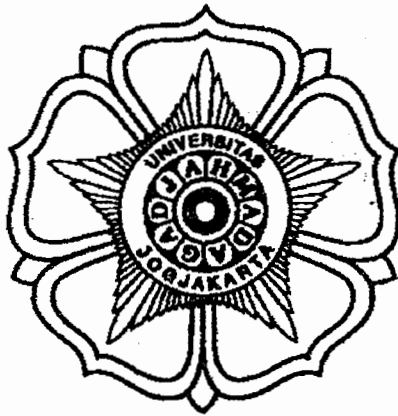


KONSTRUKSI PERURUTAN WAKTU PADA TATARAN KALIMAT DALAM WACANA BAHASA INDONESIA:
SUATU KAJIAN TENTANG IKONISITAS DIAGRAMATIK



oleh

Praptomo Baryadi Isodarus



Universitas Gadjah Mada

Yogyakarta

2000

KONSTRUKSI PERURUTAN WAKTU PADA TATARAN KALIMAT DALAM WACANA BAHASA INDONESIA:
SUATU KAJIAN TENTANG IKONISITAS DIAGRAMATIK

Disertasi untuk memperoleh
derajat Doktor dalam Ilmu Sastra pada
Universitas Gadjah Mada di bawah wibawa
Rektor/Ketua Senat
Universitas Gadjah Mada

Dipertahankan terhadap sanggahan
Senat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
pada tanggal :
pukul :

oleh
Praptomo Baryadi Isodarus

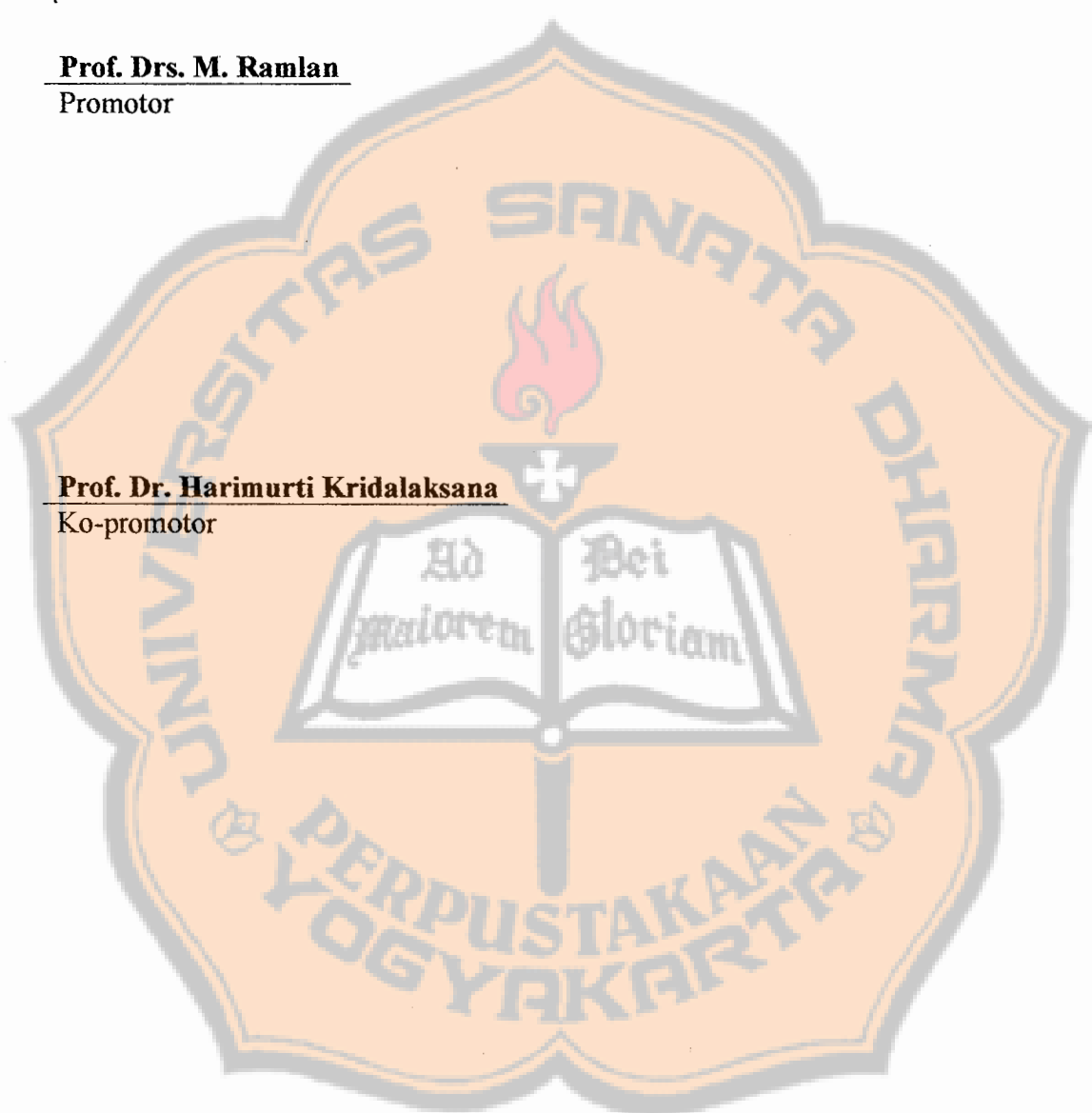
lahir
di Kulon Progo

Naskah disertasi ini telah disetujui oleh Tim Pembimbing:



Prof. Drs. M. Ramlan
Promotor

Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana
Ko-promotor



The essence of language is human activity - activity on the part of one individual to make himself understood by another, and activity of that other to understand what was in the mind of the first.
(Otto Jespersen 1924: 17).



Disertasi ini saya maksudkan untuk mengenang almarhum ayahku, Raden Raphael Martopudihardjo, dan sebagai tanda bakti untuk ibuku, Ignatia Kasmir, yang senantiasa rela berkorban demi kebahagiaan putra-putrinya

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam disertasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 4 - 02 - 2000



Praptomo Baryadi Isodarus



PRAKATA

Disertasi ini menelaah konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat, baik kalimat tunggal maupun kalimat majemuk, dalam wacana bahasa Indonesia. Telaah tersebut bertujuan untuk menemukan kaidah ikonisitas konstruksi yang dimaksud. Kaidah ikonisitas yang ditemukan itu dapat dipergunakan untuk memperkuat bukti-bukti yang telah ada bahwa ada sektor bahasa yang bersifat ikonis dan sekaligus mempertanyakan kembali pandangan bahwa bahasa itu semata-mata bersifat arbitrer.

Penyusunan disertasi ini dapat diselesaikan berkat kasih karunia yang dilimpahkan kepada penulis oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Oleh karena itu, pujian dan rasa syukur tak terhingga penulis panjatkan kepada-Nya. Di samping itu, penyusunan disertasi ini dapat diselesaikan juga karena adanya bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak kepada penulis selama penyusunan disertasi ini. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan itu.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Drs. M. Ramlan yang telah bersedia menjadi pembimbing utama. Dengan penuh kesabaran, beliau telah memberikan bimbingan kepada penulis dari pembuatan rancangan penelitian sampai dengan akhir penulisan disertasi ini. Dengan sikap kebapaan, beliau juga telah banyak memberikan arahan atau nasihat, baik hal-hal yang berkenaan dengan bidang akademik maupun hal-hal yang berkenaan dengan bidang non-akademik, kepada penulis. Arahan dan nasihat beliau

sangat penting artinya bagi penulis dalam usaha pengembangan kepribadian menjadi lebih matang.

Kepada Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas kesediaan beliau menjadi pembimbing pendamping. Beliau telah memberikan bimbingan kepada penulis dari awal pembuatan rancangan penelitian sampai akhir penulisan disertasi ini. Dengan wawasan linguistiknya yang begitu luas, beliau telah memberikan arahan kepada penulis sehingga cakrawala linguistik penulis menjadi lebih lebar. Beliau juga telah menunjukkan, menyediakan, dan memberikan berbagai literatur yang dipergunakan untuk penyusunan disertasi ini kepada penulis.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Dr. Stephanus Djawanai yang telah bersedia menjadi Ketua Tim Penilai disertasi ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H.D. Edi Subroto dan Prof. Dr. B. Karno Ekowardono yang telah bersedia menjadi anggota Tim Penilai disertasi ini. Beliau bertiga juga telah memberikan arahan dan saran-saran yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan disertasi ini.

Kepada Prof. Dr. Ibrahim Alfian, M.A. selaku Ketua Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, penulis juga menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Dalam setiap perjumpaan beliau dengan penulis, beliau selalu memberikan dorongan kepada penulis untuk bekerja dengan tekun menyelesaikan penyusunan disertasi ini.

Kepada Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo selaku dosen Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya pula. Beliau telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan pembuatan disertasi ini. Di samping itu, beliau juga telah bersedia menjadi anggota Tim Penguji disertasi ini. Pertanyaan dan saran-saran beliau yang dikemukakan pada saat Ujian Promosi Pendahuluan sangat bermanfaat untuk perbaikan disertasi ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Dr. Inyo Yosef Fernandez, dosen Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk mengikuti program doktor di Universitas Gadjah Mada. Beliau telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan penulisan disertasi ini. Beliau banyak memberikan perhatian terhadap keluarga penulis. Beliau juga telah bersedia menjadi anggota Tim Penguji disertasi ini. Pertanyaan dan arahan beliau yang dikemukakan pada saat Ujian Promosi Pendahuluan merupakan masukan yang sangat berharga untuk perbaikan disertasi ini.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dr. I. Dewa Putu Wijana, S.U., M.A. selaku dosen Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Dengan penuh keakraban, beliau selalu menanyakan perihal penyusunan disertasi ini kepada penulis. Beliau telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan penyusunan disertasi ini. Beliau juga telah bersedia menjadi anggota Tim Penguji disertasi ini. Pertanyaan dan arahan beliau yang dikemukakan pada saat Ujian

Promosi Pendahuluan merupakan sumbangan yang sangat berharga untuk penyempurnaan disertasi ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Dr. Sudaryanto selaku dosen Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Beliau telah memberikan dukungan kepada penulis untuk mengikuti program doktor di Universitas Gadjah Mada. Beliau juga telah memberikan beberapa literatur yang bersangkutan dengan topik disertasi ini.

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. J.W.M. Verhaar, SJ selaku linguis dari Netherlands, Negeri Belanda. Beliau telah memberikan dukungan kepada penulis untuk mengikuti program doktor di Universitas Gadjah Mada. Dengan kesibukannya sebagai linguis dan rohaniwan, beliau masih menyempatkan diri mengirimkan beberapa literatur yang berkenaan dengan topik disertasi ini dari Netherlands kepada penulis. Beliau juga telah banyak memberikan perhatian spiritual kepada keluarga penulis.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Rektor/ketua Senat Universitas Gadjah Mada atas diterimanya penulis menjadi karyasiswa program doktor di Universitas Gadjah Mada. Di samping itu, penulis juga telah diperkenankan memanfaatkan segala fasilitas dan pelayanan pendidikan di Universitas Gadjah Mada.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Koordinator Kopertis Wilayah V Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengikuti program doktor di Universitas Gadjah Mada. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. M. Sastrapratedja, SJ selaku Rektor Universitas Sanata Dharma yang

telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti program doktor di Universitas Gadjah Mada. Beliau juga telah berkenan membebaskan penulis dari segala tugas sebagai dosen selama penulis mengikuti program doktor.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dirjen Pendidikan Tinggi, Depdikbud, dan Ketua Tim Manajer Program Doktor yang telah memberikan beasiswa TMPD kepada penulis. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Yayasan Sanata Dharma yang telah mengulurkan bantuan dana untuk penyusunan disertasi ini.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada rekan sejawat dosen Program Studi Sastra Indonesia dan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma, yang telah bersedia menggantikan segala tugas yang ditinggalkan oleh penulis selama mengikuti program doktor. Bantuan rekan sejawat itu turut memperlancar penyusunan disertasi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Drs. Yohanes Tri Mastoyo, M.Hum., kakak penulis yang memiliki profesi keilmuan yang sama dengan penulis, atas dukungannya dan bantuannya mencarikan sejumlah literatur yang berkenaan dengan topik disertasi ini. Dengan rasa haru yang mendalam, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dra. Yosepha Niken Sasanti, isteri penulis, dan juga kepada Stephanie Tesesia Uliartha serta Yosef Brian Yudhalaksana, anak-anak penulis, atas pengertiannya karena kurang mendapat perhatian yang penuh dari penulis. Banyak waktu yang seharusnya menjadi hak mereka untuk kebersamaan dengan penulis mereka relakan untuk penyusunan disertasi ini. Kiranya disertasi ini dapat menjadi tanda kasih penulis bagi mereka.

Meskipun dalam penyusunan disertasi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, segala kekurangan yang terdapat dalam disertasi ini tetap menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya karena kekurangan itu semata-mata disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis sebagai manusia biasa. Dengan segala kekurangannya itu, disertasi ini mudah-mudahan ada manfaatnya untuk pengembangan linguistik di Indonesia dan dunia internasional.





DAFTAR ISI

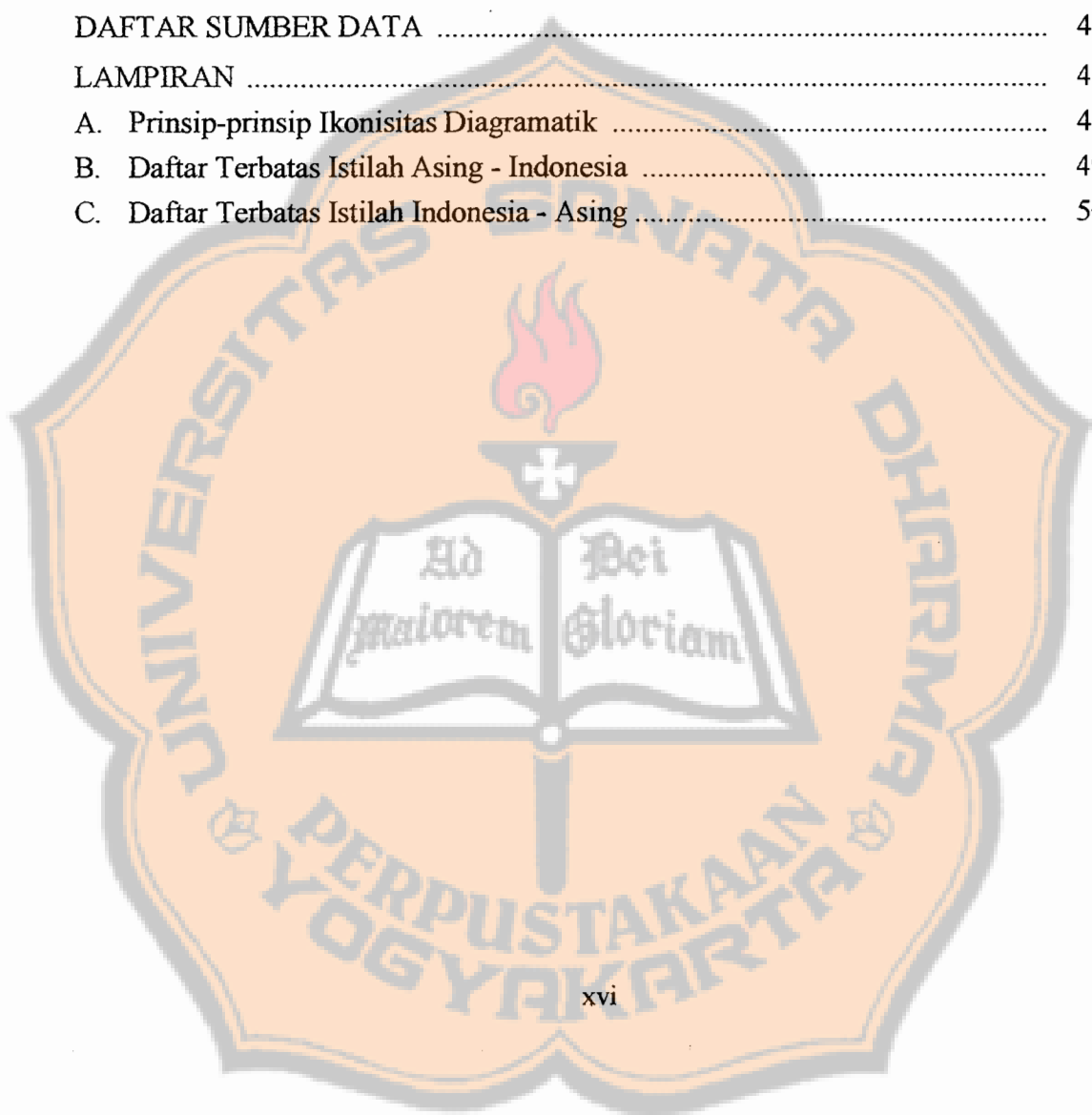
	halaman
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR, TABEL, DAN BAGAN.....	xvii
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG.....	xxii
INTISARI	xxiv
ABSTRACT	xxvii
BAB I PENGANTAR	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Ruang Lingkup	18
1.3 Rumusan Masalah	25
1.4 Tujuan Penelitian	32
1.5 Kegunaan Hasil Penelitian	32
1.6 Tinjauan Pustaka	39
1.7 Latar Belakang Teoretis	46
1.8 Hipotesis	48
1.9 Organisasi Tulisan Ini	49
CATATAN	52
BAB II TEORI IKONISITAS	54
2.1 Pendahuluan	54
2.2 Pengertian Ikonisitas	54
2.3 Penggunaan Istilah	60
2.4 Paradigma Ikonisitas	63
2.5 Ikonisitas dalam Berbagai Perspektif	64
2.5.1 Ikonisitas dalam Perspektif Semiotika	64
2.5.2 Ikonisitas dalam Perspektif Fungsionalisme	71
2.5.3 Ikonisitas dalam Perspektif Naturalisme	73
2.5.4 Ikonisitas dalam Perspektif Kognitivisme	74
2.5.5 Ikonisitas dalam Perspektif Pragmatik	76
2.5.6 Ikonisitas dalam Perspektif Tipologi Bahasa	78
2.5.7 Ikonisitas dalam Perspektif Transformasi	80
2.5.8 Ikonisitas dalam Perspektif Filsafat Bahasa	81
2.5.9 Ikonisitas dalam Perspektif Logika	83

2.5.10 Ikonisitas dalam Perspektif Psikolinguistik	84
2.6 Ciri Ikon Diagramatik	85
2.7 Prinsip-prinsip Ikonisitas Diagramatik yang Berjenis Motivasi Pola-Urutan	87
2.8 Derajat Kejelasan	89
2.8.1 Dasar Penentuan Kejelasan	89
2.8.2 Implikasi Derajat Kejelasan	89
2.8.2.1 Implikasi Keuniversalan	90
2.8.2.2 Implikasi Kebermarkahan	90
2.8.2.3 Implikasi Pemerolehan Bahasa	92
CATATAN	94
BAB III FUNGSI SINTAKTIS, FUNGSI SEMANTIS, DAN FUNGSI PRAGMATIS	95
3.1 Pendahuluan	95
3.2 Fungsi Sintaktis	93
3.2.1 Fungsi Sintaktis dalam Kalimat Tunggal	93
3.2.2 Fungsi Sintaktis dalam Kalimat Majemuk	102
3.3 Fungsi Semantis	113
3.3.1 Fungsi Semantis Konstituen Kalimat Tunggal	113
3.3.2 Fungsi Semantis dalam Kalimat Majemuk	115
3.4 Fungsi Pragmatis	117
3.4.1 Status Informasi	117
3.4.1.1 Status Informasi pada Tataran Leksikal	18
3.4.1.2 Status Informasi pada Tataran Wacana	120
3.4.1.3 Status Informasi dalam Kalimat Tunggal	128
3.4.1.4 Status Informasi dalam Kalimat majemuk	129
3.4.2 Urgensi Informasi	131
3.4.2.1 Urgensi Informasi dalam Kalimat Tunggal	132
3.4.2.2 Urgensi Informasi dalam Kalimat Majemuk	135
3.5 Penggunaan Konsep Fungsi Sintaktis, Fungsi Semantis, dan Fungsi Pragmatis dalam Penelitian ini	136
3.5.1 Prosedur Penggunaan Tiga Jenis Relasi Fungsional sebagai Kerangka Analisis Kalimat Tunggal	136
3.5.2 Prosedur Penggunaan Tiga Jenis Relasi Fungsional sebagai Kerangka Analisis Kalimat Majemuk	137

5.2.2.3	Kalimat Aktif Refleksif Transitif	249
5.2.2.3.1	Kalimat Aktif Refleksif Transitif Tak Berpelengkap	249
5.2.2.3.2	Kalimat Aktif Refleksif Transitif Berpelengkap	252
5.2.3	Kalimat Resiprokal	254
5.2.3.1	Kalimat Aktif Resiprokal Intransitif	256
5.2.3.2	Kalimat Aktif Resiprokal Transitif	260
5.2.3.2.1	Kalimat Aktif Resiprokal Transitif Tak Berpelengkap	261
5.2.3.2.2	Kalimat Aktif Resiprokal Transitif Berpelengkap	264
5.3	Kalimat Proses	267
5.3.1	Kalimat Proses Intransitif	267
5.3.2	Kalimat Proses Semitransitif	271
5.3.3	Kalimat Proses Transitif	274
5.4	Derajat Kejelasan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada Kalimat Tunggal dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel	278
	CATATAN	286
	BAB VI KONSTRUKSI PERURUTAN WAKTU PADA KALIMAT MAJEMUK	293
6.1	Pendahuluan	293
6.2	Konstruksi Perurutan Waktu Koordinatif	293
6.2.1	Kalimat Majemuk Suksesif	294
6.2.2	Kalimat Majemuk Inisiatif-suksesif	316
6.2.3	Kalimat Majemuk Inisiatif-suksesif-terminatif	317
6.2.4	Kalimat Majemuk Aditif-suksesif	318
6.2.5	Kalimat Majemuk Aditif-terminatif	322
6.2.6	Kalimat Majemuk Aditif-kausalitas	323
6.2.7	Kalimat Majemuk Kontrastif-suksesif	323
6.2.8	Kalimat Majemuk Kontrastif Kala	324
6.2.9	Kalimat Majemuk Inisiatif-kontrastif-terminatif	327
6.3	Konstruksi Perurutan Waktu Subordinatif	327
6.3.1	Konstruksi Perurutan Waktu Subordinatif yang Klausa Bawahannya Menduduki Bagian Inti	328
6.3.1.1	Kalimat Majemuk Aktif Transitif	328
6.3.1.2	Kalimat Majemuk Prosesif Kausatif	334
6.3.1.3	Kalimat Majemuk Aktif Semitransitif	340

6.3.2	Konstruksi Perurutan Waktu Subordinatif yang Klausa Bawahannya Menduduki Bagian Bukan Inti	342
6.3.2.1	Konstruksi Perurutan Waktu Subordinatif yang Berpolaurutan Klausa Bawahan-Klausa Utama	342
6.3.2.1.1	Kalimat Majemuk Pencapaian-suksesif	343
6.3.2.1.2	Kalimat Majemuk Inseptif-suksesif	359
6.3.2.1.3	Kalimat Majemuk Akseleratif-suksesif	361
6.3.2.1.4	Kalimat Majemuk Sesatif-suksesif	367
6.3.2.1.5	Kalimat Majemuk Perfektif-suksesif	376
6.3.2.1.6	Kalimat Majemuk Ingresif-duratif	380
6.3.2.1.7	Kalimat Majemuk Kausatif-konsekutif A	385
6.3.2.1.8	Kalimat Majemuk Kondisional-konsklusif	395
6.3.2.1.9	Kalimat Majemuk Instrumentatif-resultatif	399
6.3.2.1.10	Kalimat Majemuk Augmentatif	402
6.3.2.2	Konstruksi Perurutan Waktu Subordinatif yang Berpolaurutan Klausa Utama-Klausa Bawahan	405
6.3.2.2.1	Kalimat Majemuk Duratif-imperfektif	405
6.3.2.2.2	Kalimat Majemuk Duratif-terminatif	409
6.3.2.2.3	Kalimat Majemuk Kausatif-konsekutif B	412
6.3.2.2.4	Kalimat Majemuk Duratif-purposif	418
6.3.2.2.5	Kalimat Majemuk Duratif-optatif	428
6.4	Konstruksi Perurutan Waktu Berstruktur Beku	432
6.5	Derajat Kelejasan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada Kalimat Majemuk dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel	433
	CATATAN	441
	BAB VII MASALAH TAMBAHAN MENYANGKUT IMPLIKASI DERAJAT KELEJASAN	442
7.1	Pendahuluan	443
7.2	Implikasi Derajat Kelejasan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada Kalimat Tunggal dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel	443
7.2.1	Implikasi Keuniversalan Derajat Kelejasan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada Kalimat Tunggal dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel	444
7.2.2	Implikasi Kebermarkahan Derajat Kelejasan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada Kalimat Tunggal dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel	448

7.2.3	Implikasi Pemerolehan Bahasa Derajat Kelejasan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada Kalimat Tunggal dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel	454
7.3	Implikasi Derajat Kelejasan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada Kalimat Majemuk dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel	456
7.3.1	Implikasi Keuniversalan Derajat Kelejasan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada Kalimat Majemuk dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel	457
7.3.2	Implikasi Kebermarkahan Derajat Kelejasan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada Kalimat Majemuk dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel	461
7.3.3	Implikasi Pemerolehan Bahasa Derajat Kelejasan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada Kalimat Majemuk dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel	463
BAB VIII SIMPULAN DAN SARAN		467
8.1	Simpulan	467
8.2	Saran	470
DAFTAR PUSTAKA		473
DAFTAR SUMBER DATA		489
LAMPIRAN		491
A.	Prinsip-prinsip Ikonisitas Diagramatik	491
B.	Daftar Terbatas Istilah Asing - Indonesia	495
C.	Daftar Terbatas Istilah Indonesia - Asing	509



DAFTAR GAMBAR, TABEL, DAN BAGAN

		Halaman
A. DAFTAR GAMBAR		
Gambar I	Segi Tiga Semantis dari Ogden dan Richards	57
Gambar II	Segi Tiga Semantis dari Lyons	58
Gambar III	Struktur Internal Bahasa	71
Gambar IV	Motivasi Aspek Eksternal Bahasa	72
Gambar V	Interaksi Aspek Internal dan Eksternal Bahasa	72
Gambar VI	Dimensi Vertikal dan Horisontal Ikon Diagramatik	87
B. DAFTAR TABEL		
Tabel I	Pasangan Isitilah Sifat Ikonis dan Tidak Ikonis	62
Tabel II	Ciri-ciri Kebermarkahan	92
Tabel III	Jenis-jenis Nomina Takrif	119
Tabel IV	Aneka Jenis Pronomina Persona	120
Tabel V	Tema Tak Bermarkah dan Tema Bermarkah menurut Halliday	133
Tabel VI	Derajat Kelejasan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada Kalimat Tunggal dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel	280
Tabel VII	Derajat Kelejasan antara Konstruksi Perurutan Waktu dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel	436
Tabel VIII	Derajat Keuniversalan antara Konstruksi Perurutan Waktu dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel	444
Tabel IX	Frekuensi Tipologi Pola-urutan	446
Tabel X	Kebermarkahan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada Kalimat Tunggal dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel	448
Tabel XI	Frekuensi Pemakaian Konstruksi Aktif dan Pasif dalam Bahasa Inggris	450
Tabel XII	Frekuensi Pemakaian Konstruksi Pasif dalam Bahasa Indonesia	451
Tabel XIII	Frekuensi Konstruksi SV dan VS dalam Bahasa Melayu dan Indonesia	452

Tabel XIV	Penguasaan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada Kalimat Tunggal dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel	455
Tabel XV	Keuniversalan antara Konstruksi Perurutan Waktu dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel	457
Tabel XVI	Kebermarkahan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada Kalimat Majemuk dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel	461
Tabel XVII	Penguasaan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada Kalimat Majemuk dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel	463

C. DAFTAR BAGAN

Bagan I	Berbagai Jenis Ikon	17
Bagan II	Struktur Kalimat Aktif Intransitif	170
Bagan III	Struktur Kalimat Aktif Intransitif Inversi	173
Bagan IV	Struktur Kalimat Aktif Semitransitif Lokatif	176
Bagan V	Struktur Kalimat Aktif Semitransitif Lokatif Inversi	178
Bagan VI	Struktur Kalimat Aktif Semitransitif Purposif	180
Bagan VII	Struktur Kalimat Aktif Semitransitif Purposif Inversi	182
Bagan VIII	Struktur Kalimat Aktif Semitransitif Substantif	183
Bagan IX	Struktur Kalimat Aktif Semitransitif Substantif Inversi	185
Bagan X	Struktur Kalimat Aktif Semitransitif Objektif	187
Bagan XI	Struktur Kalimat Aktif Semitransitif Berpelengkap Ganda	189
Bagan XII	Struktur Kalimat Aktif Semitransitif Berpelengkap Ganda Berfokus	192
Bagan XIII	Struktur Kalimat Aktif Transitif Tak Berpelengkap	196
Bagan XIV	Struktur Kalimat Pasif Biasa	204
Bagan XV	Struktur Kalimat Pasif Inversi	207
Bagan XVI	Struktur Kalimat Aktif Transitif Berpelengkap Reseptif	210
Bagan XVII	Struktur Kalimat Aktif Transitif Berpelengkap Objektif Berfokus	214
Bagan XVIII	Struktur Kalimat Pasif Reseptif	216
Bagan XIX	Struktur Kalimat Aktif Transitif Berpelengkap Lokatif	219
Bagan XX	Struktur Kalimat Aktif Transitif Berpelengkap Instrumentatif Berfokus	222

Bagan XXI	Struktur Kalimat Pasif Lokatif	225
Bagan XXII	Struktur Kalimat Aktif Transitif Berpelengkap Mediatif	227
Bagan XXIII	Struktur Kalimat Pasif Mediatif	230
Bagan XXIV	Struktur Kalimat Aktif Transitif Berpelengkap Identif	232
Bagan XXV	Struktur Kalimat Pasif Identif	234
Bagan XXVI	Struktur Kalimat Aktif Transitif Berpelengkap Perseptif ...	237
Bagan XXVII	Struktur Kalimat Pasif Perseptif	240
Bagan XXVIII	Struktur Kalimat Aktif Refleksif Intransitif	243
Bagan XXIX	Struktur Kalimat Aktif Refleksif Semitransitif Berpelengkap Tunggal	246
Bagan XXX	Struktur Kalimat Aktif Refleksif Semitransitif Berpelengkap Ganda	248
Bagan XXXI	Struktur Kalimat Aktif Refleksif Transitif Tak Berpelengkap	251
Bagan XXXII	Struktur Kalimat Aktif Refleksif Transitif Berpelengkap ...	254
Bagan XXXIII	Struktur Kalimat Aktif Resiprokal Intransitif	258
Bagan XXXIV	Struktur Kalimat Aktif Resiprokal Semitransitif dengan Pelatarbelakangan Salah Satu Pihak Pelaku	260
Bagan XXXV	Struktur Kalimat Aktif Resiprokal Transitif Tak Berpelengkap	264
Bagan XXXVI	Struktur Kalimat Aktif Resiprokal Transitif Berpelengkap.	266
Bagan XXXVII	Struktur Kalimat Prosesif Intransitif	268
Bagan XXXVIII	Struktur Kalimat Prosesif Intransitif Inversi	271
Bagan XXXIX	Struktur Kalimat Prosesif Semitransitif	273
Bagan XL	Struktur Kalimat Prosesif Transitif	276
Bagan XLI	Struktur Kalimat Prosesif Pasif	278
Bagan XLII	Struktur Kalimat Majemuk Aktif Transitif	332
Bagan XLIII	Struktur Kalimat Majemuk Pasif Inversi	334
Bagan XLIV	Struktur Kalimat Majemuk Prosesif Kausatif	337
Bagan XLV	Struktur Kalimat Majemuk Pasif Kausatif	339
Bagan XLVI	Struktur Kalimat Majemuk Aktif Semitransitif	342
Bagan XLVII	Struktur Kalimat Majemuk Pencapaian-suksesif Tak Berpemarkah	351

Bagan XLVIII	Struktur Kalimat Majemuk Pencapaian-suksesif Berpemarah	356
Bagan XLIX	Struktur Kalimat Majemuk Suksesif-pencapaian Berpemarah	358
Bagan L	Struktur Kalimat Majemuk Inseptif-suksesif	361
Bagan LI	Struktur Kalimat Majemuk Ekselerasif-suksesif	365
Bagan LII	Struktur Kalimat Majemuk Suksesif-ekselerasif	367
Bagan LIII	Struktur Kalimat Majemuk Sesatif-suksesif	373
Bagan LIV	Struktur Kalimat Majemuk Suksesif-sesatif	375
Bagan LV	Struktur Kalimat Majemuk Perfektif-suksesif	378
Bagan LVI	Struktur Kalimat Majemuk Suksesif-perfektif	380
Bagan LVII	Struktur Kalimat Majemuk Ingresif-duratif	383
Bagan LVIII	Struktur Kalimat Majemuk Duratif-ingresif	385
Bagan LIX	Struktur Kalimat Majemuk Kausatif-konsekutif A Tak Berpemarah	390
Bagan LX	Struktur Kalimat Majemuk Kausatif-konsekutif A Berpemarah	393
Bagan LXI	Struktur Kalimat Majemuk Konsekutif-kausatif A Berpemarah	395
Bagan LXII	Struktur Kalimat Majemuk Kondisional-konklusif	397
Bagan LXIII	Struktur Kalimat Majemuk Konklusif-kondisional	399
Bagan LXIV	Struktur Kalimat Majemuk Instrumentatif-resultatif	401
Bagan LXV	Struktur Kalimat Majemuk Resultatif-instrumentatif	402
Bagan LXVI	Struktur Kalimat Majemuk Augmentatif	404
Bagan LXVII	Struktur Kalimat Majemuk Duratif-imperfektif	407
Bagan LXVIII	Struktur Kalimat Majemuk Imperfektif-duratif	409
Bagan LXIX	Struktur Kalimat Majemuk Duratif-terminatif	411
Bagan LXX	Struktur Kalimat Majemuk Kausatif-konsekutif B Tak Bermarah	415
Bagan LXXI	Struktur Kalimat Majemuk Kausatif-konsekutif B Berpemarah	417
Bagan LXXII	Struktur Kalimat Majemuk Duratif-purposif Tak Berpemarah	421
Bagan LXXIII	Struktur Kalimat Majemuk Duratif-purposif Berpemarah	425
Bagan LXXIV	Struktur Kalimat Majemuk Purposif-duratif Berpemarah	428

Bagan LXXV	Struktur Kalimat Majemuk Duratif-optatif	430
Bagan LXXVI	Struktur Kalimat Majemuk Optatif-duratif	432



DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

A. DAFTAR SINGKATAN (yang penting dan sering dipakai dalam uraian)

F	: fokus
IB	: informasi baru
IL	: informasi lama
KET	: fungsi sintaktis keterangan
LB	: latar belakang
LD	: latar depan
N	: kategori nomina
O	: fungsi sintaktis objek
P	: fungsi sintaktis predikat
PEL	: fungsi sintaktis pelengkap
R	: rema
S	: fungsi sintaktis subjek
T	: tema
V	: kategori verba

B. DAFTAR SINGKATAN SUMBER DATA

AH	: Aduhai IV
AT	: Atheis
BM	: Bekisar Merah
BS	: Harian Umum <u>Bernas</u>
CPI ₁	: Cerita Pendek Indonesia I
CPI ₂	: Cerita Pendek Indonesia II
CPI ₃	: Cerita Pendek Indonesia III
CPI ₄	: Cerita Pendek Indonesia IV
CT	: Cerita Rakyat dari Timor Timur
CY	: Cerita Rakyat dari Yogyakarta
DI	: Deiksis dalam Bahasa Indonesia
KMP	: Harian Umum <u>Kompas</u>

KR	: Harian Umum <u>Kedaulatan Rakyat</u>
PB	: Peribahasa
PDN	: Putri Dara Nante
PH	: Pengorbanan dan Hikmah
PI	: Peribahasa Indonesia dan Pepatah Populer
PIB	: Padang Ilalang di Belakang Rumah : Cerita Kenangan
PRB	: Putri Rumpun Bambu
PS	: Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia
RMP	: Resep-resep Lezat Masakan, Kue-kue, Poding, Es Cream & PKK
RMK	: Resep Masakan dan Kue-kue Sehari-hari Masa Kini
RS	: Rasa Sayange
SK	: Siklus
TRB	: Majalah Trubus

C. DAFTAR LAMBANG

{ }	: mengapit konstituen yang opsional
[]	: mengapit konstituen yang bersifat wajib
{ }	: mengapit berbagai konstituen yang berlajur yang dapat dipilih salah satu yang sederet
*...	: menandai konstruksi yang tidak gramatikal
//	: jeda atau ruas
Ø	: menandai konstituen zero
>	: menandai konstruksi yang di sebelah kiri memiliki derajat yang lebih tinggi daripada konstruksi di sebelah kanan
? ...	: konstruksi di sebelah kanan tanda ini diragukan kegramatikalannya

INTISARI

Dalam disertasi ini ditelaah konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat, baik kalimat tunggal maupun kalimat majemuk, dalam wacana bahasa Indonesia untuk menemukan kaidah ikonisitas konstruksi yang dimaksud. Konstruksi tersebut ditelaah dari segi ikon diagramatik yang berjenis motivasi pola-urutan, yaitu (i) motivasi pola-urutan referen, (ii) motivasi pola-urutan status informasi, dan (iii) motivasi pola-urutan urgensi informasi. Setiap jenis motivasi pola-urutan tersebut mengandung prinsip sebagai berikut. Motivasi pola-urutan referen mengandung prinsip bahwa pola-urutan dua satuan sintaktis atau lebih ditentukan oleh urutan temporal referen yang diacunya. Motivasi pola-urutan status informasi mengandung prinsip bahwa apa yang disebut informasi lama cenderung diungkapkan pada urutan pertama dan apa yang disebut informasi baru diungkapkan pada urutan kemudian pada kalimat. Motivasi pola-urutan urgensi informasi mengandung prinsip bahwa informasi yang dipandang paling penting dalam pikiran pembicara diungkapkan pada konstituen awal kalimat.

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pelaksanaan setiap tahapan tersebut dilakukan dengan menggunakan metode tertentu. Pada tahap pengumpulan data digunakan metode simak dan metode intuitif. Pada tahap analisis data digunakan metode padan dan metode agih. Metode padan yang dimaksud adalah metode padan referensial. Metode agih diterapkan dengan teknik baca markah, teknik lesap, teknik perluas, teknik balik, teknik ubah ujud, teknik pemorakan, dan teknik pengontrasan. Pada tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode informal dan metode formal.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis fungsional. Data dalam penelitian ini dianalisis dari tiga jenis fungsi dalam bahasa, yaitu fungsi sintaktis, fungsi semantis, dan fungsi pragmatis. Pada kalimat tunggal, fungsi sintaktis berkaitan dengan subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan; pada kalimat majemuk, fungsi sintaktis berkaitan dengan hubungan koordinatif dan subordinatif antarklausa. Fungsi semantis mencakup fungsi semantis lingual atau peran pada kalimat tunggal dan hubungan makna pada kalimat majemuk, dan fungsi semantis referensial atau referen baik pada kalimat tunggal maupun pada kalimat majemuk. Fungsi pragmatis berkenaan dengan status informasi dan urgensi informasi.

Dalam penelitian ini telah ditemukan 56 jenis konstruksi perurutan waktu yang terdiri dari 23 jenis konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal dan 33 jenis konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk. Setiap jenis konstruksi waktu tersebut memiliki ciri formal dan ciri fungsional, yaitu memiliki struktur fungsi sintaktis, struktur fungsi semantis, dan struktur fungsi pragmatis. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat konstruksi yang urutan konstituennya mencerminkan struktur realitas yang diungkapkannya. Di samping itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa konstruksi yang dimaksud identitasnya ditentukan aspek internal dan aspek eksternal.

Dari penelitian ini diketahui bahwa konstruksi perurutan waktu mematuhi prinsip motivasi pola-urutan referen. Di samping itu, konstruksi perurutan waktu juga mematuhi salah satu atau semua prinsip motivasi pola-urutan status informasi dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Hal ini menunjukkan bahwa struktur lingual yang mencerminkan realitas objektif, juga mencerminkan realitas subjektif.

Dalam penelitian ini telah ditemukan bahwa tidak semua jenis konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat memiliki imbangannya yang implausibel. Dari 23 jenis konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal, terdapat 13 jenis konstruksi yang memiliki imbangannya yang implausibel. Dari 33 jenis konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk, terdapat 14 jenis konstruksi yang memiliki imbangannya yang implausibel. Dengan demikian, dari 56 jenis konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat, hanya terdapat 27 jenis konstruksi yang memiliki imbangannya yang implausibel. Hal ini menunjukkan bahwa struktur lingual cenderung mencerminkan realitas objektif.

Antara konstruksi perurutan waktu dengan konstruksi imbangannya yang implausibel terdapat perbedaan urutan konstituen, perbedaan ciri formal, dan perbedaan ciri fungsional (fungsi sintaktis, fungsi semantis, dan fungsi pragmatis). Hal ini menunjukkan bahwa struktur realitas dan persepsi pembicara terhadap realitas sangat menentukan struktur lingual.

Antara konstruksi perurutan waktu dengan konstruksi imbangannya yang implausibel terdapat perbedaan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip motivasi pola-urutan. Konstruksi perurutan waktu mematuhi prinsip motivasi pola-urutan referen, sedangkan konstruksi imbangannya yang implausibel tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan referen. Di samping mematuhi prinsip motivasi pola-urutan referen, konstruksi perurutan waktu juga mematuhi salah satu atau semua prinsip motivasi pola-urutan status informasi dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Konstruksi imbangannya yang implausibel hanya mematuhi salah satu atau semua prinsip motivasi pola-urutan status informasi dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Perbandingan tersebut menunjukkan adanya ketidaksejajaran antara struktur lingual yang mencerminkan realitas objektif dengan struktur lingual yang mencerminkan realitas subjektif. Ketidaksejajaran itu adalah bahwa struktur lingual yang mencerminkan realitas objektif juga mencerminkan realitas subjektif, sedangkan struktur lingual yang mencerminkan realitas subjektif tidak tentu mencerminkan realitas objektif.

Dari penelitian ini dijumpai adanya ketidaksejajaran kuantitas kepatuhan terhadap prinsip motivasi pola-urutan antara konstruksi perurutan waktu dengan konstruksi imbangannya yang implausibel. Apabila konstruksi perurutan waktu mematuhi tiga jenis motivasi pola-urutan, maka konstruksi imbangannya yang implausibel hanya mematuhi satu atau dua jenis prinsip motivasi pola-urutan (tentu saja selain prinsip motivasi pola-urutan referen). Apabila konstruksi perurutan waktu mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan (yaitu prinsip motivasi pola-urutan referen dan salah satu dari dua jenis prinsip motivasi pola-urutan lainnya), maka konstruksi imbangannya yang implausibel hanya mematuhi salah satu prinsip motivasi pola-urutan (yaitu salah satu jenis dari prinsip motivasi pola-urutan status

informasi dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi). Ketidaksejajaran kuantitas kepatuhan terhadap prinsip motivasi pola-urutan tersebut menyebabkan ketidaksejajaran derajat kejelasan antara konstruksi perurutan waktu dengan konstruksi imbangannya yang implausibel. Karena konstruksi perurutan waktu mematuhi lebih banyak prinsip motivasi pola-urutan daripada konstruksi imbangannya yang implausibel, maka konstruksi perurutan waktu memiliki derajat kejelasan yang lebih tinggi daripada konstruksi imbangannya yang implausibel. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi yang urutan konstituennya mencerminkan realitas objektif lebih ikonik daripada konstruksi yang urutan konstituennya mencerminkan realitas subjektif.

Perbedaan derajat kejelasan itu mengandung tiga jenis implikasi, yaitu implikasi keuniversalan, implikasi kebermarkahan, dan implikasi pemerolehan bahasa. Implikasi yang dimaksud mengandung prinsip bahwa konstruksi yang lebih ikonik berarti konstruksi yang lebih universal, lebih tak bermarkah, dan lebih mudah dikuasai dalam proses pemerolehan bahasa daripada konstruksi yang kurang ikonik. Karena konstruksi perurutan waktu memiliki derajat kejelasan yang lebih tinggi daripada konstruksi imbangannya yang implausibel, maka konstruksi perurutan waktu berarti lebih universal, lebih tak bermarkah, dan lebih mudah dikuasai dalam proses pemerolehan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi yang urutan konstituennya mencerminkan realitas objektif lebih universal, lebih tak bermarkah, dan lebih mudah dikuasai dalam proses pemerolehan bahasa daripada konstruksi yang urutan konstituennya mencerminkan realitas subjektif.

Secara umum dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini semakin mengukuhkan pandangan dalam linguistik bahwa ada sektor bahasa yang bersifat ikonik. Hasil penelitian ini sekaligus mempertanyakan kembali pandangan bahwa bahasa itu semata-mata bersifat arbitrer.



ABSTRACT

The dissertation contains an analysis of temporal sequence construction in Indonesian sentences, both simple and compound-complex ones, to formulate any iconicity rule for such construction. The inquiry was done by focusing on some aspects of diagrammatic icon with significant sequential patterned motivation; that is (i) sequential patterned motivation of referent, (ii) sequential patterned motivation of informational status, and (iii) sequence patterned motivation of informational urgency. Each kind of sequential patterned motivation complies with the following principle. The sequential patterned motivation or referent agrees to the principle that sequential pattern of two or more syntactic units should be determined by the order of their temporal referent. Sequential patterned motivation of informational status follows the principle in which older information tends to occupy the first sequence, while new information is coming next in sentences. Sequential patterned motivation of informational urgency shall obey the principle that the most important information for the speaker will be put in the initial constituent in sentences.

This inquiry is made explicit in three stages: stage of collecting the data, stage of analyzing the data, and stage of presenting the result of analysis. Each stage is carried out by means of certain methods. An observation and intuitive method is applied in the stage of collecting the data. The stage of analyzing the data adopts the identity method and distribution method. It is the referential identity method that is applied in this study. Whereas the distribution method applied in this study shall use several techniques; i.e., read-marker technique, deletion technique, expansion technique, permutation technique, paraphrase technique, counter-data technique, and contrasting technique. In the last stage, that is, the presentations of the analytical result both informal and formal methods will be adopted.

A functional analytical model is used in this inquiry. The data is analyzed in term of three functions of the language, that is, the syntactic function, semantic function, and pragmatic function. The syntactic function in simple sentence refers to subject, predicate, object, complement, and adverbial phrase; while in compound-complex sentence the syntactic function relates to the coordinate and subordinate relation between clauses. The semantic function involves the lingual semantic function or the role in simple sentence and correlation of meaning in compound-complex sentence, as well as the referential semantic function either in simple sentence or in compound-complex sentence. Pragmatic function is in connection with information status and information urgency.

Fifty-six types of temporal sequence construction are found in this investigation, 23 types of which occur in the simple sentence and 33 types of which occur in the compound-complex sentence. Every types of temporal construction have its formal and functional characteristics, that is, occupying the structure of syntactic function, semantic function, and pragmatic function. These findings indicate that in the Indonesian language there is a kind of construction whose constituent order reflects the reality structure inherent. Apart from that, the identities of the construction are determined not only by its internal aspect, but by its external aspect as well.

It has been discovered that the temporal sequence construction complies with the principle of sequential patterned motivation of referents. Besides, the temporal sequence construction also agree with one or all of the principles of sequential patterned motivation of informational status and the principles of sequential patterned motivation of informational urgency. This explicitly indicates that the linguistic structure that reflects the objective reality shall reflect the subjective reality as well.

Moreover, this investigation has shown that not all types of temporal sequence construction in sentences have equal construction, which is implausible. From 23 types of temporal sequence construction found in simple sentences, 13 types of which have equal constructions, which are implausible. From 33 types of temporal sequence construction in compound-complex sentences, there are 14 types of construction with implausibly equal construction. Therefore, from 56 types of temporal sequence construction in sentences, only 27 types have equal construction, which are implausible. This indicates further that linguistic structure tends to reflect its objective reality.

Between temporal sequence construction and its implausibly equal construction, there are some differences in the constituent order, the formal characteristics, and functional characteristics (namely, syntactic, semantic, and pragmatic functions). This implies that both reality structure and the speaker's perception strongly determine the linguistic structure.

There is an indication that between the temporal sequence constructions and their implausibly equal constructions exist different principles or sequential patterned motivation. The temporal sequence constructions obey the principle of sequential patterned motivation of referent whereas, the implausibly equal constructions do not obey it. Accordingly, the temporal sequence constructions also comply with one or all of the principles of sequential patterned motivation of informational status and sequential patterned motivation of informational urgency. Their equal construction that is implausible only agrees with one or all of the principles or sequential patterned motivation of information status and principles of sequential patterned motivation of information urgency. The proportion indicates inequalities between linguistic structure, which reflects objective reality and that which reflects subjective reality. The inequalities/imparallel lie in the fact that the linguistic structure which reflects an objective reality will also reflect a subjective reality, while linguistic structure which reflects subjective reality does not (always) reflect objective reality.

Another findings in this inquiry are the dissimilarity of quantities to obey the principles of sequential patterned motivation between temporal sequence construction and its equal construction, which is implausible. The temporal sequence construction complies with three kinds of sequential patterned motivation, while its implausibly equal construction only complies with one or two kinds of sequential patterned motivation (other than the principle of sequential patterned motivation of referent, of course). When the temporal sequence construction follows two kinds of principle of sequential patterned motivation (i.e., the principle of sequential patterned motivation of referent and one of the two other principles), its implausibly equal construction only agrees with one of the principles of sequential patterned motivation (i.e., either

sequential patterned motivation of information status or sequential patterned information of information urgency). This dissimilarity of quantities regarding their obedience to the principles of order motivation consequently creates inequalities of the transparency hierarchy between the temporal sequence constructions and their implausibly equal construction. The transparency hierarchy of temporal sequence constructions is higher than their counterparts that are implausible because the former complies with more principles of order motivation. This indicates that the constructions whose constituents reflect objective realities will be more iconic than the construction whose constituents reflect subjective realities.

The different transparency hierarchy bears three kinds of implication: universality, markedness, and language acquisition. This implies a principle in which the more iconic a construction, the more universal it will be, the more unmarked, the more easily acquired in the process of language acquisition, than less iconic construction. Because the temporal sequence construction has higher transparency hierarchy than its implausibly equal construction, therefore, it can be said that the temporal sequence construction is more universal, more unmarked, and easier to learn in the process of language acquisition. This also indicates that any construction whose constituent order reflects objective realities will be more universal, more unmarked, and easier to learn in the process of language acquisition, than the construction whose constituent order reflects subjective realities.

In general it can be said that the result of this inquiry corroborates earlier assumption in linguistics that there is an iconic sector in language. The result of this inquiry will lead to question a notion that language is merely arbitrary.



BAB I

PENGANTAR

1.1 Latar Belakang Masalah

Apakah bahasa itu memiliki hubungan yang erat dengan realitas yang diacunya? Pembicaraan mengenai persoalan tersebut, menurut Gensini (1995: 3), usianya sudah setua kajian terhadap bahasa itu sendiri. Pembicaraan hal itu telah mulai dilakukan pada abad ke-5 SM, yaitu pada tahap awal perkembangan linguistik tradisional. Dalam Dialog Plato diperdebatkan apakah bahasa itu bersifat physei (alamiah) atau bersifat nomos (konvensional). Dalam dialog tersebut, Cratylus mewakili pandangan yang pertama, yaitu makna bahasa timbul secara alamiah karena ada hubungan yang erat antara bentuk fisik bahasa dengan sifat khas realitas yang diacunya. Komposisi bunyi adalah cerminan komposisi benda yang dilambangkannya, misalnya onomatope (onomatopoeia) atau tiruan bunyi. Hermogenes mewakili pandangan yang kedua, yaitu bahwa makna bahasa bukan timbul secara alamiah, melainkan karena semata adanya konvensi di antara anggota masyarakat pemakai bahasa. Bahasa dan realitas masing-masing bersifat otonom. Perdebatan ini disebut pula dengan istilah “the physis-nomos controversy” atau dapat pula disebut perdebatan antara penganut Naturalisme (Naturalism) dan penganut Konvensionalisme (Conventionalism) (Dinneen 1976: 74-76).¹

Plato (429-347 SM) menganut pandangan Naturalisme. Demikian pula Kaum Stoik.² Menurut kelompok ini, nama-nama dibentuk secara alami dan bunyi-bunyi yang pertama muncul meniru objek-objek yang dilambangkan oleh nama-nama itu

(Robins 1990: 28). Kaum Stoik dengan tegas mengakui adanya tiga aspek bahasa. Pertama, bunyi atau materi bahasa yang disebutnya dengan istilah semainon. Kedua, makna yang disebutnya dengan istilah semainomenon atau lekton. Ketiga, hal-hal eksternal yang berupa benda atau situasi yang disebutnya dengan istilah to pragma atau to tungchanon (Dinneen 1967: 89 dan Parera 1991: 38). Menurut Kaum Stoik, ketiga aspek tersebut memiliki hubungan yang erat.

Aristoteles (384-322 SM) menganut pandangan Konvensionalisme. Menurutnya, bahasa itu mengikuti tradisi atau adat karena tidak ada satu nama pun yang muncul secara alamiah. Onomatope bukanlah bukti bahwa bahasa itu bersifat alamiah karena bentuk-bentuk onomatope berbeda-beda dari bahasa ke bahasa lainnya dan selalu ditentukan bentuknya oleh sistem bunyi bahasa tertentu (Robins 1990: 28).

Pada tahap perkembangan linguistik tradisional selanjutnya, perdebatan tentang hal tersebut terus berkembang dan terus mempengaruhi pandangan terhadap bahasa. Dari perdebatan itu, dapat diketahui bahwa teori linguistik tradisional telah mengakui keterkaitan bahasa dengan realitas yang diacunya. Keterkaitan itu ditunjukkan antara lain dengan gejala kemiripan bunyi kata dengan referennya.³

Kemudian, pada abad ke-17 M dan abad ke-18 M terdapat dua orang filsuf bahasa, yaitu Gottfried Wilhelm Leibniz yang selanjutnya disebut Leibniz dan Giambattista Vico yang selanjutnya disebut Vico, yang menganut pandangan Naturalisme. Mereka sejalan dengan pemikiran Plato. Mereka menentang pemikiran Aristoteles. Leibniz dan Vico sama-sama berpandangan bahwa bahasa dan realitas yang diacunya tidaklah otonom, melainkan memiliki hubungan secara resiprokal satu

sama lain. Perbedaannya adalah bahwa Leibniz mengakui adanya hubungan konvensional antara bahasa dan realitas yang diacunya, sedangkan Vico tidak mengakuinya. Oleh sebab itu, teori Naturalisme dari Leibniz merupakan versi “lunak”, sedangkan teori Naturalisme dari Vico merupakan versi “keras” (Gensini 1995: 4).

Pada permulaan abad ke-20, yaitu awal perkembangan linguistik modern, Ferdinand de Saussure (1857-1913), sebagai seorang pelopor linguistik modern berpandangan bahwa bahasa merupakan sistem tanda (signé).⁴ Sebagai sistem tanda, menurut Saussure (1988: 145-151), bahasa terdiri dari dua unsur yang tak terpisahkan, yaitu penanda (signifiant) ‘yang menandai’ dan petanda (signifié) ‘yang ditandai’. Mengenai hubungan antara penanda dan petanda, Saussure menunjukkan bahwa keduanya bersifat arbitrer (arbitraire), yaitu penanda tidak memiliki ikatan alami apa pun dengan petanda. Keduanya bersifat otonom. Onomatope yang diakui sebagai satuan lingual bermotivasi (motivated) memang ada, tetapi oleh Saussure hal itu dipandang sangat terbatas. Dari pendapatnya tersebut, tampak dengan jelas bahwa Saussure memiliki pandangan yang sejajar dengan pandangan Konvensional atau sejalan dengan pandangan Aristoteles. Oleh sebab itu, pengikut Konvensionalisme disebut pula “Aristotelian-Saussurean” (Simone 1995: viii).

Pada kurun waktu yang sama dengan masa kehidupan Saussure, terdapat pula seorang ahli filsafat dan logika dari Amerika Serikat yang bernama Charles Sanders Peirce (1839-1914) mengemukakan teori tentang tanda. Peirce (1985: 5)⁵ mengemukakan bahwa tanda sebagai objek kajian semiotika (semiotics) adalah segala sesuatu yang terdapat pada seseorang untuk menyatakan sesuatu.⁶ Sesuatu yang

dinyatakan itu disebutnya objek (object). Dalam hal ini fungsi utama tanda adalah sebagai sarana merepresentasikan sesuatu. Oleh sebab itu, tanda disebut pula representamen. Fungsi representasi terlaksana berkat bantuan sesuatu yang disebut ground atau semacam aturan. Di samping itu, tanda itu dalam penggunaannya diinterpretasikan. Hasil interpretasi tanda oleh interpreter itu disebut interpretant. Dengan demikian, pengertian tanda berkaitan dengan tiga komponen, yaitu objek, ground, dan interpretant.

Peirce (1985: 7-23) juga memaparkan jenis-jenis tanda. Berbagai jenis tanda itu diklasifikasikan berdasarkan hubungan tanda dengan komponen-komponen pembentuk tanda, yaitu hubungan tanda dengan obyeknya, hubungan tanda dengan groundnya, dan hubungan tanda dengan interpretantnya. Karena alasan relevansi, dalam tulisan ini hanya diuraikan jenis tanda yang ditentukan berdasarkan hubungan tanda dengan obyeknya. Di samping itu, hal ini juga menunjukkan bahwa representasi tanda lebih penting dari interpretasi tanda karena representasi tanda menjadi syarat bagi interpretasi tanda.

Berdasarkan hubungan tanda dengan obyeknya, Peirce membedakan tiga jenis tanda, yaitu (i) ikon (icon), (ii) indeks (index), dan simbol (symbol). Ikon adalah tanda yang penandanya memiliki hubungan kemiripan dengan sifat khas realitas yang diacunya. Indeks adalah tanda yang penandanya memiliki hubungan kedekatan dengan realitas yang diacunya. Contohnya adalah sebuah tiang penunjuk jalan dan sebuah penunjuk angin. Simbol adalah tanda yang penandanya memiliki hubungan konvensional dengan realitas yang diacunya. Contohnya adalah anggukan kepala yang menunjukkan persetujuan (periksa juga van Zoest 1992: 8-9).

Bahasa juga merupakan salah satu jenis tanda. Ini berarti bahwa bahasa juga mengandung tiga jenis tanda tersebut. Seiler (1995: 141) mengemukakan bahwa bahasa dalam perwujudannya tidak seluruhnya simbol, tidak seluruhnya ikon, dan tidak seluruhnya indeks. Setiap bahasa mengandung tiga jenis tanda tersebut. Dalam setiap bahasa salah satu jenis tanda menduduki peringkat yang lebih tinggi atau lebih menonjol dari yang lain.

Dari ketiga jenis tanda yang dipaparkan oleh Peirce tersebut, yang dibicarakan dalam tulisan ini adalah ikon, yaitu ikon dalam bahasa yang disebut ikon lingual (Sudaryanto 1989: 115). Dipilihnya ikon lingual sebagai objek sasaran penelitian ini karena bila dibandingkan dengan jenis tanda lainnya, lebih-lebih dengan simbol, ikon lingual kurang mendapat perhatian dalam kancah penelitian bahasa dewasa ini. Padahal, pengkajian mengenai ikon sangat penting peranannya dalam usaha memahami hakikat bahasa secara utuh. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Sudaryanto (1989: 115) sebagai berikut.

“... linguistik masa kini lebih terpancang perhatiannya pada bentuk-bentuk simbolik lingual yang dikatakan bersifat arbitrer atau acak itu. Dengan kata lain, aspek simbolik bahasalah yang lebih diperhatikan daripada aspek ikoniknya. Padahal, pemahaman terhadap kaidah-kaidah keikonikan (iconicity principles) mutlak perlu dalam pengkajian bahasa demi penjelasan terhadap hubungan antara bentuk dan fungsi atau antara kode dengan amanat dalam bahasa manusia, yang ternyata dari berbagai pembuktian (sebagaimana yang dilakukan oleh Talmy Givon (1984)) memiliki sifat nonarbitrer yang menonjol.”

Di samping itu, dipilihnya ikon lingual sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena menurut Peirce, dari ketiga jenis tanda yang telah disebutkan, tanda bahasa jenis ikonlah yang paling utama. Pada asalnya, semua pemaknaan tidak dibuat secara arbitrer, melainkan berdasarkan kemiripan (van Zoest 1992: 10). Ikon secara

ontogenetis lebih dasar daripada simbol. Para ahli psikolinguistik seperti Clark dan Clark (1977), Slobin (1985), dan Taylor (1990) mengemukakan bahwa anak-anak lebih mudah menguasai tanda bahasa yang bersifat ikonis daripada tanda bahasa yang bersifat simbolis.

Menurut Peirce (1985: 10), ikon itu ada tiga jenis, yaitu (i) image, (ii) diagram, dan (iii) metaphor. Image adalah ikon yang penandanya dalam beberapa hal menyerupai realitas yang diacunya (Kridalaksana 1988: 77). Kemiripan ini merupakan kemiripan yang bersifat spasial, profil, atau garis bentuk (van Zoest 1992: 14). Dalam bahasa image meliputi kata-kata onomatope, kata-kata fonestem (phonestem), dan simbolisme bunyi (sound symbolism). Kata-kata onomatope ialah kata-kata yang diciptakan berdasarkan tiruan bunyi alam sekitar atau bunyi yang dihasilkan oleh benda-benda tertentu (Bolinger 1975: 219 dan Edi Subroto 1981: 16), misalnya dalam bahasa Indonesia terdapat kata cecak, tokek, aum, embik, dengkur, gelegar, dan sebagainya. Kata-kata fonestem adalah kata-kata yang mengandung gugus konsonan tertentu dan/atau vokal tertentu - atau alofonnya - yang mengasosiasikan terhadap nilai-nilai semantik tertentu, misalnya blàs, blús, dan bles dalam bahasa Jawa menyatakan 'gerakan yang terjadi secara cepat, tiba-tiba, dan lebih mantap' (Edi Subroto 1981: 16-18). Simbolisme bunyi adalah kemiripan antara cara mengucapkan bunyi dengan konsep yang dilambangkan. Misalnya bunyi /i/ diucapkan dengan bentuk mulut yang sempit dan kecil. Karena demikian, banyak kata dalam bahasa Indonesia yang mengandung bunyi /i/ memiliki unsur makna 'kecil' atau 'ringan', misalnya kecil, langsing, tipis, renik, sempit, bintik, titik, detik, pipit, jentik-jentik, manik-manik, dan lain-lain (Sudaryanto 1983: 283).

Diagram adalah ikon yang merupakan susunan penanda-penanda teratur yang masing-masing tidak menyerupai referennya, tetapi yang hubungan di antaranya mencerminkan hubungan referennya (Kridalaksana 1988: 77). Kemiripan ini merupakan kemiripan relasional atau kemiripan struktural (van Zoest 1992: 14). Jakobson (1971: 350) mengemukakan contoh diagram ini dari ucapan Julius Caesar, yaitu “Veni, Vidi, Vici” (Saya datang, saya lihat, saya menang). Urutan konstituen tersebut mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang diungkapkan.

Metaphor adalah ikon yang penandanya mengacu beberapa referen yang mirip (dalam hal ini yang mirip adalah referennya). Ikon ini merupakan jenis ikon yang antara penanda dan referennya terdapat kesamaan fungsional (Kridalaksana 1988: 77). Contohnya adalah kata kaki pada kaki saya dan kaki meja. Kata kaki pada kedua frase tersebut memiliki referen yang mirip.

Ikon jenis pertama dan kedua selanjutnya akan disebut ikon imagik (imagic icon) dan ikon diagramatik (diagrammatic icon) (Haiman 1980: 515), sedangkan ikon ketiga selanjutnya akan disebut ikon metaforik (metaphoric icon) (van Zoest 1992: 18). Pemilihan pemakaian istilah-istilah tersebut bertujuan untuk menegaskan bahwa yang dimaksudkan adalah jenis ikon dan bukan pengertian umum.

Ikon diagramatik, oleh Haiman (1980: 515-537), dibedakan menjadi dua jenis, yaitu isomorfisme (isomorphism) dan motivasi (motivation). Isomorfisme, yaitu ikon yang menonjolkan aspek kuantitas, terdiri dari tiga jenis, yaitu (i) isomorfisme kata tunggal, (ii) isomorfisme konstruksi gramatikal, dan (iii) isomorfisme pragmatis. Isomorfisme kata tunggal bersangkutan dengan pernyataan Bolinger (1977: x) mengenai hubungan bentuk dan makna yang berbunyi, “the natural condition of

language is to preserve one form for one meaning, and one meaning for one form,” yaitu “kondisi alamiah bahasa adalah menyediakan satu bentuk untuk satu makna, dan satu makna untuk satu bentuk.” Selaras dengan pandangan tersebut, maka apa yang disebut sinonimi (beberapa bentuk menyatakan satu makna) dan homonimi (beberapa makna dinyatakan oleh satu bentuk) merupakan penyimpangan dari prinsip isomorfisme.

Isomorfisme konstruksi gramatikal berkenaan dengan pencerminan keluasan bentuk terhadap keluasan hal yang dilambangkannya. Dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa, sebagaimana dicontohkan oleh Jakobson (1971: 352), derajat keadaan positif (positive), komparatif (comparative), dan superlatif (superlative) diungkapkan dengan kata yang jumlah fonemnya makin banyak, seperti high - higher - highest dalam bahasa Inggris atau altus - altior - altissimus dalam bahasa Latin. Dalam sejumlah bahasa, bentuk jamak lebih panjang daripada bentuk tunggal, misalnya kata children dan kata child dalam bahasa Inggris, kata anak-anak dan kata anak dalam bahasa Indonesia, serta kata bocah-bocah dan kata bocah dalam bahasa Jawa. Isomorfisme konstruksi gramatikal juga terlihat pada contoh berikut.

- (1) Brian minum susu.
- (2) Amir menyepak selimutnya, lalu duduk di tepi ranjangnya (SK: 44).

Kalimat (1) merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari tiga konstituen yang menunjuk tiga referen, yaitu Brian yang menunjuk referen ‘pelaku’, minum yang menunjuk referen ‘aksi’, dan susu yang menunjuk referen ‘sasaran’. Kalimat (2) merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari dua buah klausa yang menunjuk dua buah aksi yang dilakukan oleh seorang pelaku, yaitu klausa Amir menyepak

selimutnya yang menunjuk aksi pertama dan klausa (Amir) duduk di tepi ranjangnya menunjuk aksi kedua.

Isomorfisme pragmatis terdiri dari isomorfisme status informasi (information status) atau keteramalan informasi (information predictableness) dan isomorfisme urgensi informasi (information urgency) atau pentingnya informasi. Status informasi berkenaan dengan informasi lama (old/given information) atau informasi teramalkan (predictable information) dan informasi baru (new information) atau informasi yang tak teramalkan (unpredictable information). Berkenaan dengan isomorfisme status informasi (Givon 1995a: 49) mengemukakan prinsip, “less predictable information will be given more coding material,” yaitu “informasi yang kurang teramalkan diungkapkan dengan lambang yang lebih maujud.” Berikut ini dikemukakan contoh perwujudan prinsip tersebut dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa Indonesia.

(3) 1. Once there was A wizard. 2. He lived in Africa. 3. He went to China to [Ø] get a lamp (Givon 1995: 50).

(4) 1. Tiba-tiba muncul seorang anak laki-laki.... 2. Anak laki-laki itu sayup-sayup mendengar rintihan seekor buaya. 3. Dia mempercepat langkahnya dan [Ø] mendekati anak buaya yang sekarat (CT: 2).

Pada contoh (3), konstituen A wizard mengandung informasi baru, yaitu informasi yang baru pertama kali disebutkan, sehingga bentuknya lebih maujud daripada pronomina he dan zero (Ø) yang mengandung informasi lama. Demikian pula pada contoh (4), konstituen seorang anak laki-laki mengandung informasi baru dan karena itu bentuknya lebih maujud daripada anak laki-laki itu, dia, -nya, dan zero yang mengandung informasi lama.

Berkenaan dengan isomorfisme urgensi informasi, Givon (1995a: 49) mengajukan prinsip, “more important information will be given more coding material,” yaitu “makin penting informasi dalam tuturan akan diungkapkan dengan lambang yang makin maujud.” Perhatikan contoh berikut.

- (5) a. John drank the beer in a hurry.
- b. The beer was drunk in a hurry.
- c. John drinks a lot. (Givon 1995a: 51)
- (6) a. Amir memarahimu.
- b. Kamu dimarahinya.

Pada contoh (5a) dan (5c), konstituen agentif disebutkan karena dipandang mengandung informasi yang lebih penting, sedangkan pada contoh (5b) konstituen agentif tidak disebutkan karena dipandang mengandung informasi yang kurang penting. Konstituen objektif pada contoh (5b) disebutkan karena dipandang mengandung informasi yang lebih penting dan konstituen agentif pada contoh (5c) hanya disebutkan sebagian karena dipandang mengandung informasi yang kurang penting. Konstituen agentif pada contoh (6a) diwujudkan dalam bentuk nomina dan konstituen objektif pada contoh (6b) diwujudkan dalam bentuk pronomina bebas karena konstituen tersebut dipandang mengandung informasi yang penting. Konstituen objektif pada contoh (6a) dan konstituen agentif pada contoh (6b) diwujudkan dalam bentuk pronomina terikat karena dipandang mengandung informasi yang kurang penting.

Motivasi dapat dirinci menjadi dua jenis, yaitu motivasi ekonomis (economic motivation) dan motivasi pola-urutan (sequential patterned motivation). Motivasi

ekonomis terdiri dari empat jenis, yaitu (i) motivasi ekonomis jarak konseptual (conceptual distance), (ii) motivasi ekonomis jarak pemarkahan (markerness distance), (iii) motivasi ekonomis kemandirian konsep (concept individuation), dan (iv) motivasi ekonomis jarak sosial (social distance).

Mengenai jenis motivasi ekonomis yang pertama, yaitu motivasi ekonomis jarak konseptual, Haiman (1983: 784) mengemukakan bahwa jarak lingual mencerminkan jarak konseptual hal yang diungkapkan. Contohnya adalah konstruksi kausatif (causative) dalam bahasa Inggris berikut.

- (7) a. I caused the tree to fall.
 b. I caused the chicken to die.
 c. I caused the cup to rise to my lips.
- (8) a. I felled the tree.
 b. I killed the chicken.
 c. I raised the cup to my lips.

Konstruksi (7) mencerminkan bahwa penyebab (causer) dan terakibat (causee) tidak ada hubungan fisik, sedangkan konstruksi (8) mengungkapkan bahwa di antara penyebab dan terakibat terdapat hubungan fisik. Dengan kata lain, jarak antara penyebab dan terakibat yang diungkapkan konstruksi (7) lebih jauh daripada jarak antara penyebab dan terakibat yang diungkapkan konstruksi (8). Contoh yang lain, yang juga dikemukakan oleh Haiman (1985: 132), adalah pengungkapan milik tak terasingkan (inalienable possession) dan milik terasingkan (alienable possession). Jarak lingual antara pemilik terasingkan (alienable possessed) lebih jauh daripada jarak lingual antara pemilik tak terasingkan (inalienable possessed). Dalam bahasa

Kpelle, salah satu bahasa di Afrika, pemilik terasingkan diungkapkan dengan pronomina persona bebas, sedangkan pemilik tak terasingkan diungkapkan dengan afiks.

(9) η a pere*i*
my house

(10) m-pôlu
my back

Motivasi ekonomis yang kedua, yaitu motivasi ekonomis jarak pemarkahan, menganut prinsip bahwa pemarkah (marker) posisinya dekat dengan yang dimarkahi. Perwujudan prinsip tersebut tampak pada contoh-contoh berikut (arah dari pemarkah ke arah yang dimarkahi ditunjukkan dengan tanda panah melengkung).

(11) Siti menulis kertas itu dengan tinta merah.

(12) Darsa pergi ke sumur (BM: 12).

(13) Darsono bangkit dan meninggalkan piringnya (SK: 46).

(14) Setelah pesta berakhir, ibu angkat Putri Embun langsung bunuh diri ...
(CT: 22).

Pada contoh (11), sufiks -i dalam verba menulis merupakan pemarkah 'lokatif' bagi konstituen kertas itu. Pada contoh (12), preposisi ke menjadi pemarkah 'lokatif' bagi nomina sumur. Pada contoh (13), konjungsi dan menjadi pemarkah hubungan 'aditif' bagi klausa Darsono bangkit dan (Darsono) meninggalkan piringnya. Pada contoh (14), konjungsi setelah digunakan sebagai pemarkah 'perfektif' bagi klausa bawahan pesta berakhir.

Motivasi ekonomis yang ketiga, yaitu motivasi ekonomis kemandirian konsep, menganut prinsip bahwa kemandirian lingual suatu konstituen mencerminkan

kemandirian konsep suatu hal yang diungkapkan. Contohnya adalah perpautan argumen (noun incorporation).⁷ Argumen yang berpaut dengan afiks atau dengan verba tidak menyatakan konsep yang mandiri, sedangkan argumen yang menduduki fungsi sintaktis tersendiri menyatakan konsep yang mandiri. Perhatikan contoh berikut.

- (15) a. Saya bersepatu.
b. Saya memakai sepatu.
- (16) a. Dia menjual buku ini.
b. Dijualnya buku ini.

Kata sepatu pada contoh (15a) berpaut dengan afiks ber- menjadi bersepatu yang termasuk kategori verba sehingga dalam hal ini kata sepatu tidak menyatakan konsep yang mandiri. Kata sepatu pada contoh (15b) menduduki fungsi tersendiri, yaitu fungsi objek, dan dengan demikian kata tersebut menyatakan konsep yang mandiri. Kata dia pada contoh (16a), karena menduduki fungsi tersendiri, menyatakan konsep yang mandiri. Kata -nya pada contoh (16b), karena berpaut dengan verba dijual, tidak menyatakan konsep yang mandiri.

Motivasi ekonomis yang keempat, yaitu motivasi ekonomis jarak sosial, menunjukkan bahwa semakin jauh jarak sosial antara pembicara dan mitra bicara semakin kompleks pula bentuk lingual yang digunakan untuk berkomunikasi. Hal ini terlihat pada ungkapan kesantunan (politeness). Dalam bahasa Indonesia, misalnya, kata-kata yang dipandang lebih santun mengandung fonem lebih banyak daripada kata-kata yang kurang santun.

<u>kurang santun</u>	<u>lebih santun</u>
berak	ke belakang
bunting	mengandung
dia	beliau
mau	berkenan
tuli	tuna rungu

Motivasi pola-urutan terdiri dari tiga jenis, yaitu (i) motivasi pola-urutan referen, (ii) motivasi pola-urutan status informasi, dan (iii) motivasi pola-urutan urgensi informasi. Oleh Givon (1995a: 55), motivasi pola-urutan yang pertama disebut sebagai motivasi pola-urutan semantis, sedangkan dua jenis motivasi pola-urutan yang terakhir disebut motivasi pola-urutan pragmatis.

Motivasi pola-urutan referen bersangkutan dengan urutan konstituen suatu konstruksi yang mencerminkan urutan referen yang diacunya. Perhatikan contoh berikut.

(17) Darsa tertawa (BM: 305).

(18) Kanjat menegakkan kepala, lalu menelan ludah (BM: 307).

Urutan konstituen konstruksi (17), yaitu Darsa sebagai subjek-agentif diikuti tertawa sebagai predikat-verba aksi, mencerminkan urutan terjadinya aksi, yaitu dari pelakunya sebagai sumber aksi dan kemudian aksinya. Urutan klausa pada konstruksi (18) juga mencerminkan urutan terjadinya dua buah aksi yang dilakukan oleh seorang pelaku, yaitu klausa pertama (Kanjat menegakkan kepala) menyatakan aksi yang terjadinya lebih dulu dan klausa kedua ((Kanjat) menelan ludah) menyatakan aksi yang terjadi kemudian.

Motivasi pola-urutan status informasi bersangkutan dengan urutan konstituen suatu konstruksi yang mencerminkan informasi lama dan informasi baru. Motivasi

pola-urutan status informasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi pola-urutan status informasi pada tataran wacana dan motivasi pola-urutan status informasi pada tataran kalimat.

Motivasi pola-urutan status informasi pada tataran wacana menganut prinsip bahwa informasi baru dalam wacana disebutkan dulu, sedangkan informasi lama disebutkan kemudian. Perhatikan contoh berikut.

- (19) 1. Zaman dahulu di Makassar hiduplah seekor anak buaya. 2. Pada suatu pagi, anak buaya itu keluar dari sarangnya untuk [Ø] mencari makan (CT: 1).

Pada contoh (19), konstituen seekor anak buaya disebutkan lebih dulu karena mengandung informasi baru, sedangkan konstituen anak buaya itu, -nya pada sarangnya, dan zero pada untuk [Ø] mencari makan baru dipaparkan kemudian karena mengandung informasi lama, yaitu merupakan pengulangan (anak buaya itu), penggantian (-nya), dan pelepasan (Ø) konstituen yang mengandung informasi baru seekor anak buaya. Dalam hal ini, konstituen yang mengandung informasi lama berkoreferensi anaforis dengan konstituen yang mengandung informasi baru.

Motivasi pola-urutan status informasi pada tataran kalimat menganut prinsip yang bertentangan dengan prinsip motivasi pola-urutan status informasi pada tataran wacana. Motivasi pola-urutan status informasi pada tataran kalimat menganut prinsip bahwa konstituen yang mengandung informasi lama cenderung diletakkan pada posisi awal kalimat (Givon 1995a: 55). Perhatikan contoh berikut.

(20) 1. Alkisah ada seorang raja memerintah kerajaan besar. 2. Dia memerintah dengan sangat adil dan bijaksana. 3. Sang raja menikah dengan seorang gadis yang sangat cantik (CT: 18).

(21) 1. Di dusun ini, sampai dengan sekitar tahun 1967, ada sebuah batu besar.
2. Batu ini kemudian dihancurkan sedikit demi sedikit.... (CY: 1).

Pada contoh (20), konstituen seorang raja yang memerintah kerajaan besar (20.1) yang mengandung informasi baru berada di sebelah kanan verba ada, sedangkan konstituen dia (20.2) dan sang raja (20.3) yang mengandung informasi lama berada pada awal kalimat. Demikian pula pada contoh (21), konstituen sebuah batu besar (21.1) yang mengandung informasi baru berada pada sebelah kanan verba ada, sedangkan konstituen batu ini (21.2) yang mengandung informasi lama berada pada awal kalimat.

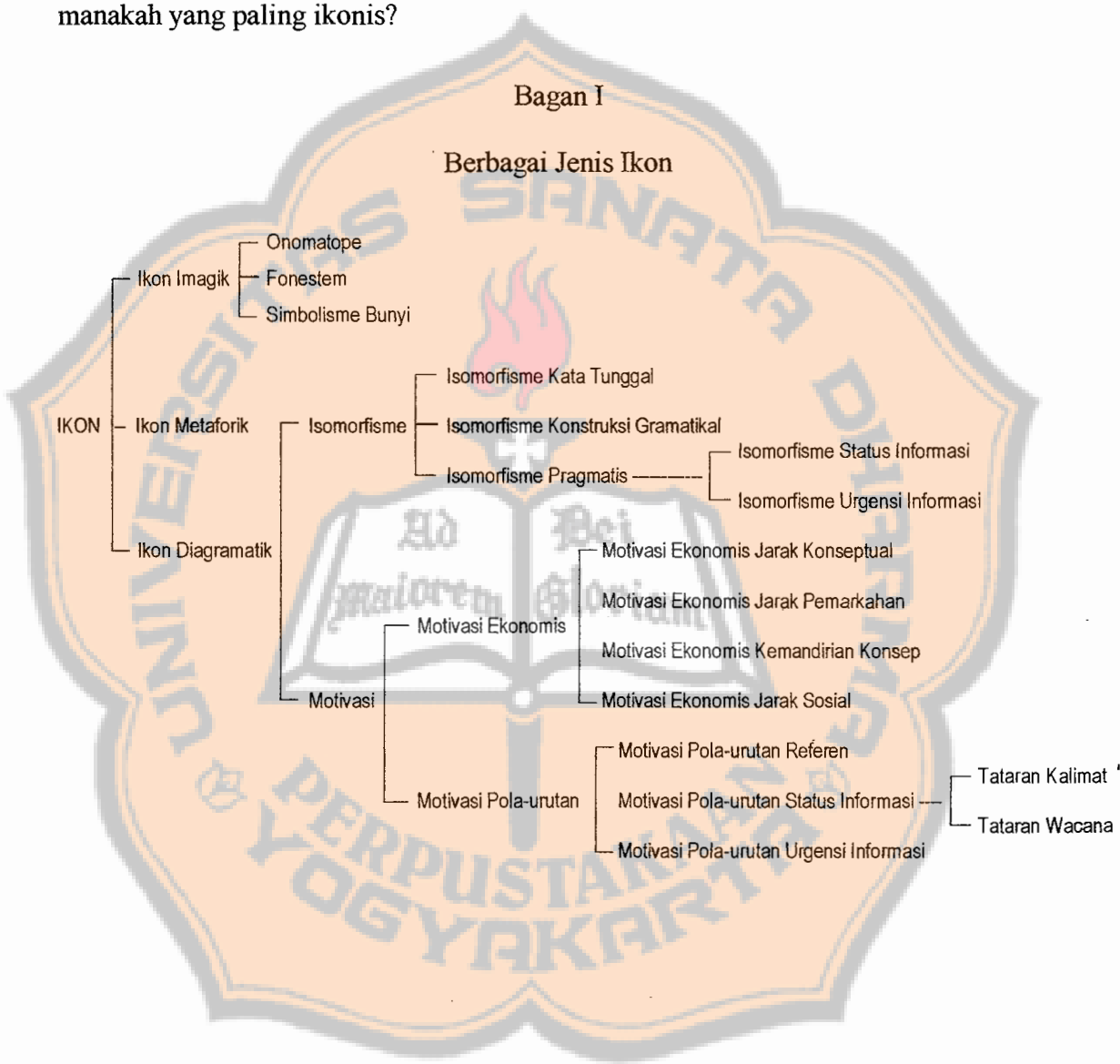
Motivasi pola-urutan urgensi informasi bersangkutan dengan urutan konstituen suatu konstruksi yang mencerminkan urutan urgensi atau pentingnya informasi yang diungkapkan. Motivasi pola-urutan urgensi informasi menganut prinsip bahwa informasi yang lebih urgen atau lebih penting cenderung diungkapkan pada konstituen paling kiri dari suatu kalimat (Givon 1995a: 55). Konstituen yang mengandung informasi lebih penting lazim disebut tema (theme), sedangkan konstituen yang mengandung informasi yang kurang penting disebut rema (rheme). Dengan demikian, dalam kalimat konstituen tema (T) cenderung mendahului rema (R), sebagaimana terlihat pada contoh berikut.

(22) Dia mengangkat anak itu.
T R

(23) $\frac{\text{Anak itu diangkat oleh dia.}}{\text{T} \qquad \qquad \text{R}}$

(24) $\frac{\text{Diangkatnya anak itu.}}{\text{T} \qquad \qquad \text{R}}$

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dikemukakan berbagai jenis ikon yang ditunjukkan melalui bagan I. Dari berbagai jenis ikon itu, yang dibicarakan dalam tulisan ini adalah ikon diagramatik yang berjenis motivasi pola-urutan karena ikon jenis ini belum banyak diteliti, terutama dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, dipilihnya motivasi pola-urutan sebagai objek sasaran penelitian ini karena di dalamnya memang ada persoalan-persoalan penting yang harus dijawab, misalnya apa ciri-ciri setiap jenis motivasi pola-urutan tersebut dan motivasi pola-urutan manakah yang paling ikonis?



1.2 Ruang Lingkup

Pembicaraan tentang ikon diagramatik yang berjenis motivasi pola-urutan dalam tulisan ini kemudian dikhususkan lagi pada konstruksi perurutan waktu dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, waktu, seperti halnya bahasa, mempunyai sifat linear, beruntun, berurutan, sinambung, atau berkelanjutan (Kattsoff 1992: 317; Hoed 1992: 2; dan Bakker 1995: 113).⁸ Berkaitan dengan identitas waktu tersebut, Givon (1979: 317) mengemukakan bahwa waktu adalah penentu eksistensi peristiwa. Ini berarti bahwa peristiwa terjadi selaras dengan prinsip perurutan waktu (the principle of temporal sequence) atau prinsip pemetaan kronologis (the principle of chronological mapping), yaitu linear atau berurutan. Berdasarkan hal itu, perurutan waktu atau pemetaan kronologis yang dalam bahasa Inggris disebut temporal sequence (Tai 1985), temporal succession (Siewierska 1994), sequential (Marchese 1988), sequentiality atau event sequentiality (Givon 1990), dan chronological mapping atau chronological sequence (Myhill 1988: 363) dapat dimengerti sebagai perurutan terjadinya peristiwa, baik sebuah peristiwa maupun dua buah peristiwa atau lebih. Dengan demikian, konstruksi perurutan waktu adalah konstruksi yang urutan konstituennya mencerminkan urutan terjadinya peristiwa, baik sebuah peristiwa maupun dua peristiwa atau lebih. Dengan kata lain, konstruksi perurutan waktu adalah konstruksi yang urutan konstituennya mematuhi prinsip perurutan waktu.

Dalam bahasa Indonesia, konstruksi perurutan waktu terdapat pada setiap tataran gramatikal (grammatical hierarchy), yaitu gugus morfem (morpheme cluster), frase, kalimat, gugus kalimat (sentence cluster), dan wacana atau monolog (periksa Pike dan Pike 1986: 23). Pada tataran gugus morfem, perurutan waktu dicerminkan

oleh urutan morfem yang berupa urutan leksem dalam paduan leksem (periksa Kridalaksana 1988a). Berikut ini dipaparkan contohnya.

- (25) a. buru sergap
b. cuci cetak
c. serah terima
d. tanya jawab
e. tabrak lari
- (26) a. hilir mudik
b. jatuh bangun
c. kawin cerai
d. kesana kemari
e. naik turun

Paduan leksem (25) menyatakan makna 'suksesif'. Urutan leksem pada contoh (25) di atas mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang diungkapkan, yaitu memburu dulu baru menyergap (25a), mencuci dulu baru mencetak (25b), penyerahan dulu baru penerimaan (25c), bertanya dulu baru ada yang menjawab (25d), dan menabrak dulu baru lari (25e). Paduan leksem (26) menyatakan makna 'repetitif' atau 'keberulangan'. Urutan leksem pada contoh (26) juga mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang diungkapkan, yaitu ke hilir dulu baru ke mudik (26a), jatuh dulu baru bangun (26b), kawin dulu baru cerai (26c), kesana dulu baru kemari (26d), dan naik dulu baru turun (26e).

Pada tataran frase, perurutan waktu dicerminkan oleh urutan kata atau urutan frase. Perhatikan contoh berikut.

(27) Siang malam mereka bersiap-siap (CPI₂: 53).

(28) Dari dulu hingga sekarang arena balap mobil (juga reli mobil) selalu dimanfaatkan oleh kalangan industri mobil untuk ajang uji coba produk baru (KMP 24/10 1996: 10).

Hubungan makna konstituen-konstituen dalam frase endosentrik koordinatif siang malam pada contoh (27) menyatakan makna 'aditif'. Urutan kata pada frase siang malam itu juga mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang diungkapkan, yaitu siang terjadi dulu baru malam. Frase korelatif dari dulu hingga sekarang pada contoh (28) terdiri dari dua unsur langsung, yaitu frase preposisional dari dulu dan hingga sekarang. Urutan konstituen frase tersebut juga mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang diungkapkan, yaitu peristiwa 'dulu' terjadi lebih dahulu baru kemudian terjadi peristiwa sekarang.

Konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat tunggal dan konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat majemuk. Konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat tunggal dibedakan lagi menjadi dua jenis, yaitu konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat tunggal yang terdiri dari bagian inti dan konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat tunggal yang terdiri dari bagian inti dan bagian bukan inti. Perhatikan contoh berikut.

(29) Lasi menyeka air mata.... (BM: 149).

(30) Selepas magrib mereka beristirahat.

Contoh (29) merupakan konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat tunggal yang terdiri dari bagian inti. Kalimat (29) terdiri dari tiga konstituen yang urutannya

mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang diungkapkan, yaitu Lasi yang mengungkapkan pelaku sebagai sumber aksi, verba menyeka yang mengungkapkan aksinya, kemudian air mata yang mengungkapkan sasaran aksinya. Tiga konstituen dalam kalimat (29) merupakan bagian inti karena ketiga konstituen tersebut merupakan unsur yang wajib ada. Pelepasan salah satu konstituen dari kalimat tersebut menyebabkan bagian sisanya tidak gramatikal.

(29a) * - menyeka air mata.

(29b) *Lasi - air mata.

(29c) *Lasi menyeka - .

Contoh (30) merupakan konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat tunggal yang terdiri dari bagian inti dan bukan inti. Kalimat (30) terdiri dari dua bagian, yaitu selepas magrib yang merupakan bagian bukan inti dan mereka beristirahat yang merupakan bagian inti. Urutan kedua bagian dalam kalimat (30) itu mencerminkan urutan terjadinya peristiwa, yaitu peristiwa ‘magrib’ terjadi lebih dulu dan baru kemudian terjadi peristiwa ‘mereka beristirahat’. Konstituen selepas magrib disebut bagian bukan inti karena memang bukan merupakan unsur yang wajib ada. Pelepasan bagian tidak wajib itu tidak menyebabkan bagian sisanya tidak gramatikal. Perhatikan contoh (30a) berikut.

(30a) - mereka beristirahat.

Pada kalimat majemuk, perurutan waktu dicerminkan oleh urutan klausa-klausa pembentuknya. Perhatikan contoh berikut.

(31) Anwar berdiri, lalu melangkah ke lemari kaca (AT: 201).

(32) Setelah pesta berakhir, ibu angkat Putri Embun langsung bunuh diri
(CT: 22).

(33) Preman itu dianiaya sampai tewas.

Kalimat (31) merupakan kalimat majemuk koordinatif yang terdiri dari dua klausa, yaitu Anwar berdiri dan (Anwar) melangkah ke lemari kaca. Kedua klausa tersebut memiliki hubungan makna ‘suksesif’ dan hubungan makna tersebut dimarkahi oleh konjungsi lalu. Urutan kedua klausa pada kalimat majemuk (31) juga mencerminkan urutan terjadinya dua buah peristiwa yang diungkapkan, yaitu klausa pertama menyatakan peristiwa yang terjadi lebih dulu dan klausa kedua menyatakan peristiwa yang terjadi kemudian. Kalimat (32) merupakan kalimat majemuk subordinatif yang terdiri dari dua klausa, yaitu Setelah pesta berakhir sebagai klausa bawahan dan ibu angkat Putri Embun langsung bunuh diri sebagai klausa utama. Klausa bawahan pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘perfektif’ yang dimarkahi oleh konjungsi setelah. Urutan kedua klausa pada kalimat (32) juga mencerminkan urutan terjadinya dua buah peristiwa yang diungkapkan, yaitu klausa pertama menyatakan peristiwa yang terjadi lebih dulu dan klausa kedua menyatakan peristiwa yang terjadi kemudian. Kalimat (33) juga merupakan kalimat majemuk subordinatif yang terdiri dari dua klausa, yaitu Preman itu dianiaya sebagai klausa utama dan (preman itu) tewas sebagai klausa bawahan. Klausa bawahan pada kalimat (33) tersebut menyatakan makna ‘konsekutif’ yang dimarkahi oleh konjungsi sampai. Urutan klausa pada kalimat (33) juga mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang diungkapkan, yaitu klausa pertama menyatakan ‘sebab’ yang terjadi lebih dahulu dan klausa kedua menyatakan ‘akibat’ yang terjadi lebih kemudian.

Pada tataran gugus kalimat, perurutan waktu dicerminkan oleh urutan kalimat-kalimat. Perhatikan contoh berikut.

(34) 1. Pada saat itu lelaki itu duduk di sampingku dan meletakkan topinya di meja. 2. Sebentar aku dipandangnya. 3. Kemudian dengan senyum dia mengulurkan tangannya.... (CPI₁: 57).

(35) 1. Ia berjalan melalui sawah, kemudian kebun kopi, kebun karet yang luas. 2. Sampailah ia di daerah hutan belukar yang dituju (PH: 27).

Pada contoh (34), urutan terjadinya peristiwa dicerminkan oleh urutan dua kalimat, yaitu kalimat (34.2) dan (34.3), dan kedua kalimat itu memiliki hubungan makna ‘suksesif’ yang dimarkahi oleh konjungsi kemudian. Pada contoh (35), urutan terjadinya peristiwa juga dicerminkan oleh urutan dua kalimat yang memiliki hubungan makna ‘suksesif’, yaitu kalimat (35.1) dan kalimat (35.2), tetapi hubungan makna kedua kalimat tersebut tidak dimarkahi.

Pada tataran wacana, perurutan waktu dicerminkan oleh urutan bagian-bagian wacana. Pada wacana prosedural, bagian wacana itu berupa kalimat, seperti terlihat pada contoh (36) berikut.

(36) 1. Kulit wajah yang kering dan kusam dapat berubah menjadi halus dan berseri dengan masker pisang ambon. 2. Ambillah sebuah pisang ambon yang besar. 3. Remas-remas dagingnya sampai hancur. 4. Oleskan pada kulit wajah Anda sampai rata. 5. Biarkan sampai mengering. 6. Cuci dengan air dingin. 7. Lakukan setiap pagi. 8. Hasilnya, Anda boleh tersenyum! (AH: 64)

Pada wacana (36), urutan terjadinya peristiwa dicerminkan oleh urutan kalimat (36.2) sampai dengan kalimat (36.7). Pada wacana naratif, urutan terjadinya peristiwa dicerminkan oleh urutan bagian wacana yang disebut episode. Perhatikan contoh berikut.

- (37) 1. Pada suatu hari, lima orang serdadu Jepang tiba-tiba telah berada di belakang kampung. Nugroho melihat mereka memotong ilalang di padang yang membatasi kebun kami dengan sungai.
2. Sebentar kemudian, orang-orang kampung datang menyaksikan para pendatang baru itu. Kami seisi rumah tidak ketinggalan, mengawasi mereka dari kebun (PIB: 7).

Pada contoh (37) tersebut, urutan terjadinya peristiwa dicerminkan oleh urutan dua buah episode yang memiliki hubungan makna ‘suksesif’, yaitu episode (37.1) dan episode (37.2), dan hubungan makna dua buah episode tersebut dimarkahi oleh konjungsi sebentar kemudian. Tentu saja sebuah wacana naratif tidak hanya terdiri dari dua episode, melainkan terdiri dari banyak episode. Episode-episode itu ada yang sempit yang hanya terdiri dari beberapa kalimat dan ada episode yang luas yang terdiri dari banyak paragraf.

Dari konstruksi perurutan waktu dalam berbagai tataran gramatikal di atas, yang dibicarakan dalam tulisan ini adalah konstruksi perurutan waktu pada kalimat deklaratif, baik pada kalimat tunggal maupun pada kalimat majemuk. Konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat tunggal dibatasi pada kalimat tunggal yang terdiri dari bagian inti. Diharapkan hasil penelitian konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat ini dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan konstruksi perurutan waktu



pada tataran yang lain karena konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat berada di antara tataran di atas gugus morfem dan frase dan tataran di bawah gugus kalimat dan wacana.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah-masalah konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat yang dipecahkan dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut. Masalah pertama berkenaan dengan aneka jenis konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat beserta ciri-cirinya. Konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat ada berbagai jenis dan setiap jenis memiliki ciri-ciri tertentu. Berikut ini dipaparkan contoh jenis konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal.

(38) Lasi mengangguk (BM 257).

(39) Rini mencubit lengan Evi.

Contoh (38) merupakan contoh konstruksi perurutan waktu jenis kalimat aktif intransitif. Kalimat tersebut memiliki pola-urutan fungsi sintaktis subjek - predikat. Pengisi kategorial bagi subjek adalah nomina takrif dan pengisi kategorial bagi predikat adalah verba berafiks me(N)-. Kalimat tersebut juga memiliki pola-urutan fungsi semantis atau peran agentif yang mengisi fungsi sintaktis subjek diikuti peran aktif intransitif yang mengisi predikat. Dengan demikian, kalimat (38) berstruktur subjek-agentif diikuti predikat-aktif intransitif. Contoh (39) merupakan contoh konstruksi perurutan waktu jenis kalimat aktif transitif tak berpelengkap. Kalimat tersebut memiliki struktur fungsi sintaktis subjek - predikat - objek. Subjek diisi kategori nomina takrif, predikat diisi verba berafiks me(N)-, dan objek diisi nomina takrif. Dari segi perannya, subjek diisi peran agentif, predikat diisi peran aktif

ekatransitif, dan objek diisi peran objektif. Dengan demikian, struktur fungsi sintaktis dan fungsi semantis dari kalimat (30) adalah subjek-agentif - predikat-aktif transitif - objek-objektif.

Berikut ini dipaparkan contoh konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk.

(40) Dia mendekati kuda jinak itu, lalu menurunkan peti dari punggungnya
(CT: 21).

(41) Karena menganiaya dua orang warganya, kepala desa itu ditahan di
kantor Polsek.

(42) Kepala Negara membalas salam hormat dari Paskibraka sesaat sebelum
meninggalkan ruangan (KMP 19/8 1997: 1).

Contoh (40) merupakan contoh konstruksi perurutan waktu jenis kalimat majemuk koordinatif. Kalimat tersebut terdiri dari dua buah klausa utama, yaitu dia mendekati kuda jinak itu dan (dia) menurunkan peti dari punggungnya. Kedua klausa tersebut memiliki hubungan makna 'suksesif' yang dimarkahi oleh konjungsi lalu. Contoh (41) merupakan contoh konstruksi perurutan waktu jenis kalimat majemuk subordinatif. Kalimat majemuk tersebut terdiri dari dua buah klausa, yaitu karena menganiaya dua orang warganya sebagai klausa bawahan dan kepala desa itu ditahan di kantor Polsek sebagai klausa utama. Klausa bawahan pada kalimat (41) menyatakan makna 'kausatif' yang dimarkahi oleh konjungsi karena dan klausa utamanya menyatakan makna 'konsekutif'. Contoh (42) merupakan contoh konstruksi perurutan waktu jenis kalimat majemuk subordinatif. Kalimat majemuk tersebut terdiri dari dua buah klausa, yaitu Kepala Negara membalas salam hormat dari Paskibraka sebagai klausa utama dan seaat sebelum meninggalkan ruangan sebagai

klausa bawahan. Klausa utama pada kalimat (42) menyatakan makna ‘duratif’ dan klausa bawahannya menyatakan makna ‘imperfektif’ yang dimarkahi oleh konjungsi sebelum.

Masalah kedua berkenaan dengan kepatuhan konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat terhadap prinsip-prinsip motivasi pola-urutan. Karena urutan konstituennya mematuhi prinsip perurutan waktu, konstruksi perurutan waktu tentu saja mematuhi prinsip motivasi pola-urutan referen. Namun, karena digunakan dalam komunikasi, konstruksi perurutan waktu juga mematuhi salah satu atau semua dari prinsip motivasi pola-urutan yang lain, yaitu prinsip motivasi pola-urutan status informasi dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Inilah yang oleh Haiman (1985a; 237-256) disebut sebagai “persaingan motivasi” (competing motivation). Persaingan motivasi ini timbul karena keterbatasan medium bahasa yang bersifat linear. Bentuk lingual hanya bersifat linear, padahal yang dilinearkan lebih dari satu. Kalimat (38) dan (39) di samping mematuhi prinsip motivasi pola-urutan referen, juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi dan motivasi pola-urutan urgensi informasi karena di samping urutan konstituennya mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang diungkapkan, konstituen yang paling kiri dari kalimat tersebut juga mengandung informasi lama dan informasi yang lebih penting dari konstituen yang mengikutinya. Kalimat majemuk (40) di samping mematuhi prinsip motivasi pola-urutan referen, juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena di samping urutan klausanya mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang diungkapkan, klausa pertama dari kalimat tersebut juga mengandung informasi lama

dan informasi yang lebih penting dari klausa kedua. Kalimat majemuk (41) di samping mematuhi prinsip motivasi pola-urutan referen, juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena di samping urutan klausanya mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang diungkapkan, juga karena klausa bawahan yang mendahului klausa utama merupakan klausa yang mengandung informasi lama. Kalimat majemuk (42) di samping mematuhi prinsip motivasi pola-urutan referen, juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena di samping urutan klausanya mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang diungkapkan, juga karena klausa utama yang mendahului klausa bawahan mengandung informasi yang lebih penting daripada informasi yang dikandung oleh klausa yang mengikutinya.

Masalah ketiga bersangkutan dengan aneka jenis dan ciri-ciri konstruksi yang tidak mematuhi prinsip perurutan waktu, yang merupakan imbalanced construction. Konstruksi perurutan waktu dapat disebut sebagai konstruksi yang “plausibel” (plausible), yaitu konstruksi yang urutan konstituennya mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang diungkapkan, sedangkan konstruksi yang tidak mematuhi prinsip perurutan waktu dapat disebut sebagai konstruksi yang “implausibel” (implausible) (periksa Taylor 1990: 127). Konstruksi perurutan waktu ada yang tidak memiliki imbalanced construction yang implausibel dan ada yang memiliki imbalanced construction yang implausibel. Konstruksi (40), misalnya, tidak memiliki imbalanced construction yang implausibel. Hal tersebut terbukti dari tidak dapatnya urutan kedua klausa pada kalimat (40) dipermutasikan menjadi kalimat (40a) berikut.

(40a) *Lalu menurunkan peti dari punggungnya, dia mendekati kuda jinak itu.

Berbeda dengan konstruksi (40), konstruksi (38), (39), (41), dan (42) memiliki imbangan konstruksi yang implausibel berikut.

(38a) Mengangguklah Lasi.

(39a) Lengan Evi dicubit oleh Rini.

(41a) Kepala desa itu ditahan di kantor Polsek karena menganiaya dua orang warganya.

(42a) Sesaat sebelum meninggalkan ruangan, Kepala Negara membalas hormat dari Paskibraka.

Konstruksi yang implausibel tersebut memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan konstruksi yang plausibel. Konstruksi (38a) memiliki pola-urutan fungsi sintaktis predikat-subjek. Predikatnya diisi oleh verba berafiks me(N)- dan berpartikel -lah dan subjeknya diisi oleh nomina takrif. Mengenai perannya, predikat dari konstruksi (38a) diisi peran aktif intransitif dan subjeknya diisi peran agentif. Dengan demikian, pola-urutan fungsi sintaktis dan peran dari kalimat (38a) adalah predikat-aktif intransitif-subjek-agentif. Konstruksi (39a) memiliki pola-urutan fungsi sintaktis subjek - predikat - keterangan. Subjek konstruksi (39a) diisi nomina takrif, predikatnya diisi oleh verba berafiks di-, dan keterangannya diisi oleh frase preposisional yang terdiri dari preposisi oleh dan nomina takrif. Dari segi perannya, subjek konstruksi (39a) diisi oleh peran objektif, predikatnya diisi oleh peran pasif, dan keterangannya diisi oleh peran agentif. Dengan demikian, pola-urutan fungsi sintaktis dan peran dari kalimat (39a) adalah subjek-objektif - predikat-pasif - keterangan-agentif. Kalimat (41a) memiliki struktur fungsi sintaktis klausa utama - klausa bawahan. Klausa utama

dari kalimat (41a) menyatakan makna konsekutif dan klausa bawahannya bermakna kausatif. Kalimat (42a) memiliki struktur fungsi sintaktis klausa bawahan-klausa utama. Klausa bawahan dari kalimat (42a) bermakna imperfektif dan klausa utamanya bermakna duratif.

Masalah keempat berkenaan dengan kepatuhan konstruksi yang implausibel terhadap prinsip-prinsip motivasi pola-urutan. Konstruksi yang implausibel jelas tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan referen. Konstruksi yang implausibel mematuhi salah satu atau semua prinsip motivasi pola-urutan status informasi dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Konstruksi (38a) mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Konstruksi (39a) mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Konstruksi (41a) mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Konstruksi (42a) mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi.

Masalah kelima berkenaan dengan derajat kejelasan (transparency) antara konstruksi perurutan waktu dengan konstruksi imbangannya yang implausibel.⁹ Karena adanya perbedaan kuantitas dan jenis kepatuhan terhadap prinsip-prinsip motivasi pola-urutan, konstruksi perurutan waktu dengan konstruksi imbangannya yang implausibel memiliki perbedaan derajat kejelasan. Konstruksi (38) lebih lejas daripada konstruksi (38a) karena konstruksi (38) mematuhi tiga jenis prinsip motivasi pola-urutan, sedangkan konstruksi (38a) hanya mematuhi satu jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Konstruksi (39) lebih lejas daripada konstruksi (39a) karena konstruksi (39) mematuhi tiga jenis prinsip motivasi pola-urutan, sedangkan konstruksi (39a) hanya mematuhi dua jenis

prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan status informasi dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Konstruksi (41) mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan referen dan prinsip motivasi pola-urutan status informasi, sedangkan konstruksi (41a) hanya mematuhi satu jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Konstruksi (42) lebih lejas daripada konstruksi (42a) karena konstruksi (42) mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan referen dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi, sedangkan konstruksi (42a) hanya mematuhi satu jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan status informasi.

Berdasarkan uraian dan contoh-contoh yang dipaparkan di atas, dapatlah dirumuskan kembali secara ringkas masalah-masalah yang dipecahkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Apa saja jenis dan ciri konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat bahasa Indonesia?
- b. Bagaimana kepatuhan konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat itu terhadap prinsip-prinsip motivasi pola-urutan?
- c. Apa saja jenis dan ciri konstruksi yang implausibel yang merupakan imbangannya konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat?
- d. Bagaimana kepatuhan konstruksi yang implausibel itu terhadap prinsip-prinsip motivasi pola-urutan?
- e. Bagaimana derajat kejelasan antara konstruksi perurutan waktu dengan konstruksinya yang implausibel?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kaidah ikonisas konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat bahasa Indonesia. Tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

- a. Memaparkan aneka jenis dan ciri konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat bahasa Indonesia.
- b. Menjelaskan kepatuhan konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat terhadap prinsip-prinsip motivasi pola-urutan.
- c. Memaparkan jenis dan ciri konstruksi yang implausibel yang merupakan imbalan konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat.
- d. Menjelaskan kepatuhan konstruksi yang implausibel terhadap prinsip-prinsip motivasi pola-urutan.
- e. Menjelaskan derajat kejelasan antara konstruksi perurutan waktu dengan konstruksi imbalannya yang implausibel.

Pencapaian tujuan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh terhadap hakikat bahasa, yang selanjutnya diharapkan memberikan pemahaman yang utuh pula terhadap manusia pemakainya (periksa Sudaryanto 1983a: 316; 1983b: 31-32).

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini adalah kaidah ikonisas konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat bahasa Indonesia. Hasil penelitian tersebut memberikan enam macam kegunaan:

1. untuk menjelaskan sifat hakiki bahasa,
2. sebagai salah satu argumentasi untuk mempertanyakan kembali sifat arbitrer bahasa,
3. untuk mempermudah penelitian wacana,
4. sebagai masukan bagi penyusunan tata bahasa komunikatif,
5. sebagai masukan materi pembinaan bahasa, dan
6. sebagai masukan strategi pemilihan materi pelajaran bahasa.

Kegunaan pertama dan kedua merupakan kegunaan teoretis, sedangkan kegunaan ketiga sampai dengan kegunaan keenam merupakan kegunaan praktis.

Hasil penelitian ini pertama-tama berguna untuk menjelaskan empat jenis sifat hakiki bahasa manusia, yaitu linear, fungsional, tidak otonom, dan ikonis. Sifat linear yang merupakan sifat bentuk bahasa, yang adanya karena diproduksi secara lisan, menyebabkan terjadinya pola-urutan konstituen-konstituen dalam berbagai konstruksi. Sifat fungsional itu ada karena bahasa itu pada hakikatnya memang berfungsi, yaitu berfungsi untuk mengungkapkan sesuatu hal dan untuk berkomunikasi antara sesama pemakainya. Akibat sifat fungsional itu, bahasa menjadi bersifat tidak otonom, yaitu senantiasa berkaitan dengan pembicara, isi wicara, dan mitra wicara. Ketiga sifat tersebut menyebabkan struktur bahasa cenderung mencerminkan struktur isinya atau realitas yang diungkapkannya. Dengan kata lain, bahasa lalu menjadi bersifat ikonis.

Hasil penelitian ini mendukung anggapan dasar bahwa struktur bahasa mencerminkan struktur pengalaman manusia terhadap realitas. Sesuai dengan kegunaan kedua dari hasil penelitian ini, sifat arbitrer bahasa yang dikemukakan oleh

Saussure dapat dipertanyakan kembali. Seberapa jauh jangkauan sifat arbitrer bahasa bisa digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan struktur bahasa dan fungsinya. Tentu saja hasil penelitian ini hanya merupakan salah satu argumentasi yang memperkuat argumentasi yang sudah ada, sebagaimana dikemukakan antara lain oleh Jakobson (1963: 263-278; 1971: 345-359; 1976: 11-23), Wescott (1971: 417-428; 1980), Gamkrelidze (1974: 102-110), Haiman (1980: 515-540); 1982: 781-819; 1985a; 1985b); Woolley (1977: 287-294); Givon (1984; 1985: 187-120; 1990; 1995a: 47-76; 1995b), Dressler (1990: 75-98; 1995: 21-38), Simone (1995: 153-169), Kridalaksana (1988a), dan Sudaryanto (1989; 1991: 130-143; 1994: 1-17).

Kegunaan ketiga dari hasil penelitian ini adalah untuk mempermudah penelitian wacana. Berbagai jenis dan ciri konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat beserta konstruksi imbangannya yang implausibel merupakan informasi yang sangat membantu dalam usaha memahami struktur wacana karena kalimat merupakan elemen paling dasar dari bangunan wacana. Demikian pula jenis motivasi pola-urutan konstruksi perurutan waktu dan konstruksi imbangannya yang implausibel merupakan informasi yang sangat diperlukan dalam usaha memahami posisi elemen-elemen pembentuk wacana serta hubungan antarelemen pembentuk wacana.

Kegunaan yang keempat dari hasil penelitian ini berkaitan dengan pernyataan dan usulan yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1994: 271-277). Kridalaksana menyatakan bahwa sejak Johannes Roman menyelesaikan buku tata bahasa Melayu yang pertama pada tahun 1635, tidak terhitung banyaknya buku tata bahasa Melayu (yang kemudian menjadi bahasa Indonesia) dan jumlah karangan yang membahas pelbagai aspek tata bahasa Melayu/Indonesia. Namun, menurut Kridalaksana, buku-

buku tata bahasa yang ada itu belum dapat memenuhi kebutuhan pengguna bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan buku-buku tata bahasa yang ada adalah tata bahasa pedagogis dan tata bahasa teknis yang berorientasi pada penulis, sedangkan tata bahasa yang dibutuhkan adalah tata bahasa yang berorientasi pada pengguna bahasa (a grammar for the speaker) yang disebutnya sebagai tata bahasa komunikatif (a communicative grammar).

“... Buku tata bahasa yang terbit selama ini dianggap oleh banyak pengguna hanya mampu memperkenalkan peristilahan tata bahasa, dan tidak dapat memberikan pedoman bagaimana mempergunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, yang banyak dituntut oleh para ahli bahasa.

Yang dibutuhkan para pengguna bahasa hanyalah suatu pedoman yang dapat mereka pergunakan untuk dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dan dapat secara efektif mengkomunikasikannya dalam sebanyak-banyaknya situasi. Mereka tidak membutuhkan tata bahasa ilmiah, tata bahasa deskriptif, atau tata bahasa rujukan. Yang mereka butuhkan tidak lain daripada tata bahasa komunikatif. (Kridalaksana 1994: 272-273).

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi penyusunan tata bahasa komunikatif.¹⁰ Sebagai contoh penggunaan kalimat pasif. Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, baik edisi pertama maupun edisi kedua, hanya dijelaskan cara membuat kalimat pasif sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

“Jika kita pakai simbol S untuk subjek, P untuk predikat, dan O untuk objek, maka kaidah umum untuk membuat kalimat pasif dari kalimat aktif adalah sebagai berikut:

1. Pertukarkanlah pengisi S dengan pengisi O.
 2. Gantilah prefiks meng- dengan di- dan P.
 3. Tambahkan kata oleh di muka Pel (mantan S aktif).
- (Moeliono dkk. (eds.) 1988: 279-280; Alwi dkk. 1993: 392).

Salah satu hasil penelitian ini dapat melengkapi uraian tersebut dengan penjelasan bahwa perbedaan antara kalimat aktif dan kalimat pasif bukan semata perbedaan gramatikal dan juga bukan semata bahwa kalimat pasif secara filogenetis berasal dari

kalimat aktif sebagaimana dikemukakan oleh paham transformasi, tetapi juga perbedaan fungsi komunikatif. Bagi pengguna bahasa, kalimat aktif dipergunakan untuk menonjolkan pelaku aksi dan oleh karena itu konstituen subjek-agentif yang menunjuk referen pelaku diletakkan pada posisi paling kiri. Dalam kalimat aktif, konstituen subjek-agentif mengandung informasi lama dan oleh karena itu konstituen tersebut berupa nomina takrif (definite).

(43) Dokter itu sudah memeriksa dia.

(44) Pardi mengunci pintu rumah itu.

Bagi pengguna bahasa, kalimat pasif dipergunakan untuk menonjolkan sasaran aksi dan oleh karena itu konstituen subjek-objektif yang menyatakan referen sasaran aksi diletakkan pada posisi paling kiri. Dalam kalimat pasif, konstituen subjek-objektif mengandung informasi lama dan oleh karena itu konstituen tersebut berupa nomina takrif. Perhatikan contoh berikut.

(45) Dia sudah diperiksa oleh dokter.

(46) Pintu rumah itu dikunci.

Perbedaan lain yang cukup penting adalah bahwa kalimat aktif merupakan kalimat yang plausibel, sedangkan kalimat pasif merupakan kalimat yang implausibel. Kalimat aktif mudah dipahami karena langsung mencerminkan struktur referennya, sedangkan kalimat pasif lebih sulit dipahami karena tidak mencerminkan struktur referennya. Di samping itu, kalimat aktif lebih mudah diproduksi karena kaidah pembentukannya lebih sederhana, sedangkan kalimat pasif lebih sukar diproduksi karena kaidah pembentukannya lebih kompleks (periksa Waugh dan Lafford 1994: 2378; Taylor 1990: 126).

Kegunaan kelima dari hasil penelitian ini berkaitan dengan upaya peningkatan pembinaan bahasa Indonesia. Berdasarkan buku Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia (1991) yang berisi kumpulan materi pembinaan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, pembinaan bahasa Indonesia yang selama ini telah dilakukan lebih bersifat normatif, yaitu berfokus menunjukkan bentuk baku dan bentuk tidak baku. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi strategi pembinaan bahasa yang bersifat komunikatif, misalnya penjelasan perbedaan fungsi komunikatif bentuk-bentuk yang sama-sama baku. Sebagai contoh perbedaan fungsional antara kalimat majemuk subordinatif yang berpola-urutan klausa bawahan-klausa utama dengan kalimat majemuk subordinatif yang berpola-urutan klausa utama-klausa bawahan, seperti terlihat pada contoh berikut.

- (47) 1. Pada suatu hari, mereka pergi ke hutan untuk berburu. 2. Letak hutan itu jauh dari tempat tinggal mereka. 3. Setelah lama berburu, mereka mendapatkan seekor binatang hutan yang besar (CT: 23).

Kalimat majemuk subordinatif (47.3) berpola-urutan klausa bawahan - klausa utama, yaitu setelah (mereka) lama berburu sebagai klausa bawahan dan mereka mendapatkan seekor binatang hutan yang besar sebagai klausa utama. Kalimat tersebut juga memiliki imbangan yang berupa kalimat majemuk subordinatif yang berpola-urutan klausa utama - klausa bawahan sebagai berikut.

- (47.3a) Mereka mendapatkan seekor binatang hutan yang besar setelah lama berburu.

Kalimat majemuk subordinatif (47.3) merupakan kalimat yang plausibel, sedangkan kalimat majemuk subordinatif (47.3a) merupakan kalimat yang implausibel. Namun, kalimat (47.3) pada contoh (47) tidak dapat digantikan oleh kalimat (47.3a). Kalimat (47.3a) dalam tuturan (47) menjadi tidak koheren dengan kalimat-kalimat sebelumnya. Hal ini disebabkan klausa bawahan yang mendahului klausa utama itu mengandung informasi lama, sedangkan klausa bawahan yang mengikuti klausa utama mengandung informasi baru. Klausa bawahan setelah (mereka) lama berburu pada kalimat (47.3) mengandung praanggapan (presupposition) bahwa “mereka lama berburu” dan praanggapan itu ternyata disebutkan kalimat sebelumnya, yaitu kalimat (47.1). Klausa bawahan yang mendahului klausa utama berkaitan dengan bagian wacana yang lebih besar, sedangkan klausa bawahan yang mengikuti klausa utama hanya berkaitan dengan klausa utama (periksa Ramsey 1987: 385).

Kegunaan keenam dari hasil penelitian ini berkaitan dengan strategi pemilihan materi pelajaran bahasa. Selaras dengan perkembangan kognitif manusia, pemilihan materi pelajaran bahasa menganut asas yang sangat umum, yaitu dari yang mudah ke yang sukar, dari hal-hal yang dekat ke yang jauh, dari yang sederhana ke yang rumit, dari yang diketahui ke yang belum diketahui, dari yang konkret ke yang abstrak (Parera 1996: 152). Hasil penelitian ini, khususnya derajat kejelasan antara konstruksi perurutan waktu dengan konstruksi imbangannya yang implausibel dapat membantu pelaksanaan asas pemilihan materi pelajaran tersebut. Semakin tinggi derajat kejelasan suatu konstruksi semakin mudah dipelajari; sedangkan semakin rendah derajat kejelasan suatu konstruksi semakin sulit dipelajari. Sebagai contoh kalimat aktif intransitif yang berstruktur SV lebih mudah dipelajari daripada kalimat aktif

intransitif yang berstruktur VS. Kalimat aktif mudah dipelajari daripada kalimat pasif. Kalimat majemuk subordinatif kausatif yang klausa pertamanya menyatakan sebab dan klausa berikutnya menyatakan akibat lebih mudah dipelajari daripada kalimat majemuk subordinatif kausatif yang berpola-urutan sebaliknya.

1.6 Tinjauan Pustaka

Tulisan yang membicarakan ikonisasitas dalam bahasa Indonesia antara lain karya Slametmuljana (1964), McCune (1985), Sudaryanto dan C. Subakdi Soemanto (1983), Kridalaksana (1988a), dan Sudaryanto (1983b, 1990, 1991, 1994, dan 1995). Slametmuljana (1964: 11-12) dalam salah satu pasal dari bukunya mengenai semantik membahas kesamaan antara bunyi yang dihasilkan benda tertentu dengan nama bendanya. Ini disebutnya dengan istilah onomatope atau tiruan bunyi. Onomatope ini dianggap sebagai dasar primitif dalam penyebutan atau penamaan suatu benda. Uraianannya disertai contoh-contoh dalam bahasa Indonesia, misalnya kata cecak, gerobag, geledag, dan menggonggong. Dengan demikian, dapat diketahui dengan jelas bahwa jenis ikon yang dibicarakan oleh Slametmuljana adalah ikon imagik, khususnya onomatope.

Karya McCune (1985) merupakan hasil penelitian mengenai struktur internal akar kata dalam bahasa Indonesia (the internal structure of Indonesian roots). Dilihat dari tataran lingualnya, ikon yang dibicarakan adalah ikon akar kata atau disebutnya dengan istilah submorfem (submorphemes). Dilihat dari jenisnya, secara keseluruhan ikon yang dibicarakan adalah ikon imagik, khususnya fonestem. Ikon diagramatik dibicarakan karena masih berkaitan dengan ikon imagik, yaitu persoalan struktur beku (freezes) kata-kata dalam bahasa Indonesia dengan menerapkan teori Cooper

dan Ross (1975). Hal tersebut mencakup keselarasan bunyi pada struktur beku (phonemic overlap in freezes) seperti tunggang langgang dan struktur beku kompositum seperti pulang-pergi.

Sudaryanto dan C. Subakdi Soemanto (1983) telah meneliti ikon dalam karya-karya sastra Indonesia modern, baik puisi maupun prosa. Dari penelitian itu antara lain ditemukan 26 macam ikon, yaitu dari tataran kata sampai tataran kalimat. Dilihat dari jenisnya, ikon yang ditemukan telah mencakup ikon imagik dan ikon diagramatik. Ikon diagramatik yang dibicarakan adalah motivasi pola-urutan referen. Jenis ikon yang berupa konstruksi perurutan waktu juga sudah dikemukakan contohnya.

(48) a. jatuh $\left\{ \begin{array}{l} \text{terduduk} \\ \text{tertelungkup} \\ \text{terlentang} \end{array} \right\}$

b. $\left\{ \begin{array}{l} \text{memukul} \\ \text{dipukul} \\ \text{terpukul} \end{array} \right\}$ roboh

(49) a. datang menyembah

b. pergi makan

c. naik turun

d. kesana kemari

e. jatuh bangun

(50) a. Ali duduk.

b. Dia datang.

c. Ani pergi.

- (51) a. Ali memukul Norton.
 b. Dia menghirup udara segar.
 c. Ayah mendengarkan radio.
- (52) a. Dia datang ke sini, lalu makan.
 b. Setelah makan, dia lalu tidur.
- (53) a. Malu bertanya, sesat di jalan.
 b. Karena sangat letih, dia tertidur.

Kridalaksana (1988a) dalam penelitiannya mengenai paduan leksem dalam bahasa Indonesia menunjukkan kemenonjolan sifat ikonis paduan leksem dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian itu dikemukakan bahwa ada sekurang-kurangnya lima jenis ikon paduan leksem dalam bahasa Indonesia. Ikon pertama adalah pemetaan kronologis, yaitu urutan konstituen dalam suatu konstruksi mencerminkan urutan terjadinya peristiwa, seperti jatuh bangun, kawin cerai, dan serah terima. Ikon jenis kedua adalah urutan konstruksi yang mencerminkan “priorities inherent in the structure of a society”, seperti bapak-bapak, ibu-ibu, dan saudara-saudara sekalian. Ikon ketiga menggambarkan pengerasan, seperti adat istiadat, agar supaya, dan amat segera. Ikon keempat menggambarkan keutuhan, seperti akal budi, akhir kelak. Ikon kelima menggambarkan “keindahan (khususnya keindahan bunyi)”, seperti kering kerontang. Secara keseluruhan, ikon yang dikemukakan oleh Kridalaksana adalah ikon diagramatik, baik isomorfisme maupun motivasi.

Selanjutnya ada lima buah karya Sudaryanto yang di dalamnya dijumpai pembicaraan mengenai ikonisitas. Karya pertama (1983b: 276-297) yang berjudul Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa membicarakan

ikon dalam rangka penjelasan proses pemfonikan, penyituasian, dan pementalan satuan lingual. Onomatope dipandang sebagai hasil proses pemfonikan satuan lingual yang bersifat situasional, yaitu kata.

“Demikianlah, cecak, tokek, gong, kentongan, misalnya, adalah tuturan yang agaknya ada akibat proses pemfonikan satuan situasional. Tuturan itu masing-masing melambangkan “binatang cecak”, “binatang tokek”, “alat musik (gamelan Jawa) gong”, dan “alat (dapat untuk musik) kentongan”; dan sebagai lambang (jadi, bersifat situasional) disesuaikan atau bersesuaian dengan bunyi atau suara yang dikeluarkan oleh binatang atau alat yang dilambangkan itu.” (Sudaryanto 1983: 279).

Pelambang bunyi dipandang sebagai hasil proses pementalan satuan lingual yang bersifat fonik. Contohnya adalah bunyi /g/. Dalam mengucapkan bunyi /g/, suara yang keluar cukup berat. Kemudian terdapat kata-kata yang mengandung bunyi /g/ memiliki unsur makna ‘berat’ atau ‘besar’, misalnya gua, gunung, guruh, gagah. Dalam hal demikian, pengucapan bunyi /g/ bersifat fonik, lalu bunyi itu dimentalkan, yaitu menjadi saran terhadap hal yang dilambangkan. Contoh yang dikemukakan cukup melimpah, tidak hanya terbatas pada bunyi tunggal seperti /g/, tetapi mencakup tataran silabe, antarsilabe, dan antarbentuk kata secara linear. Jika ditilik dari jenisnya, ikon yang dibicarakan tersebut adalah ikon imagik, yang meliputi onomatope, simbolisme bunyi, dan fonestem.

Dalam karyanya yang kedua, yang berjudul Pemanfaatan Potensi Bahasa, Sudaryanto (1989a) juga membicarakan ikon dalam bahasa dan sastra Indonesia, Jawa Baru, Jawa Kuno, dan Melayu. Yang menjadi pusat perhatian dalam pembicaraan ikon dalam bahasa-bahasa tersebut adalah yang diikon-lingualkan, bentuk ikonik, ciri formal keikonikan, dan contoh-contohnya. Meskipun perhatiannya

lebih besar pada ikon imagik, dalam karya tersebut juga sudah ditampilkan uraian tentang ikon diagramatik.

Dalam karyanya yang ketiga, yang berjudul Kebersemukaan sebagai Penjelas Fonomena Lingual dan Literer Bahasa dan Literer Bahasa dan Sastra Nusantara, Sudaryanto (1991: 130-141) membicarakan tiga hal, yaitu (i) hakikat kebersemukaan dalam komunikasi verbal, (ii) kaitan kebersemukaan dengan sifat khas bahasa, yaitu intensional dan linear; dan (iii) fenomena lingual dan literer bahasa dan sastra nusantara yang berkaitan dengan sifat khas bahasa. Dalam kesimpulannya dikemukakan bahwa bahasa-bahasa Nusantara hidupnya lebih digerakkan oleh kebersemukaan yang meruang mewaktu daripada supruang dan suprawaktu. Hal itu tampak adanya kecenderungan kuat bahasa-bahasa Nusantara bertipe SVO, yaitu kalimat bahasa Nusantara cenderung menempatkan subjeknya pada bagian awal, lalu diikuti predikat yang bila transitif berupa verba aktif yang menuntut adanya objek. Sebagai contoh kalimat Norris memukul Leonard mencerminkan urutan terjadinya aksi, yaitu dari pelaku (Norris), aksi (memukul), dan sasaran atau penderita (Leonard). Hal itu juga tampak adanya konstruksi yang urutan konstituennya mematuhi prinsip pemetaan kronologis seperti datang menyembah, pergi makan, kesana kemari. Bahkan fakta semacam itu juga tampak pada tataran wacana, yaitu menyajikan alur lurus lebih digemari daripada alur sorot balik (flash-back). Dalam karya ini tampak bahwa konstruksi perurutan waktu pada tataran frase, kalimat, dan wacana digunakan sebagai bukti terhadap kebenaran hipotesis yang menyatakan bahwa tradisi komunikasi verbal di Nusantara adalah kebersemukaan yang meruang atau tradisi lisan.

Dalam karyanya yang keempat, yang berjudul Sistem Lambang Kebahasaan: Tinjauan dalam Perspektif Semiotik, Sudaryanto (1994: 1-17) mengemukakan betapa pentingnya perspektif semiotika dalam penelitian bahasa. Dengan perspektif semiotika, dalam penelitian bahasa akan terkuak bahwa bahasa tidak semata-mata arbitrer, tetapi juga bersifat ikonis dan indeksal. Berkenaan dengan sifat ikonis, ditunjukkan bahwa ada ikon yang menonjolkan aspek kualitas dan ada ikon yang menonjolkan aspek kuantitas. Ikon yang menonjolkan kualitas, misalnya kata tutup yang cara pengucapannya dengan bentuk bibir mengatup yang mengandung kemiripan dengan ihwal yang dinyatakan oleh kata itu, sejajar dengan apa yang disebut ikon imagik. Ikon yang menonjolkan aspek kuantitas termasuk ikon diagramatik. Misalnya kata ditutup memiliki jumlah makna yang lebih banyak daripada kata tutup. Ikon diagramatik tidak hanya menyangkut jumlah makna yang dicerminkan, tetapi juga referen. Misalnya urutan konstituen dalam klausa Ali ngempleng Norton “Ali memukul Norton” mencerminkan urutan terjadinya aksi, yaitu dari pelaku, kemudian aksinya, dan baru sasarannya. Dalam tulisan ini konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat tunggal dalam bahasa Jawa digunakan sebagai contoh bagi ikon diagramatik jenis motivasi pola-urutan referen.

Dalam karyanya yang kelima, yang berjudul Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya, Sudaryanto (1995: 47-48) membicarakan ikonisitas dalam kaitannya dengan sifat intensional bahasa. Dijelaskan bahwa sifat intensional bahasa terkait dengan dua pihak, yaitu pihak isi wicara dan pihak mitra wicara. Yang mengarah ke pihak isi wicara disebut sifat intensional yang vertikal, sedangkan sifat intensional yang mengarah ke mitra wicara disebut sifat

intensional yang horisontal. Dalam kaitannya dengan sifat intensional yang vertikal, sering bentuk bahasa disesuaikan dengan keadaan isi wicaranya. Misalnya urutan konstituen Ibu memeluk adik disesuaikan dengan urutan terjadinya aksi (Ibu mencerminkan pelaku, memeluk mencerminkan aksi yang dilakukan oleh pelaku, dan adik mencerminkan sasaran aksi). Penyesuaian bentuk bahasa dengan sifat isi wicara itu, oleh Sudaryanto, disebut pengikonan bahasa. Tujuan pengikonan bahasa adalah agar tuturan itu lebih mudah dan lebih langsung dipahami. Pemahaman yang lebih mudah terhadap suatu tuturan itu terkait dengan sifat intensional yang horisontal. Dengan demikian, ikon itu berkaitan dengan sifat intensional yang vertikal maupun dengan sifat intensional yang horisontal. Pada karya ini, konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat digunakan sebagai contoh pengikonan bahasa yang terkait dengan sifat intensional bahasa.

Dari karya-karya yang telah dibicarakan di atas, dapat dikatakan bahwa konstruksi perurutan waktu merupakan konstruksi yang penting dalam pembuktian sifat ikonis bahasa. Karena demikian, tidak mengherankan apabila dalam karya-karya tersebut, konstruksi perurutan waktu pada berbagai tataran lingual banyak disinggung. Hanya saja, pembicaraan secara menyeluruh dan sistematis perihal konstruksi perurutan waktu dalam bahasa Indonesia tidak dijumpai dalam karya-karya di atas karena karya-karya tersebut tidak disusun dengan maksud itu. Karya yang secara khusus membicarakan konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat bahasa Indonesia belum ditemukan oleh penulis. Hal ini semakin memperkuat alasan mengapa konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat bahasa Indonesia dijadikan objek sasaran penelitian ini.

1.7 Latar Belakang Teoretis

Penelitian ini bertitik tolak dari pandangan dasar bahwa bahasa pada hakikatnya adalah perpaduan bentuk (form) dan makna (meaning) (Lamb 1969: 48; Kridalaksana 1984: 5; Ramlan 1985: 48).¹¹ Bentuk terdiri dari dua unsur, yaitu unsur segmental dan unsur suprasegmental. Unsur segmental adalah bunyi yang diucapkan secara beruntun sehingga membentuk deretan bunyi yang bersifat linear. Unsur suprasegmental adalah unsur yang menyertai bunyi segmental, yaitu nada, intonasi, tekanan, jeda, dan panjang pendek.¹² Bahan dasar dari makna adalah pikiran atau mental pembicara (Sudaryanto 1995: 42). Bentuk dan makna tersebut dapat dikatakan sebagai aspek internal bahasa atau aspek intralingual (intralinguistic).

Bahasa yang merupakan perpaduan bentuk dan makna itu juga bersifat fungsional atau intensional (Sudaryanto 1995: 47). Bahasa itu pada hakikatnya berfungsi. Ada dua jenis fungsi yang paling karakteristik bagi bahasa, yaitu fungsi representasional (representational function) dan fungsi komunikatif (communicative function) (periksa Sudaryanto 1990: 15; 1995: 47). Bahasa memiliki fungsi representasional artinya bahasa berfungsi untuk melambangkan dan mengungkapkan suatu hal. Bahasa memiliki fungsi komunikatif artinya bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menjalin komunikasi antara sesama pemakainya. Kedua jenis fungsi tersebut saling berkaitan. Fungsi representasional menjadi syarat terwujudnya fungsi komunikatif. Di samping itu, terwujudnya fungsi komunikatif mengandaikan telah terwujud fungsi representasional.

Karena bersifat fungsional, bahasa tidaklah bersifat otonom (non-autonomy). Dalam pemakaiannya, bahasa yang terdiri dari bentuk dan makna itu senantiasa

berada dalam keterkaitannya dengan pembicara (speaker, addresser, writer), mitra wicara (hearer, addressee, listener, reader), dan isi wicara (content). Ketiga hal tersebut dapat dikatakan sebagai aspek eksternal bahasa atau aspek ekstralingual (extralinguistic) karena pembicara bukanlah bahasa, mitra wicara bukanlah bahasa, dan isi wicara juga bukan bahasa. Keterkaitan bahasa dengan ketiga aspek eksternal tersebut tidak dapat dielakkan, karena menurut Sudaryanto (1995: 38-41), ketiga aspek tersebut merupakan “pilar pembentuk bahasa”.

Menurut Sudaryanto (1995: 41), dari ketiga aspek tersebut, aspek isi wicara sangat menentukan lekuk-liku bahasa. Karena demikian, struktur bahasa cenderung mencerminkan struktur isinya atau realitas yang diungkapkan. Bahasa lalu menjadi bersifat ikonis. Karena menjadi kerangka pemikiran yang penting dalam penelitian ini, perihal teori ikonisitas itu diuraikan pada bab tersendiri, yaitu pada bab II.

Pengkajian bahasa yang bertitik tolak dari pandangan bahwa bahasa itu fungsional sehingga bahasa itu bersifat ikonis, disebut sebagai pengkajian bahasa dengan pendekatan fungsional (functional approach) atau pendekatan fungsionalisme (functionalism approach). Berkenaan dengan fungsionalisme itu, Kridalaksana (1993a: 204) mengemukakan bahwa konsep utama fungsionalisme adalah fungsi bahasa dan fungsi dalam bahasa. Perihal fungsi bahasa telah diuraikan pada awal uraian dalam pasal ini. Mengenai fungsi dalam bahasa, di dalamnya tercakup tiga hal, yaitu fungsi sintaktis (syntactic function), fungsi semantis (semantic function), dan fungsi pragmatis (pragmatic function). Model analisis bahasa dengan menggunakan tiga jenis fungsi tersebut dinamakan model analisis fungsional. Karena model analisis fungsional diterapkan dalam penelitian ini, konsep-konsep yang berkenaan dengan

hal tersebut dan strategi penerapannya diuraikan tersendiri pada bab III.

1.8 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang teoretis yang terpapar pada 1.7, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Sebagai eksponen bahasa, konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat dalam bahasa Indonesia terbentuk oleh dua aspek internal, yaitu aspek formal dan aspek semantis. Dengan demikian, konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat dalam bahasa Indonesia dapat diidentifikasi dari dua aspek tersebut.
- b. Konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat dalam bahasa Indonesia juga bersifat fungsional, yaitu untuk mengungkapkan realitas dan untuk menjalin komunikasi antara sesama pemakainya. Karena bersifat fungsional, konstruksi perurutan waktu berkaitan erat dengan aspek eksternalnya, yaitu realitas yang diungkapkannya dan pemakainya. Dalam kaitannya dengan realitas, urutan konstituen dalam konstruksi perurutan waktu mencerminkan struktur realitas yang diungkapkan. Dalam kaitannya dengan pemakainya, urutan konstruksi perurutan waktu mencerminkan persepsi pemakainya terhadap realitas yang diungkapkannya.
- c. Masyarakat pemakai bahasa memang cenderung menciptakan dan menggunakan konstruksi yang urutannya mencerminkan referen yang diungkapkannya atau konstruksi yang plausibel. Namun, karena untuk kepentingan komunikasi, masyarakat pemakai bahasa juga dapat secara kreatif menciptakan dan menggunakan konstruksi yang urutan konstituennya

tidak mencerminkan struktur referen yang diungkapkannya atau konstruksi yang implausibel. Selaras dengan itu, maka di antara berbagai jenis konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat dalam bahasa Indonesia, ada konstruksi yang memiliki imbangannya yang implausibel.

d. Karena konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat dalam bahasa Indonesia mencerminkan struktur referen dan konstruksi imbangannya yang implausibel tidak mencerminkan struktur referen, kedua konstruksi tersebut memiliki struktur yang berbeda satu sama lain. Perbedaan struktur tersebut menyebabkan perbedaan sintaktis, semantis, dan pragmatis (Givon 1983: 31-33; Slobin 1985: 248; Mithun 1992: 58-59).

e. Konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat dalam bahasa Indonesia merupakan konstruksi yang mencerminkan realitas objektif, sedangkan konstruksi imbangannya yang implausibel mencerminkan realitas subjektif. Konstruksi perurutan waktu mematuhi prinsip motivasi pola-urutan referen, sedangkan konstruksi imbangannya yang implausibel tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan referen. Konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat dalam bahasa Indonesia memiliki derajat kejelasan yang lebih tinggi daripada konstruksi imbangannya yang implausibel.

1.9 Organisasi Tulisan Ini

Uraian dalam tulisan ini dibagi menjadi delapan bab. Setelah bab I yang merupakan bab pengantar ini, kemudian dipaparkan bab II yang berisi uraian mengenai teori ikonitas. Uraian dalam bab II meliputi (i) pengertian ikonitas, (ii) penggunaan istilah yang berhubungan dengan ikonitas, (iii) paradigma ikonitas,

(iv) ikonisitas dalam berbagai perspektif, (v) ciri ikon diagramatik, (vi) prinsip-prinsip ikonisitas diagramatik, dan (vii) derajat kejelasan.

Pada bab III dipaparkan uraian tentang konsep-konsep yang berkenaan dengan model analisis fungsional, yaitu fungsi sintaktis, fungsi semantis, dan fungsi pragmatis. Meskipun hanya diterapkan pada tataran kalimat, konsep-konsep tersebut juga dijelaskan dalam kaitannya dengan tataran yang lain, terutama wacana, agar konsep yang digunakan dalam penelitian ini tegas dan jelas. Bab III diakhiri dengan uraian perihal penerapan model analisis fungsional pada objek sasaran penelitian ini.

Setelah dipaparkan bab II dan bab III yang berisi kerangka teoretis untuk memahami sifat-sifat objek sasaran penelitian, barulah pada bab IV dikemukakan metode penelitian yang sesuai dengan sifat-sifat objek sasaran penelitian ini. Dalam bab V ini dipaparkan metode yang digunakan pada setiap tahapan penelitian, yaitu metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

Pada bab V dipaparkan hasil analisis data konstruksi perurutan pada kalimat tunggal. Cakupan isi bab V adalah (i) aneka jenis dan ciri-ciri konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal, (ii) kepatuhan konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal terhadap prinsip-prinsip motivasi pola-urutan, (iii) aneka jenis dan ciri-ciri konstruksi yang implausibel yang merupakan imbalan konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal, (iv) kepatuhan konstruksi yang implausibel terhadap prinsip-prinsip motivasi pola-urutan, dan (v) derajat kejelasan antara konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal dengan konstruksi imbalannya yang implausibel.

Pada bab VI dikemukakan hasil analisis data konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk. Isi bab VI mencakup (i) aneka jenis dan ciri-ciri konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk, (ii) kepatuhan konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk terhadap prinsip-prinsip motivasi pola-urutan, (iii) aneka jenis dan ciri-ciri konstruksi yang implausibel yang merupakan imbalan konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk, (iv) kepatuhan konstruksi yang implausibel pada kalimat majemuk terhadap prinsip-prinsip motivasi pola-urutan, dan (v) derajat kejelasan antara konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk dengan konstruksi imbalannya yang implausibel.

Pada bab VII dibahas masalah tambahan yang berkenaan dengan implikasi derajat kejelasan antara konstruksi perurutan waktu dengan konstruksi imbalannya yang implausibel. Implikasi yang dibicarakan meliputi implikasi keuniversalan, implikasi kebermarkahan, dan implikasi pemerolehan bahasa.

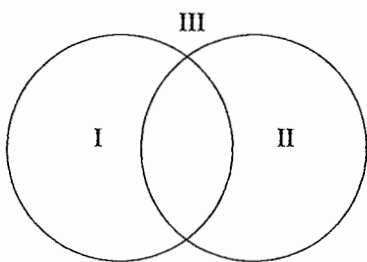
Uraian dalam tulisan ini diakhiri oleh bab VIII yang merupakan bab penutup. Pada bab penutup ini dikemukakan simpulan dan saran.



CATATAN

- ¹ Selain perdebatan antara penganut Naturalisme dan penganut Konvensionalisme, terdapat pula perdebatan antara kaum analogi dan kaum anomali perihal apakah bahasa itu teratur atau tidak teratur. Kaum analogi berpendapat bahwa bahasa itu teratur (regular), sedangkan kaum anomali berpendapat sebaliknya, yaitu bahasa itu tidak teratur (irregular). Perdebatan seperti itu sebenarnya merupakan cara para filsuf Yunani Kuno memikirkan bahasa dan mengembangkan gagasan-gagasan mereka tentang bahasa. Ini merupakan awal terbentuknya studi bahasa (Robins 1990: 29).
- ² Kaum Stoik adalah kelompok filsuf dan ahli logika Yunani Kuno yang hidup pada abad ke-4 SM.
- ³ Dari Naturalisme berkembanglah etimologi (penelusuran asal-usul kata sampai ke sumber alaminya), penyelidikan onomatope (tiruan bunyi), penyelidikan simbolisme bunyi, dan penyelidikan metafora (hubungan antara sumber pertama dengan aplikasi kedua: leher botol, kaki meja (Parera 1991: 36).
- ⁴ Menurut Saussure (1988: 82), tanda-tanda dipelajari dalam ilmu tanda yang disebut semiologi. Linguistik merupakan bagian dari ilmu yang lebih umum tersebut.
- ⁵ Karya-karya Peirce terkumpul dalam buku yang berjudul Collected Papers yang terdiri dari 8 jilid. Jilid I - VI disunting oleh Ch. Hartsone dan P. Weiss. Jilid VII - VIII disunting oleh A. W. Burks. Buku tersebut diterbitkan oleh Havard University Press, Cambridge, Mass. 1931-1958. Teori tanda dijumpai pada buku jilid I - II. Pengaruh teori Peirce mengenai tanda dalam linguistik diuraikan oleh Pharies (1982: 75-81).
- ⁶ Berbeda dengan Saussure yang menyebut ilmu tanda dengan istilah semiologi, Peirce menyebutnya dengan istilah semiotika (semiotics). Dalam perkembangan ilmu tanda, istilah semiotika yang lazim dipakai dalam dunia Anglosakson lebih banyak dipakai orang daripada istilah semiologi yang terkenal di Eropa. Karena demikian, oleh Larsen (1994: 3821), istilah semiotika dipandang sebagai istilah yang ekumenis (ecumenical term), yaitu istilah yang menyatukan.
- ⁷ Yang menerjemahkan noun incorporation menjadi 'pertautan argumen' adalah Kridalaksana (1988a: 72). Berdasarkan hal itu, jenis-jenis pertautan argumen seperti object incorporation dan subject incorporation dapat diterjemahkan menjadi 'pertautan subjek' dan 'pertautan objek'. Sejalan dengan itu, noun incorporated, object incorporated, dan subject incorporated dapat diterjemahkan menjadi 'argumen bertaut', 'objek bertaut', dan 'subjek bertaut'.
- ⁸ A. Benviste (dalam Hoed 1992: 2) membedakan tiga pengertian waktu, yaitu (i) waktu fisis (temps physique), (ii) waktu kronis (temps cronique), dan (iii) waktu kebahasaan (temps linguistique).

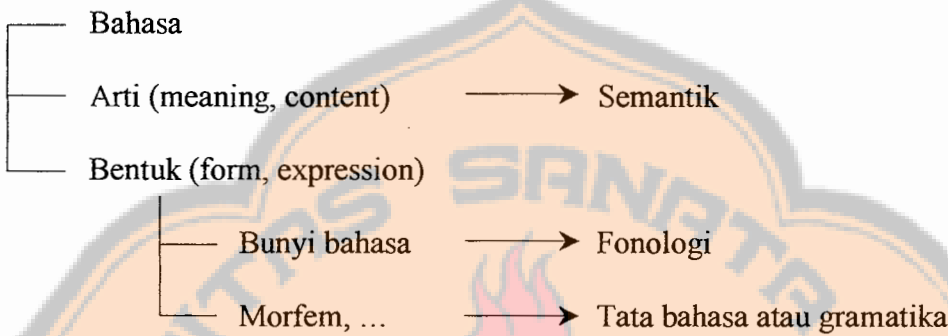
- ⁹ Penerjemahan transparent menjadi ‘lejas’ dan opaque menjadi ‘legap’ dilakukan oleh Kridalaksana (1988a: 77).
- ¹⁰ Contoh tata bahasa komunikatif adalah tata bahasa karya Geoffrey Leech dan Jan Svartvik (1994) yang berjudul A Communicative Grammar of English yang diterbitkan oleh Longman Group Ltd., London.
- ¹¹ Bahasa sebagai perpaduan bentuk dan makna, oleh Kridalaksana (1984: 5), digambarkan sebagai berikut.



Keterangan

- I dunia bunyi
II dunia makna
III sistem bahasa

Hal tersebut digambarkan oleh Ramlan (1985: 48) sebagai berikut.



- ¹² Nada bersangkutan dengan tinggi rendahnya pengucapan bunyi segmental. Intonasi adalah variasi nada yang menyertai bunyi segmental. Tekanan berkenaan dengan perhentian pengucapan deretan bunyi segmental. Panjang pendek bersangkutan dengan lamanya pengucapan bunyi segmental (periksa Marsono 1986: 115-117; Verhaar 1996: 55-58).

BAB II

TEORI IKONISITAS

2.1 Pendahuluan

Dalam bab ini dipaparkan teori ikonisitas. Uraian dalam bab ini meliputi tujuh hal, yaitu (i) pengertian ikonisitas, (ii) penggunaan istilah yang berkaitan dengan ikonisitas, (iii) paradigma ikonisitas, (iv) ikonisitas dalam berbagai perspektif, (v) ciri-ciri ikon diagramatik, (vi) prinsip-prinsip ikonisitas diagramatik, dan (vii) derajat kejelasan. Sejarah perkembangan teori ikonisitas tidak diuraikan dalam bab ini karena sudah dipaparkan pada pasal 1.1.

2.2 Pengertian Ikonisitas

Ikonisitas (iconicity) adalah perihal ikon. Kata ikon (icon) berasal dari bahasa Latin, yaitu icon yang berarti ‘arca, patung’ (Prent 1969: 396) atau ‘gambar’ atau patung yang menyerupai contohnya’ (Verhoeven 1969: 274). Kata ikon selanjutnya dipakai oleh Peirce sebagai istilah semiotika, yaitu untuk menyebut jenis tanda yang penandanya memiliki hubungan kemiripan dengan obyek yang diacunya. Kata ikon kemudian dipakai dalam linguistik dengan arti “to refer to signals whose physical form closely corresponds to characteristic of entities to which they refer” (Crystal 1980: 178), yaitu “untuk menyebut tanda yang bentuk fisiknya memiliki kaitan yang erat dengan sifat khas dari apa yang diacunya” (Sudaryanto 1989: 114).

Yang dimaksud dengan “kaitan yang erat” dalam definisi tersebut adalah “mirip” (resemblance) atau “mencerminkan” (to reflect) dan apa yang dimaksud dengan “apa yang diacunya” adalah realitas (reality) (Haiman 1985a), isi tuturan atau

isi wicara (content) (Sudaryanto, 1995), atau situasi (situation) (Verhaar 1977; 1980). Dengan demikian, pengertian ikon dalam linguistik dapat dirumuskan dengan lebih tegas, yaitu satuan lingual yang bentuknya mirip dengan realitas yang diacunya atau satuan lingual yang bentuknya mencerminkan realitas yang diacunya.

Agar pengertian ikon menjadi lebih jelas lagi, konsep mengenai “realitas” dan konsep mengenai “mirip” atau “mencerminkan” perlu diuraikan lebih lanjut. Pengertian realitas yang terkandung dalam ikon tidak sama dengan pengertian realitas yang dikemukakan oleh Chomsky. Pengertian realitas yang dimaksud oleh Chomsky semata-mata mengacu pada konsep dalam pikiran yang tidak ada kaitanya dengan dunia nyata yang berada di luar pikiran. Chomsky (1981: 3) menyatakan, “our interpretation of the world is based in part on representational system that derive from the structure of the mind itself and do not mirror in any direction the form of things in external word...” Pengertian realitas yang dikemukakan oleh Chomsky terlalu rasionalistis atau subjektif sehingga menihilkan realitas di luar pikiran manusia.

Pengertian realitas dalam ikon juga tidak sama dengan pengertian petanda yang dikemukakan oleh Saussure. Petanda, menurut Saussure, adalah konsep (concept), yang bersama-sama penanda yang merupakan citra akustis (image acoustique) membentuk tanda bahasa (Saussure 1988: 145-147). Dengan demikian, pengertian petanda menurut Saussure sama dengan pengertian realitas menurut Chomsky, yaitu semata-mata konsep di dalam pikiran manusia yang tidak ada kaitannya dengan dunia nyata. Lebih-lebih Saussure memiliki pandangan bahwa dunia penanda dan dunia petanda di satu pihak dan dunia nyata di pihak lain masing-masing bersifat otonom.

Chomsky dan Saussure sama-sama memandang bahwa bahasa itu bersifat diadis (diadic), yaitu hanya merupakan perpaduan unsur-unsur internalnya (bentuk dan makna) dan tidak memiliki kaitan apa pun dengan unsur eksternalnya, yang disebut realitas. Hal ini berbeda dengan pandangan terhadap bahasa yang terkandung dalam konsep ikon. Dalam konsep ikon terkandung pandangan bahwa bahasa itu bersifat triadik (triadic), yaitu bahasa itu merupakan relasi bentuk dan makna, dan realitas. Verhaar (1985: 22) menyebut realitas itu dengan X sehingga menurutnya dalam ikon terkandung pandangan bahwa bahasa itu merupakan relasi bentuk, makna, dan X.

Van Peursen (1990: 18) mengemukakan bahwa realitas bukanlah benda keras yang begitu saja diambil dari tanah. Ini berarti bahwa apa yang disebut realitas bukan semata suatu benda konkret, melainkan juga sesuatu yang abstrak. Realitas mencakup sesuatu yang ada di luar pikiran dan sesuatu yang ada di dalam pikiran. Realitas mencakup apa yang disebut realitas material dan realitas substansial (Sudaryanto 1995: 42). Dalam hal ini realitas juga mencakup apa yang disebut realitas objektif dan realitas subjektif atau realitas transendens dan realitas transendental (van Peursen 1990: 12).

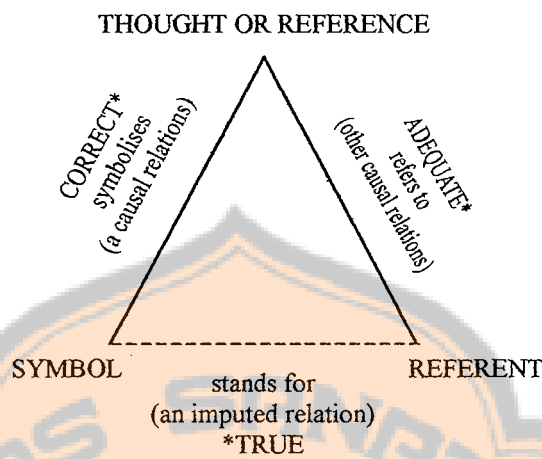
Realitas memang aspek eksternal bahasa, tetapi hal ini tidak berarti bahwa realitas yang tercermin dalam bahasa bebas dari campur tangan manusia. Realitas yang tercermin dalam bahasa merupakan realitas yang sudah menjadi pengalaman manusia si pemakai bahasa, baik pengalaman objektif maupun pengalaman subjektif. Haiman (1980: 37) dan Givon (1985: 191) mengemukakan bahwa pikiran kita

mencerminkan persepsi kita tentang suatu realitas dan bahasa selanjutnya merepresentasikan persepsi kita itu.

Masalah hubungan antara bahasa, pikiran, dan realitas tersebut dapat dijelaskan melalui segi tiga semantis yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards (1989: 11 (cetakan pertama tahun 1923)) berikut.

Gambar I

Segi Tiga Semantis dari Ogden dan Richards



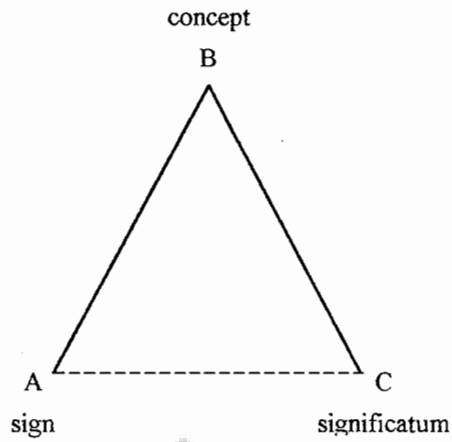
Gambar I memperlihatkan bahwa simbol (dapat dibaca bahasa) melambangkan pikiran dan karena itu di antara keduanya terdapat hubungan kausal. Di antara simbol dan pikiran terdapat hubungan langsung. Pikiran menunjuk referen dan karena itu di antara keduanya terdapat hubungan kausal juga. Antara simbol dan referen terdapat hubungan tidak langsung, tetapi hubungan antara dua hal tersebut merupakan hubungan yang benar. Hubungan antara simbol dan referen harus melalui pikiran atau referensi.

Sesuai dengan perkembangan semiotika, oleh Lyons (1977: 96), setiap unsur dari segitiga Ogden dan Richards itu diganti dengan nama lain. Istilah symbol diganti

dengan sign, thought diganti dengan concept, dan referent diganti dengan significatum.

Perhatikan gambar II berikut.

Gambar II
Segi Tiga Semantis dari Lyons



Gambar II menunjukkan bahwa tanda (A) mengacu kepada sesuatu (C) dengan perantaraan konsep (B). Dalam hal ini hubungan antara tanda (A) dan sesuatu (C) tidak langsung, tetapi harus melalui konsep (B).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa realitas yang tercermin dalam ikon mencakup realitas objektif (objective reality) dan realitas subjektif (subjective reality). Realitas objektif disebut pula referen (referent) oleh Odgen dan Richards (1989: 11), isi objektif (objective content) oleh Clark dan Clark (1977: 549), objek (object) oleh Peirce, dunia (world) atau dunia nyata (real world) oleh Siewierska (1994: 4997), denotatum atau designatum oleh Morris (1950), sesuatu (thing) atau signatum oleh Lyons (1977). Realitas objektif adalah realitas hasil cerapan (perception) yang apa adanya, yang sesuai dengan keadaan objek cerapannya itu. Realitas subjektif disebut pula konsep atau informasi. Realitas subjektif adalah

realitas hasil konseptualisasi (conceptualization) atau realitas yang sesuai dengan minat (interest) si pembicara.

Meskipun dapat dibedakan dengan realitas subjektif, realitas objektif tidak dapat dipisahkan dari realitas subjektif. Hal ini disebabkan proses pencerapan terhadap sesuatu hal harus melalui konseptualisasi atau referensi (reference) menurut Odgen dan Richards (1989: 11) atau subjektifikasi (subjectification) menurut Langacker (1990: 5-38). Karena demikian, bentuk lingual yang mencerminkan realitas objektif tentu juga mencerminkan realitas subjektif, tetapi bentuk lingual yang mencerminkan realitas subjektif tidak tentu mencerminkan realitas objektif. Atas dasar hal tersebut, bentuk lingual yang mencerminkan realitas dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (i) bentuk lingual yang mencerminkan realitas objektif (yang sekaligus mencerminkan realitas subjektif) dan (ii) bentuk lingual yang mencerminkan realitas subjektif semata-mata. Kedua macam bentuk lingual tersebut jelas menunjukkan ketidaksejajaran (asymmetry) sifat ikonis. Bentuk lingual jenis pertama, yang mencerminkan realitas objektif (yang sekaligus mencerminkan realitas subjektif), dengan sendirinya lebih ikonis daripada bentuk lingual jenis kedua, yang hanya mencerminkan realitas subjektif. Dalam hal ini, sifat ikonis bentuk lingual lantas tidak bersifat biner atau diskret (discrete), melainkan bersifat rentangan (continua) atau derajat. Selanjutnya, perihal derajat sifat ikonis diuraikan lebih lanjut pada pasal 2.8.

Kemudian kata “mirip” atau “mencerminkan” dalam ikon tidak berarti bahwa bentuk lingual dan realitas yang digambarkan harus persis sama dan sempurna. Menurut Haiman (1985a: 10), tidak ada ikon yang sempurna. Ikon cenderung

mereduksi dan menyederhanakan realitas yang digambarkan. Di samping itu, bahasa juga bukan semata-mata kopi (copy) dari realitas. Bahasa juga merupakan hasil dari kreatifitas pemiliknya dalam menggambarkan realitas (Simone 1995: 167).

2.3 Penggunaan Istilah

Berdasarkan penelitian dari berbagai pustaka mengenai ikonisitas, Durbin (1973: 24-25) yang uraiannya dikutip oleh McCune (1985: 7), memaparkan adanya beraneka ragam istilah untuk menyebut ikon dalam linguistik. Istilah-istilah yang disebutkan sumbernya itu adalah ideophones (Smithers 1954; Doke 1935); phonesthemics (Housholder 1946); phonetic symbolism (Miron 1961; Sapir 1929; Newman 1933); psychomorps (Markel dan Hamp 1961); sound symbolism (Hymes 1964); Synesthesia (Hocket 1958); the nexus of sound and meaning (Hymes 1960); schnallhungen dan lautbilder dalam bahasa Jerman (Smithers 1954).

Sudaryanto (1989a: 114) juga mengemukakan beberapa istilah beserta sumber pemakaiannya. Pertama, iconism (linguistic iconism) diperkenalkan dan dipakai oleh para ahli semiotika. Kedua, symbolism (sound symbolism, phonetic symbolism, linguistic symbolism) digunakan oleh para ahli linguistik. Ketiga, onomatopoeia digunakan oleh para ahli filologi tradisional (periksa juga Wescot 1980: viii).

Selanjutnya Sudaryanto (1989a: 114) mengemukakan bahwa penggunaan istilah symbolism sebagai sinonim iconism tidaklah menguntungkan. Adapun sebabnya adalah sebagai berikut.

“... sebab dalam linguistik - bahkan dalam pembicaraan sistem komunikasi yang lebih umum - digunakan pula istilah symbol, lambang yang justru tidak bersifat ikonik. Istilah itu dipakai sebagai pasangan yang cenderung bersifat antonimi terhadap istilah icon, ikon.”

Jika dicermati satu persatu, berbagai istilah yang diinventarisasikan oleh Durbin hanya mengacu pada salah satu jenis ikon saja, yaitu ikon bunyi atau ikon imagik. Berdasarkan hal itu dan berdasarkan uraian kritis dari Sudaryanto tersebut, dalam tulisan ini digunakan istilah ikon. Kemudian untuk menunjuk sifat ikon digunakan istilah ikonis (iconic) atau lejas (transparent).

Istilah ikonis berantonimi dengan istilah tidak ikonis. Berdasarkan perspektif tertentu, setidaknya ada lima pasang istilah untuk menyebut pengertian yang berantonimi tersebut. Pertama, dari perspektif jenis tanda (ikon, indeks, dan simbol), bahasa itu bersifat ikonis, yaitu bahasa itu bentuknya memiliki hubungan kemiripan dengan realitas yang diacunya. Bahasa itu tidak ikonis dikatakan pula bahasa itu bersifat simbolis (symbolic), yaitu bahasa itu memiliki hubungan konvensional dengan realitas yang diacunya.

Kedua, dari perspektif keotonomian bahasa, bahasa itu bersifat ikonis disebut pula bahasa itu bersifat nonarbitrer. Artinya, bahasa itu memiliki hubungan tertentu dengan realitas yang diacunya. Bahasa itu tidak ikonis dikatakan pula bahasa itu bersifat arbitrer. Artinya, bahasa itu tidak memiliki hubungan tertentu dengan realitas yang diacunya.

Ketiga, dari perspektif bentuknya, bahasa itu bersifat ikonis dikatakan pula bahasa itu lejas, yaitu bentuknya mencerminkan realitas yang diacunya. Bahasa itu tidak bersifat ikonis dikatakan pula bahasa itu legap (opaque), artinya bahasa itu bentuknya tidak mencerminkan realitas yang diacunya.

Keempat, dari perspektif realitas yang diacunya, bahasa itu bersifat ikonis dikatakan pula bahasa itu bermotivasi, yaitu bentuknya dimotivasi oleh sifat realitas

yang diacunya. Bahasa itu tidak bersifat ikonis dikatakan pula bahasa itu tidak bermotivasi (unmotivated), yaitu bentuknya tidak dimotivasi oleh realitas yang diacunya.

Kelima, dari perspektif proses pembentukannya, bahasa itu bersifat ikonis dikatakan pula bahasa itu bersifat natural atau alamiah (natural), yaitu bentuknya secara alamiah mirip dengan sifat khas realitas yang diacunya. Bahasa itu tidak bersifat ikonis dikatakan pula bahasa itu bersifat konvensional (conventional), yaitu hubungan bentuk lingual dengan realitas yang diacunya semata-mata hasil kesepakatan bersama tak tertulis (tacit agreement) di antara pemakai bahasa.

Kelima pasangan istilah yang dipakai untuk menunjuk sifat ikonis dan tidak ikonis bahasa di atas dapat dipaparkan secara ringkas dalam tabel I.

Tabel I
Pasangan Istilah Sifat Ikonis dan Tidak Ikonis

Perspektif	Ikonis	Tidak Ikonis
1. jenis tanda	ikonis	simbolis
2. keotonomian bahasa	nonarbitrer	arbitrer
3. bentuk	lejas	legap
4. realitas	bermotivasi	tak bermotivasi
5. pembentukan	natural	konvensional

Untuk menunjukkan derajat sifat ikonis digunakan istilah derajat keikonisan atau derajat kejelasan (transparency hierarchy) dan bukan derajat ketidakikonisan atau derajat kelegapan. Hal ini disebabkan dalam bahasa Indonesia, netralisasi (neutralization) yang lazim digunakan adalah “netralisasi ke atas” (upward neutralization) (Verhaar 1979: 1-15).¹

2.4 Paradigma Ikonisitas

Paradigma (paradigm) adalah prestasi ilmiah yang diakui sebagai model untuk memecahkan masalah untuk kalangan tertentu (Kridalaksana 1995: 3). Kuhn (1970) mengemukakan bahwa paradigma dalam ilmu pengetahuan senantiasa berubah dan perubahannya sering kali bersifat revolusioner. Perubahan revolusioner paradigma terjadi karena paradigma yang ada tidak dapat digunakan untuk memecahkan persoalan penting dalam ilmu pengetahuan.

Dalam linguistik, pembicaraan ikonisitas lazim ditempatkan pada suatu paradigma, yaitu paradigma fungsional (the functional paradigm), paradigma kenaturalan (the naturalness paradigm), atau paradigma substansi (the paradigm of substance). Paradigma tersebut dipandang sebagai perubahan paradigma yang lama dalam linguistik, yaitu paradigma struktural (the structural paradigm), paradigma formal (the formal paradigm), paradigma konvensional (the paradigm of conventionalism), atau paradigma kearbitraran (the paradigm of arbitrariness).² Perubahan paradigma dalam linguistik itu terjadi karena kelompok paradigma yang disebutkan kemudian itu memandang bahasa sebagai sistem yang otonom dan dengan demikian model analisisnya adalah analisis struktur internal bahasa semata tanpa dikaitkan dengan aspek eksternalnya. Model analisis yang demikian dipandang terbatas untuk memecahkan masalah-masalah yang berkenaan dengan struktur internal bahasa dan tidak dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang berkenaan dengan keterkaitan bahasa dengan aspek eksternalnya, terutama masalah fungsi bahasa sebagai sarana untuk merepresentasikan sesuatu hal dan sebagai sarana untuk berkomunikasi.

2.5 Ikonsitas dalam Berbagai Perspektif

Dalam pasal ini dipaparkan berbagai pandangan mengenai ikonsitas. Pertama-tama dipaparkan pandangan semiotika karena dari semiotikalah pemikiran mengenai ikonsitas dalam linguistik itu berkembang dengan pesat. Kemudian, dipaparkan pandangan fungsionalisme dan teori-teori yang berada di bawah payung fungsionalisme, yaitu naturalisme, kognitivisme, pragmatik, dan tipologi bahasa. Selanjutnya, dikemukakan pandangan transformasi, suatu mazab linguistik yang tidak mengakui sifat ikonik bahasa. Setelah itu, dipaparkan pandangan-pandangan filsafat bahasa dan logika. Meskipun tidak menggunakan terminologi ikonsitas, ada sementara filsuf bahasa (tentu saja selain Peirce) yang berpandangan bahwa bahasa itu berkaitan erat dengan realitas. Berkaitan dengan logika, ikonsitas berkaitan dengan metode berpikir tertentu. Yang terakhir, dikemukakan pandangan psikolinguistik tentang ikonsitas. Dengan demikian, ada sepuluh pandangan tentang ikonsitas yang dipaparkan dalam pasal ini, yaitu (i) semiotika, (ii) fungsionalisme, (iii) naturalisme, (iv) kognitivisme, (v) pragmatik, (vi) tipologi bahasa, (vii) transformasi, (viii) filsafat bahasa, (ix) logika, dan (x) psikolinguistik.

2.5.1 Ikonsitas dalam Perspektif Semiotika

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani semeion, yang berarti tanda. Semiotika berarti ilmu tanda, yaitu ilmu yang mengkaji struktur dan proses tanda (Larsen 1994: 3821). Istilah lain dari semiotika adalah semiologi. Kedua istilah tersebut tidak mengandung perbedaan konseptual. Perbedaannya terutama terletak pada wilayah pemakaiannya, yaitu semiotika yang pada mulanya digunakan oleh Charles Sanders Peirce lebih lazim dipakai di dunia Anglo-sakson dan semiologi

yang pada awalnya digunakan oleh Ferdinand de Saussure lebih lazim digunakan di Eropa Kontinental (Kridalaksana 1988b: 27). Istilah yang dipandang menyatukan keduanya adalah semiotika.

Menurut Larsen (1994: 3824), ada dua jenis pandangan terhadap hakikat tanda. Pandangan pertama disebutnya sebagai pandangan formal. Tradisi ini ditokohi oleh Ferdinand de Saussure, seorang pelopor linguistik modern. Pengertian tanda bertitik tolak dari pengertian tanda bahasa, kemudian hal itu diterapkan untuk tanda yang lain. Tradisi ini, sesuai dengan namanya, lebih mementingkan ciri-ciri formal tanda. Oleh karena demikian, tradisi ini disebut tradisi strukturalisme.

Pandangan kedua berasal dari tradisi pragmatis. Pelopor tradisi ini adalah Charles Sanders Peirce, seorang ahli filsafat dan logika. Dengan demikian, latar belakang pemikirannya adalah kedua bidang tersebut. Menurut tradisi ini, hakikat tanda itu tidak hanya terletak pada struktur internalnya, tetapi juga penggunaannya.

Dari teori semiotika Saussure dan Peirce itu berkembanglah berbagai mazab semiotika. Ada mazab yang berkiblat pada Saussure, ada yang berkiblat pada Peirce, dan ada yang berkiblat pada keduanya, yang tidak pada tempatnya untuk dipaparkan di sini. Di samping itu, teori semiotika tersebut telah diterapkan untuk pengkajian berbagai ranah tanda (semiotic domain), yang salah satunya adalah bahasa dalam linguistik.

Dalam linguistik juga berkembang mazab yang berkiblat pada teori Saussure, yaitu yang disebut strukturalisme. Di samping itu, dalam linguistik juga berkembang mazab yang berkiblat pada teori Peirce, yaitu yang disebut fungsionalisme dan teori-teori yang berada di bawah payung fungsionalisme.

Karena adanya dua pandangan tersebut, maka dalam pasal ini pertama-tama dikemukakan pandangan Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Selanjutnya, dikemukakan pandangan Umberto Eco dan Thoms A. Sebeok yang mengembangkan tradisi pragmatis. Pada pasal ini juga dipaparkan pandangan Roman Jakobson yang mengkritik sifat arbitrer bahasa yang dikemukakan oleh Saussure dan sekaligus mengembangkan gagasan Peirce mengenai ikon dalam linguistik.

2.5.1.1 Pandangan Ferdinand de Saussure

Saussure (1988: 145-151) menyatakan bahwa bahasa sebagai tanda adalah kesan psikis yang bermuka dua, yaitu gambaran akustis atau bunyi dan konsep. Gambaran akustis itu disebutnya sebagai penanda dan konsep sebagai petanda. Berdasarkan deskripsi tersebut, apa yang disebut tanda bahasa adalah entitas yang terdiri dari dua unsur, yaitu penanda dan petanda.

Saussure mengungkapkan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya tidak bermotivasi. Penanda tidak memiliki ikatan alamiah apapun dengan petanda. Sebagai contoh deretan bunyi arbor 'pohon' dalam bahasa Latin tidak memiliki kaitan apa pun dengan referennya yang disebut pohon.

Dari pendapat tersebut, tampak bahwa bahasa itu dipandang bersifat otonom. Bahasa adalah sistem lengkap ^{yang} (self-contained system) (Du Bois 1985: 343). Bahasa dipandang tidak berkaitan dengan realitas yang diacunya. Menurut Saussure, onomatope dapat membatasi sifat arbitrer bahasa, tetapi hal itu tidak berarti bahwa bentuk lingual dimotivasi oleh realitas yang diacunya. Bila ada bentuk lingual yang dimotivasi oleh realitas, hal itu sifatnya tidak teratur. Dengan demikian, ikon dalam bahasa, oleh Saussure dianggap sebagai suatu penyimpangan (an anomaly).

Mengapa Saussure berpandangan bahwa tanda bahasa itu arbitrer? Menurut Gamkrelidze (1974: 104-105), hal itu disebabkan Saussure hanya memperhatikan hubungan antara penanda dengan petanda dalam tanda tunggal atau dalam kata. Perhatian Saussure belum menjangkau hubungan antara penanda-penanda yang membentuk struktur dalam kaitannya dengan hubungan antara petanda-petanda yang membentuk struktur pula. Dengan kata lain, Saussure belum memperhatikan hubungan antara struktur lingual yang merupakan perwujudan sifat linear bahasa dengan struktur realitas yang diacunya. Yang diperhatikan Saussure barulah dimensi vertikal dari hubungan antara penanda dengan petanda dan belum menjangkau dimensi horisontal hubungan keduanya.

2.5.1.2 Pandangan Charles Sanders Peirce

Peirce (1985) mengemukakan bahwa apa yang disebut tanda itu memiliki tiga ciri. Pertama, tanda yang disebut pula representamen menunjuk atau merepresentasikan sesuatu. Sesuatu yang ditunjuk itu, oleh Peirce disebut obyek. Kedua, tanda itu diinterpretasikan. Hasil interpretasi tanda disebut interpretan. Interpretan merupakan tanda yang berkembang dari tanda yang lebih dulu ada dalam benak orang yang menginterpretasikannya (van Zoest 1993: 16). Sesuatu itu dapat disebut tanda bila diinterpretasikan. Dengan demikian, ciri tanda yang kedua adalah bersifat interpretatif. Ketiga, sesuatu itu dapat digunakan sebagai tanda karena ada yang mendasarinya. Sesuatu yang mendasarinya disebut oleh Peirce sebagai ground. Dalam tanda bahasa, ground ini berupa keseluruhan peraturan, perjanjian, atau kebiasaan yang berlaku pada masyarakat bahasa tertentu. Hal ini, oleh van Zoest

(1993: 16), disebut kode. Pengetahuan tentang kode ini menjadi dasar sesuatu itu dapat dipandang dan diinterpretasikan sebagai tanda.

Peirce juga mengemukakan berbagai jenis tanda menurut beberapa dasar. Salah satunya adalah jenis tanda yang ditentukan berdasarkan hubungan antara tanda dengan obyeknya. Berdasarkan hal ini tanda dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu (i) ikon, (ii) indeks, dan (iii) simbol.

“A sign is either an icon, an index, or a symbol. An icon is a sign which would possess the character which renders it significant, even though its object had no existence, such as lead-pencil. Streak as representing a geometrical line. An index is a sign which would, at once, lose the character which makes it a sign if its object were removed, but would not lose that character if there were no interpretant. Such, for instance, is a piece of mould with a bullet-hole in it a sign of a shot; for without the shot there would have been no hole; but there is a hole there, whether any-body has the sense to attribute it to a shot or not. A symbol is a sign which would lose the character which renders it a sign if there were no interpretant. Such is any utterance of speech which signifies what it does only by virtue of its being understood to have that signification (Peirce 1985: 9-10).

Ikon adalah tanda yang penandanya memiliki hubungan kemiripan dengan obyeknya.

Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan kedekatan eksistensial dengan obyeknya. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan obyeknya.

Peirce (1985: 10) membedakan ikon menjadi tiga jenis, yaitu (i) image, (ii) diagram, dan (iii) metaphor. Image adalah ikon kualitas (qualities). Oleh van Zoest (1992: 14), image disebut ikon yang bersifat spasial, profil, atau garis bentuk. Diagrams adalah ikon yang berupa hubungan antarbagian atau ikon yang struktur penandanya mencerminkan struktur obyeknya. Metaphor adalah ikon yang penandanya mengacu beberapa obyek yang mirip.

2.5.1.3 Pandangan Umberto Eco

Dalam karyanya yang berjudul A Theory of Semiotics, Eco (1976: 193) berpendapat bahwa tanda yang ikonis adalah tanda yang "... do not possess the 'same' physical properties as do their objects but they rely on the 'same' perceptual structure, or on the same system of relations...". Suatu tanda dikatakan ikonis bukan karena adanya kesamaan penanda dengan ciri-ciri fisik objek yang direpresentasikan melainkan karena adanya kesamaan struktur perseptual atau kesamaan sistem relasi.

2.5.1.4 Pandangan Thomas A. Sebeok

Dalam bukunya yang berjudul An Introduction to Semiotics, Sebeok (1994: 28) menjelaskan bahwa tanda yang ikonis adalah tanda yang mengandung kemiripan topologis antara penanda dengan petandanya. Sebagai contoh bayi perempuan dapat dikatakan sebagai tanda yang ikonis bagi ibunya jika terdapat kemiripan di antara keduanya. Bayi merupakan penanda dan ibunya merupakan petanda. Di samping itu, Sebeok (1994: 87-88) juga menjelaskan ikonisitas sebagai berikut. Pertama, ide tentang ikon sebenarnya sudah muncul pada zaman Plato dan kemudian dikembangkan oleh Peirce. Kedua, tidak ada tanda yang benar-benar ikonis. Ketiga, ikonisitas memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena tanda ikonis itu mencakup kode-kode komunikasi manusia, baik kode komunikasi verbal maupun kode komunikasi nonverbal (periksa juga Sutami 1999: 52).

2.5.1.5 Pandangan Roman Jakobson

Dalam tulisannya yang berjudul Quest for The Essence of Language, Jakobson (1971: 345-359) mengungkapkan kembali gagasan Peirce mengenai tanda. Jakobson

menggunakan istilah signum untuk tanda, signans untuk penanda, dan signatum untuk petanda. Ketiga unsur itu dipandang sebagai dasar bagi proses semiosis. Dengan dasar hubungan yang berbeda-beda antara signans dan signatum diperoleh jenis-jenis tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Dalam karyanya tersebut, Jakobson banyak membahas masalah ikon dengan disertai contoh-contoh. Urutan konstituen dalam veni, vidi, vici merupakan contoh konstruksi yang urutan konstituennya mencerminkan urutan peristiwa secara temporal. Kata-kata yang menyatakan keadaan positif, komparatif, dan superlatif seperti high, higher, highest dalam bahasa Inggris atau altus, altior, altissimus dalam bahasa Latin merupakan contoh terhadap keluasan bentuk yang mencerminkan keluasan hal yang dilambangkannya. Urutan konstituen the president and the secretary of State dalam klausa the President and the Secretary of State attended the meeting mencerminkan urutan hierarki hal yang dilambangkan. Konstituen the President diletakkan pada urutan pertama, sedangkan the Secretary of State diletakkan pada urutan kedua karena secara hierarkis presiden berkedudukan lebih tinggi daripada Menteri Luar Negeri.

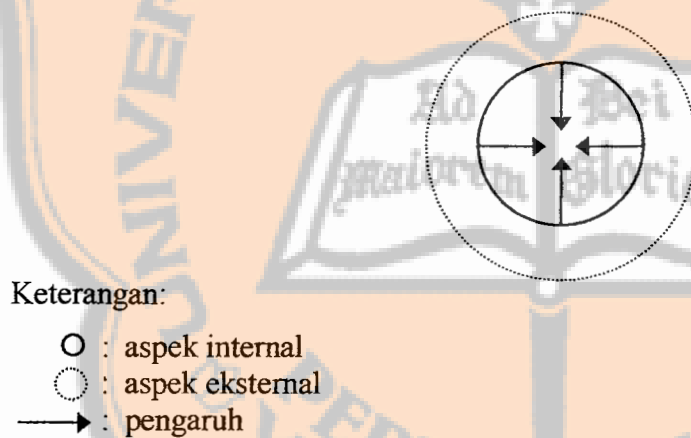
Dengan gagasan Peirce itu dan dengan contoh-contoh ikon tersebut, Jakobson mengkritik gagasan Saussure mengenai sifat arbitrer bahasa. Jakobson mengemukakan bahwa secara dominan bahasa bersifat ikonis. Melalui tulisan Jakobson inilah, gagasan mengenai ikon dari Peirce tersebar dan mempengaruhi banyak linguist seperti Haiman, Givón, Dressler, Simone, dan Gamkrelidze. Bila dipandang sebagai mazhab, ikon dalam bahasa kemudian banyak dibahas dalam fungsionalisme dan teori-teori di bawah payung fungsionalisme.

2.5.2 Ikonisitas dalam Perspektif Fungsionalisme

Fungsionalisme memiliki pandangan tersendiri mengenai bahasa. Menurut Givon (1995b: xvi-xvii), pandangan fungsionalisme mengenai bahasa bersifat antitesis dengan pandangan strukturalisme dan transformasi. Fungsionalisme berpandangan bahwa bahasa itu tidak otonom, strukturalisme dan transformasi berpandangan bahwa bahasa itu otonom. Fungsionalisme berpandangan bahwa bahasa itu bersifat ikonis, sedangkan strukturalisme dan transformasi berpandangan bahwa bahasa itu bersifat arbitrer. Fungsionalisme berpandangan bahwa bahasa itu bermotivasi, sedangkan strukturalisme dan transformasi berpandangan bahwa bahasa itu tidak bermotivasi.

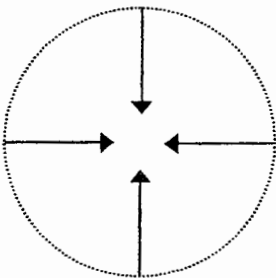
Mengapa demikian? Menurut Du Bois (1985: 343-365), perbedaan pandangan tersebut terjadi karena strukturalisme dan transformasi mempelajari bahasa dari struktur internalnya (gambar III), sedangkan fungsionalisme mempelajari bahasa dari struktur eksternalnya (gambar IV).

Gambar III
Struktur Internal Bahasa



Gambar IV

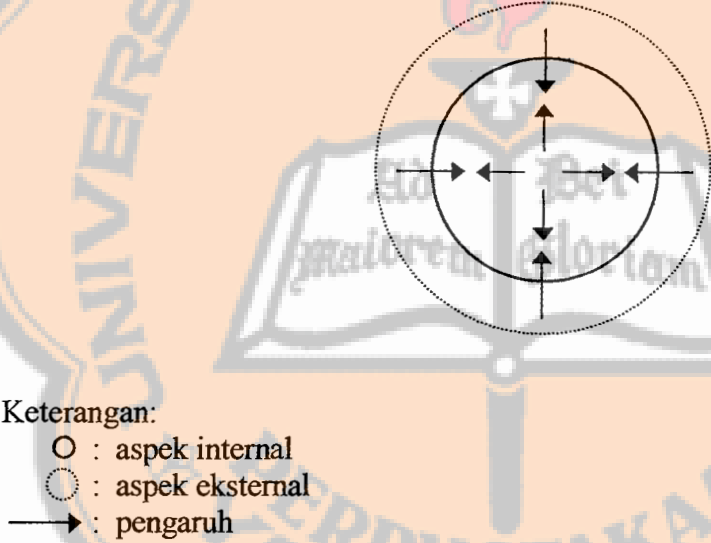
Motivasi Aspek Eksternal Bahasa



Tampaknya fungsionalisme juga bersifat sintesis. Fungsionalisme juga berpandangan bahwa ada interaksi antara aspek internal dan aspek eksternal bahasa. Ada titik temu (covergence) antara aspek internal dan aspek eksternal bahasa. Titik temu itu terjadi pada proses gramatisasi (grammatization), yaitu proses pembentukan satuan lingual yang lebih kompleks. Fungsionalisme dalam pandangannya memperhatikan baik aspek internal maupun aspek eksternal bahasa (gambar V).

Gambar V

Interaksi Aspek Internal dan Eksternal Bahasa



Keterangan:
○ : aspek internal
○ : aspek eksternal
→ : pengaruh

2.5.3 Ikonisitas dalam Perspektif Naturalisme

Naturalisme adalah salah satu teori linguistik yang berada di bawah payung fungsionalisme. Oleh karena itu, pandangan naturalisme terhadap bahasa tidak jauh berbeda dengan pandangan fungsionalisme. Sesuai dengan namanya, naturalisme lebih menekankan sifat natural atau alamiah pembentukan bahasa. Oleh sebab itu, Dressler (1995: 21-35) melabeli cabang-cabang linguistik dengan natural, yaitu fonologi natural (natural phonology), morfologi natural (natural morphology), sintaksis natural (natural syntax), dan linguistik teks natural (natural text linguistics). Di samping itu, apa yang disebut natural dalam satuan-satuan lingual tidaklah diskret, tetapi bersifat derajat atau kontinyu. Konstruksi X lebih natural daripada konstruksi Y.

Berkenaan dengan hubungan antara kejelasan dan kealamiahannya bahasa, Bauer (1988: 188-19) berpendapat bahwa bentuk yang paling jelas adalah bentuk yang paling alamiah dan bentuk yang paling tidak jelas adalah bentuk yang paling tidak alamiah. Misalnya dalam isomorfisme terdapat prinsip bahwa apa yang secara referensial “lebih” akan diungkapkan dengan bentuk yang “lebih” pula. Entitas jamak merupakan hal yang “lebih” daripada bentuk tunggal, misalnya car-cars. Bentuk-bentuk yang demikian merupakan bentuk yang paling jelas dan dengan demikian merupakan bentuk yang paling alamiah. Sebaliknya, bentuk jamak dan bentuk tunggal yang sama, seperti sheep ‘domba’, atau bentuk jamak lebih sedikit daripada bentuk tunggal, seperti mouse-mice, merupakan bentuk yang paling tidak jelas dan dengan demikian juga merupakan bentuk yang paling tidak alamiah.

2.5.4 Ikonisitas dalam Perspektif Kognitivisme

Kognitivisme (cognitivism) yang disebut pula linguistik kognitif (cognitive linguistics) atau tata bahasa kognitif (cognitive grammar) adalah salah satu teori linguistik yang berada di bawah payung fungsionalisme, yang mulai pada tahun 1976 berkembang dengan pesat (periksa Langacker 1985: 109-150; 1990: 5-38; 1995: 364-368). Kognitivisme berpandangan bahwa bahasa itu merupakan entitas kognitif. Bahasa, pembentukan dan penggunaannya, terkait dengan proses kognitif.

Dalam kaitannya dengan ikonisitas, kognitivisme berpandangan bahwa bahasa mencerminkan proses kognitif manusia terhadap realitas. Salah satu proses kognitif itu adalah apa yang disebut persepsi (perception). Walgito (1988: 53) merumuskan pengertian persepsi sebagai berikut.

“Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Namun proses itu tidak berhenti sampai di situ saja, melainkan stimulus itu diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, apa yang ia dengar dan sebagainya, individu mengalami persepsi”.

Hasil persepsi itu adalah informasi. Oleh sebab itu, oleh Forgas (1966: 1), persepsi dipandang sebagai proses pembentukan informasi.

Menurut kognitivisme, persepsi manusia terhadap realitas dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu persepsi objektif (objective perception) dan persepsi subjektif (subjective perception). Persepsi objektif adalah cerapan terhadap realitas yang apa adanya, yang sesuai dengan keadaan realitas itu sendiri. Persepsi subjektif adalah cerapan terhadap realitas yang selaras dengan minat si perseptor. (Ada sementara

linguis, misalnya Tai (1985: 64), menyebut persepsi objektif dengan persepsi saja dan menyebut persepsi subjektif dengan minat (interest) pembicara).

Meskipun dapat dibedakan dengan persepsi subjektif, persepsi objektif tidak dapat dipisahkan dari persepsi subjektif. Hal ini disebabkan dalam proses pencerapan senantiasa terjadi proses subjektivikasi (subjectivication) atau konseptualisasi (conceptualization). Ini berarti bahwa bentuk lingual yang mencerminkan persepsi subjektif tidak selalu mencerminkan persepsi objektif. Maksudnya, ada bentuk lingual yang mencerminkan persepsi subjektif tetapi tidak mencerminkan persepsi objektif dan ada bentuk lingual yang mencerminkan persepsi subjektif yang seklaigus mencerminkan persepsi objektif.

Untuk menjelaskan hal tersebut, perhatikan contoh berikut.

- (1) Anak itu berteriak.
- (2) Berteriaklah anak itu.

Kalimat (1) memiliki pola-urutan S-agentif -- P-aktif, sedangkan kalimat (2) memiliki pola-urutan P-aktif -- S-agentif. Pola-urutan kalimat (1) mencerminkan urutan terjadinya aksi 'berteriak yang dilakukan oleh anak itu', yaitu dari S-agentif yang mengungkapkan pelaku dan kemudian P-aktif yang mengungkapkan aksi. Pola-urutan kalimat (2) tidak mencerminkannya karena berawal dari P-aktif yang mengungkapkan aksi dan baru kemudian P-agentif yang mengungkapkan pelaku. Hal ini berarti bahwa kalimat (1) pola-urutannya mencerminkan persepsi objektif terhadap aksi. Bila dilihat dari persepsi subjektifnya, baik kalimat (1) maupun kalimat (2) mencerminkan persepsi subjektif tentang aksi. Kalimat (1) dengan S-agentif terletak paling kiri mencerminkan minat pembicara untuk menonjolkan pelaku, sedangkan kalimat (2)

dengan P-aktif terletak paling kiri mencerminkan minat pembicara untuk menonjolkan aksinya. Dengan demikian, kalimat (1) mencerminkan baik persepsi subjektif maupun persepsi objektif tentang realitas, sedangkan kalimat (2) hanya mencerminkan persepsi subjektif tentang realitas.

Jika dikaitkan dengan derajat kejelasan, kalimat (1) dan kalimat (2) tentu memiliki derajat yang tidak sama. Kalimat (1) tentu lebih jelas daripada kalimat (2). Bentuk lingual yang mencerminkan persepsi objektif lebih ikonis daripada bentuk lingual yang mencerminkan persepsi subjektif.

2.5.5 Ikonisitas dalam Perspektif Pragmatik

Istilah pragmatik yang dipergunakan dalam linguistik pada awalnya dipakai oleh Charles Morris (1938) untuk menyebut salah satu cabang semiotika. Morris, dalam rangka mengembangkan teori tanda dari Peirce, membagi semiotika menjadi tiga cabang, yaitu pragmatika (pragmatics), semantika (semantics), dan sintaktika (syntactics). Pragmatika adalah studi tentang tanda dalam hubungannya dengan pengirimnya, penggunaannya, dan penerimanya. Kedua, semantika adalah studi tentang tanda dalam hubungannya dengan referennya. Ketiga, sintaktika adalah studi tentang tanda dalam hubungannya dengan tanda lainnya.

“... pragmatics is that portion of semiotics which deals with the origin, uses, and effects of sign within the behavior in which they occur; semantics deals with the significations of sign in all modes of signifying; syntactics deals with combinations of signs without regard for their specific significations or their relation to behavior in which they occur” (Morris 1950: 219).

Dalam linguistik, istilah pragmatik dipergunakan untuk menunjuk cabang linguistik atau corak pendekatan linguistik. Sebagai cabang linguistik, ada beberapa

macam definisi mengenai pragmatik. Pragmatik ada yang didefinisikan sebagai cabang linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa dalam komunikasi (Richards 1985: 225; Parker 1986: 11). Pragmatik ada yang didefinisikan sebagai cabang linguistik yang mengkaji hubungan bahasa dengan intepreternya (pembicara dan mitra wicara) (Kempson 1975: 137). Pragmatik ada yang didefinisikan sebagai cabang linguistik yang mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan pemakainya (Stalnaker 1972: 380; Crystal 1980: 278; Yule 1996: 4). Dari berbagai macam definisi tersebut, dapatlah dikemukakan bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji bahasa dari segi eksternalnya (Wijana 1996: 1).

Dilihat dari corak objek kajiannya, setidaknya ada tiga jenis orientasi pragmatik. Pertama, pragmatik yang berorientasi pada teori tindak tutur yang dikemukakan oleh para filsuf Amerika seperti Austin (1962), Searle (1969), dan Grice (1975). Objek kajian pragmatik yang berorientasi pada tindak tutur ini antara lain jenis-jenis tindak tutur: tindak lokusionari (locutionary act), tindak ilokusionari (illocutionary act), dan tindak perkolusionari (perlocutionary act), implicatur (implicature), praanggapan, prinsip-prinsip pertuturan, dan sebagainya. Pragmatik jenis ini, oleh Leech (1993: 14), disebut sosio-pragmatik (socio-pragmatics). Kedua, pragmatik yang berorientasi pada teori linguistik fungsional yang antara lain dikemukakan oleh Mathesius (1975), Danes (1974), Halliday (1972, 1976, 1994), dan Givon (1983, 1984, 1990, 1995b). Objek kajian pragmatik yang berorientasi pada teori fungsional ini antara lain status informasi (informasi lama, informasi baru) dan urgensi informasi (tema, rema, latar depan, latar belakang). Pragmatik jenis ini, oleh Leech (1993: 16), disebut pragmalinguistik (pragma-linguistics) atau pragmatik

tekstual (textual pragmatics) dan oleh Givon (1983) disebut pragmatik wacana (discourse-pragmatics). Ketiga, pragmatik yang berorientasi pada teori tanda yang dikemukakan oleh Peirce dan Morris (1938, 1950). Objek kajian pragmatik yang berorientasi pada teori tanda ini adalah deiksis (deixis) (Bates 1976: 3). Ketiga jenis orientasi pragmatik itu kemudian disatukan oleh Leech (1993) menjadi pragmatik umum (general pragmatics) yang objek kajiannya adalah keseluruhan objek kajian dari ketiga jenis pragmatik itu.

Dalam perspektif pragmatik, ikon tidak hanya terdapat pada tataran leksikal dan tataran proposisional, sebagaimana yang dikemukakan oleh Peirce, tetapi terdapat pula pada tataran pragmatik-wacana (Givon 1985: 189). Ikon pada tataran leksikal meliputi ikon imagik dan ikon metaforik dari Peirce. Ikon pada tataran pragmatik-wacana mencakup motivasi ekonomis dan motivasi pola-urutan. Bahkan dalam perspektif sosiopragmatik, ikon berkenaan pula dengan jarak sosial antara pembicara dan mitra wicara. Ikon jenis ini adalah motivasi ekonomis jarak sosial. Dengan kata lain, dalam perspektif pragmatik, jangkauan pengkajian ikon menjadi lebih luas.

2.5.6 Ikonisitas dalam Perspektif Tipologi Bahasa

Tipologi bahasa (language typology, linguistic typology) sekurang-kurangnya mengandung dua jenis pengertian. Pertama, tipologi bahasa dapat sebagai pengklasifikasian, pengelompokan, atau pencorakan bahasa-bahasa di dunia menurut dasar tertentu (periksa Sudaryanto 1989b: 77-78). Sebagai contoh, berdasarkan genealogisnya, bahasa-bahasa di dunia dapat dikelompokkan menjadi rumpun bahasa Austronesia, rumpun bahasa Endo-Eropa, rumpun bahasa Polinesia, dan sebagainya.

Berdasarkan struktur internal klausanya, bahasa-bahasa di dunia dapat dikelompokkan menjadi tipe bahasa (i) SVO, (ii) SOV, (iii) VSO, (iv) VOS, (v) OSV, (vi) OVS.

Kedua, tipologi bahasa dapat diartikan sebagai penentuan keuniversalan atau semestaan bahasa (language universals) suatu konstruksi. Misalnya bunyi vokal, kategori verba, dan klausa relatif merupakan konstruksi lingual yang universal secara lintas bahasa (cross-language). Disamping itu, karena keuniversalan itu tidak diskret melainkan bertaraf, maka penentuan keuniversalan berarti juga penentuan derajat keuniversalan antara konstruksi yang satu dengan konstruksi yang lain dalam satuan lingual yang sama. Misalnya pernyataan Greenberg (1966: 98) bahwa klausa yang berpola-urutan SV lebih dominan daripada klausa yang berpola-urutan VS menunjukkan bahwa klausa yang berpola-urutan SV lebih universal daripada klausa yang berpola-urutan VS.

Dalam kaitannya dengan ikonisitas, tipologi bahasa yang dimaksud adalah tipologi dalam pengertian yang kedua, yaitu penentuan keuniversalan ikon beserta jenis-jenisnya. Penentuan keuniversalan ikon itu, oleh Croft (1990: 156), disebut tipologi relasi bentuk-fungsi (the typology of form-function relation) atau tipologi fungsional (functional typology). Sebagai contoh, menurut Haiman (1980: 516), ikon jenis isomorfisme lebih universal daripada ikon yang berjenis motivasi.

Menyangkut keterkaitan antara tipologi bahasa dan ikonisitas, dapat dikemukakan bahwa ada konvergensi antara sifat universal bahasa dan sifat ikonis bahasa. Di satu pihak, suatu konstruksi yang dipandang lebih universal dari konstruksi yang lain berarti konstruksi itu juga lebih ikonis dari konstruksi yang lain itu. Karena demikian, beberapa butir pernyataan semestaan bahasa dari Greenberg

(1966: 263-278) juga sering dipandang sebagai pernyataan sifat ikonis bahasa. Contoh yang telah dikemukakan di atas adalah klausa yang berpola-urutan SV lebih dominan daripada klausa yang berpola-urutan VS. Pernyataan ini juga menunjukkan bahwa klausa yang berpola-urutan SV lebih ikonis daripada klausa yang berpola-urutan VS. Di pihak lain, pernyataan (atau prinsip) ikonisitas dapat pula dipandang sebagai pernyataan keuniversalan. Contohnya adalah pernyataan ikonisitas yang dikemukakan oleh Givon (1995a: 54), “urutan klausa-klausa dalam satuan wacana cenderung selaras dengan urutan temporal peristiwa yang digambarkan.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa misalnya pada kalimat majemuk, urutan klausa yang mematuhi prinsip perurutan waktu lebih ikonis daripada urutan klausa yang tidak mematuhi prinsip perurutan waktu. Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa urutan klausa yang mematuhi prinsip perurutan waktu lebih universal daripada klausa yang tidak mematuhi prinsip perurutan waktu.

2.5.7 Ikonisitas dalam Perspektif Transformasi

Ada banyak sebutan untuk transformasi. Sebutan itu adalah tata bahasa transformasi (transformational grammar) atau linguistik transformasi (transformational linguistics), tata bahasa generatif transformasi (transformational generative grammar) atau linguistik generatif transformasi (generative transformational linguistics), dan tata bahasa generatif (generative grammar) atau linguistik generatif (generative linguistics) (periksa Robins 1995: 318). Teori transformasi tentang bahasa bersumber ajaran tokohnya, yaitu Avram Noam Chomsky (1928 -).

Ajaran Chomsky dipengaruhi oleh pemikiran filsuf rasionalis pada abad ke-17 seperti Descartes, Spinoza, dan Leibniz. Oleh karena itu, transformasi juga disebut linguistik rasionalis (rationalist linguistics) (Malmkjaer ed. 1996:375). Sesuai dengan aliran filsafat yang mempengaruhi, kata kunci pandangan transformasi tentang bahasa adalah pikiran (mind). Menurut Chomsky, bahasa adalah pikiran manusia. Bahasa secara langsung mencerminkan ciri-ciri kapasitas pikiran manusia. Bahasa merupakan cermin pikiran (mirror of mind) manusia. Chomsky (1972: ix-x) menyatakan, “one would expect that human language should directly reflect the characteristics of human intellectual capacities, that language should be a direct “mirror of mind”.....” Karena itu, menurut Chomsky, ilmu tentang bahasa tidak jauh berbeda dengan ilmu pikiran. “The science of language does not differ at all from the science of thought” (Chomsky 1986: 1). Pikiran, menurut Chomsky, sama sekali tidak ada hubungannya dengan realitas di luar pikiran, apalagi mencerminkannya. Chomsky (1981: 3) menyatakan, “....our interpretation of the world is based in part on representational systems that derive from structure of the mind itself and do not mirror in direction the form of things in external world....” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bahasa itu bersifat otonom. Selaras dengan pandangan strukturalisme, transformasi berpandangan bahwa bahasa itu bersifat arbitrer. Dengan demikian, transformasi menolak sifat ikonis bahasa.

2.5.8 Ikonisitas dalam Perspektif Filsafat Bahasa

Dalam filsafat bahasa setidaknya terdapat dua orang filsuf yang menaruh perhatian terhadap masalah hubungan bahasa dengan realitas. Dua orang filsuf itu adalah Bertrand Russell (1872-1970) dan Ludwig Wittgenstein (1889 -). Meskipun

tidak menyebut istilah yang berkaitan dengan ikonisitas, kedua filsuf tersebut sama-sama berpandangan bahwa bahasa berkaitan erat dengan realitas.

Russell (1956) dalam bukunya yang berjudul Logic and Knowledge mengemukakan bahwa analisis bahasa yang benar dapat menghasilkan pengetahuan yang benar pula tentang dunia karena unsur paling kecil dari bahasa (proposisi atomik) merupakan gambaran unsur paling kecil dari dunia fakta (fakta atomik) (Hamersma 1983: 135 dan Muntansyir 1987: 46). Menurut Russell, bahasa melukiskan realitas. Dengan demikian, bahasa memiliki hubungan kemiripan (isomorfi) dengan realitas (Heraty 1984: 75; Bertens 1983: 29).

Senada dengan Russell, Wittgenstein (1961) dalam bukunya Tractatus Logico Philosophicus juga berpendapat bahwa bahasa memiliki hubungan kemiripan dengan realitas yang digambarkan. Sebuah proposisi (sebutan untuk bahasa menurut Wittgenstein) adalah sebuah gambar dari realitas. Sebuah proposisi adalah sebuah model realitas sebagaimana yang kita imajinasikan. Wittgenstein (1961: 37) mengungkapkan, “A proposition is a picture of reality. A Proposition is a model of reality as we imagine it”. Proposisi yang menggambarkan realitas, menurut Wittgenstein, merupakan proposisi yang mudah dipahami.

“A proposition is a picture of reality, for if I understand a proposition, I know the situation that it represent. And I understand the proposition without having had its sense explained to me.”
(Wittgenstein 1961: 39, 41)

Dengan ciri khas pandangan bahwa bahasa itu gambar realitas, teori Wittgenstein terkenal dengan sebutan “teori gambar” (the picture theory). Teori ini juga digunakan sebagai dasar filosofi pembicaraan ikonisitas, misalnya oleh Simone (1995: 153-169).

2.5.9 Ikonsitas dalam Perspektif Logika

Dalam perspektif logika, ikon sebagai salah satu jenis tanda berkaitan erat dengan apa yang disebut metode berpikir abduktif (abductive). Metode berpikir abduktif merupakan salah satu metode berpikir yang dikemukakan oleh Peirce, seorang pelopor filsafat pragmatisme dari Amerika Serikat. Dengan metode berpikir abduktif, dapatlah ditentukan bahwa apa yang disebut logis itu mencakup logis-nyata (logical-real) dan logis-imajiner (logical-imaginary) (Ajello 1995: 78-79). Logis-nyata atau logis empiris adalah hakikat logis yang ditentukan berdasarkan kenyataan atau fakta-fakta empiris. Logis-imajiner adalah hakikat logis yang ditentukan berdasarkan imajinasi, rasio, atau pikiran.

Jika dibandingkan dengan metode berpikir yang lain, tampak bahwa metode berpikir abduktif merupakan sintesis dari dua metode yang saling bertentangan, yaitu metode berpikir induktif (inductive) dan metode berpikir deduktif (deductive). Metode berpikir induktif adalah metode berpikir yang secara dominan digunakan oleh para penganut paham empirisme dan positivisme. Dengan metode berpikir induktif, apa yang disebut logis adalah logis-nyata. Metode berpikir deduktif adalah metode berpikir yang secara dominan digunakan oleh para penganut paham rasionalisme. Dengan metode berpikir deduktif, apa yang disebut logis adalah logis-imajiner.

Menurut Ajello (1995:79), ikon merupakan sarana untuk berpikir abduktif, yaitu sarana untuk memahami apa yang disebut logis-nyata dan apa yang disebut logis-imajiner serta hubungan keduanya. Hal tersebut, misalnya dapat dilihat dari kelogisan struktur dua kalimat berikut.

- (3) Holyfield memukul kepala Mike Tyson.

(4) Kepala Mike Tyson dipukul oleh Holyfield.

Kedua kalimat tersebut sama-sama berstruktur logis. Kalimat (3) memiliki struktur logis-nyata karena urutan konstituennya mencerminkan urutan terjadinya aksi yang diungkapkan, yaitu dimulai dari konstituen yang menyatakan pelaku aksi (Holyfield)), kemudian konstituen yang menyatakan aksi (memukul), dan akhirnya konstituen yang menyatakan sasaran aksi (kepala Mike Tyson). Di samping itu, kalimat (3) juga berstruktur logis-imajiner karena letak konstituen yang menyatakan pelaku (Holyfield) pada awal kalimat mencerminkan struktur pikiran pembicara untuk menonjolkan pelaku aksi. Kalimat (4) tidak memiliki struktur logis-nyata karena urutan konstituennya tidak mencerminkan urutan terjadinya aksi yang diungkapkan. Kalimat (4) memiliki struktur logis-imajiner karena letak konstituen yang menyatakan sasaran aksi (kepala Mike Tyson) mencerminkan stuktur pikiran pembicara untuk menonjolkan sasaran aksi. Bila keduanya dihubungkan, tampak bahwa apa yang disebut logis-nyata adalah logis-imajiner, sedangkan apa yang disebut logis-imajiner tidak tentu logis-nyata.

2.5.10 Ikonisitas dalam Perspektif Psikolinguistik

Psikolinguistik (psycholinguistics) adalah ilmu interdisipliner, yaitu psikologi dan linguistik. Taylor (1990: 2-3) menyatakan bahwa psikolinguistik adalah studi tentang perilaku berbahasa (language behaviour). Persoalan yang umum dibicarakan dalam psikolinguistik adalah (i) bagaimana bahasa itu diproduksi, (ii) bagaimana bahasa itu dipahami, (iii) bagaimana bahasa itu diingat, dan (iv) bagaimana bahasa itu diperoleh.

Dalam kaitannya dengan ikonisasitas, berikut ini dipaparkan prinsip-prinsip keterkaitan antara empat persoalan psikolinguistik dengan ikonisasitas. Prinsip ini adalah hasil pemahaman terhadap karya Clark dan Clark (1977) dan Taylor (1990). Pertama, semakin tinggi derajat kejelasan suatu konstruksi semakin mudah diproduksi. Kedua, semakin tinggi derajat kejelasan suatu konstruksi semakin mudah dipahami. Ketiga, semakin tinggi derajat kejelasan suatu konstruksi semakin mudah diingat. Keempat, semakin tinggi derajat kejelasan suatu konstruksi semakin mudah dikuasai anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa.

2.6 Ciri Ikon Diagramatik

Dari berbagai jenis ikon yang telah dipaparkan pada pasal 1.1, yang menjadi objek penelitian ini adalah motivasi pola-urutan yang termasuk jenis ikon diagramatik. Haiman (1980: 515) mengemukakan bahwa ikon diagramatik merupakan hubungan sistematis tanda-tanda yang setiap unsurnya tidak mencerminkan hubungan referennya, tetapi hubungan antara unsur-unsurnya mencerminkan hubungan referennya. "An iconic diagram is a systematic arrangement of sign, none of which necessarily resembles its referent, but whose relationship to each other mirrors the relationship of their referents." Hal senada juga diungkapkan oleh Bauer (1988: 188), "... a linguistic sign which shows a similarity of some kind between its structure and the object the sign represents", yaitu suatu tanda lingual yang menunjukkan sejenis kemiripan di antara strukturnya dan obyek yang direpresentasikannya.

Croft (1990: 164) memberikan batasan ikon diagramatik sebagai struktur bahasa yang mencerminkan struktur pengalaman manusia dan pengalaman itu

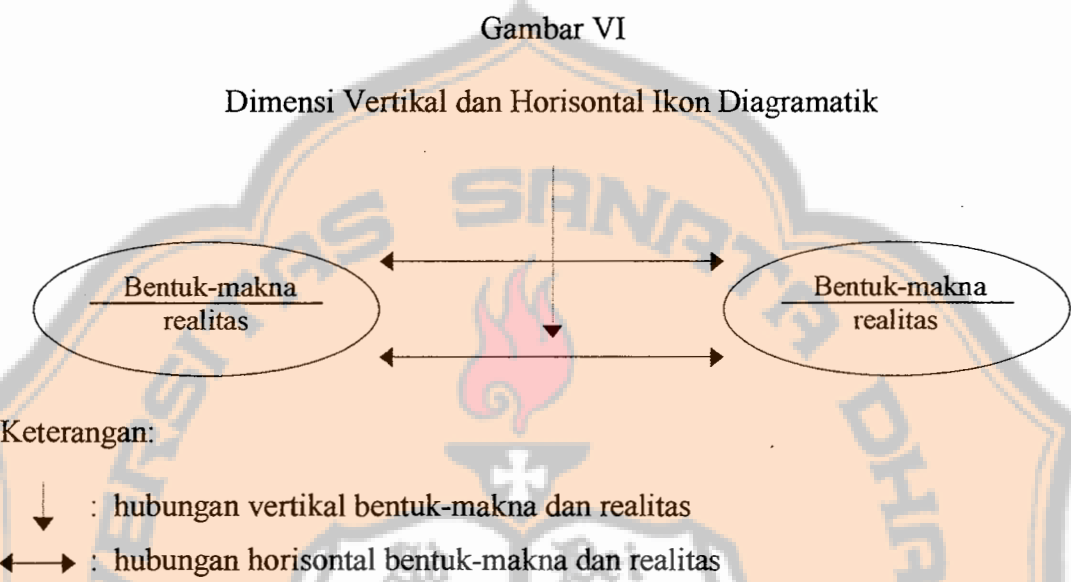
mengungkapkan struktur dunia, termasuk di dalamnya perspektif pembicara. Croft (1990: 164) mengatakan, “the structure of language reflects in some way the structure of experience, that is to say, the structure of the world, including ... the perspective imposed on the world by the speaker.” Dalam kaitannya dengan konstruksi gramatikal, Croft (1990: 174) menjelaskan ikon diagramatik sebagai struktur konstruksi gramatikal yang mencerminkan struktur konsep yang kompleks yang diekspresikannya. Prinsip yang dikemukakannya adalah “the structure of a grammatical construction will reflect the structure of complex concept it expresses” (Croft 1990: 174).

Haiman (1980: 528) mengemukakan bahwa ikon diagramatik mengeksploitasi sifat linear bahasa. Sifat linear bahasa yang berupa urutan satuan-satuan lingual dimanfaatkan untuk menggambarkan urutan realitas di luar bahasa yang diacunya. Dengan demikian, lalu urutan satuan-satuan lingual selaras dengan urutan pengalaman atau pemahaman manusia tentang realitas. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Greenberg (1966: 103), “the order of elements in language parallels that in physical experience or the order of knowledge”.

Menurut Croft (1990: 164), ada dua aspek pencerminan struktur lingual terhadap struktur pengalaman manusia tentang realitas. Pertama, pencerminan di antara bagian-bagian dari suatu konstruksi, yaitu bagian-bagian dari struktur lingual mencerminkan bagian-bagian dari struktur pengalaman. Kedua, pencerminan hubungan bagian-bagian dari suatu konstruksi, yaitu hubungan bagian-bagian dari struktur lingual mencerminkan hubungan bagian-bagian dari struktur realitas. Oleh

Haiman (1980), aspek pertama disebut isomorfisme dan aspek kedua disebut motivasi sebagaimana telah diuraikan pada pasal 1.1.

Dengan meminjam istilah yang digunakan oleh Gamkrelidze (1974: 102-110), ikon diagramatik merupakan ikon yang berdimensi ganda, yaitu berdimensi vertikal dan berdimensi horisontal. Ikon diagramatik merupakan ikon yang berdimensi vertikal maksudnya ikon jenis ini berkaitan dengan hubungan kemiripan antara bentuk lingual dengan realitas yang diacunya. Ikon diagramatik merupakan ikon yang berdimensi horisontal maksudnya ikon jenis ini bersangkutan dengan hubungan kemiripan struktur bentuk lingual dengan hubungan struktur realitas yang diacunya. Dimensi ganda ikon diagramatik dapat ditunjukkan melalui gambar VI.



2.7 Prinsip-prinsip Ikonisitas Diagramatik yang Berjenis Motivasi Pola-Urutan

Pada pasal ini dipaparkan prinsip-prinsip ikonisitas diagramatik yang berjenis motivasi pola-urutan, yaitu prinsip-prinsip yang dipergunakan untuk menelaah konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat. Prinsip-prinsip yang dimaksud

meliputi (i) prinsip motivasi pola-urutan referen, (ii) prinsip motivasi pola-urutan status informasi, dan (iii) prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi.

(i) Prinsip Motivasi Pola-urutan Referen

The relative word order between two syntactic units is determined by the temporal order of the states which they represent in the conceptual world (Tai 1985: 50).

Pola-urutan di antara dua satuan sintaktis atau lebih ditentukan oleh urutan temporal yang direpresentasikan dalam dunia konseptual.

(ii) Prinsip Motivasi Pola-urutan Status Informasi

What is old information comes first, what is new information comes later, in an utterance (Haiman 1985: 237).

Apa yang merupakan informasi lama cenderung diungkapkan pada urutan pertama dan apa yang merupakan informasi baru diungkapkan pada urutan kemudian dalam tuturan.

(iii) Prinsip Motivasi Pola-urutan Urgensi Informasi

What is at the moment uppermost in the speaker's mind tends to be first expressed (Jespersen 1949 dalam Haiman 1985: 54).⁴

Apa yang dipandang paling penting dalam pikiran pembicara cenderung diungkapkan pada konstituen awal.

Perlu diketahui bahwa prinsip motivasi pola-urutan referen dalam penelitian ini adalah prinsip perurutan waktu. Di samping itu, prinsip-prinsip ikonisitas diagramatik jenis yang lain dipaparkan pada lampiran A.

2.8 Derajat Kelejasan

Berkenaan dengan derajat kelejasan, ada dua hal yang perlu diuraikan pada pasal ini. Pertama, dasar penentuan derajat kelejasan yang diuraikan pada pasal 2.8.1. Kedua, implikasi derajat kelejasan yang diuraikan pada pasal 2.8.2.

2.8.1 Dasar Penentuan Kelejasan

Dasar yang digunakan untuk menentukan derajat kelejasan antara suatu konstruksi dengan konstruksi yang lain adalah prinsip-prinsip ikonisitas yang dipaparkan pada pasal 2.7. Suatu konstruksi dikatakan memiliki derajat kelejasan yang tinggi apabila konstruksi yang dimaksud mematuhi prinsip ikonisitas tertentu, sedangkan suatu konstruksi dikatakan memiliki derajat kelejasan yang rendah apabila konstruksi yang dimaksud melanggar prinsip ikonisitas tertentu.

Prinsip ikonisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah prinsip motivasi pola-urutan yang mencakup prinsip motivasi pola-urutan referen atau prinsip perurutan waktu, prinsip motivasi status informasi, dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Berdasarkan ketiga jenis prinsip motivasi pola-urutan yang telah dipaparkan pada pasal 2.7.4, dapatlah ditentukan derajat kelejasan antara konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat dengan konstruksi imbangannya yang implausibel.

2.8.2 Implikasi Derajat Kelejasan

Derajat kelejasan antara konstruksi yang satu dengan konstruksi yang lain itu mengandung implikasi tertentu. Setidaknya terdapat tiga jenis implikasi derajat kelejasan, yaitu implikasi keuniversalan, implikasi kebermarkahan, dan implikasi

pemerolehan bahasa. Setiap jenis implikasi tersebut diuraikan pada pasal-pasal berikut.

2.8.2.1 Implikasi Keuniversalan

Derajat kejelasan antara konstruksi yang satu dengan konstruksi yang lain mengandung implikasi keuniversalan. Artinya, konstruksi yang derajat kejelasannya lebih tinggi akan lebih universal pula daripada konstruksi yang derajat kejelasannya lebih rendah. Gundel dkk. (1988: 286) menyatakan bahwa X adalah kurang universal daripada Y jikalau bahasa yang memiliki X juga memiliki Y tetapi bahasa yang memiliki Y tidak tentu memiliki X. Dalam hal ini, konstruksi Y memiliki derajat kejelasan yang lebih tinggi dari konstruksi X. Contoh perihal implikasi keuniversalan ini dapat diperiksa pada pasal 2.5.9.

2.8.2.2 Implikasi Kebermarkahan

Konsep kebermarkahan (markedness) dibicarakan pertama kali pada tahun 1930-an oleh dua orang tokoh mazab linguistik Praha, yaitu Nicolai S. Trubetzkoy dan Roman Jakobson (periksa Waugh dan Lafford 1994: 2378 dan Croft 1990: 64). Konsep tersebut pertama kali digunakan dalam bidang fonologi untuk menunjukkan ketidaksejajaran atau oposisi polar (polar opposition) antara bunyi yang satu dengan bunyi yang lain, misalnya bunyi /p/ vs /b/ (tak bersuara vs bersuara). Konsonan /p/ merupakan konsonan tak bermarkah (unmarked), sedangkan konsonan /b/ merupakan konsonan bermarkah (marked) karena dalam kata konsonan /p/ memiliki distribusi yang lebih luas daripada konsonan /b/. Kemudian, konsep kebermarkahan juga diterapkan pada tataran linguistik yang lain, misalnya pada tataran morfologi,

sintaktis, dan semantik. Pada tataran morfologi, misalnya bentuk tunggal merupakan bentuk yang tak bermarkah, sedangkan bentuk jamak merupakan bentuk bermarkah karena bentuk tunggal lebih sederhana daripada bentuk jamak. Pada tataran sintaksis, misalnya kalimat aktif merupakan kalimat tak bermarkah, sedangkan kalimat pasif merupakan kalimat bermarkah karena kalimat aktif merupakan kalimat yang biasa digunakan dalam berbagai konteks komunikasi, sedangkan kalimat pasif digunakan terbatas pada konteks tertentu. Pada tataran semantik, misalnya kata panjang merupakan kata tak bermarkah, sedangkan kata pendek merupakan kata bermarkah karena distribusi pemakaian kata panjang lebih luas daripada distribusi pemakaian kata pendek (misalnya kata pendek tidak dapat dipakai untuk menggantikan kata panjang pada kalimat Berapa meter panjang tali itu?).

Setidaknya ada lima hal yang dapat digunakan untuk melihat ciri-ciri kebermarkahan suatu konstruksi. Pertama, dari segi keproduktifan, konstruksi yang tak bermarkah adalah konstruksi yang produktif karena mudah diartikulasikan, sedangkan konstruksi bermarkah merupakan konstruksi yang tak produktif karena sukar diartikulasikan. Kedua, dari segi kekompleksan, konstruksi yang tak bermarkah merupakan konstruksi yang sederhana, sedangkan konstruksi bermarkah merupakan konstruksi yang lebih kompleks. Ketiga, dari segi frekuensi pemakaiannya, konstruksi yang tak bermarkah merupakan konstruksi biasa (usual), sering (frequent), umum (general), dan primer (primary) penggunaannya, sedangkan konstruksi yang bermarkah merupakan konstruksi yang kurang biasa (unusual), jarang (infrequent), khusus (specific), dan sekunder (secondary) penggunaannya. Keempat, dari segi kepekaan terhadap konteks, konstruksi yang tak bermarkah merupakan konstruksi

yang tidak peka-konteks (noncontext sensitive) atau bebas konteks (context-indepedent), sedangkan konstruksi yang bermarkah merupakan konstruksi yang peka-konteks (context-sensitive) atau terikat konteks (context-depedent). Kelima, dari segi pemahaman (comprehension), konstruksi yang tak bermarkah merupakan konstruksi yang mudah dipahami, sedangkan konstruksi yang bermarkah merupakan konstruksi yang lebih sulit dipahami. Kelima ciri tersebut berkaitan satu sama lain. Kelima ciri kebermarkahan tersebut dapat ditunjukkan lewat tabel II berikut.

Tabel II
Ciri-ciri Kebermarkahan

Ciri	Tak Bermarkah	Bermarkah
1. Keproduktifan	produktif	tak produktif
2. Kekompleksan	sederhana	kompleks
3. Frekuensi pemakaian	biasa, sering, umum, primer	tak biasa, jarang, khusus, sekunder
4. Kepekaan terhadap konteks	tak peka-konteks, bebas konteks	peka-konteks, terikat konteks
5. Pemahaman	mudah dipahami	sukar dipahami

Berkenaan dengan derajat kejelasan, Gundel dkk (1985: 293) mengemukakan bahwa konstruksi yang tak bermarkah berkaitan dengan derajat kejelasan yang lebih tinggi, sedangkan konstruksi yang bermarkah berkaitan dengan kejelasan yang lebih rendah. Dengan kata lain, konstruksi yang tak bermarkah memiliki derajat kejelasan yang lebih tinggi daripada konstruksi yang bermarkah.

2.8.2.3 Implikasi Pemerolehan Bahasa

Derajat kejelasan antara konstruksi yang satu dengan konstruksi yang lain mengandung implikasi pemerolehan bahasa. Artinya, konstruksi yang memiliki

derajat kejelasan yang tinggi akan relatif mudah dikuasai oleh anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa, sedangkan konstruksi yang memiliki derajat kejelasan yang rendah akan relatif sukar dikuasai oleh anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa. Implikasi pemerolehan bahasa ini tentu saja berkaitan dengan implikasi kebermarkahan. Konstruksi yang derajat kejelasannya tinggi yang merupakan konstruksi tak bermarkah tentu lebih mudah dikuasai daripada konstruksi yang derajat kejelasannya rendah yang merupakan konstruksi bermarkah.



CATATAN

¹ Contoh netralisasi ke atas yang lain adalah kata tinggi untuk netralisasi kata tinggi dan rendah (Berapa meter tinggi pohon itu? dan bukan Berapa meter rendah pohon itu?).

² Nama-nama paradigma ini dapat diperiksa dalam karya Gensini (1995: 3-18).

³ Prinsip ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Bloomfield (1995: 141) bahwa setiap bentuk lingual mempunyai makna yang tetap dan tertentu. Bentuk lingual yang berbeda mempunyai makna yang berbeda pula.

⁴ Prinsip ini juga dikemukakan oleh Croft (1990: 95) dan Givon (1995a: 55) sebagai berikut.

The order of elements in the utterance reflects the order of importance in the speaker's mind (Croft 1990: 95)

Urutan unsur-unsur dalam tuturan mencerminkan urutan pentingnya informasi menurut pikiran pembicara.

More important or more urgent information tends to be placed first in the string (Givon 1995a : 55).

Informasi yang lebih penting atau lebih urgen cenderung diungkapkan konstituen pada urutan pertama.



BAB III

FUNGSI SINTAKTIS, FUNGSI SEMANTIS, DAN FUNGSI PRAGMATIS

3.1 Pendahuluan

Konsep fungsi sintaktis, fungsi semantis, dan fungsi pragmatis¹ pertama kali ditemukan oleh Simon C. Dik (1981) dalam bukunya yang berjudul Functional Grammar. Ketiga konsep tersebut, oleh Dik (1981: 13), disebut sebagai tiga jenis relasi fungsional. Fungsi sintaktis menjelaskan dari sudut pandang mana perikeadaan disajikan dalam bentuk bahasa. Fungsi semantis merupakan peran yang disandang berbagai referen perikeadaan yang diungkapkan oleh predikasi. Fungsi pragmatis⁵ berangkutan dengan status informasi konstituen suatu konstruksi yang digunakan dalam konteks komunikasi tertentu.

“Semantic functions specify the roles which the referents of the terms involved play within the ‘state of affairs’ designated by the predication in which they occur. Syntactic functions specify the perspective from which that state of affairs is presented in the linguistic expression. Pragmatic functions specify the informational status of the constituents within the wider communicative setting in which they occur.” (Dik 1981: 13)

Menurut Kridalaksana (1989: 65), gagasan Dik tentang tiga jenis relasi fungsional tersebut dipengaruhi oleh pemikiran mengenai perspektif kalimat fungsional (functional sentence perspective) yang dikemukakan seorang tokoh mazhab linguistik Praha, Frantisek Danes (1966). Danes (1966: 225) membedakan tiga tataran sintaktis, yaitu (i) tataran struktur gramatikal, (ii) tataran struktur semantis, dan (iii) tataran struktur organisasi ujaran. Jika tiga tataran sintaktis ini dikaitkan dengan tiga jenis relasi fungsional dari Dik, maka tataran struktur gramatikal berkaitan dengan

fungsi sintaktis, tataran struktur semantis berkaitan dengan fungsi semantis, dan tataran struktur organisasi ujaran berkaitan dengan fungsi pragmatis.

Ketiga konsep tersebut, oleh Kridalaksana (1986: 3-14), telah dicoba diterapkan sebagai kerangka analisis kalimat bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, ketiga konsep tersebut juga digunakan sebagai kerangka analisis kalimat, baik kalimat tunggal maupun kalimat majemuk. Oleh karena itu, pada bab ini diuraikan secara khusus perihal fungsi sintaktis, fungsi semantis, dan fungsi pragmatis.

3.2 Fungsi Sintaktis

Fungsi sintaktis disebut pula fungsi gramatikal (grammatical function) karena fungsi ini berkenaan dengan struktur gramatikal suatu konstruksi. Uraian perihal fungsi sintaktis dalam pasal ini dipilah menjadi dua bagian, yaitu fungsi sintaktis dalam kalimat tunggal dan fungsi sintaktis dalam kalimat majemuk.

3.2.1 Fungsi Sintaktis dalam Kalimat Tunggal

Dalam kalimat tunggal, fungsi sintaktis disebut pula fungsi (Verhaar 1982, 1996; Ramlan 1982; Sudaryanto 1983a) atau slot (Pike 1982; Pike dan Pike 1986). Fungsi sintaktis adalah tempat atau ruangan bagi konstituen tertentu dari suatu kalimat. Jenis fungsi sintaktis adalah predikat (P), subjek (S), objek (O), pelengkap (PEL), dan keterangan (KET). Berikut ini setiap fungsi tersebut diberikan ciri-cirinya.

(a). Ciri-ciri Predikat. Ciri pertama fungsi sintaktis predikat dilihat dari kategorinya. Predikat secara dominan diisi oleh kategori verba. Ciri kedua dilihat dari intonasinya. Konstituen kalimat disebut predikat bila berintonasi //231# (jika predikat

berada di sebelah kanan subjek) atau berintonasi //21# (jika predikat berada di sebelah kiri subjek) (Ramlan 1982: 10). Perhatikan contoh berikut.

(1) Amir bangun.
2 3 // 2 3 1 #

(2) Bangun Amir.
2 3 2 // 2 1 #

Ciri ketiga dari predikat ditinjau dari segi urutan. Konstituen predikat selalu berada di sebelah kanan subjek apabila predikat diikuti objek.

(3) Ronggo memegang telunjuk sang ayah (CY: 11).
S P O

Pembalikan urutan konstituen dalam kalimat (3) mengakibatkan konstruksi yang dihasilkannya tidak gramatikal.

(3a) *Memegang Ronggo telunjuk sang ayah.
P S O

(3b) *Memegang telunjuk sang ayah Ronggo.
P O S

Ciri keempat dari predikat ditinjau dari ketakrifan. Apabila predikat berupa nomina, nomina itu adalah nomina tak takrif (Kridalaksana 1985: 152). Perhatikan contoh berikut ini.

(4) Dia itu mahasiswa.
S P

Nomina mahasiswa pada contoh (4) merupakan nomina tak takrif.

(b) Ciri-ciri Subjek. Ada empat indikator yang dapat dipakai untuk menentukan fungsi sintaktis subjek. Pertama, subjek secara dominan diisi oleh kategori nomina. Kedua, pengisi fungsi sintaktis subjek tidak dapat disubstitusi dengan pronomina

tanya (Sudaryanto 1983a: 328 dan Sudaryanto (ed.) 1991: 127).² Perhatikan contoh berikut

(5) Ayah datang.

(5a) *Siapa datang?

Kalimat (5a) adalah kalimat yang tidak gramatikal. Bagaimana jika kalimat (5a) dibandingkan dengan kalimat (6) dan (6a) berikut?

(6) Siapa yang datang?

(6a) Yang datang siapa?

Konstituen siapa dalam kalimat (6) dan (6a) adalah fungsi sintaktis predikat dan bukan subjek. Ketiga, fungsi sintaktis subjek selalu berada di sebelah kiri predikat jika predikat diikuti oleh fungsi sintaktis objek. Perhatikan contoh berikut.

(7) Ronggo memegang kepala petapa itu (CY: 13).
S P O

Pembalikan subjek ke sebelah kanan predikat mengakibatkan konstruksi yang dihasilkannya tidak gramatikal.

(7a) *Memegang Ronggo kepala petapa itu.
P S O

(7b) *Memegang kepala petapa itu Ronggo.
P O S

Keempat, konstituen kalimat disebut subjek bila berintonasi 2 3// (jika berada di sebelah kiri predikat) atau berintonasi //2 1# (jika berada di sebelah kanan predikat).

Perhatikan contoh berikut.

(8) Malti duduk.
2 3// 2 3 1#

(9) Duduklah Malti.
2 3 2 / / 2 1#

(c) Ciri-ciri Objek. Fungsi sintaktis objek terletak di sebelah kanan predikat yang berkategori verba aktif transitif. Berikut contohnya.

(10) Suri Ikun mendekati mereka (CT: 24).
 S P O

Letak objek itu tegar karena pembalikan urutan objek itu akan mengakibatkan konstruksi yang dihasilkan tidak gramatikal dengan tanpa mengubah informasi kalimat.

(10a) *Mendekati Suri Ikun mereka.
 P S O

(10b) *Mendekati mereka Suri Ikun.
 P O S

Ciri yang kedua adalah bila konstruksi aktif transitif itu dipasifkan, maka fungsi sintaktis objek akan mengisi fungsi sintaktis subjek dalam kalimat pasif.³ Konstruksi (10), bila dipasifkan, akan menjadi konstruksi berikut.

(10c) Mereka didekati Suri Ikun.
 S P KET

Ciri yang ketiga adalah bahwa fungsi sintaktis objek itu merupakan fungsi sintaktis inti. Pelepasan fungsi sintaktis objek dari kalimat akan menyebabkan bagian sisanya dari kalimat yang bersangkutan menjadi tidak gramatikal.

(10d) *Suri Ikun mendekati -

(d) Ciri-ciri Pelengkap. Fungsi sintaktis pelengkap juga termasuk konstituen inti. Oleh karena itu, pelepasan pelengkap akan mengakibatkan bagian sisanya dari kalimat yang pelengkapannya dilepas menjadi tidak gramatikal. Perhatikan contoh berikut.

(11) Sekarang dia tinggal di Yogyakarta.
 KET S P PEL

- (11a) *Sekarang dia tinggal - .
KET S P

Ciri yang kedua adalah bahwa pengisi pelengkap tidak dapat mengisi subjek bila kalimat yang mengandung pelengkap itu dipasifkan.

- (12) Nina menyerahkan bungkusan itu kepada adiknya.
S P O PEL

- (13) Bungkusan itu diserahkan oleh Nina kepada adiknya.
S P PEL PEL

Ciri yang ketiga adalah bahwa fungsi pelengkap dapat berada di sebelah kanan subjek dalam konstruksi yang predikatnya mendahului fungsi sintaktis subjek. Perhatikan contoh berikut.

- (14) Bertanyalah Lasi kepada ibunya.
P S PEL

(e) Ciri-ciri Keterangan. Ciri pertama keterangan adalah bahwa fungsi sintaktis ini bukanlah konstituen inti dalam kalimat. Pelepasan fungsi sintaktis keterangan dalam kalimat tidak menyebabkan bagian sisanya tidak gramatikal.

- (15) Sekarang dia sedang tidur.
KET S P

- (15a) - dia sedang tidur.

Ciri kedua keterangan dilihat dari urutannya. Fungsi sintaktis keterangan dapat terletak di sebelah kiri subjek, di antara subjek dan predikat, dan di sebelah kanan predikat, objek atau pelengkap. Perhatikan contoh berikut.

- (16) Besok pagi aku datang lagi (T1: 48).
KET S P KET

- (17) Lasi kemarin menangis.
S KET P

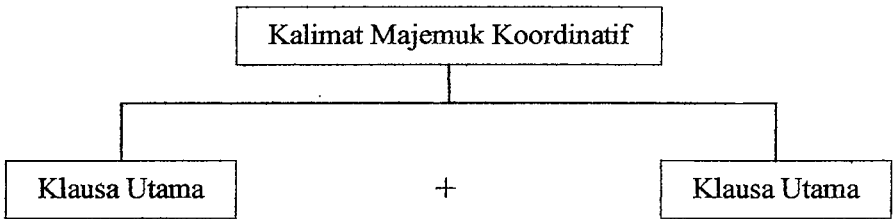
- Dari kutipan tersebut, jelaslah bahwa predikat itu merupakan penentu eksistensi dari klausa. Hal ini selaras dengan pendapat Hocket (1985: 201), Elson dan Picket

(1976: 64), dan Matthews (1981: 172) bahwa klausa merupakan konstruksi gramatikal yang bersifat predikatif (predicative), yaitu sebuah klausa itu mengandung sebuah predikat.

Dengan adanya konsep klausa tersebut, batasan mengenai kalimat tunggal dan kalimat majemuk mudah ditentukan. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa atau disebut sebagai kalimat yang monoklausal. Kalimat majemuk tidak lagi ditentukan sebagai kalimat yang terdiri dari dua kalimat tunggal atau lebih, sebagaimana dikemukakan oleh pandangan tata bahasawan tradisional, melainkan “kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih” (Ramlan 1982: 25). Oleh karena itu, kalimat majemuk disebut pula kalimat yang poliklausal. Dengan demikian, klausa dalam hal ini menjadi kerangka dasar dalam menganalisis kalimat, baik kalimat tunggal maupun kalimat majemuk.

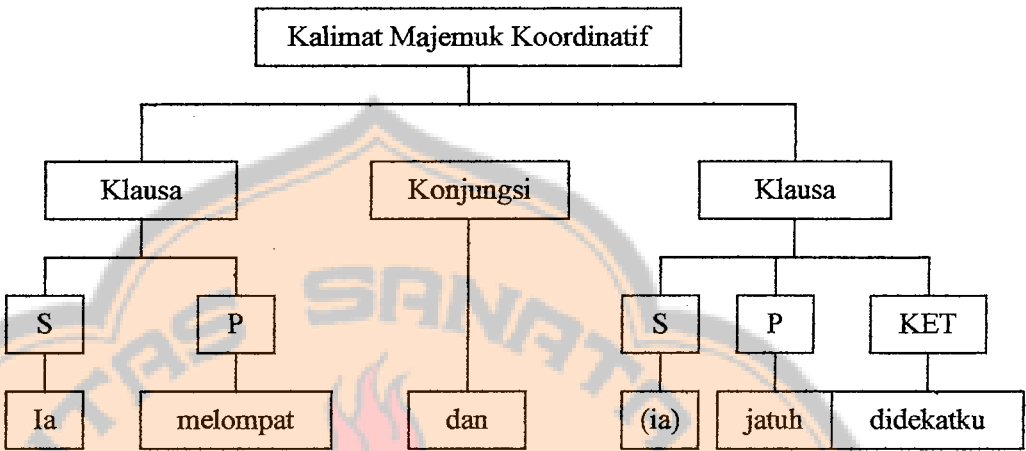
3.2.2 Fungsi Sintaktis dalam Kalimat Majemuk

Fungsi sintaktis dalam kalimat majemuk berkenaan dengan status hubungan gramatikal antarklausa. Berdasarkan status hubungan antarklausanya, kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif. Kalimat majemuk koordinatif atau kalimat majemuk setara (Ramlan 1982: 28 dan Sudaryanto: 1960) adalah kalimat majemuk yang klausa-klausanya berstatus setara atau sejajar, yaitu klausa yang satu bukan merupakan bagian dari klausa yang lain. Semua klausa pembentuk kalimat majemuk koordinatif disebut sebagai klausa utama (main clause). Struktur klausa-klausa dalam kalimat majemuk koordinatif dapat diperjelas dengan bagan sebagai berikut (Moeliono (ed) 1988: 308; Alwi dkk., 1993: 437; Sudaryanto (ed) 1991: 161).



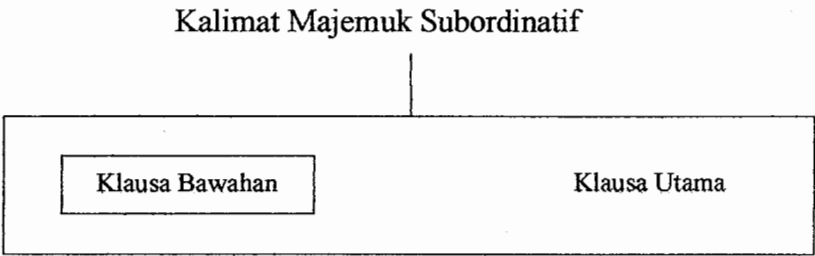
Untuk memperjelas bagan tersebut, berikut ini ditunjukkan bagan kalimat majemuk koordinatif.

(21) Ia melompat dan jatuh di dekatku (CPI₁: 204).



Kalimat majemuk subordinatif atau kalimat majemuk tidak setara (Ramlan 1982: 28) atau kalimat majemuk bertingkat (Sudaryanto (ed.) 199: 160) adalah kalimat majemuk yang klausa-klausanya memiliki hubungan yang tidak setara atau tidak sejajar, yaitu klausa yang satu merupakan bagian dari klausa yang lain. Klausa yang membawahi klausa yang lain disebut klausa utama, sedangkan klausa yang menjadi bagian dari klausa yang lain disebut klausa bawahan (subordinative clause).

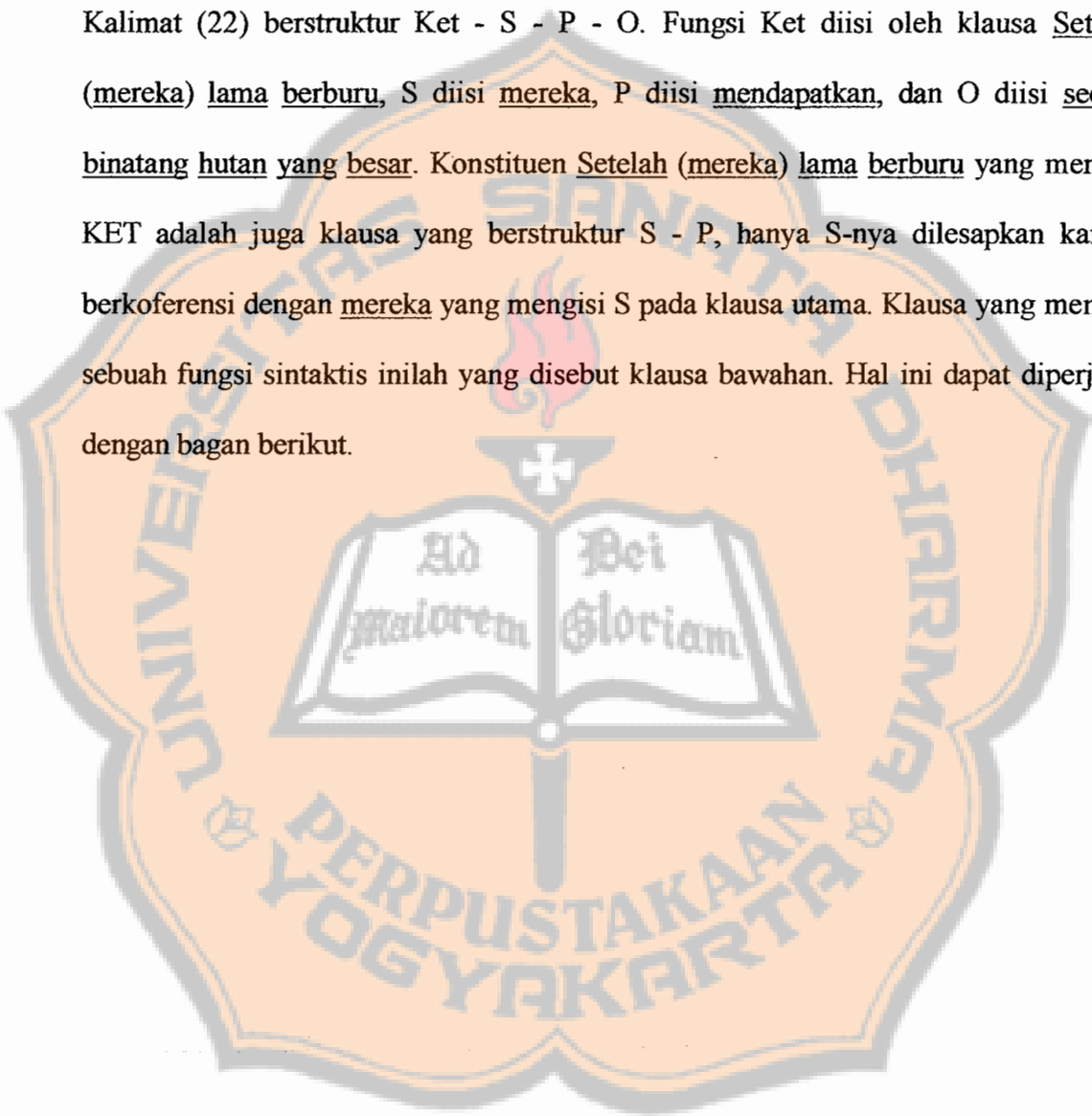
Hubungan antarklausa yang tidak setara dalam kalimat majemuk subordinatif dapat diperjelas dengan bagan berikut (Moeliono (ed.) 1988: 308).

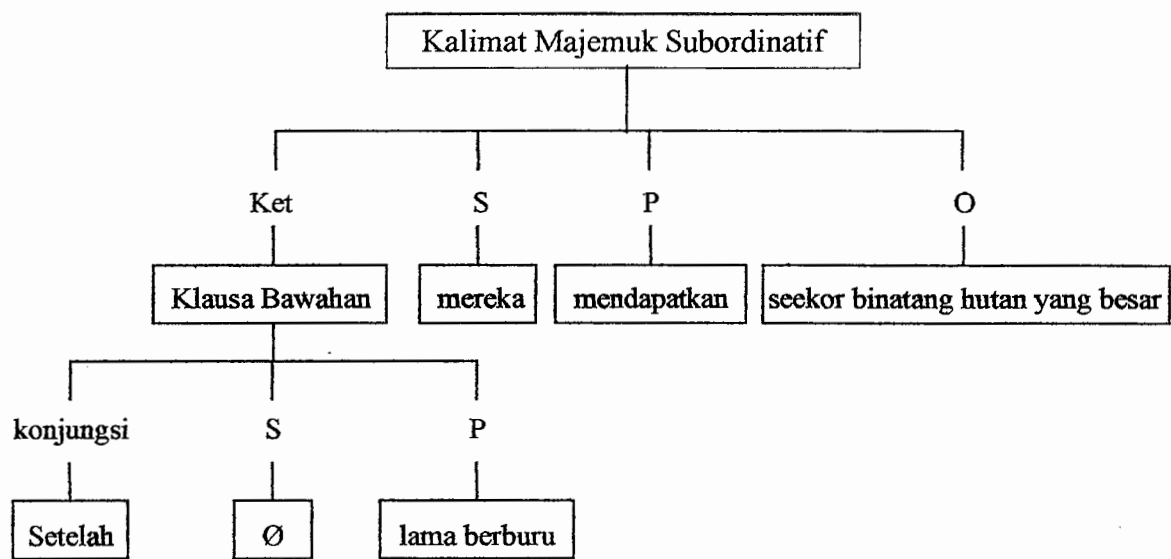


Berikut ini dipaparkan contoh kalimat majemuk subordinatif.

(22) Setelah lama berburu, mereka mendapatkan seekor binatang hutan yang besar (CT: 23)

Kalimat (22) berstruktur Ket - S - P - O. Fungsi Ket diisi oleh klausa Setelah (mereka) lama berburu, S diisi mereka, P diisi mendapatkan, dan O diisi seekor binatang hutan yang besar. Konstituen Setelah (mereka) lama berburu yang mengisi KET adalah juga klausa yang berstruktur S - P, hanya S-nya dilesapkan karena berkoferensi dengan mereka yang mengisi S pada klausa utama. Klausa yang mengisi sebuah fungsi sintaktis inilah yang disebut klausa bawahan. Hal ini dapat diperjelas dengan bagan berikut.





Di samping mengisi fungsi KET, klausa bawahan juga dapat mengisi O (23), PEL (24), dan S (25) klausa utama.

(23) Pak Muluk masih sempat mendengar anjingnya menggonggong beberapa saat (PH: 28).
S P O

(24) Pak Sam masih percaya bahwa hutan itu ditunggu oleh para dewa (PH:13).
S P PEL

(25) Dilaporkannya bahwa beberapa wilayah di Indonesia sudah mengalami kekeringan.
P S

Klausa bawahan yang mengisi fungsi keterangan adalah klausa yang mengisi bagian bukan inti. Klausa yang demikian disebut “klausa berbatasan” (Verhaar 1996: 276) atau disebut “klausa adverbial” (adverbial clause) (Thomson dan Longacre 1985: 172). Klausa yang mengisi fungsi objek, pelengkap, dan subjek adalah klausa yang mengisi bagian inti. Klausa bawahan yang demikian disebut “klausa terkandung”

(Verhaar 1996: 276) atau disebut “klausa pemerlengkap” (complement clause) (Thomson dan Longacre 1985: 172).

Di samping itu, perbedaan antara kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif dapat pula dilihat dari (i) ketegaran letak klausa-klausanya, (ii) perujuksilangan (cross-reference) konstituen yang berkoreferensial, (iii) pola-urutan konstituen klausa-klausanya, (iv) kelengkapan konstituen klausa-klausanya, dan (v) pemarkahnya. Perbedaan pertama, yaitu yang berkenaan dengan ketegaran letak klausa, kalimat majemuk koordinatif terdiri dari klausa-klausa yang urutannya bersifat tegar, yaitu posisi klausa-klausanya tidak dapat dipertukarkan.

(26) Siti menutup badannya dengan selimut panjang, lalu duduk di dekat ibunya (PH: 9).

(26a) *Lalu duduk di dekat ibunya, Siti menutup badannya dengan selimut panjang.

Dalam kalimat majemuk subordinatif ada klausa bawahan yang mendahului klausa utama (27) dan ada klausa bawahan yang mengikuti klausa utama. (28).

(27) Sambil menunggu padi yang sedang tumbuh itu, mereka menanam kopi (PH: 81).

(28) Ia duduk di batang kayu sambil melihat ke sana-kemari (PH: 27).

Perbedaan pertama tersebut mengakibatkan perbedaan kedua, yaitu dalam kalimat majemuk koordinatif perujuksilangan konstituen yang koreferensial bersifat anaforis (anaphoric) (29), sedangkan dalam kalimat-kalimat majemuk subordinatif perujuksilangan konstituen yang koreferensial dapat bersifat anaforis (30) dan dapat pula bersifat kataforis (cataphoric) (31).

- (29) Meragui bangun, lalu Ø menggulung rokok (PRB: 23).
- (30) Rupanya anjing itu pulang sendiri setelah Ø lama menunggu tuannya tak kunjung datang (PH: 28).
- (31) Selesai Ø menanam padi, mereka menanam segala macam palawija (PH: 81).

Perbedaan ketiga antara kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif dilihat dari pola-urutan konstituen klausa-klausanya. Dalam bahasa tertentu terdapat perbedaan pola-urutan konstituen klausa dalam kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif. Misalnya dalam bahasa Jerman klausa-klausa dalam kalimat majemuk koordinatif berpola-urutan SVO.

- (32) Max liebt sie nicht, und sie liebt ihn auch nicht.

‘Max doesn’t love her, and she doesn’t love him either .’ (Haiman 1985: 42)

Dalam kalimat majemuk subordinatif, klausa utama berpola-urutan SVO, sedangkan klausa bawahan berpola-urutan SOV atau pola-urutan verba akhir (final verb).

- (33) Max liebt sie nicht, wenn sie ihm nich liebt.

“Max doesn’t love her if she doesn’t love him (Haiman 1985: 42)

Dalam bahasa Indonesia, klausa-klausa dalam kalimat majemuk koordinatif dapat berpola-urutan SV(O) dan dapat pula berpola-urutan VS.

- (34) Mbok Wiryaji mendesah dan melipat tangan di dadanya.
- (35) Petiklah pepaya yang masih muda, kemudian irislah sampai keluar getahnya (AH: 66).

Dalam kalimat majemuk subordinatif, klausa utama dapat berpola-urutan SV (O) atau VS, sedangkan klausa bawahan berpola-urutan SV(O) dan tidak dapat berpola-urutan VS.

- (36) Selesai menukar kain sarung, Lasi membuka bungkus makanan yang dibawanya dari rumah (BM: 47).
- (37) Ketika mereka sampai di dangau, muncullah Pak Sam yang masih kedinginan (PH: 12).
- (38a) *Ketika sampailah mereka di dangau, muncullah Pak Sam yang masih kedinginan.

Perbedaan keempat antara kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif dilihat dari kelengkapan konstituen klausa-klausanya. Kalimat majemuk koordinatif terdiri dari klausa lengkap (full clause).

- (38) Darsa pendiam dan Lasi menyukainya (BM: 43).

Dalam kalimat majemuk koordinatif, apabila ada konstituen dalam klausanya yang mengalami pelesapan koreferensial, antesedennya dapat ditemukan dan dapat dipulangkan (recoverable).

- (39) Lasi bangkit dan keluar dari kamar (MB: 41).

- (39a) Lasi bangkit dan Lasi keluar dari kamar.

Dalam kalimat majemuk subordinatif, klausa utama harus berupa klausa lengkap, sedangkan klausa bawahan dapat berupa klausa tak lengkap (reduced clause).

- (40) Ketika Lasi melirik, mbok Wiryaji tersentak... (BM: 37).

- (41) Sebelum naik ke belakang kemudi, Pardi mendekati Lasi... (BM: 92).

- (42) Ia melompat di atas tiang-tiang dangau yang sudah runtuh guna mengambil istrinya (PH: 10).

Pelesapan koreferensial terjadi pada klausa bawahan. Antesedennya ada yang ditemukan dan dipulangkan (41a) dan ada yang dapat ditemukan tetapi tidak dapat dipulangkan (42a).

- (41a) Sebelum Pardi naik ke belakang kemudi, Pardi mendekati Lasi .

- (42a) *Ia melompat di atas tiang-tiang dangau yang sudah runtuh guna Ia mengambil istrinya.

Perbedaan kelima antara kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif dilihat dari pemarkahnya. Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif ada yang tidak berpemarkah dan ada yang berpemarkah. Hubungan antarklausa yang tidak berpemarkah disebut hubungan parataktis (paratactic), yaitu hubungan yang tidak diwujudkan dengan konjungsi, melainkan dengan jeda. Perhatikan contoh berikut.

- (43) Cuci udang, kupas, belah punggungnya.

- (44) Melihat perubahan tubuh Girindra, Brawijaya menjadi sangat pucat (CRY: 20).

Hubungan antarklausa yang berpemarkah merupakan hubungan yang hipotaktis (hypotactic), yaitu hubungan antarklausa yang diwujudkan dengan konjungsi.

Menurut posisinya, baik konjungsi koordinatif maupun konjungsi subordinatif, dalam bahasa-bahasa di dunia dibedakan menjadi dua jenis, yaitu konjungsi prepositif (prepositive) dan konjungsi pospositif (postpositive) (periksa Dik 1968: 41). Konjungsi prepositif adalah konjungsi yang terletak di awal klausa yang

terhubungkan, sedangkan konjungsi pospositif merupakan konjungsi yang terletak di akhir klausa yang terhubungkan. Konjungsi bahasa Indonesia termasuk konjungsi prepositif. Dalam kalimat majemuk koordinatif, konjungsi memiliki tiga kemungkinan letak, yaitu (i) di awal setiap klausa (45), (ii) di awal klausa kedua dan selanjutnya (46), (iii) di awal klausa terakhir (47).

(45) Mula-mula Sri tinggal di daerah Menteng, lalu pindah di daerah Pondok Indah (PS: 134).

(46) Cucilah ikan dengan air panas, kemudian bilas dengan air dingin, lalu tiriskan sampai kering (AH: 134).

(47) Di atas pagar aku berdiri, mencium bau di tangan, melambai pada kakek, lalu menuruni pohon kates (CPI₄: 38).

Yang lazim terjadi adalah kemungkinan ketiga, yaitu konjungsi koordinatif di awal klausa terakhir. Dalam bahasa Indonesia dapat terjadi dua konjungsi berderet dipakai sekaligus. Perhatikan contoh berikut.

(48) Ditempuhnya jalan di kampung, tetapi kemudian ia berbelok ke jalan setapak (CPI₁: 1986: 11).

Ramlan (1980/1981) mendaftar sekitar 26 konjungsi koordinatif dalam bahasa Indonesia, yaitu akan tetapi, atau, bahkan, baik ... maupun, baik ... ataupun, dan, dan lagi, hanya, kemudian, lagi, lagi pula, lalu, lantas malah, malahan, melainkan, namun, padahal, sebaliknya, sedang, sedangkan, serta, tambah lagi, tambahan pula, tapi, tetapi.

Dalam kalimat majemuk subordinatif, letak konjungsi juga ada tiga kemungkinan, yaitu (i) di awal klausa utama (49), (ii) di awal klausa utama dan di awal klausa bawahan (50), (iii) di awal klausa bawahan (51).

(49) Mendapat berita kecelakaan adiknya, Robin lalu berangkat ke rumah sakit.

(50) Setelah tamat dari sekolah rendah, ia lantas mengunjungi sekolah dagang di Jakarta (AT: 32).

(51) Setelah dua puluh hari tinggal di rumah itu, Soleh pindah ke rumah penduduk yang lain (CPI₁: 299).

Dari ketiga kemungkinan tersebut, yang lazim terjadi adalah kemungkinan ketiga, yaitu konjungsi subordinatif berada di awal klausa bawahan. Konjungsi yang mengawali klausa bawahanlah yang disebut konjungsi subordinatif. Konjungsi yang terdapat pada awal klausa utama dalam kalimat majemuk subordinatif lazimnya merupakan konjungsi koordinatif dan oleh karena itu konjungsi tersebut tidak memarkahi hubungan subordinatif melainkan semata memarkahi makna klausa utama, misalnya konjungsi lalu pada contoh (49) dan lantas pada contoh (50) memarkahi makna suksesif. Ramlan (1980/1981: 20-21) telah mendaftar sekitar 90 konjungsi subordinatif dalam bahasa Indonesia, yaitu agar, agar supaya, akibat, andaikan, andaikata, apabila, asal, asalkan, bagai, bahwa, begitu, berhubung, berkat, biar, biarpun, bila, bilamana, buat, dalam, dari mana, daripada, demi, dengan, di mana, di samping, guna, hingga, jika, jikalau, kalau, kalau-kalau, karena, kecuali, kendati, kendatipun, ketika, lantaran, manakala, meskipun, oleh, oleh karena, sambil, sampai, sampai-sampai, seakan, seakan-akan, seandainya, sebab, sebagaimana,

sebelum, sedang, sedari, sehabis, sehingga, sejak, sekalipun, sekiranya, selagi, selain, selama, semasa, sembari, semenjak, sementara, seolah, seolah-olah, seperti, serasa, serasa-rasa, seraya, serta, sesudah, setelah, setiap, setiap kali, seumpama, sesuai, sewaktu, sungguhpun, supaya, tanpa, tatkala, tempat, tengah, tiap kali, untuk, yang, waktu, walau, walaupun.

3.3 Fungsi Semantis

Fungsi semantis konstituen kalimat berkenaan dengan dua hal, yaitu makna dan referen konstituen kalimat. Makna bersifat lingual (oleh sebab itu secara lengkap lazim disebut makna lingual (linguistic meaning)), sedangkan referen bersifat ekstralingual. Oleh karena itu, fungsi semantis dalam konteks pembicaraan ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu fungsi semantis lingual dan fungsi semantis referensial.⁴ Kedua jenis fungsi semantis tersebut perlu diperhitungkan dalam menganalisis kalimat, baik kalimat tunggal maupun kalimat majemuk.

3.3.1 Fungsi Semantis Konstituen Kalimat Tunggal

Fungsi semantis lingual konstituen kalimat tunggal selanjutnya disebut dengan istilah peran (role) (Verhaar 1982, 1996). Sama halnya dengan fungsi sintaktis, peran juga bersifat struktural, yaitu identitas suatu peran harus dalam kaitannya dengan peran yang lain dalam konstruksi kalimat yang sama (Verhaar 1982: 93; Sudaryanto 1983a: 15; Sudaryanto (ed.) 1991: 67). Hal ini dapat dilihat pada peran-peran konstituen kalimat berikut.

(52) Lina mencubit Ila.

Peran agentif (Lina) dan objektif (Ila) dalam kalimat (52) hanya dapat diketahui identitasnya hanya dalam kaitannya dengan peran aktif transitif (mencubit). Urutan konstituen agentif-aktif transitif-objektif merupakan contoh struktur peran kalimat. Dalam kaitannya dengan fungsi sintaktis, peran adalah pengisi makna bagi fungsi sintaktis. Pada contoh (52) peran agentif mengisi fungsi sintaktis S, peran aktif mengisi fungsi sintaktis P, dan peran objektif mengisi fungsi sintaktis O. Bila struktur fungsi sintaktis dan fungsi semantis dipadukan, kalimat (52) memiliki struktur subjek-agentif - predikat-aktif transitif - objek-objektif.

Fungsi semantis referensial kalimat adalah referen yang ditunjuk oleh setiap konstituen kalimat atau referen yang ditunjuk oleh kalimat secara keseluruhan. Pada contoh (52) tampak bahwa konstituen agentif menunjuk referen 'pelaku', konstituen aktif menunjuk referen 'aksi', dan konstituen objektif menunjuk referen 'sasaran'. Secara keseluruhan, kalimat (52) menunjuk referen 'aksi'. Dari contoh tersebut, tampak bahwa referen dan peran berkaitan sangat erat (periksa Sudaryanto 1987: 3). Keeratan tersebut memang harus diakui. Namun, peran dan referen tidaklah selalu identik. Hal ini dapat dijelaskan melalui perbandingan kalimat (52) dengan kalimat (52a) berikut.

(52a) Ila dicubit oleh Lina.

Secara keseluruhan, kalimat (52) dan (52a) sama-sama menunjuk referen yang sama, yaitu 'aksi'. Keduanya dapat disebut sebagai kalimat aksi. Namun, keduanya menyatakan makna yang berbeda. Kalimat (52) menyatakan makna aktif, sedangkan kalimat (52a) menyatakan makna pasif.

Meskipun berkaitan erat, tetapi karena hakikatnya berbeda, yaitu peran itu bersifat lingual sedangkan referen itu bersifat ekstralingual, peran dan referen perlu dibedakan secara terminologis. Verhaar (1982: 90) menunjukkan nama-nama yang bersifat lingual (misalnya aktif, pasif, statif, agentif, objektif, lokatif, temporal) dan nama-nama yang bersifat ekstralingual (misalnya tindakan, keadaan, pelaku, tujuan, tempat, waktu). Dalam tulisan ini, nama yang bersifat lingual digunakan untuk nama peran, nama yang bersifat ekstralingual digunakan untuk referen. Berikut ini dipaparkan sejumlah nama peran dan nama referen.

Nama Peran	Nama Referen
aktif (active)	aksi (action)
pasif (passive)	
reflektif (reflexive)	aksi pulang diri
resiprokal (reciprocal)	aksi timbal balik
agentif (agentive)	pelaku (agent, actor)
objektif (objective)	sasaran (object, patient, undergoer)
purposif (purposive)	arah (goal)
reseptif (receptive)	penerima (recipient)
lokatif (locative)	tempat (place)
benefaktif (benefactive)	pengguna (beneficiary)
instrumental (instrumental)	alat (instrument)
resultatif (resultative)	hasil (result)

Berkenaan dengan penamaan untuk peran dan referen tersebut, nama verba aksi (action), proses (process), dan keadaan (state) yang dikemukakan oleh tokoh tata bahasa kasus (case grammar) seperti Chafe (1970) lebih sesuai dipakai untuk

menamai referen daripada peran. Di samping itu, para tokoh tata bahasa kasus juga mengemukakan nama-nama kasus seperti terlihat pada daftar berikut.

Fillmore (1968)	Fillmore (1970)	Fillmore (1971)	Chafe (1970)	Cook (1989)
Agentive	Agentive	Agent	Agent	Agent
Objective	Experiencer	Experiencer	Patient	Object
Dative	Instrumental	Object	Experiencer	Experiencer
Locative	Objective	Location	Location	Location
Instrumental	Source	Source	Instrument	Instrument
Factive	Goal	Goal	Complement	-
		Benefactive	Beneficiary	Beneficiary
	Locative	Instrument		
	Time	Time		
	Comitative			
	Benefactive			

Nama-nama kasus yang dikemukakan oleh Fillmore (1968) dan sebagian besar nama-nama kasus (kecuali Source, Goal, Time) yang dikemukakan oleh Fillmore (1970) lebih sesuai dipakai untuk nama peran, sedangkan nama-nama kasus yang dikemukakan oleh Chafe (1970) dan Cook (1989) dan sebagian besar nama-nama kasus (kecuali benefactive) yang dikemukakan oleh Fillmore (1971) lebih sesuai dipakai untuk nama referen.

3.3.2 Fungsi Semantis dalam Kalimat Majemuk

Fungsi semantis dalam kalimat majemuk juga dibedakan menjadi dua jenis, yaitu fungsi semantis lingual dan fungsi semantis referensial. Fungsi semantis lingual dalam kalimat majemuk bersangkutan dengan apa yang oleh Ramlan (1996: 59) disebut dengan hubungan makna antarklausa. Dalam kalimat majemuk koordinatif, fungsi semantis lingual klausa-klausanya ditentukan oleh hubungan makna klausa-

klausa pembentuknya secara keseluruhan. Hubungan makna itu ada yang berpemarkah dan ada yang tidak berpemarkah. Berikut ini dipaparkan contohnya.

(53) Diambilnya parang, lalu ditebangnya pohon wasian itu (PRB: 11).

(54) Diraihnya lampu minyak itu, dibawanya ke dekat tungku 9BM: 18).

Klausa-klausa dalam contoh (53) dan (54) memiliki hubungan makna ‘suksesif’. Hubungan makna ‘suksesif’ antarklausa pada contoh (53) berpemarkah yang berupa konjungsi lalu, sedangkan hubungan makna ‘suksesif’ antarklausa pada contoh (54) tidak berpemarkah.

Dalam kalimat majemuk subordinatif, fungsi semantis klausa-klausanya ditentukan oleh makna klausa bawahan bagi klausa utama. Jika klausa bawahan mendahului klausa utama, hubungan makna antarklausa itu bersifat kataforis dan jika klausa bawahan itu mengikuti klausa utama, hubungan makna itu bersifat anaforis. Berikut ini dipaparkan contohnya.

(55) Penderes itu jatuh dari pohon kelapa hingga kakinya patah.

(56) Mendengar tangis bayi dan gonggongan anjing yang riuh, bangunlah mereka... (PRB: 29).

Klausa bawahan dalam kalimat (55) menyatakan makna ‘konsekutif’ bagi klausa utama dan hubungan makna itu bersifat anaforis karena klausa bawahan berada di sebelah kanan klausa utama. Klausa bawahan pada kalimat (56) menyatakan makna ‘kausatif’ bagi klausa utama dan hubungan itu bersifat kataforis karena klausa bawahan berada di sebelah kiri klausa utama. Sama halnya dengan hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk koordinatif, hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk subordinatif itu ada yang berpemarkah dan ada yang tidak

berpemarkah. Hubungan makna ‘konsekatif’ pada contoh (55) berpemarkah yang berupa konjungsi hingga, sedangkan hubungan makna ‘kausatif’ pada contoh (56) tidak berpemarkah.

Fungsi semantis referensial dalam kalimat majemuk bersangkutan dengan hubungan referen yang ditunjuk oleh klausa-klausa pembentuknya. Pada contoh (53) dan (54), klausa pertama menunjuk referen peristiwa yang terjadi lebih dulu dan klausa kedua yang mengikutinya menunjuk referen peristiwa yang terjadi kemudian. Pada contoh (55), klausa utama menunjuk referen ‘sebab’ dan klausa bawahan menunjuk referen ‘akibat’. Pada contoh (56), klausa bawahan menunjuk referen ‘sebab’ dan klausa utama menunjuk referen ‘akibat’.

3.4 Fungsi Pragmatis

Analisis fungsi pragmatis kalimat merupakan analisis kalimat pada tataran organisasi ujaran. Analisis kalimat pada tataran organisasi ujaran adalah analisis kalimat dalam fungsinya sebagai pembawa informasi. Analisis kalimat pada tataran ini mencakup dua hal, yaitu status informasi dan urgensi informasi.

3.4.1 Status Informasi

Yang dimaksud dengan status informasi adalah informasi lama dan informasi baru. Menurut Chafe (1976: 30), informasi lama dan informasi baru berkaitan dengan kesadaran (consciousness) pembicara dan mitra wicara pada waktu melakukan tindak wicara. Informasi lama merupakan pengetahuan yang oleh pembicara dianggap ada dalam kesadaran mitra wicara pada saat tuturan dihasilkan, sedangkan informasi baru merupakan pengetahuan yang menurut anggapan pembicara diperkenalkan ke dalam

kesadaran mitra wicara. Misalnya konstituen your father dalam kalimat I saw your father yesterday mengandung informasi baru apabila pembicara beranggapan bahwa ‘ayah mitra wicara’ tidak ada dalam kesadaran mitra wicara pada waktu tuturan dihasilkan. Halliday (1967) mengemukakan bahwa informasi lama adalah informasi yang sudah diketahui oleh pembicara (baik karena secara fisik ada dalam konteks ataupun karena sudah disebutkan dalam wacana), sedangkan informasi baru merupakan informasi yang menurut anggapan pembicara tidak diketahui oleh mitra wicara (periksa Brown dan Yule 1983: 154). Secara lebih tegas, Clark dan Clark (1977: 92) merumuskan bahwa informasi lama merupakan informasi yang dapat diidentifikasi, sedangkan informasi baru merupakan informasi yang tidak dapat diidentifikasi.

Status lingual yang mengandung informasi lama memiliki ciri yang berbeda dengan satuan lingual yang mengandung informasi baru. Berikut ini dipaparkan uraian perihal ciri-ciri satuan lingual yang mengandung informasi lama dan informasi baru pada tataran leksikal, wacana, kalimat tunggal, dan kalimat majemuk.

3.4.1.1 Status Informasi pada Tataran Leksikal

Pada tataran leksikal, status informasi berkaitan dengan ketakrifan (definiteness). Satuan lingual yang mengandung informasi lama adalah nomina yang berciri takrif (definite), sedangkan satuan lingual yang mengandung informasi baru adalah nomina yang berciri tak takrif (indefinite). Nomina takrif adalah nomina yang memiliki identitas referensial (referential identity) yang unik, sedangkan nomina tak takrif adalah nomina yang tidak memiliki identitas referensial yang unik (periksa Givon 1984: 399).

Dalam bahasa-bahasa yang memiliki artikel ketakrifan (definiteness article), nomina takrif dimarkahi dengan artikel takrif (definite article), sedangkan nomina tak takrif dimarkahi dengan artikel tak takrif (indefinite article). Dalam bahasa Inggris, misalnya, nomina takrif dimarkahi dengan artikel the (57), sedangkan nomina tak takrif dimarkahi dengan artikel a (58).

(57) Mary bought the car last month.

(58) Mary bought a car last month.

Dalam bahasa Indonesia, nomina takrif dapat dikelompokkan menjadi tujuh jenis yang ditunjukkan lewat tabel III berikut.

Tabel III
Jenis-jenis Nomina Takrif

No	Jenis Nomina Takrif	Contoh
1.	Nama benda tunggal	matahari, bumi, bulan
2.	Nama diri	Hasan, Anwar, Rita, Rina
3.	Pronomina persona	saya, aku, daku, kau, dia, ia, mereka (lihat tabel IV)
4.	Nomina diikuti pronomina persona	rumah saya, rumahmu, rumahnya, rumah kita, *rumah ia
5.	Nomina diikuti pronomina demonstratif	anak itu, anak ini, anak tersebut, anak tadi
6.	Nomina diikuti nama diri	buku Hasan, buku Anwar, buku Rita, buku Rina
7.	Nomina diikuti pembatas	orang yang lewat tadi
8.	Artikel diikuti nomina	si pemuda, sang putra

Berikut ini dipaparkan diagram pronomina persona dalam bahasa Indonesia.

Tabel IV
Aneka Jenis Pronomina Persona

	Bentuk Bebas		Bentuk Terikat	
	Tunggal	Jamak	Lekat kiri	Lekat kanan
Pronomina Persona I	aku, saya daku	-	ku- (tunggal)	-ku (tunggal)
Pronomina Persona II	kamu, engkau, kau, dikau, anda	kamu (sekalian) kalian	kau- (tunggal)	-mu (tunggal)
Pronomina Persona III	ia, dia, beliau	mereka		-nya (tunggal-jamak)
Inklusif		kita		
Eksklusif		kami		

Nomina tak takrif dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu nomina yang berpemarkah tak takrif seperti suatu (59) dan numeralia diikuti kata satuan (classifier) (70); dan nomina yang tidak berpemarkah tak takrif (61).

- (59) Ada suatu keluarga mempunyai tujuh orang anak (CT: 23).
- (60) Zaman dahulu di Makassar hiduplah seekor buaya (CT: 1).
- (61) Selesai berdoa barulah ia memulai untuk membuat pondok. Diambilnya parang lalu ditebangnya pohon wasian itu (PRB: 11).

Masalah ketakrifan tentu saja tidak cukup diuraikan secara sintaktis, tetapi juga secara pragmatik wacana.

3.4.1.2 Status Informasi pada Tataran Wacana

Pada tataran wacana status informasi berkenaan dengan apa yang disebut keforisan. Dalam wacana, informasi lama dimengerti sebagai informasi yang dapat

diidentifikasi secara eksoforis (exophoric) atau secara endoforis (endophoric), sedangkan informasi baru merupakan informasi yang tidak dapat diidentifikasi secara eksoforis dan secara endoforis. Eksoforis menunjuk hal yang terkait dengan konteks situasi. Endoforis menunjuk hal yang terkait dengan wacana itu sendiri.

Sehubungan dengan keforisan, Allerton (1978: 138) membedakan konstituen yang mengandung informasi lama menjadi dua jenis, yaitu konstituen yang mengandung informasi lama situasional (situation-given) dan konstituen yang mengandung informasi lama tekstual (text-given) atau informasi lama lingual (linguistic-given). Informasi lama situasional merupakan informasi tuturan yang dapat ditemukan kembali secara eksoforis, yaitu dapat ditemukan kembali dalam situasi peristiwa tindak wicara berlangsung. Konstituen yang mengandung informasi lama situasional adalah konstituen yang menunjuk hal-hal yang terlibat dalam komunikasi bersemuka yang meruang mewaktu.⁵ Konstituen yang mengandung informasi lama situasional dapat dibedakan menjadi empat kelompok sebagai berikut.

- (1) Konstituen yang menunjuk pembicara, yaitu saya, aku, daku, -ku, ku- dan kami (dalam bahasa Melayu terdapat patik dan hamba).
- (2) Konstituen yang menunjuk mitra wicara, yaitu pronomina persona kedua kamu, anda, engkau, dikau, kalian, kau, -mu, kalian dan sapaan untuk mitra wicara seperti saudara, bapak, ibu, dokter, tuan, bung Ali, Jon, dan sebagainya.
- (3) Konstituen yang menunjuk pembicara dan mitra wicara, yaitu pronomina inklusif kita.
- (4) Konstituen yang menunjuk hal yang dibicarakan, yaitu pronomina persona ketiga dia, ia, beliau, -nya, dan mereka; nama diri seperti Joni, Rini, Parmin; pronomina

demonstratif itu dan ini; nomina yang diikuti pronomina demonstratif itu dan ini; dan pronomina lokatif sini, situ, dan sana.

Informasi lama tekstual adalah informasi tuturan yang dapat ditemukan kembali secara endoforis, khususnya yang anaforis. Halliday (1967: 211) menyatakan bahwa informasi lama merupakan informasi yang dapat ditemukan secara anaforis. Informasi lama berkaitan dengan penyebutan sebelumnya (prior mention). Konstituen dikatakan mengandung informasi lama bila menunjuk konstituen yang telah disebutkan sebelumnya yang lazim disebut anteseden (antecedent). Konstituen yang dimaksud meliputi empat jenis. Pertama, konstituen zero ($\emptyset$) anaforis atau konstituen nol anaforis menurut Kaswanti Purwo (1984: 133). Perhatikan contoh berikut.

- (62) Para prajurit segera turun dan $\emptyset$ memotong batang pohon tersebut dengan pedang mereka (PDN: 19).

Kedua, konstituen yang berupa pronomina anaforis dia, ia, -nya, mereka, beliau, itu, ini, demikian, begitu, hal itu, hal ini, ini, situ, dan sana. Perhatikan contoh berikut.

- (63) 1. Alkisah ada seorang raja memerintah sebuah kerajaan besar. 2. Dia memerintah dengan sangat adil dan bijaksana (CRT:18).
- (64) 1. Dahulu kala ada seorang pemuda yang gagah, tampan, dan ulet. 2. Dari mana asalnya, tidak seorang pun yang mengetahuinya. 3. Ia mengembara masuk hutan keluar hutan (PRB: 7).
- (65) 1. Di suatu kampung tinggallah seorang wanita tua yang tidak memiliki anak. 2. Hidupnya sangat melarat (CRT: 27).
- (66) 1. Tidak lama kemudian, kakak-kakak Buik Ikun datang. 2. Mereka memanggil pangeran Kunci (CRT: 32).

- (67) 1. Hal ini kemudian dilaporkan kepada Putri Dara Nante. 2. Beliau termenung sesaat, lalu mengambil pisau sulamnya (PDN: 19).
- (68) 1. Suatu ketika, kemarahan Musa bangkit kembali. 2. Melihat itu, Pardi bukan menjadi sadar, melainkan bertambah mengejek (PH: 45).
- (69) 1. Maragui kemudian mengambil sirih yang sudah ditumbuknya dan diberikan kepada istrinya. 2. Melihat ini, pulihlah kesadaran istrinya (ORB: 26).
- (70) 1. Kamu berdua telah melaksanakan tugas dengan baik. 2. Meskipun demikian, kamu harus tetap berhati-hati (PDN: 33).
- (71) 1. Ketika seorang murid ribut sendiri, Pak Agus langsung marah.
2. Setelah begitu, ia keluar dari ruang kelas.
- (72) 1. Hujan masih tercurah dengan hebat. 2. Angin menderu kencang. 3. Di selang-seling oleh guruh dan petir meletus di tempat yang jauh. 4. Kelap-kelip cahaya api menakutkan. 5. Sekali-kali terdengar suara benda terhempas keras. 6. Pak Sam sekeluarga tidak peduli akan hal itu (PH: 9).
- (73) 1. Anjing keluarga gadis itu memiliki kebiasaan tersendiri. 2. Bila ada tamu datang, dia akan menggali lubang di depan rumahnya. 3. Hal ini sebagai tanda bahwa tuan rumah mereka dikunjungi tamu saat mereka tidak ada dirumah (CT: 28).
- (74) 1. Sudah berhari-hari pemuda itu berjalan, akhirnya tibalah ia di atas puncak Gunung Tamporak. 2. Di sana ia melepaskan lelah (PRB: 7).

- (75) 1. Pemuda itu meneruskan pengembaraannya. 2. Suatu hari ia tiba di kaki sebuah bukit. 3. Di situ ia beristirahat di bawah pohon yang rindang (PRB: 11).
- 76) 1. Kini aku sudah merasa betah tinggal di kota Yogyakarta ini. 2. Di sini aku merasa tenteram.

Sebagai catatan tambahan bahwa pronomina -nya tidak hanya mengacu pada anteseden persona, tetapi juga mengacu pada anteseden bukan persona (contoh (77)) dan dapat mengacu pada anteseden jamak (contoh (78)).

- (77) "... Hari ini panas sekali, Kanda," kata Rara Anteng sambil mengumpulkan rumput, kemudian menumpuknya di pinggir petak (PDN:42).

- (78) Kegembiraan Jaka Seger dan Rara Anteng semakin bertambah dengan kehadiran anaknya yang pertama (PDN: 48).

Pronomina-pronomina yang telah disebutkan di atas cenderung lebih pendek atau lebih ringkas dari antesedennya dan oleh sebab itu pronomina tersebut dikatakan pula pronomina resumptif (resumptive), yaitu pronomina yang berfungsi untuk meringkas antesedennya.

Ketiga, konstituen yang berkategori nomina yang diikuti pronomina demonstratif anaforis itu, ini, dan tersebut.

- (79) 1. Mereka segera mengumpulkan kotoran kerbau yang masih basah maupun yang sudah kering. 2. Kotoran itu dibawa ke tempat Suri Ikun dikurung (CRT: 24).

(80) 1. Ada satu yang sangat disayang oleh Jaka Seger dan Rara Anteng, dia bernama Dewa Kusuma. 2. Anak ini rajin dan patuh kepada orang tua... (PDN: 50).

(81) 1. Ketika matahari telah tinggi mereka sudah mempersiapkan perbekalan untuk berburu. 2. Ngoak dan Wii, dua ekor anjing kesayangan mereka turut juga. 3. Kedua ekor anjing tersebut banyak membantu mereka dalam berburu (PDN: 54).

Keempat, konstituen yang mengandung informasi lama adalah konstituen yang mengulang konstituen yang telah disebutkan sebelumnya atau konstituen ulang anaforis. Konstituen ulang anaforis meliputi konstituen yang sama dengan yang diulang (contoh (82) dan (83)) dan konstituen yang mengalami perubahan bentuk dari konstituen yang diulang (contoh (84), (85), dan 86)).

(82) 1. Berangkatlah Puyang Kasut dengan tiga bawahannya.
2. Sesampai di dusun Penago, Puyang Kasut menemui Puyang Penago untuk diajak adu kecerdikan (PRB: 45).

(83) 1. Bahan: $\frac{1}{4}$ kg daging kambing yang baik, tusukan sate (sujen).
2. Bumbu: 10 biji cabe merah, gula

2 helai daun jeruk purut, 1 sendok makan cuka,

2 sendok makan kecap dan garam

3. Cara memasaknya;

Daging dipotong persegi kecil-kecil seperti dadu ... (RMK: 14).

(84) 1. Kita akan mulai memasang tiang pertama dan memancang patok-patok bendungan itu.

2. Pemasangan tiang yang pertama akan kami serahkan kepada Nchui Mawo sebagai tanda kehormatan (PDN: 36).

(85). 1. Dia berkata kepada kedua burung itu untuk mencari jalan keluar agar bisa keluar dari tempat ini.

2. Burung pun menuruti perkataan tuannya (CT: 24).

(86). 1. Setelah binatang itu dipotong-potong, 2. barulah mereka pulang sampil memikul potongan-potongan daging (CT: 24).

Givon (1987: 177) menyatakan bahwa konstituen yang mengandung informasi lama adalah konstituen yang referennya dapat diramalkan (predictable) atau dapat ditemukan (accessible) karena telah disebutkan sebelumnya. Keteramalan konstituen yang mengandung informasi lama dalam bahasa Inggris, sebagaimana dikemukakan oleh Givon (1987: 177), adalah sebagai berikut.

(87) Konstituan paling tinggi keteramalannya

- a. anafora zero (zero anaphora)
- b. pronomina tak bertekanan/pronomina klitik (unstressed/clitic pronouns)
- c. nomina takrif (definite nouns)
- d. nomina berpembatas takrif (modified definite nouns)

Konstituen paling rendah keteramalannya

Adapun derajat keteramalan konstituen yang mengandung informasi lama dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

(88) Konstituen paling tinggi keteramalannya

- a. zero anafora

- b. pronomina
- c. nomina berpembatas takrif
- d. nomina tanpa pembatas takrif

Konstituen yang paling rendah keteramalannya

Dari perspektif hubungan antarklausa, oleh Ramlan (1993: 12-39), keempat jenis konstituen yang mengandung informasi lama di atas secara berturut-turut dikatakan sebagai penanda hubungan antarkalimat pelesapan, penggantian, penunjukan, dan pengulangan. Dalam perspektif strategi peristiwa koreferensi yang dikemukakan oleh Kaswanti Purwo (1984: 151), konstituen jenis pertama merupakan sarana strategi pelesapan, konstituen jenis kedua merupakan sarana strategi pemronominalan, dan konstituen jenis ketiga dan keempat merupakan sarana penyebutan ulang konstituen yang disebutkan sebelumnya.

Pada tataran wacana, konstituen yang mengandung informasi baru identitas referennya tidak dapat diidentifikasi baik secara eksoforis maupun secara endoforis. Secara eksoforis, konstituen yang mengandung informasi baru referennya tidak dapat diidentifikasikan dalam konteks situasi (contoh (89)).

- (89) 1. (Ari memberitahu kepada Rudi bahwa minggu yang lalu Joni (teman Ari dan Rudi) membeli sebuah mobil.)
2. Minggu yang lalu Rudi membeli sebuah mobil.

Konstituen sebuah mobil pada contoh (89) mengandung informasi baru karena referennya tidak dapat ditunjuk pada konteks situasi tindak wicara antara Ari dan Rudi berlangsung. Secara endoforis, khususnya yang anaforis, konstituen yang

mengandung informasi baru merupakan konstituen yang disebutkan untuk pertama kali dalam wacana. Perhatikan contoh berikut.

- (90) 1. Zaman dahulu di Makassar hiduplah seekor anak buaya. 2. Pada suatu pagi, anak buaya itu keluar dari sarangnya untuk mencari makan (CT: 1).
- (91) 1. Suatu sore, wanita tua itu mencari kayu di hutan yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. 2. Di sana dia menemukan seekor ular yang sedang sekarat. 3. Ular itu akan mati bila tidak ada yang membantunya (CT: 27).

Jika dikaitkan dengan status informasi lama pada tataran leksikal, konstituen yang mengandung informasi lama pada tataran wacana cenderung berupa nomina takrif, sedangkan konstituen yang mengandung informasi baru pada tataran wacana cenderung berupa nomina tak takrif. Dengan demikian, ketakrifan merupakan ciri penting bagi status informasi suatu konstituen.

3.4.1.3 Status Informasi dalam Kalimat Tunggal

Status informasi dalam kalimat tunggal berkenaan dengan pendistribusian informasi lama dan informasi baru ke dalam urutan konstituen kalimat tunggal. Pendistribusian tersebut membentuk pola-urutan status informasi atau struktur informasi dalam kalimat tunggal. Perhatikan contoh berikut (informasi lama disingkat IL, sedangkan informasi baru disingkat IB).

- (92) Dia memberikan sebuah ikat pinggang kepada Putra Ular (CT: 30).
 IL IB IB IL

- (93) Suri Ikun memasukkan kotoran itu ke dalam sebuah karung goni (T: 24).
 IL IB IL IB

Kalimat (92) terdiri dari empat satuan informasi, yaitu (i) dia (IL), (ii) memberikan (IB), (iii) sebuah ikat pinggang (IB), dan (iv) kepada Putra Ular (IL). Kalimat (93)

juga mengandung empat satuan informasi, yaitu (i) Suri Ikun (IL), (ii) memasukkan (IB), (iii) kotoran itu (IL), dan (iv) ke dalam sebuah karung goni (IB). Konstituen yang mengandung informasi lama pada kedua kalimat tersebut berciri takrif, sedangkan konstituen yang mengandung informasi baru berciri tak takrif.

Dalam kalimat terdapat kecenderungan universal bahwa informasi lama berada sebelum informasi baru (Halliday 1967: 200; Clark dan Clark 1977: 548). Ada kecenderungan umum bahwa dalam kalimat berpredikat verba, nomina takrif berada sebelum verba dan nomina tak takrif berada sesudah verba (Clark dan Clark 1977: 548; Taylor 1990: 97). Kecenderungan tersebut tampak dalam struktur informasi kalimat bahasa Indonesia. Dalam kalimat berpredikat verba, konstituen sebelum verba cenderung mengandung informasi lama, sedangkan konstituen sesudah verba dapat mengandung informasi lama dan dapat pula mengandung informasi baru; sedangkan verbanya sendiri mengandung informasi baru.

3.4.1.4 Status Informasi dalam Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk yang berstruktur informasi lama - informasi baru adalah kalimat majemuk subordinatif yang berstruktur klausa bawahan - klausa utama. Klausa bawahan yang mendahului klausa utama mengandung informasi lama karena klausa bawahan tersebut mengandung praanggapan tertentu. Yang dimaksud dengan praanggapan adalah pengetahuan bersama (common knowledge) yang dimiliki oleh pembicara dan mitra wicara (Stalnaker 1978: 321). Praanggapan yang terkandung dalam klausa bawahan itu ada yang telah disebutkan pada tuturan sebelumnya dan ada yang tidak disebutkan pada tuturan sebelumnya. Praanggapan yang telah disebutkan pada tuturan sebelumnya disebut praanggapan tekstual (textual

presupposition), sedangkan praanggapan yang tidak disebutkan sebelumnya disebut praanggapan situasional (situational presupposition) (periksa Allerton 1979: 152). Perhatikan contoh berikut.

(94) 1. Suatu hari Buik Ikun akan pergi. 2. Sebelum pergi, ia berpesan kepada suaminya ... (CT: 32).

(95) Sejak ia berkuasa tahun 1979, Saddam menghadapi beberapa kali pertempuran internal dalam klan Tikriti ... (KMP 3/2 1997: 7).

Klausa bawahan sebelum Ø pergi dalam kalimat (94b) mengandung praanggapan ‘akan pergi’ dan praanggapan itu telah disebutkan sebelumnya, yaitu pada kalimat (94a). Klausa bawahan sejak ia berkuasa tahun 1979 dalam kalimat (95) mengandung praanggapan ‘ia (Saddam) berkuasa sejak tahun 1979’ dan praanggapan itu tidak disebutkan pada tuturan sebelumnya karena dipandang sudah diketahui oleh mitra wicara.

Dilihat dari hubungan koreferensial, konstituen klausa bawahan yang mendahului klausa utama di samping berkoreferensi kataforis dengan klausa utama, juga berkoreferensi anaforis dengan konstituen kalimat sebelumnya. Sebagai contoh konstituen zero pada klausa bawahan sebelum Ø pergi pada kalimat (94.2) berkoreferensi kataforis dengan konstituen ia pada klausa utama dan berkoreferensi anaforis dengan Buik Ikun yang ada pada kalimat sebelumnya (94.1). Hal ini semakin mengukuhkan pernyataan bahwa klausa bawahan yang mendahului klausa utama mengandung informasi lama.

Perihal adanya praanggapan dan koreferensi anaforis dan kataforis itulah yang membedakan klausa bawahan yang mendahului klausa utama dengan klausa bawahan

yang mengikuti klausa utama. Klausa bawahan yang mengikuti klausa utama di samping tidak mengandung praanggapan, konstituennya juga hanya berkoreferensi anaforis dengan konstituen klausa utama. Perhatikan contoh berikut.

- (96) 1. Dalam hatinya timbul rasa kesal karena setiap hari punggungnya dinaiki anak itu. 2. Anak buaya merasa dijadikan budak hingga ia bermaksud memangsa anak itu (CT: 4).

Konstituean ia dari klausa bawahan sehingga ia bermaksud memangsa anak itu dalam kalimat (96.2) berkoreferensi anaforis dengan konstituen anak buaya dari klausa utama Anak buaya merasa dijadikan budak. Uraian dan contoh-contoh tersebut membuktikan kebenaran hipotesis Ramsey (1987: 385) yang menyatakan bahwa klausa bawahan yang mendahului klausa utama mempunyai lingkup yang lebih luas (a broader scope) dengan tuturan sebelumnya, sedangkan klausa bawahan yang mengikuti klausa utama mempunyai lingkup yang sangat sempit (a very localized scope), yaitu hanya berkaitan dengan klausa utama.

3.4.2 Urgensi Informasi

Urgensi informasi dalam tuturan berkenaan dengan dua hal, yaitu informasi yang dipandang lebih penting (more urgent) dan informasi yang dipandang kurang penting (less urgent). Berdasarkan dua jenis informasi tersebut, konstituen dalam satuan lingual tertentu dapat dipilah menjadi dua bagian, yaitu konstituen yang mengandung informasi yang lebih penting dan konstituen yang mengandung informasi yang kurang penting. Berikut ini dipaparkan uraian perihal kedua jenis konstituen tersebut dalam kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

3.4.2.1 Urgensi Informasi dalam Kalimat Tunggal

Berdasarkan urgensi informasi yang dikandungnya, konstituen dalam kalimat tunggal dapat dipilah menjadi dua bagian, yaitu konstituen yang mengandung informasi yang lebih penting yang disebut tema (theme) dan konstituen yang mengandung informasi yang kurang penting yang disebut rema (rheme). Tema dicirikan sebagai konstituen yang berada pada posisi paling kiri dari kalimat tunggal, sedangkan rema merupakan konstituen yang berada di sebelah kanan tema (Halliday 1967: 212; 1994: 43-44). Dengan demikian, setiap kalimat tunggal memiliki struktur tema (T)-rema (R). Halliday memberikan contoh struktur tema-rema dalam kalimat tunggal sebagai berikut.

(97) The duke has given my aunt that teapot.
T R

(98) My aunt has been given that teapot by the duke.
T R

(99) That teapot the duke has given to my aunt.
T R

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, menurut keberadaannya dalam klausa inti, tema itu ada yang berada dalam klausa inti (contoh (97) dan (98)) dan ada yang berada di luar klausa inti (contoh (99)). Jika menganut pengklasifikasian yang dilakukan Halliday (1994: 43-44), tema yang berada di dalam klausa inti termasuk tema yang tak bermarkah (unmarked theme) dan tema yang berada di luar klausa inti termasuk tema yang bermarkah (marked theme). Halliday (1994: 44) mengemukakan contoh kedua jenis tema tersebut dalam kalimat deklaratif bahasa Inggris sebagaimana terlihat pada tabel V berikut.

Tabel V

Tema Tak Bermarkah dan Tema Bermarkah menurut Halliday

	Function	Class	Clause Example
Unmarked Theme	Subject	nominal group: pronoun as Head	I # had a little nut-tree She # went to the baker's There # were three jovial Welshmen
	Subject	nominal group: common or proper noun as head	A wise old owl # lived in an oak Mary # had a little lamb London Bridge # is fallen down
	Subject	nominalization	What I want # is a proper cup of coffee
Marked Theme	Adjunct	adverbial group: prepositional phrase	Merrily # we roll along on Saturday night # I lost my wife
	Complement	nominal group: Nominalization	A bag-pudding # the King did make what they could not eat that night # the Queen next morning fried

Keterangan: Tanda # menandai batas antara tema dan rema.

Hocket (1959: 203), yang menggunakan istilah topik (topic)⁶ untuk tema dan komen (comment) untuk rema, mengemukakan bahwa topik mencakup yang berada di dalam klausa inti atau yang berada di dalam predikasi (predication) dan yang berada di luar klausa inti atau yang berada di luar predikasi. Berikut ini contoh yang dikemukakan oleh Hocket (1959: 203).

(100) John ran away.
T R

(101) That new book by Thomas Guernsey I haven't read yet.
T R

Berbeda dengan Halliday dan Hocket, Dik (1978) mengemukakan bahwa pengertian tema hanya mencakup tema yang berada di luar predikasi. Dik (1978: 133) merumuskan kalimat yang berstruktur tema-rema berikut.

(102) (x₁) Tema, Predikasi

Contoh-contoh kalimat yang merupakan perwujudan dari rumus tersebut adalah sebagai berikut.

(103) That guy, is he a friend of yours?
T R

(104) That trunk, put it in the car!
T R

(105) As for the students, they won't be invited.
T R

Dalam penelitian ini pengertian yang digunakan adalah tema yang berada di dalam klausa inti (contoh (106) dan (107)) dan tema yang berada di luar klausa inti (contoh 108)).

(106) Mike Tyson menggigit telinga Holyfield.
T R

(107) Telinga Holyfield digigit Mike Tyson.
T R

(108) Holyfield telinganya digigit Mike Tyson.
T R

Tema perlu dibedakan dengan fokus (focus).⁷ Dalam tulisan ini, istilah fokus (disingkat F) digunakan untuk menunjuk konstituen yang ditonjolkan pada bagian rema, seperti terlihat pada contoh (109b) berikut.

(109) 1. Mirna mengirimkan uang kuliah kepada adiknya.
2. Mirna mengirim adiknya uang kuliah.
F

Dalam kalimat (109.2), konstituen adiknya merupakan fokus.

3.4.2.2 Urgensi Informasi dalam Kalimat Majemuk

Dalam kalimat majemuk, informasi yang lebih penting disebut latar depan (LD) (figure/foreground) dan informasi yang kurang penting disebut latar belakang (LB) (background/ground). Klausa yang menyatakan informasi yang lebih penting dinamakan klausa latar depan (figure/foreground clause) dan klausa yang menyatakan informasi yang kurang penting dinamakan klausa latar belakang (background/ground clause).

Dalam kalimat majemuk, yang merupakan latar depan adalah klausa utama dan yang merupakan latar belakang adalah klausa bawahan (Talmy 1978: 625-649). Perhatikan contoh berikut.

- (110) Setelah menuruni jurang itu, kami mendaki sebuah tebing bukit yang lain
LB LD

(CPI₁; 248).

- (111) Wiryaji dan istrinya segera datang karena mendengar jerit Lasi (BM: 20).
LD LB

Pada kalimat (110) klausa latar belakang berada di sebelah kiri klausa latar depan, sedangkan pada kalimat (111) klausa latar belakang berada di sebelah kanan klausa latar depan. Klausa bawahan yang menjadi latar belakang bagi klausa utama yang berada di sebelah kanannya merupakan pelatarbelakangan kataforis (cataphoric grounding), sedangkan klausa bawahan yang menjadi latar belakang bagi klausa utama yang berada di sebelah kirinya merupakan pelatarbelakangan anaforis (anaphoric grounding) (Givon 1987: 180).

3.5 Penggunaan Konsep Fungsi Sintaktis, Fungsi Semantis, Fungsi Pragmatis dalam Penelitian ini.

Dalam penelitian ini, tiga jenis relasi fungsional tersebut digunakan sebagai kerangka analisis konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal beserta konstruksi imbangannya yang implausibel dan konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk beserta konstruksi imbangannya yang implausibel. Sesuai dengan kegunaannya itu, pada pasal ini dikemukakan prosedur penggunaan tiga jenis relasi fungsional tersebut sebagai kerangka analisis kalimat tunggal dan sebagai kerangka analisis kalimat majemuk.

3.5.1 Prosedur Penggunaan Tiga Jenis Relasi Fungsional sebagai Kerangka Analisis Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal pertama-tama diberikan konstituennya menurut fungsi sintaktisnya, yaitu menurut subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Kemudian kalimat tunggal diberikan konstituennya menurut fungsi semantisnya, yaitu fungsi semantis lingual yang disebut peran dan fungsi semantis referennya yang disebut referen. Setelah itu, konstituen kalimat tunggal itu diidentifikasi ciri formalnya yang berupa kategori. Kategori yang dimaksud adalah kategori leksikal seperti nomina, verba, pronomina, adjektiva, dan sebagainya.⁸ Selanjutnya, kalimat tunggal diberikan konstituennya menurut fungsi pragmatiknya, yaitu menurut status informasi dan urgensi informasinya. Status informasi bersangkutan dengan informasi lama dan informasi baru. Status informasi konstituen kalimat tunggal dalam analisis ini ditentukan menurut ketakrifannya. Urgensi informasi bersangkutan dengan tema dan rema.

3.5.2 Prosedur Penggunaan Tiga Jenis Relasi Fungsional sebagai Kerangka Analisis

Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk pertama-tama ditentukan jenisnya menurut fungsi sintaksisnya apakah termasuk kalimat majemuk koordinatif atau kalimat majemuk subordinatif. Menurut fungsi sintaksisnya, kalimat majemuk koordinatif terdiri dari klausa utama semua, sedangkan kalimat majemuk subordinatif terdiri dari klausa utama dan klausa bawahan. Khusus kalimat majemuk subordinatif kemudian ditentukan pola-urutan klausa-klausanya, yaitu ada kalimat majemuk subordinatif yang berpola-urutan klausa bawahan - klausa utama dan kalimat majemuk subordinatif yang berpola-urutan klausa utama - klausa bawahan. Setelah itu, kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif diberikan menurut fungsi semantisnya, baik fungsi semantis lingual yang disebut hubungan makna maupun fungsi semantis referensial yang disebut referen. Kemudian, hubungan makna antarklausa tersebut diidentifikasi ciri formalnya apakah berpemarkah atau tidak. Selanjutnya, kalimat majemuk diberikan menurut fungsi pragmatiknya, baik status informasinya maupun urgensi informasinya. Status informasi bersangkutan dengan informasi lama dan informasi baru. Urgensi informasi bersangkutan dengan latar depan dan latar belakang.



CATATAN

¹ Istilah sintaktis, semantis dan pragmatis mengingatkan kita pada gagasan Charles Morris (1938) mengenai tiga cabang semiotika (semiotics), yaitu sintaktika (syntactics), semantika (semantics), dan pragmatika (pragmatics). Sintaktika adalah studi tentang tanda dalam hubungannya dengan tanda yang lainnya. Semantika adalah studi tentang tanda dalam hubungannya dengan referen yang diacunya. Pragmatika adalah studi tentang tanda dalam hubungannya dengan manusia penggunaanya. Pembagian semiotika menjadi tiga bidang tersebut bukanlah pemisahan mutlak. Ketiga bidang tersebut saling berkaitan. Pengkajian tanda dari satu bidang tidak berarti harus mengabaikan bidang yang lain. Bidang-bidang tersebut hanyalah prioritas (Morris 1950: 219).

² Dalam perkembangan bahasa Indonesia dewasa ini, meskipun masih terbatas dalam penggunaan bahasa lisan, timbul gejala adanya subjek diisi pronomina tanya sebagaimana terlihat contoh berikut.

- (1) Siapa bilang?
- (2) Siapa berani?
- (3) Siapa takut?
- (4) Siapa mau?
- (5) Siapa suruh?

³ Pengisi fungsi sintaktis objek dalam kalimat aktif transitif yang dapat diubahujudkan menjadi pengisi subjek dalam kalimat pasif terbatas pada pengisi fungsi sintaktis objek yang berkategori nomina takrif dan pronomina bebas. Pengisi fungsi sintaktis objek berkategori nomina tak tarif atau pronomina terikat akan menghadapi kendala apabila diubahujudkan menjadi pengisi subjek dalam kalimat pasif, sebagaimana terlihat pada contoh berikut.

- (1) a. Dia memarahimu
b. *Mu- dimarahi oleh dia.
- (2) a. Toni mengambil sebatang pensil.
b. *Sebatang pensil diambil oleh Toni.

⁴ Pembedaan fungsi semantis menjadi fungsi semantis lingual dan fungsi semantis referensial mengingatkan kita pada dua jenis pendekatan dalam semantik, yaitu pendekatan ekstensionalis (extensionalist approach) dan pendekatan intensionalis (intensionalist approach). Pendekatan ekstensionalis menitikberatkan analisis semantis makna yang bersifat intralingual, sedangkan pendekatan intensionalis menitikberatkan analisis semantis referen yang bersifat ekstralingual (Nida 1975: 22-25).

⁵ Istilah komunikasi bersemuka yang meruang sewaktu diambil dari karya Sudaryanto (1991: 131), yaitu komunikasi antara pembicara dan mitra wicara di dalam batas jarak-lihat dan jarak-dengar tertentu.

- ⁶ Dalam berbagai karya linguistik, istilah topik untuk menunjuk pengertian yang bermacam-macam. Di samping untuk menunjuk konstituen yang mengandung informasi yang penting dalam kalimat sebagaimana dikemukakan Hocket, juga untuk menunjuk konstituen yang mengandung informasi lama (Haiman 1978; Givon 1984; Dik 1981) dan menunjuk apa yang dibicarakan dalam kalimat atau wacana (Wedhawati dkk. 1979: 12).
- ⁷ Dalam beberapa karya linguistik, istilah fokus juga digunakan untuk menunjuk pengertian yang sama dengan tema (Samsuri 1977: 12-19; 1985: 419-450; Thomas: 7-10).
- ⁸ Di samping kategori leksikal, ada pula kategori gramatikal (Kridalaksana 1978: 1-4) atau di samping kategori primer, ada pula kategori sekunder (Lyons 1995: 269). Yang bersangkutan dengan kategori gramatikal misalnya kala (tense), modalitas (modality), dan aspek (aspect).



BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Pendahuluan

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan strategi penanganan bahasa yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1988: 57). Ketiga tahapan strategi itu adalah tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pelaksanaan ketiga tahapan strategi tersebut dilakukan secara berurutan karena terwujudnya tahapan strategi yang ketiga tidak dapat dibayangkan tanpa adanya keberhasilan pada tahapan strategi yang kedua dan terwujudnya tahapan strategi yang kedua pun tidak dapat dibayangkan tanpa adanya keberhasilan pada tahapan strategi pertama.

Pelaksanaan setiap tahapan strategi tersebut dilakukan dengan menggunakan metode tertentu. Pada uraian berikut ini dipaparkan jenis metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data, jenis metode yang digunakan pada tahap analisis data, dan jenis metode yang digunakan pada tahap penyajian hasil analisis data.

4.2 Metode yang Digunakan pada Tahap Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data bagi konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat bahasa Indonesia. Data tersebut diperoleh dari dua sumber, yaitu (i) dari bahasa Indonesia yang telah digunakan orang dan (ii) dari pembangkitan secara kreatif bahasa Indonesia yang penulis gunakan sehari-hari. Berkenaan dengan sumber pertama, ada dua jenis wacana tertulis yang dijadikan asal substantif data.¹ Dua jenis wacana yang ditentukan berdasarkan hubungan perurutan

waktu atau kronologis referen peristiwa yang dinyatakan oleh bagian-bagiannya itu (Longacre 1968) adalah wacana naratif (narrative discourse) dan wacana prosedural (procedural discourse). Wacana naratif atau disebut pula wacana penuturan adalah “wacana yang mementingkan urutan waktu tertentu, berorientasi pada pelaku, dan seluruh bagiannya diikat oleh kronologi” (Kridalaksana 1993: 231). Contoh wacana naratif adalah cerita rakyat, novel, roman, cerita pendek, dan berita tentang kronologi peristiwa. Wacana prosedural adalah wacana yang menguraikan langkah-langkah membuat sesuatu atau langkah-langkah melakukan perbuatan. Contoh wacana prosedural adalah resep masakan, petunjuk melakukan perbuatan (misalnya senam), dan langkah-langkah membuat sesuatu (misalnya obat dan jamu). Dua jenis wacana tersebut dapat dikatakan sebagai sumber primer atau sumber asli. Dua jenis wacana tersebut dipilih sebagai sumber data karena di dalamnya terdapat data konstruksi perurutan waktu yang melimpah baik dari segi kuantitas maupun dari segi tipe. Dalam penelitian ini data juga diambil dari sumber sekunder atau sumber tidak asli, yaitu dari monografi hasil penelitian bahasa.

Data yang diperoleh dari sumber kedua, yang oleh Botha (1981: 67) disebut sebagai data introspeksi, tentu saja harus diuji dulu kegramatikalannya pada penutur bahasa Indonesia yang lain. Dengan kata lain, data introspeksi ini tidak boleh diperlakukan sebagai satu-satunya data (Kridalaksana 1988: 25).

Pengumpulan data dari sumber pertama dilakukan dengan metode simak (Sudaryanto 1988a), yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa pada sumber yang telah disebut di atas. Hasil penyimakan tersebut kemudian dicatat pada kartu data. Pengumpulan data dari sumber kedua dilakukan dengan metode intuitif (Labov 1972:

9), yaitu dengan membangkitkan kompetensi bahasa (language competence) yang dimiliki peneliti sebagai penutur bahasa Indonesia. Dalam hal ini, menurut Robins (1992: 9), peneliti berkedudukan sebagai seorang internalis, yaitu peneliti adalah juga penutur bahasa yang diteliti.

Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan.² Pertama-tama data diklasifikasikan menurut jumlah klausanya. Berdasarkan jumlah klausanya, data dalam penelitian ini dapat dipilah menjadi dua kelompok, yaitu (i) data bagi konstruksi perurutan waktu pada kalimat yang terdiri dari satu klausa (monoklausa) atau data bagi konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal dan (ii) data bagi konstruksi perurutan waktu pada kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih (poliklausa); atau data bagi konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk.

Data kelompok pertama, yaitu data bagi konstruksi perurutan pada kalimat tunggal, kemudian dipilah lagi menurut referen yang ditunjuknya sehingga menjadi dua jenis, yaitu data bagi konstruksi perurutan waktu yang berjenis kalimat aksi atau selanjutnya disebut kalimat aksi dan data bagi konstruksi perurutan waktu yang berjenis kalimat proses atau selanjutnya disebut kalimat proses. Kalimat aksi kemudian diklasifikasikan lagi menurut diatesisnya, yaitu “kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara partisipan atau subjek dan perbuatan yang dinyatakan oleh verba pengisi predikat dalam klausa” (Kridalaksana 1993: 43). Berdasarkan diatesisnya, kalimat aksi dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu kalimat aktif, kalimat refleksif, dan kalimat resiprokal. Masing-masing dari ketiga jenis kalimat tersebut diklasifikasikan lagi menurut ketransitifannya, yaitu intransitif, semitransitif, dan transitif. Selanjutnya, kalimat proses diklasifikasikan lagi menurut ketransitifannya

juga sehingga menjadi tiga jenis, yaitu kalimat proses intransitif, kalimat proses semitransitif, dan kalimat proses transitif. Hasil keseluruhan dari klasifikasi data bagi konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal dalam bahasa Indonesia dipaparkan sebagai berikut.

I. Kalimat Aksi

A. Kalimat Aktif

1. Kalimat Aktif Intransitif

2. Kalimat Aktif Semitransitif

a. Kalimat Aktif Semitransitif Berpelengkap Tunggal

(i) Kalimat Aktif Semitransitif Lokatif

(ii) Kalimat Aktif Semitransitif Purposif

(iii) Kalimat Aktif Semitransitif Substantif

(iv) Kalimat Aktif Semitransitif Objektif

b. Kalimat Aktif Semitransitif Berpelengkap Ganda

3. Kalimat Aktif Transitif

a. Kalimat Aktif Transitif Tak Berpelengkap

b. Kalimat Aktif Transitif Berpelengkap

(i) Kalimat Aktif Transitif Berpelengkap Reseptif

(ii) Kalimat Aktif Transitif Berpelengkap Lokatif

(iii) Kalimat Aktif Transitif Berpelengkap Mediatif

(iv) Kalimat Aktif Transitif Berpelengkap Identif

(v) Kalimat Aktif Transitif Berpelengkap Perseptif

B. Kalimat Refleksif

1. Kalimat Aktif Refleksif Intransitif
2. Kalimat Aktif Refleksif Semitransitif
 - a. Kalimat Aktif Refleksif Semitransitif Berpelengkap Tunggal
 - b. Kalimat Aktif Refleksif Semitransitif Berpelengkap Ganda
3. Kalimat Aktif Refleksif Transitif
 - a. Kalimat Aktif Refleksif Tak Berpelengkap
 - b. Kalimat Aktif Refleksif Berpelengkap

C. Kalimat Resiprokal

1. Kalimat Aktif Resiprokal Intransitif
2. Kalimat Aktif Resiprokal Transitif
 - a. Kalimat Aktif Resiprokal Tak Berpelengkap
 - b. Kalimat Aktif Resiprokal Berpelengkap

II. Kalimat Proses

- A. Kalimat Proses Intransitif
- B. Kalimat Proses Semitransitif
- C. Kalimat Proses Transitif

Data kelompok kedua, yaitu data bagi konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk, pertama-tama diklasifikasikan menurut fungsi sintaktis klausa-klausanya. Berdasarkan hal itu, konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk dibedakan menjadi dua jenis, yaitu konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk koordinatif atau konstruksi perurutan waktu koordinatif dan konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk subordinatif atau konstruksi perurutan waktu

subordinatif. Konstruksi perurutan waktu koordinatif kemudian diklasifikasikan lagi menurut maknanya. Konstruksi perurutan waktu subordinatif, menurut keintian klausa bawahannya, dibedakan menjadi dua jenis, yaitu konstruksi perurutan waktu subordinatif yang klausa bawahannya menduduki bagian inti dan konstruksi perurutan waktu subordinatif yang klausa bawahannya menduduki bagian bukan inti. Konstruksi perurutan waktu subordinatif yang klausa bawahannya menduduki bagian inti diklasifikasikan lagi menurut makna predikat verbanya. Konstruksi perurutan waktu subordinatif yang klausa bawahannya menduduki bagian bukan inti, menurut pola-urutan klausa-klausanya, dibedakan lagi menjadi dua jenis, yaitu konstruksi perurutan waktu subordinatif yang berpola-urutan klausa bawahan - klausa utama dan konstruksi perurutan waktu subordinatif yang berpola-urutan klausa utama - klausa bawahan. Kedua jenis konstruksi perurutan waktu subordinatif yang disebut terakhir itu kemudian diklasifikasikan lagi menurut hubungan makna antarklausanya. Hasil keseluruhan pengklasifikasian data bagi konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

I. Konstruksi Perurutan Waktu Koordinatif

- A. Kalimat Majemuk Suksesif
- B. Kalimat Majemuk Inisiatif-suksesif
- C. Kalimat Majemuk Inisiatif-suksesif-terminatif
- D. Kalimat Majemuk Aditif-suksesif
- E. Kalimat Majemuk Aditif-terminatif
- F. Kalimat Majemuk Aditif-kausalitas
- G. Kalimat Majemuk Kontrastif-suksesif

H. Kalimat Majemuk Kontrastif-kala

I. Kalimat Majemuk Inisiatif-kontrastif-terminatif

II. Konstruksi Perurutan Waktu Subordinatif

A. Konstruksi Perurutan Waktu Subordinatif yang Klausa Bawahannya

Menduduki Bagian inti.

1. Kalimat Majemuk Aktif Transitif
2. Kalimat Majemuk Prosesif Kausatif
3. Kalimat Majemuk Aktif Semitransitif

B. Konstruksi Perurutan Waktu Subordinatif yang Klausa Bawahannya

Menduduki Bagian Bukan Inti

1. Konstruksi Perurutan Waktu Subordinatif yang Berpola-urutan Klausa

Bawahan -Klausa Utama

- a. Kalimat Majemuk Pencapaian-suksesif
- b. Kalimat Majemuk Inseptif-suksesif
- c. Kalimat Majemuk Akselerasif-suksesif
- d. Kalimat Majemuk Sesatif-suksesif
- e. Kalimat Majemuk Perfektif-suksesif
- f. Kalimat Majemuk Ingresif-duratif
- g. Kalimat Majemuk Kausatif-konsekutif A
- h. Kalimat Majemuk Kondisional-konklusif
- i. Kalimat Majemuk Instrumentatif-resultatif
- j. Kalimat Majemuk Augmentatif

2. Konstruksi Perurutan Waktu Subordinatif yang Berpola-urutan Klausa Utama -Klausa Bawahan.

- a. Kalimat Majemuk Perfektif-imperfektif
- b. Kalimat Majemuk Duratif-terminatif
- c. Kalimat Majemuk Kausatif-konsekutif B
- d. Kalimat Majemuk Duratif-purposif
- e. Kalimat Majemuk Duratif-optatif

4.3 Metode yang Digunakan pada Tahap Analisis Data

Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan metode padan dan metode agih. Metode padan atau disebut pula metode identitas (Edi Subroto 1992: 13) adalah metode yang menggunakan unsur di luar bahasa untuk membuktikan fakta lingual tertentu (Sudaryanto 1993: 13). Metode agih atau disebut pula metode distribusional (Edi Subroto 1992: 62) adalah metode yang menggunakan unsur dalam bahasa itu sendiri untuk membuktikan fakta lingual tertentu (Sudaryanto 1993: 15)

4.3.1 Penggunaan Metode Padan

Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial, yaitu metode yang menggunakan referen sebagai alat untuk membuktikan fakta lingual tertentu (Sudaryanto 1993: 14). Dalam penelitian ini, metode padan referensial digunakan untuk membuktikan bahwa urutan konstituen dalam konstruksi perurutan waktu mencerminkan urutan referen yang ditunjukknya. Dalam penggunaan metode padan referensial diterapkan teknik dasar “pilah unsur penentu”, yaitu

memilih unsur-unsur suatu konstruksi menurut referen yang ditunjukkannya. Perhatikan contoh berikut.

(1) Hendra menampar wajah Rudi.

Berdasarkan referen yang ditunjukkannya, kalimat (1) dapat dipilah menjadi tiga unsur yang menunjuk tiga referen pula, yaitu Hendra menunjuk referen ‘pelaku’, menampar menunjuk referen ‘aksi’, dan wajah Rudi menunjuk referen ‘sasaran aksi’. Setelah diterapkan teknik dasar “pilah unsur penentu“, dalam penggunaan metode pada referensial kemudian diterapkan teknik lanjutan “hubungan banding menyamakan“, yaitu membandingkan kesamaan atau kemiripan antara urutan konstituen dalam suatu konstruksi dengan referen yang ditunjukkannya. Kembali ke contoh (1), jika urutan konstituennya dibandingkan dengan urutan referen yang ditunjukkannya, tampak bahwa urutan konstituen dalam kalimat (1) mencerminkan urutan referen yang ditunjukkannya karena sebuah aksi terjadi mematuhi prinsip perurutan waktu, yaitu dari pelaku sebagai sumber aksi, lalu aksi, dan barulah sasarannya bila aksi itu bersasaran.

4.3.2 Penggunaan Metode Agih

Metode agih dalam penelitian ini pertama-tama diterapkan dengan teknik dasar “bagi unsur langsung“, yaitu dengan cara membagi suatu konstruksi menjadi beberapa bagian menurut unsur langsungnya sesuai dengan fakta lingual yang dibuktikannya. Kalimat (1) di atas, misalnya, dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Hendra yang berperan agentif, menampar yang berperan aktif transitif, dan wajah Rudi yang berperan objektif, sesuai dengan unsur-unsur peran yang akan dibuktikannya. Di samping itu, kalimat (1) dapat pula dibagi menjadi dua bagian,

yaitu Hendra sebagai tema dan menampar wajah Rudi sebagai rema, sesuai dengan urgensi informasi unsur-unsur konstruksi yang akan dibuktikanannya.

Setelah diterapkan teknik dasar “bagi unsur langsung”, metode agih dalam penelitian ini kemudian diterapkan dengan berbagai jenis teknik lanjutan, yaitu (i) teknik baca markah, (ii) teknik lesap, (iii) teknik perluas, (iv) teknik balik, (v) teknik ubah ujud, (vi) teknik pemorakan, dan (vii) teknik pengontrasan

4.3.2.1 Penggunaan Teknik Baca Markah

Teknik baca markah diterapkan dengan membaca pemarkah yang menunjukkan kejatian satuan lingual data yang dianalisis (Sudaryanto 1993: 95). Dalam penelitian ini teknik baca markah digunakan untuk membuktikan empat jenis fakta lingual, yaitu (i) peran konstruksi kalimat, (ii) hubungan makna antarklausa, (iii) status informasi konstituen kalimat, dan (iv) urgensi informasi konstituen kalimat. Untuk kegunaan yang pertama, yaitu untuk menentukan peran konstituen kalimat, dapat dilihat pemarkah yang berupa afiks atau preposisi tertentu. Afiks yang dapat digunakan sebagai pemarkah peran konstituen kalimat misalnya afiks me(N)- dan afiks di-. Afiks me(N)- digunakan sebagai pemarkah peran ‘aktif’ dan afiks di- digunakan sebagai pemarkah peran ‘pasif’ sebagaimana terlihat pada contoh berikut.

(2) Lasi menatap wajah Kanjat (BM: 258).

(3) Wajah Kanjat ditatap oleh Lasi.

Preposisi juga dapat digunakan sebagai pemarkah peran tertentu, misalnya preposisi kepada dapat digunakan sebagai pemarkah peran ‘reseptif’ dan preposisi pada dapat digunakan sebagai pemarkah peran ‘lokatif’ sebagaimana terlihat pada contoh (4) dan (5) sebagai berikut.

(4) Dia menyerahkan sebuah bungkusan kepada istrinya.

(5) Kanjat menggosok-gosok telapak tangan pada daun meja (BM: 260).

Untuk kegunaan yang kedua, yaitu untuk menentukan hubungan makna antarklausa, dapat dilihat pemarkah yang berupa konjungsi antarklausa. Perhatikan contoh berikut.

(6) Lasi mendesah, kemudian mengisak (BM: 100).

(7) Sapon berlari ke jalan untuk menemui Pardi yang enggan turun dari truknya (BM: 100).

Konjungsi kemudian pada contoh (6) menjadi pemarkah hubungan makna ‘suksesif’ dan konjungsi untuk pada contoh (7) menjadi pemarkah hubungan makna ‘purposif’.

Untuk kegunaan yang ketiga, yaitu untuk menentukan status informasi konstituen kalimat, dapat dilihat pemarkah ketakrifannya. Suatu konstituen kalimat dapat dikatakan mengandung informasi lama apabila berpemarkah takrif (definite marker) dan suatu konstituen kalimat dapat dikatakan mengandung informasi baru apabila berpemarkah tak takrif (indefinite marker). Perhatikan contoh berikut.

(8) Pemuda itu kemudian bersemedi....(PRB: 7).

(9) Ia membawa sebuah tombak.....(PRB: 7).

Kata itu pada pemuda itu dalam contoh (8) merupakan pemarkah takrif yang menunjukkan bahwa konstituen pemuda itu mengandung informasi lama. Kata sebuah pada sebuah tombak merupakan pemarkah tak takrif yang menunjukkan bahwa konstituen sebuah tombak mengandung informasi baru.

Mengenai kegunaan yang keempat, teknik baca markah dapat pula digunakan untuk menentukan urgensi informasi konstituen kalimat. Perhatikan contoh berikut.

(10) Berkatalah Maragui kepada istrinya (PRB: 24).

Di samping karena letaknya di awal kalimat, juga karena adanya partikel -lah, konstituen berkatalah dalam contoh (10) dapat ditentukan sebagai tema, yaitu konstituen yang mengandung informasi yang lebih penting daripada konstituen yang mengikutinya.

4.3.2.2 Penggunaan Teknik Lesap

Teknik lesap diterapkan dengan melepas atau menghilangkan konstituen tertentu dari satuan lingual data yang dianalisis (Sudaryanto 1993: 37). Dalam penelitian ini, teknik lesap digunakan untuk membuktikan keintian konstituen konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Suatu konstituen kalimat dapat dikatakan sebagai bagian inti apabila pelepasan terhadap konstituen yang dimaksud menyebabkan bagian sisanya tidak gramatikal. Perhatikan contoh berikut.

(11) Dia tinggal di Medan.

(12) Dia sedang tidur di sofa.

Konstituen di Medan pada contoh (11) merupakan bagian inti karena apabila konstituen tersebut dilesepkan, bagian sisanya menjadi tidak gramatikal.

(11a) * Dia tinggal -

Konstituen di sofa pada contoh (12) merupakan bagian bukan inti karena apabila konstituen tersebut dilesepkan, bagian sisanya tetap gramatikal.

(12a) Dia sedang tidur -

Berikut ini dipaparkan contoh bagian inti dan bagian bukan inti dalam konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk.

(13) Orang itu mengatakan bahwa peristiwa yang terjadi pada Putri Dara Nante adalah kehendak Yang Mahakuasa (PDN: 17).

(14) Angin kembali bertiup kencang sehingga pohon-pohon kelapa itu seakan hendak rebah ke tanah (BM: 6).

Klausa bawahan bahwa peristiwa yang terjadi pada Putri Dara Nante adalah kehendak Yang Mahakuasa pada contoh (13) merupakan bagian inti sebab apabila klausa bawahan tersebut dihapuskan, bagian sisanya menjadi tidak gramatikal.

(13a) * Orang itu mengatakan - - .

Klausa bawahan sehingga pohon-pohon kelapa itu seakan hendak rebah ke tanah merupakan bagian bukan inti sebab apabila klausa bawahan tersebut dihapuskan, bagian sisanya menjadi tetap gramatikal.

(14a) Angin kembali bertiup kencang - .

4.3.2.3 Penggunaan Teknik Perluas

Teknik perluas atau teknik ekspansi dilaksanakan dengan memperluas satuan lingual data yang dianalisis (Sudaryanto 1993: 37; Edi Subroto 1992: 76). Dalam penelitian ini, teknik perluas digunakan untuk membuktikan tiga jenis fakta lingual, yaitu (i) jenis kalimat tunggal menurut referen yang ditunjuknya, (ii) status informasi konstituen kalimat, dan (iii) hubungan makna antarklausa yang tak berpemarkah.

Berkenaan dengan kegunaan yang pertama, teknik perluas dapat digunakan untuk membedakan kalimat aksi (action sentence), kalimat proses (process sentence) dan kalimat keadaan (state sentence), sebagaimana telah dilakukan oleh Chafe (1970: 100). Kalimat aksi adalah kalimat yang dapat menjadi jawaban terhadap pertanyaan, “Apa yang dilakukan oleh N?”³ Perhatikan contoh berikut.

(15) a. Apa yang dilakukan oleh Srintil?

b. Srintil mengangguk.

Kalimat (15b) merupakan kalimat aksi karena dapat menjadi jawaban terhadap pertanyaan (15a). Kalimat proses adalah kalimat yang dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan, “Apa yang terjadi pada N?” Perhatikan contoh berikut.

(16) a. Apa yang terjadi pada aspal di jalan itu?

b. Aspal di jalan itu meleleh.

Kalimat (16b) merupakan kalimat proses karena dapat menjadi jawaban terhadap pertanyaan (16a). Kalimat keadaan adalah kalimat yang dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan, “Bagaimana keadaan N?” Perhatikan contoh berikut.

(17) a. Bagaimana keadaan gedung itu?

b. Keadaan gedung itu kotor.

Kalimat (17b) merupakan kalimat keadaan karena dapat menjadi jawaban terhadap pertanyaan (17a).

Bersangkutan dengan kegunaan yang kedua, teknik perluas dapat digunakan untuk membuktikan bahwa suatu konstituen kalimat mengandung informasi lama. Perhatikan contoh berikut.

(18) Ayam dipotong kecil-kecil (RMP: 24).

(19) Setelah selesai mandi, Mamanua duduk di atas pematang telaga... (PRB: 17).

Meskipun tidak berpemarkah takrif, konstituen ayam pada contoh (18) mengandung informasi lama karena konstituen tersebut mengandung informasi yang telah

disebutkan sebelumnya. Hal ini terbukti apabila tuturan sebelumnya dihadirkan kembali sebagai berikut ⁴

(18a) Ayam Labu

Bahan	: a. Ayam muda	: ½ ekor
	b. Udang kecil	: 100 gram
	c. Labu siam	: 1 buah
	d. Cabe giling	: 100 gram
	e. Bawang merah	: 5 butir
	f. Bawang putih	: 2 siung
	g. Daun salam	: 1 helai
	h. Lengkuas	: 3 cm
	i. Sere	: 1 batang
	j. Garam dan lada secukupnya.	

Cara membuat:

- Ayam dipotong kecil-kecil... (RMP: 24).

Demikian pula klausa bawahan setelah selesai mandi pada contoh (19) mengandung informasi lama karena mengulang informasi yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini terbukti apabila tuturan sebelumnya dihadirkan kembali sebagai berikut.

(19a) Ia pun mandi sepuas-puasnya. Setelah selesai mandi, Mamanua duduk di atas pematang telaga..... (PRB: 17).

Masih bersangkutan dengan kegunaan kedua, teknik perluas juga dapat digunakan untuk membuktikan bahwa konstituen pengisi subjek pada awal kalimat

tunggal dan klausa bawahan yang mendahului klausa utama cenderung mengandung informasi lama. Perhatikan contoh berikut.

(20) Lasi menggelengkan kepala (BM: 256).

(21) Setelah sesaat berada di dalam air, kekuatan anak buaya pulih kembali (CT: 2).

Konstituen Lasi pada contoh (20) mengandung informasi lama karena tidak dapat dipertanyakan.

(20a) *Siapa menggelengkan kepala?

Demikian pula klausa bawahan Setelah sesaat berada di dalam air pada contoh (21) mengandung informasi lama karena tidak dapat menjadi jawaban terhadap pertanyaan berikut.

(21a) Kapan kekuatan anak buaya pulih kembali?

Kalimat yang dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan (21a) bukan kalimat (21), melainkan kalimat (21b) berikut.

(21b) Kekuatan anak buaya pulih kembali setelah sesaat berada di dalam air.

Dari contoh-contoh tersebut, juga dapat diketahui bahwa klausa bawahan yang mengikuti klausa utama cenderung mengandung informasi baru.

Berkenaan dengan kegunaan ketiga, teknik perluas dapat digunakan untuk membuktikan hubungan makna antarklausa yang tak berpemarkah. Perhatikan contoh berikut.

(22) Pagi-pagi Pak Sunan datang menemui Sukur (PH: 16).

(23) Melihat Musa marah-marah, Pardi menari-nari menunjukkan kemahirannya berpencak silat (PH: 16).

Kalimat (22) merupakan kalimat majemuk subordinatif yang terdiri dari dua klausa, yaitu Pagi-pagi Pak Sunan datang sebagai klausa utama dan [Ø] menemui Syukur sebagai klausa bawahan. Klausa bawahan tersebut menyatakan makna ‘purposif’. Hal ini terbukti dengan dimungkinkannya konjungsi untuk dapat ditempatkan pada awal klausa bawahan [Ø] menemui Syukur sebagaimana terlihat pada contoh berikut.

(22a) Pagi-pagi Pak Sunan datang untuk menemui Syukur.

Kalimat (23) merupakan kalimat majemuk subordinatif yang terdiri dari dua klausa, yaitu [Ø] Melihat Musa marah-marah sebagai klausa bawahan dan Pardi menari-nari menunjukkan kemahirannya berpencak silat sebagai klausa utama. Klausa bawahan tersebut menyatakan makna ‘kausatif’. Hal ini terbukti dengan dimungkinkan konjungsi karena dapat ditempatkan pada awal klausa bawahan [Ø] Melihat Musa marah-marah sebagaimana terlihat pada contoh berikut.

(23a) Karena melihat Musa marah-marah, Pardi menari-nari menunjukkan kemahirannya berpencak silat.

4.3.2.4 Penggunaan Teknik Balik

Teknik balik atau teknik permutasi diterapkan dengan mengubah urutan konstituen satuan lingual data yang dianalisis (Sudaryanto 1993: 38). Dalam penelitian ini, teknik balik digunakan untuk membuktikan apakah suatu konstituen perurutan waktu pada kalimat tunggal atau kalimat majemuk mempunyai imbalan konstruksi yang implausibel atau tidak. Perhatikan contoh berikut.

(24) Lasi menunduk (BM: 67)

(25) Setelah dua puluh hari tinggal di rumah itu, Soleh pindah ke rumah penduduk kampung yang lain (CPI₁: 299).

(26) Tiba di Karangsoga, Lasi langsung menuju rumah orangtuanya (BM: 49).
Kalimat (24) dan (25) memiliki imbalan konstruksi yang implausibel karena pengubahan urutan konstituen pada kalimat tersebut menghasilkan konstruksi yang gramatikal sebagai berikut.

(24a) Menunduklah Lasi

(25a) Soleh pindah ke rumah penduduk kampung yang lain setelah dua puluh hari tinggal di rumah itu.

Kalimat (26) tidak memiliki imbalan konstruksi yang implausibel karena pengubahan urutan konstituen pada kalimat tersebut menghasilkan konstruksi yang tidak gramatikal sebagai berikut.

(26a) *Lasi langsung menuju rumah orangtuanya tiba di Karangsoga.

4.3.2.5 Penggunaan Teknik Ubah Ujud

Teknik ubah ujud atau teknik parafrasis (Edi Subroto 1992: 82) diterapkan dengan mengubah wujud atau bentuk satuan lingual data yang dianalisis (Sudaryanto 1993: 83). Dalam penelitian ini, teknik ubah ujud digunakan untuk membuktikan apakah suatu konstituen perurutan waktu pada tataran kalimat mempunyai imbalan konstruksi yang implausibel atau tidak. Perhatikan contoh berikut.

(27) Roni menyobek kertas itu.

Kalimat (27) dapat diubah bentuknya sebagai berikut.

(27a) Kertas itu disobek oleh Roni.

Hasil pengubahan tersebut menunjukkan bahwa konstruksi perurutan waktu pada contoh (27) mempunyai imbalan konstruksi yang implausibel (27a).

4.3.2.6 Penggunaan Teknik Pemorakan

Teknik pemorakan atau teknik sodor data lawan diterapkan dengan mengajukan data lawan (counter data) terhadap satuan lingual data yang dianalisis.⁵ Dalam penelitian ini, teknik pemorakan digunakan untuk membuktikan apakah suatu konstituen konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk mempunyai imbalan konstruksi yang implausibel. Teknik pemorakan ini diterapkan pada data yang tidak dapat dianalisis dengan teknik balik. Perhatikan contoh berikut.

(28) Melihat ada kodok lompat, aku segera turun (BM: 21).

Apabila konstruksi (28) dikenai teknik balik, konstruksi tersebut tidak memiliki imbalan yang implausibel karena pengubahan urutan konstituen pada konstruksi tersebut menghasilkan konstruksi yang tidak gramatikal sebagai berikut.

(28a) *Aku segera turun melihat ada kodok lompat.

Apabila disodorkan data lawan, konstruksi (28) yang berpola-urutan klausa bawahan-klausa utama memiliki imbalan konstruksi yang implausibel yang berpola-urutan klausa utama - klausa bawahan seperti contoh (29) berikut.

(29) Mereka terkejut melihat dua orang bayi di dalam keranjang (CT: 15).

4.3.2.7 Penggunaan Teknik Pengontrasan

Teknik pengontrasan atau teknik oposisi dua-dua (binary opposition) diterapkan dengan mengontraskan satuan lingual data tertentu dengan data lain. Dalam penelitian ini, teknik pengontrasan digunakan untuk membuktikan derajat kejelasan antara konstruksi perurutan waktu dengan konstruksi imbangannya yang implausibel. Perhatikan contoh berikut.

(30) a. Dia bangkit.

b. Bangkitlah dia.

(31) a. Setelah mengucapkan terima kasih, pangeran mendatangi pohon rotan
(CT: 43).

b. Pangeran mendatangi pohon rotan setelah mengucapkan terima kasih.

Kalimat (30a) dikontraskan dengan kalimat (30b). Kedua kalimat tersebut sama-sama merupakan kalimat aksi. Kalimat (30) berstruktur subjek-agentif - predikat-aktif atau berstruktur SV, sedangkan kalimat (30b) berstruktur predikat-aktif - subjektif-agentif atau berurutan VS. Kalimat (30a) mematuhi prinsip motivasi pola-urutan referen, yaitu urutan konstituennya mencerminkan urutan terjadinya aksi; dari konstituen yang menyatakan pelaku diikuti konstituen yang menyatakan aksi. Kalimat (30b) urutan konstituennya tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan referen. Urutan konstituen kalimat (30a) juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi, yaitu diawali oleh konstituen yang mengandung informasi lama. Kalimat (30b) urutan konstituennya tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut justru diawali konstituen yang mengandung informasi baru. Ditinjau dari segi motivasi pola-urutan urgensi informasi, baik kalimat (30a) maupun kalimat (30b) sama-sama mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Kalimat (30a) dan kalimat (30b) sama-sama diawali konstituen tema. Dari keseluruhan pengontraskan tersebut, tampak bahwa kalimat (30a) urutan konstituennya mematuhi tiga prinsip motivasi pola-urutan, sedangkan kalimat (30b) urutan konstituennya hanya mematuhi satu prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Dengan demikian, kalimat (30a) memiliki derajat kejelasan yang lebih tinggi daripada kalimat (30b).

Kalimat (31a) dikontraskan dengan kalimat (31b). Kedua kalimat tersebut sama-sama merupakan kalimat majemuk subordinatif yang klausa bawahannya menyatakan makna 'perfektif'. Kedua kalimat tersebut memiliki perbedaan urutan, yaitu kalimat (31a) berpola-urutan klausa bawahan - klausa utama, sedangkan kalimat (31b) berpola-urutan klausa utama - klausa bawahan. Urutan klausa pada kalimat (31a) mematuhi prinsip motivasi pola-urutan referen, yaitu klausa pertama menyatakan peristiwa yang terjadi terlebih dahulu dan klausa kedua menyatakan peristiwa yang terjadi kemudian. Urutan klausa kalimat (31b) tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan referen karena klausa pertama justru menyatakan peristiwa yang terjadi lebih kemudian dan klausa kedua menyatakan peristiwa yang terjadi lebih dulu. Ditinjau dari motivasi pola-urutan status informasi, urutan klausa kalimat (31a) mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi, sedangkan urutan klausa pada kalimat (31b) tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi. Ditinjau dari segi motivasi pola-urutan urgensi informasi, urutan klausa kalimat (31a) tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi, sedangkan urutan konstituen pada kalimat (31b) mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Dari hasil pengontraskan, tampak bahwa kalimat (31a) urutan konstituennya mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan referen dan prinsip motivasi pola-urutan status informasi; sedangkan kalimat (31b) urutan konstituennya hanya mematuhi satu jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Dengan demikian, kalimat (31a) memiliki derajat kejelasan yang lebih tinggi daripada kalimat (31b).

4.4 Metode yang Digunakan pada Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dengan berbagai metode dan teknik di atas menghasilkan lima jenis kaidah lingual. Kelima kaidah lingual itu adalah (i) kaidah sintaktis dan semantis konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat, (ii) kaidah motivasi pola-urutan konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat, (iii) kaidah sintaktis dan semantis konstruksi yang implausibel yang merupakan imbalan konstruksi perurutan waktu, (iv) kaidah motivasi pola-urutan konstruksi yang implausibel yang merupakan imbalan konstruksi perurutan waktu, dan (v) kaidah derajat kejelasan antara konstruksi perurutan waktu dengan konstruksi imbalannya yang implausibel. Bila kaidah-kaidah tersebut dirampatkan, hasil analisis data dalam penelitian ini adalah kaidah ikonitas konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat bahasa Indonesia beserta konstruksi imbalannya yang implausibel.

Dalam penelitian ini, kaidah-kaidah tersebut disajikan melalui dua cara, yaitu dengan rumusan kata-kata biasa dan dengan bagan. Perumusan kaidah lingual dengan cara yang pertama disebut metode informal dan perumusan kaidah lingual dengan cara yang kedua disebut metode formal (Sudaryanto 1993: 144). Dari dua jenis metode tersebut, metode penyajian yang pokok digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Metode formal dipergunakan untuk memperkuat metode informal. Metode formal digunakan agar kaidah lingual mudah dilihat (visible) sehingga nilai keterbacaannya tinggi. Di samping itu, metode formal digunakan untuk menyajikan beberapa kaidah tunggal (simple rules) menjadi satu kaidah gabungan atau kaidah berkonflasi (conflated rules) (Sudaryanto 1993: 145).

CATATAN

- ¹ Istilah substantif data diambil dari karya Sudaryanto (1988: 18-19), yang artinya sama dengan istilah sampel.
- ² Pengklasifikasian data memperhatikan apa yang oleh Sudaryanto (1988: 9-13) disebut sebagai matra keumuman dan matra kekhususan. Matra keumuman adalah matra yang memungkinkan wujud satuan lingual tertentu yang berbeda-beda itu dapat dikelompokkan menjadi satu kelompok jenis tertentu, karena bagaimanapun juga wujud yang berbeda-beda itu memiliki sifat umum atau keumuman yang sama. Matra kekhususan adalah matra yang memungkinkan satuan lingual yang satu dapat dibedakan dengan satuan lingual yang lain.
- ³ Teknik perluas dengan alat pertanyaan dapat disebut sebagai teknik perluas dialogis.
- ⁴ Teknik perluas dengan menghadirkan kembali tuturan yang mendahului atau mengikuti data yang dianalisis dapat disebut sebagai teknik perluas monologis.
- ⁵ Pemorakan sebenarnya merupakan proses menguji ketangguhan kaidah lingual yang merupakan hasil analisis data (Sudaryanto 1993: 110). Dalam penelitian ini, di samping sebagai proses menguji kaidah, juga diangkat sebagai teknik analisis data.



BAB V

KONSTRUKSI PERURUTAN WAKTU PADA KALIMAT TUNGGAL

5.1 Pendahuluan

Kalimat tunggal yang dimaksudkan dalam uraian ini adalah kalimat tunggal yang terdiri dari bagian inti. Sebagai salah satu eksponen bahasa, kalimat tunggal itu menunjuk referen tertentu. Referen yang ditunjuk kalimat dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu peristiwa (event) dan bukan peristiwa (nonevent). Kedua referen tersebut dibedakan menurut kedinamisannya. Peristiwa memiliki sifat dinamis, yaitu mengandung gerak; referen bukan peristiwa memiliki sifat statis, yaitu tidak mengandung gerak (Dik 1981: 34).

Di antara dua jenis referen tersebut, peristiwa ialah yang terjadi sesuai dengan prinsip perurutan waktu. Suatu peristiwa terjadi mulai dari sumber peristiwa, kemudian peristiwanya, bila ada sasarannya barulah sasarannya, dan bila masih ada arah yang dituju barulah ke arah yang dituju. Dengan kata lain, suatu peristiwa terjadi secara linear.

Dalam kalimat tunggal, urutan terjadinya peristiwa yang bersifat linear itu diungkapkan melalui urutan konstituennya yang bersifat linear pula. Bila urutan konstituen kalimat mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang ditunjuknya, dapatlah dikatakan bahwa urutan konstituen kalimat yang bersangkutan mematuhi prinsip perurutan waktu. Bila urutan konstituen kalimat tidak mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang ditunjuknya, dapatlah ditentukan bahwa kalimat yang bersangkutan tidak mematuhi prinsip perurutan waktu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapatlah dikemukakan bahwa konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal adalah kalimat tunggal yang urutan konstituennya mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang ditunjuknya. Masalahnya adalah bagaimana cara membedakan kalimat yang menunjuk referen peristiwa (atau disebut kalimat peristiwa) dengan kalimat yang menunjuk bukan peristiwa (atau disebut kalimat bukan peristiwa). Untuk memecahkan persoalan tersebut, pertama kali kalimat itu dilihat dari kategori pengisi unsur pusatnya, yaitu pengisi kategorial fungsi sintaktis predikat. Salah satu ciri kalimat peristiwa adalah predikatnya diisi oleh kategori verba, sedangkan kalimat bukan peristiwa predikatnya diisi oleh selain verba. Perhatikan contoh berikut.

- (1) Ayah saya seorang pedagang.
- (2) Bajunya merah.
- (3) Anak saya dua.

Kalimat (1), (2), dan (3) bukanlah kalimat peristiwa karena predikatnya bukan verba, melainkan nomina (seorang pedagang), adjektiva (merah), dan numeralia (dua). Meskipun demikian, tidak berarti bahwa semua kalimat yang predikatnya diisi oleh verba selalu menunjuk referen peristiwa. Chafe (1970: 98-102) membedakan verba menjadi tiga jenis, yaitu verba aksi (action verb) atau verba perbuatan atau verba tindakan, verba proses (process verb), dan verba keadaan (static verb) (periksa juga Cook 1979: 128). Verba aksi adalah verba yang menunjuk referen aksi. Verba proses adalah verba yang menunjuk referen proses. Verba keadaan adalah verba yang menunjuk referen keadaan atau sifat.

Menurut Menzel (1975: 42), verba aksi adalah verba yang menuntut konstituen yang menunjuk referen pelaku yang volisional (volitional), yaitu pelaku yang berkehendak. Dalam kaitannya dengan pelaku ini, Silverstein (1976) mengemukakan bahwa semakin suatu mawjud itu bernyawa semakin berpotensi besar menjadi pelaku. Dia memaparkan apa yang disebut derajat kepelakuan (agency hierarchy) sebagai berikut.

Manusia > Makhluk hidup > Benda mati

Oleh sebab itu, dalam bahasa Indonesia dijumpai verba yang termasuk verba aksi bila bervalensi dengan subjek yang pengisinya nomina insani dan dapat termasuk verba bukan aksi bila bervalensi dengan subjek yang pengisinya nomina bukan insani, sebagaimana terlihat pada contoh berikut.

(4) a. Udin akan mendaki gunung.

b. Jalannya mendaki.

(5) a. Roni menganga.

b. Jalannya menganga.

Verba mendaki pada contoh (4a) dan menganga pada contoh (5a) menyatakan aksi, sedangkan pada verba yang sama pada contoh (4b) dan (5b) menyatakan keadaan.

Menurut Chafe (1970: 100), verba aksi adalah verba yang dapat menjawab pertanyaan, “Apa yang dilakukan oleh N?” (What did N do?).

(6) a. Apa yang dilakukan oleh Lasi?

b. Lasi mengangguk (BM: 96).

Verba mengangguk pada contoh (6b) merupakan verba aksi. Di samping itu, menurut Lakoff (1966) - yang juga diungkapkan oleh Tampubolci. (1979: 28), verba aksi

adalah verba yang dapat dipakai untuk membentuk kalimat imperatif. Berikut ini dipaparkan contohnya.

(7) Pergi!

(8) Silakan duduk!

Verba pergi pada contoh (7) dan duduk pada contoh (8) merupakan verba aksi.

Verba proses adalah verba yang dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan, “Apa yang terjadi pada N?” (What happened to N?). Perhatikan contoh berikut.

(9) a. Apa yang terjadi dengan ban sepedamu?

b. Ban sepeda saya meletus.

Verba meletus pada contoh (9b) merupakan verba proses.

Verba keadaan adalah verba yang tidak dapat menjadi jawaban terhadap pertanyaan, “Apa yang dilakukan oleh N?” dan “Apa yang terjadi pada N?” Misalnya verba menjulang merupakan verba keadaan karena tidak dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan tersebut. Perhatikan contoh berikut.

(10) a. *Apa yang dilakukan oleh gedung itu?

b. *Gedung itu menjulang.

(11) a. *Apa yang terjadi pada gedung itu?

b. *Gedung itu menjulang.

Di samping itu, verba keadaan merupakan verba yang dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan, “Bagaimana keadaan N?”

(12) a. Bagaimana keadaan gedung itu?

b. Gedung itu menjulang.

Dik (1981: 32-35) mengemukakan bahwa peristiwa memiliki sifat dinamis. Dengan demikian, aksi dan proseslah yang termasuk peristiwa karena kedua hal itulah yang bersifat dinamis. Keadaan tidak termasuk peristiwa karena bersifat statis. Hal ini berarti bahwa verba aksi dan verba proses termasuk verba peristiwa karena kedua verba tersebut dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan, “Apa yang (sedang) terjadi?” (What happened/what’s happening?). Perhatikan contoh berikut.

- (13) a. Apa yang (sedang) terjadi?
b. Benjamin memukuli adiknya.
c. Jantung Lasi berdebar.

Verba memukuli pada contoh (13b) yang merupakan verba aksi dan verba berdebar pada contoh (13c) yang merupakan verba proses merupakan verba peristiwa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapatlah dikemukakan bahwa konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat aksi dan kalimat proses. Kedua jenis kalimat tersebut masih dapat dirinci menjadi berbagai jenis sebagaimana terpapar pada pasal-pasal berikut.

5.2 Kalimat Aksi

Berdasarkan diatesisnya, kalimat aksi dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu kalimat aktif, kalimat refleksif, dan kalimat resiprokal. Kalimat aktif adalah kalimat aksi yang pengisi subjeknya berperan agentif atau kalimat aksi yang pengisi subjeknya menunjuk referen pelaku. Kalimat refleksif adalah kalimat yang menyatakan aksi yang ditujukan untuk kepentingan pelaku sendiri (Ramlan 1982: 148). Kalimat resiprokal adalah kalimat yang menyatakan aksi timbal balik atau kalimat yang menyatakan hubungan kesalingan.

5.2.1 Kalimat Aktif

Berdasarkan ketransitifannya, kalimat aktif dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu kalimat aktif intransitif, kalimat aktif semitransitif, dan kalimat aktif transitif. Kalimat aktif intransitif adalah kalimat yang predikatnya tidak diikuti fungsi sintaktis objek atau pelengkap. Kalimat aktif semitransitif adalah kalimat yang predikatnya menuntut hadirnya fungsi sintaktis pelengkap. Kalimat aktif transitif adalah kalimat yang predikatnya menuntut hadirnya fungsi sintaktis objek.

5.2.1.1 Kalimat Aktif Intransitif

Kalimat aktif intransitif terdiri dari dua konstituen inti, yaitu subjek dan predikat. Perhatikan contoh (13) berikut.

- (13) Ia membungkuk (SK: 6).
 S P

Kalimat aktif intransitif juga terdiri dari peran agentif yang mengisi fungsi sintaktis subjek dan peran aktif intransitif yang mengisi fungsi sintaktis predikat. Berikut dipaparkan contoh struktur peran tersebut.

- (14) Darsa menggeleng (BM: 117).

Kalimat (14) terdiri dari konstituen Darsa sebagai subjek-agentif dan menggeleng sebagai predikat-aktif intransitif. Berdasarkan contoh di atas dapat dikemukakan bahwa struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat aktif intransitif adalah sebagai berikut.

- (15) S-agentif - P-aktif intransitif

Urutan konstituen pada (15) mencerminkan urutan terjadinya aksi, yaitu mulai dari konstituen subjek-agentif yang menunjuk referen pelaku dan kemudian konstituen predikat-aktif intransitif yang menunjuk referen aksi.

Pengisi kategorial bagi subjek konstruksi ini adalah pronomina persona bebas (contoh (13)) atau nomina takrif (contoh (14)). Verba pengisi predikat dari konstruksi ini adalah leksem verba¹ (contoh (16)), verba me(N)- + leksem² (contoh (17)), dan , verba ber- + leksem³ (contoh (18)).

(16) Aku bangkit....(RS: 99).

(17) Istriku mengangguk (CPI₂: 67).

(18) Dia berjalan.

Ditinjau dari status informasinya, karena berkategori pronomina persona bebas atau nomina takrif, konstituen pengisi subjek kalimat aktif intransitif mengandung informasi lama. Konstituen pengisi predikatnya mengandung informasi baru. Perhatikan contoh berikut.

(19) Mereka menoleh (CPI₂: 180).
IL IB

(20) Eyang Mus tertawa (BM: 118).
IL IB

Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa urutan konstituen kalimat aktif intransitif mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi.

Dilihat dari urgensi informasinya, kalimat aktif intransitif juga berstruktur tema-rema, yaitu konstituen subjek-agentif sebagai tema dan konstituen predikat-aktif intransitif sebagai rema. Perhatikan contoh (21) berikut.

(21) Kakak-kakak Buik Ikun datang (CT: 32).
T R

Kalimat aktif intransitif merupakan kalimat yang menonjolkan pelaku karena posisi paling kiri dari kalimat tersebut ditempati konstituen yang menyatakan pelaku. Dalam hal demikian, kalimat aktif intransitif urutan konstituennya mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi.

Berdasarkan uraian dan contoh-contoh tersebut, pada bagan II berikut ini ditunjukkan struktur kalimat aktif intransitif.

Bagan II

Struktur Kalimat Aktif Intransitif

fungsi sintaktis		subjek	predikat
fungsi semantis	peran	agentif	aktif intransitif
	referen	pelaku	aksi
ciri formal		{ pronomina persona bebas nomina takrif }	{ leksem verba verba <u>me(n)-</u> + leksem verba ber- + leksem }
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru
	urgensi informasi	t e m a	r e m a

Kalimat aktif intransitif yang plausibel memiliki imbalan kalimat yang implausibel. Kalimat imbangannya yang implausibel berstruktur predikat-subjek.

(13a) Membungkuklah ia.
P S

Kalimat yang berstruktur demikian itu (yang predikatnya mendahului subjek), oleh para tatabahasawan Indonesia (antara lain Mees 1954: 74; Hadidjaja 1965: 107-108; Fokker 1972: 43-45; Soetarno 1980: 168; Ramlan 1982: 10; Moeliono dan Dardjawidjaja (eds.) 1988: 283), disebut kalimat inversi. Dalam hal ini, karena predikatnya mendahului subjek, kalimat aktif intransitif yang implausibel dapat

disebut kalimat aktif intransitif inversi, sedangkan kalimat aktif intransitif yang plausibel disebut kalimat aktif intransitif biasa atau disebut kalimat aktif intransitif saja. Karena predikatnya berkategori verba, kalimat aktif intransitif inversi dinamakan pula kalimat aktif intransitif berstruktur VS, sedangkan kalimat aktif intransitif biasa dapat pula disebut kalimat aktif intransitif berstruktur SV.

Kalimat aktif intransitif inversi terdiri dari peran aktif intransitif yang mengisi predikat dan diikuti peran agentif yang mengisi subjek.

(14a) Menggelenglah Darsa.

Kalimat (14a) terdiri dari konstituen menggelenglah sebagai predikat-aktif intransitif dan konstituen Darsa sebagai subjek-agentif. Contoh tersebut menunjukkan bahwa kalimat aktif intransitif inversi memiliki struktur fungsi sintaktis dan peran sebagai berikut.

(15a) P-aktif intransitif - S-agentif

Urutan konstituen kalimat aktif intransitif inversi sebagaimana terpapar pada (15) tidak mencerminkan urutan terjadinya aksi yang ditunjuknya.

Pengisi kategorial dari predikat kalimat aktif intransitif inversi sama dengan pengisi kategorial predikat kalimat aktif intransitif biasa, yaitu leksem verba (contoh (16a)), verba me(N)- + leksem (contoh (17a)), atau verba ber- + leksem (contoh (18a)).

(16a) Bangkitlah aku.

(17a) Mengangguklah istriku.

(18a) Berjalanlah dia.

Perbedaannya ialah bahwa verba pengisi predikat kalimat aktif intransitif inversi dapat diikuti partikel -lah. Pengisi kategorial bagi subjek kalimat aktif intransitif inversi adalah pronomina persona bebas (contoh (13a)), nomina takrif (contoh (14a)), atau nomina tak takrif (contoh (22)).

(22) Datanglah lima orang petugas (PH: 94).

Urutan konstituen kalimat aktif intransitif inversi tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena urutan tersebut diawali oleh konstituen yang mengandung informasi baru, yaitu predikat-aktif intransitif. Di samping dapat diikuti konstituen yang mengandung informasi lama sebagaimana tampak pada contoh (19a) dan (20a), konstituen predikat-aktif intransitif dapat pula diikuti konstituen yang mengandung informasi baru sebagaimana tampak pada contoh (22a) yang ditulis kembali dari contoh (22).

(19a) Menolehlah mereka.

IB IL

(20a) Tertawalah Eyang Mus.

IB IL

(22a) Datanglah lima orang petugas.

IB IB

Kalimat aktif intransitif inversi juga berstruktur tema-remata. Yang merupakan tema adalah predikat-aktif intransitif dan yang merupakan remata adalah subjek-agentif. Kalimat aktif intransitif inversi merupakan kalimat yang menonjolkan aksi karena kalimat tersebut diawali oleh konstituen yang menunjuk referen aksi.

(21a) Datanglah kakak-kakak Buik Ikun.

T R

Partikel -lah dalam datanglah pada contoh (21a) merupakan pemarkah tema. Struktur kalimat aktif intransitif inversi dipaparkan pada bagan III.

Bagan III
Struktur Kalimat Aktif Intransitif Inversi

fungsi sintaktis		predikat	subjek
fungsi semantis	peran	aktif intransitif	agentif
	referen	aksi	pelaku
ciri formal		$\left\{ \begin{array}{l} \text{leksem verba} \\ \text{verba me(n)- + leksem} \\ \text{verba ber- + leksem} \end{array} \right\} + \text{-lah}$	$\left\{ \begin{array}{l} \text{pronomina persona bebas} \\ \text{nomina takrif} \\ \text{nomina tak takrif} \end{array} \right\}$
fungsi pragmatis	status informasi	informasi baru	$\left\{ \begin{array}{l} \text{informasi lama} \\ \text{informasi baru} \end{array} \right\}$
	urgensi informasi	tema	rema

5.2.1.2 Kalimat Aktif Semitransitif

Kalimat aktif semitransitif adalah salah satu jenis kalimat yang predikatnya diikuti oleh fungsi sintaktis pelengkap. Berdasarkan jumlah pelengkap yang dituntut kehadirannya, kalimat aktif semitransitif dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat aktif yang predikatnya menuntut hadirnya sebuah pelengkap dan kalimat aktif yang predikatnya menuntut hadirnya dua buah pelengkap. Kalimat aktif yang pertama disebut kalimat aktif semitransitif berpelengkap tunggal dan kalimat aktif yang kedua disebut kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda.

5.2.1.2.1 Kalimat Aktif Semitransitif Berpelengkap Tunggal

Kalimat aktif semitransitif jenis ini memiliki struktur fungsi sintaktis subjek - predikat - pelengkap. Mengenai perannya, subjek diisi oleh peran agentif, predikat diisi oleh peran aktif semitransitif, dan pelengkap dapat diisi oleh empat

kemungkinan peran, yaitu lokatif, purposif, substantif, atau objektif. Dengan demikian, struktur fungsi sintaktis dan peran dari kalimat aktif semitransitif jenis ini adalah sebagai berikut.

- (23) S-agentif - P-aktif semitransitif -PEL-lokatif
- (24) S-agentif - P-aktif semitransitif -PEL-purposif
- (25) S-agentif - P-aktif semitransitif -PEL-substantif
- (26) S-agentif - P-aktif semitransitif -PEL-objektif

Kalimat aktif semitransitif dengan struktur (23), (24), (25), dan (26) secara berturut-turut dapat disebut sebagai kalimat aktif semitransitif lokatif, kalimat aktif semitransitif purposif, kalimat aktif semitransitif substantif, dan kalimat aktif semitransitif objektif.

5.2.1.2.1.1 Kalimat Aktif Semitransitif Lokatif

Berikut ini dikemukakan contoh kalimat aktif semitransitif lokatif.

- (27) Ia naik ke punggung buaya (CT: 2).

Kalimat (27) terdiri dari konstituen Ia sebagai subjek-agentif, naik sebagai predikat-aktif semitransitif, dan ke punggung buaya sebagai pelengkap-lokatif. Urutan konstituen tersebut mencerminkan urutan terjadinya aksi, yaitu konstituen subjek menunjuk referen pelaku, predikat-aktif semitransitif menunjuk referen aksi, dan pelengkap-lokatif menunjuk referen tempat.

Subjek dari konstruksi ini diisi oleh pronomina persona bebas (contoh (27) dan (29)) atau nomina takrif (contoh (28) dan (30)). Predikat dari konstruksi ini adalah leksem verba (contoh (27) dan (28)), verba me(N)- + leksem (contoh (29)), atau verba ber- + leksem (contoh (30)) yang secara leksikal menyatakan makna ‘gerakan’

(motion) (Frawley 1992: 145). Pelengkap dari konstruksi ini adalah frase preposisional yang terdiri dari preposisi ke dan nomina tak takrif (contoh (28)), nomina takrif (contoh (27) dan (28)), atau pronomina lokatif (contoh (30)). Perhatikan contoh berikut.

(28) Orang tua itu masuk ke sebuah ruangan.

(29) Dia melangkah ke almari kaca.

(30) Pemuda itu bergerak ke sini.

Dilihat dari status informasinya, konstituen subjek-agentif mengandung informasi lama, konstituen predikat-aktif semitransitif mengandung informasi baru, dan konstituen pelengkap-lokatif dapat mengandung informasi lama (contoh (31)), dan dapat pula mengandung informasi baru (contoh (32)).

(31) Pak Rauf berkunjung ke rumah Pak Muluk (PH: 24).
IL IB IL

(32) Mereka pergi ke sebuah tempat.
IL IB IB

Dengan demikian, urutan konstituen kalimat aktif semitransitif mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi.

Dilihat dari urgensi informasinya, konstruksi ini juga mematuhi pola-urutan urgensi informasi. Konstruksi ini berstruktur tema-remata, yaitu konstituen subjek-agentif yang berada di awal kalimat merupakan tema dan konstituen predikat-aktif semitransitif serta konstituen pelengkap-lokatif yang mengikutinya merupakan remata. Perhatikan contoh berikut.

(33) Anak buaya kembali ke sarangnya (CT: 1).
T R

Struktur kalimat semitransitif lokatif ditunjukkan pada bagan IV.

Bagan IV

Struktur Kalimat Aktif Semitransitif Lokatif

fungsi sintaktis		subjek	predikat	pelengkap
fungsi semantis	peran	agentif	aktif semitransitif	lokatif
	referen	pelaku	aksi	tempat
ciri formal		{ pronomina persona bebas nomina takrif }	{ verba gerakan leksem verba verba <u>me(n)- + leksem</u> verba <u>ber- + leksem</u> }	ke { nomna tak takrif nomina takrif pronomina lokatif }
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru	{ Informasi Baru Informasi Lama }
	urgensi informasi	t e m a	r e m a	

Kalimat aktif semitransitif lokatif memiliki imbangan konstruksi yang implausibel. Perhatikan contoh berikut.

(27a) Naiklah ia ke punggung buaya.

Kalimat aktif semitransitif yang implausibel memiliki struktur fungsi sintaktis predikat - subjek - pelengkap. Karena dalam struktur tersebut predikat mendahului subjek, kalimat aktif semitransitif lokatif yang implausibel dapat pula disebut kalimat aktif semitransitif inversi. Karena verba pengisi predikat mendahului subjek, kalimat aktif semitransitif disebut pula kalimat aktif semitransitif berstruktur VS. Pengisi kategorial predikat kalimat aktif semitransitif inversi tidak berbeda dengan pengisi kategorial kalimat aktif semitransitif biasa, yaitu leksem verba, verba me(N)- + leksem, dan verba ber- + leksem. Perbedaanannya adalah bahwa pengisi kategorial predikat pada kalimat semitransitif inversi dapat diikuti partikel -lah. Perhatikan contoh berikut.

(28a) Masuklah orang tua itu ke sebuah ruangan.

(29a) Melangkahlah dia ke almari kaca.

(30a) Bergeraklah pemuda itu ke sini.

Urutan konstituen kalimat aktif semitransitif lokatif inversi tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena urutan tersebut diawali oleh konstituen yang mengandung informasi baru, yaitu predikat-aktif semitransitif. Kemudian konstituen tersebut diikuti konstituen yang mengandung informasi lama atau informasi baru, yaitu pelengkap-lokatif. Perhatikan contoh berikut.

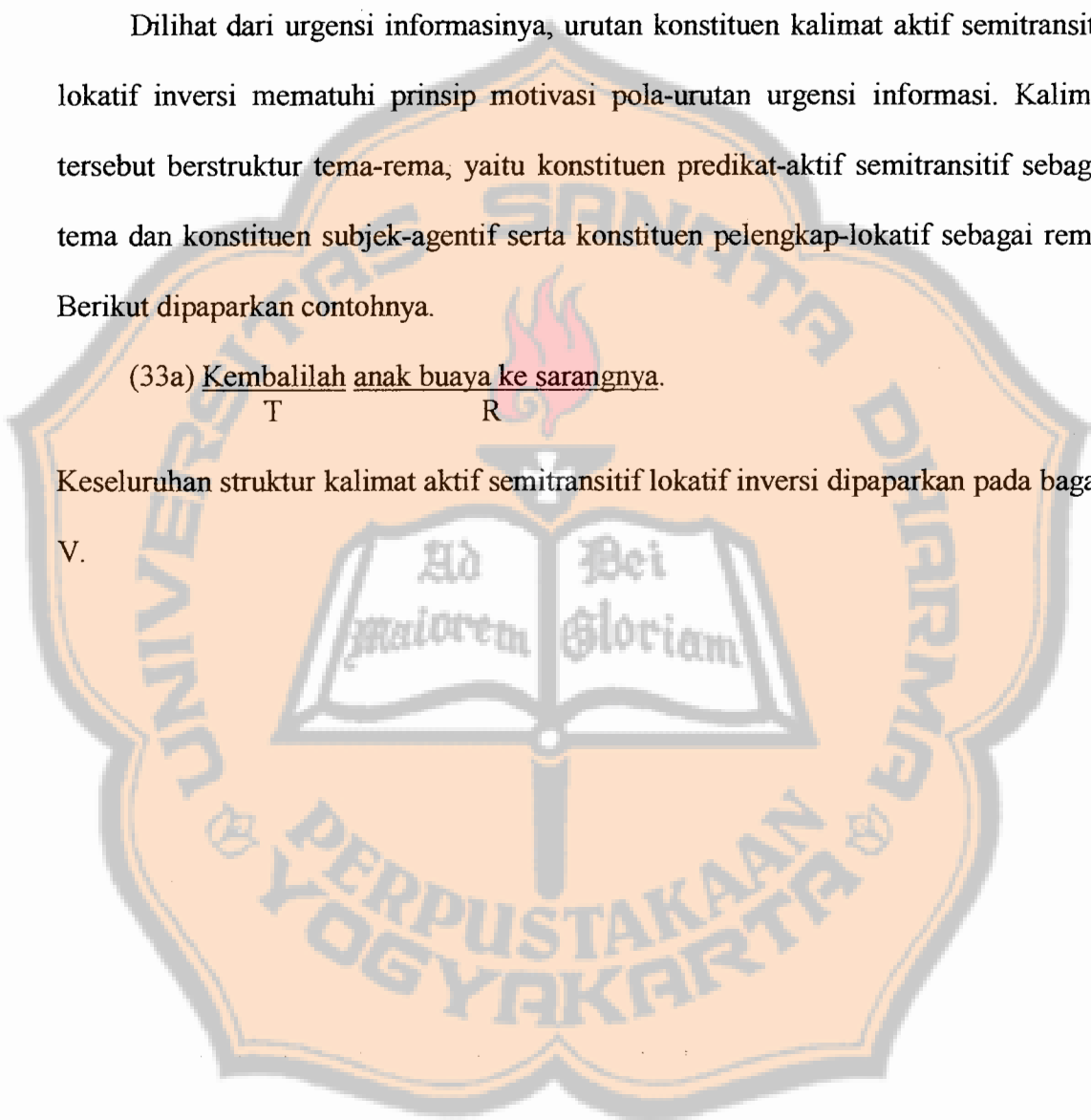
(31a) Berkunjunglah Pak Rauf ke rumah Pak Muluk.
 IB IL IL

(32a) Pergilah mereka ke sebuah tempat.
 IB IL IB

Dilihat dari urgensi informasinya, urutan konstituen kalimat aktif semitransitif lokatif inversi mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Kalimat tersebut berstruktur tema-rema, yaitu konstituen predikat-aktif semitransitif sebagai tema dan konstituen subjek-agentif serta konstituen pelengkap-lokatif sebagai rema. Berikut dipaparkan contohnya.

(33a) Kembalilah anak buaya ke sarangnya.
 T R

Keseluruhan struktur kalimat aktif semitransitif lokatif inversi dipaparkan pada bagan V.



Bagan V

Struktur Kalimat Aktif Semitransitif Lokatif Inversi

fungsi sintaktis		predikat	subjek	pelengkap
fungsi semantis	peran	aktif semitransitif	agentif	lokatif
	referen	aksi	pelaku	tempat
ciri formal		{ leksem verba verba <u>me(n)- + leksem</u> verba <u>ber- + leksem</u> } + -lah	{ pronomina persona bebas nomina takrif	ke { nomina tak takrif nomina takrif pronomina lokatif }
fungsi pragmatis	status informasi	informasi baru	informasi lama	{ informasi baru informasi lama }
	urgensi informasi	t e m a	r e m a	

5.2.1.2.1.2 Kalimat Aktif Semitransitif Purposif

Kalimat aktif semitransitif purposif terdiri dari konstituen subjek-agentif, predikat-aktif semitransitif, dan pelengkap-purposif. Perhatikan contoh berikut.

(35) Dia bertanya kepada seorang gadis yang berdiri di sampingnya (CT: 28).

Kalimat (35) terdiri dari konstituen Dia sebagai subjek-agentif, bertanya sebagai predikat-aktif semitransitif, dan seorang gadis yang berdiri di sampingnya sebagai pelengkap-purposif. Urutan konstituen dalam kalimat jenis ini mencerminkan urutan terjadinya aksi yang digambarkannya, yaitu mulai dari konstituen subjek-agentif yang menunjuk pelaku, lantas konstituen predikat-aktif semitransitif yang menunjuk aksi, dan kemudian konstituen pelengkap-lokatif yang menunjuk arah yang dituju.

Pengisi kategorial subjek konstruksi ini adalah pronomina persona bebas (contoh (36)) atau nomina takrif (contoh (37), (38), (39)). Pengisi kategorial predikat konstruksi ini adalah leksem verba (contoh (36) dan (37)). atau verba ber- + leksem (contoh (38) dan (39)). Pengisi kategorial pelengkap konstruksi ini adalah preposisi kepada yang diikuti nomina tak takrif (contoh (36)), nomina takrif (contoh (37)),

- (36) Ia cinta kepada seorang mahasiswi.
- (37) Amir benci kepada temannya yang nakal itu.
- (38) Suster Ana berbicara kepada mereka.
- (39) Ayahku berkata kepadanya.

(40) Dia percaya kepada adiknya.
IL IB IL

(41) Saya bercerita kepada seorang polisi.
IL IB IB

Kalimat aktif semitransitif purposif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena kalimat tersebut berstruktur tema-rema. Yang merupakan tema adalah konstituen subjek-agentif dan yang merupakan rema adalah konstituen predikat-aktif semitransitif serta konstituen pelengkap-lokatif. Perhatikan contoh berikut.

(42) Anak itu bertanya kepada sahabatnya.
T R

Keseluruhan struktur kalimat aktif semitransitif purposif ditunjukkan pada bagan VI.

Bagan VI

Struktur Kalimat Aktif Semitransitif Purposif

fungsi sintaktis		subjek	predikat	pelengkap
fungsi semantis	peran	agentif	aktif semitransitif	purposif
	referen	pelaku	aksi	arah
ciri formal		{ pronomina persona bebas nomina takrif }	{ leksem verba verba ber- + leksem }	kepada { nomina tak takrif nomina takrif pronomina persona bebas pronomina persona terikat }
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi lama	{ informasi baru informasi lama }
	urgensi informasi	t e m a	r e m a	

Kalimat aktif semitransitif purposif yang predikatnya leksem verba tidak memiliki imbangan konstruksi yang implausibel.

(36a) *Cintalah ia kepada seorang mahasiswa.

(37a) *Bencilah Amir kepada temannya.

Yang memiliki imbangan konstruksi yang implausibel adalah kalimat aktif semitransitif purposif yang predikatnya verba ber- + leksem.

(35a) Bertanyalah dia kepada seorang gadis yang berdiri di sampingnya.

(38a) Berbicaralah Suster Ana kepada mereka.

(39a) Berkatalah ayahku kepadanya.

Kalimat aktif semitransitif purposif yang implausibel itu terdiri dari konstituen predikat-aktif semitransitif, konstituen subjek-agentif, dan konstituen pelengkap-purposif. Karena dalam konstruksi yang implausibel tersebut predikat mendahului subjek, kalimat aktif semitransitif purposif yang implausibel juga disebut kalimat aktif semitransitif purposif inversi. Pengisi kategorial subjek konstruksi yang implausibel ini adalah pronomina persona bebas (contoh (35a)) atau nomina takrif

(contoh 38a) dan (39a)). Pengisi kategorial predikatnya adalah verba ber- + leksem yang diikuti partikel -lah. Pengisi kategorial pelengkapya adalah preposisi kepada yang diikuti nomina tak takrif (contoh (35a)), nomina takrif (contoh (40a)), atau pronomina persona terikat (contoh (39a)).

Kalimat aktif semitransitif purposif inversi juga tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh konstituen yang mengandung informasi baru, yaitu konstituen predikat-aktif semitransitif. Konstituen tersebut diikuti konstituen subjek-agentif yang mengandung informasi lama dan konstituen pelengkap-purposif yang mengandung informasi baru (contoh (41a)) atau mengandung informasi lama (contoh (43)).

(41a) Berceritalah saya kepada seorang polisi.
 IB IL IB

(43) Berkatalah Maragui kepada istrinya (PRB: 24).
 IB IL IL

Kalimat aktif semitransitif purposif inversi mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena kalimat tersebut berstruktur tema-remata. Konstituen predikat-aktif semitransitif sebagai tema, sedangkan konstituen subjek-agentif dan pelengkap-purposif sebagai remata.

(42a) Bertanyalah anak itu kepada sahabatnya.
 T R

Struktur kalimat aktif semitransitif purposif inversi ditunjukkan pada bagan VII.

Bagan VII

Struktur Kalimat Aktif Semitransitif Purposif Inversi

fungsi sintaktis		predikat	subjek	pelengkap
fungsi semantis	peran	aktif semitransitif	agentif	purposif
	referen	aksi	pelaku	arah
ciri formal		verba <u>ber-</u> + leksem + <u>-lah</u>	{ pronomina persona bebas } { nomina takrif }	kepada { nomna tak takrif nomina takrif pronomina persona bebas pronomina persona terikat }
fungsi pragmatis	status informasi	informasi baru	informasi lama	{ informasi baru } { informasi lama }
	urgensi informasi	t e m a	r e m a	

5.2.1.2.1.3 Kalimat Aktif Semitransitif Substantif

Kalimat aktif jenis ini terdiri dari konstituen subjek-agentif, predikat-aktif semitransitif, dan pelengkap-substantif. Perhatikan contoh berikut.

(44) Putra Ular bercerita tentang kudanya yang hilang (CT: 28).

Kalimat (44) terdiri dari konstituen Putra Ular sebagai subjek-agentif, bercerita sebagai predikat-aktif semitransitif, dan tentang kudanya yang hilang sebagai pelengkap-substantif. Urutan konstituen dalam kalimat aktif jenis ini mencerminkan urutan terjadinya aksi yang diungkapkannya, yaitu mulai dari konstituen subjek-agentif yang menunjuk pelaku, lantas konstituen predikat-aktif semitransitif yang menunjuk aksi, dan kemudian pelengkap-substantif yang menunjuk perihal.

Dalam konstruksi ini, subjek diisi oleh pronomina persona bebas (contoh (45)) atau nomina takrif (contoh (44)), predikat diisi verba ber- + leksem, dan pelengkap diisi oleh frase preposisional yang terdiri dari preposisi tentang dan nomina takrif (contoh (44)) atau nomina tak takrif (contoh (45)).

(45) Beliau berceramah tentang keadilan sosial.

(46) Dia berbicara tentang buku ini.
IL IB IL

(47) Mereka berbicara tentang hak asasi manusia.
IL IB IB

(48) Pemuda itu bercerita tentang pengalamannya sebagai pelaut.

Keseluruhan struktur kalimat aktif semitransitif substantif dipaparkan pada bagan VIII.

Bagan VIII

Struktur Kalimat Aktif Semitransitif Substantif

fungsi sintaktis		subjek	predikat	pelengkap
fungsi semantis	peran	agentif	aktif semitransitif	substantif
	referen	pelaku	aksi	perihal
ciri formal		{ pronomina persona bebas nomina takrif }	verba <u>ber-</u> + <u>leksem</u>	{ nomina tak takrif nomina takrif }
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru	{ informasi baru informasi lama }
	urgensi informasi	tema		rema

Kalimat aktif semitransitif substantif memiliki imbangan konstruksi yang implausibel. Perhatikan contoh berikut.

(44a) Berceritalah Putra Ular tentang kudanya yang hilang.

Kalimat (44a) terdiri dari berceritalah sebagai predikat-aktif semitransitif, Putra Ular sebagai subjek-agentif, dan tentang kudanya yang hilang sebagai pelengkap-substantif. Kalimat aktif semitransitif yang implausibel ini disebut pula kalimat aktif semitransitif substantif inversi karena predikatnya mendahului subjek. Pengisi kategorial predikat kalimat aktif semitransitif substantif inversi ini adalah verba ber- + leksem yang diikuti partikel -lah. Pengisi subjeknya adalah pronomina persona bebas (contoh (45a)) atau nomina takrif (contoh (44a)). Pengisi kategorial pelengkapya adalah frase preposisional yang terdiri dari preposisi tentang dan nomina takrif (contoh (44a)) atau nomina tak takrif (contoh (45a)).

(45a) Berceramahlah beliau tentang keadilan sosial.

Kalimat aktif semitransitif substantif inversi tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena konstituen paling kiri dari konstruksi tersebut, yaitu predikat-aktif semitransitif, mengandung informasi baru. Kemudian konstituen tersebut diikuti konstituen subjek-agentif yang mengandung informasi lama dan konstituen pelengkap-substantif yang mengandung informasi lama (contoh (46a)) atau informasi baru (contoh (47a)).

(46a) Berbicaralah dia tentang buku ini.

IB IL IL

(47a) Berbicaralah mereka tentang hak asasi manusia.

IB IL IB

Kalimat aktif semitransitif substantif inversi mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena berstruktur tema-rem a. Yang menjadi tema adalah predikat-aktif semitransitif, sedangkan yang menjadi rem a adalah subjek-agentif dan pelengkap-substantif.

(48a) Berceritalah pemuda itu tentang pengalamannya sebagai pelaut.

TR

Keseluruhan struktur kalimat aktif semitransitif substantif inversi dipaparkan pada bagan IX.

Bagan IX

Struktur Kalimat Aktif Semitransitif Substantif Inversi

fungsi sintaktis		predikat	subjek	pelengkap
fungsi semantis	peran	aktif semitransitif	agentif	substantif
	referen	aksi	pelaku	perihal
ciri formal		verba ber- + leksem + -lah	{ pronomina persona bebas nomina takrif }	tentang { nomina tak takrif nomina takrif }
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru	{ informasi baru informasi lama }
	urgensi informasi	tema	rem a	

5.2.1.2.1.4 Kalimat Aktif Semitransitif Objektif

Kalimat aktif jenis ini terdiri dari konstituen subjek-agentif, predikat-aktif semitransitif, dan pelengkap-objektif. Berikut ini dipaparkan contohnya.

(49) Dia berganti pakaian.

Kalimat (49) terdiri dari Dia sebagai subjek-agentif, berganti sebagai predikat-semitransitif, dan pakaian sebagai pelengkap-objektif. Urutan konstituen dalam konstruksi ini mencerminkan urutan terjadinya aksi yang digambarkannya, yaitu

mulai dari konstituen subjek-agentif yang menyatakan pelaku, konstituen predikat-aktif semitransitif yang menyatakan aksi, kemudian konstituen pelengkap-objektif yang menyatakan sasaran aksi.

Pengisi kategorial subjek dari konstruksi ini adalah pronomina persona bebas (contoh (49)) atau nomina takrif (contoh (50)). Pengisi kategorial predikatnya adalah verba ber- + leksem (contoh (49)) atau verba ber- + leksem + -an (contoh (50)). Pengisi kategorial pelengkapanya adalah nomina tak takrif (contoh (49)) atau nomina takrif (contoh (50)).

(50) Orang itu berjualan ikan ini.

Kalimat aktif semitransitif objektif mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena posisi awal dari konstruksi ini ditempati oleh konstituen subjek-agentif yang mengandung informasi lama. Konstituen tersebut kemudian diikuti predikat-aktif semitransitif yang mengandung informasi baru dan pelengkap-objektif yang mengandung informasi baru (contoh (49)) atau informasi lama (contoh (50)).

Kalimat aktif semitransitif objektif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena berstruktur tema-remata. Dalam hal ini konstituen subjek-agentif merupakan tema dan konstituen predikat-aktif semitransitif serta konstituen pelengkap-objektif merupakan remata.

(51) Pak Sastra beternak ayam.
T R

Keseluruhan struktur kalimat aktif semitransitif objektif dipaparkan pada bagan X.

Bagan X
Struktur Kalimat Aktif Semitransitif Objektif

fungsi sintaktis		subjek	predikat	pelengkap
fungsi semantis	peran	agentif	aktif semitransitif	objektif
	referen	pelaku	aksi	sasaran
ciri formal		{ pronomina persona bebas nomina takrif }	{ verba <u>ber- + leksem</u> verba <u>ber- + leksem +-an</u> }	nomina tak takrif
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi lama	informasi baru
	urgensi informasi	t e m a	r e m a	

Kalimat aktif semitransitif objektif tidak memiliki imbalan konstruksi yang implausibel. Pembalikan urutan konstituen kalimat tersebut menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal.

- (49a) *Bergantilah dia pakaian.
- (50a) *Berjualanlah orang itu ikan ini.

5.2.1.2.2 Kalimat Aktif Semitransitif Berpelengkap Ganda

Kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda adalah kalimat yang berstruktur fungsi sintaktis subjek - predikat - pelengkap - pelengkap. Perihal perannya, subjek diisi oleh peran agentif, predikat diisi oleh peran aktif semitransitif berpelengkap ganda, pelengkap yang pertama diisi oleh peran objektif, dan pelengkap yang kedua diisi oleh peran purposif. Dengan demikian, struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda adalah sebagai berikut.

- (52) S-agentif - P-aktif semitransitif - PEL-objektif - PEL-purposif

Berikut ini dipaparkan contohnya.

(53) Ratna pinjam uang kepada saya.

Kalimat (53) terdiri dari konstituen Ratna sebagai subjek-agentif, konstituen pinjam sebagai predikat-semitransitif, konstituen uang sebagai pelengkap-objektif, dan konstituen kepada saya sebagai pelengkap-purposif. Urutan konstituen dalam kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda ini mencerminkan urutan terjadinya aksi yang digambarkan, yaitu konstituen subjek-agentif yang menunjuk referen pelaku, predikat-aktif semitransitif yang menunjuk referen aksi, pelengkap-objektif yang menunjuk referen sasaran, dan pelengkap-purposif yang menunjuk referen arah aksi.

Pengisi kategorial bagi subjek kalimat aktif semitransitif ini adalah pronomina persona bebas (contoh (54) dan (55)) atau nomina takrif (contoh (56) dan (57)). Pengisi kategorial bagi predikat konstruksi tersebut adalah leksem verba seperti pinjam, hutang, irim atau verba yang berpranasalisasi seperti minta dan mohon (Sudaryanto 1983a: 132). Fungsi sintaktis pelengkap yang pertama diisi oleh nomina tak takrif (contoh (54) dan (56)) atau nomina takrif (contoh (55) dan (57)). Fungsi sintaktis pelengkap yang kedua diisi oleh preposisi kepada yang diikuti pronomina persona bebas (contoh (54)), pronomina persona terikat (contoh (55)), nomina takrif (contoh (56)), atau nomina tak takrif (contoh (57)).

(54) Dia hutang beras kepada saya.

(55) Mereka minta hadiah ini kepadamu.

(56) Ibuku mohon petunjuk kepada Tuhan.

(57) Srintil kirim surat ini kepada seorang pemuda di desanya.

Kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda ini mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena konstituen yang mengawalinya, yaitu subjek-

agentif, mengandung informasi lama. Kemudian konstituen yang mengikuti subjek-agentif, yaitu predikat-aktif semitransitif mengandung informasi baru, pelengkap-objektif mengandung informasi lama (contoh (55) dan (57)) atau informasi baru (contoh (54) dan (56)), dan pelengkap-purposif mengandung informasi lama (contoh (54), (55), dan (56)) atau informasi baru (contoh (57)).

Dilihat dari urgensi informasinya, kalimat aktif semitransitif ini juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena kalimat tersebut berstruktur tema-rema. Yang menjadi tema adalah konstituen subjek-agentif, sedangkan yang menjadi rema adalah predikat-aktif semitransitif, pelengkap-objektif, dan pelengkap-purposif. Berikut ini dipaparkan contohnya.

(68) Saya pinjam sepeda motor kepada teman saya.
T R

Keseluruhan struktur kalimat aktif semitransitif dipaparkan pada bagan XI.

Bagan XI

Struktur Kalimat Aktif Semitransitif Berpelengkap Ganda

fungsi sintaktis		subjek	predikat	pelengkap	
fungsi semantis	peran	agentif	aktif semitransitif	objektif	purposif
	referen	pelaku	aksi	sasaran	arah
ciri formal		{ pronomina persona bebas nomina takrif }	{ leksem verba verba berpra- nasalisasi }	{ nomna tak takrif nomina takrif }	kepada { nomna tak takrif nomina takrif pronomina persona bebas pronomina persona terikat }
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi lama	{ informasi baru informasi lama }	{ informasi baru informasi lama }
	urgensi informasi	te m a	r e m a		

Kalimat aktif semitransitif jenis ini memiliki imbangan konstruksi yang implausibel. Kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda yang implausibel

memiliki struktur fungsi sintaktis yang sama dengan struktur fungsi sintaktis kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda yang plausibel, yaitu subjek - predikat - pelengkap - pelengkap. Subjek diisi oleh peran agentif, predikat diisi oleh aktif semitransitif, pelengkap pertama diisi oleh peran purposif, dan pelengkap kedua diisi oleh peran objektif. Dengan demikian, struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda yang implausibel adalah sebagai berikut.

(52a) S-agentif - P-aktif semitransitif - PEL-purposif - PEL-objektif

Berikut ini dikemukakan contohnya.

(53a) Ratna pinjam kepada saya uang.

Kalimat (53a) terdiri dari konstituen Ratna sebagai subjek-agentif, konstituen pinjam sebagai predikat-aktif semitransitif, konstituen kepada saya sebagai subjek-purposif, dan konstituen uang sebagai pelengkap-objektif. Urutan konstituen tersebut tidak mencerminkan urutan terjadinya aksi yang digambarkannya.

Pengisi kategorial bagi subjek kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda yang implausibel adalah pronomina persona bebas (contoh (54a) dan (55a)) atau nomina takrif (contoh (56a) dan (57a)). Pengisi kategorial bagi predikat kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda yang implausibel sama dengan pengisi kategorial predikat kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda yang plausibel. Pengisi kategorial bagi fungsi pelengkap yang pertama adalah preposisi kepada yang diikuti pronomina persona bebas (contoh (54a)), pronomina persona terikat (contoh (55a)), nomina takrif (contoh (56a)), atau nomina tak takrif (contoh (57a)). Pengisi kategorial bagi pelengkap yang kedua adalah nomina tak takrif.

(54a) Dia hutang kepada saya uang.

(55a) Mereka minta kepadamu hadiah.

(56a) Ibuku mohon kepada Tuhan petunjuk.

(57a) Srintil kirim kepada seorang pemuda di desanya surat.

Kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda yang implausibel mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena konstituen yang mengawalinya, yaitu subjek-agentif, mengandung informasi lama. Konstituen yang mengikutinya, yaitu predikat-aktif semitransitif mengandung informasi baru, pelengkap-purposif mengandung informasi lama (contoh (54a), (55a), (56a)) atau informasi baru (contoh (57a)), dan pelengkap-objektif mengandung informasi lama (contoh (54a) - (57a)).

Dilihat dari urgensi informasinya, urutan konstituen dalam kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda yang implausibel juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena kalimat tersebut berstruktur tema-rema. Yang merupakan tema adalah konstituen subjek-agentif, sedangkan yang merupakan rema adalah predikat-aktif semitransitif, pelengkap-purposif, dan pelengkap-objektif. Berikut ini dikemukakan contohnya.

(58a) Saya pinjam kepada teman saya sepeda motor.

T

R

Pada contoh-contoh kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda yang implausibel tampak terjadi pemfokusan salah satu konstituennya, yaitu konstituen pelengkap-purposif. Pada contoh (58a), misalnya, terjadi pemfokusan konstituen teman saya. Pemfokusan itu ditunjukkan oleh unsur suprasegmental, yaitu adanya tekanan pada pelengkap-purposif dan jeda panjang yang tertahan di antara konstituen pelengkap-purposif dan pelengkap-objektif. Oleh karena demikian, kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda yang implausibel disebut pula kalimat aktif

semitransitif berpelengkap ganda berfokus. Keseluruhan struktur kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda berfokus dipaparkan pada bagan XII.

Bagan XII

Struktur Kalimat Aktif Semitransitif Berpelengkap Ganda Berfokus

fungsi sintaktis		subjek	predikat	pelengkap	
fungsi semantis	peran	agentif	aktif semitransitif	purposif	
	referen	pelaku	aksi	arah	
ciri formal		{ pronomina persona bebas nomina takrif }	{ leksem verba verba berpra- nasalisasi }	kepada { nomna tak takrif nomina takrif pronomina persona bebas pronomina persona terikat }	{ nomina tak takrif nomina takrif }
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru	{ informasi baru informasi lama }	{ informasi baru informasi lama }
	urgensi informasi	t e m a	r e m a		

5.2.1.3 Kalimat Aktif Transitif

Kalimat aktif yang predikatnya diikuti fungsi sintaktis objek dinamakan kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat aktif tak berpelengkap dan kalimat aktif transitif berpelengkap. Kalimat aktif transitif tak berpelengkap adalah kalimat aktif yang predikatnya diikuti fungsi sintaktis objek. Kalimat aktif transitif berpelengkap adalah kalimat aktif yang predikatnya diikuti fungsi sintaktis objek dan pelengkap.

5.2.1.3.1 Kalimat Aktif Transitif Tak Berpelengkap

Kalimat aktif transitif tak berpelengkap adalah kalimat yang berstruktur fungsi sintaktis subjek - predikat - objek. Mengenai perannya, subjek diisi oleh peran agentif, predikat diisi oleh peran aktif transitif, dan objek diisi oleh peran objektif.

Dengan demikian, struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat aktif transitif tak berpelengkap adalah sebagai berikut.

(59) S-agentif - P-aktif transitif - O-objektif

Berikut ini dipaparkan contohnya.

(60) Aku mengambil anca (CPI₂: 194).

Kalimat (60) terdiri dari konstituen Aku sebagai subjek-agentif, konstituen mengambil sebagai predikat-aktif transitif, dan konstituen anca sebagai objek-objektif. Peran objektif yang mengisi fungsi sintaktis objek merupakan peran atasan yang merangkum peran yang lebih khusus, yaitu pasientif (contoh (61)), lokatif (contoh (62)), resultatif (contoh (63)), dan reseptif (contoh (64)).

(61) Tono menyembelih seekor ayam.

(62) Presiden memasuki ruang pameran.

(63) Mereka membuat tanah perladangan (PRB: 39)

(64) Dia menasihati anaknya.

Urutan konstituen dalam kalimat aktif transitif tak berpelengkap mencerminkan urutan terjadinya aksi yang diungkapkannya, yaitu dari konstituen subjek-agentif yang menunjuk pelaku, konstituen predikat - aktif transitif yang menunjuk aksi, dan akhirnya konstituen objek-objektif yang menunjuk sasaran.

Pengisi kategorial bagi fungsi sintaktis subjek kalimat aktif transitif tak berpelengkap adalah pronomina persona bebas atau nomina takrif. Pengisi kategorial bagi predikat kalimat aktif transitif tak berpelengkap adalah verba polimorfemik berafiks me(N)- dengan atau tanpa afiks yang lain, yaitu per-, -kan, -i, atau kombinasi

antara per- dengan -kan atau -i (Sudaryanto 1983a: 125). Bentuk verba tersebut dapat ditunjukkan sebagai berikut.

$$(65) \text{ me(N)-} + (\text{per-}) + \text{leksem} + \left(\begin{array}{c} \{-\text{kan}\} \\ \{-\text{i}\} \end{array} \right)$$

Berikut ini dipaparkan contoh-contohnya.

(a) verba me(N)- + (per-) + leksem⁴

(66) Pak Sam memanggil anaknya (PH: 10).

(67) Anak-anak burung itu membuka mulutnya yang merah segar (BM: 16).

(b) verba me(N)- + leksem + -kan⁵

(68) Ida merapatkan kakinya.

(69) Mereka mendekatkan tempat duduknya.

(c) verba me(N)- + leksem + -i⁶

(70) Orang itu memarahi anaknya.

(71) Bibi menuruni tangga.

(d) verba me(N)- + per- + leksem⁷

(72) Penyanyi itu memperkecil suaranya.

(73) Lisa memperolok-olok adiknya.

(e) verba me(N)- + per- + leksem + -i⁸

(74) Direktur itu memperamati pekerjaan karyawannya.

(75) Rudi memperbaiki sepedanya.

(f) verba me(N)- + per- + leksem + -kan⁴

(76) Dia memperhatikanmu.

(77) Para mahasiswa mempertanyakan kebenaran isu itu.

Pengisi kategorial bagi fungsi sintaktis objek konstruksi ini adalah nomina tak takrif (contoh (78)), nomina takrif (contoh (79)), pronomina persona bebas (contoh (80)), atau pronomina persona terikat (contoh (81)).¹⁰

(78) Lasi menegur seorang pemuda.

(79) Tini mengambil bukunya.

(80) Orang itu memaki-maki saya.

(81) Dia telah menolongku.

Kalimat aktif transitif tak berpelengkap mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh konstituen yang mengandung informasi lama, yaitu konstituen subjek-agentif. Konstituen tersebut kemudian diikuti predikat-aktif transitif yang mengandung informasi baru, dan objek-objektif yang mengandung informasi baru (contoh (82)) atau informasi lama (contoh (83)).

(82) Siti dan ibu mengambil bantal (PH: 9).

(83) Amir mencopot jasnya (SK: 18).

Kalimat aktif transitif tak berpelengkap juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena kalimat tersebut juga berstruktur tema-rema. Yang merupakan tema adalah konstituen subjek-agentif, sedangkan yang merupakan rema adalah konstituen predikat-aktif transitif dan konstituen objek-objektif. Perhatikan contoh berikut.

(84) Sang putri menunggang kuda (CT: 19).
T R

Keseluruhan struktur kalimat aktif transitif tak berpelengkap dipaparkan pada bagan XIII.

Bagan XIII

Struktur Kalimat Aktif Transitif Tak Berpelengkap

fungsi sintaktis		subjek	predikat	objek
fungsi semantis	peran	agentif	aktif transitif	objektif
	referen	pelaku	aksi	sasaran
ciri formal		$\left\{ \begin{array}{l} \text{nomina takrif} \\ \text{pronomina persona bebas} \end{array} \right\}$	$\text{me(N)- + (per-) + leksem + } \left(\left\{ \begin{array}{l} \text{-kan} \\ \text{-i} \end{array} \right\} \right)$	$\left\{ \begin{array}{l} \text{nomna tak takrif} \\ \text{nomina takrif} \\ \text{pronomina persona bebas} \\ \text{pronomina persona terikat} \end{array} \right\}$
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru	$\left\{ \begin{array}{l} \text{informasi baru} \\ \text{informasi lama} \end{array} \right\}$
	urgensi informasi	t e m a	r e m a	

Kalimat aktif transitif tak berpelengkap memiliki imbangan konstruksi yang implausibel. Menurut diatesisnya, konstruksi yang implausibel yang merupakan imbangan kalimat aktif transitif tak berpelengkap itu dapat disebut kalimat pasif. Dari perspektif fungsi semantis lingual atau peran, kalimat pasif dapat dibatasi sebagai kalimat yang subjeknya diisi peran objektif. Dari perspektif fungsi semantis referensial atau referen, kalimat pasif dapat dibatasi sebagai kalimat yang pengisi subjeknya menunjuk referen sasaran aksi. Para tata bahasawan Melayu (antara lain Van Wijk (1985: 78-79), De Hollander (1984: 83-94), Spat (1989: 106), Van Ophuijsen (1983: 135-138)) dan para tata bahasawan Indonesia (antara lain Alisjahbana (1978: 39-42), Poedjawijatna dan P.J. Zoetmulder (1955: 22-25), Hadidjaja (1965: 50, 61-62), Lubis (1950: 14-16), Slametmuljana (1969: 93-101), Soetarno (1980: 101-119), Fokker (1972: 22-23), Keraf (1980: 101-103), Moeliono dkk. (eds.) (1988: 94, 279-282), dan Alwi dkk. (1993: 391-396)) membatasi kalimat

pasif berdasarkan referen yang dinyatakan, yaitu kalimat yang subjeknya dikenai perbuatan yang tersebut dalam predikat.

Berikut ini dikemukakan contoh kalimat pasif.

(85) Kedua kursi itu dirapatkan.

(86) Kusiakkan kelambu... (AT: 50).

Kalimat (85) terdiri dari konstituen Kedua kursi itu sebagai subjek-objektif dan konstituen dirapatkan sebagai predikat-pasif. Kalimat (86) terdiri dari konstituen Kusiakkan sebagai predikat-pasif dan konstituen kelambu sebagai subjek-objektif. Konstituen subjek-objektif Kedua kursi itu pada kalimat (85) dan kelambu pada kalimat (86) sama-sama menunjuk referen sasaran. Konstituen predikat-pasif dirapatkan pada kalimat (85) menunjuk referen aksi dan konstituen predikat-pasif Kusiakkan pada kalimat (86) menunjuk referen perpautan pelaku dan aksi.

Berdasarkan jenis konstituen yang menduduki posisi awalnya, kalimat pasif dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat pasif yang konstituen awalnya subjek-objektif dan kalimat pasif yang konstituen awalnya predikat-pasif. Kalimat pasif yang konstituen awalnya subjek-objektif disebut sebagai kalimat pasif biasa atau kalimat pasif berstruktur SV, sedangkan kalimat pasif yang konstituen awalnya predikat-pasif disebut kalimat pasif inversi atau kalimat pasif berstruktur VS.

5.2.1.3.1.1 Kalimat Pasif Biasa

Kalimat pasif biasa memiliki struktur fungsi sintaktis subjek - predikat. Fungsi sintaktis subjek diisi oleh peran objektif, sedangkan fungsi sintaktis predikat diisi oleh peran pasif. Dengan demikian, struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat pasif biasa adalah sebagai berikut.

(87) S-objektif - P-pasif

Berikut ini dipaparkan contohnya.

(88) Cincin itu dilepas ... (BM: 141).

(89) Lukisan itu kuambil ... (CPI₂ : 71).

(90) Keranjang itu diambilnya.

Kalimat (88) terdiri dari konstituen cincin itu sebagai subjek-objektif dan konstituen dilepas sebagai predikat-pasif. Kalimat (89) terdiri dari konstituen lukisan itu sebagai subjek-objektif dan konstituen kuambil sebagai predikat-pasif. Kalimat (90) terdiri dari konstituen keranjang itu sebagai subjek-objektif dan konstituen diambilnya sebagai predikat-pasif.

Pengisi kategorial bagi subjek kalimat pasif adalah nomina takrif (contoh (91)) atau pronomina persona bebas (contoh (92)).

(91) Anak itu terus kudekati (CPI₂ : 195).

(92) Mereka diseret ... (CPI₂: 205).

Pengisi kategorial bagi predikat kalimat pasif biasa dapat dibedakan menjadi tiga kelompok sebagai berikut.

a. di- + per- + leksem + $\left(\left\{ \begin{array}{l} -kan \\ -i \end{array} \right\} \right)$

(i) di- + leksem

(93) Babi itu kemudian disembelih ... (PRB: 11).

(ii) di- + leksem + -kan

(94) Kedua anak catur itu didekatkan.

(iii) di- + leksem + -i

(95) Sayurnya belum digarami.

(iv) di- + per- + leksem

(96) Talinya diperpendek.

(v) di- + per- + leksem + -i

(97) Mobil saya sedang diperbaiki.

(vi) di- + per- + leksem + -kan

(98) Gerak-geriknya diperhatikan si tawanan (CPI₂: 203).

b. pronomina persona + per- + leksem + $\left(\left\{ \begin{array}{l} -kan \\ -i \end{array} \right\} \right)$

(i) pronomina persona + leksem

(99) Suratnya baru dia terima.

(ii) pronomina persona + leksem + -kan

(100) Gagasan Mamanua itu segera ia laksanakan ... (PRB: 13).

(iii) pronomina persona + leksem + -i

(101) Persoalan ini harus kita hindari.

(iv) pronomina persona + per- + leksem

(102) Makalah ini belum kau perbanyak.

(v) pronomina persona + per- + leksem + -i

(103) Sepeda ini sudah kuperbaiki.

(vi) pronomina persona + per- + leksem + -kan

(104) Laporan keuangannya mereka permasalahkan.

c. di- + leksem + $\left(\left\{ \begin{array}{l} -kan \\ -i \end{array} \right\} \right)$ -nya

(i) di- + leksem + -nya

(105) Potongan tebu yang sudah dikupas itu dihisapnya.

(ii) di- + leksem + -kan + -nya

(106) Saya dibangunkannya.

(iii) di- + leksem + -i + -nya

(107) Muka si tawanan disorotinya ... (CPI₂: 204).

Kalimat pasif yang berpredikat verba di- sebagaimana tampak pada a (i)-(vi) contoh (93-98) disebut pula kalimat pasif di- (Kaswanti Purwo 1989), kalimat pasif kanonis (canonical passive) (Chung 1989), atau kalimat pasif yang sesungguhnya (Cartier 1989). Dalam kalimat pasif di-, konstituen agentif ada yang tidak disebutkan dan ada yang disebutkan. Konstituen agentif dalam kalimat pasif di- tidak disebutkan karena (i) tidak dapat diidentifikasi (contoh (108)), (ii) merupakan pengetahuan umum (contoh (109)), (iii) sudah tersirat pada verbanya (contoh (110)), dan (iv) sudah disebutkan sebelumnya (contoh (111c)).

(108) Rumahnya sudah dibongkar.

(109) Pelaku pemboman di Jalan Hayam Wuruk sudah ditangkap.

(110) Bukunya sudah dicetak.

(111) a. Secepat kilat Mamanua melemparkan tombaknya ke tubuh binatang itu dan kena. b. Babi hutan itu lalu ia bawa ke tempat pohon wasian itu berada. c. Babi itu kemudian disembelih ... (PRB: 11).

Pada kalimat (108), konstituen agentif tidak disebutkan karena referen pelaku yang ditunjuknya tidak dapat diidentifikasi, yaitu siapa pelaku pembongkaran rumah. Pada contoh (109), konstituen agentif tidak disebutkan karena referen pelakunya sudah

diketahui oleh umum, yaitu polisi. Pada contoh (110), konstituen agentif tidak disebutkan karena referen pelakunya dapat ditafsirkan dari verbanya, yaitu pencetak. Pada kalimat (111), konstituen agentif tidak disebutkan karena sudah disebutkan sebelumnya, yaitu berkoreferensi dengan konstituen ia pada kalimat (111b) dan Mamanua pada kalimat (111c).

Konstituen agentif yang disebutkan dalam kalimat pasif di- menduduki bagian bukan inti, yaitu menduduki fungsi sintaktis keterangan. Konstituen tersebut dapat disebut sebagai keterangan-agentif. Keterangan-agentif lazim diungkapkan dengan preposisi oleh diikuti nomina tak takrif (contoh (112)), nomina takrif (contoh (113)), atau pronomina persona ketiga (contoh (114)).

(112) Kedua orangtuanya dibunuh oleh perampok.

(113) Dia ditabrak oleh pemuda itu.

(114) Saya diolok-olok oleh $\left\{ \begin{array}{l} \text{dia} \\ \text{*ia} \\ \text{beliau} \\ \text{mereka} \\ \text{-nya} \end{array} \right\}$

Bila konstituen predikat-pasif langsung diikuti keterangan-agentif, yaitu tidak diselai oleh konstituen tertentu, preposisi oleh tidak wajib pemakaiannya (contoh (112a)). Bila di antara konstituen predikat-pasif dan keterangan-agentif diselai oleh konstituen tertentu, preposisi oleh wajib digunakan (contoh (112b)).

(112a) Kedua orangtuanya dibunuh (oleh) perampok.

(112b) Kedua orangtuanya dibunuh dengan sadis *(oleh) perampok.

Pronomina persona yang menjadi konstituen agentif dalam kalimat pasif di- adalah pronomina persona ketiga (Verhaar 1978: 11; Kaswanti Purwo 1984: 29-35). Hal ini

disebabkan beban keagentifannya tidak hanya ada pada konstituen yang berperan agentif melainkan juga dibawakan oleh afiks di-, yaitu dalam hal mengantisipasi pelaku persona ketiga (Kaswanti Purwo 1984: 30-31). Afiks di- itu secara diakronis adalah bentuk pronominal, yaitu bersifat proleptis bagi peran agentif persona ketiga. Secara historis afiks di- berasal dari dia (dibaca berasal dari dia baca) (Verhaar 1979: 9; Slametmuljana 1982: 67-68).

Kalimat pasif berpredikat verba yang mengandung pronomina persona sebagai konstituen agentif disebut pula kalimat pasif zero (zero passive) (Verhaar 1978; Kaswanti Purwo 1989), kalimat pasif pengedepanan objek (object preposing) (Chung 1989), kalimat pasif yang verbanya mengalami pemudaran diatesis (de-voiced transitive verb), atau persona aneksi (Mees 1950). Konstituen agentif yang dinyatakan oleh pronomina persona dalam kalimat pasif zero ini berpaut dengan leksem verba. Konstituen agentif dalam kalimat pasif zero tidak menduduki fungsi tersendiri, melainkan berpaut dengan leksem verba mengisi satu fungsi sintaktis, yaitu predikat. Dari perspektif kemandirian konsep, konstituen agentif dalam kalimat pasif zero bukanlah konsep yang mandiri.

Ditinjau dari status informasinya, kalimat pasif biasa mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan kuat bahwa kalimat pasif biasa diawali oleh konstituen yang mengandung informasi lama, yaitu subjek-objektif. Konstituen subjek-objektif dalam kalimat pasif biasa cenderung takrif (periksa Poedjawijatna dan Zoetmulder 1955: 23-24; Danusugondo 1981: 219-244). Konstituen yang mengikutinya, yaitu predikat-pasif, mengandung informasi

baru meskipun di dalamnya terdapat konstituen agentif yang mengandung informasi lama. Perhatikan contoh berikut.

(115) Tangan kanannya dibalut.
IL IB

(116) Keranjang itu mereka sembunyikan ... (CT: 13).
IL IB

(117) Dua bambu itu segera dibawanya ... (PRB: 18).
IL IB

Ditinjau dari urgensi informasinya, kalimat pasif biasa mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Kalimat pasif biasa berstruktur tema-remata. Yang merupakan tema adalah subjek-objektif dan yang merupakan remata adalah predikat-pasif. Perhatikan contoh berikut.

(118) Bukunya sudah diambil.
T R

(119) Bunga itu mereka petiki.
T R

(120) Anak itu digendongnya.
T R

Dalam kaitannya dengan urgensi informasi tersebut, kalimat pasif biasa sering dibatasi secara pragmatis sebagai kalimat yang menonjolkan atau mengedepankan sasaran atau penderita tindakan (Ramlan 1977: 110; Poedjawijatna dan Zoetmulder 1955: 23-24). Keseluruhan struktur kalimat pasif biasa ditunjukkan pada bagan XIV.

Bagan XIV
Struktur Kalimat Pasif Biasa

fungsi sintaktis		subjek	predikat
fungsi semantis	peran	objektif	pasif
	referen	sasaran	(pelaku) + aksi + (pelaku)
ciri formal		$\left\{ \begin{array}{l} \text{nomina takrif} \\ \text{pronomina persona bebas} \end{array} \right\}$	$\left\{ \begin{array}{l} \text{di- + (per-) + leksem + } \left(\left\{ \begin{array}{l} \text{-kan} \\ \text{-i} \end{array} \right\} \right) \\ \text{pronomina persona + (per-) + leksem + } \left(\left\{ \begin{array}{l} \text{-kan} \\ \text{-i} \end{array} \right\} \right) \\ \text{di- + leksem + } \left(\left\{ \begin{array}{l} \text{-kan} \\ \text{-i} \end{array} \right\} \right) \end{array} \right\}$
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	Informasi Baru
	urgensi informasi	t e m a	r e m a

5.2.1.3.1.2 Kalimat Pasif Inversi. Kalimat pasif inversi memiliki struktur fungsi sintaktis predikat - subjek. Fungsi sintaktis predikat diisi oleh peran pasif dan fungsi sintaktis subjek diisi oleh peran objektif. Dengan demikian, struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat pasif inversi adalah sebagai berikut.

(121) P-pasif - S-objektif

Berikut ini dikemukakan contohnya.

(122) Dia cium kaki ibunya ... (CPI₁: 239).

Kalimat (122) terdiri dari konstituen Dia cium sebagai predikat pasif dan konstituen kaki ibunya sebagai subjek-objektif. Konstituen predikat-pasif menyatakan referen aksi atau perpautan pelaku dan aksi dan konstituen subjek-objektif menyatakan sasaran aksi.

Pengisi kategorial bagi predikat kalimat pasif inversi dapat dibedakan menjadi tiga kelompok sebagai berikut.

(1) di- + leksem + (-kan)

(a) di- + leksem

(123) Dibangun Masjid Kampus UGM.

(b) di- + leksem + -kan

(124) Dibutuhkan tenaga kerja wanita untuk pramuwisma.

(2) pronomina persona + leksem + $\left(\left\{ \begin{array}{l} -kan \\ -i \end{array} \right\} \right)$

(a) pronomina persona + leksem

(125) Kupenggal setangkai bunga pegunungan (CPI₂: 201).

(b) pronomina persona + leksem + -kan

(126) Dia picingkan matanya (CPI₂: 211).

(c) pronomina persona + leksem + -i

(127) Dia hampiri tawanan itu ... (CPI₂: 205).

(3) di- + leksem + $\left(\left\{ \begin{array}{l} -kan \\ -i \end{array} \right\} \right) + -nya$

(a) di- + leksem + -nya

(128) Dipandangnya cincin berlian di jari manisnya (CPI₁: 82).

(b) di- + leksem + -kan + -nya

(129) Diembuskannya asap rokok ... (BM: 115).

(a) di- + leksem + -i + -nya

(130) Dilompatinya mayat-mayat itu.

Pengisi kategorial bagi subjek kalimat pasif inversi adalah nomina tak takrif (contoh (131)), nomina takrif (contoh (132)), atau pronomina persona bebas (contoh (133)).

(131) Dijual tanah pekarangan.

(132) Dibersihkannya tempat itu ... (CPI₂: 13).

(133) Aku pukul dia ... (CPI₁: 52).

Kalimat pasif inversi tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh konstituen yang mengandung informasi baru, yaitu predikat-pasif. Konstituen yang mengikuti predikat-pasif, yaitu subjek-objektif, dapat mengandung informasi baru (contoh (134)) atau informasi lama (contoh (135)).

(134) Diambilnya bungkusan bunga ... (CPI₁: 82).
IB IB

(135) Saya ciumlah tangannya ... (CPI₁: 52).
IB IL

Kalimat pasif inversi mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena berstruktur tema-rema. Yang merupakan tema adalah konstituen predikat-pasif dan yang merupakan rema adalah konstituen subjek-objektif. Perhatikan contoh berikut.

(136) Kulihat muka Sri (CPI₂: 69).
T R

(137) Mereka cabut batangnya ... (PH: 94).
T R

Berkaitan dengan urgensi informasi tersebut, kalimat pasif inversi dikatakan sebagai kalimat yang menonjolkan atau mengedepankan tindakan atau aksi (Ramlan 1977:

110; Poejawijatna dan Zoetmulder 1955: 23-24). Keseluruhan struktur kalimat pasif inversi dipaparkan pada bagan XV.

Bagan XV
Struktur Kalimat Pasif Inversi

fungsi sintaktis		predikat	subjek
fungsi semantis	peran	pasif	objektif
	referen	(pelaku) + aksi + (pelaku)	sasaran
ciri formal		$\left\{ \begin{array}{l} \text{di- + leksem + (-kan)} \left(\begin{array}{c} \{-kan\} \\ \{-i\} \end{array} \right) \\ \text{pronomina persona + leksem + } \left(\begin{array}{c} \{-kan\} \\ \{-i\} \end{array} \right) \\ \text{di- + leksem + } \left(\begin{array}{c} \{-kan\} \\ \{-i\} \end{array} \right) + \text{-nya} \end{array} \right\}$	$\left\{ \begin{array}{l} \text{nomina tak takrif} \\ \text{nomina takrif} \\ \text{pronomina persona bebas} \end{array} \right\}$
fungsi pragmatis	status informasi	informasi baru	$\left\{ \begin{array}{l} \text{informasi baru} \\ \text{informasi lama} \end{array} \right\}$
	urgensi informasi	t e m a	r e m a

5.2.1.3.2 Kalimat Aktif Transitif Berpelengkap

Kalimat aktif transitif berpelengkap adalah kalimat aktif yang memiliki struktur fungsi sintaktis subjek - predikat - objek - pelengkap. Subjek diisi oleh peran agentif, predikat diisi oleh peran aktif transitif, objek diisi oleh peran objek-objektif, dan pelengkap diisi oleh lima kemungkinan peran, yaitu reseptif, lokatif, mediatif, identif, atau perseptif. Dengan demikian, struktur fungsi sintaktis dan peran dari kalimat aktif transitif berpelengkap adalah sebagai berikut

- (138) S-agentif - P-aktif transitif - O-objektif - PEL-reseptif
- (139) S-agentif - P-aktif transitif - O-objektif - PEL-lokatif

(140) S-agentif - P-aktif transitif - O-objektif - PEL-mediatif

(141) S-agentif - P-aktif transitif - O-objektif - PEL-identif

(138) S-agentif - P-aktif transitif - O-objektif - PEL-perseptif

Kalimat aktif transitif dengan struktur (138), (139), (140), (141), dan (142) secara berturut-turut dapat disebut sebagai (i) kalimat aktif transitif berpelengkap reseptif, (ii) kalimat aktif transitif berpelengkap lokatif, (iii) kalimat aktif transitif berpelengkap mediatif, (iv) kalimat aktif transitif berpelengkap identif, dan (v) kalimat aktif transitif berpelengkap perseptif.

5.2.1.3.2.1 Kalimat Aktif Transitif Berpelengkap Reseptif

Berikut ini dipaparkan contoh kalimat aktif transitif berpelengkap reseptif.

(143) Gubernur DKI menyerahkan beasiswa kepada anak-anak yatim piatu
(KMP 26/6 1996: 1).

Kalimat (143) terdiri dari konstituen Gubernur DKI sebagai subjek-agentif, menyerahkan sebagai predikat-aktif transitif, beasiswa sebagai objek-objektif, dan kepada anak-anak yatim piatu sebagai pelengkap-reseptif. Pada contoh tersebut tampak bahwa urutan konstituen dalam kalimat aktif transitif berpelengkap reseptif mencerminkan urutan terjadinya aksi yang diungkapkannya, yaitu dari konstituen subjek-agentif yang menunjuk pelaku, predikat-aktif transitif yang menunjuk aksi, dan objek-objektif yang menunjuk sasaran aksi, dan akhirnya pelengkap-reseptif yang menunjuk penerima.

Pengisi kategorial bagi fungsi sintaktis subjek kalimat aktif transitif berpelengkap reseptif adalah pronomina persona bebas atau nomina takrif. Pengisi kategorial bagi predikat kalimat aktif jenis ini adalah verba me(N)- leksem + -kan

yang secara leksikal menyatakan makna presentif (presentive) ‘menyerahkan’ seperti menyerahkan, menghadiahkan, meminjamkan, mengirimkan, memberikan, menyampaikan, membagikan, memberitahukan, mendermakan, melimpahkan, meminumkan, melaporkan, menyetorkan, menyumbangkan, mengumumkan, dan sebagainya. Berdasarkan makna leksikal verba pengisi predikatnya itu, kalimat aktif transitif berpelengkap reseptif disebut pula kalimat aktif transitif presentif. Perhatikan contoh berikut.

(144) Niko meminjamkan sebuah buku kepada saya.

(145) Menteri Penerangan RI menghadiahkan arloji tersebut kepada seorang tukang becak.

(146) Dia memberikan sebuah ikat pinggang kepada Putra Ular (CT: 30).

(147) Saya sudah melaporkannya kepada atasan saya.

(148) Ibu sudah mengirimkan uang Rp 200.000,00 kepadamu.

Konstituen objek-objektif dapat berupa nomina tak takrif (contoh (144), (145), dan (146)), nomina takrif (contoh (145)), atau pronomina terikat -nya (contoh (147)). Konstituen pelengkap-reseptif berupa preposisi kepada diikuti oleh nomina tak takrif (contoh (145)), nomina takrif (contoh (146) dan (147)) pronomina persona bebas (contoh (144)), atau pronomina persona terikat (contoh (148)).

Kalimat aktif transitif berpelengkap reseptif mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh konstituen yang mengandung informasi lama, yaitu subjek-agentif. Konstituen subjek-agentif tersebut kemudian diikuti konstituen predikat-aktif transitif yang mengandung informasi baru, konstituen objek-objektif yang mengandung informasi baru atau informasi lama, dan

Perhatikan contoh berikut.

- Kalimat aktif transitif berpelengkap reseptif juga mematuhi prinsip motivasi urutan urgensi informasi karena kalimat tersebut berstruktur tema-remata. Yang merupakan tema adalah konstituen subjek-agen dan yang merupakan remata adalah konstituen predikat-aktif transitif, objek-objektif, dan pelengkap-reseptif. Perhatikan contoh berikut.

- Keseluruhan struktur kalimat aktif transitif berpelengkap reseptif dipaparkan pada bagan XVI.

Struktur Kalimat Aktif Transitif Berpelengkap Reseptif

fungsi sintaktis		subjek	predikat	objek	pelengkap
fungsi semantis	peran	agentif	aktif transitif	objektif	reseptif
	referen	pelaku	aksi	sasaran	penerima
ciri formal		{ pronomina persona bebas nomina takrif }	verba presentif me(N)- + leksem + -kan	{ nomina tak takrif nomina takrif pronomina persona }	kepada { nomina tak takrif nomina takrif pronomina persona }
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru	{ informasi baru informasi lama }	{ informasi baru informasi lama }
	urgensi informasi	t e m a		r e m a	

Kalimat aktif transitif berpelengkap reseptif memiliki imbangan konstruksi yang implausibel. Konstruksi implausibel yang merupakan imbangan kalimat aktif transitif berpelengkap reseptif dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (i) kalimat aktif transitif berpelengkap reseptif berfokus dan (ii) kalimat pasif reseptif.

5.2.1.3.2.1.1 Kalimat Aktif Transitif berpelengkap Objektif Berfokus

Kalimat jenis ini juga berstruktur fungsi sintaktis subjek-predikat - objek - pelengkap. Subjek diisi oleh peran agentif, predikat diisi oleh peran aktif transitif, objek diisi oleh peran reseptif, dan pelengkap diisi oleh peran objektif. Dengan demikian, struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat aktif transitif berpelengkap objektif berfokus adalah sebagai berikut.

(152) S-agentif - P-aktif transitif - O-reseptif - PEL-objektif

Berikut ini dikemukakan contohnya yang merupakan hasil pengubahujudan kalimat aktif transitif berpelengkap reseptif yang plausibel.

(143) *Gubernur menyerahi anak-anak yatim piatu beasiswa.

(144a) Niko meminjami saya sebuah buku.

(145a) *Menteri Penerangan RI menghadiahi seorang tukang becak arloji tersebut.

(146a) Dia memberi Putra ular sebuah ikat pinggang.

(147a) *Saya sudah melapori atasan saya -nya.

(148a) Ibu sudah mengirimkan kepadamu uang Rp 200.000,00.

(149a) Dia menyampaikan kepada orangtuanya sepucuk surat.

(150a) *Saya menyumbang sebuah panti asuhan beras ini.

Melihat contoh (144a), (146a), (148a), dan (149a), dapatlah dikemukakan bahwa pengisi kategorial fungsi sintaktis subjek dalam kalimat aktif transitif berpelengkap objektif berfokus sama dengan pengisi kategorial fungsi sintaktis subjek kalimat aktif transitif berpelengkap reseptif yang plausibel, yaitu pronomina persona bebas atau nomina takrif. Pengisi kategorial fungsi sintaktis predikat dalam kalimat aktif transitif berpelengkap reseptif berfokus adalah me(N)- + leksem + i (contoh (144a) dan (148a)), me(N)- + leksem (contoh (146a)), atau me(N)- + leksem + -kan (contoh (149a)). Pengisi kategorial fungsi sintaktis objeknya adalah nomina takrif (contoh (146a) dan (149a)), atau pronomina persona (contoh (144a) dan (148a)). Pengisi kategorial fungsi sintaktis pelengkapya adalah nomina tak takrif (contoh (144a), (146a), (148a), dan (149a)).

Dari contoh-contoh yang terpapar di atas, juga tampak bahwa tidak semua kalimat aktif transitif berpelengkap reseptif memiliki imbangen konstruksi yang implausibel. Ada kecenderungan kuat bahwa yang memiliki imbangen konstruksi yang implausibel yang berupa kalimat aktif transitif berpelengkap objektif berfokus adalah kalimat aktif transitif berpelengkap reseptif yang objeknya diisi oleh nomina tak takrif dan pelengkapya diisi oleh nomina takrif.

Dilihat dari status informasinya, kalimat aktif transitif berpelengkap objektif berfokus mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh konstituen yang mengandung informasi lama, yaitu subjek-agentif. Konstituen tersebut kemudian diikuti konstituen predikat-aktif transitif yang mengandung informasi baru, objek-reseptif yang mengandung informasi lama, dan

pelengkap-objektif yang mengandung informasi baru. Berikut ini dipaparkan contohnya.

(153) Beliau menghadiahi saya sebuah arloji kecil.
 IL IB IL IB

Ditinjau dari urgensi informasinya, kalimat aktif transitif berpelengkap objektif berfokus juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena kalimat tersebut juga berstruktur tema-rema. Yang merupakan tema adalah konstituen subjek agentif dan yang merupakan rema adalah konstituen predikat-aktif transitif, objek-reseptif, dan pelengkap-objektif. Konstituen objek-reseptif yang merupakan bagian dari rema difokuskan. Perhatikan contoh berikut.

(154) Gubernur DKI menyumbang kami lima ton beras.
 T R F

Pemfokusan konstituen objek-reseptif itu ditunjukkan oleh unsur suprasegmental, yaitu adanya tekanan pada konstituen objek-reseptif (kami) dan jeda panjang yang tertahan di antara konstituen objek-reseptif (kami) dan pelengkap-objektif (lima ton beras). Pemfokusan objek-reseptif dalam kalimat aktif transitif ini dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah pemromosian (promotion) objek tak langsung (indirect object) atau pemindahan konstituen datif (dative-shifting) sebagaimana terlihat pada contoh (155) berikut.

- (155) a. John gave the book to Mary.
 b. John gave Mary a book.

Keseluruhan struktur kalimat aktif transitif berpelengkap objektif berfokus dipaparkan pada bagan XVII.

Bagan XVII

Struktur Kalimat Aktif Transitif Berpelengkap Objektif Berfokus

fungsi sintaktis		subjek	predikat	objek	pelengkap
fungsi semantis	peran	agentif	aktif transitif	reseptif	objektif
	referen	pelaku	aksi	penerima	sasaran
ciri formal		{ pronomina persona bebas nomina takrif }	{ me(N)- + leksem me(N)- + leksem + -i me(N)- + leksem + -kan }	{ nomina tak takrif nomina takrif pronomina persona bebas pronomina persona terikat }	nomina tak takrif
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru	{ informasi baru informasi lama }	informasi baru
	urgensi informasi	t e m a	r e m a		

5.2.1.3.2.1.2 Kalimat Pasif Reseptif

Kalimat pasif reseptif yang merupakan imbalan dari kalimat aktif transitif berpelengkap reseptif memiliki struktur fungsi sintaktis subjek - predikat - objek - pelengkap. Subjeknya diisi oleh peran objektif, predikatnya diisi oleh peran pasif, dan pelengkapnya diisi oleh peran reseptif. Dengan demikian, struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat pasif reseptif adalah sebagai berikut.

(156) S-objektif - P-pasif - PEL-reseptif

Berikut ini dipaparkan contohnya yang merupakan imbalan kalimat aktif transitif berpelengkap reseptif (145) dan (151).

(145b) Arloji tersebut dihadiahkan kepada seorang tukang becak.

(151b) Beras ini saya sumbangkan kepada sebuah panti asuhan.

Kalimat (145b) terdiri dari konstituen arloji tersebut sebagai subjek-objektif, dihadiahkan sebagai predikat-pasif, dan kepada seorang tukang becak sebagai pelengkap-reseptif. Kalimat (151b) terdiri dari konstituen beras ini sebagai subjek-

Pengisi kategorial bagi subjek kalimat pasif reseptif adalah nomina takrif. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat aktif transitif berpelengkap reseptif yang memiliki imbuhan kata pasif reseptif adalah kalimat aktif transitif berpelengkap reseptif yang objeknya diisi oleh kategori nomina takrif. Predikat kalimat pasif reseptif diisi oleh kategori verba pasif presentif di- + leksem + -kan (contoh (157)), atau di- + leksem + -kan -nya (contoh (159)). Oleh sebab itu, kalimat pasif reseptif disebut pula kalimat pasif presentif. Pelengkap diisi oleh preposisi kepada diikuti oleh nomina takrif (contoh (145b) dan (151b)), nomina takrif (contoh (158)), pronomina persona bebas (contoh (157)), atau pronomina persona terikat (contoh (159)).

- Kalimat pasif reseptif mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena ada kecenderungan kuat bahwa kalimat tersebut diawali oleh konstituen yang mengandung informasi lama, yaitu subjek-objektif. Konstituen tersebut kemudian diikuti konstituen predikat-pasif yang mengandung informasi baru dan konstituen pelengkap-reseptif yang mengandung informasi baru atau informasi lama. Perhatikan contoh berikut.

- (160) Suratnya sudah dia serahkan kepada seorang karyawan Pemda.
IL IB IB
- (161) Kejadian tersebut sudah dilaporkan kepada saya.
IL IB IL

Kalimat pasif reseptif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena kalimat pasif tersebut berstruktur tema-rema. Yang merupakan konstituen tema adalah subjek-objektif dan yang merupakan konstituen rema adalah predikat-pasif dan pelengkap-reseptif. Perhatikan contoh berikut.

(162) Pesan anda sudah saya sampaikan kepada mereka.
T R

Keseluruhan struktur kalimat pasif reseptif terpapar pada bagan XVIII.

Bagan XVIII
Struktur Kalimat Pasif Reseptif

fungsi sintaktis		subjek	predikat	pelengkap
fungsi semantis	peran	objektif	pasif	objektif
	referen	sasaran	aksi	sasaran
ciri formal		nomina takrif	di- + leksem + -kan pronomina persona + leksem + -kan di- + leksem + -kan + -nya	kepada nomina tak takrif nomina takrif pronomina persona
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru	informasi baru informasi lama
	urgensi informasi	t e m a	r e m a	

5.2.1.3.2.2 Kalimat Aktif Transitif Berpelengkap Lokatif

Kalimat aktif jenis ini memiliki struktur fungsi sintaktis subjek - predikat - objek - pelengkap. Subjeknya diisi oleh peran agentif, predikatnya diisi oleh peran aktif transitif, objeknya diisi oleh peran objektif, dan pelengkapnya diisi oleh peran lokatif. Dengan demikian, struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat aktif transitif berpelengkap lokatif adalah sebagai berikut.

(163) S-agentif - P-aktif transitif - O-objektif - PEL-lokatif

Struktur yang terpapar pada (163) dapat terwujud pada contoh (164) berikut.

(164) Darsa menyandarkan sepedanya pada dinding ini.

Kalimat (164) terdiri dari konstituen Darsa sebagai konstituen subjek-agentif, menyandarkan sebagai predikat-aktif transitif, sepedanya sebagai objek-objektif, dan pada dinding ini sebagai pelengkap-lokatif. Urutan konstituen tersebut mencerminkan urutan terjadinya aksi yang diungkapkannya, yaitu mulai dari konstituen subjek-agentif yang menunjuk referen pelaku, predikat-aktif transitif yang menunjuk aksi, objek-objektif yang menunjuk sasaran, dan pelengkap-lokatif yang menunjuk arah tempat.

Pengisi kategorial bagi subjek kalimat aktif jenis ini adalah pronomina persona bebas atau nomina takrif. Pengisi kategorial bagi predikatnya adalah verba me(N)- + leksem + -kan yang secara leksikal menyatakan makna transportif (transportive) ‘memindahkan’ seperti menyandarkan, memuatkan, melekatkan, melilitkan, melingkarkan, mengoleskan, memancangkan, memercikkan, memoleskan, menyiramkan, menyisipkan, menambahkan, menanamkan, menempelkan, menuliskan, dan menumpangkan. Oleh karena itu, berdasarkan makna leksikal verba pengisi predikatnya, kalimat aktif transitif berpelengkap lokatif dapat pula disebut kalimat aktif transitif berpelengkap transportif. Pengisi kategorial bagi fungsi sintaktis objek kalimat aktif jenis ini adalah nomina tak takrif (contoh (165)), nomina takrif (contoh (166)), atau pronomina terikat -nya (contoh (167)). Pengisi kategorial bagi fungsi sintaktis pelengkap kalimat aktif transitif berpelengkap lokatif adalah preposisi pada yang diikuti nomina takrif (contoh (165)), atau nomina tak takrif (contoh (166) dan (167)).

(165) Ia menumpahkan air pada ember ini.

(166) Pak Sarju memuatkan kelapa itu pada sebuah becak.

(167) Rini melekatkannya pada secarik kertas.

Kalimat aktif transitif berpelengkap lokatif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh konstituen yang mengandung informasi lama, yaitu konstituen subjek-agentif. Konstituen tersebut diikuti predikat-aktif transitif yang mengandung informasi baru, konstituen objek-objektif yang mengandung informasi baru atau informasi lama, dan konstituen pelengkap-lokatif yang mengandung informasi baru atau informasi lama.

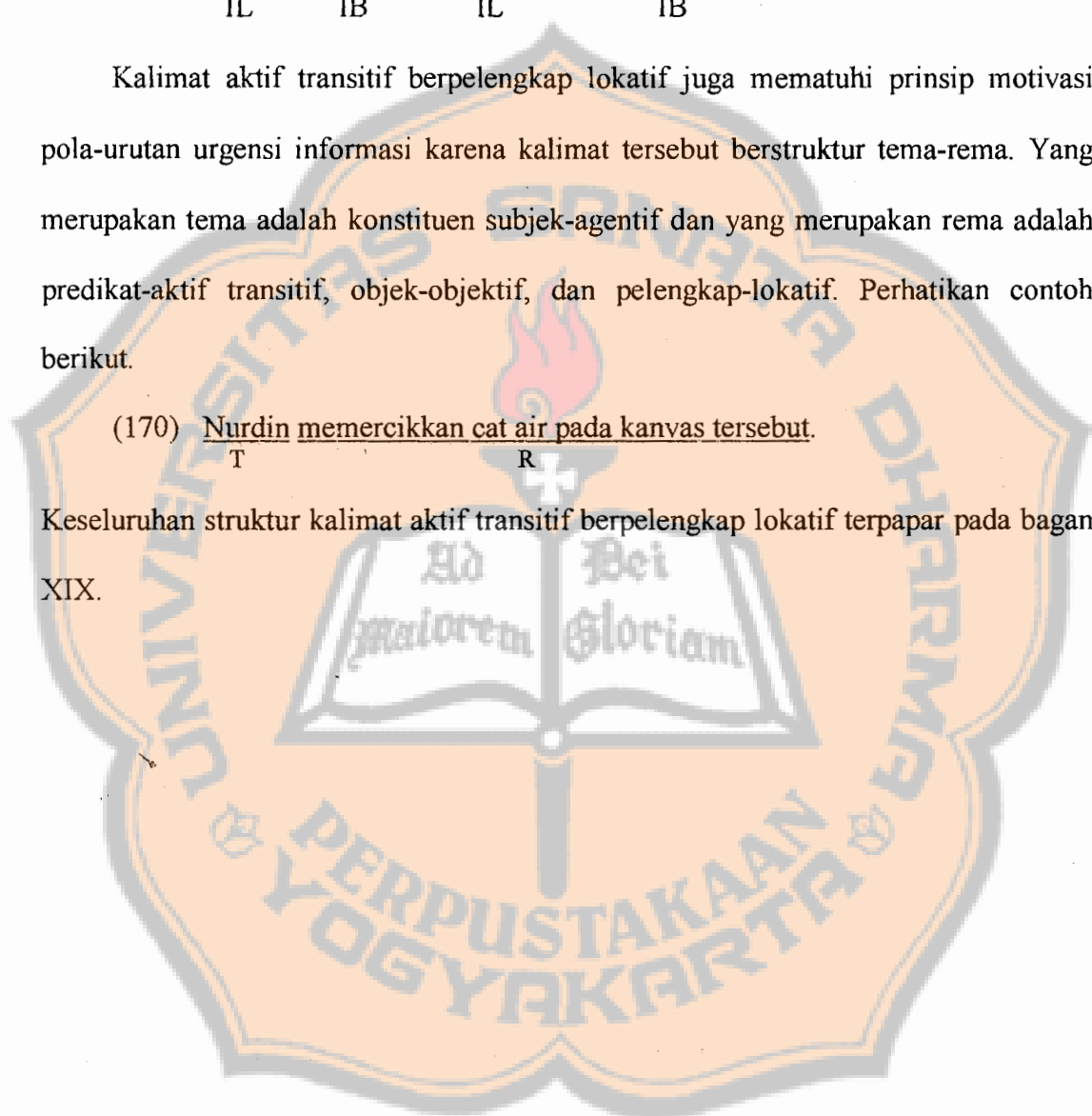
(168) Dia membubuhkan sebuah prangko pada amplop tersebut.
 IL IB IB IL

(169) Hasan menuliskan namanya pada secarik kertas.
 IL IB IL IB

Kalimat aktif transitif berpelengkap lokatif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena kalimat tersebut berstruktur tema-rema. Yang merupakan tema adalah konstituen subjek-agentif dan yang merupakan rema adalah predikat-aktif transitif, objek-objektif, dan pelengkap-lokatif. Perhatikan contoh berikut.

(170) Nurdin memercikkan cat air pada kanvas tersebut.
 T R

Keseluruhan struktur kalimat aktif transitif berpelengkap lokatif terpapar pada bagan XIX.



Bagan XIX

Struktur Kalimat Aktif Transitif Berpelengkap Lokatif

fungsi sintaktis		subjek	predikat	objek	pelengkap
fungsi semantis	peran	agentif	aktif transitif	objektif	lokatif
	referen	pelaku	aksi	sasaran	arah tempat
ciri formal		{ nomina takrif pronomina persona bebas }	verba transportif me(N)- + leksem + -kan	{ nomina tak takrif nomia takrif pronomina -nya }	pada { nomina tak takrif nomina takrif }
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru	{ informasi baru informasi lama }	{ informasi baru informasi lama }
	urgensi informasi	te m a	r e m a		

Kalimat aktif transitif berpelengkap lokatif memiliki imbangannya konstruksi yang implausibel, yaitu kalimat aktif transitif berpelengkap lokatif berfokus dan kalimat pasif lokatif.

5.2.1.3.2.2.1 Kalimat Aktif Transitif Berpelengkap Instrumentatif Berfokus

Kalimat aktif jenis ini memiliki struktur fungsi sintaktis yang sama dengan struktur fungsi sintaktis kalimat aktif transitif berpelengkap lokatif, yaitu subjek - predikat - objek - pelengkap. Yang berbeda dari kedua jenis kalimat tersebut adalah struktur perannya. Pada kalimat aktif transitif berpelengkap instrumentatif berfokus, subjeknya diisi peran agentif, predikatnya diisi peran aktif transitif, objeknya diisi peran lokatif, dan pelengkapnya diisi peran instrumentatif. Dengan demikian, struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat aktif transitif berpelengkap lokatif berfokus adalah sebagai berikut.

(171) S-agentif - P-aktif transitif - O-objektif - PEL-instrumentatif

Berikut ini dipaparkan contohnya yang merupakan hasil pengubahjudan kalimat (164).

(164a) Darsa menyandari dinding ini dengan sepedanya.

Kalimat (164a) terdiri dari konstituen Darsa sebagai subjek-agentif, menyandari sebagai predikat-aktif transitif, dinding ini sebagai objek-objektif, dengan sepedanya sebagai pelengkap-instrumentatif. Dilihat dari referen yang ditunjukkannya, konstituen subjek-agentif menunjuk pelaku, predikat-aktif transitif menunjuk aksi, objek-lokatif menunjuk sasaran tempat, dan pelengkap-instrumentatif menunjuk alat.

Pengisi kategorial bagi subjek kalimat aktif transitif berpelengkap instrumentatif berfokus adalah pronomina persona bebas atau nomina takrif. Pengisi kategorial bagi predikatnya adalah verba me(N)- + leksem + -i seperti menyandari, memuati, melekati, meliliti, melingkari, mengolesi, memancangi, memerciki, memolesi, menyirami, menyisipi, menambahi, menanami, menempeli, menulisi, dan menumpang. Pengisi kategorial bagi objeknya adalah nomina takrif. Pengisi kategorial bagi pelengkapannya adalah nomina tak takrif.

(165a) Ia menumpahi ember ini dengan air.

(166a) *Pak Sarju memuati sebuah becak dengan kelapa itu.

(167a) *Rini melekatkan secarik kertas dengannya.

Perbandingan antara kalimat (165) dan (165a), antara kalimat (166) dan (166a), dan antara kalimat (167) dan (167a), menunjukkan bahwa tidak setiap kalimat aktif transitif berpelengkap lokatif memiliki imbalan kalimat aktif transitif berpelengkap instrumentatif berfokus. Sebagaimana tampak pada contoh (165) dan (165a), kalimat aktif transitif berpelengkap lokatif yang objeknya berkategori nomina tak takrif dan pelengkapannya berkategori nomina takrif memiliki imbalan kalimat aktif transitif berpelengkap lokatif berfokus. Sebagaimana tampak pada contoh (166) dan (166a),

(167 dan (167a), kalimat aktif transitif berpelengkap lokatif yang pelengkapya berkategori nomina tak takrif atau objeknya berupa pronomina terikat -nya tidak memiliki imbangan kalimat aktif transitif berpelengkap lokatif berfokus.

Dilihat dari status informasi konstituennya, kalimat aktif transitif berpelengkap instrumentatif berfokus mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh konstituen yang mengandung informasi lama, yaitu subjek-agentif. Konstituen tersebut kemudian diikuti oleh predikat-aktif transitif yang mengandung informasi baru, objek-lokatif yang mengandung informasi lama, dan pelengkap-instrumentatif yang mengandung informasi baru. Perhatikan contoh berikut.

(168a) Dia membubuhi amplop tersebut dengan sebuah prangko.
 IL IB IL IB

Kalimat aktif transitif berpelengkap instrumentatif berfokus juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena kalimat tersebut berstruktur tema-rema. Yang menjadi tema adalah konstituen subjek-agentif, sedangkan yang menjadi rema adalah konstituen predikat-aktif transitif, objek-lokatif, dan pelengkap-instrumentatif. Perhatikan contoh berikut.

(169a) Nurdin memerciki kanvas itu dengan cat air.
 T R

Konstituen objek-lokatif kanvas itu yang merupakan bagian rema pada kalimat (169a) difokuskan. Pemfokusan peran lokatif itu ditunjukkan dengan sufiks -i pada verba yang mengisi predikat dan dengan unsur suprasegmental, yaitu adanya tekanan pada konstituen objek-lokatif dan adanya jeda panjang yang tertahan di antara konstituen objek-lokatif dan pelengkap-objektif. Dalam bahasa Inggris, pemfokusan objek-

lokatif dalam kalimat aktif transitif ini disebut dengan istilah pemromosian objek tak langsung atau pemindahan konstituen datif sebagaimana terlihat pada contoh (172) berikut.

- (172) a. She sprayed the paint on the wall.
- b. She sprayed the wall with paint.

Keseluruhan struktur kalimat aktif transitif berpelengkap instrumentatif berfokus terpapar pada bagan XX.

Bagan XX

Struktur Kalimat Aktif Transitif Berpelengkap Instrumentatif Berfokus

fungsi sintaktis		subjek	predikat	objek	pelengkap
fungsi semantis	peran	objektif	aktif transitif	objektif	instrumentatif
	referen	pelaku	aksi	sasaran	alat
ciri formal		nomina takrif pronomina persona bebas	verba me(N)- + leksem + -i	nomina takrif	dengan nomina tak takrif nomina takrif
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru	informasi lama	informasi baru
	urgensi informasi	tema	rema		

5.2.1.3.2.2.2 Kalimat Pasif Lokatif

Kalimat pasif lokatif memiliki struktur fungsi sintaktis subjek - predikat - pelengkap. Subjek dari kalimat pasif tersebut diisi peran objektif, predikatnya diisi oleh peran pasif, dan pelengkapnya diisi oleh peran lokatif. Struktur fungsi sintaktis dan peran dari kalimat pasif lokatif adalah sebagai berikut.

- (173) S-objektif - P-pasif - PEL-lokatif

Berikut ini (164b) dipaparkan contohnya yang merupakan imbalan dari contoh (164).

(164b) Sepedanya disandarkan pada dinding ini.

Kalimat (164b) terdiri dari konstituen sepedanya sebagai subjek-objektif, disandarkan sebagai predikat-pasif, dan pada dinding ini sebagai pelengkap-lokatif. Ditilik dari referen yang ditunjukkannya, konstituen subjek-objektif menunjuk referen sasaran, predikat-pasif menunjuk aksi, dan pelengkap-lokatif menunjuk tempat.

Subjek dari kalimat pasif lokatif diisi oleh nomina takrif. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat aktif transitif berpelengkap lokatif yang memiliki imbangan kalimat pasif lokatif adalah kalimat aktif transitif berpelengkap lokatif yang objeknya diisi oleh nomina takrif sebagaimana tampak pada contoh (164) dan (164b). Kalimat aktif transitif berpelengkap lokatif yang objeknya diisi oleh nomina tak takrif atau pronomina terikat -nya tidak memiliki imbangan kalimat pasif lokatif sebagaimana terlihat pada kalimat (165) dan (165b) serta kalimat (167) dan (167b).

(165b) *Air ia tumpahkan pada ember ini.

(167b) *-nya dia lekatkan pada secarik kertas.

Verba pengisi predikat kalimat pasif lokatif adalah verba pasif transportif di + leksem + -kan (contoh (174b)), pronomina persona + leksem + -kan (contoh 175b), dan di- + leksem + -kan + -nya (contoh (176b)). Oleh sebab itu, kalimat pasif lokatif disebut pula kalimat pasif transportif.

(174) a. Dia mengoleskan rheumason itu pada punggungnya.

b. Rheumason itu dioleskan pada punggungnya.

(175) a. Saya menggantungkan lukisan tersebut pada dinding ruang tamu.

b. Lukisan tersebut saya gantungkan pada dinding ruang tamu.

(176) a. Lasi menumpangkan ketel itu pada sebuah kompor.

- b. Ketel itu ditumpangkannya pada sebuah kompor.

Pelengkap dari kalimat pasif lokatif diisi oleh preposisi pada yang diikuti nomina takrif (contoh (174b)) atau nomina tak takrif (contoh (175b) dan (176b)).

Ditinjau dari status informasi konstituennya, kalimat pasif lokatif mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi konstituennya, kalimat pasif lokatif mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh konstituen yang mengandung informasi lama, yaitu subjek-objektif. Konstituen tersebut diikuti predikat-pasif yang mengandung informasi baru dan pelengkap-lokatif yang mengandung informasi baru (contoh (177b)) atau informasi lama (contoh (178b)).

- (177) a. Mereka menempelkan gambar itu pada tembok rumah.

- b. Gambar itu mereka tempelkan pada tembok rumah.

IL

IB

IB

- (178) a. Ia melingkarkan sapu tangan tersebut pada kepalanya.

- b. Sapu tangan tersebut dilingkarkannya pada kepalanya.

IL

IB

IL

Kalimat pasif lokatif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena kalimat tersebut berstruktur tema-remata. Yang merupakan tema adalah konstituen subjek-objektif dan yang merupakan remata adalah konstituen predikat-pasif dan pelengkap-lokatif. Perhatikan contoh berikut.

- (179) a. Mirna menyiramkan air panas itu pada seekor kucing liar.

- b. Air panas itu dia siramkan pada seekor kucing liar.

T

R

Keseluruhan struktur kalimat pasif lokatif dipaparkan pada bagan XXI.

Bagan XXI

Struktur Kalimat Pasif Lokatif

fungsi sintaktis		subjek	predikat	pelengkap
fungsi semantis	peran	objektif	pasif	lokatif
	referen	sasaran	aksi	arah tempat
ciri formal		nomina takrif	verba pasif transportif di- + leksem + -kan pronomina persona + leksem + -kan di- + leksem + -kan + -nya	pada nomina tak takrif nomia takrif pronomina -nya
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru	informasi baru informasi lama
	urgensi informasi	t e m a	r e m a	

5.2.1.3.2.3 Kalimat Aktif Transitif Berpelengkap Mediatif

Sama halnya dengan kalimat aktif transitif berpelengkap yang lain, kalimat aktif transitif berpelengkap mediatif juga berstruktur subjek - predikat - objek - pelengkap. Subjeknya diisi oleh peran agentif, predikatnya diisi oleh peran aktif transitif, objeknya diisi oleh peran objektif, dan pelengkapnya diisi oleh peran mediatif. Dengan demikian, struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat aktif transitif berpelengkap mediatif adalah sebagai berikut.

(180) S-agentif - P-aktif transitif - O-objektif - PEL-mediatif

Berikut ini dipaparkan contohnya.

(181) Dia mereparasikan sepedanya kepada Pak Ali.

Kalimat (181) terdiri dari konstituen Dia sebagai subjek-agentif, mereparasikan sebagai predikat-aktif transitif, sepedanya sebagai objek-objektif, dan kepada Pak Ali sebagai pelengkap-mediatif. Urutan konstituen dalam kalimat aktif transitif jenis ini mencerminkan urutan terjadinya aksi yang diungkapkannya, yaitu konstituen subjek-

agentif yang menunjuk pelaku, predikat-aktif transitif yang menunjuk aksi, objek-objektif yang menunjuk sasaran, dan pelengkap-lokatif yang menunjuk arah aksi.

Sama halnya dengan jenis kalimat aktif yang lain, subjek kalimat aktif transitif berpelengkap mediatif diisi oleh pronomina persona bebas dan nomina takrif. Predikat dari kalimat aktif transitif berpelengkap mediatif diisi oleh verba me(N)- + leksem + -kan yang secara leksikal menyatakan makna instruktif (instructive) ‘menyuruh’ seperti mereparasikan, menjahitkan, mengafdrukkan, mencetakkan, menjilidkan, mengetikkan, menambalkan, menimbangkan, dan menserviskan. Berdasarkan makna leksikal verba pengisi predikatnya tersebut, kalimat aktif transitif berpelengkap mediatif disebut pula kalimat aktif transitif berpelengkap instruktif. Objek dari kalimat aktif transitif berpelengkap mediatif adalah nomina tak takrif (contoh (182)), nomina takrif (contoh (183) dan (184)), atau pronomina terikat -nya (contoh (185)).

(182) Mira menjahitkan baju kepada seorang penjahit di pasar Klewer.

(183) Dia memeriksakan giginya kepada drg. Stella.

(184) Saya mengetikkan skripsi ini kepadanya.

(185) Saya menambalkannya kepada dia.

Pelengkap dari kalimat aktif transitif berpelengkap mediatif diisi oleh preposisi kepada diikuti nomina tak takrif (contoh (182)), nomina takrif (contoh (183)), pronomina persona bebas (contoh (185)), atau pronomina persona terikat (contoh (184)).

Kalimat aktif transitif berpelengkap mediatif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh konstituen yang

- (187) Tomi mensesviskan mobilnya kepada seorang montir.
 IL IB IL IL

- (188) Beliau mencetak undangan ini kepada pencetak "Karunia".
T R

Keseluruhan struktur kalimat aktif transitif berpelengkap mediatif terpapar pada bagan XXII.

Bagan XXII

Struktur Kalimat Aktif Transitif Berpelengkap Mediatif

fungsi sintaktis		subjek	predikat	objek	pelengkap
fungsi semantis	peran	agentif	aktif transitif	objektif	mediatif
	referen	pelaku	aksi	sasaran	arah
ciri formal		{ nomina takrif pronomina persona bebas }	verba intransitif me(N)- + leksem + -kan	{ nomina tak takrif nomina takrif pronomina -nya }	kepada { nomina tak takrif nomina takrif pronomina persona }
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru	informasi lama	{ informasi baru informasi lama }
	urgensi informasi	tema		rema	

Kalimat aktif transitif berpelengkap mediatif memiliki imbangan konstruksi yang implausibel, yaitu kalimat pasif mediatif. Kalimat pasif mediatif memiliki struktur fungsi sintaktis subjek - predikat - pelengkap. Subjeknya diisi oleh peran objektif, predikatnya diisi oleh peran pasif, dan pelengkap diisi oleh peran mediatif. Dengan demikian, struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat pasif mediatif adalah sebagai berikut.

(189) S-objektif - P-pasif - PEL-mediatif

Berikut ini dikemukakan contohnya yang merupakan imbangan dari kalimat (81).

(181a) Sepedanya dia reparasikan kepada Pak Ali.

Kalimat (181a) terdiri dari konstituen sepedanya sebagai subjek-objektif, dia reparasikan sebagai predikat-pasif, dan kepada Pak Ali sebagai pelengkap-mediatif. Ditinjau dari referen yang ditunjukkannya, konstituen subjek-objektif menunjuk referen sasaran, predikat pasif menunjuk referen aksi atau paduan pelaku dan aksi, dan pelengkap-mediatif menunjuk arah aksi.

Pengisi kategorial bagi subjek kalimat pasif mediatif adalah nomina takrif. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat aktif transitif berpelengkap mediatif yang memiliki imbangan kalimat pasif mediatif adalah kalimat aktif transitif berpelengkap mediatif yang objeknya diisi oleh nomina takrif, sedangkan kalimat aktif transitif berpelengkap mediatif yang objeknya diisi oleh nomina tak takrif atau pronomina terikat -nya tidak memiliki imbangan kalimat pasif mediatif. Fakta tersebut dapat dilihat pada perbandingan kalimat (182), (183), (184), dan (185) dengan kalimat (182a), (183a), (184a), dan (185a) berikut.

(182a) *Baju dijahitkan kepada seorang penjahit di pasar Klewer.

(183a) Giginya dia periksakan kepada drg. Stella.

(184a) Skripsi ini saya ketikkan kepadanya.

(185a) *-nya saya tambahkan kepada dia.

Pengisi kategorial predikat kalimat pasif mediatif adalah verba pasif di- + leksem + -kan, pronomina persona + leksem + -kan, atau di- + leksem + -kan + -nya yang secara leksikal menyatakan makna instruktif. Oleh karena itu, berdasarkan makna leksikal verba pengisi predikatnya, kalimat pasif mediatif dapat disebut sebagai kalimat pasif instruktif. Pengisi kategorial bagi pelengkap kalimat pasif mediatif adalah preposisi kepada diikuti nomina tak takrif, nomina takrif, pronomina persona bebas, atau pronomina persona terikat.

Kalimat pasif mediatif mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh konstituen yang mengandung informasi lama, yaitu subjek-objektif. Konstituen tersebut kemudian diikuti konstituen predikat-pasif yang mengandung informasi baru, dan konstituen pelengkap-mediatif yang mengandung informasi baru atau informasi lama. Perhatikan contoh berikut.

(186a) Skripsinya dia jilidkan kepada saya.

IL IB IL

(186a) Mobilnya diserviskannya kepada seorang montir.

IL IB IL

Kalimat pasif mediatif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena kalimat tersebut berstruktur tema-remata. Yang merupakan tema adalah konstituen subjek-objektif dan yang merupakan remata adalah konstituen predikat-pasif dan pelengkap-mediatif. Perhatikan contoh berikut.

(188a) Undangan ini beliau cetak kepada pencetak "Karunia".

T R

Keseluruhan struktur kalimat pasif mediatif terpapar pada bagan XXIII.

Bagan XXIII

Struktur Kalimat Pasif Mediatif

fungsi sintaktis		subjek	predikat	pelengkap
fungsi semantis	peran	objektif	pasif	mediatif
	referen	sasaran	aksi	arah
ciri formal		nomina takrif	verba pasif instruktif { di- + leksem + -kan pronomina persona + leksem + -kan di- + leksem + -kan + -nya }	kepada { nomina tak takrif nomina takrif pronomina persona }
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru	{ informasi baru informasi lama }
	urgensi informasi	t e m a	r e m a	

5.2.1.3.2.4 Kalimat aktif Transitif Berpelengkap Identif

Kalimat aktif jenis ini juga memiliki struktur fungsi sintaktis subjek - predikat - objek - pelengkap. Subjeknya diisi oleh peran agentif, predikatnya diisi oleh peran aktif transitif, objeknya diisi oleh peran objektif, dan pelengkapnya diisi oleh peran identif. Struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat aktif transitif berpelengkap identif adalah sebagai berikut.

(190) S-agentif - P-aktif transitif - O-objektif - PEL-identif

Berikut ini dikemukakan contohnya.

(191) Mereka mencalonkan Dr. Amin Rais sebagai Presiden RI keempat.

Kalimat (101) terdiri dari konstituen Mereka sebagai subjek-agentif, mencalonkan sebagai predikat-aktif transitif, Dr. Amin Rais sebagai objek-objektif, dan sebagai Presiden RI keempat sebagai pelengkap-identif. Urutan konstituen kalimat aktif transitif berpelengkap identif mematuhi prinsip perurutan waktu, yaitu mulai dari

konstituen subjek-agentif yang menunjuk pelaku, kemudian predikat-aktif transitif yang menunjuk aksi, objek-objektif yang menunjuk sasaran aksi, dan akhirnya pelengkap-identif yang menunjuk arah aksi.

Subjek dari kalimat aktif transitif berpelengkap identif diisi oleh pronomina persona bebas atau nomina takrif. Predikatnya diisi oleh verba me(N)- + leksem + -kan yang secara leksikal menyatakan makna proposif (propositive) ‘mengusulkan’ seperti mencalonkan, mengajukan, mengusulkan, dan menjagokan. Berdasarkan makna leksikal verba pengisi predikatnya itu, kalimat aktif transitif berpelengkap identif disebut pula kalimat aktif transitif berpelengkap proposif. Objeknya diisi oleh nomina takrif (contoh (192)), pronomina persona bebas (contoh (193)), atau pronomina persona terikat (contoh (194)). Pelengkapnya diisi oleh preposisi sebagai yang diikuti nomina tak takrif. Perhatikan contoh berikut.

(192) Beliau mengusulkan Ibu Tien sebagai pahlawan nasional.

(193) Jaksa mengajukan dia sebagai saksi ahli.

(194) Mereka menjagokannya sebagai Bupati Kendal.

Kalimat aktif transitif berpelengkap identif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh konstituen yang mengandung informasi lama, yaitu subjek-agentif. Konstituen tersebut kemudian diikuti oleh predikat-aktif transitif yang mengandung informasi baru, objek-objektif yang mengandung informasi lama, dan pelengkap-identif yang mengandung informasi baru. Perhatikan contoh berikut.

(195) Mereka mengusulkan Udin sebagai pahlawan jurnalistik.

IL IB IL IB

Di samping itu, kalimat aktif transitif berpelengkap identif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena kalimat tersebut berstruktur tema-rema. Yang menjadi tema adalah konstituen subjek-agentif dan yang menjadi rema adalah konstituen predikat-aktif transitif, objek-objektif, dan pelengkap-identif. Perhatikan contoh berikut.

(196) Mereka mencalonkan Sri Sultan Hamengkubuwono X sebagai Gubernur
T R
DIY.

Keseluruhan struktur kalimat aktif transitif berpelengkap identif ditunjukkan pada bagan XXIV.

Bagan XXIV

Struktur Kalimat Aktif Transitif Berpelengkap Identif

fungsi sintaktis		subjek	predikat	objek	pelengkap
fungsi semantis	peran	objektif	aktif transitif	objektif	identif
	referen	pelaku	aksi	sasaran	arah
ciri formal			verba proposif me(N)- + leksem + -kan	nomia takrif pronomina persona	sebagai + nomina tak takrif
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru	informasi lama	informasi baru
	urgensi informasi	t e m a	r e m a		

Kalimat aktif transitif berpelengkap identif memiliki imbalan konstruksi yang implausibel, yaitu kalimat pasif identif. Kalimat pasif identif memiliki struktur fungsi sintaktis subjek - predikat - pelengkap. Subjeknya diisi oleh peran objektif, predikatnya diisi oleh peran pasif, dan pelengkapnya diisi oleh peran identif. Dengan demikian, struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat pasif identif adalah sebagai berikut.

(197) S-objektif - P-pasif - PEL-identif

Berikut ini dipaparkan contoh kalimat pasif identif.

(191a) Dr. Amin Rais mereka calonkan sebagai Presiden RI keempat.

Kalimat (191a) terdiri dari konstituen Dr. Amin Rais sebagai subjek-objektif, mereka calonkan sebagai predikat-pasif, dan sebagai Presiden RI keempat sebagai pelengkap-identif. Dilihat dari referen yang ditunjukkannya, subjek-objektif menunjuk referen sasaran aksi, predikat-pasif menunjuk referen aksi atau paduan pelaku dan aksi, dan pelengkap-identif menunjuk arah aksi. Karena diawali oleh konstituen yang menunjuk sasaran aksi, kalimat pasif identif tidak mematuhi prinsip perurutan waktu.

Subjek dari kalimat pasif identif diisi oleh pronomina persona bebas atau nomina takrif. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat aktif transitif berpelengkap identif yang memiliki imbangan kalimat pasif identif adalah kalimat aktif transitif berpelengkap identif yang objeknya diisi oleh pronomina persona bebas atau nomina takrif. Kalimat aktif transitif berpelengkap identif yang objeknya diisi oleh pronomina terikat -nya tidak memiliki imbangan kalimat pasif identif.

(192a) Ibu Tien beliau usulkan sebagai pahlawan nasional.

(193a) Dia diajukan sebagai saksi ahli oleh Jaksa.

(194a) *-nya mereka jagokan sebagai Bupati Kendal.

Pengisi kategorial bagi predikat kalimat pasif identif adalah verba pasif proposif di- + leksem + -kan, pronomina persona + leksem + -kan, atau di- + leksem + -kan + -nya.

Berdasarkan makna leksikal verba pengisi predikatnya itu, kalimat pasif identif dapat disebut pula kalimat pasif proposif. Pelengkap dari kalimat pasif identif diisi oleh preposisi sebagai diikuti nomina tak takrif.

(195a) Udin mereka usulkan sebagai pahlawan jurnalistik.
 IL IB IB

(196a) Sri Sultan Hamengkubuwono X mereka calonkan sebagai Gubernur
T R

Keseluruhan struktur kalimat pasif identif dikemukakan pada bagan XXV.

Struktur Kalimat Pasif Identif

fungsi sintaktis		subjek	predikat	pelengkap
fungsi semantis	peran	objektif	pasif	identif
	referen	sasaran	aksi	arah
ciri formal		{ nomina takrif pronomina persona bebas }	verba pasif proposif di- + leksem + -kan pronomina persona + leksem + -kan di- + leksem + -kan + -nya }	sebagai + nomina tak takrif
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru	informasi baru
	urgensi informasi	tema	rema	

5.2.1.3.2.5 Kalimat Aktif Transitif Berpelengkap Perseptif

Sama halnya dengan kalimat aktif transitif berpelengkap yang lain, kalimat aktif transitif berpelengkap perseptif memiliki struktur fungsi sintaktis subjek - predikat - objek - pelengkap. Subjeknya diisi oleh peran agentif, predikatnya diisi oleh peran aktif transitif, objeknya diisi oleh peran objektif, dan pelengkapnya diisi oleh peran perseptif. Dengan demikian, struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat aktif transitif berpelengkap perseptif adalah sebagai berikut.

(198) S-agentif - P-aktif transitif - O-objektif - PEL-perseptif

Berikut ini dipaparkan contohnya.

(199) Mardi memperlihatkan barang tersebut kepada seorang polisi.

Kalimat (199) terdiri dari konstituen Mardi sebagai subjek-agentif, memperlihatkan sebagai predikat-aktif transitif, dan kepada seorang polisi sebagai pelengkap-perseptif. Urutan konstituen dalam kalimat aktif transitif berpelengkap perseptif mematuhi prinsip perurutan waktu, yaitu dari konstituen subjek-agentif yang menunjuk pelaku, predikat-aktif transitif yang menunjuk aksi, objek-objektif yang menunjuk sasaran aksi, dan akhirnya pelengkap-perseptif yang menunjuk arah aksi.

Subjek dari kalimat aktif transitif berpelengkap perseptif diisi oleh pronomina persona bebas atau nomina takrif. Predikatnya diisi oleh verba aktif me(N)- + (per-) + leksem + -kan yang secara leksikal menyatakan makna demonstratif (demonstrative) ‘mempertunjukkan’ seperti memperlihatkan, memperagakan, mempertontonkan, mempertunjukkan, dan mendemonstrasikan. Berdasarkan makna leksikal verba predikatnya itu, kalimat aktif transitif berpelengkap perseptif dapat disebut pula kalimat aktif transitif demonstratif. Perhatikan contoh berikut.

- (200) Hardi memperlihatkan sebuah buku baru kepada beberapa orang mahasiswa.
- (201) Dia memperagakan permainan sulap tersebut kepada anak-anak itu.
- (202) Ade Rai mempertontonkan keperkasaan tubuhnya kepada mereka.
- (203) Beliau sudah mempertunjukkannya kepadaku.

Objek dari kalimat aktif transitif berpelengkap perseptif diisi oleh nomina tak takrif (contoh (200)), nomina takrif (contoh (201) dan (202)), atau pronomina terikat -nya (contoh (203)). Pelengkap dari kalimat aktif transitif berpelengkap perseptif adalah preposisi kepada diikuti nomina tak takrif (contoh (200)), nomina takrif (contoh (201)), pronomina persona bebas (contoh (202)), atau pronomina persona terikat (contoh (203)).

Kalimat aktif transitif berpelengkap perseptif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali konstituen yang mengandung informasi lama, yaitu subjek-agentif. Konstituen tersebut kemudian diikuti konstituen predikat-aktif transitif yang mengandung informasi baru, objek-objektif yang mengandung informasi baru atau informasi lama, dan pelengkap-perseptif yang mengandung informasi baru atau informasi lama. Perhatikan contoh berikut.

- (204) Dia mendemonstrasikan cara memasak nasi yang baru kepada mereka.
 IL IB IB IL
- (205) Mandra memperagakan penggunaan alat tersebut kepada beberapa orang.
 IL IB IL IB

Kalimat aktif transitif berpelengkap perseptif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena kalimat tersebut berstruktur tema-rema. Yang merupakan tema adalah subjek-agentif dan yang merupakan rema adalah predikat-aktif transitif, objek-objektif, dan pelengkap-perseptif. Perhatikan contoh berikut.

(206) Bintang film tersebut mempertontonkan kemolekan tubuhnya kepada
T R
para pemirsa.

Keseluruhan struktur kalimat aktif transitif berpelengkap perseptif terpapar pada bagan XXVI.

Bagan XXVI

Struktur Kalimat Aktif Transitif Berpelengkap Perseptif

fungsi sintaktis		subjek	predikat	objek	pelengkap
fungsi semantis	peran	agentif	aktif transitif	objektif	perseptif
	referen	pelaku	aksi	sasaran	arah
ciri formal		{ nomina takrif pronomina persona bebas }	verba aktif demons- tratif me(N)- + leksem +- kan + (per)	{ nomina tak takrif nomina takrif }	kepada { nomina tak takrif nomina takrif pronomina persona }
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru	{ informasi baru informasi lama }	{ informasi baru informasi lama }
	urgensi informasi	te m a	r e m a		

Kalimat aktif transitif berpelengkap perseptif memiliki imbalan konstruksi yang implausibel, yaitu kalimat pasif perseptif. Kalimat pasif perseptif ini memiliki struktur fungsi sintaktis subjek - predikat - pelengkap. Subjeknya diisi oleh peran objektif, predikatnya diisi oleh peran pasif, dan pelengkapnya diisi oleh peran perseptif. Dengan demikian, struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat pasif perseptif adalah sebagai berikut.

(207) S-objektif - P-pasif - PEL-perseptif

Pada contoh (199a) berikut ini dipaparkan contohnya.

(199a) Barang tersebut diperlihatkannya kepada seorang polisi.

Kalimat (199a) terdiri dari konstituen Barang tersebut sebagai subjek-objektif, diperlihatkannya sebagai predikat-pasif, dan kepada seorang polisi sebagai pelengkap-perseptif. Dilihat dari referen yang ditunjukkannya, konstituen subjek-objektif menunjuk referen sasaran, predikat-pasif menunjuk referen aksi atau paduan pelaku dan aksi, dan pelengkap-perseptif menunjuk referen arah aksi. Kalimat pasif perseptif jelas tidak mematuhi prinsip perurutan waktu.

Pengisi kategorial bagi subjek kalimat pasif perseptif adalah nomina takrif. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat aktif transitif berpelengkap perseptif yang memiliki imbangan kalimat pasif perseptif adalah kalimat aktif transitif berpelengkap perseptif yang objeknya diisi oleh nomina takrif. Kalimat aktif transitif berpelengkap perseptif yang objeknya diisi oleh nomina tak takrif atau pronomina terikat -nya tidak memiliki imbangan kalimat pasif perseptif.

(200) *Sebuah buku baru diperlihatkan kepada beberapa orang mahasiswa.

(201a) Permainan sulap tersebut diperagakannya kepada anak-anak itu.

(202a) Keperkasaan tubuhnya dia pertontonkan kepada mereka.

(203a) *-nya sudah beliau pertunjukkan kepadaku.

Pengisi kategorial bagi predikat dalam kalimat pasif perseptif adalah verba pasif demonstratif di- + per- + leksem + -kan, pronomina persona + per- + leksem + -kan, atau di- + per- + leksem + -kan + -nya. Berdasarkan makna leksikal verba pengisi predikatnya, kalimat pasif perseptif dapat pula disebut kalimat pasif demonstratif.

Kalimat pasif perseptif mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh konstituen yang mengandung informasi lama, yaitu subjek-objektif. Konstituen tersebut kemudian diikuti oleh konstituen predikat-pasif yang mengandung informasi baru, dan konstituen pelengkap perseptif yang mengandung informasi baru atau informasi lama.

- (205) Penggunaan alat tersebut diperagakan kepada beberapa orang.
- IL IB IB

Kalimat pasif perseptif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena kalimat tersebut berstruktur tema-rema. Yang menjadi tema adalah konstituen subjek-objektif dan yang menjadi rema adalah predikat-pasif dan pelengkap-perseptif. Perhatikan contoh berikut.

- (206a) Kemolekan tubuhnya dipertontonkannya kepada para pemirsanya.

Keseluruhan struktur kalimat pasif perseptif dipaparkan pada bagan XXVII.

Bagan XXVII
Struktur Kalimat Pasif Perseptif

fungsi sintaktis		subjek	predikat	pelengkap
fungsi semantis	peran	objektif	pasif	perseptif
	referen	sasaran	aksi	arah
ciri formal		nomina takrif	verba pasif demonstratif { di- + per- + leksem + -kan pronomina persona + per- + leksem + -kan di- + per- + leksem + -kan + -nya }	kepada { nomina tak takrif nomina takrif pronomina persona }
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru	{ informasi baru informasi lama }
	urgensi informasi	tema	rema	

5.2.2 Kalimat Refleksif

Kalimat refleksif yang disebut pula kalimat medial (Verhaar 1982: 88-93) atau kalimat midel (middle) (Sudaryanto 1987: 14-19) adalah kalimat yang menyatakan perbuatan yang ditujukan atau untuk kepentingan pelaku sendiri (Ramlan 1982: 148). Perbuatan atau aksi refleksif yang dimaksud lazimnya diekspresikan oleh verba pengisi predikat dari suatu kalimat. Verba yang demikian lazim disebut verba refleksif (reflexive verb) atau verba pulang diri (Kaswanti Purwo 1984: 135).

Haiman (1983: 803) membedakan verba refleksif menjadi dua jenis, yaitu verba refleksif ke dalam (introverted verb) dan verba refleksif keluar (extroverted verb). Verba refleksif ke dalam dapat dikenali dari pemarkah morfemisnya. Dalam bahasa Indonesia, morfem terikat yang berperanan sebagai pemarkah refleksif adalah afiks ber- (contoh (208)). Verba refleksif keluar dapat dikenali dari valensinya, yaitu kehadiran pronomina refleksif diri di sebelah kanan verba tertentu (contoh (209), (210), (211), dan (212)).

(208) Ibu saya sedang berhias.

(209) Saya sedang berbenah diri.

(210) Kami berserah diri kepada Tuhan.

(211) Udin membela diri.

(212) Dia menyerahkan diri kepada polisi.

Dilihat dari pengisi peran subjeknya, yaitu peran agentif, dan bentuk verba pengisi predikatnya, kalimat refleksif pada contoh (208) sampai dengan contoh (212) menampilkan ciri yang sama dengan kalimat aktif. Dengan demikian, kalimat refleksif dapat dikatakan sebagai salah satu jenis kalimat aktif, yang selanjutnya dapat disebut sebagai kalimat aktif refleksif. Sebagai kalimat aktif, kalimat aktif refleksif dapat diklasifikasikan menurut ketransitifannya, yaitu (i) kalimat aktif refleksif intransitif, (ii) kalimat aktif refleksif semitransitif, dan (iii) kalimat aktif refleksif transitif.

5.2.2.1 Kalimat Aktif Refleksif Intransitif

Kalimat aktif refleksif ini memiliki kesamaan struktur fungsi sintaktis dan peran dengan kalimat aktif intransitif. Kekhususannya hanya terletak pada spesifikasi komponen makna verba pengisi predikatnya. Verba pengisi predikat dalam kalimat aktif refleksif intransitif mengandung makna refleksif. Dengan demikian, struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat aktif refleksif intransitif adalah sebagai berikut.

(213) S-agentif - P-aktif refleksif intransitif

Berikut ini dipaparkan contohnya.

(214) Lasi berbaring.

Kalimat (214) terdiri dari konstituen Lasi sebagai subjek-agentif dan konstituen berbaring sebagai predikat-aktif refleksif intransitif. Urutan konstituen dalam kalimat

aktif refleksif intransitif tersebut mematuhi prinsip perurutan waktu, yaitu mulai dari konstituen subjek-agentif yang menyatakan referen pelaku dan kemudian diikuti konstituen predikat-aktif refleksif intransitif yang menyatakan referen aksi.

Sama halnya dengan jenis kalimat aktif yang lain, subjek dari kalimat aktif refleksif intransitif juga diisi oleh pronomina persona bebas atau nomina takrif. Kemudian, predikat dari kalimat aktif refleksif tersebut adalah verba ber- + leksem yang dapat berparafrasa dengan verba me(N)- + leksem + (-kan) + diri atau memper- + leksem + diri (Baryadi 1994: 12). Perhatikan contoh berikut.

- (215) a. Orang itu sedang berjemur.
 b. Orang itu sedang menjemur diri.
- (216) a. Dia bersembunyi.
 b. Dia menyembunyikan diri.
- (217) a. Sumarah bersolek.
 b. Sumarah mempersolek diri.

Ditinjau dari status informasi konstituennya, kalimat aktif refleksif intransitif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh konstituen yang mengandung informasi lama, yaitu subjek-agentif. Konstituen tersebut kemudian diikuti oleh konstituen predikat-aktif refleksif intransitif yang mengandung informasi baru. Perhatikan contoh berikut.

- (218) Mereka berendam.
 IL IB

Dilihat dari urgensi informasi konstituennya, kalimat aktif refleksif intransitif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena kalimat tersebut

berstruktur tema-rema. Yang menjadi tema adalah konstituen subjek-agentif dan yang menjadi rema adalah predikat-aktif refleksif intransitif. Perhatikan contoh berikut.

(219) Saya sedang bercermin.
 T R

Keseluruhan struktur kalimat aktif refleksif intransitif dipaparkan pada bagan XXVIII.

Bagan XXVIII

Struktur Kalimat Aktif Refleksif Intransitif

fungsi sintaktis		subjek	predikat
fungsi semantis	peran	agentif	aktif refleksif intransitif
	referen	pelaku	aksi
ciri formal		{ nomina takrif pronomina persona bebas }	ber - + leksem
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru
	urgensi informasi	tema	rema

Kalimat aktif refleksif intransitif tidak memiliki imbalan konstruksi yang implausibel. Urutan konstituen dalam kalimat aktif refleksif intransitif secara ketat mematuhi prinsip perurutan waktu.

5.2.2.2 Kalimat Aktif Refleksif Semitransitif

Kalimat aktif refleksif semitransitif dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (i) kalimat aktif refleksif semitransitif berpelengkap tunggal dan (ii) kalimat aktif refleksif semitransitif berpelengkap ganda. Berikut ini kedua jenis kalimat tersebut dibicarakan satu per satu.

5.2.2.2.1 Kalimat Aktif Refleksif Semitransitif Berpelengkap Tunggal

Kalimat aktif refleksif jenis ini memiliki struktur fungsi sintaktis subjek - predikat - pelengkap. Subjeknya diisi oleh peran agentif, predikatnya diisi oleh peran aktif semitransitif, dan pelengkapnya diisi oleh peran objektif refleksif. Dengan demikian, struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat aktif refleksif berpelengkap tunggal adalah sebagai berikut.

(220) S-agentif - P-aktif semitransitif - O-objektif refleksif

Contoh kalimat aktif refleksif semitransitif berpelengkap tunggal adalah sebagai berikut.

(221) Dia mawas diri.

Kalimat (221) terdiri dari konstituen Dia sebagai subjek-agentif, mawas sebagai predikat-aktif semitransitif, dan diri sebagai pelengkap-objektif refleksif. Urutan konstituen dalam kalimat aktif refleksif semitransitif tersebut mematuhi prinsip perurutan waktu, yaitu konstituen subjek-agentif yang menunjuk referen pelaku, predikat-aktif semitransitif yang menunjuk aksi, dan pelengkap-objektif refleksif yang menunjuk sasaran aksi yang dalam hal ini pelaku sendiri.

Pengisi kategorial bagi subjek kalimat aktif refleksif semitransitif berpelengkap tunggal adalah pronomina persona bebas atau nomina takrif. Predikat dari kalimat tersebut diisi oleh verba dasar seperti lupa dan tahu, verba berpranasalisasi seperti mawas, atau verba ber- + leksem seperti bersiap. Pelengkap dari kalimat tersebut diisi oleh pronomina refleksif diri.

(222) Tina lupa diri.

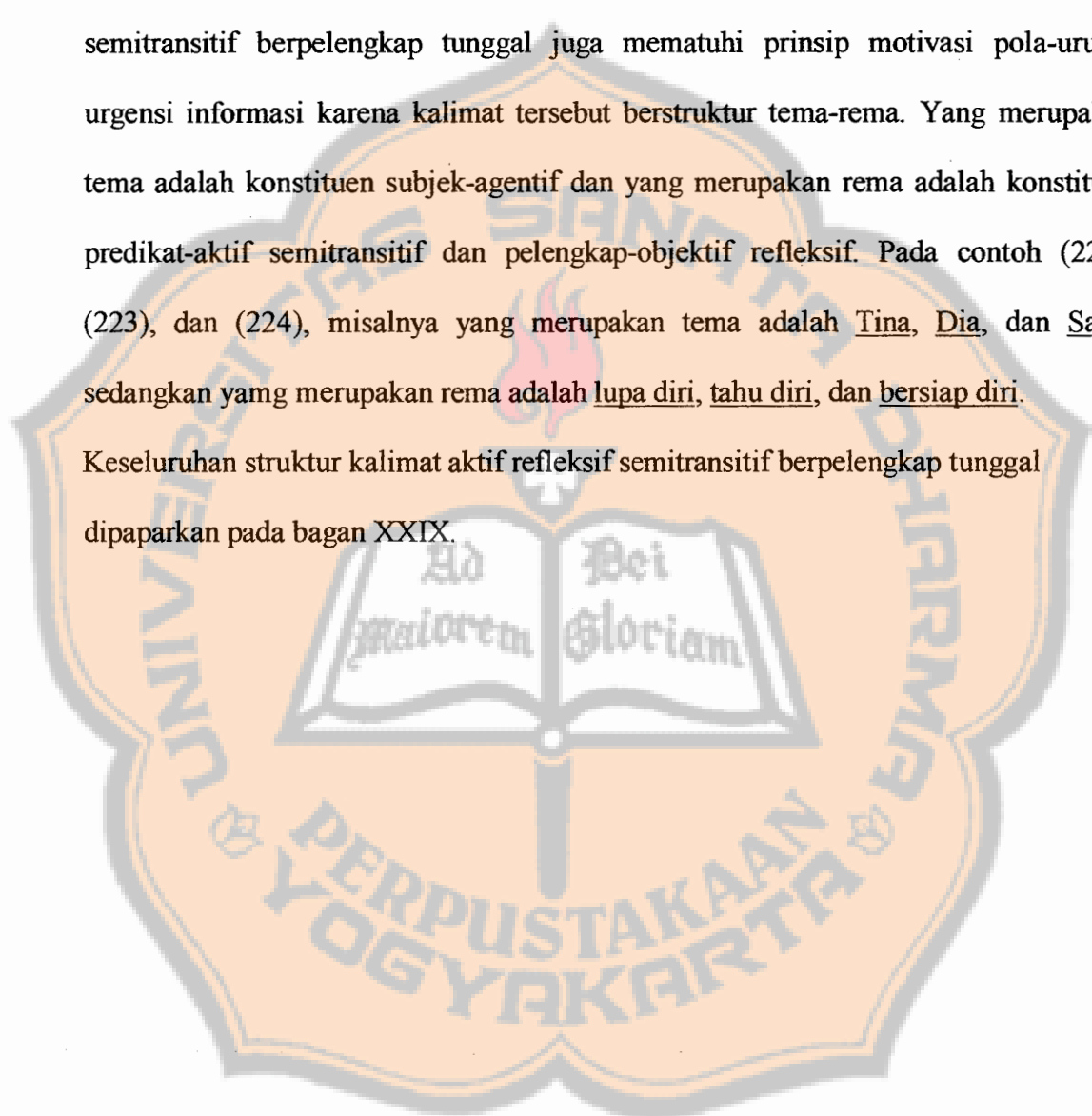
(223) Dia tahu diri.

(224) Saya bersiap diri.

Ditinjau dari status informasi konstituennya, kalimat aktif refleksif semitransitif jenis ini mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh konstituen yang mengandung informasi lama, yaitu subjek-agentif. Konstituen tersebut kemudian diikuti konstituen predikat-aktif semitransitif yang mengandung informasi baru dan konstituen pelengkap-objektif refleksif yang mengandung informasi lama. Pronomina refleksif diri berkoreferensi secara anaforis dengan konstituen subjek-agentif. Misalnya pada contoh (222), (223), dan (224), kata diri berkoreferensi secara anaforis dengan kata Tina, Dia, dan Saya.

Ditinjau dari urgensi informasi konstituennya, kalimat aktif refleksif semitransitif berpelengkap tunggal juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena kalimat tersebut berstruktur tema-rema. Yang merupakan tema adalah konstituen subjek-agentif dan yang merupakan rema adalah konstituen predikat-aktif semitransitif dan pelengkap-objektif refleksif. Pada contoh (222), (223), dan (224), misalnya yang merupakan tema adalah Tina, Dia, dan Saya, sedangkan yang merupakan rema adalah lupa diri, tahu diri, dan bersiap diri.

Keseluruhan struktur kalimat aktif refleksif semitransitif berpelengkap tunggal dipaparkan pada bagan XXIX.



Bagan XXIX

Struktur Kalimat Aktif Refleksif Semitransitif Berpelengkap Tunggal

fungsi sintaktis		subjek	predikat	pelengkap
fungsi semantis	peran	agentif	aktif semitransitif	objektif refleksif
	referen	pelaku	aksi	sasaran
ciri formal		{ nomina takrif pronomina persona bebas }	{ verba dasar verba berpranasalisasi verba ber- + leksem }	pronomina refleksif diri
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru	informasi baru
	urgensi informasi	t e m a	r e m a	

Kalimat aktif refleksif semitransitif berpelengkap tunggal tidak memiliki imbalanced konstruksi yang implausible. Kalimat tersebut secara ketat mematuhi prinsip urutan waktu.

5.2.2.2.2 Kalimat Aktif Refleksif Semitransitif Berpelengkap Ganda

Kalimat aktif refleksif semitransitif berpelengkap ganda memiliki struktur fungsi sintaktis subjek - predikat - pelengkap - pelengkap. Subjeknya diisi oleh peran agentif, predikatnya diisi oleh peran aktif semitransitif, pelengkap yang pertama diisi oleh peran objektif refleksif, dan pelengkap yang kedua diisi oleh peran purposif. Dengan demikian, struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat aktif refleksif semitransitif berpelengkap ganda adalah sebagai berikut.

(225) S-agentif - P-aktif semitransitif - PEL-objektif refleksif - PEL-purposif

Struktur tersebut terlihat pada contoh (226) berikut.

(226) Ia mohon diri kepada hadirin.

(228), dan (229)). Oleh karena itu, kalimat aktif refleksif berpelengkap ganda mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi.

Dilihat dari urgensi informasi yang dikandung oleh konstituennya, konstituen yang dipandang mengandung informasi yang urgen dalam kalimat aktif refleksif semitransitif berpelengkap ganda adalah subjek-agentif. Konstituen lainnya yang mengikutinya, yaitu konstituen subjek-agentif, predikat-aktif semitransitif, dan pelengkap-purposif, dipandang sebagai konstituen yang mengandung informasi yang kurang urgen. Dengan demikian, kalimat aktif refleksif semitransitif berpelengkap ganda merupakan kalimat yang berstruktur tema-rema. Hal ini berarti bahwa kalimat aktif refleksif semitransitif berpelengkap ganda mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi. Keseluruhan struktur kalimat aktif refleksif semitransitif berpelengkap ganda dipaparkan pada bagan XXX.

Bagan XXX

Struktur Kalimat Aktif Refleksif Semitransitif Berpelengkap Ganda

fungsi sintaktis		subjek	predikat	pelengkap	pelengkap
fungsi semantis	peran	agentif	aktif semitransitif	objektif refleksif	proposif
	referen	pelaku	aksi	sasaran	arah
ciri formal		{ nomina takrif pronomina persona bebas }	{ verba ber- + leksem verba berpranasalisasi }	pronomina refleksif diri	kepada { nomina takrif nomina takrif pronomina persona }
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru	informasi lama	{ informasi baru informasi lama }
	urgensi informasi	tema	rema		

Kalimat (226) terdiri dari konstituen Ia sebagai subjek-agentif, mohon sebagai predikat-aktif semitransitif, diri sebagai pelengkap-objektif refleksif, dan kepada hadirin sebagai pelengkap-purposif. Urutan konstituen dalam kalimat aktif refleksif semitransitif tersebut mamatuhi prinsip perurutan waktu, yaitu dari konstituen subjek-agentif yang menyatakan pelaku, lalu konstituen predikat-aktif semitransitif yang menyatakan aksi, kemudian konstituen pelengkap-objektif refleksif yang menyatakan sasaran aksi, dan akhirnya konstituen pelengkap-purposif yang menyatakan arah aksi.

Pengisi kategorial bagi subjek kalimat aktif refleksif semitransitif berpelengkap ganda adalah pronomina persona bebas atau nomina takrif. Predikatnya diisi oleh verba ber- + leksem seperti berpasrah dan berbakti atau verba berpranasalisasi seperti mohon dan minta. Pelengkapnya yang pertama diisi oleh pronomina refleksif diri. Pelengkapya yang kedua diisi oleh preposisi kepada yang diikuti nomina tak takrif (contoh (226)), nomina takrif (contoh (227)), pronomina persona bebas (contoh (228)), atau pronomina persona terikat (contoh (229)).

(226) Ronggolawe berserah diri kepada seorang raja.

(227) Perempuan tersebut sungguh berbakti diri kepada tuannya.

(228) Saya sudah minta diri kepada mereka.

(229) Saya berpasrah diri kepadanya.

Konstituen yang mengawali kalimat aktif refleksif semitransitif berpelengkap ganda, yaitu subjek-agentif, mengandung informasi lama. Kemudian, konstituen berikutnya, yaitu predikat-aktif semitransitif mengandung informasi baru, objek-objektif refleksif mengandung informasi lama, dan pelengkap-purposif dapat mengandung informasi baru (contoh (226)) atau informasi lama (contoh (227)),

5.2.2.3 Kalimat Aktif Refleksif Transitif

Kalimat aktif refleksif transitif dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat aktif refleksif transitif tak berpelengkap dan kalimat aktif refleksif transitif berpelengkap. Berikut ini kedua jenis kalimat tersebut dibicarakan satu per satu.

5.2.2.3.1 Kalimat Aktif Refleksif Transitif Tak Berpelengkap

Dilihat dari struktur fungsi sintaktis dan perannya, kalimat aktif refleksif transitif tak berpelengkap memiliki struktur yang sama dengan kalimat aktif transitif tak berpelengkap. Kekhususannya terletak pada spesifikasi peran objektif yang mengisi fungsi sintaktis objek pada kalimat aktif refleksif transitif tak berpelengkap, yaitu peran objektif refleksif. Berikut ini dipaparkan struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat aktif refleksif transitif tak berpelengkap.

(230) S-agentif - P-aktif transitif - O-objektif refleksif

Contoh kalimat aktif refleksif transitif tak berpelengkap adalah sebagai berikut.

(231) Dia menyiksa diri.

Kalimat (231) terdiri dari konstituen Dia sebagai subjek-agentif, menyiksa sebagai predikat-aktif transitif, dan diri sebagai objek-objektif refleksif. Sama halnya dengan kalimat aktif transitif tak berpelengkap, kalimat aktif refleksif transitif tak berpelengkap juga mematuhi prinsip perurutan waktu, yaitu konstituen subjek-agentif menunjuk pelaku, predikat-aktif transitif yang menunjuk aksi, dan objek-objektif refleksif yang menunjuk sasaran aksi.

Pengisi kategorial bagi subjek kalimat aktif refleksif transitif tak berpelengkap adalah pronomina persona bebas atau nomina takrif. Pengisi kategorial bagi predikat kalimat tersebut sama dengan pengisi kategorial predikat kalimat aktif transitif tak

berpelengkap, yaitu verba aktif transitif, meskipun verba yang dapat bervalensi dengan pronomina refleksif diri (sendiri) pada fungsi sintaktis objek lebih terbatas.

Perhatikan contoh berikut.

(a) verba me(N)- + leksem

(232) Saya mengutuk diriku sendiri.

(b) verba me(N)- + leksem + -kan

(233) Gombloh melarikan diri.

(c) verba me(N)- + leksem + -i

(234) Bardi melukai diri sendiri.

(d) verba me(N)- + per- + leksem

(235) Ia memperkaya dirinya sendiri.

(e) verba me(N)- + per- + leksem + -i

(236) Lisa memperamati dirinya sendiri.

(f) verba me(N)- + per- + leksem + -kan

(237) Dia tetap mempertahankan diri.

Fungsi sintaktis objek dalam kalimat aktif refleksif transitif tak berpelengkap diisi oleh pronomina refleksif diri (contoh (233) dan (237)), diri diikuti pemarkah emfatis sendiri (diri sendiri) (contoh (234)), atau diri diikuti pronomina persona terikat dan pemarkah emfatis sendiri (seperti diriku sendiri pada contoh (232) dan dirinya sendiri pada contoh (234) dan (235)). Pronomina refleksif yang mengisi objek tersebut berkoreferensi secara anaforis dengan konstituen pengisi subjeknya.

Ditinjau dari status informasi konstituennya, kalimat aktif refleksif transitif tak berpelengkap juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena

kalimat tersebut diawali oleh konstituen yang mengandung informasi lama, yaitu subjek-agentif. Konstituen tersebut kemudian diikuti predikat-aktif transitif yang mengandung informasi baru dan objek-objektif refleksif yang mengandung informasi lama. Konstituen objek-objektif refleksif mengandung informasi lama karena konstituen tersebut berkoreferensi secara anaforis dengan konstituen subjek-agentif. Perhatikan contoh berikut.

(238) Maria Zaitun meratapi dirinya sendiri.
IL IB IL

Dilihat dari urgensi informasi konstituennya, kalimat aktif refleksif transitif tak berpelengkap juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena kalimat tersebut juga berstruktur tema-rema. Yang merupakan tema adalah konstituen subjek-agentif dan yang merupakan rema adalah konstituen predikat-aktif transitif dan konstituen objek-objektif refleksif. Perhatikan contoh berikut.

(239) Busrodin merebahkan diri.
T R

Keseluruhan struktur kalimat aktif refleksif transitif tak berpelengkap dikemukakan pada bagan XXXI.

Bagan XXXI

Struktur Kalimat Aktif Refleksif Transitif Tak Berpelengkap

fungsi sintaktis		subjek	predikat	pelengkap
fungsi semantis	peran	agentif	aktif transitif	objektif refleksif
	referen	pelaku	aksi	sasaran
ciri formal		nomina takrif pronomina persona bebas	me(N)- + (per-) + leksem + -kan -i	pronomina refleksif diri + (pronomina persona terikat) + (sendiri)
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru	informasi lama
	urgensi informasi	tema	rema	

Kalimat aktif refleksif transitif tak berpelengkap tidak memiliki konstruksi yang implausibel. Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat kalimat pasif refleksif. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat aktif refleksif transitif tak berpelengkap secara ketat mematuhi prinsip perurutan waktu.

5.2.2.3.2 Kalimat Aktif Refleksif Transitif Berpelengkap

Struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat aktif refleksif transitif berpelengkap sama dengan struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat aktif dwitransitif. Perbedaannya terletak pada spesifikasi peran objektif yang mengisi fungsi sintaktis objek dalam kalimat aktif refleksif transitif berpelengkap, yaitu peran objektif refleksif. Berikut ini dipaparkan struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat aktif refleksif transitif berpelengkap.

(240) S-agentif - P-aktif transitif - O-objektif refleksif - PEL-purposif

Berikut ini dikemukakan kalimat aktif refleksif transitif berpelengkap.

(241) Dia menyerahkan diri kepada polisi. (=212)

Kalimat (241) terdiri dari konstituen Dia sebagai subjek-agentif, menyerahkan sebagai predikat-aktif transitif, diri sebagai objek-objektif refleksif, dan kepada polisi sebagai pelengkap-purposif. Urutan konstituen dalam kalimat aktif refleksif transitif berpelengkap tersebut mematuhi prinsip perurutan waktu, yaitu dari konstituen subjek-agentif yang menunjuk pelaku, predikat-aktif transitif yang menunjuk aksi, objek-objektif refleksif yang menunjuk sasaran aksi, dan akhirnya pelengkap-purposif yang menunjuk arah aksi.

Pengisi kategorial bagi subjek kalimat aktif transitif berpelengkap adalah pronomina persona bebas atau nomina takrif. Kemudian pengisi kategorial bagi

Pengisi kategorial bagi subjek kalimat aktif transitif berpelengkap adalah pronomina persona bebas atau nomina takrif. Kemudian pengisi kategorial bagi predikatnya adalah verba me(N)- + (per-) + leksem + -kan yang secara leksikal menyatakan makna presentif (contoh (241)), purposif (contoh (242)), dan demonstratif (contoh (243)).

(242) Dr. Amin Rais mencalonkan diri sebagai presiden RI keempat.

(243) Evi Tamala mempertontonkan diri kepada para penggemarnya.

Pengisi kategorial bagi objek kalimat aktif refleksif transitif berpelengkap adalah pronomina refleksif diri. Kemudian pelengkapnya diisi oleh preposisi kepada diikuti nomina tak takrif (contoh (241)) atau nomina takrif (contoh (243)) dan preposisi sebagai yang diikuti nomina tak takrif (contoh (242)).

Kalimat aktif refleksif transitif berpelengkap juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh konstituen yang mengandung informasi lama, yaitu subjek-agentif. Kemudian, konstituen tersebut diikuti predikat-aktif transitif yang mengandung informasi baru, objek-objektif refleksif yang mengandung informasi lama karena berkoreferensi secara anaforis dengan subjek-agentif, dan pelengkap-purposif yang mengandung informasi baru (contoh (241) dan (242)) atau informasi lama (contoh (243)).

Kalimat aktif refleksif transitif berpelengkap juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena kalimat tersebut berstruktur tema-rema. Yang merupakan tema adalah konstituen subjek-agentif dan yang merupakan rema adalah predikat-aktif transitif, objek-objektif refleksif, dan pelengkap purposif. Keseluruhan struktur kalimat aktif refleksif transitif berpelengkap dipaparkan pada bagan XXXII.

Bagan XXXII

Struktur Kalimat Aktif Refleksif Transitif Berpelengkap

fungsi sintaktis		subjek	predikat	pelengkap	pelengkap
fungsi semantis	peran	agentif	aktif transitif	objektif refleksif	proposif
	referen	pelaku	aksi	sasaran	arah
ciri formal		{ nomina takrif pronomina persona bebas }	me(N)- + (per-) + leksem + -kan	pronomina refleksif diri	{ sebagai } { nomina tak takrif kepada } { nomina takrif }
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru	informasi lama	{ informasi baru informasi lama }
	urgensi informasi	t e m a	r e m a		

Kalimat aktif refleksif transitif berpelengkap tidak memiliki imbalan konstruksi yang implausibel. Kalimat aktif refleksif jenis ini juga tidak memiliki imbalan kalimat pasif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kalimat aktif refleksif transitif berpelengkap secara ketat mematuhi prinsip perurutan waktu.

5.2.3 Kalimat Resiprokal

Kalimat resiprokal merupakan kalimat yang menyatakan hubungan timbal balik atau hubungan kesalingan. Hubungan timbal balik itu diekspresikan oleh verba pengisi predikat dari suatu kalimat. Verba yang demikian disebut verba resiprokal (reciprocal verb) atau verba kesalingan. Menurut bentuknya, verba resiprokal dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi sebelas jenis (bandingkan dengan Kridalaksana 1983: 73 dan Steinhauer 1994: 71-90).

- 1. verba dasar: bentrok, cekcok;
- 2. verba ber- + leksem: berkelahi, berperang, bertikai;
- 3. verba ber- + leksem + -an: berangkulan, berpelukan, bergandengan, bersalaman, berdekatan;

4. verba leksem + leksem + -an: pukul-pukulan, cubit-cubitan, cium-ciuman;
5. verba ber- + leksem + leksem + -an: bermaaf-maafan, berkejar-kejaran;
6. verba baku + leksem: baku pukul, baku tembak, baku hantam;
7. verba leksem + me(N)- + leksem + $\left(\begin{matrix} \{-kan\} \\ \{-i\} \end{matrix} \right)$: tembak-menembak, hormat-menghormati, salah-menyalahkan;
8. verba saling me(N)- + (per-) + leksem + $\left(\begin{matrix} \{-kan\} \\ \{-i\} \end{matrix} \right)$: saling menembak, saling melemparkan, saling memarahi, saling memperhatikan, saling mempercundangi;
9. verba saling di- + per- + leksem + -kan: saling dipertentangkan, saling dipertukarkan;
10. verba saling ke- + leksem + -an: saling kehilangan;
11. verba saling ter- + leksem: saling tertarik.

Tidak semua verba resiprokal itu menyatakan aksi, misalnya saling berjauhan, saling kehilangan, atau saling tertarik tidak menyatakan aksi. Hal ini berarti bahwa tidak semua kalimat berpredikat verba resiprokal itu menyatakan aksi. Pada uraian ini yang dibicarakan adalah kalimat resiprokal yang menyatakan aksi. Dilihat dari pengisi peran subjeknya, yaitu peran agentif, dan bentuk verba predikatnya, kalimat resiprokal yang termasuk konstruksi perurutan waktu ternyata menampilkan ciri yang sama dengan kalimat aktif. Oleh karena itu, kalimat resiprokal yang demikian itu dapat disebut sebagai kalimat aktif resiprokal.

Berdasarkan ketransitifannya, kalimat aktif resiprokal dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (i) kalimat aktif resiprokal intransitif, dan (ii) kalimat resiprokal transitif.

5.2.3.1 Kalimat Aktif Resiprokal Intransitif

Struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat jenis ini mirip dengan struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat aktif intransitif. Perbedaannya hanya terletak pada peran resiprokal yang terkandung dalam predikat verba dalam kalimat aktif resiprokal intransitif. Dengan demikian, struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat aktif resiprokal intransitif adalah sebagai berikut.

(244) S-agentif - P-aktif resiprokal intransitif

Berikut ini dikemukakan contohnya.

(245) Uskup Belo dan Jenderal Wiranto bersalaman.

Kalimat (245) terdiri dari konstituen Uskup Belo dan Jenderal Wiranto sebagai subjek-agentif dan bersalaman sebagai predikat-aktif resiprokal intransitif. Urutan konstituen dalam kalimat aktif resiprokal intransitif mematuhi prinsip perurutan waktu, yaitu dari konstituen subjek-agentif yang menyatakan pelaku dan konstituen predikat-aktif resiprokal intransitif yang menyatakan aksi timbal balik.

Subjek dari kalimat aktif resiprokal intransitif diisi nomina jamak takrif atau pronomina persona jamak takrif. Predikat dari konstruksi tersebut adalah verba ber- + leksem (contoh (246)), ber- + leksem + -an (contoh (247)), ber- + leksem + leksem + -an (contoh (248)), leksem + leksem + -an (contoh (249)), dan baku + leksem (contoh (250)).

(246) Mereka (Nurdin dan Badrun) berkelahi.

(247) Suryadi dan Hutapea berangkulan.

(248) Gubernur DKI dan para pegawainya bermaaf-maafan.

(249) Kedua gadis itu (Nita dan Mirna) cubit-cubitan.

(250) Tentara Sarajevo dan tentara Bosnia baku tembak.

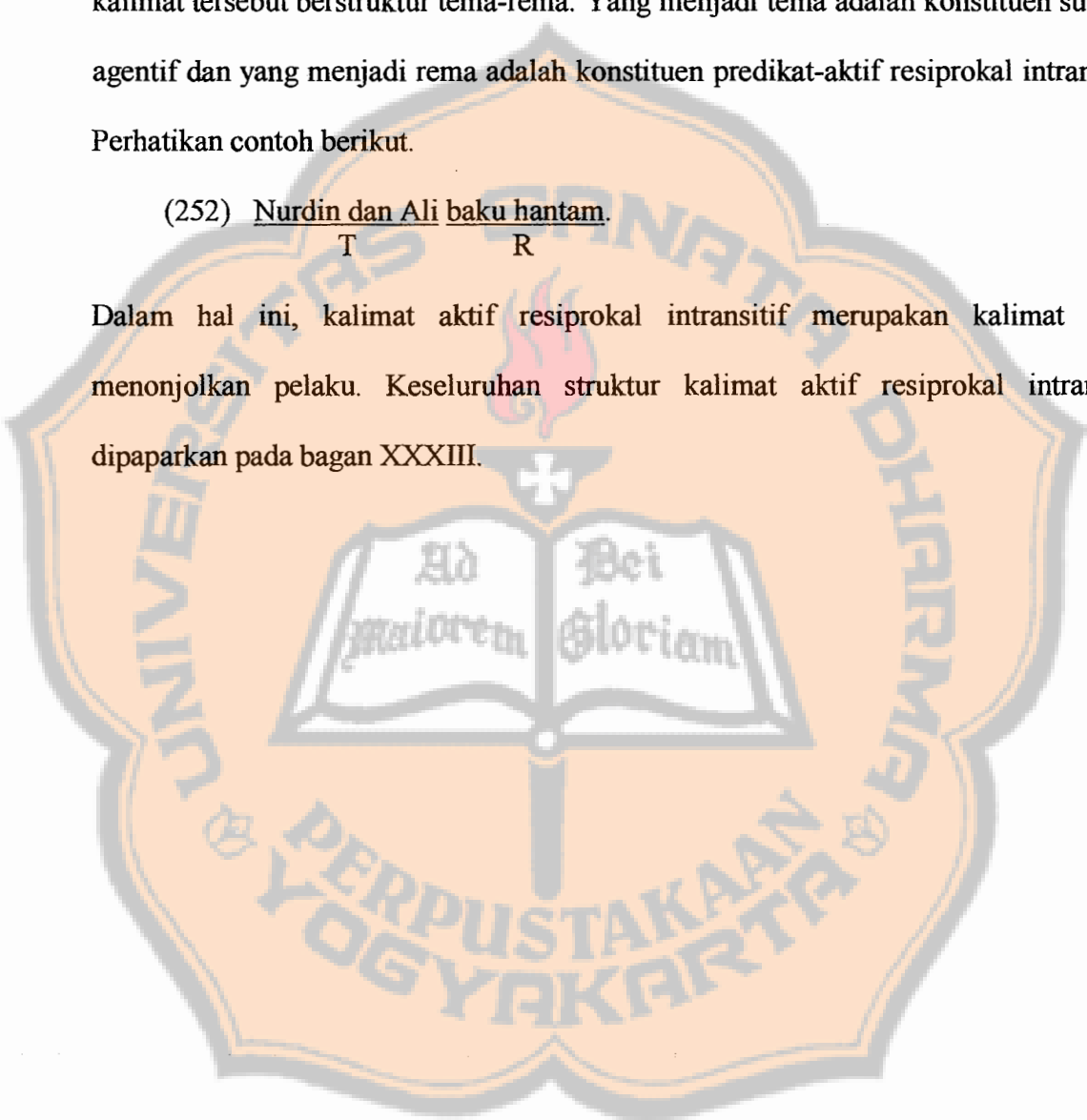
Dilihat dari status informasi konstituennya, kalimat aktif resiprokal intransitif mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh konstituen yang mengandung informasi lama, yaitu subjek-agentif. Konstituen tersebut kemudian diikuti predikat-aktif resiprokal yang mengandung informasi baru. Perhatikan contoh berikut.

(251) Rosa dan ibunya berpelukan.
 IL IB

Ditinjau dari urgensi informasi konstituennya, kalimat aktif resiprokal intransitif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena kalimat tersebut berstruktur tema-rema. Yang menjadi tema adalah konstituen subjek-agentif dan yang menjadi rema adalah konstituen predikat-aktif resiprokal intransitif. Perhatikan contoh berikut.

(252) Nurdin dan Ali baku hantam.
 T R

Dalam hal ini, kalimat aktif resiprokal intransitif merupakan kalimat yang menonjolkan pelaku. Keseluruhan struktur kalimat aktif resiprokal intransitif dipaparkan pada bagan XXXIII.



Bagan XXXIII

Struktur Kalimat Aktif Resiprokal Intransitif

fungsi sintaktis		subjek	predikat
fungsi semantis	peran	agentif	aktif resiprokal intransitif
	referen	pelaku jamak	aksi timbal balik
ciri formal		nomina jamak takrif pronomina persona jamak	ber- + leksem ber- + leksem + -an ber- + leksem + leksem + -an leksem + leksem + -an baku + leksem
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru
	urgensi informasi	t e m a	r e m a

Kalimat aktif resiprokal intransitif memiliki imbalanced konstruksi yang implausibel, yaitu kalimat aktif resiprokal semitransitif dengan pelatarbelakangan salah satu pihak pelaku. Bandingkan contoh (245) dengan contoh (245a) berikut.

(245a) Uskup Belo bersalaman dengan Jenderal Wiranto.

Kalimat (245a) terdiri dari konstituen Uskup Belo sebagai subjek-agentif, bersalaman sebagai predikat-aktif resiprokal semitransitif, dan dengan Jenderal Wiranto sebagai pelengkap-kompanional. Dengan demikian, struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat aktif resiprokal seperti (245a) itu adalah sebagai berikut.

(253) S-agentif - P-aktif resiprokal semitransitif - PEL-kompanional

Pada kalimat aktif resiprokal yang berstruktur (253) terjadi pelatarbelakangan salah satu peran agentif ke peran kompanional atau salah satu partisipan pelaku ke partisipan peserta.

Dari segi referen yang ditunjuk oleh konstituennya, konstituen subjek-agentif menunjuk referen pelaku, predikat-aktif resiprokal semitransitif menunjuk aksi timbal-balik, dan pelengkap-kompanional menunjuk peserta aksi. Dengan urutan

konstituen yang demikian itu, dapat dikatakan bahwa kalimat aktif resiprokal semitransitif dengan pelatarbelakangan salah satu pihak pelaku tidak mematuhi prinsip perurutan waktu.

Subjek dari kalimat aktif resiprokal tersebut diisi oleh nomina takrif. Predikatnya diisi oleh jenis verba yang sama dengan verba pengisi predikat kalimat aktif resiprokal intransitif. Pelengkapnya diisi oleh preposisi dengan yang diikuti nomina takrif. Perhatikan contoh (250a) berikut.

(246a) Nurdin berkelahi dengan Badrun.

(247a) Suryadi berangkulan dengan Hutapea.

(248a) Gubernur DKI bermaaf-maafan dengan para pegawainya.

(249a) Nita cubit-cubitan dengan Mirna.

(250a) Tentara Sarajevo baku tembak dengan tentara Bosnia.

Dilihat dari status informasi konstituennya, kalimat aktif resiprokal semitransitif dengan pelatarbelakangan salah satu pihak pelaku mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh konstituen yang mengandung informasi lama, yaitu subjek-agentif. Konstituen tersebut diikuti oleh predikat-aktif resiprokal semitransitif yang mengandung informasi baru dan pelengkap-kompanional yang mengandung informasi lama. Perhatikan contoh (251a) berikut.

(251a) Rosa berpelukan dengan ibunya.
 IL IB IL

Ditinjau dari urgensi informasi konstituennya, kalimat aktif resiprokal semitransitif dengan pelatarbelakang salah satu pihak pelaku juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena kalimat tersebut juga berstruktur tema-

rema. Yang merupakan tema adalah konstituen subjek-agentif dan yang merupakan rema adalah konstituen predikat-aktif resiprokal semitransitif dan pelengkap-kompanional. Perhatikan contoh (252a) berikut.

(252a) Nurdin baku hantam dengan Ali.
 T R

Keseluruhan struktur kalimat aktif resiprokal semitransitif dengan pelatarbelakangan salah satu pihak pelaku dipaparkan pada bagan XXXIV.

Bagan XXXIV

Struktur Kalimat Aktif Resiprokal Semitransitif dengan
Pelatarbelakangan Salah Satu Pihak Pelaku

fungsi sintaktis		subjek	predikat	pelengkap
fungsi semantis	peran	agentif	aktif resiprokal semitransitif	kompanional
	referen	pelaku	aksi timbal balik	peserta aksi
ciri formal		{ nomina takrif pronomina persona }	{ ber- + leksem ber- + leksem + -an ber- + leksem + leksem + -an baku + leksem }	<u>dengan</u> nomina takrif
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru	informasi lama
	urgensi-informasi	tema	rema	

5.2.3.2 Kalimat Aktif Resiprokal Transitif

Kalimat aktif resiprokal transitif dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat aktif resiprokal transitif tak berpelengkap dan kalimat aktif resiprokal berpelengkap. Kedua jenis kalimat tersebut dibicarakan secara berturut-turut pada pasal-pasal berikut.

5.2.3.2.1 Kalimat Aktif Resiprokal Transitif Tak Berpelengkap

Kalimat jenis ini memiliki struktur fungsi sintaktis dan peran yang sama dengan struktur kalimat aktif transitif tak berpelengkap. Kekhususan kalimat jenis ini terletak pada pengisi peran predikatnya, yaitu peran resiprokal. Dengan demikian, struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat aktif resiprokal transitif tak berpelengkap adalah sebagai berikut.

(253) S-agentif - P-aktif resiprokal ekatransitif - O-objektif

Pengisi kategorial bagi subjek kalimat jenis ini adalah nomina jamak takrif atau pronomina persona jamak. Predikatnya diisi oleh verba sebagai berikut.

(254) leksem + me(N)- + leksem + $\left(\begin{Bmatrix} -kan \\ -i \end{Bmatrix} \right)$

(255) saling + me(N)- + (per-) + leksem + $\left(\begin{Bmatrix} -kan \\ -i \end{Bmatrix} \right)$

Pengisi kategorial bagi objek kalimat jenis ini adalah zero karena pengisi objek kalimat jenis ini berkoreferensi secara anaforis dengan pengisi subjeknya. Berikut ini dipaparkan contoh-contohnya.

(a) leksem + me(N)- + leksem + $\left(\begin{Bmatrix} -kan \\ -i \end{Bmatrix} \right)$

(256) Edi dan Badrul pukul-memukul Ø.

(257) Saya dan dia salah-menyalahkan Ø.

(258) Nurul dan kekasihnya marah-memarahi Ø.

(b) saling me(N)- + (per-) + leksem + $\left(\begin{Bmatrix} -kan \\ -i \end{Bmatrix} \right)$

(259) Jodi dan Andri saling menendang Ø.

(260) Saya dan dia sudah saling memaafkan Ø.

(261) Aldi dan Ria saling mendekati Ø.

(262) Saya dan dia saling memperhatikan Ø.

(263) Pemain PSIM dan pemain Persebaya saling mempercundangi Ø.

Verba pengisi predikat pada konstruksi (a) (256) sampai dengan (a) (258) merupakan verba hasil reduplikasi regresif (regressive reduplication) atau verba hasil reduplikasi ke arah kiri (Simatupang 1979: 15). Yang merupakan bentuk dasarnya adalah verba $me(N)- + \text{leksem} + \left(\begin{Bmatrix} -kan \\ -i \end{Bmatrix} \right)$. Reduplikasi regresif ini menjadi pemarkah aksi timbal balik yang berbalasan. Oleh sebab itu, konstruksi (256), (257), dan (258) berparafrasa dengan konstruksi (256a), (257a), dan (258a) berikut.

(256a) Edi memukul Badrul dan secara berbalasan Badrul memukul Edi.

(257a) Saya menyalahkan dia dan secara berbalasan dia menyalahkan saya.

(258a) Nurul memarahi kekasihnya dan secara berbalasan kekasih Nurul memarahi Nurul.

Pada konstruksi (259) sampai dengan (263), yang menjadi pemarkah keresiprokalannya adalah kata saling yang mendahului verba. Kata saling merupakan pemarkah leksikal bagi kesamaan aksi timbal balik tanpa nuansa berbalasan. Oleh karena itu, konstruksi (259) sampai dengan (263) berparafrasa dengan konstruksi (259a) sampai dengan (263a) berikut.

(259a) Jodi menendang Andri dan Andri juga menendang Jodi.

(260a) Saya sudah memaafkan dia dan dia juga sudah memaafkan saya.

(261a) Aldi mendekati Ria dan Ria juga mendekati Aldi.

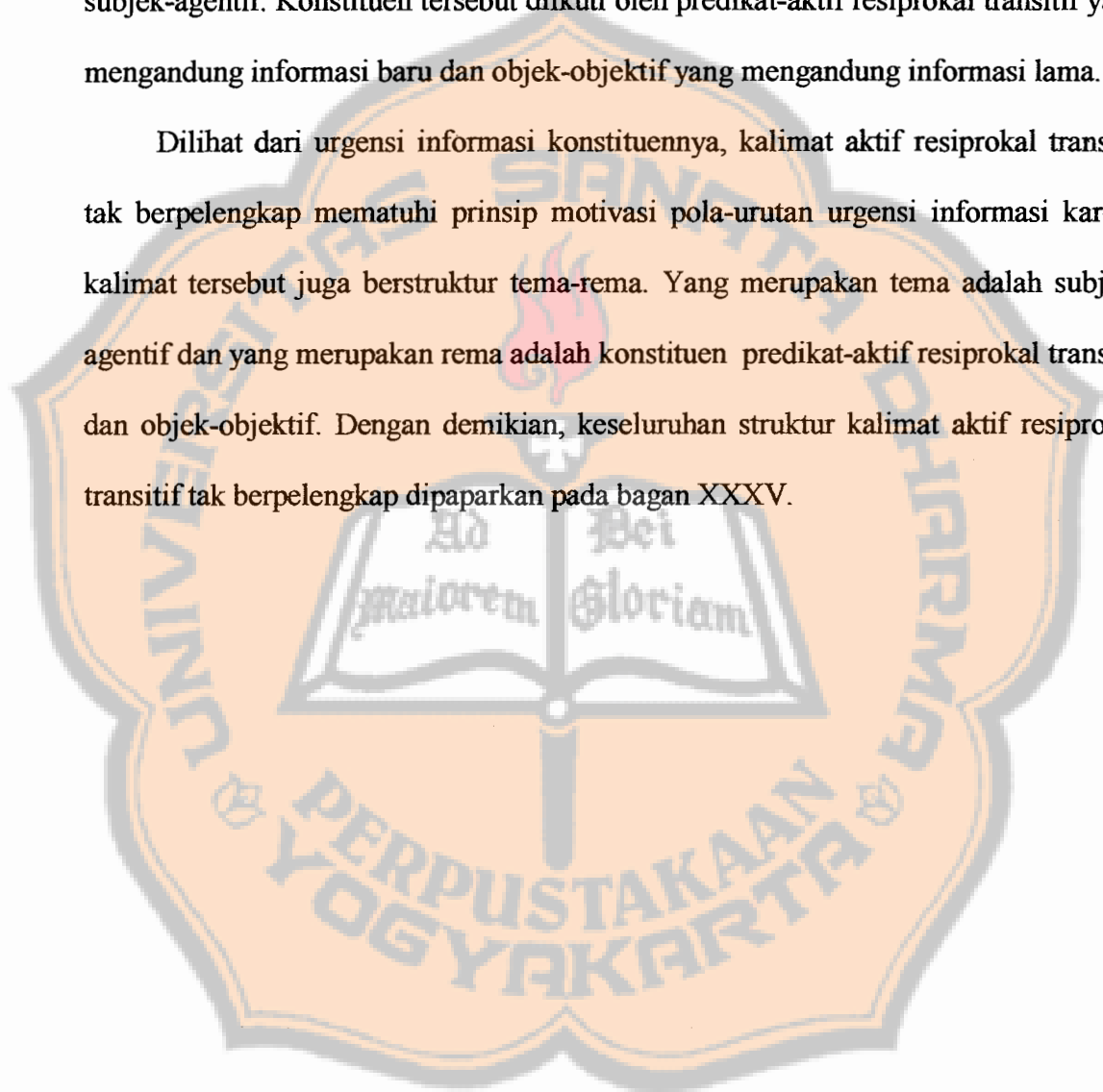
(262a) Saya memperhatikan dia dan dia juga memperhatikan saya.

(263a) Pemain PSIM mempercundangi pemain Persebaya dan pemain Persebaya juga mempercundangi pemain PSIM.

Pada contoh-contoh di atas tampak bahwa kedua jenis verba resiprokal (254) dan (255) merupakan verba aktif. Karena merupakan verba aktif, maka tafsiran Steinhauer (1994: 82) bahwa verba (254) seperti pukul-memukul merupakan gabungan bentuk “pasif zero” dan bentuk aktif perlu dikaji ulang. Hal ini disebabkan dari proses morfologisnya, verba pukul-memukul berasal dari bentuk dasar memukul yang merupakan verba aktif. Verba aktif, bila mengalami reduplikasi regresif, tetap menjadi verba aktif dan bukan menjadi gabungan verba pasif zero dan verba aktif.

Ditinjau dari status informasi konstituennya, kalimat aktif resiprokal transitif tak berpelengkap mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh konstituen yang mengandung informasi lama, yaitu subjek-agentif. Konstituen tersebut diikuti oleh predikat-aktif resiprokal transitif yang mengandung informasi baru dan objek-objektif yang mengandung informasi lama.

Dilihat dari urgensi informasi konstituennya, kalimat aktif resiprokal transitif tak berpelengkap mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena kalimat tersebut juga berstruktur tema-rema. Yang merupakan tema adalah subjek-agentif dan yang merupakan rema adalah konstituen predikat-aktif resiprokal transitif dan objek-objektif. Dengan demikian, keseluruhan struktur kalimat aktif resiprokal transitif tak berpelengkap dipaparkan pada bagan XXXV.



Bagan XXXV

Struktur Kalimat Aktif Resiprokal Transitif Tak Berpelengkap

fungsi sintaktis		subjek	predikat	objek
fungsi semantis	peran	agentif	aktif resiprokal transitif	kompanional
	referen	pelaku	aksi timbal balik	peserta aksi
ciri formal		$\left\{ \begin{array}{l} \text{nomina takrif} \\ \text{pronomina} \\ \text{persona jamak} \end{array} \right\}$	$\left\{ \begin{array}{l} \text{leksem} + \text{me(N)-} + \text{leksem} + \left(\left\{ \begin{array}{l} \text{-kan} \\ \text{-i} \end{array} \right\} \right) \\ \text{saling} + \text{me(N)-} + (\text{per-}) + \text{leksem} + \left(\left\{ \begin{array}{l} \text{-kan} \\ \text{-i} \end{array} \right\} \right) \end{array} \right\}$	$\left. \vphantom{\left\{ \begin{array}{l} \text{leksem} + \text{me(N)-} + \text{leksem} + \left(\left\{ \begin{array}{l} \text{-kan} \\ \text{-i} \end{array} \right\} \right) \\ \text{saling} + \text{me(N)-} + (\text{per-}) + \text{leksem} + \left(\left\{ \begin{array}{l} \text{-kan} \\ \text{-i} \end{array} \right\} \right) \end{array} \right\}} \right\} \text{zero}$
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru	informasi lama
	urgensi informasi	tema	rema	

Kalimat aktif resiprokal transitif tak berpelengkap tidak memiliki konstruksi yang implausibel.

5.2.3.2.2 Kalimat Aktif Resiprokal Transitif Berpelengkap

Struktur fungsi sintaktis dari kalimat jenis ini sama dengan struktur fungsi sintaktis kalimat aktif transitif berpelengkap, yaitu subjek - predikat - objek - pelengkap. Dilihat dari perannya, subjeknya diisi oleh peran agentif, predikatnya diisi oleh peran aktif resiprokal transitif, objeknya diisi oleh peran objektif, dan pelengkapnya diisi oleh peran perseptif. Dengan demikian, struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat aktif resiprokal transitif berpelengkap adalah sebagai berikut.

(264) S-agentif - P-aktif resiprokal transitif - O-objektif - PEL-perseptif

Pola-urutan tersebut selaras dengan prinsip motivasi pola-urutan referen, yaitu konstituen subjek-agentif mengungkapkan pelaku, konstituen predikat-aktif resiprokal transitif mengungkapkan aksi timbal balik, konstituen objek-objektif

mengungkapkan sasaran aksi, dan konstituen PEL-reseptif mengungkapkan arah pemerhati.

Dilihat dari kategori konstituennya, subjek dari kalimat jenis ini diisi oleh nomina jamak atau pronomina persona jamak. Predikatnya diisi oleh verba saling me(N)- + per- + leksem + -kan, khususnya yang berwatak leksikal demonstratif. Objeknya diisi oleh nomina takrif atau pronomina refleksif diri. Pelengkapnya diisi oleh konstituen zero karena berkoreferensi secara anaforis dengan pengisi subjeknya. Perhatikan contoh berikut.

(265) Holyfield dan Mike Tyson saling memperlihatkan keperkasaannya Ø.

(266) Diana dan Johan saling memperkenalkan diri Ø.

(267) Mereka (Rahmat dan Dullah) saling mempertunjukkan kesaktiannya Ø.

Kata saling yang mendahului verba me(N)- + per- + leksem + -kan menyatakan kesamaan aksi timbal balik tanpa nuansa makna berbalasan. Oleh karena itu, konstruksi (265) sampai dengan konstruksi (267) berparafrasa dengan konstruksi (265a) sampai dengan (267a) berikut.

(265a) Holyfield memperlihatkan keperkasaannya kepada Mike Tyson dan Mike Tyson juga memperlihatkan keperkasaannya kepada Holyfield.

(266a) Diana memperkenalkan diri kepada Johan dan Johan juga memperkenalkan diri kepada Diana.

(267a) Rahmat mempertunjukkan kesaktiannya kepada Dullah dan Dullah juga mempertunjukkan kesaktiannya kepada Rahmat.

Ditinjau dari status informasi konstituennya, kalimat aktif resiprokal transitif berpelengkap mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat

tersebut diawali oleh konstituen yang mengandung informasi lama, yaitu subjek-agentif. Konstituen tersebut lantas diikuti oleh predikat-aktif resiprokal transitif berpelengkap yang mengandung informasi baru, objek-objektif yang mengandung informasi lama, dan pelengkap-perseptif yang mengandung informasi lama.

Dilihat dari urgensi informasi konstituennya, kalimat aktif resiprokal transitif berpelengkap juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena kalimat tersebut berstruktur tema-rema. Yang merupakan tema adalah konstituen subjek-agentif dan yang merupakan rema adalah konstituen predikat-aktif resiprokal transitif, konstituen objek-objektif dan pelengkap-perseptif. Keseluruhan struktur kalimat aktif resiprokal transitif berpelengkap dipaparkan pada bagan XXXVI.

Bagan XXXVI

Struktur Kalimat Aktif Resiprokal Transitif Berpelengkap

fungsi sintaktis		subjek	predikat	objek	pelengkap
fungsi semantis	peran	agentif	aktif resiprokal transitif	objektif	perseptif
	referen	pelaku	aksi	sasaran	arah aksi
ciri formal		{ nomina jamak takrif pronomina persona jamak }	saling me(N)- + per- + leksem + -kan	{ nomina takrif pronomina refleksif diri }	zero
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru	informasi lama	informasi lama
	urgensi informasi	tema	rema		

Kalimat aktif resiprokal transitif berpelengkap tidak memiliki konstruksi yang implausibel.

5.3 Kalimat Proses

Berdasarkan ketransitifannya, kalimat proses dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu (i) kalimat proses intransitif, (ii) kalimat proses semitransitif, dan (iii) kalimat proses transitif.

5.3.1 Kalimat Proses Intransitif

Kalimat proses intransitif memiliki struktur fungsi sintaktis subjek-predikat. Dilihat dari perannya, subjek dari kalimat tersebut diisi oleh peran prosesif dan predikatnya diisi oleh peran prosesif intransitif. Dengan demikian, struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat proses intransitif adalah sebagai berikut.

(268) S-prosesor - P-prosesif intransitif

Berikut ini dikemukakan contohnya.

(269) Obatnya tumpah.

Kalimat (269) terdiri dari konstituen obatnya sebagai subjek-prosesor dan konstituen tumpah sebagai predikat-prosesif intransitif. Urutan konstituen dalam kalimat proses intransitif tersebut mematuhi prinsip perurutan waktu, yaitu mulai dari konstituen subjek-prosesor yang menunjuk referen pengalaman proses dan kemudian konstituen predikat-prosesif intransitif yang menunjuk referen proses.

Subjek dari kalimat proses intransitif diisi oleh kategori nomina takrif dan predikatnya diisi oleh verba dasar,¹¹ me(N)- + leksem,¹² ber- + leksem,¹³ dan ber- + leksem + -an.¹⁴

(270) Tanganku gemetar.

(271) Balonku mengecil.

(272) Api kompor itu berkobar.

(273) Daun flamboyan itu berguguran.

Dilihat dari status informasi konstituennya, kalimat proses intransitif cenderung mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh konstituen yang mengandung informasi lama, yaitu subjek-prosesor. Konstituen tersebut lalu diikuti oleh konstituen predikat-proses intransitif yang mengandung informasi baru. Perhatikan contoh berikut.

(274) Ban sepeda ini meletus.
IL IB

Ditinjau dari urgensi informasi konstituennya, kalimat proses intransitif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena kalimat tersebut berstruktur tema-rema. Yang merupakan tema adalah konstituen subjek-prosesor dan yang merupakan rema adalah konstituen predikat-prosesif intransitif. Perhatikan contoh berikut.

(275) Wajah Lasi memerah.
T R

Keseluruhan struktur kalimat proses intransitif dipaparkan pada bagan XXXVII.

Bagan XXXVII

Struktur Kalimat Prosesif Intransitif

fungsi sintaktis		subjek	predikat
fungsi semantis	peran	prosesor	proses intransitif
	referen	pengalam	aksi timbal balik
{ ciri formal }		nomina takrif	verba dasar me(N)- + leksem ber- + leksem ber- + leksem + -an
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru
	urgensi informasi	t e m a	r e m a

Kalimat proses intransitif memiliki imbangan konstruksi yang implausibel, yaitu kalimat proses intransitif inversi atau kalimat proses intransitif berstruktur VS. Kalimat jenis ini memiliki struktur fungsi sintaktis dan peran sebagai berikut.

(276) P-prosesif intransitif - S-prosesor

Berikut ini dikemukakan contohnya yang merupakan hasil pembalikan dari contoh (269).

(269a) Tumpahlah obatnya.

Kalimat (269a) terdiri dari konstituen tumpahlah sebagai predikat-prosesif intransitif dan konstituen obatnya sebagai subjek-prosesor. Urutan konstituen tersebut jelas tidak mematuhi prinsip perurutan waktu karena dimulai dari konstituen yang menyatakan proses dan kemudian diikuti konstituen yang mengalami proses.

Pengisi kategorial bagi predikat kalimat proses intransitif inversi ini sama dengan pengisi kategorial bagi predikat kalimat proses intransitif biasa, yaitu verba dasar, me(N)- + leksem, ber- + leksem, dan ber- + leksem -an.

(270a) Gemetarlah tanganku.

(271a) Mengecillah balonku.

(272a) Berkobarlah api kompor itu.

(273a) Berguguranlah daun flamboyan itu.

Pengisi kategorial bagi subjek kalimat proses intransitif dapat nomina takrif sebagaimana terlihat pada contoh (270a) sampai dengan (273a) dan dapat pula nomina tak takrif sebagaimana tampak pada contoh (277) berikut.

(277) Muncullah dua ekor kera.

Ditinjau dari status informasi konstituennya, kalimat proses intransitif inversi tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh konstituen yang mengandung informasi baru, yaitu predikat-prosesif intransitif. Konstituen tersebut kemudian diikuti oleh konstituen subjek-prosesor yang mengandung informasi lama atau informasi baru. Perhatikan contoh berikut.

(274a) Meletuslah ban sepeda ini.
 IB IL

(278) Timbullah suatu pergolakan.
 IB IB

Ditinjau dari urgensi informasi konstituennya, kalimat proses intransitif inversi mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena kalimat tersebut berstruktur tema-remata. Yang merupakan tema adalah konstituen predikat-prosesif intransitif dan yang merupakan remata adalah konstituen subjek-prosesor. Perhatikan contoh berikut.

(275a) Memerahlah wajah Lasi.
 T R

Konstituen tema pada kalimat proses intransitif inversi ditunjukkan oleh unsur segmental, yaitu pertikel -lah yang mengikuti predikat-verbanya, dan unsur suprasegmental yang berupa tekanan pada konstituen predikat-prosesif intransitif serta adanya jeda agak panjang dan tertahan di antara konstituen predikat-prosesif intransitif dan konstituen subjek-prosesor. Keseluruhan struktur kalimat proses intransitif inversi dikemukakan pada bagan XXXVIII.

Bagan XXXVIII

Struktur Kalimat Prosesif Intransitif Inversi

fungsi sintaktis		predikat	subjek
fungsi semantis	peran	prosesif intransitif	prosesor
	referen	proses	pengalam
ciri formal		{ verba dasar (me(N)- + leksem ber- + leksem ber- + leksem +-an }	{ nomina takrif nomina tak takrif }
fungsi pragmatis	status informasi	informasi baru	{ informasi lama informasi baru }
	urgensi informasi	t e m a	r e m a

5.3.2 Kalimat Proses Semitransitif

Kalimat proses semitransitif memiliki struktur fungsi sintaktis subjek - predikat - pelengkap. Subjeknya diisi oleh peran prosesor, predikatnya diisi oleh peran prosesif semitransitif, dan pelengkapnya diisi oleh peran objektif. Dengan demikian, struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat proses semitransitif adalah sebagai berikut.

(279) S-prosesor - P-prosesor semitransitif - PEL-objektif

Berikut ini dipaparkan contoh kalimat proses semitransitif.

(280) Pidatonya membosankan hati para pendengarnya.

Kalimat (280) terdiri dari konstituen Pidatonya sebagai subjek-prosesor, membosankan sebagai predikat-prosesif semitransitif, dan hati para pendengarnya sebagai pelengkap-objektif. Urutan konstituen tersebut mematuhi prinsip perurutan waktu, yaitu mulai dari konstituen subjek-prosesor yang menunjuk referen pengalam, lantas konstituen predikat-prosesif semitransitif yang menunjuk referen proses, dan , akhirnya konstituen pelengkap-objektif yang menunjuk sasaran proses.

Pengisi kategorial bagi subjek kalimat proses semitransitif adalah nomina takrif. Predikatnya diisi oleh verba me(N)- + leksem + (-kan). Pelengkapnya diisi oleh nomina takrif atau nomina tak takrif. Perhatikan contoh berikut.

(281) Kepalanya membentur tembok itu.

(282) Soal ini memusingkan kepala.

Di samping mematuhi prinsip perurutan waktu, kalimat proses semitransitif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh konstituen yang mengandung informasi lama, yaitu subjek-prosesor. Konstituen tersebut kemudian diikuti oleh konstituen predikat-prosesif semitransitif yang mengandung informasi baru, dan konstituen pelengkap-objektif yang dapat mengandung informasi lama atau dapat mengandung informasi baru. Perhatikan contoh berikut.

(283) Perbuatan anak itu menyusahkan hati ibunya.

IL IB IL

(284) Peristiwa tragis itu menyedihkan setiap orang.

IL IB IB

Verba yang menyatakan suasana batin¹⁵ seperti membosankan, memusingkan, menyusahkan, menyedihkan, menyenangkan, dan menggembirakan yang mengisi fungsi sintaktis predikat kalimat proses semitransitif sering diikuti konstituen zero karena konstituen pelengkap-objektif sudah dapat diramalkan dari predikat-verbanya. Perhatikan contoh berikut.

(285) Masalah ini memusingkan Ø.

(286) Ceritanya membosankan Ø.

(287) Sikap orang itu menyenangkan Ø.

Konstituen pelengkap-objektif pada contoh (285) sampai dengan (287) tidak disebutkan atau berupa konstituen zero karena sudah dapat diramalkan dari verbanya, yaitu kepala dapat diramalkan dari verba memusingkan dan hati dapat diramalkan dari verba membosankan dan menyenangkan.

Kalimat proses semitransitif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena kalimat tersebut berstruktur tema-rema. Yang merupakan tema adalah konstituen subjek-prosesor dan yang merupakan rema adalah konstituen predikat-prosesif semitransitif dan konstituen pelengkap-objektif. Berikut ini dikemukakan contohnya.

(288) Persoalan itu merisaukan hati saya.

T

R

Keseluruhan struktur kalimat proses semitransitif dipaparkan pada bagan XXXIX.

Bagan XXXIX

Struktur Kalimat Prosesif Semitransitif

fungsi sintaktis		subjek	predikat	pelengkap
fungsi semantis	peran	prosesor	prosesif semitransitif	objektif
	referen	pengalam	proses	sasaran
ciri formal		nomina takrif	leksem + me(N)- + leksem + -kan	nomina tak takrif nomina takrif
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru	informasi baru informasi lama
	urgensi informasi	tema	rema	

Kalimat proses semitransitif tidak memiliki konstruksi yang implausibel. Hal ini menunjukkan bahwa urutan konstituen dalam kalimat proses semitransitif secara ketat mematuhi prinsip perurutan waktu.

5.3.3 Kalimat Proses Transitif

Kalimat proses transitif memiliki struktur fungsi sintaktis subjek-predikat-objek. Subjeknya diisi oleh peran prosesor, predikatnya diisi oleh peran prosesif transitif, dan objeknya diisi oleh peran objektif. Struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat proses transitif adalah sebagai berikut.

(289) S-prosesor - P-prosesif transitif - O-objektif

Perhatikan contoh (290) berikut.

(290) Banjir melanda kota Semarang.

Kalimat (290) terdiri dari konstituen banjir sebagai subjek-prosesor, melanda sebagai predikat-prosesif transitif, dan kota Semarang sebagai objek-objektif. Urutan konstituen dalam kalimat proses transitif tersebut mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang diungkapkan, yaitu mulai dari konstituen subjek-prosesor yang menyatakan referen pengalam proses, lalu konstituen predikat-proses transitif yang menyatakan referen proses, dan akhirnya konstituen objek-objektif yang menyatakan referen sasaran proses.

Pengisi kategorial bagi subjek kalimat proses transitif adalah nomina bukan insani tak takrif atau nomina bukan insani generik atau nomina bukan insani takrif. Predikatnya diisi oleh verba me(N)- + leksem. Objeknya diisi oleh nomina takrif. Perhatikan contoh berikut.

(291) Gempa bumi menggoncang kota Bandar Lampung.

(292) Kelapa itu menimpa genteng rumahku.

Dilihat dari status informasi konstituennya, kalimat proses transitif dapat mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi apabila kalimat tersebut

(293) Si jago merah melalap gedung Mabes POLRI.
 IL IB IL

(294) Angin Tsunami melanda daerah Banyuwangi.
 IB IB IL

(295) Ombak laut selatan menerjang warung-warung di Parangtritis.
T R

Keseluruhan struktur kalimat proses transitif dikemukakan pada bagan XL.

Bagan XL
Struktur Kalimat Proses Transitif

fungsi sintaktis		subjek	predikat	objek
fungsi semantis	peran	prosesor	prosesif transitif	objektif
	referen	pengalam	proses	sasaran
ciri formal		$\left\{ \begin{array}{l} \text{nomina bukan insani tak takrif} \\ \text{nomina bukan insani takrif} \end{array} \right\}$	me(N)- + leksem	nomina takrif
fungsi pragmatis	status informasi	$\left\{ \begin{array}{l} \text{informasi baru} \\ \text{informasi lama} \end{array} \right\}$	informasi baru	informasi lama
	urgensi informasi	t e m a	r e m a	

Kalimat proses transitif memiliki imbalan konstruksi yang implausibel, yaitu kalimat proses pasif. Kalimat proses pasif memiliki struktur fungsi sintaktis subjek-predikat-pelengkap. Subjeknya diisi oleh peran objektif, predikatnya diisi oleh peran prosesif pasif, dan pelengkapnya diisi oleh peran prosesor. Struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat proses pasif adalah sebagai berikut.

(296) S-objektif - P-prosesif pasif - PEL-prosesor

Struktur (296) tersebut terlihat pada contoh (290a) berikut yang merupakan hasil pengubahujudan kalimat (290).

(290a) Kota Semarang dilanda banjir.

Kalimat (290) terdiri dari konstituen Kota Semarang sebagai subjek-objektif, dilanda sebagai predikat-prosesif pasif, dan banjir sebagai pelengkap-prosesor. Urutan konstituen dalam kalimat proses pasif tersebut jelas tidak mematuhi prinsip perurutan waktu karena kalimat tersebut diawali oleh konstituen yang menyatakan sasaran proses, yaitu subjek-objektif.

Fungsi sintaktis subjek dari kalimat proses pasif diisi oleh nomina takrif. Predikatnya diisi oleh verba di- + leksem seperti dilanda, digoncang, ditimpa, dilalap, dan diterjang. Pelengkapnya dapat diisi oleh nomina tak takrif dan dapat pula diisi oleh nomina takrif. Perhatikan contoh berikut.

- (291a) Kota Bandar Lampung digoncang gempa bumi.
- (292a) Genteng rumahku ditimpa kelapa itu.

Kalimat proses pasif cenderung mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh konstituen yang mengandung informasi lama, yaitu subjek-objektif. Konstituen subjek-objektif itu kemudian diikuti predikat-prosesif pasif yang mengandung informasi baru dan pelengkap-prosesor yang mengandung informasi lama atau informasi baru. Perhatikan contoh berikut.

- (293a) Gedung Mabes POLRI dilalap si jago merah.

IL
IB
IL
- (294a) Daerah Banyuwangi dilanda angin Tsunami.

IL
IB
IB

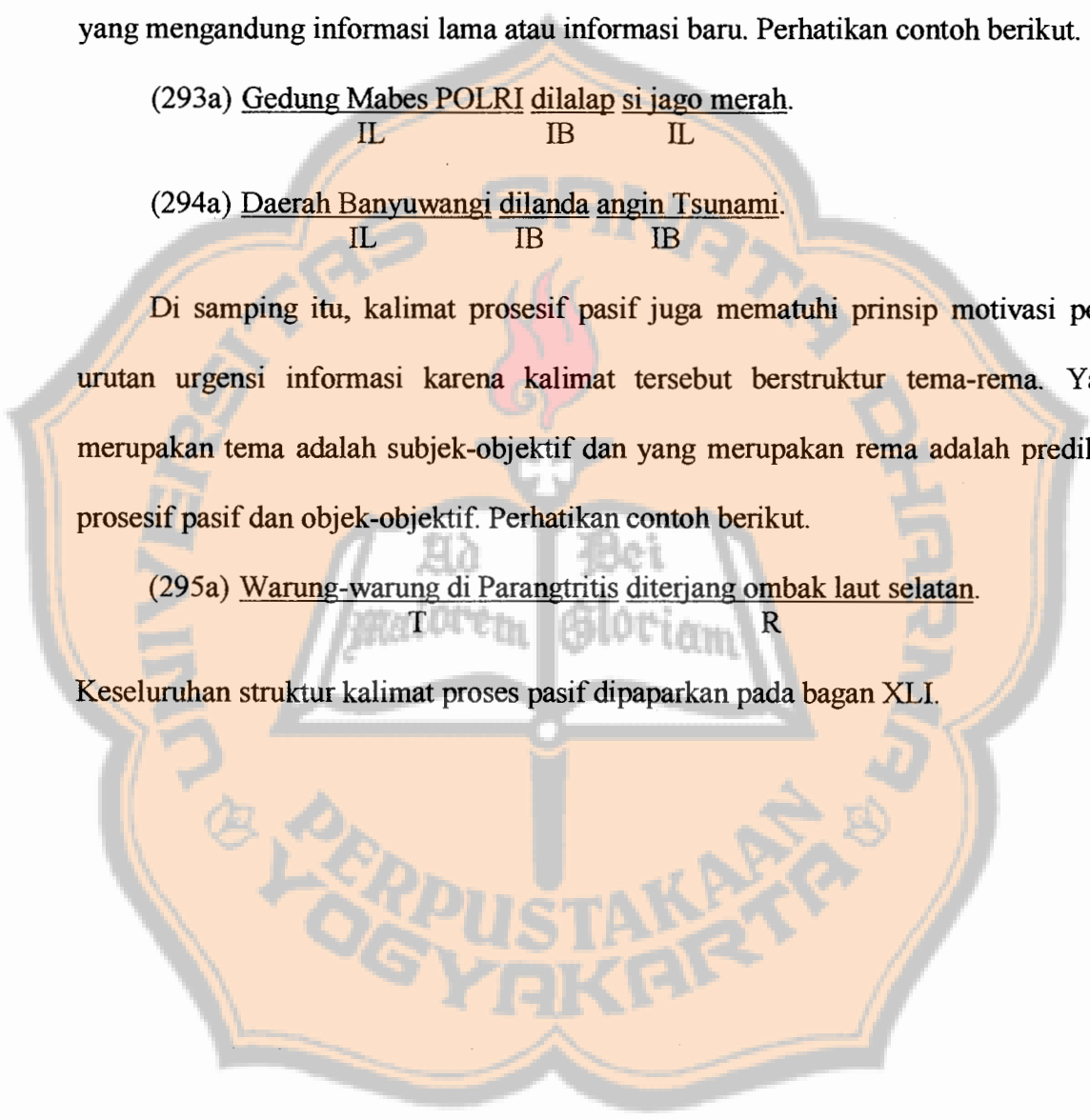
Di samping itu, kalimat prosesif pasif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena kalimat tersebut berstruktur tema-rema. Yang merupakan tema adalah subjek-objektif dan yang merupakan rema adalah predikat-prosesif pasif dan objek-objektif. Perhatikan contoh berikut.

- (295a) Warung-warung di Parangtritis diterjang ombak laut selatan.

T

R

Keseluruhan struktur kalimat proses pasif dipaparkan pada bagan XLI.



Bagan XLI
Struktur Kalimat Proses Pasif

fungsi sintaktis		subjek	predikat	pelengkap
fungsi semantis	peran	objektif	prosesif pasif	prosesor
	referen	sasaran	proses	pengalam
ciri formal		nomina takrif	{ verba pasif di + leksem }	{ nomina tak takrif nomina takrif }
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru	{ informasi baru informasi lama }
	urgensi informasi	t e m a	r e m a	

5.4 Derajat Kejelasan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada kalimat Tunggal dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel

Pada pasal 5.2 dan 5.3 telah diberikan dua jenis konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal, yaitu kalimat aksi dan kalimat proses. Jika direkapitulasi, kalimat aksi terdiri dari 20 jenis dan kalimat proses terdiri dari 3 jenis sehingga jumlah keseluruhan konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal ada 23 jenis. Berikut ini dipaparkan daftar 23 jenis konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal itu (angka di belakangnya menunjukkan nomor pasal tempat konstruksi diuraikan).

1. kalimat aktif intransitif (5.2.1.1)
2. kalimat aktif semitransitif lokatif (5.2.1.2.1.1)
3. kalimat aktif semitransitif purposif (5.2.1.2.1.2)
4. kalimat aktif semitransitif substantif (5.2.1.2.1.3)
5. kalimat aktif semitransitif objektif (5.2.1.2.1.4)
6. kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda (5.2.1.2.2)

7. kalimat aktif transitif tak berpelengkap (5.2.1.3.1)
8. kalimat aktif transitif berpelengkap reseptif (5.2.1.3.2.1)
9. kalimat aktif transitif berpelengkap lokatif (5.2.1.3.2.2)
10. kalimat aktif transitif berpelengkap mediatif (5.2.1.3.2.3)
11. kalimat aktif transitif berpelengkap identif (5.2.1.3.2.4)
12. kalimat aktif transitif berpelengkap perseptif (5.2.1.3.2.5)
13. kalimat aktif refleksif intransitif (5.2.2.1)
14. kalimat aktif refleksif semitransitif berpelengkap tunggal (5.2.2.2.1)
15. kalimat aktif refleksif semitransitif berpelengkap ganda (5.2.2.2.2)
16. kalimat aktif refleksif transitif tak berpelengkap (5.2.2.3.1)
17. kalimat aktif refleksif transitif berpelengkap (5.2.2.3.2)
18. kalimat aktif resiprokal intransitif (5.2.3.1)
19. kalimat aktif resiprokal transitif tak berpelengkap (5.2.3.2.1)
20. kalimat aktif resiprokal transitif berpelengkap (5.2.3.2.2)
21. kalimat proses intransitif (5.3.1)
22. kalimat proses semitransitif (5.3.2)
23. kalimat proses transitif (5.3.3)

Semua jenis konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal itu mematuhi prinsip motivasi pola-urutan referen dan juga mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan lainnya, yaitu prinsip motivasi pola-urutan status informasi dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Dengan demikian, konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal mematuhi tiga jenis prinsip motivasi pola-urutan.

Tidak semua jenis konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal memiliki imbalan konstruksi yang implausibel. Dari 23 jenis konstruksi perurutan waktu di atas, 13 jenis memiliki imbalan konstruksi yang implausibel. Antara konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal dengan konstruksi imbalannya yang implausibel terdapat perbedaan kepatuhan terhadap prinsip motivasi pola-urutan. Jikalau konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal mematuhi tiga jenis prinsip motivasi pola-urutan, konstruksi imbalannya yang implausibel hanya mematuhi satu atau dua jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu salah satu atau semua dari prinsip motivasi pola-urutan status informasi dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Dengan demikian, konstruksi perurutan waktu memiliki derajat kejelasan yang lebih tinggi daripada konstruksi imbalannya yang implausibel, sebagaimana tampak pada tabel VI.

Tabel VI
 Derajat Kejelasan antara Konstruksi Perurutan Waktu
 pada Kalimat Tunggal dengan Konstruksi Imbalannya yang Implausibel

<u>Konstruksi Perurutan Waktu</u>		<u>Konstruksi Implausibel</u>
1. kalimat aktif intransitif (5.2.2.1)	>	1a. kalimat aktif intransitif inversi (5.2.2.1)
2. kalimat aktif semitransitif lokatif (5.2.1.2.1.1)	>	2a. kalimat aktif semitransitif lokatif inversi (5.2.1.2.1.1)
3. kalimat aktif semitransitif purposif (5.2.1.2.1.2)	>	3a. kalimat aktif semitransitif purposif inversi (5.2.1.2.1.1)
6. kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda (5.2.1.2.2)	>	6a. kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda berfokus (5.2.1.2.2)

- | | | |
|--|---|--|
| 7. kalimat aktif transitif tak berpelengkap (5.2.1.3.1) | > | 7a. kalimat pasif biasa (5.2.1.3.1.1) |
| | > | 7b. kalimat pasif inversi (5.2.1.3.2.1.1) |
| 8. kalimat aktif transitif berpelengkap objektif (5.2.1.3.2.1) | > | 8a. kalimat aktif transitif berpelengkap objektif berfokus (5.2.1.3.2.1.1) |
| | > | 8b. kalimat pasif reseptif (5.2.1.3.2.2.1) |
| 9. kalimat aktif transitif berpelengkap instrumentatif (5.2.1.3.2.2) | > | 9a. kalimat aktif transitif berpelengkap instrumentatif berfokus (5.2.1.3.2.2.1) |
| | > | 9b. kalimat pasif lokatif (5.2.1.3.2.2.2) |
| 10. kalimat aktif transitif berpelengkap mediatif (5.2.1.3.2.3) | > | 10a. kalimat pasif mediatif (5.2.1.3.2.3) |
| 11. kalimat aktif transitif berpelengkap identif (5.2.1.3.2.4) | > | 11a. kalimat pasif identif (5.2.1.3.2.4) |
| 12. kalimat aktif transitif berpelengkap perseptif (5.2.1.3.2.5) | > | 12a. kalimat pasif reseptif (5.2.1.3.2.5) |
| 18. kalimat aktif transitif berpelengkap intransitif (5.2.3.1) | > | 18a. kalimat aktif resiprokal semitransitif dengan pelatarbelakang salah satu pihak pelaku (5.2.3.1) |
| 21. kalimat proses intransitif (5.3.1) | > | 21a. kalimat proses intransitif inversi (5.3.1) |
| 23. kalimat proses transitif (5.3.3) | > | 23a. kalimat proses pasif (5.3.3) |

Untuk mengetahui derajat kejelasan tersebut secara lebih rinci, konstruksi perurutan waktu beserta konstruksi imbangannya yang implausibel dapat dikelompokkan menjadi lima jenis. Pertama, kalimat aktif dan kalimat pasif. Kalimat aktif merupakan kalimat yang plausibel dan kalimat pasif merupakan kalimat yang implausibel. Kalimat aktif mematuhi tiga jenis prinsip motivasi pola-urutan, sedangkan kalimat pasif hanya mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan status informasi dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi

informasi. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat aktif memiliki derajat kejelasan yang lebih tinggi daripada kalimat pasif. Perhatikan paparan berikut.

<u>Kalimat Aktif</u>		<u>Kalimat Pasif</u>
7. kalimat aktif transitif tak berpelengkap	>	7a. kalimat pasif biasa
8. kalimat aktif transitif berpelengkap reseptif	>	8a. kalimat pasif reseptif
9. kalimat aktif transitif berpelengkap lokatif	>	9b. kalimat pasif lokatif
10. kalimat aktif transitif berpelengkap lokatif	>	10b. kalimat pasif mediatif
11. kalimat aktif transitif berpelengkap identif	>	11a. kalimat pasif identif
12. kalimat aktif transitif berpelengkap reseptif	>	12a. kalimat pasif reseptif
23. kalimat proses transitif	>	23a. kalimat proses pasif

Kedua, kalimat berstruktur SV dan kalimat berstruktur VS. Kalimat berstruktur SV merupakan kalimat yang plausibel, sedangkan kalimat berstruktur VS merupakan kalimat yang implausibel. Kalimat berstruktur SV mematuhi tiga jenis motivasi pola-urutan, sedangkan kalimat berstruktur VS hanya mematuhi satu jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Dengan demikian, kalimat berstruktur SV memiliki derajat kejelasan yang lebih tinggi daripada kalimat berstruktur VS. Perhatikan paparan berikut.

<u>Kalimat Berstruktur SV</u>		<u>Kalimat Berstruktur VS</u>
1. kalimat aktif intransitif	>	1a. kalimat aktif intransitif inversi
2. kalimat aktif semitransitif lokatif	>	2a. kalimat aktif semitransitif lokatif inversi
3. kalimat aktif semitransitif purposif	>	3a. kalimat aktif semitransitif purposif inversi
7. kalimat aktif transitif tak berpelengkap	>	7b. kalimat pasif inversi
22. kalimat proses intransitif	>	22a. kalimat proses intransitif inversi

Ketiga, kalimat aktif transitif tak berpelengkap dan kalimat aktif transitif berpelengkap berfokus. Kalimat aktif transitif berpelengkap merupakan kalimat yang plausibel, sedangkan kalimat aktif transitif berpelengkap berfokus merupakan kalimat yang implausibel. Kalimat aktif transitif berpelengkap mematuhi tiga jenis prinsip motivasi pola-urutan, sedangkan kalimat aktif transitif berpelengkap berfokus hanya mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan status informasi dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Perhatikan paparan berikut.

<u>Kalimat Aktif Transitif Berpelengkap</u>		<u>Kalimat Aktif Transitif Berpelengkap</u>
8. kalimat aktif transitif berpelengkap reseptif	>	8a. kalimat aktif transitif berpelengkap objektif berfokus
9. kalimat aktif transitif berpelengkap lokatif	>	9a. kalimat aktif transitif berpelengkap instrumentatif berfokus

Keempat, kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda dan kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda berfokus. Kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda merupakan kalimat yang plausibel, sedangkan kalimat aktif semitransitif

berpelengkap ganda berfokus merupakan kalimat yang implausibel. Kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda mematuhi tiga jenis prinsip motivasi pola-urutan, sedangkan kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda berfokus hanya mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan status informasi dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Dengan demikian, kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda lebih lejas daripada kalimat semitransitif berpelengkap ganda berfokus.

- | | | |
|--|---|--|
| 6. kalimat aktif semitransitif
berpelengkap ganda | > | 6a. kalimat aktif semitransitif
berpelengkap ganda berfokus |
|--|---|--|

Kelima, kalimat aktif resiprokal intransitif dan kalimat aktif resiprokal semitransitif dengan pelatarbelakangan salah satu pihak pelaku. Kalimat aktif resiprokal intransitif merupakan kalimat yang plausibel, sedangkan kalimat aktif resiprokal semitransitif dengan pelatarbelakangan salah satu pihak pelaku merupakan kalimat yang implausibel. Kalimat aktif resiprokal intransitif mematuhi tiga jenis prinsip motivasi pola-urutan, sedangkan kalimat aktif resiprokal semitransitif dengan pelatarbelakangan salah satu pihak pelaku hanya mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan status informasi dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Dengan demikian, kalimat yang disebut pertama lebih lejas daripada kalimat yang disebut kemudian.

- | | | |
|--|---|---|
| 18. kalimat aktif resiprokal intransitif | > | 18a. kalimat aktif resiprokal
semitransitif dengan
pelatarbelakangan salah satu
pihak pelaku |
|--|---|---|

Derajat kejelasan lima kelompok konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal dengan konstruksi imbangannya yang implausibel dapat dipaparkan sebagai berikut.

- | | | |
|--|---|---|
| - kalimat aktif | > | - kalimat pasif |
| - kalimat berstruktur SV | > | - kalimat berstruktur VS |
| - kalimat aktif transitif berpelengkap | > | - kalimat aktif transitif berpelengkap berfokus |
| - kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda | > | - kalimat aktif berpelengkap ganda berfokus |
| - kalimat aktif resiprokal intransitif | > | - kalimat aktif resiprokal semitransitif dengan pelatarbelakangan salah satu pihak pelaku |



CATATAN

¹ Contoh lain dari verba aktif intransitif yang berbentuk leksem verba adalah duduk, tidur, datang, terbang, diam, hadir, hinggap, keluar, kembali, lari, lewat, mandi, masuk, turun, pulang, terjun, tertawa, dan sebagainya.

² Pengertian leksem (lexem) yang dipergunakan dalam tulisan ini adalah pengertian leksem yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1987: 53: 9), yaitu satuan terkecil dari leksikon yang menjadi input dalam proses morfologis. Contoh lain dari verba aktif intransitif yang berbentuk me(N)- + leksem adalah sebagai berikut.

(1) mengangguk	(11) merangkak	(21) menyeringai
(2) membelot	(12) meraung	(22) menyesal
(3) membual	(13) merengek	(23) menoleh
(4) mengelak	(14) merenung	(24) melompat
(5) menggeleng	(15) merintih	(25) menggumam
(6) menggeliat	(16) meronta	(26) mengaduh
(7) menghindar	(17) meruang	(27) mendesah
(8) mengeluh	(18) menyelam	(28) menjerit
(9) melancong	(19) menyelinap	(29) menangis
(10) melawat	(20) menyelundup	(30) melengking

³ Contoh lain dari verba aktif intransitif yang berbentuk ber- + leksem adalah sebagai berikut (Baryadi 1994).

(1) belajar	(11) berlaga	(21) berjaga-jaga
(2) berburu	(12) beristirahat	(22) bertamasya
(3) berhenti	(13) bergembira	(23) berwisata
(4) berdansa	(14) beribadat	
(5) berdoa	(15) bekerja	
(6) bercengkerama	(16) bertaruh	
(7) berderma	(17) berbicara	
(8) berkarya	(18) bertualang	
(9) beringsut	(19) berenang	
(10) berkerumun	(20) bersiap-siap	

⁴ Berikut ini dipaparkan contoh-contoh lain dari verba aktif transitif tak berpelengkap yang berbentuk me(N)- + leksem. Contoh-contoh yang dipaparkan berikut dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu (a) me(N)- + leksem verba dan (b) me(N)- + leksem nomina (Baryadi 1994).

(a) me(N)- + leksem verba

melamar	melanggar	melarang
melatih	melempar	melihat
melipat	memacu	memagut
memajang	memakai	memaksa
memandang	memanggil	memangkas
membaca	membahas	membakar

membalas
 membantai
 membawa
 membela
 memberantas
 membidik
 membuang
 membuka
 memecat
 memeluk
 memeras
 memikat
 memimpin
 memotong
 memutar
 menagih
 menampar
 menanam
 menantang
 menatap
 mencabut
 mencangkok
 mencari
 mencetak
 mencolek
 mencubit
 mendaki
 mendorong
 menebus
 menekan
 menempa
 menendang
 menerjang
 mengaduk
 mengajar
 mengamuk
 mengangkut
 menganyam
 mengarang
 mengatur
 mengecek
 mengepung
 menggelitik
 menggigit
 menggoreng

membalut
 membantu
 membayar
 membelah
 memberondong
 membimbing
 membuat
 membunuh
 memegang
 memendam
 memeriksa
 memikul
 meminjam
 memugar
 menabrak
 menakur
 menampung
 menangkap
 menarik
 menatar
 mencacah
 mencapai
 mencatat
 mencium
 mencoreng
 mencuci
 mendekap
 menebak
 meneguk
 menembak
 menempuh
 menengok
 menerkam
 mengais
 mengambil
 mengancam
 menganiaya
 mengapit
 mengasah
 mengawal
 mengeja
 mengelola
 menggamit
 menggempur
 menggilas
 menggores

membantah
 membasuh
 membedah
 membeli
 memberontak
 membongkar
 membujuk
 memburu
 memelihara
 memenggal
 memetik
 memilih
 memintal
 memungut
 menabur
 menambal
 menanak
 menangkis
 menaruh
 menawan
 mencaci
 mencaplok
 mencekik
 mencoblos
 mencoret
 mencukur
 mendidik
 menebang
 menegur
 menembus
 menempuh
 menerima
 mengacu
 mengajak
 mengampu
 mengangkat
 menganut
 mengarak
 mengasuh
 mengayuh
 mengejar
 mengenang
 mengganggu
 menggesek
 menggiling
 menggosok

menggubah	menggugat	menggulung
menggusur	mengguyur	menghalau
menghambat	menghantam	menghapus
menghasut	menghias	menghibur
menghimpun	menghirup	menghisap
menghitung	menghuni	menghunus
mengincar	menginjak	mengintai
mengirim	mengisap	menguak
menguntit	mengupas	mengutip
mengunyah	menikam	menimang
menimbang	menimbun	menjabat
menjahit	menjajah	menjamah
menjamin	menjangkau	menjebak
menjemput	menjemur	menjenguk
menjilat	menjinjing	menjual
menyadap	menyambar	menyambung
menyambut	menyangga	menyanjung
menyantp	menyaring	menyayat
menyedot	menyeduh	menyeka
menyekap	menyekap	menyentuh
menyerang	menyerbu	menyergap
menyewa	menyibak	menyimak
menyimpan	menyindir	menyita
menyogok	menyongsong	menyumbang
menyunting	menyusun	meraba
meraih	merampas	meramu
merancang	merangkai	merawat
merayu	merebus	merebut
mereguk	merekam	meremas
merendam	merenggut	merengkuh
merias	meringkus	merintis
merombak	merunut	...

(b) me(N)- + leksem nomina

mematri	membacem	membajak
membedil	memberangus	memborgol
memfotokopi	memprogram	memukat
memvaksin	memvonis	menabung
menatah	mencangkul	mencipta
mendempul	mendongkrak	mengebom
mengebom	menelegram	mengebrom
mengetam	mengebor	mengetuk
menggambar	menetik	menggores
menggorok	menggergaji	mengklakson
mengoreksi	menogulai	menyalib
menyambal	menjadwal	menyegel

menyekat	menyatai	merabuk
menyetir	menyeterika	merespon
meracun	menyoto	...
merevisi	mcrekayasa	
merujak	menyetip	

⁵ Contoh lain dari verba aktif transitif tak berpelengkap yang berbentuk me(N)- + leksem + -kan adalah sebagai berikut.

meledakkan	melahirkan	melebarkan
meluncurkan	melepaskan	melumpuhkan
memajukan	memadamkan	memadatkan
mematikan	memanaskan	mematahkan
membangunkan	membalikkan	membangkitkan
membebaskan	membaringkan	membatalkan
membinasakan	membedakan	membetulkan
memudarkan	memfilmkan	memisahkan
menaikkan	memulihkan	memutuskan
menamatkan	menajamkan	menaklukkan
mencairkan	menampakkan	menanggalkan
mendahulukan	menceraikan	mendaftarkan
mendirikan	mendidihkan	mendinginkan
menemukan	mendudukkan	menegakkan
menerangkan	menenggelamkan	menentukan
menetapkan	menerbitkan	menertibkan
mengelompokkan	mengalihkan	mengedarkan
mengesahkan	mengeluarkan	mengerutkan
menggudangkan	menggerakkan	menggolongkan
menghapuskan	menghabiskan	menghancurkan
mengorbankan	menghentikan	mengistimewakan
mengumpulkan	menguatkan	menguukuhkan
meningkatkan	meniadakan	menidurkan
menjauhkan	menjalankan	menjatuhkan
menumbangkan	menjelaskan	menonjolkan
menyederhanakan	menyalakan	menyamakan
menyelesaikan	menyejajarkan	menyelamatkan
menyingkirkan	menyemarakkan	menyembuhkan
meratakan	merapatkan	merapikan
meruncingkan	meredakan	merobohkan
merusakkan	mewujudkan	...

⁶ Contoh lain dari verba aktif transitif tak berpelengkap yang berbentuk me(N)- + leksem + -i adalah sebagai berikut.

melapisi	melebihi	melekati
melempari	meludahi	melukai
memanasi	membuntuti	memerahi
memetiki	memulai	menangisi

mencintai	mendahului	mendekati
mengakhiri	mengasihi	mengelilingi
mengerami	menggarami	menghakimi
menghindari	menguasai	menguliti
mengurangi	mengurusi	menjauhi
menuruni	menutupi	menyampuli
meratapi	meresapi	

⁷ Contoh lain dari verba aktif transitif tak berpelengkap yang berbentuk me(N)- + per- + leksem adalah sebagai berikut.

memperbanyak	memperbesar	memperburuk
mempercantik	mempercepat	memperdalam
memperhalus	memperindah	memperistri
memperjelas	memperkaya	memperkeras
memperkeruh	memperkuat	memperkurus
memperlambat	memperlebar	memperlemah
memperluas	memperpanjang	memperparah
mempersempit	mempertajam	mempertebal
mempertinggi		

⁸ Contoh lain dari verba aktif transitif tak berpelengkap yang berbentuk me(N)- + per- + leksem + -i adalah memperamati, mempercundangi, memperbaharui, mempersenjatai, dan memperbaiki.

⁹ Contoh lain dari verba aktif transitif tak berpelengkap yang berbentuk me(N)- + per- + leksem + -kan adalah mempertimbangkan, memperhitungkan, mempertanyakan, mempermasalahkan, mempertaruhkan, mempertanggungjawabkan, mempersoalkan, mempertemukan, mempersatukan, mempertahankan, dan memperjuangkan.

¹⁰ Pengisi bagi fungsi sintaktis objek dalam kalimat aktif transitif tak berpelengkap dapat berupa zero karena referen pengisi objek dalam kalimat tersebut dapat diprediksikan dari verba pengisi predikatnya. Perhatikan contoh berikut.

- (1) Sumarah sedang membaca Ø.
- (2) Dirgo mencangkul Ø.
- (3) Iyem baru mencuci Ø.

Dapat diprediksikan bahwa konstituen sesudah verba membaca adalah bacaan atau tulisan (buku, majalah, koran), sesudah verba mencangkul adalah tanah, dan sesudah mencuci adalah pakaian. Konstruksi yang demikian disebut konstruksi absolut (Verhaar 1982: 95; Sudaryanto 1983a: 154). Verba dalam konstruksi absolut, oleh Kridalaksana (1988: 78), disebut verba ditransitif, yaitu verba yang dapat didampingi objek dan dapat pula tidak.

¹¹ Contoh dari verba proses yang berbentuk leksem verba adalah muncul, tumbuh, layu, jatuh, mekar, terbit, tenggelam, longsor, hancur, luluh, runtuh, tumpah, timbul, lepas, roboh, dan sebagainya.

¹² Berikut ini dikemukakan verba proses yang berbentuk me(N)- + leksem.

melangit	melaju	melantur
melayang	melantun	meledak
melejit	melebar	melemah
melembek	meleleh	meletus
meluas	melentur	memanas
memanjang	memadat	membaja
membanjir	membaik	membekas
membeku	membatu	membengkok
membentur	membengkak	membesar
membiru	membesar	membukit
membulat	membudaya	memburuk
membusuk	membuncit	memfokus
memucat	memerah	memuncak
memusat	memudar	mendalam
mendangkal	mencair	menetas
mengakar	mendatar	mengapur
mengarah	mengalir	mengelupas
mengembang	mengecil	mengembung
mengempis	mengembun	mengendur
mengental	mengendap	mengerak
mengering	mengepul	mengerut
mengesan	mengeruk	menggejala
mengelembung	mengganas	menggenang
menggeras	menggelombang	menggunung
menghangat	menggumpal	menghitam
mengkrisis	menghijau	menguap
menguat	mengkristal	menguning
mengusut	mengudara	menjalar
menjamur	meningkat	mentradisi
menular	menjelma	menyudut
meradang	menyejarah	

¹³ Contoh verba proses yang berbentuk ber- + leksem adalah beredar, bergetar, berguncang, berkecamuk, berkembang, berkibar, berkobar, berputar, berubah, berarak, bergeser, bertambah, dan sebagainya.

¹⁴ Contoh dari verba proses yang berbentuk ber- + leksem + -an adalah bermunculan, berdatangan, bergulingan, berjatuhan, berhamburan, berkeliaran, berbatasan, dan sebagainya. Verba yang demikian adalah verba yang menyatakan keberuntunan (Sudaryanto 1983: 181).

- ¹⁵ Yang termasuk verba suasana batin misalnya membahagiakan, membanggakan, membingungkan, mencurigakan, menggairahkan, menggelikan, menggelisahkan, menggemaskan, menggembirakan, menggiurkan, menggusarkan, mengharukan, menjemukan, menjengkelkan, mengecewakan, melegakan, melelahkan, meragukan, merisaukan, menakutkan, dan sebagainya.



BAB VI

KONSTRUKSI PERURUTAN WAKTU PADA KALIMAT MAJEMUK

6.1 Pendahuluan

Sebagaimana telah dikemukakan pada pasal 4.2 bahwa konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk dibedakan menjadi dua jenis, yaitu konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk koordinatif dan konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk subordinatif. Konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk koordinatif selanjutnya disebut konstruksi perurutan waktu koordinatif dan konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk subordinatif selanjutnya disebut konstruksi perurutan waktu subordinatif.

6.2 Konstruksi Perurutan Waktu Koordinatif

Konstruksi perurutan waktu koordinatif adalah konstruksi yang berbentuk kalimat majemuk koordinatif yang urutan klausanya mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang diungkapkan. Ciri umum konstruksi perurutan waktu koordinatif adalah urutan klausanya secara ketat mematuhi prinsip perurutan waktu karena konstruksi tersebut tidak memiliki imbalan konstruksi yang implausibel. Hal ini menunjukkan bahwa urutan klausa dalam konstruksi perurutan waktu koordinatif dimotivasi oleh urutan referensi, yaitu urutan kronologis terjadinya peristiwa-peristiwa yang diungkapkan.

Menurut hubungan makna antarklausanya, konstruksi perurutan waktu koordinatif dibedakan menjadi sembilan jenis, yaitu (i) kalimat majemuk suksesif, (ii) kalimat majemuk inisiatif-suksesif, (iii) kalimat majemuk inisiatif-suksesif-terminatif,

(iv) kalimat majemuk aditif-suksef, (v) kalimat majemuk aditif-terminatif, (vi) kalimat majemuk aditif-kausalitas, (vii) kalimat majemuk kontrasf-suksef, (viii) kalimat majemuk kontrasf kala, dan (ix) kalimat majemuk inisiatif-kontrasf-terminatif.

6.2.1 Kalimat Majemuk Suksef

Kalimat majemuk suksesif adalah konstruksi perurutan waktu yang berbentuk kalimat majemuk koordinatif yang klausa-klausanya memiliki hubungan makna suksesif (*successive*). Ramlan (1982: 36) menyebut hubungan makna suksesif tersebut sebagai hubungan makna ‘perturutan’, yaitu menyatakan peristiwa yang berturut-turut terjadi.

Hubungan makna suksesif antara klausa yang satu dengan klausa yang lain, ada yang tidak dimarkahi dan ada yang dimarkahi. Berdasarkan ada tidaknya pemarkah itu, konstruksi suksesif dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (i) kalimat majemuk suksesif tak berpemarkah dan (ii) kalimat majemuk suksesif berpemarkah.

6.2.1.1 Kalimat Majemuk Suksef Tak Berpemarkah

Dalam kalimat majemuk suksesif tak berpemarkah, hubungan makna suksesif antarklausa tidak dimarkahi oleh konjungsi suksesif. Urutan klausa dalam kalimat majemuk suksesif tak berpemarkah langsung mencerminkan urutan kronologis terjadinya peristiwa yang diungkapkan. Berdasarkan temanya, klausa-klausa pembentuk kalimat majemuk suksesif tak berpemarkah dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu (i) klausa bertema subjek-agentif diikuti klausa bertema subjek-agentif (contoh (1)), (ii) klausa bertema subjek-objektif diikuti klausa bertema subjek-

objektif (contoh (2)), dan (iii) klausa bertema predikat-pasif diikuti klausa bertema predikat-pasif (contoh (3) dan contoh (4)).

- (1) Aku membungkuk, mengambil bunga itu, membawanya ke kamar (CPI₄: 35).
- (2) Daging dicuci, dicincang halus.
- (3) Diraihnya lampu minyak itu, membawanya ke dekat ... tungku (BM: 18).
- (4) Kupas kluwih, cuci, potong-potong kasar, rebus, tiriskan (RMK: 7-8).

Kalimat majemuk suksesif (1) terdiri dari tiga buah klausa aktif, yaitu Aku membungkuk, (Ø) mengambil bunga itu, dan (Ø) membawanya ke kamar. Urutan ketiga klausa tersebut mencerminkan urutan terjadinya tiga buah aksi yang diungkapkannya. Konstituen subjek-agentif pada klausa kedua dan ketiga dari kalimat (1) berupa konstituen zero yang berkoreferensi anaforis dengan konstituen subjek-agentif aku pada klausa pertama. Kalimat majemuk suksesif (2) terdiri dari dua buah klausa pasif di-, yaitu klausa Daging dicuci dan (Ø) dicincang halus. Urutan kedua klausa tersebut juga mencerminkan urutan terjadinya dua buah aksi yang diungkapkannya. Konstituen subjek objektif Ø pada klausa kedua dari kalimat (2) berupa konstituen zero yang berkoreferensi anaforis dengan konstituen subjek-objektif daging pada klausa pertama. Kalimat majemuk suksesif (3) terdiri dari dua buah klausa pasif di-/-nya inversi, yaitu Diraihnya lampu minyak itu dan dibawanya (Ø) ke dekat tungku. Urutan kedua klausa tersebut juga mencerminkan urutan terjadinya dua buah aksi yang diungkapkannya. Konstituen subjek-objektif pada klausa kedua dari kalimat (39) berupa konstituen zero yang berkoreferensi anaforis dengan konstituen subjek-objektif lampu minyak itu pada klausa pertama. Kalimat

majemuk suksesif (4) terdiri dari lima buah klausa pasif imperatif, yaitu Kupas kluwih, cuci (Ø), potong-potong kasar (Ø), dan tiriskan (Ø). Kelima buah klausa tersebut juga mencerminkan urutan terjadinya lima buah aksi yang diungkapkannya. Konstituen subjek-objektif pada klausa kedua, ketiga, keempat, dan kelima berupa konstituen zero yang berkoreferensi anaforis dengan konstituen subjek-objektif kluwih pada klausa pertama.

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa klausa-klausa dalam kalimat majemuk suksesif tak berpemarkah itu tidak diselai oleh pemarkah yang berupa konjungsi suksesif atau tidak diselai oleh konstituen lain. Di samping itu, contoh-contoh di atas juga menunjukkan bahwa ada kecenderungan kuat kalimat majemuk suksesif tak berpemarkah dibentuk oleh klausa-klausa yang berdiatesis sama, misalnya konstruksi (1) dibentuk oleh klausa-klausa aktif, konstruksi (2) dibentuk oleh klausa-klausa pasif di-, konstruksi (3) dibentuk oleh klausa-klausa pasif di-/-nya inversi, dan konstruksi (4) dibentuk oleh klausa-klausa pasif imperatif. Tiadanya pemarkah yang menyelai klausa-klausanya dan adanya kesamaan diatesis klausa pembentuknya itu pada gilirannya menunjukkan bahwa klausa-klausa dalam kalimat majemuk suksesif tak berpemarkah memiliki jarak lingual yang dekat. Dari perspektif motivasi ekonomis jarak konseptual, jarak lingual yang dekat di antara klausa-klausa dalam kalimat majemuk suksesif itu pada gilirannya mencerminkan jarak konseptual yang dekat pula.

6.2.1.2 Kalimat Majemuk Suksesif Berpemarkah

Dari segi referen, pemarkah hubungan makna suksesif berperanan sebagai pemarkah hubungan kronologis atau urutan terjadinya peristiwa-peristiwa yang

diungkapkan oleh klausa-klausa dalam kalimat majemuk suksesif. Artinya, pemarkah yang dimaksud memarkahi bahwa urutan klausa-klausa dalam kalimat majemuk suksesif mencerminkan urutan kronologis terjadinya peristiwa yang diungkapkan.

Pemarkah hubungan makna suksesif antarklausa dalam kalimat majemuk suksesif adalah konjungsi suksesif lalu, kemudian, lantas, terus, dan langsung. Perhatikan contoh berikut.

- (5) Amir meletakkan telepon, lalu cepat-cepat meninggalkan kamarnya (SK: 48).
- (6) Singkong dicuci bersih, diparut, kemudian campurkan dengan parutan kelapa (RMK: 41).
- (7) Kartini mengeluarkan satu paket sigaret dari tasnya, lantas disodorkannya kepadaku ... (AT: 42).
- (8) Tiba-tiba si kurus meloncat, terus lari menuju ke tempat truk yang sedang dimakan api (CPI₁: 206).
- (9) Midun pulang, langsung marah.

Konjungsi suksesif lalu dan kemudian merupakan konjungsi tak bermarkah. Kata lantas, terus, dan langsung merupakan konjungsi suksesif bermarkah. Kata lantas cenderung dipakai dalam komunikasi lisan. Kata terus dan langsung secara khusus dipakai untuk mengungkapkan kelangsungan tanpa jangka atau jeda dari suatu peristiwa ke peristiwa berikutnya.

Jumlah klausa dalam kalimat majemuk suksesif berpemarkah dapat terdiri dari lebih dua buah klausa tergantung pada jumlah peristiwa yang diungkapkan. Perhatikan contoh berikut.

(10) Ronggo tertegun, memandang wajah ayahnya yang marah, lalu kembali menunduk (CY: 15).

(11) Di atas pagar aku berdiri, mencium bunga di tangan, melambai pada kakek, lalu menuruni pohon kates (CPI₁: 38).

Kalimat (10) terdiri dari tiga klausa, yaitu Ronggo tertegun, (Ø) memandang wajah ayahnya yang marah, dan (Ø) kembali menunduk. Kalimat (11) terdiri dari empat klausa, yaitu Di atas pagar aku berdiri, (Ø) mencium bunga di tangan, (Ø) melambai pada kakek, dan (Ø) menuruni pohon kates. Pada kalimat (10) dan (11) tersebut, konjungsi suksesif terletak pada awal klausa terakhir.

Dalam kalimat majemuk suksesif berpemarkah yang terdiri dari tiga klausa atau lebih dapat terjadi klausa kedua dan seterusnya diawali oleh konjungsi yang berbeda-beda. Bahkan konjungsi aditif dan dapat berkookurensi dengan konjungsi suksesif. Perhatikan contoh berikut.

(12) Daging kambing dipotong kecil-kecil, lalu ditusuk dengan sujen, terus dibakar (RMK: 14).

(13) Dua orang anak kecil menelusuri lorong itu, lalu membelok di sebuah pos penjagaan, lantas memperoleh beberapa keping uang logam, kemudian kembali menelusuri jalan itu (PS: 160).

(14) Telur rebus dikupas kulitnya, kemudian digoreng, dan dimasukkan sekali (RMK: 36-37).

Dalam pemakaian seperti contoh (31), Soegono (1985: 10) menyatakan bahwa konjungsi kemudian terletak mengawali klausa terakhir. Namun, data (15) dan (16)

berikut menunjukkan bahwa konjungsi kemudian tidak selalu mengawali klausa terakhir.

(15) Cucilah ikan dengan air panas, kemudian bilas dengan air dingin, lalu tiriskan sampai kering (AH: 134).

(16) Singkong dikupas, lalu direbus dulu, kemudian digiling halus, terus diberi kelapa parutan, garam dan telur (RMK: 46).

Berdasarkan temanya, klausa-klausa pembentuk kalimat majemuk suksesif berpemarkah, terutama yang terdiri dari dua klausa, dapat dibedakan menjadi sembilan kelompok, yaitu (i) klausa bertema subjek-agentif diikuti klausa bertema subjek-agentif, (ii) klausa bertema subjek-agentif diikuti klausa bertema subjek-objektif, (iii) klausa bertema subjek-agentif diikuti klausa bertema predikat-pasif, (iv) klausa bertema subjek-objektif diikuti klausa bertema subjek-objektif, (v) klausa bertema subjek-objektif diikuti klausa bertema predikat-pasif, (vi) klausa bertema subjek-objektif diikuti klausa bertema subjek-agentif, (vii) klausa bertema predikat-pasif diikuti klausa bertema predikat-pasif, (viii) klausa bertema predikat-pasif diikuti klausa bertema subjek-agentif, dan (ix) klausa bertema predikat-pasif diikuti klausa bertema subjek-objektif.

6.2.1.2.1 Klausa Bertema Subjek-agentif Diikuti Klausa Bertema Subjek-agentif

Dalam kalimat majemuk suksesif berpemarkah yang terdiri dari klausa bertema subjek-agentif, ada kecenderungan kuat bahwa konstituen subjek-agentifnya berkoreferensi. Perhatikan contoh berikut.

(17) Lasi bergoyang, lalu (Ø) berjalan (BM: 75).

- (18) Dia mendekati kuda jinak itu, lalu (Ø) menurunkan peti dari punggungnya (CT: 21).
- (19) Amir menyepak selimutnya, lalu (Ø) duduk di tepi ranjangnya (SK: 44).
- (20) Amir turun dari ranjang lalu (Ø) mencari aspirin di laci meja tulis (SK: 44).

Konstituen subjek-agentif pada klausa kedua dalam konstruksi suksesif (17) sampai dengan (20) dilesapkan atau berupa konstituen zero karena berkoreferensi anaforis dengan konstituen subjek-agentif pada klausa pertama.

6.2.1.2.2 Klausa Bertema Subjek-agentif Diikuti Klausa Bertema Subjek-objektif

Dalam kalimat majemuk suksesif jenis ini, klausa pertama berupa klausa aktif transitif dan klausa berikutnya berupa klausa pasif di-. Perhatikan contoh berikut.

- (21) Kak Hardo mengambil sebuah penggaris, lalu (Ø) dipukulkan di sekujur tubuhku (CPI₂: 2).

Konstituen objek-objektif sebuah penggaris pada klausa pertama dalam contoh (21) mengandung informasi baru karena berupa nomina tak takrif. Konstituen subjek-objektif pada klausa kedua dalam contoh (21) berupa zero yang berkoreferensi anaforis dengan konstituen subjek-objektif sebuah penggaris pada klausa pertama. Dalam contoh (21) tampak bahwa konstituen zero memiliki kesamaan peran dengan antesedennya, tetapi memiliki perbedaan fungsi sintaktis, yaitu konstituen zero mengisi fungsi sintaktis subjek dan antesedennya mengisi fungsi sintaktis objek. Dengan demikian, pengendali pelepasan konstituen subjek-objektif pada klausa kedua dalam contoh (21) adalah peran dan bukan fungsi sintaktis.

6.2.1.2.3 Klausa Bertema Subjek-agentif Diikuti Klausa Bertema Predikat-pasif

Kalimat majemuk suksesif jenis ini terdiri dari klausa aktif transitif dan klausa pasif di-/-nya inversi. Perhatikan contoh berikut.

- (19) Ia memegang seorang anak yang terdekat dari dia, lalu dipukulnya (Ø)
(CPI₁: 85).

Konstituen agentif -nya pada verba dipukulnya pada klausa kedua dalam contoh (19) berkoreferensi anaforis dengan konstituen subjek-agentif ia pada klausa pertama. Konstituen subjek-objektif yang letak kanan verba dipukulnya berupa zero yang berkoreferensi anaforis dengan konstituen objek-objektif seorang anak yang terdekat dari dia pada klausa pertama. Konstituen objek-objektif pada klausa transitif seperti pada klausa pertama dalam contoh (19) itu cenderung mengandung informasi baru karena cenderung berupa nomina tak takrif (Verhaar 1989: 262).

6.2.1.2.4 Klausa Bertema Subjek-objektif Diikuti Klausa Bertema Subjek-objektif

Gabungan klausa yang bertema subjek-objektif ini memiliki dua kemungkinan, yaitu (i) klausa pasif di- diikuti klausa pasif di- (contoh (20)) dan (ii) klausa pasif di-/-nya diikuti klausa pasif di-/-nya (contoh (21)).

- (20) Daging direbus lalu (Ø) dipotong-potong (RMP: 45).

- (21) Ujung besi yang sudah merah itu dipegangnya dengan alas kain bekas,
lalu (Ø) dicabutnya dari tumpukan api yang menyala itu. (PH: 108).

Kalimat (20) terdiri dari dua buah klausa pasif di- yang tidak berkonstituen agentif. Meskipun tidak dimarkahi dengan pemarkah takrif, konstituen subjek-objektif daging pada klausa pertama dalam kalimat (20) mengandung informasi lama karena telah disebutkan sebelumnya, sebagaimana terlihat pada wacana (20a) berikut.

(20a) Tuteuruga

Bahan:	a. Daging sapi	: ½ kg
	b. Santan kental	: 1 gelas
	c. Kentang	: ½ kg
	d. Bawang putih	: 2 siung
	e. Bawang merah	: 5 buah
	f. Cabe merah	: 5 buah
	g. Kemiri	: 4 butir
	h. Daun jeruk	: 2 lembar
	i. Daun pandan	: 2 lembar
	j. Daun kemangi	: 1 ikat
	k. Jahe	: 1 potong
	l. Kunyit	: 1 potong
	m. Kencur	: 1 potong
	n. Garam secukupnya	

Cara membuatnya:

- Daging direbus lalu dipotong-potong.
- Kentang dikupas lalu dipotong-potong.
- Semua bumbu dihaluskan kecuali daun pandan, kemangi dan daun jeruk.
- Bumbu-bumbu ditumis bersama potongan kentang dan daging, lalu tambahkan air kaldu.
- Bila daging sudah empuk tambahkan santan kental.

- Masaklah dengan api kecil sampai kuahnya tinggal sedikit (RMP: 45).

Kalimat (20) adalah kalimat pertama dari bagian cara membuatnya dalam wacana (20a) dan yang dimaksudkan dengan daging dalam kalimat pertama tersebut adalah daging yang telah disebut pada bahan, yaitu daging sapi ½ kg.

Kalimat (21) terdiri dari dua buah klausa pasif di-/-nya. Enklitik -nya pada verba dipegangnya dan dicabutnya pada kalimat (21) merupakan konstituen agentif yang antesedennya telah disebutkan sebelumnya, sebagaimana tampak pada penggalan wacana (21a) berikut.

(21a) “Besi itu sudah merah, Pak,” kata seorang anak muda. “Baiklah,” kata Pak Wanda. “Kalau saya tusuk dubur kuda ini dengan ujung besi yang merah, ternyata kuda itu tidak mau bangun, cepat-cepat saya

Ujung besi yang sudah merah itu dipegangnya dengan alas kain bekas, lalu dicabutnya dari tumpukan api yang menyala itu (PH: 108).

Enklitik -nya pada verba dipegangnya dan dicabutnya pada contoh (21a) mengacu pada anteseden Pak Wanda. Kemudian, konstituen subjek-objektif ujung besi yang sudah merah itu pada klausa pertama dari kalimat (21) mengandung informasi lama karena di samping berpemarkah takrif itu, juga karena sudah disebutkan sebelumnya.

Jika diperhatikan dengan seksama, pelepasan koreferensial konstituen subjek-objektif pada klausa kedua dari kalimat (20) dan (21) memiliki keunikan. Pada klausa kedua dari kalimat (20), konstituen yang dilepasakan bukan hanya daging melainkan ‘daging yang sudah direbus’. Demikian pula pada klausa kedua dari kalimat (21), konstituen yang dilepasakan bukan hanya ujung besi yang sudah merah itu melainkan

‘ujung besi yang sudah merah yang sudah dipegangnya’. Dengan demikian, konstituen subjek-objektif yang berupa zero anaforis dalam klausa pasif urutan kedua dan seterusnya, seperti contoh (20) dan (21), merupakan pelesapan hasil aksi yang dinyatakan oleh klausa sebelumnya. Hal ini disebabkan klausa pasif merupakan klausa yang mengungkapkan hasil suatu aksi atau menurut Salim dkk. (1988: 317), klausa pasif adalah klausa yang mengungkapkan makna ‘resultatif’ (resultative). Berikut ini dipaparkan contoh yang lain.

- (22) Daging ayam dicuci bersih, (Ø) direbus sampai empuk, lalu (Ø) diiris-iris kecil (RMK: 30).

Konstituen yang dilesapkan pada klausa kedua dari kalimat (22) adalah hasil dari aksi yang dinyatakan oleh klausa pertama, yaitu ‘daging ayam yang sudah dicuci bersih’ dan konstituen yang dilesapkan pada klausa ketiga adalah hasil dari aksi yang dinyatakan oleh klausa pertama dan klausa kedua, yaitu ‘daging ayam yang sudah dicuci bersih dan yang sudah direbus sampai empuk’. Dalam kasus yang sama, Brown dan Yule (1983: 175-176) memberikan contoh dalam bahasa Inggris sebagai berikut.

- (23) Slice the union finely, brown (Ø) in the butter and then place (Ø) in a small dish.

Konstituen yang dilesapkan pada klausa ketiga dari kalimat (23) bukan hanya the union melainkan ‘the union which has been browned in the butter’. Dengan demikian, pelesapan subjek-objektif pada klausa terakhir dari sederetan klausa pasif yang menyatakan aksi beruntun merupakan pelesapan akumulasi hasil dari suatu aksi yang dinyatakan klausa-klausa sebelumnya.

6.2.1.2.5 Klausa Bertema Subjek-objektif Diikuti Klausa Bertema Predikat-pasif

Kalimat majemuk suksesif ini terdiri dari klausa pasif di- dan klausa pasif imperatif. Perhatikan contoh berikut.

(24) Kentang dikukus sampai matang lalu kupas (Ø) ... (RMP: 99).

Konstituen subjek-objektif kentang pada klausa pertama dari contoh (24), meskipun tidak berpemarkah takrif, mengandung informasi lama karena telah disebutkan sebelumnya, sebagaimana tampak pada contoh (24a) berikut.

(24a) Lumpur Kentang

Bahan:	a. Kentang	: 750 gram
	b. Mentega yang sudah dicairkan	: 125 gram
	c. Gula pasir	: 175 gram
	d. Susu sapi murni	: 700 cc
	e. Keju parut	: 100 gram
	f. Tepung terigu	: 80 gram
	g. Telur ayam	: 4 butir
	h. Garam dan vanili secukupnya	

Cara membuatnya:

- Kentang dikukus sampai matang lalu kupas ... (RMP: 99).

Konstituen subjek-objektif yang letak kanan verba imperatif pada klausa kedua dari contoh (24) itu berupa zero yang berkoreferensi anaforis dengan konstituen subjek-agentif pada klausa pertama. Pelesapan tersebut juga merupakan pelesapan hasil aksi yang dinyatakan oleh klausa pertama, yaitu kentang yang sudah dikukus sampai matang.

6.2.1.2.6 Klausula Bertema Subjek-objektif Diikuti Klausula Bertema Subjek-agentif

Kalimat majemuk suksesif ini terdiri dari klausula pasif di- dan klausula aktif. Perhatikan contoh berikut.

- (25) Senjata itu dimasukkan ke dalam sakunya, lalu ia mengetok pintu (SK: 69).

Konstituen subjek-objektif senjata itu pada klausula pertama dalam contoh (25) mengandung informasi lama karena di samping berpemarkah takrif itu juga telah disebutkan sebelumnya, sebagaimana terlihat pada contoh (25a) berikut.

- (25a) Kemudian ia merogoh sakunya dan memungut pistol otomatis dan memeriksanya. Siap untuk ditembakkan. Senjata itu dimasukkan kembali ke dalam sakunya, lalu ia mengetok pintu (SK: 69).

6.2.1.2.7 Klausula Bertema Predikat-pasif Diikuti Klausula Bertema Predikat-pasif

Kalimat majemuk suksesif yang terdiri dari klausula bertema predikat-pasif ini dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu (i) kalimat majemuk suksesif yang terdiri dari klausula pasif pronomina persona pertama inversi diikuti klausula pasif pronomina persona pertama inversi, (ii) kalimat majemuk suksesif yang terdiri dari klausula pasif imperatif diikuti klausula pasif imperatif, (iii) kalimat majemuk suksesif yang terdiri dari klausula pasif di-/-nya inversi diikuti klausula pasif di-/-nya inversi, dan (iv) kalimat majemuk suksesif yang terdiri dari klausula pasif di-/-nya inversi diikuti klausula aktif inversi.

Berikut ini dikemukakan contoh kalimat majemuk suksesif yang terdiri dari klausula pasif pronomina persona pertama inversi dan klausula pasif pronomina persona pertama inversi.

(26) Kukeluarkan rokok dari kantong, lalu kusodorkan (Ø) kepada Pak Artasan dan Pak Ahim (AT: 142).

(27) Saya panggil dia dua tiga kali, lalu kupersilakan (Ø) duduk di tempat tidur saya (CPI₁: 16).

Kalimat (26) terdiri dari dua klausa yang bertema predikat-pasif, yaitu klausa pertama bertema kukeluarkan dan klausa kedua bertema kusodorkan. Kalimat (27) juga terdiri dari dua klausa bertema predikat-pasif, yaitu klausa pertama bertema saya panggil dan klausa kedua bertema kupersilakan. Konstituen subjek-objektif pada klausa kedua dalam kalimat (26) dan (27) itu berupa konstituen zero yang berkoreferensi anaforis dengan konstituen subjek-objektif pada klausa pertama, yaitu rokok dari kantong (26) dan dia (27). Karena letak kanan verba, konstituen subjek-objektif pada klausa pertama dapat mengandung informasi baru (26) dan dapat pula mengandung informasi lama (27). Konstituen subjek-objektif rokok dari kantong pada klausa pertama dari kalimat (26) mengandung informasi baru karena di samping tak berpemarkah takrif juga tidak disebutkan sebelumnya, seperti tampak pada contoh (26a) berikut.

(26a) Ronda-ronda itu mengerti tak mengerti. Mungkin lebih banyak tidak mengerti daripada mengerti.

... Kukeluarkan rokok dari kantong, lalu kusodorkan kepada pak Artasan dan Pak Ahim ... (AT: 142).

Konstituen subjek-objektif dia pada klausa pertama dari kalimat (27) mengandung informasi lama karena secara leksikal kata dia sudah takrif dan di samping itu ,

konstituen tersebut telah disebutkan sebelumnya, sebagaimana terlihat pada contoh (27a) berikut.

- (27a) Sesudah saya melihat tuan Miloszewski tidak melepaskan bukunya jika tidak diserang batuk berat saya tidak memperhainya lagi. Saya kembali membaca atau bercakap dengan penderita-penderita lain. Tetapi suatu ketika dia termenung jauh menatap keluar. Barulah hati saya tergerak pula, kalau-kalau dia kecil hatinya, memikirkan penyakitnya. ... Saya panggil dia dua tiga kali, lalu kupersilakan duduk di tepi tempat tidur saya (CPI₁: 16).

Konstituen subjek-objektif dia mengacu ke anteseden Miloszewski yang telah disebutkan pada kalimat pertama dari penggalan wacana (27a).

Berikut ini dipaparkan contoh kalimat majemuk suksesif yang terdiri dari klausa pasif imperatif dan klausa pasif imperatif.

- (28) Irislah bawang putih lalu oleskan (Ø) di atasnya ... (AH: 21).
 (29) Rendam ebi dalam air panas, lalu tumbuklah (Ø) (RMK: 20).

Kalimat (28) terdiri dari dua klausa yang bertema predikat-pasif imperatif, yaitu klausa pertama bertema irislah dan klausa kedua bertema oleskan. Kalimat (29) juga terdiri dari dua klausa bertema predikat-pasif imperatif, yaitu klausa pertama bertema rendam dan klausa kedua bertema tumbuklah. Konstituen subjek-objektif pada klausa kedua dalam kalimat (28) dan (29) berupa konstituen zero yang berkoreferensi anaforis dengan konstituen subjek-objektif pada klausa pertama, yaitu bawang putih (28) dan ebi (29). Konstituen subjek-objektif bawang putih pada klausa pertama

kalimat (28) mengandung informasi baru karena di samping tak berpemarkah takrif, juga tidak disebutkan sebelumnya, sebagaimana terlihat pada contoh (28a) berikut.

- (28a) Sebelum bisul atau jerawat tumbuh, permukaan kulitnya terasa sakit. Di bawah kulit terasa ada sesuatu yang keras. Irislah bawang putih lalu oleskan di atasnya ... (AH: 21).

Konstituen subjek-objektif ebi pada klausa pertama dari kalimat (29), meskipun tidak berpemarkah takrif, mengandung informasi lama karena sudah disebutkan sebelumnya, sebagaimana terlihat pada contoh (29a) berikut.

- (29a) Sambal Goreng Ebi

Bahan : ½ ons ebi, 2 sendok makan minyak goreng

Bumbu : 5 biji bawang merah,

3 siung bawang putih,

3 biji cabe merah,

1 ruas jari laos,

1 helai daun salam,

1 sendok air asam, sedikit garam.

cara memasaknya:

1. Rendam ebi dalam air panas, lalu tumbuklah (RMK: 20) ...

Berikut ini dikemukakan contoh kalimat majemuk suksesif yang terdiri dari klausa yang bertema predikat-pasif di/-nya dan klausa yang bertema predikat pasif di/-nya.

- (30) Ditepuk-tepuknya debu yang melekat di celananya, lantas diambilnya slepi dari sakunya (CPI₄: 87).
- (31) Diambilnya parang lalu ditebangnya pohon wasian itu (PRB: 11).

- (32) Ditatapnya bungkusan kecil titipan emboknya, lalu diberikannya (Ø) kepada si penjaga ... (CPI₄: 93).

Enklitik -nya pada verba di/-nya dalam contoh-contoh di atas adalah konstituen agentif yang antesedenya sudah disebutkan sebelumnya, sebagaimana terlihat pada contoh (30a), (31a), dan (32a) berikut.

- (30a) Mendengar itu dia tersenyum, lalu duduk kembali di kursi. Ditepuk-tepuknya debu yang melekat di celananya, lantas diambilnya slepi dari sakunya (CPI₄: 87).

- (31a) Daging panggang itu kemudian digantung pada dahan paling bawah pohon wasian, lalu ia memulai upacara adat dan doa. Selesai berdoa barulah ia memulai untuk membuat pondok. Diambilnya parang lalu ditebangnya pohon wasian itu (PRB: 11).

- (32a) Pak Pong yang malang menatap kota dengan dendam di dalam hati. Jakarta, kesibukannya, Bina Graha, gedung-gedung itu, Istana Merdeka, Night Club, mobil mewah telah memisahkan dia dari adiknya.

Ditatapnya bungkusan kecil titipan emboknya, diberikannya kepada si penjaga ... (CPI₁: 93).

Enklitik -nya pada verba ditepuk-tepuknya dan diambilnya dari kalimat (30) mengacu pada dia yang telah disebutkan sebelumnya. Enklitik -nya pada verba diambilnya dan ditebangnya dari kalimat (31) mengacu pada ia yang telah disebutkan sebelumnya (31a). Enklitik -nya pada verba ditatapnya dan diberikannya dari kalimat (32) mengacu pada anteseden Pak Pong yang telah disebutkan sebelumnya (32a).

Konstituen subjek-objektif yang letak kanan verba di/-nya dapat mengandung informasi baru dan dapat pula mengandung informasi lama. Konstituen subjek-objektif debu yang melekat di celananya pada klausa pertama dan konstituen subjek-objektif slepi dari sakunya pada klausa kedua dari contoh (30) sama-sama mengandung informasi baru karena belum pernah disebutkan sebelumnya (periksa contoh (30a)). Konstituen subjek-objektif parang pada klausa pertama dari contoh (31) mengandung informasi baru dan konstituen subjek-objektif pohon wasian itu pada klausa kedua dari contoh (31) mengandung informasi lama karena telah disebutkan sebelumnya (periksa contoh (31a)). Konstituen subjek-objektif bungkusan kecil titipan emboknya pada klausa pertama dari contoh (32a) mengandung informasi baru dan konstituen subjek-objektif yang berupa konstituen zero pada klausa kedua dari contoh (32) mengandung informasi lama karena berkoreferensi anaforis dengan konstituen subjek-objektif pada klausa pertama.

Selanjutnya, berikut ini dipaparkan contoh kalimat majemuk suksesif yang terbentuk dari klausa yang bertema predikat-pasif di/-nya dan klausa bertema predikat-aktif.

- (33) Digesernya bangku kecilnya yang sudah setengah habis catnya ..., lalu duduklah ia ... (CPI₁: 9).

Konstituen agentif -nya pada digesernya dalam klausa pertama dari kalimat (33) berkoreferensi dengan konstituen subjek-agentif ia pada klausa kedua. Konstituen -nya dan ia sama-sama mengacu pada anteseden yang telah disebutkan sebelumnya, sebagaimana tampak pada contoh (33a) berikut.

- (33a) Pada suatu pagi Malti diam-diam meninggalkan kamar anaknya, begitulah temanku itu memulai ceritanya, lalu masuk kamar tidurnya sendiri.

Kekacauan yang tadi menguasai rasa dan pikirannya, kini sudah terdesak oleh suatu niat yang tegas yang hari-hari terakhir itu justru ditolak pelaksanaannya. Sekarang ia sudah tenang benar. Digesernya bangku kecil yang sudah setengah habis catnya ..., lalu duduklah ia ... (CPI1: 9).

Pada contoh (33a) tampak bahwa konstituen agentif -nya pada verba digesernya dan konstituen subjek-agentif ia dalam klausa duduklah ia berkoreferensi dan sama-sama mengacu pada anteseden Malti.

6.2.1.2.8 Klausa Bertema Predikat-pasif Diikuti Klausa Bertema Subjek-agentif

Kalimat majemuk suksesif jenis ini terdiri dari klausa pasif di-/nya inversi dan klausa aktif. Berikut ini dikemukakan contohnya.

- (34) Dipungutnya arloji itu, lalu ia membaca jarumnya (SK: 44).

- (35) Diambilnya tombak dan parang, lalu (Ø) turun ke lembah (PRB: 14).

Kalimat majemuk suksesif (34) terdiri dari klausa pasif di-/nya inversi, yaitu Dipungutnya arloji itu dan klausa aktif ia membaca jarumnya. Konstituen agentif -nya pada verba dipungutnya dalam klausa pertama dari contoh (34) berkoreferensi dengan konstituen subjek-agentif ia dalam klausa kedua. Konstituen agentif -nya pada verba dipungutnya mengacu pada anteseden yang telah disebutkan sebelumnya, sebagaimana tampak pada contoh (34a) berikut.

(34a) Amir meletakkan telpon dan baru ia melihat arloji yang terjatuh di lantai. Dipungutnya arloji itu lalu ia membaca jarumnya (SK: 44).

Dalam contoh (34a) tampak bahwa konstituen agentif -nya pada verba dipungutnya mengacu pada anteseden Amir yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya.

Kalimat majemuk suksesif (35) terdiri dari klausa pasif di/-nya inversi, yaitu Diambilnya tombak dan parang, dan klausa aktif, yaitu (Ø) turun ke lembah. Konstituen agentif -nya pada verba diambilnya dalam klausa pertama berkoreferensi dengan konstituen subjek-agentif zero dalam klausa kedua. Konstituen agentif -nya pada verba diambilnya mengacu pada konstituen sebelumnya, seperti terlihat pada contoh (35a) berikut.

(35a) Keesokan harinya, sebelum matahari muncul dari balik gunung

Kalawat, ia bersiap-siap untuk melanjutkan pekerjaan membuat telaga.

Diambilnya tombak dan parang lalu turun ke lembah ... (PRB: 14).

Konstituen agentif -nya pada verba diambilnya mengacu pada konstituen ia yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya.

Konstituen subjek-objektif yang letak kanan verba pasif di/-nya dapat mengandung informasi lama dan dapat pula mengandung informasi baru. Konstituen subjek-objektif arloji itu pada klausa pertama dari contoh (33) mengandung informasi lama karena di samping berpemarkah takrif itu, juga karena telah disebutkan sebelumnya, yaitu arloji yang terjatuh di lantai (34a). Konstituen subjek-objektif tombak dan parang pada klausa pertama dari kalimat (35) mengandung informasi baru karena di samping tidak berpemarkah takrif, juga karena tidak disebutkan sebelumnya (35a).

6.2.1.2.9 Klausa Bertema Predikat-pasif Diikuti Klausa Bertema Subjek-objektif

Kalimat majemuk suksesif jenis ini terdiri dari klausa pasif imperatif dan klausa pasif di-. Perhatikan contoh berikut.

(36) Kupas jahe lalu (Ø) diiris tipis-tipis (RMK: 28).

(37) Ambil segenggam daun saga yang cukup tua, (Ø) dicuci bersih, kemudian (Ø) ditumbuk agar airnya keluar (AH: 20).

Konstituen subjek-objektif yang letak kanan verba pasif imperatif dapat mengandung informasi lama dan dapat pula mengandung informasi baru. Konstituen subjek-objektif jahe pada klausa pertama dari contoh (36) mengandung informasi lama karena telah disebutkan sebelumnya, sebagaimana terlihat pada contoh (36a) berikut.

(36a) Acar Ketimun

Bahan: 1½ kg ketimun, 10 buah bawang merah, ¼ ons cabe rawit, ½ kg gula pasir, 75 cc cuka, 3 buah cabe merah, 2 siung bawang putih, 1 ruas jari jahe, 50 gram garam, ½ liter air.

Cara membuatnya:

1. Rebus air hingga mendidih, tambahkan cuka + garam dan gula. Sesudah hancur, dinginkan, lalu disaring dengan kain penyaring.
2. Kupas bawang merah, biarkan utuh. Demikian juga cabe rawit.
3. Kupas jahe lalu diiris tipis-tipis.
4. Buang biji cabe merah, lalu potong-potong jadi tiga.
5. Iris halus bawang putih.
6. Sedu bumbu-bumbu tersebut dengan air mendidih (RMK: 28).

Kalimat majemuk suksesif (35) diambil dari bagian cara membuatnya nomor tiga dari wacana (35a). Konstruksi subjek-objektif jahe pada kalimat tersebut sudah disebutkan pada bagian bahan, yaitu 1 ruas jari jahe.

Konstituen subjek-objektif segenggam daun saga yang cukup tua pada klausa pertama dalam kalimat (37) mengandung informasi baru karena di samping tak berpemarkah takrif, juga tidak disebutkan sebelumnya, sebagaimana tampak pada contoh (37a) berikut.

(37a) Jika Anda terserang batuk, sariawan, panas dalam, mudah sekali mengatasinya. Ambil segenggam daun saga yang cukup tua, dicuci bersih, kemudian ditumbuk agar airnya keluar ... (AH: 20).

Pada contoh (37a), konstruksi subjek-objektif segenggam daun saga yang cukup tua tidak disebutkan sebelumnya.

Dalam kalimat majemuk suksesif (36) dan (37), konstruksi subjek-objektif pada klausa kedua dan seterusnya berupa konstituen zero karena berkoreferensi dengan konstituen subjek-objektif pada klausa pertama. Pada contoh (36), konstituen subjek-objektif zero pada klausa kedua dan ketiga berkoreferensi dengan konstituen subjek-objektif segenggam daun saga yang cukup tua pada klausa pertama.

6.2.1.2.10 Motivasi Ekonomis Jarak Konseptual dalam Kalimat Majemuk Suksesif Berpemarkah

Karena diselai oleh pemarkah hubungan makna suksesif, klausa-klausa dalam kalimat majemuk suksesif berpemarkah memiliki jarak lingual yang lebih jauh daripada jarak lingual antarklausa dalam kalimat majemuk suksesif tak berpemarkah. Jarak lingual yang jauh di antara klausa-klausa dalam kalimat majemuk suksesif

berpemarkah didukung oleh unsur pembentuknya yang tidak hanya berupa klausa yang bertema sama, melainkan juga klausa yang bertema berbeda. Jarak lingual yang lebih jauh itu juga didukung oleh klausa-klausanya yang dapat diselai oleh klausa lain yang tidak memiliki hubungan makna suksesif dengan klausa yang diselainya, sebagaimana terlihat pada contoh (38) dan (39) sebagai berikut.

(38) Pada suatu pagi Malti diam-diam meninggalkan kamar anaknya, begitulah temanku itu memulai ceritanya, lalu masuk kamar tidurnya sendiri (CP₁: 9).

(39) Digesernya bangku kecil yang sudah setengah habis catnya, dari bawah tempat tidur ke depan sebuah meja yang reyot, di mana berdiri sebuah kaca persegi tak berbingkai lagi, lalu duduklah ia ... (CPI₁: 9).

Pada contoh (38), klausa Pada suatu pagi Malti diam-diam meninggalkan kamar anaknya dan klausa lalu (Ø) masuk kamar tidurnya sendiri yang dihubungkan oleh konjungsi suksesif lalu disisipi klausa begitulah temanku itu memulai ceritanya. Demikian pula pada contoh (39), klausa Digesernya bangku kecil yang sudah setengah habis catnya, dari bawah tempat tidur ke depan sebuah meja yang reyot dan klausa lalu duduklah ia yang dihubungkan oleh konjungsi suksesif lalu disisipi oleh klausa di mana berdiri sebuah kaca persegi tak berbingkai lagi. Jarak lingual yang jauh di antara klausa-klausa dalam kalimat majemuk suksesif berpemarkah mencerminkan jarak konseptual yang jauh pula.

6.2.2 Kalimat Majemuk Inisiatif-suksesif

Konstruksi perurutan waktu jenis ini disebut kalimat majemuk inisiatif-suksesif karena diawali klausa yang menyatakan peristiwa permulaan (inisiatif) yang

dimarkahi misalnya dengan mula-mula dan diikuti klausa yang menyatakan peristiwa yang terjadi kemudian yang dimarkahi dengan konjungsi suksesif seperti lalu, lantas, dan kemudian. Berikut ini dipaparkan contohnya.

- (40) Mula-mula sediakan 7 buah temu kunci, lalu rendamlah kapur ... (AH: 57).
- (41) Mula-mula Sri tinggal di daerah Menteng, lalu pindah di daerah Pondok Indah (PS: 134).
- (42) Mula-mula Pak Tepong menguasai permainan sulap, kemudian memimpin sirkus (PS: 134).
- (43) Open mula-mula jadi guru sekolah rakyat, sudah itu jadi mualim, lantas jadi pengarang, kemudian tukang jahit (CPI₁: 83).

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, struktur konstruksi inisiatif-suksesif dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (44) Mula-mula klausa 1, $\left\{ \begin{array}{l} \text{lalu} \\ \text{lantas} \\ \text{kemudian} \end{array} \right\}$ klausa 2.

Dilihat dari klausa pembentuknya, kalimat majemuk inisiatif-suksesif cenderung dibentuk oleh klausa-klausa yang bertema sama. Kalimat majemuk inisiatif-suksesif pada contoh (40) dibentuk oleh klausa yang bertema predikat-pasif imperatif. Kalimat majemuk inisiatif-suksesif pada contoh (41), (42), dan (43) dibentuk oleh klausa-klausa yang bertema subjek-agentif.

6.2.3 Kalimat Majemuk Inisiatif-suksesif-terminatif

Konstruksi perurutan waktu jenis ini diawali oleh klausa yang menyatakan peristiwa permulaan yang dimarkahi oleh kata mula-mula, diikuti klausa yang

menyatakan peristiwa yang terjadi kemudian yang dimarkahi oleh konjungsi suksesif, dan diakhiri klausa yang menyatakan peristiwa yang terjadi terakhir yang dimarkahi oleh sampai akhirnya. Perhatikan contoh berikut.

- (45) Mula-mula sebagai guru-bantu di kota Tasikmalaya, lantas pindah ke Ciamis, ke Banjar, ke Tarogong, dan beberapa tempat kecil lagi, sampai akhirnya ia dipensiun sebagai manteri guru di Ciamis (AT: 16).

Struktur konstruksi inisiatif-suksesif-terminatif dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (44) Mula-mula klausa 1, $\left\{ \begin{array}{l} \text{lalu} \\ \text{lantas} \\ \text{kemudian} \end{array} \right\}$ klausa 2, sampai akhirnya klausa 3.

6.2.4 Kalimat Majemuk Aditif-suksesif

Kalimat majemuk aditif-suksesif adalah konstruksi perurutan waktu yang klausa-klausanya di samping mempunyai hubungan makna aditif, juga mempunyai hubungan makna suksesif. Dilihat dari pemarkahnya, ada dua kemungkinan pemarkahan. Kemungkinan pertama, baik makna aditif maupun makna suksesif dimarkahi. Kemungkinan kedua, yang dimarkahi hanya makna aditif.

Mengenai kemungkinan pertama, makna aditif dimarkahi dengan konjungsi dan dan makna suksesif dimarkahi dengan konjungsi suksesif lalu, lantas, kemudian; konjungsi suksesif antarkalimat selanjutnya, seterusnya, berikutnya, setelah itu, sesudah itu, sehabis itu; kata yang menyatakan 'kelangsungan' langsung dan terus; kata yang menyatakan akseleratif 'kesegeraan' segera, lekas, cepat, buru-buru, dan bergegas; dan kata yang menyatakan 'kebaruan' baru. Perhatikan contoh berikut.

- (46) a. Ia mengambil rokok dari sakunya dan kemudian menghisapnya pelan-pelan (CPI3: 150).
- b. Ia mengambil rokok dari sakunya dan $\left\{ \begin{array}{l} \text{kemudian} \\ \text{lalu} \\ \text{lantas} \end{array} \right\}$ menghisapnya pelan-pelan.
- (47) a. Kelima pemuda itu menuju Bandara Soekarno-Hatta dengan menggunakan mobil Palang Merah Internasional (ICRC) dan selanjutnya menuju Portugal dengan penerbangan pukul 19.30 WIB (KMP 18/11 95: 11).
- b. Kelima pemuda itu menuju Bandara Soekarno-Hatta dengan menggunakan mobil Palang Merah Internasional (ICRC) dan $\left\{ \begin{array}{l} \text{selanjutnya} \\ \text{seterusnya} \\ \text{berikutnya} \end{array} \right\}$ menuju Portugal dengan penerbangan pukul 19.30 WIB.
- (48) a. Dia mencongkel jendela dan setelah itu masuk rumah kosong itu.
- b. Dia mencongkel jendela dan $\left\{ \begin{array}{l} \text{setelah itu} \\ \text{sesudah itu} \\ \text{sehabis itu} \end{array} \right\}$ masuk rumah kosong itu.
- (49) a. Dia naik ke punggung buaya dan langsung berangkat (CT: 2).
- b. Dia naik ke punggung buaya dan $\left\{ \begin{array}{l} \text{langsung} \\ \text{terus} \end{array} \right\}$ berangkat.
- (50) a. Rusli kemudian masuk kamarnya dan segera keluar lagi menyelempaikan anduknya di atas bahu ... (AT: 42).
- b. Rusli kemudian masuk kamarnya dan $\left\{ \begin{array}{l} \text{segera} \\ \text{lekas} \\ \text{cepat} \\ \text{buru-buru} \\ \text{bergegas} \end{array} \right\}$ keluar lagi menyelempaikan anduknya di atas bahu.

(51) Amir meletakkan telpon dan baru ia melihat arloji yang terjatuh di lantai
(SK: 44).

Struktur kalimat majemuk aditif-suksesif yang berpemarkah untuk kedua jenis makna tersebut dapat dirumuskan demikian.

(52) Klausa 1 dan $\left\{ \begin{array}{l} \text{lalu} \\ \text{lantas} \\ \text{kemudian} \\ \text{selanjutnya} \\ \text{seterusnya} \\ \text{berikutnya} \\ \text{setelah itu} \\ \text{sesudah itu} \\ \text{sehabis itu} \\ \text{langsung} \\ \text{terus} \end{array} \right\}$ klausa 2

Mengenai kemungkinan kedua, klausa-klausa yang dikoordinasikan oleh dan memiliki hubungan makna suksesif bila klausa-klausanya menyatakan dua buah aksi atau lebih yang dilakukan oleh pelaku yang sama (contoh (53)).

(53) Darsa segera bangkit dan keluar dari bilik tidur (BM: 11).

Konstruksi (53) terdiri dari dua klausa, yaitu klausa Darsa segera bangkit yang menyatakan aksi yang terjadi lebih dulu dan dan $\emptyset$ keluar dari bilik tidur yang menyatakan aksi yang terjadi kemudian. Kedua aksi tersebut dilakukan oleh pelaku yang sama, yaitu Darsa. Oleh sebab itu, konstituen subjek-agentif Darsa pada klausa pertama dan konstituen subjek-agentif zero pada klausa kedua dari kalimat (53) berkoreferensi.

Bila klausa-klausa yang dikoordinasikan oleh dan menyatakan aksi yang dilakukan oleh pelaku yang berbeda, klausa-klausa yang dimaksud menyatakan aksi yang terjadi secara simultan (contoh (54)).

(54) Lola tinggal di rumah dan kami pergi mencari si cebol (CPI₁: 61).

Kalimat (54) terdiri dari dua klausa, yaitu Lola tinggal di rumah dan kami pergi mencari si cebol, yang menyatakan dua buah aksi yang dilakukan oleh pelaku yang berbeda. Kedua aksi itu terjadi secara simultan.

Klausa-klausa yang dikoordinasikan oleh dan yang menyatakan aksi yang dilakukan oleh pelaku yang berbeda memiliki hubungan makna suksesif bila klausa pertama mengungkapkan aksi stimulus dan klausa berikutnya mengungkapkan aksi respon. Perhatikan contoh (55) dan (56) berikut.

(55) Satu-satunya gadis di truk itu mengucapkan selamat berjuang dan kami berterima kasih (CPI₁: 191).

(56) Anda bertanya dan saya menjawab.

Kalimat majemuk aditif-suksesif dapat terdiri dari klausa-klausa yang bertema sama (contoh (57), (58), (59), (60), dan (61)) dan dapat pula terdiri dari klausa-klausa yang bertema berbeda (contoh (62)).

(57) Umar Salim menengok ke belakang dan melihat banteng-banteng itu nampak semakin dekat (CPI₁: 150).

(58) Darsono bangkit dan meninggalkan piringnya (SK: 46).

(59) Wonoboyo sendiri akan ditangkap dan diadili di depan orang banyak ... (CY: 48).

- (60) Aku pegang seorang laki-laki yang berdiri dekatku dan kusentak bahunya (CPI₁: 62).
- (61) Tuangkan kocokan putih telur tadi dan tambahkan 2 tetes warna hijau dan aduk sampai rata (RMK: 127).
- (62) Gatutkaca segera melepas badhongnya dan dilemparkannya ke tanah (CY: 6).

Kalimat majemuk aditif-suksefif (57) dan (58) terdiri dari klausa-klausa yang bertema subjek-agentif. Kalimat majemuk aditif-suksefif (59) terdiri dari klausa-klausa yang bertema subjek-objektif. Kalimat majemuk aditif-suksefif (60) dan (61) terdiri dari klausa-klausa yang bertema predikat-pasif. Kemudian, kalimat majemuk aditif-suksefif (62) terdiri dari klausa yang bertema subjek-agentif dan klausa bertema predikat pasif di/-nya.

6.2.5 Kalimat Majemuk Aditif-terminatif

Kalimat majemuk aditif-terminatif adalah konstruksi perurutan waktu yang klausa-klausanya di samping memiliki hubungan makna aditif yang dimarkahi oleh konjungsi dan, juga memiliki hubungan makna terminatif yang dimarkahi oleh konjungsi akhirnya. Perhatikan contoh (63) dan (64) berikut.

- (63) Abdi itu segera mencari dari mana datangnya suara itu dan akhirnya menemukan bahwa sebatang pohon jati ... itulah yang berkata-kata (CY: 36).
- (64) Ia membuka laci-laci meja, mengosak-asik map, meneliti tas, dan akhirnya putus asa. (SK: 47).

Struktur kalimat majemuk aditif-terminatif dapat dirumuskan sebagai berikut.

(65) Klausa 1 dan akhirnya klausa 2

6.2.6 Kalimat Majemuk Aditif-kausalitas

Kalimat majemuk aditif-kausalitas adalah konstruksi perurutan waktu yang klausa-klausanya di samping memiliki hubungan makna aditif yang dimarkahi konjungsi dan, juga memiliki hubungan makna kausalitas yang dimarkahi oleh konjungsi akibatnya, oleh karena itu, atau oleh sebab itu. Perhatikan contoh berikut.

(66) Pardi terlalu kencang dalam mengendarai mobil dan akibatnya menabrak pohon akasia.

(67) Ia datang lebih dulu dan oleh karena itu memperoleh bagian lebih dulu pula.

(68) Dia makan terlalu banyak dan oleh sebab itu perutnya sakit.

Struktur konstruksi aditif-kausalitas dapat dirumuskan sebagai berikut.

(69) Klausa 1 dan $\left\{ \begin{array}{l} \text{akibatnya} \\ \text{oleh karena itu} \\ \text{oleh sebab itu} \end{array} \right\}$ klausa 2

Urutan klausa pada kalimat majemuk aditif-kausalitas mematuhi prinsip perurutan waktu, yaitu klausa pertama menyatakan sebab yang terjadi lebih dulu dan klausa kedua menyatakan akibat yang terjadi kemudian.

6.2.7 Kalimat Majemuk Kontrasif-suksesif

Kalimat majemuk kontrasif-suksesif adalah konstruksi perurutan waktu yang klausa-klausanya di samping memiliki hubungan makna kontrasif yang dimarkahi oleh konjungsi tetapi atau namun, juga memiliki hubungan makna suksesif yang dimarkahi oleh konjungsi kemudian. Perhatikan contoh berikut.

(70) Ditempuhnya jalan ke kampung, tetapi kemudian ia berbelok ke jalan setapak ... (CPI1: 11).

(71) Pesawat bernomor lambung 3304, yang dipiloti Kapten Bagiono ini, lepas landas dari Bandara Iskandar Muda pukul 09.43 WIB, namun 15 menit kemudian kembali ke Bandara Iskandar Muda ... (KMP 14/3 1997: 1).

Sebagaimana tampak pada contoh (71), konjungsi kemudian dapat didahului oleh satuan yang menyatakan jangka waktu (15 menit). Berikut ini dipaparkan kaidah struktur konstruksi kontrasif-suksefif.

(72) Klausula 1, $\left\{ \begin{array}{l} \text{tetapi} \\ \text{namun} \end{array} \right\}$ kemudian klausula 2.

6.2.8 Kalimat Majemuk Kontrasif Kala

Kalimat majemuk kontrasif kala adalah konstruksi perurutan waktu yang klausula-klausulanya menyatakan peristiwa yang terjadi pada kala absolut yang berurutan. Lazimnya kala absolut dibedakan menjadi tiga, yaitu kala lampau, kala kini, dan kala mendatang. Kala-kala yang terjadi secara berurutan dapat saling dikontraskan, yaitu kala lampau dikontraskan dengan kala kini, kala kini dikontraskan dengan kala mendatang, dan kala lampau di kontraskan dengan kala kini dan kala kini dikontraskan dengan kala mendatang. Berdasarkan pengontrasan tersebut, kalimat majemuk kontrasif kala dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu (i) dulu/tadi klausula 1, sekarang/kini klausula2, (ii) sekarang/kini klausula 1, nanti klausula 2, dan (iii) dulu klausula 1, sekarang klausula 2, dan kala mendatang klausula 3.

6.2.8.1 Dulu/Tadi Klausula 1, Sekarang/Kini Klausula 2

Dalam konstruksi ini, pengontrasan antarperistiwa yang terjadi secara berurutan direpresentasikan melalui pengontrasan kala absolut dulu x sekarang, dulu x kini, dan tadi x sekarang. Klausula-klausula dalam konstruksi jenis ini memiliki hubungan makna kontrastif karena dapat disisipi konjungsi tetapi. Perhatikan contoh berikut.

- (73) a. Dulu ibu suka membuat tikar sendiri, sekarang mesti membeli tikar yang terbuat dari plastik di pasar (PS: 153).
- b. Dulu ibu suka membuat tikar sendiri, tetapi sekarang mesti membeli tikar yang terbuat dari plastik di pasar.
- (74) a. Dulu banyak gedung tua di daerah Jakarta kota, kini tinggal beberapa saja yang masih tegar berdiri (PS: 135).
- b. Dulu banyak gedung tua di daerah Jakarta kota, tetapi kini tinggal beberapa saja yang masih tegar berdiri.
- (75) a. Yang tadi mengatakan setuju, sekarang mereka berbalik pendapat (DI: 211).
- b. Yang tadi mengatakan setuju, tetapi sekarang mereka berbalik pendapat.

6.2.8.2 Kala Kini Klausula 1, Kala Mendatang Klausula 2

Dalam konstruksi ini, klausula pertama menyatakan peristiwa yang terjadi pada kala kini (sekarang, kini) dan klausula kedua menyatakan peristiwa yang terjadi pada kala mendatang (nanti, besok, minggu depan). Klausula-klausula dalam konstruksi ini juga dapat disisipi oleh konjungsi tetapi. Perhatikan contoh berikut.

- (76) a. Sekarang Santi masih bisa minta tolong ibu, nanti harus mampu berdiri sendiri dalam menghadapi persoalan (PS: 136).
- b. Sekarang Santi masih bisa minta tolong ibu, tetapi nanti harus mampu berdiri sendiri dalam menghadapi persoalan.
- (77) a. Sekarang Anda masih dapat mengambil barang-barang ini di sini, mulai besok harus Anda ambil di gudang (PS: 136).
- b. Sekarang Anda masih dapat mengambil barang-barang ini di sini, tetapi mulai besok harus Anda ambil di gudang.
- (78) a.. Sekarang buku-buku ini masih dipamerkan di sini, minggu depan akan ditarik kembali ke perpustakaan pusat (PS: 136).
- b. Sekarang buku-buku ini masih dipamerkan di sini, tetapi minggu depan akan ditarik kembali ke perpustakaan pusat.
- (79) a. Kini manusia masih mempunyai rasa gotong royong, nanti seperti mesin yang tidak kenal rasa gotong royong (PS: 136).
- b. Kini manusia masih mempunyai rasa gotong royong, tetapi nanti seperti mesin yang tidak kenal rasa gotong royong.
- (80) a. Kini Ariani masih bisa memakai buku-buku perpustakaan sekolah, nanti harus mempunyai sendiri semua buku yang diperlukannya (PS: 136).
- b. Kini Ariani masih bisa memakai buku-buku perpustakaan sekolah, tetapi nanti harus mempunyai sendiri semua buku yang diperlukannya.

6.2.8.3 Kala Lampau Klausa 1, Kala Kini klausa 2, Kala Mendatang Klausa 3

Dalam konstruksi ini, klausa pertama menyatakan peristiwa yang terjadi pada kala lampau, klausa kedua menyatakan peristiwa yang terjadi pada kala kini, dan klausa ketiga menyatakan peristiwa yang terjadi pada kala mendatang. Ketiga kala tersebut saling dikontraskan. Perhatikan contoh berikut.

- (81) Tahun lalu kamu bersumpah demi bapa biyung, sekarang kamu bersumpah demi langit dan bumi, tetapi aku percaya tahun depan kamu hamil pula (BM: 63).

6.2.9 Kalimat Majemuk Inisiatif-kontrastif-terminatif

Kalimat majemuk inisiatif-kontrastif-terminatif adalah konstruksi perurutan waktu yang klausa-klausanya memiliki hubungan makna inisiatif yang dimarkahi pada mulanya, hubungan makna kontrastif yang dimarkahi oleh konjungsi tetapi, dan hubungan makna terminatif yang dimarkahi oleh akhirnya. Perhatikan contoh berikut.

- (82) Pada mulanya Suri Ikun menolak, tetapi karena terus dibujuk akhirnya bersedia (CT: 24).
- (83) Pada mulanya mereka tidak diizinkan, tetapi akhirnya diizinkan juga (CT: 15).

6.3 Konstruksi Perurutan Waktu Subordinatif

Berdasarkan keintian klausa bawahannya, konstruksi perurutan waktu subordinatif dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (i) konstruksi perurutan waktu subordinatif yang klausa bawahannya menduduki bagian inti dan (ii) konstruksi perurutan waktu subordinatif yang klausa bawahannya menduduki bagian bukan inti.

6.3.1 Konstruksi Perurutan Waktu Subordinatif yang Klausa Bawahannya

Menduduki Bagian Inti

Menurut jenis fungsi sintaktis yang diduduki klausa bawahannya, konstruksi perurutan waktu subordinatif yang klausa bawahannya menduduki bagian inti dapat dibedakan lagi menjadi dua jenis, yaitu (i) konstruksi perurutan waktu subordinatif yang klausa bawahannya menduduki fungsi sintaktis objek dan (ii) konstruksi perurutan waktu subordinatif yang klausa bawahannya menduduki fungsi sintaktis pelengkap. Menurut peran predikatnya, konstruksi perurutan waktu subordinatif yang klausa bawahannya menduduki fungsi sintaktis objek dapat dibedakan lagi menjadi dua jenis, yaitu kalimat majemuk aktif transitif dan kalimat majemuk prosesif kausatif. Kemudian, konstruksi perurutan waktu subordinatif yang klausa bawahannya menduduki fungsi sintaktis pelengkap disebut kalimat majemuk aktif semitransitif. Dengan demikian, ada tiga jenis konstruksi perurutan waktu subordinatif yang klausa bawahannya menduduki bagian inti, yaitu (i) kalimat majemuk aktif transitif, (ii) kalimat majemuk prosesif kausatif, dan (iii) kalimat majemuk aktif semitransitif.

6.3.1.1 Kalimat Majemuk Aktif Transitif

Kalimat majemuk aktif transitif memiliki struktur fungsi sintaktis yang sama dengan kalimat aktif transitif tak berpelengkap, yaitu subjek - predikat - objek. Perbedaannya terletak pada pengisi objeknya. Pengisi objek pada kalimat majemuk transitif adalah klausa, sedangkan pengisi objek pada kalimat aktif transitif tak berpelengkap adalah kata atau frase. Dilihat dari perannya, subjek kalimat majemuk aktif transitif diisi oleh peran agentif, predikatnya diisi oleh peran aktif transitif, dan

objeknya diisi oleh peran objektif. Dengan demikian, struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat majemuk aktif transitif adalah sebagai berikut.

(84) S-agentif - P-aktif transitif - O-objektif

Berikut ini dipaparkan contohnya.

(85) Suri Ikun mengatakan bahwa dia akan mengambil batu asahnya yang tertinggal (CT: 24).

Konstruksi (85) terdiri dari konstruksi Suri Ikun sebagai subjek-agentif, mengatakan sebagai predikat-aktif transitif, dan klausa dia akan mengambil batu asahnya yang tertinggal sebagai objek-objektif. Pada contoh (85) tampak bahwa antara konstituen predikat dan objek dihubungkan oleh konjungsi bahwa.

Dilihat dari referennya, urutan konstruksi dalam kalimat majemuk aktif transitif mematuhi prinsip perurutan waktu. Konstituen subjek-agentif yang mengawali kalimat majemuk aktif transitif menyatakan referen pelaku, kemudian konstituen predikat-aktif transitif yang mengikutinya menyatakan aksi, dan akhirnya konstituen objek-objektif menyatakan sasaran.

Pengisi kategorial bagi subjek kalimat majemuk aktif transitif adalah pronomina persona bebas atau nomina takrif. Predikat dari kalimat tersebut dapat diisi oleh tiga kemungkinan jenis verba. Jenis yang pertama adalah verba aktif 'pengungkapan' (declarative verb) yang berbentuk me(N)- + leksem + -kan seperti mengatakan, mengemukakan, mengungkapkan, dan menjelaskan. Perhatikan contoh berikut.

(86) Presiden Soeharto mengatakan bahwa reformasi politik baru akan dilaksanakan pada tahun 2003.

- (87) Beliau mengemukakan bahwa kerusuhan yang terjadi pada akhir-akhir ini disebabkan oleh kesenjangan sosial ekonomi.
- (88) Dia mengungkapkan bahwa keadaan ekonomi Indonesia akan pulih kembali pada awal tahun 2000.
- (89) Antonius Sujata menjelaskan bahwa pemindahan pejabat dari eselon IA ke IB itu tidak adil.

Di antara verba pengungkapan yang mengisi predikat dan klausa bawahan yang mengisi objek dalam kalimat majemuk aktif transitif terdapat konjungsi bahwa.

Jenis verba yang kedua yang mengisi predikat kalimat majemuk aktif transitif adalah verba aktif kognitif (cognitive verb) yang berbentuk me(N)- + leksem + -i seperti memahami, mengetahui, dan menyadari. Perhatikan contoh berikut.

- (90) Beliau memahami bahwa saya sedang menghadapi banyak masalah.
- (91) Open mengetahui bahwa istrinya bernesraaan dengan laki-laki lain.
- (92) Gadis itu menyadari bahwa ia melanggar norma susila.

Di antara klausa utama dengan predikat verba kognitif dan klausa bawahan yang mengisi objek dalam kalimat majemuk aktif transitif juga terdapat konjungsi bahwa.

Jenis verba yang ketiga pengisi predikat klausa utama dalam kalimat majemuk aktif transitif adalah verba keinderaan (perception verb) yang berbentuk me(N)- + leksem seperti melihat, mendengar, dan merasa. Perhatikan contoh berikut.

- (93) Mereka melihat seorang gadis sedang berjalan di tepi hutan (CT: 26).
- (94) Pak Muluk masih sempat mendengar anjingnya menggonggong beberapa saat (PH: 28).
- (95) Lasi merasa ada debur dalam kehampaan hatinya (BM: 261).

(96) Ia melihat setangkai pelepah pinang kuning tiba-tiba merunduk.
 IL IB IB

(97) Pak Sam melihat anaknya keluar melalui dinding yang sudah terbuka
T R
lebar (PH: 10).

Keseluruhan struktur kalimat majemuk aktif transitif dipaparkan pada bagan XLII.

Bagan XLII
Struktur Kalimat Majemuk Aktif Transitif

fungsi sintaktis		subjek	predikat	objek
fungsi semantis	peran	agentif	aktif transitif	objektif
	referen	pelaku	aksi	sasaran
ciri formal		{ pronomina persona bebas nomina takrif }	{ verba pengungkapan me(N)- + leksem + -kan verba kognitif me(N)- + leksem + -i verba keinderaan me(N)- + leksem }	(bahwa) klausa
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru	informasi baru
	urgensi informasi	tema	rema	

Kalimat majemuk aktif transitif memiliki imbalan konstruksi yang implausibel, yaitu kalimat majemuk pasif inversi. Kalimat majemuk pasif inversi berstruktur fungsi sintaktis predikat - subjek. Predikatnya diisi oleh peran pasif dan pelengkapannya diisi oleh peran objektif. Dengan demikian, struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat pasif inversi adalah sebagai berikut.

(98) P-pasif - O - objektif

Contoh kalimat mejemuk pasif inversi adalah sebagai berikut.

(85a) Dikatakan bahwa dia akan mengambil batu asahnya yang tertinggal.

Kalimat (86a) terdiri dari konstituen dikatakan sebagai predikat-pasif dan klausa dia akan mengambil batu asahnya yang tertinggal sebagai subjek-objektif. Ditinjau dari referennya, konstituen predikat-pasif menyatakan aksi dan konstituen subjek-objektif menyatakan sasaran. Dengan demikian, urutan konstituen dalam kalimat majemuk pasif inversi tidak mematuhi prinsip perurutan waktu.

Pengisi kategorial bagi predikat kalimat majemuk pasif inversi juga ada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama adalah verba pasif pengungkapan. Perhatikan contoh berikut.

- (86a) Dikatakannya bahwa reformasi politik baru akan dilaksanakan pada tahun 2003.
- (87a) Beliau kemukakan bahwa kerusuhan yang terjadi pada akhir-akhir ini disebabkan oleh kesenjangan sosial ekonomi.
- (88a) Dia ungkapkan bahwa keadaan ekonomi Indonesia akan pulih kembali pada awal tahun 2000.
- (89a) Dijelaskan bahwa pemindahan pejabat dari eselon IA ke eselon IB tidak adil.

Jenis verba yang kedua yang dapat mengisi predikat kalimat majemuk pasif inversi adalah verba pasif kognitif. Berikut ini dipaparkan contohnya.

- (90a) Dipahami bahwa saya sedang menghadapi banyak masalah.
- (91a) Diketahui bahwa istrinya bernesraan dengan laki-laki lain.
- (92a) Disadari bahwa ia melanggar norma susila.

Kalimat majemuk aktif transitif yang klausa utamanya berpredikat verba keinderaan tidak memiliki imbalan konstruksi yang implausibel.

Kalimat majemuk pasif inversi tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh konstituen yang mengandung informasi baru, yaitu predikat-pasif. Konstituen tersebut kemudian diikuti subjek-objektif yang mengandung informasi baru.

Kalimat majemuk pasif inversi mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena kalimat tersebut berstruktur tema-rema. Yang merupakan tema adalah konstituen predikat-pasif dan yang merupakan rema adalah konstituen subjek-objektif. Keseluruhan struktur kalimat majemuk pasif inversi dikemukakan pada bagan XLIII.

Bagan XLIII

Struktur Kalimat Majemuk Pasif Inversi

fungsi sintaktis		predikat	subjek
fungsi semantis	peran	pasif	objektif
	referen	aksi	sasaran
ciri formal		- verba pengungkapan di- + leksem + -kan - pronomina persona + leksem + -kan di- + leksem + -nya - verba kognitif di- + leksem + -i - pronomina persona + leksem + -i di- + leksem + -nya	bahwa + klausa
fungsi pragmatis	status informasi	informasi baru	informasi baru
	urgensi informasi	tema	rema

6.3.1.2 Kalimat Majemuk Prosesif Kausatif

Sama halnya dengan kalimat majemuk aktif transitif tak berpelengkap, kalimat majemuk prosesif kausatif memiliki struktur fungsi sintaktis subjek - predikat - objek. Subjeknya diisi oleh peran prosesor, predikatnya diisi oleh peran prosesif transitif, dan objeknya diisi oleh peran objektif. Dengan demikian, struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat majemuk prosesif kausatif adalah sebagai berikut.

(99) S-prosesor - P-prosesif transitif - O-objektif

Pada contoh (100) berikut ini dikemukakan kalimat majemuk prosesif kausatif.

- (100) Hal ini membuat lokasi sekolah mereka terisolasi ... (KMP 17/9 1997: 8).

Kalimat (100) terdiri dari konstituen hal ini sebagai subjek-prosesor, membuat sebagai predikat-prosesif kausatif, dan klausa lokasi sekolah mereka terisolasi sebagai objek-objektif. Urutan konstituen dalam kalimat majemuk prosesif kausatif mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang diungkapkan, yaitu konstituen subjek-prosesor menyatakan referen faktor penyebab, konstituen predikat-prosesif transitif menyatakan referen proses penyebaban, dan konstituen objek-objektif menyatakan referen sasaran akibat.

Subjek kalimat majemuk prosesif transitif dapat diisi oleh nomina takrif (contoh (100) dan dapat pula diisi oleh nomina tak takrif (contoh (101) dan (102)). Predikat kalimat majemuk jenis ini diisi oleh verba kausatif yang berbentuk me(N)- + leksem seperti membuat (contoh (100) dan (101)), atau yang berbentuk me(N)- + leksem + -kan seperti mengakibatkan (contoh (102)) dan menyebabkan (contoh (103)).

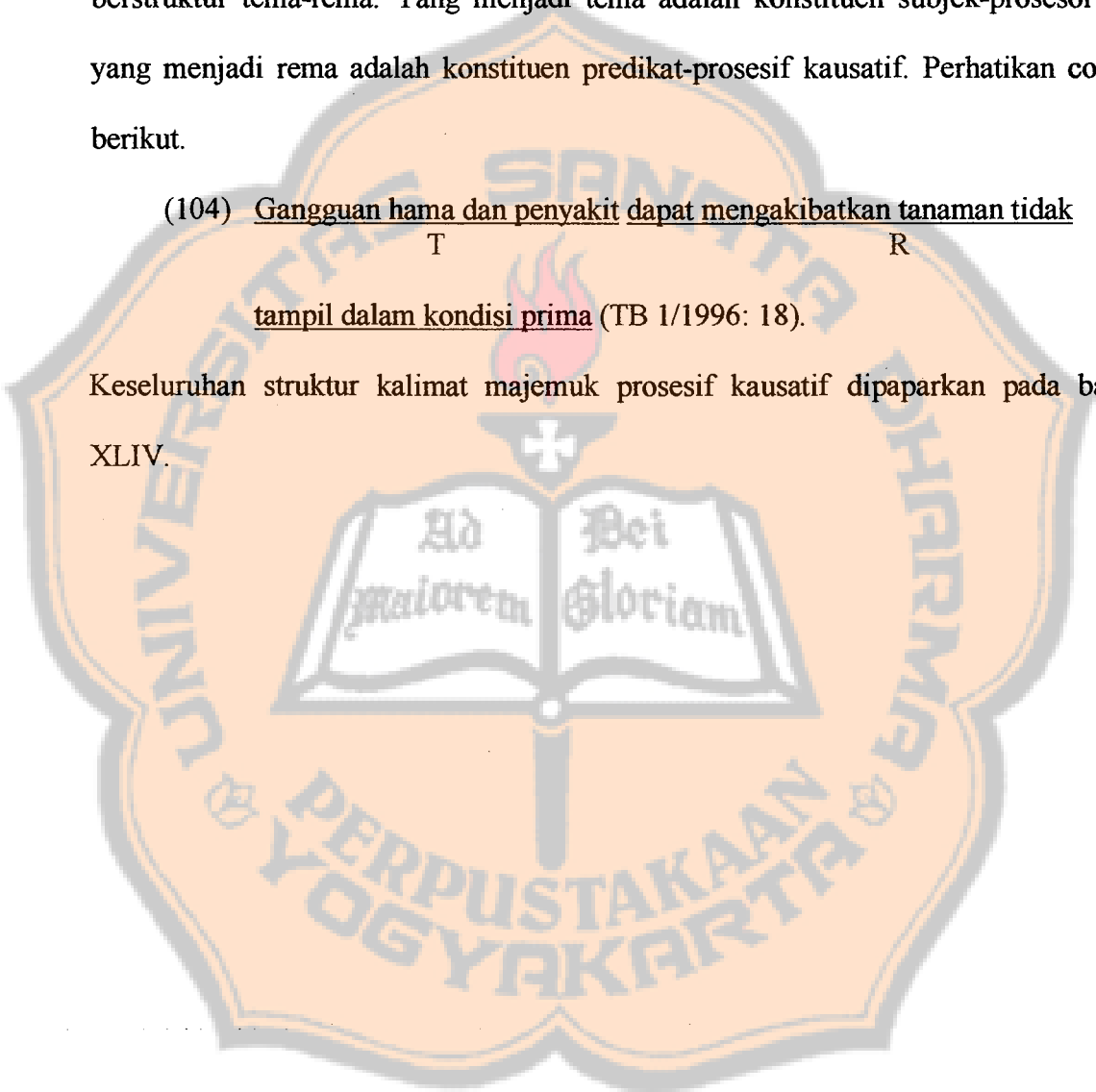
- (101) Sinar putih lampu petromaks membuat sosok Lasi tampak jelas (BM: 85).

- (102) Ledakan bom mengakibatkan 8 ruang dari 23 ruang yang ada di lantai dasar masjid terbesar di Asia Tenggara ini hancur berantakan (BS: 1).

- (103) Kerusuhan yang dilakukan ratusan tahanan dan narapidana (napi) di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas I Medaeng, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, menyebabkan sistem keamanan rutan setempat tak berfungsi lagi (KMP 14/6 1997: 1).

Ditinjau dari urgensi informasinya, kalimat majemuk prosesif kausatif mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena kalimat tersebut berstruktur tema-remata. Yang menjadi tema adalah konstituen subjek-prosesor dan yang menjadi remata adalah konstituen predikat-prosesif kausatif. Perhatikan contoh berikut.

Keseluruhan struktur kalimat majemuk prosif kausatif dipaparkan pada bagan XLIV.



Bagan XLIV

Struktur Kalimat Majemuk Prosesif Kausatif

fungsi sintaktis		subjek	predikat	objek
fungsi semantis	peran	prosesor	prosesif kausatif	objektif
	referen	penyebab	proses menyebabkan	akibat
ciri formal		{ nomina takrif nomina tak takrif informasi lama informasi baru }	verba kausatif me(N)- + leksem + (-kan)	klausa
fungsi pragmatis	status informasi	{ informasi lama informasi baru }	informasi baru	informasi baru
	urgensi informasi	t e m a	r e m a	

Kalimat majemuk prosesif kausatif memiliki konstruksi yang implausibel, yaitu kalimat majemuk pasif kausatif. Namun, tidak semua jenis kalimat majemuk prosesif kausatif memiliki imbangan kalimat majemuk pasif kausatif. Perhatikan contoh berikut.

- (100a) *Lokasi sekolah mereka terisolasi dibuat hal ini.
- (101a) *Sosok Lasi tampak jelas dibuat sinar putih lampu petromaks.
- (102a) Delapan ruang dari 23 ruang yang ada di lantai dasar masjid terbesar di Asia Tenggara ini hancur berantakan diakibatkan ledakan bom.
- (103a) Sistem keamanan rutan setempat tak berfungsi lagi disebabkan kerusuhan yang dilakukan ratusan tahanan dan narapidana (napi) di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas I Medaeng, kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.

Dari hasil pengubahjudan kalimat (100), (101), (102), dan (103) menjadi kalimat (100a), (101a), (102as), dan (103a), dapat dikatakan bahwa kalimat majemuk prosesif kausatif yang predikatnya diisi verba kausatif berbentuk me(N)- + leksem seperti

membuat tidak memiliki imbangan kalimat majemuk pasif kausatif. Yang memiliki imbangan kalimat majemuk pasif kausatif adalah kalimat majemuk prosesif kausatif yang predikatnya diisi oleh verba kausatif yang berbentuk me(N)- + leksem + -kan seperti mengakibatkan dan menyebabkan.

Kalimat majemuk pasif kausatif memiliki struktur fungsi sintaktis subjek - predikat - pelengkap. Subjeknya diisi oleh peran objektif, predikatnya diisi oleh peran pasif kausatif, dan pelengkapya diisi oleh peran prosesor. Jadi, kalimat majemuk pasif kausatif memiliki struktur fungsi sintaktis dan peran sebagai berikut.

(105) S-objektif - P-pasif kausatif - PEL-prosesor

Sebagai contoh kalimat (102a) terdiri dari klausa delapan ruang dari 23 ruang yang ada di lantai dasar masjid terbesar di Asia Tenggara ini hancur berantakan sebagai subjek-objektif, diakibatkan sebagai predikat-pasif kausatif, dan ledakan bom sebagai pelengkap-prosesor. Kalimat (103a) terdiri dari klausa sistem keamanan rutan setempat tak berfungsi lagi sebagai subjek-objektif, disebabkan sebagai predikat-pasif kausatif, dan kerusuhan yang dilakukan ratusan tahanan dan narapidana (napi) di Rumah Rahanan Negara (Rutan) Kelas I Medaeng, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur sebagai pelengkap-prosesor.

Dilihat dari referennya, konstituen subjek-objektif dalam kalimat majemuk pasif kausatif menunjuk referen sasaran akibat, konstituen predikat-pasif kausatif menunjuk proses penyebab, dan konstituen pelengkap-prosesor menunjuk referen penyebab. Karena diawali oleh konstituen yang menunjuk referen sasaran, kalimat majemuk pasif kausatif jelas tidak mematuhi prinsip perurutan waktu.

Subjek kalimat majemuk pasif kausatif diisi oleh klausa. Predikatnya diisi oleh verba pasif kausatif yang berbentuk di- + leksem + -kan seperti diakibatkan dan disebabkan. Pelengkapnya diisi oleh nomina tak takrif.

Kalimat majemuk pasif kausatif tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh konstituen yang mengandung informasi baru, yaitu subjek-objektif. Konstituen tersebut kemudian diikuti oleh konstituen predikat-pasif kausatif yang mengandung informasi baru dan konstituen pelengkap-prosesor yang mengandung informasi baru.

Kalimat majemuk pasif kausatif mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena kalimat tersebut berstruktur tema-rema. Yang merupakan tema adalah konstituen subjek-objektif dan yang merupakan rema adalah konstituen predikat-pasif kausatif dan konstituen pelengkap-prosesor. Perhatikan contoh berikut.

(104a) Tanaman tidak tampil dalam kondisi prima diakibatkan gangguan hama
T R
dan penyakit.

Keseluruhan struktur kalimat majemuk pasif kausatif dipaparkan pada bagan XLV.

Bagan XLV

Struktur Kalimat Majemuk Pasif Kausatif

fungsi sintaktis		subjek	predikat	pelengkap
fungsi semantis	peran	objektif	pasif kausatif	prosesor
	referen	akibat	proses kausatif	penyebab
ciri formal		klausa	verba pasif kausatif di- + leksem + -kan	nomina tak takrif
fungsi pragmatis	status informasi	informasi baru	informasi baru	informasi baru
	urgensi informasi	tema	rema	

6.3.1.3 Kalimat majemuk aktif Semitransitif

Kalimat majemuk aktif semitransitif memiliki struktur fungsi sintaktis subjek - predikat - pelengkap. Subjeknya diisi oleh peran agentif, predikatnya diisi oleh peran aktif semitransitif, dan pelengkapnya diisi oleh peran objektif. Dengan demikian, struktur fungsi sintaktis dan peran kalimat aktif semitransitif adalah sebagai berikut.

(106) S-agentif - P-aktif semitransitif - PEL-objektif

Berikut ini dipaparkan contohnya.

(107) Mereka sadar bahwa suatu pertikaian itu tidak akan membawa keberuntungan (PRB: 50).

Kalimat (107) terdiri dari konstituen mereka sebagai subjek-agentif, konstituen sadar sebagai predikat-aktif semitransitif, dan klausa suatu pertikaian itu tidak akan membawa keberuntungan sebagai pelengkap-objektif. Di antara predikat pada klausa utama dan klausa bawahan yang mengisi pelengkap terdapat konjungsi bahwa. Urutan konstituen dalam kalimat majemuk aktif semitransitif mematuhi prinsip perurutan waktu, yaitu konstituen subjek-agentif menyatakan referen pelaku, konstituen predikat-aktif semitransitif menyatakan referen aksi, dan konstituen pelengkap-objektif menyatakan sasaran, yaitu perihal atau hasil.

Ditinjau dari pengisi kategorialnya, subjek kalimat majemuk aktif semitransitif diisi oleh pronomina persona bebas atau nomina takrif. Predikatnya diisi oleh verba kognitif yang berbentuk verba dasar seperti sadar, percaya, tahu, dan ingat atau verba pengungkapan yang berbentuk ber- + leksem seperti berkata, berpendapat, dan bercerita. Pelengkapnya diisi oleh klausa. Perhatikan contoh berikut.

- Keseluruhan struktur kalimat aktif semitransitif dipaparkan pada bagan XLVI.

Bagan XLVI
Struktur Kalimat Majemuk Aktif Semitransitif

fungsi sintaktis		subjek	predikat	pelengkap
fungsi semantis	peran	agentif	aktif semitransitif	objektif
	referen	pelaku	aksi	sasaran
ciri formal		{ pronomina persona bebas nomina takrif }	{ verba kognitif berbentuk leksem verba verba pengungkapan ber- + leksem }	<u>bahwa</u> + klausa
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru	informasi baru
	urgensi informasi	tema	rema	

6.3.2 Konstruksi Perurutan Waktu Subordinatif yang Klausa Bawahannya

Menduduki Bagian Bukan Inti

Konstruksi perurutan waktu subordinatif yang klausa bawahannya menduduki bagian bukan inti, menurut struktur fungsi sintaktis klausa-klausanya, dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (i) konstruksi perurutan waktu subordinatif yang berpola-urutan klausa bawahan - klausa utama dan (ii) konstruksi perurutan waktu subordinatif yang berpola-urutan klausa utama - klausa bawahan.

6.3.2.1 Konstruksi Perurutan Waktu Subordinatif yang Berpola-urutan Klausa

Bawahan-Klausa Utama

Berdasarkan makna klausa-klausa pembentuknya, konstruksi perurutan waktu subordinatif yang berpola-urutan klausa bawahan-klausa utama dibedakan menjadi sepuluh jenis. Kesepuluh jenis itu adalah (i) kalimat majemuk pencapaian-suksesif, (ii) kalimat majemuk inseptif-suksesif, (iii) kalimat majemuk akselerasif-suksesif, (iv) kalimat majemuk sesatif-suksesif, (v) kalimat majemuk perfektif-suksesif, (vi)

kalimat majemuk ingresif-duratif, (vii) kalimat majemuk kausatif-konsekutif A, (viii) kalimat majemuk kondisional-konklusif, (ix) kalimat majemuk instrumentatif-resultatif, dan (x) kalimat majemuk augmentatif.

6.3.2.1.1 Kalimat Majemuk Pencapaian-Suksesif

Kalimat majemuk pencapaian-suksesif adalah konstruksi perurutan waktu subordinatif yang terdiri dari klausa bawahan yang menyatakan makna pencapaian dan klausa utama yang mengikutinya menyatakan makna suksesif. Perhatikan contoh berikut.

(114) Sampai di istana, raja meletakkan sang putri di pangkuan permaisuri
(CT: 19).

(115) Setiba di rumah para kanibal, Suri Ikun dikurung di dalam sebuah ruangan (CT: 24).

Kalimat (114) terdiri dari dua klausa, yaitu [Ø] sampai di istana sebagai klausa bawahan yang menyatakan makna pencapaian dan raja meletakkan sang putri di pangkuan permaisuri sebagai klausa utama yang menyatakan makna suksesif. Kalimat (115) juga terdiri dari dua klausa, yaitu setiba di rumah para kanibal sebagai klausa bawahan yang menyatakan pencapaian dan Suri Ikun dikurung di dalam sebuah ruangan sebagai klausa utama yang menyatakan makna suksesif.

Klausa bawahan dalam kalimat majemuk pencapaian-suksesif dikatakan menyatakan makna pencapaian karena predikatnya berjenis verba pencapaian (achievement verb) (Vendler 1967), seperti sampai, tiba, pulang, keluar, kembali, dan lepas. Klausa utama dalam kalimat majemuk pencapaian-suksesif dikatakan menyatakan makna suksesif karena klausa tersebut menyatakan peristiwa yang terjadi

sesudah peristiwa yang dinyatakan oleh klausa bawahan yang mendahuluinya. Di samping itu, klausa utama tersebut dapat dimarkahi oleh konjungsi suksesif lalu, lantas, kemudian, terus, dan langsung.

(114a) Sampai di istana, raja $\left\{ \begin{array}{l} \text{lalu} \\ \text{lantas} \\ \text{kemudian} \\ \text{terus} \\ \text{langsung} \end{array} \right\}$ meletakkan sang putri di pangkuan permaisuri.

(115a) Setiba di rumah para kanibal, Suri Ikun $\left\{ \begin{array}{l} \text{lalu} \\ \text{lantas} \\ \text{kemudian} \\ \text{terus} \\ \text{langsung} \end{array} \right\}$ dikurung di dalam sebuah ruangan.

Dilihat dari urutan referennya, kalimat majemuk pencapaian-suksesif mematuhi prinsip perurutan waktu karena urutan klausanya mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang diungkapkan. Klausa bawahannya menyatakan peristiwa yang terjadi lebih dulu dan klausa utama yang mengikutinya menyatakan peristiwa yang terjadi kemudian. Pada contoh (114), klausa [Ø] sampai di istana menyatakan peristiwa yang terjadi lebih dulu dan klausa utama raja meletakkan sang putri di pangkuan permaisuri menyatakan peristiwa yang terjadi kemudian. Demikian pula pada contoh (115), klausa bawahan setiba di rumah para kanibal menyatakan peristiwa yang terjadi lebih dulu dan klausa utama Suri Ikun dikurung di dalam sebuah ruangan menyatakan peristiwa yang terjadi kemudian.

Bila dilihat dari pemarkahannya, klausa bawahan pada contoh (114) tidak dimarkahi, sedangkan klausa bawahan pada contoh (115) dimarkahi oleh prefiks se-.

Berdasarkan ada tidaknya pemarkah pada klausa bawahan itu, kalimat majemuk pencapaian-suksesif dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat majemuk pencapaian-suksesif tak berpemarkah dan kalimat majemuk pencapaian-suksesif berpemarkah.

6.3.2.1.1.1 Kalimat Majemuk Pencapaian-Suksesif Tak Berpemarkah

Kalimat majemuk (116.2), (117.3), (118.4), (119.5), dan (120.4) pada tuturan (116), (117), (118), (119), dan (120) berikut merupakan contoh kalimat majemuk pencapaian-suksesif tak berpemarkah.

(116) 1. Siang itu aku pulang dengan bunga-bunga mawar di tangan

2. Sampai di rumah, aku mengambil sebuah panci dari dapur itu ...

(AT: 41).

(117) 1. Hari itu juga, Ronggo diminta pulang ke Mataram untuk menghadap

ayahnya dan melaporkan semua yang telah diperbuatnya. 2. Ia harus

bertanggung jawab. 3. Tiba di Mataram, Ronggo disambut dengan

senyum ayahnya (CY: 14).

(118) 1. Tiga hari tiga malam saya minum dan mabuk terus. 2. Akhirnya jatuh

sakit dan dirawat di hospital. 3. Enam bulan baru sembuh. 4. Keluar dari

rumah sakit, saya balik semula jadi pemabuk (CPI₁: 6).

(119) 1. Berangkat sekolah aku lewat di muka pintu pagarnya seperti biasa,

tetapi dengan perasaan bersahat. 2. Kepada pintu pagar aktu tersenyum,

maksudku pada kakek, sahabatku yang baru itu. 3. Aku merindukannya.

4. Aku mencari-cari kesempatan untuk bertemu dengan kakek. 5. Pulang

sekolah, aku memanjat tembok pagar ... (CPI₄: 36).

(120) 1. Bel di sekolah desa itu berdering. 2. Terdengar ramai para murid memberi salam bersama para guru. 3. Sepuluh anak lelaki dan perempuan keluar dari ruang kelas enam. 4. Lepas dari pintu kelas, mereka bersicepat menghambur ke halaman ... (BM: 30).

Verba sampai (116.2), tiba (117.3), keluar (118.4), pulang (119.5), dan lepas (120.4) yang mengisi predikat klausa bawahan kalimat majemuk pencapaian-suksesif di atas adalah verba pencapaian.

Subjek klausa bawahan dari kalimat majemuk pencapaian-suksesif adalah konstituen zero. Konstituen zero tersebut berkoreferensi kataforis dengan klausa utama. Konstituen zero pada klausa bawahan [Ø] sampai di rumah pada contoh (116.2) berkoreferensi kataforis dengan aku pengisi subjek klausa utama aku mengambil sebuah panci dari dapur itu. Dalam contoh (117.3), konstituen zero pengisi subjek klausa bawahan [Ø] tiba di Mataram berkoreferensi kataforis dengan Ronggo pengisi subjek klausa utama Ronggo disambut dengan senyum oleh ayahnya. Dalam contoh (118.4), konstituen zero pada subjek klausa bawahan [Ø] keluar dari rumah sakit berkoreferensi kataforis dengan saya pengisi subjek klausa utama saya balik semula jadi pemabuk. Dalam contoh (119.5), konstituen zero pada subjek klausa bawahan [Ø] pulang sekolah berkoreferensi kataforis dengan aku pengisi subjek klausa utama aku memanjat tembok pagar. Dalam contoh (120.4), konstituen zero klausa bawahan [Ø] lepas dari pintu kelas berkoreferensi kataforis dengan mereka pengisi subjek klausa utama mereka bersicepat berhamburan ke halaman.

Di samping berkoreferensi kataforis dengan pengisi subjek klausa utama, konstituen zero pada klausa bawahan dalam kalimat majemuk pencapaian-suksesif

tak berpemarkah juga berkoreferensi anaforis terhadap anteseden yang telah disebutkan sebelumnya. Konstituen zero pada subjek klausa bawahan [Ø] sampai di rumah dari contoh (116.2) berkoreferensi anaforis dengan aku pada kalimat (116.1). Konstituen zero pada subjek klausa bawahan [Ø] tiba di Mataram pada kalimat (117.3) berkoreferensi anaforis dengan ia pada kalimat (117.2) dan Ronggo pada kalimat (117.1). Konstituen zero pada subjek klausa bawahan [Ø] keluar dari rumah sakit dari kalimat (118.4) berkoreferensi anaforis dengan saya pada kalimat (118.1). Konstituen zero pada subjek klausa bawahan [Ø] pulang sekolah dari kalimat (119.5) berkoreferensi anaforis dengan aku pada kalimat (119.4). Konstituen zero pada subjek klausa bawahan [Ø] lepas dari pintu kelas dari kalimat (120.4) berkoreferensi anaforis dengan sepuluh anak lelaki dan perempuan pada kalimat (120.3).

Pelepasan pengisi subjek klausa bawahan dalam kalimat majemuk pencapaian-suksesif tak berpemarkah itu bersifat wajib. Hal itu berarti bahwa anteseden konstituen zero pada subjek klausa bawahan dari kalimat majemuk pencapaian-suksesif tak berpemarkah itu dapat ditemukan kembali, tetapi tak terpulangkan.

(116.2a) *Aku sampai di rumah, aku mengambil sebuah panci dari dapur itu.

(117.3a) *Ronggo tiba di Mataram, Ronggo disambut dengan senyum oleh ayahnya.

(118.4a) *Saya keluar dari rumah sakit, saya balik semula jadi pemabuk.

(119.5a) *Aku pulang sekolah, aku memanjat tembok pagar.

(120.4a) *Mereka lepas dari pintu kelas, mereka bersicepat menghambur ke halaman.

Di samping zero pengisi subjek bersifat wajib, verba pencapaian pengisi predikat klausa bawahan kalimat majemuk pencapaian-suksefif tak berpemarkah diikuti frase adverbial lokatif seperti di rumah (116.2), di Mataram (117.3), dari rumah sakit (118.4), sekolah (119.5), dan dari pintu kelas (120.4). Struktur klausa bawahan kalimat majemuk pencapaian-suksefif tak berpemarkah dapat dirumuskan sebagai berikut.

(121) S[Ø] + verba pencapaian + adverbial lokatif

Dengan demikian, klausa bawahan kalimat majemuk pencapaian-suksefif tak berpemarkah itu adalah klausa verba tak lengkap, sedangkan klausa utamanya adalah klausa verbal lengkap.

Klausa bawahan kalimat majemuk pencapaian-suksefif tak berpemarkah mengandung praanggapan tertentu dan praanggapan itu dapat ditemukan pada kalimat sebelumnya. Klausa bawahan [Ø] sampai di rumah pada kalimat (116.2) mengandung praanggapan ‘pulang’ atau ‘menuju ke rumah’ yang telah diungkapkan pada kalimat sebelumnya (116.1), yaitu aku pulang. Klausa bawahan [Ø] tida di Mataram pada kalimat (117.3) mengandung praanggapan ‘menuju ke Mataram’ yang telah diungkapkan pada kalimat sebelumnya (117.1), yaitu Ronggo diminta pulang ke Mataram. Klausa bawahan [Ø] keluar dari rumah sakit pada kalimat (118.4) mengandung praanggapan ‘berada di rumah sakit’ yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya (118.2), yaitu dirawat di hospital. Klausa bawahan [Ø] pulang sekolah pada kalimat (119.5) mengandung praanggapan ‘berada di sekolah’ yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya (119.1), yaitu berangkat sekolah. Klausa bawahan [Ø] lepas dari pintu kelas pada kalimat (120.4) mengandung praanggapan

‘keluar dari kelas’ yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya (120.3), yaitu keluar dari ruang kelas enam.

Klausa bawahan kalimat majemuk pencapaian-suksesif tak berpemarkah itu mengandung praanggapan karena verba pengisi predikatnya secara inheren atau secara leksikal (lexical presupposition) mengandung praanggapan (Yule 1996: 28). Praanggapan yang terkandung dalam verba pencapaian adalah praanggapan lokatif (locative presupposition), yaitu praanggapan yang berkenaan dengan ‘menuju ke tempat, berada di tempat, atau berasal dari tempat.’

Karena mengandung praanggapan dan pengisi subjeknya berkoreferensi anaforis dengan anteseden yang telah disebutkan sebelumnya, dapatlah dikatakan bahwa klausa bawahan kalimat majemuk pencapaian-suksesif tak berpemarkah mengandung informasi lama. Kemudian, klausa utama yang mengikuti klausa bawahan tersebut mengandung informasi baru. Dengan demikian, karena diawali oleh konstituen yang mengandung informasi lama, kalimat majemuk pencapaian-suksesif mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi.

Ditinjau dari urgensi informasi yang terkandung dalam klausa-klausanya, kalimat majemuk pencapaian-suksesif tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Hal ini disebabkan kalimat majemuk pencapaian-suksesif tak berpemarkah diawali oleh klausa bawahan yang merupakan klausa latar belakang. Klausa bawahan tersebut kemudian diikuti klausa utama yang merupakan klausa latar depan. Perhatikan contoh berikut.

(116.2b) Sampai di rumah, aku mengambil sebuah panci dari dapur itu.

LB

LD

(117.3b) Tiba di Mataram, Ronggo disambut dengan senyum ayahnya.
LB LD

(118.4b) Keluar dari rumah sakit, saya balik semula jadi pemabuk.
LB LD

(119.5b) Pulang sekolah, aku memanjat tembok pagar.
LB LD

(120.4b) Lepas dari pintu kelas, mereka bersicepat berhambur ke halaman.
LB LD

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dikemukakan bahwa kalimat majemuk pencapaian-suksesif tak berpemarkah mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan referen dan prinsip motivasi pola-urutan status informasi. Kalimat majemuk pencapaian-suksesif tak berpemarkah tidak memiliki imbalan konstruksi yang implausibel. Pembalikan urutan klausa dalam kalimat majemuk tersebut menghasilkan konstruksi yang tidak gramatikal sebagai berikut.

(116.2.c) *Aku mengambil sebuah panci dari dapur itu sampai di rumah.

(117.3c) *Ronggo disambut dengan senyum ayahnya tiba di Mataram.

(118.4c) *Saya balik semula jadi pemabuk keluar dari rumah sakit.

(199.5c) *Aku memanjat tembok pagar pulang sekolah.

(120.4c) *Mereka bersicepat menghambur ke halaman lepas dari pintu kelas.

Keseluruhan struktur kalimat majemuk pencapaian-suksesif tak berpemarkah dipaparkan pada bagan XLVII.

Bagan XLVII

Struktur Kalimat Majemuk Pencapaian-Suksesif Tak Berpemarkah

fungsi sintaktis		klausa bawahan	klausa utama
fungsi semantis	makna	pencapaian	suksesif
	referen	peristiwa terdahulu	peristiwa kemudian
ciri formal		S[Ø] + verba pencapaian + advervia lokatif	klausa verbal
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru
	urgensi informasi	latar belakang	latar depan

6.3.2.1.1.2 Kalimat Majemuk Pencapaian-Suksesif Berpemarkah

Dalam kalimat majemuk pencapaian-suksesif berpemarkah, klausa bawahan dimarkahi dengan prefiks se-. Prefiks se-, oleh Kridalaksana (1986: 99) dan Young Hoe (1992: 71), dipandang sebagai konjungsi yang berupa morfem terikat karena dalam sejumlah bahasa konjungsi tidak hanya berupa morfem bebas, tetapi juga morfem terikat. Menurut Young Hoe (1992: 71), bahasa Korea merupakan salah satu contoh bahasa yang memiliki konjungsi yang berupa morfem bebas dan konjungsi yang berupa morfem terikat. Perhatikan contoh (122) dan (123) berikut.

- (122)

Hkkyo-ese daraon hue, Wayan-un gotbaru jamduletta

kampus dari pulang sesudah Wayan langsung tidur

‘Sesudah pulang dari kampus, Wayan langsung tidur.’
- (123)

Hkkyo-ese darao-ja, Wayan-un gotbaru jamduletta

kampus dari pulang sesudah Wayan langsung tidur

‘Setelah pulang dari kampus, Wayan langsung tidur.’

Kata hue ‘sesudah’ pada contoh (122) merupakan konjungsi yang berupa morfem bebas, sedangkan morfem terikat -ja ‘begitu’ pada contoh (123) merupakan konjungsi yang berupa morfem terikat.

Sebagai konjungsi yang mengawali klausa bawahan dalam kalimat majemuk pencapaian-sukcesif berpemarkah, prefiks se- bersenyawa dengan verba pencapaian seperti sepulang (124.3), setiba (125.3), sesampai (126.3), dan sekembali (127.3) pada tuturan (124), (125), (126), dan (127) berikut.¹

- (124) 1. Umar salim yakin 100% bahwa nasihat istri serta para stafnya di kantor sungguh bisa dipercaya kebenaran ilmiahnya. 2. Dia selalu bangun pagi-pagi sekali untuk main tenis sebelum mandi atau sarapan. 3. Sepulang dari lapangan tenis pagi itu, Umar Salim langsung memanggil istrinya (CPI₄: 155-156).
- (125) 1. Dengan muka masam Kak Sumi meninggalkan Kak Hardo tanpa berkata sepatah pun. 2. Aku dibimbingnya ke dapur. 3. Setibaku di dapur, kulihat ibu masih membenahi alat-alat dapur yang berserakan (CPI₂: 3).
- (126) 1. Perjalanan yang lambat dan jauh tidak terasa membosankan. 2. Kami bertiga sudah mencoba membayangkan betapa hebatnya nanti 3. Sesampai kami di Mojokerto, ... kami masuki markas tentara (CPI₁: 52).
- (127) 1. Pada saat gadis itu dan Putra Ular tiba di rumah, orang tua gadis itu tidak ada di rumah. 2. Rumah mereka hanya dijaga seekor anjing. 3. Agar tidak diketahui orang tuanya, gadis itu menyembunyikan Putra

Ular. 4. Anjing keluarga gadis itu memiliki kebiasaan tersendiri. 5. Bila ada tamu datang, dia akan menggali lubang di depan rumahnya. 6. Hal ini sebagai tanda bahwa rumah mereka dikunjungi tamu saat mereka tidak ada di rumah. 7. Sekembali orang tua gadis itu, dilihatnya lubang galian anjing mereka (CT: 28-29).

Dalam klausa bawahan dari kalimat majemuk pencapaian-suksesif berpemarkah, verba pencapaian yang berprefiks se- diikuti oleh konstituen agentif yang dapat berupa zero (misalnya zero pada klausa sepulang (Ø) dari lapangan tenis pagi itu pada contoh (124.3)), pronomina persona terikat (misalnya -ku pada setibaku di dapur dalam contoh (125.3)), pronomina pesona bebas (misalnya kami pada klausa sesampai kami di Mojokerto dalam contoh (126.3)), atau nomina takrif (misalnya orang tua gadis itu pada klausa sekembali orang tua gadis itu dalam contoh (127.7). Verba pencapaian berafiks se- yang diikuti konstituen agentif itu kemudian diikuti adverbial lokatif (seperti dari lapangan tenis (124.3), di dapur (125.3), dan di Mojokerto (126.3)) sehingga membentuk klausa bawahan dengan struktur sebagai berikut.

(128) se- + verba pencapaian + agentif $\left\{ \begin{array}{l} - \text{Ø} \\ - \text{pronomina persona terikat} \\ - \text{pronomina persona bebas} \\ - \text{nomina takrif} \end{array} \right\}$
+ adverbial lokatif

Konstituen agentif yang mengikuti verba pencapaian berafiks se- berkoreferensi kataforis dengan konstituen agentif pada klausa utama. Dalam contoh (124.3), konstituen agentif yang berupa zero pada klausa bawahan sepulang Ø dari lapangan tenis berkoreferensi kataforis dengan konstituen agentif Umar Salim dalam klausa

utama Umar Salim langsung memanggil istrinya. Dalam contoh (125.3), konstituen agentif yang berupa pronomina persona terikat -ku pada klausa bawahan setibaku di dapur berkoreferensi kataforis dengan ku- pada klausa utama kulihat ibu masih membenahi alat-alat dapur yang berserakan. Dalam contoh (126.3), konstituen kami pada klausa bawahan sesampai kami di Mojokerto berkoreferensi kataforis dengan konstituen agentif kami pada klausa utama kami masuki markas tentara. Dalam contoh (127.7), konstituen agentif orang tua gadis itu pada klausa bawahan sekembali orang tua gadis itu berkoreferensi dengan konstituen agentif -nya pada verba dilihatnya dalam klausa utama dilihatnya lubang galian anjing mereka.

Di samping berkoreferensi kataforis dengan konstituen agentif pada klausa utama, konstituen agentif pada klausa bawahan pencapaian juga berkoreferensi anaforis dengan anteseden yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam contoh (124), konstituen agentif yang berupa zero pada klausa bawahan sepulang (Ø) dari lapangan tenis pagi itu dari kalimat (124.3) berkoreferensi anaforis dengan dia pada kalimat (124.2) dan Umar Salim pada kalimat (124.1). Dalam contoh (125), konstituen agentif -ku pada klausa bawahan setibaku di dapur dari kalimat (125.3) berkoreferensi anaforis dengan konstituen aku yang telah disebutkan sebelumnya pada kalimat (125.2). Dalam contoh (126), konstituen agentif kami pada klausa bawahan sesampai kami di Mojokerto dari kalimat (126.3) berkoreferensi anaforis dengan kami yang telah disebutkan pada kalimat (126.2). Dalam contoh (127), konstituen agentif orang tua gadis itu pada klausa bawahan sekembali orang tua gadis itu dari kalimat (127.7) berkoreferensi anaforis dengan orang tua gadis itu yang telah disebutkan pada kalimat (127.1).

(124.3a) Sepulang dari lapangan tenis pagi itu, Umar Salim langsung
LB LD
memanggil istrinya.

- (125.3a)

Setibaku di dapur,

kulihat ibu masih membenai alat-alat dapur yang

LB

LD

berserakan.
- (126.3a)

Sesampai di Mojokerto,

kami masuki markas tentara.

LB

LD
- (127.7a)

Sekembali orang tua gadis itu,

dilihatnya lubang galian anjing

LB

LD

mereka.

Sama halnya dengan kalimat majemuk pencapaian-suksesif tak berpermarkah, kalimat majemuk pencapaian-suksesif berpermarkah mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan referen dan prinsip motivasi pola-urutan status informasi. Keseluruhan struktur kalimat majemuk pencapaian-suksesif berpermarkah dipaparkan pada bagan XLVIII.

Bagan XLVIII

Struktur Kalimat Majemuk Pencapaian-Suksesif Berpermarkah

fungsi sintaktis		klausa bawahan	klausa utama
fungsi semantis	makna	pencapaian	suksesif
	referen	peristiwa terdahulu	peristiwa kemudian
ciri formal		se- + verba pencapaian + agentif { - Ø - pronomina persona terikat - pronomina persona bebas - nomina takrif } + adverbial lokatif	klausa verbal lengkap
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru
	urgensi informasi	latar belakang	latar depan

Kalimat majemuk pencapaian-suksesif berpermarkah memiliki imbalanced konstruksi yang implausible, yaitu kalimat majemuk suksesif-pencapaian. Kalimat majemuk suksesif-pencapaian itu memiliki pola-urutan klausa utama-klausa bawahan, yaitu

klausa utama menyatakan makna pencapaian. Dilihat dari referennya, klausa utama menyatakan peristiwa yang terjadi kemudian dan klausa bawahan yang mengikutinya menyatakan peristiwa yang terjadi lebih dulu. Perhatikan contoh berikut.

(124.3b) Umar Salim langsung memanggil istrinya sepulang dari lapangan tenis pagi itu.

(125.3b) Kulihat ibu masih membenahi alat-alat dapur yang berserakan setibaku di dapur.

(126.3b) Kami masuki markas tentara sesampai di Mojokerto.

(127.7b) Dilihatnya lubang galian anjing mereka sekembali orang tua gadis itu.

Ciri formal klausa-klausa kalimat majemuk suksesif-pencapaian sama dengan ciri formal klausa-klausa kalimat majemuk pencapaian-suksesif, yaitu klausa utamanya adalah klausa verbal lengkap dan klausa bawahannya memiliki struktur sebagaimana terpapar pada kaidah (128).

Karena berstruktur klausa utama-klausa bawahan, kalimat majemuk suksesif-pencapaian tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi. Kalimat majemuk suksesif-pencapaian diawali oleh klausa utama yang mengandung informasi baru. Klausa bawahan yang mengikuti klausa utama tersebut juga mengandung informasi baru. Perhatikan contoh (129.3) dalam data (129) berikut.

- (129) 1. Keinginanku untuk mengenal kakek itu tidak pernah padam.
2. Kaulihatlah, lubang-lubang pada pagar anyaman bambu itu ialah akibat perbuatanku. 3. Aku mengerjakannya di siang hari sepulang dari sekolah (CPI₄: 33).

Kalimat majemuk suksesif-pencapaian pada contoh (129.3) terdiri dari klausa utama Aku mengerjakannya di siang hari yang mengandung informasi baru dan klausa bawahan sepulang dari sekolah yang juga mengandung informasi baru.

Dilihati dari urgensi informasi klausa-klausanya, kalimat majemuk suksesif-pencapaian mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena klausa utama yang merupakan klausa latar depan dari kalimat tersebut mendahului klausa bawahan yang merupakan klausa latar belakang. Perhatikan contoh (130) berikut.

(130) Ridwan melonjak-lonjak sekembali kami di kamar (CPI₁: 191).
LD LB

Dengan demikian, kalimat majemuk suksesif-pencapaian hanya mematuhi satu jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Keseluruhan struktur kalimat majemuk suksesif-pencapaian dikemukakan pada bagan XLIX.

Bagan XLIX
Struktur Kalimat Majemuk Suksesif-Pencapaian Berpemarkah

fungsi sintaktis		klausa utama	klausa bawahan
fungsi semantis	makna	suksesif	pencapaian
	referen	peristiwa kemudian	peristiwa terdahulu
ciri formal		klausa verbal lengkap	se- + verba pencapaian + agentif { - Ø - pronomina persona terikat - pronomina persona bebas - nomina takrif } + adverbial lokatif
fungsi pragmatis	status informasi	informasi baru	informasi baru
	urgensi informasi	latar depan	latar belakang

6.3.2.1.2 Kalimat Majemuk Inseptif-Suksesif

Kalimat majemuk inseptif-suksesif adalah konstruksi perurutan waktu subordinatif yang terdiri dari klausa bawahan menyatakan makna inseptif (inceptive), yaitu ‘waktu lampau yang belum lama’, dan klausa utama yang mengikutinya menyatakan makna suksesif. Dalam kalimat majemuk tersebut, makna inseptif yang dinyatakan klausa bawahan dimarkahi oleh frase baru saja dan makna suksesif yang dinyatakan klausa utama dimarkahi oleh konjungsi suksesif langsung. Berikut ini dipaparkan contohnya.

(131) Baru saja sepatu itu dicoba, Putri Embun langsung lemas ... (CT: 21).

Kalimat (131) terdiri dari baru saja sepatu itu dicoba sebagai klausa bawahan yang menyatakan makna inseptif dan Putri Embun langsung lemas sebagai klausa utama yang menyatakan makna suksesif.

Urutan klausa dalam kalimat majemuk inseptif-suksesif mematuhi prinsip perurutan waktu karena urutan klausa dalam kalimat tersebut mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang diungkapkan. Klausa bawahan dalam kalimat tersebut menyatakan peristiwa yang terjadi lebih dulu dan klausa utama yang mengikutinya menyatakan peristiwa yang terjadi kemudian. Pada contoh (131), klausa bawahan baru saja sepatu itu dicoba menyatakan peristiwa yang terjadi lebih dulu dan klausa utama Putri Embun langsung lemas menyatakan peristiwa yang terjadi kemudian.

Di samping mematuhi prinsip perurutan waktu, kalimat majemuk inseptif-suksesif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut berstruktur klausa bawahan-klausa utama. Klausa bawahan dari kalimat

(132) 1. Pada suatu hari permaisuri memperoleh kesempatan untuk meracuni

Klausa bawahan baru saja pisang itu sampai di kerongkongannya mengandung informasi lama karena mengandung praanggapan ‘pisang itu dimakan’ yang telah disebutkan pada kalimat (132.2) dan pengisi subjeknya, yaitu pisang itu, berkoreferensi anaforis dengan pisang yang telah disebut pada kalimat (132.1) dan kalimat (132.2).

(133) Baru saja dia selesai berbicara, para mahasiswa langsung memberon-
LB LD
dongnya dengan berbagai pertanyaan.

Kalimat (133) terdiri dari klausa baru saja dia selesai berbicara sebagai klausa latar belakang dan klausa utama para mahasiswa langsung memberondongnya dengan berbagai pertanyaan sebagai klausa latar depan.

Berdasarkan analisis data tersebut, dapatlah dikatakan bahwa kalimat majemuk inseptif-suksesif mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip

motivasi pola-urutan referen dan prinsip motivasi pola-urutan status informasi. Di samping itu, kalimat majemuk inseptif-suksesif juga tidak memiliki imbangan konstruksi yang implausibel. Hal ini terlihat dari pembalikan urutan klausa dalam kalimat majemuk inseptif-suksesif yang menghasilkan konstruksi yang tidak gramatikal sebagai berikut.

- (131a) *Putri Embun langsung lemas baru saja sepatu itu dicoba.
- (132.3a) *Dia langsung pingsan baru saja pisang itu sampai di kerongkongan.
- (133a) *Para mahasiswa langsung memberondongnya dengan berbagai pertanyaan baru saja dia selesai berbicara.

Keseluruhan struktur kalimat majemuk inseptif-suksesif dipaparkan pada bagan L.

Bagan L

Struktur Kalimat Majemuk Inseptif-Suksesif

fungsi sintaktis		klausa bawahan	klausa utama
fungsi semantis	makna	inseptif	suksesif
	referen	peristiwa terdahulu	peristiwa kemudian
ciri formal		baru saja + klausa verbal	klausa verbal
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru
	urgensi informasi	latar belakang	latar depan

6.3.2.1.3 Kalimat Majemuk Akselerasif-Suksesif

Kalimat majemuk akselerasif-suksesif adalah konstruksi perurutan waktu subordinatif yang terdiri dari klausa bawahan yang bermakna akselerasif (accelerative) atau percepatan dan klausa utama yang bermakna suksesif. Berikut ini dipaparkan contohnya.

(134) Begitu kaki Kartipeya menginjak tanah pelengkung itu, ia berteriak kersa-keras (CY: 42).

(135) Demikian Sarinem selesai makan, ia berdiri .

Kalimat (134) terdiri dari begitu kaki Kartipeya menginjak tanah pelengkung itu sebagai klausa bawahan yang bermakna akseleratif dan ia berteriak keras-keras sebagai klausa utama yang bermakna suksesif. Kalimat (135) terdiri dari demikian Sarinem selesai makan sebagai klausa bawahan yang bermakna akseleratif dan ia berdiri sebagai klausa utama yang bermakna suksesif.

Makna akseleratif yang dinyatakan oleh klausa bawahan dari kalimat majemuk jenis ini dimarkahi dengan kata begitu dan demikian yang dapat saling menggantikan. Makna suksesif yang dinyatakan oleh klausa utama dari kalimat tersebut dapat dimarkahi oleh konjungsi suksesif lalu, lantas, kemudian, terus, dan langsung.

(134a) { Begitu
Demikian } kaki Kartipeya menginjak tanah pelengkung itu,

{ lalu
lantas
kemudian
terus
langsung } ia berteriak keras-keras.

(135) { Demikian
Begitu } Sarinem selesai makan, { lalu
lantas
kemudian
terus
langsung } ia berdiri.

Kalimat majemuk akseleratif-suksesif mematuhi prinsip perurutan waktu karena urutan klausanya mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang diungkapkan. Klausa bawahan dari kalimat tersebut mengungkapkan peristiwa yang

terjadi lebih dulu dan klausa utama yang mengikutinya menyatakan peristiwa yang terjadi kemudian. Dalam contoh (134), klausa bawahan begitu kaki Kartipeya menginjak tanah pelengkung itu mengungkapkan peristiwa yang terjadi lebih dulu dan klausa utama ia berteriak keras-keras mengungkapkan peristiwa yang terjadi kemudian. Dalam contoh (135), klausa bawahan demikian Sarinem selesai makan menyatakan peristiwa yang terjadi lebih dulu dan klausa utama ia berdiri menyatakan peristiwa yang terjadi kemudian. Di samping itu, perlu dikemukakan bahwa kalimat majemuk akseleratif-suksesif juga mengungkapkan percepatan keberlangsungan dari peristiwa yang terjadi lebih dulu ke peristiwa yang terjadi kemudian.

Kalimat majemuk akseleratif-suksesif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh klausa yang mengandung informasi lama, yaitu klausa bawahan yang bermakna ekseleratif. Perhatikan kalimat (136.2) dan (137.2) pada contoh (136) dan (137) berikut.

- (136) 1. Sarinem lalu bercerita panjang lebar, siapa sesungguhnya ayah naga itu. 2. Begitu Sarinem selesai bercerita, si naga mengajukan usul ...
(CY: 47).

- (137) 1. Anita meninggalkan rumahnya menuju pantai Parangtritis.
2. Demikian sampai di Parangtritis, Anita menceburkan diri ke laut selatan.

Dalam kalimat (136.2), klausa bawahan begitu Sarinem selesai bercerita mengandung informasi lama karena mengandung praanggapan ‘Sarinem bercerita’ yang telah disebutkan pada kalimat (136.1), yaitu Sarinem lalu bercerita panjang lebar dan konstituen Sarinem sebagai pengisi subjek dari klausa bawahan tersebut

Kalimat majemuk akseleratif-suksestif tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena dalam kalimat tersebut klausa utama yang merupakan klausa latar depan mendahului klausa bawahan yang merupakan klausa latar belakang. Perhatikan contoh berikut.

- dalam sungai.

- Kalimat (138) terdiri dari bagitu tiba di pinggir kali sebagai klausa latar belakang dan Baru kelinting segera menceburkan diri ke dalam sungai sebagai klausa latar depan.
- Kalimat (139) terdiri dari demikian mengunci pintu rumah sebagai klausa latar belakang dan dia langsung menuju ke sofa sebagai klausa latar depan.

Berdasarkan uraian dan contoh-contoh di atas, dapatlah dikemukakan bahwa kalimat majemuk akseleratif-suksesif mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan referensi dan prinsip motivasi pola-urutan

urgensi informasi. Keseluruhan struktur kalimat majemuk akselerasif-suksesif dipaparkan pada bagan LI.

Bagan LI

Struktur Kalimat Majemuk Akselerasif-Suksesif

fungsi sintaktis		klausa bawahan	klausa utama
fungsi semantis	makna	akselerasif	suksesif
	referen	peristiwa terdahulu	peristiwa kemudian
ciri formal		{ <u>begitu</u> <u>demikian</u> } + klausa verbal	klausa verbal
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru
	urgensi informasi	latar belakang	latar depan

Kalimat majemuk akselerasif-suksesif memiliki imbangen konstruksi yang implausibel, yaitu kalimat majemuk suksesif-akselerasif. Kalimat majemuk suksesif-akselerasif memiliki pola-urutan klausa utama-klausa bawahan, yaitu klausa utama bermakna suksesif dan klausa bawahan yang mengikutinya bermakna akselerasif. Dilihat dari referennya, klausa utama dari kalimat tersebut menyatakan peristiwa yang terjadi kemudian dan klausa bawahan yang mengikutinya menyatakan peristiwa yang terjadi lebih dulu. Perhatikan contoh berikut.

(134b) Ia berteriak keras-keras begitu kaki Kartipeya menginjak tanah pelengkung itu.

(135b) Ia berdiri demikian Sarinem selesai makan.

Karena berstruktur klausa utama-klausa bawahan, kalimat majemuk suksesif-akselerasif tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi. Kalimat majemuk suksesif akselerasif diawali oleh klausa utama yang mengandung informasi

(136.2a) Si naga mengajukan usul begitu Sarinem selesai bercerita.
IB IB

(137.2a) Anita menceburkan diri ke laut selatan demikian sampai di
IB IB

Kalimat majemuk suksesif-akseleratif mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena klausa utama yang merupakan klausa latar depan dari kalimat tersebut mendahului klausa bawahan yang merupakan klausa latar belakang. Perhatikan contoh berikut.

(138a) Baru Kelinting segera menceburkan diri ke dalam sungai begitu tiba di
LD LB

pinggir kali.

(139a) Dia langsung menuju ke sofa demikian mengunci pintu rumah.
LD LB

Atas dasar uraian tersebut, dapatlah dikatakan bahwa kalimat majemuk suksesif-akseleratif hanya mematuhi satu jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Keseluruhan struktur kalimat majemuk suksesif-akseleratif dipaparkan pada bagan LII.

Bagan LII

Struktur Kalimat Majemuk Suksesif-Akselerasif

fungsi sintaktis		klausa utama	klausa bawahan
fungsi semantis	makna	suksesif	akselerasif
	referen	peristiwa kemudian	peristiwa terdahulu
ciri formal		klausa verbal	{ <u>begitu</u> <u>demikian</u> } klausa verbal
fungsi pragmatis	status informasi	informasi baru	informasi baru
	urgensi informasi	latar depan	latar belakang

6.3.2.1.4 Kalimat Majemuk Sesatif-Suksesif

Kalimat majemuk sesatif-suksesif adalah konstruksi perurutan waktu subordinatif yang terdiri dari klausa bawahan yang bermakna sesatif (sessative) atau keberakhiran dan klausa utama yang bermakna suksesif. Makna sesatif yang dinyatakan oleh klausa bawahan tersebut dimarkahi oleh konjungsi sesatif selesai, habis, sehabis, usai, dan seusai. Perhatikan contoh berikut.

- (140) Selesai mandi, lasi keluar dengan kain sarung ... (BM: 94).
- (141) Habis minum, aku keluar warung ... (CPI₁: 288).
- (142) Sehabis makan, Amir menyedu sendiri jamu koleson dalam gelas dengan air panas (SK: 41).
- (143) Usai makan bersama, terdakwa memaksa SAR untuk melayaninya (KR 27/12 1995: 9).
- (144) Seusai menjalani pemeriksaan di Kejaksaan, mantan Presiden Soeharto mengadakan jumpa pers.

Klausa utama yang mengikuti klausa bawahan dari kalimat tersebut menyatakan makna suksesif karena dapat dimarkahi oleh konjungsi suksesif lalu, lantas, kemudian, terus, dan langsung.

(140a) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Selesai} \\ \text{Habis} \\ \text{Sehabis} \\ \text{Usai} \\ \text{Seusai} \end{array} \right\}$ mandi, $\left\{ \begin{array}{l} \text{lalu} \\ \text{lantas} \\ \text{kemudian} \\ \text{terus} \\ \text{langsung} \end{array} \right\}$ Lasi keluar dengan kain sarung.

(141a) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Habis} \\ \text{Selesai} \\ \text{Sehabis} \\ \text{Usai} \\ \text{Seusai} \end{array} \right\}$ minum, $\left\{ \begin{array}{l} \text{lalu} \\ \text{lantas} \\ \text{kemudian} \\ \text{terus} \\ \text{langsung} \end{array} \right\}$ aku keluar warung.

(142a) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Sehabis} \\ \text{Selesai} \\ \text{Habis} \\ \text{Usai} \\ \text{Seusai} \end{array} \right\}$ makan, $\left\{ \begin{array}{l} \text{lalu} \\ \text{lantas} \\ \text{kemudian} \\ \text{terus} \\ \text{langsung} \end{array} \right\}$ Amir menyedu sendiri jamu koleston dalam gelas dengan air panas..

(143a) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Usai} \\ \text{Selesai} \\ \text{Habis} \\ \text{Sehabis} \\ \text{Seusai} \end{array} \right\}$ makan bersama, $\left\{ \begin{array}{l} \text{lalu} \\ \text{lantas} \\ \text{kemudian} \\ \text{terus} \\ \text{langsung} \end{array} \right\}$ terdakwa memaksa

SAR untuk melayaninya.

(144a) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Seusai} \\ \text{Selesai} \\ \text{Habis} \\ \text{Sehabis} \\ \text{Usai} \end{array} \right\}$ menjalani pemeriksaan di Kejakgung, $\left\{ \begin{array}{l} \text{lalu} \\ \text{lantas} \\ \text{kemudian} \\ \text{terus} \\ \text{langsung} \end{array} \right\}$

mantan Presiden Soeharto mengadakan jumpa pers.

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa konjungsi sesatif cenderung diikuti klausa tak telis (atelic), yaitu klausa yang menyatakan peristiwa yang tidak mencapai batas akhir (Bauer 1970: 191; Comrie 1976: 45). Konjungsi sesatif cenderung tidak dapat diikuti oleh klausa telis (telic), yaitu klausa yang menyatakan peristiwa yang telah mencapai batas akhir. Klausa telis mencakup klausa yang berpredikat verba sesatif (seperti selesai, berakhir, habis, dan usai), klausa berpredikat verba pencapaian (seperti tiba, sampai, dan pulang), klausa berpredikat verba puntual (punctual verb) seperti memukul, melempar, meletus, dan meledak),² dan klausa yang berjangka waktu. Perhatikan contoh berikut.

(145) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Selesai} \\ \text{Habis} \\ \text{Sehabis} \\ \text{Usai} \\ \text{Seusai} \end{array} \right\}$ upacara *selesai, beliau langsung pergi.

(146) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Selesai} \\ \text{Habis} \\ \text{Sehabis} \\ \text{Usai} \\ \text{Seusai} \end{array} \right\}$ *tiba di rumah, dia langsung tidur.

(147) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Selesai} \\ \text{Habis} \\ \text{Sehabis} \\ \text{Usai} \\ \text{Seusai} \end{array} \right\}$ *memukul saya, ia langsung lari.

(148) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Selesai} \\ \text{Habis} \\ \text{Sehabis} \\ \text{Usai} \\ \text{Seusai} \end{array} \right\}$ *lama berburu, mereka mendapatkan seekor binatang yang besar.

Urutan klausa dalam kalimat majemuk sesatif-suksesif mematuhi prinsip perurutan waktu karena urutan klausa tersebut mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang diungkapkan. Klausa bawahan yang berada pada posisi awal kalimat tersebut menyatakan peristiwa yang terjadi lebih dulu dan klausa utama yang mengikutinya menyatakan peristiwa yang terjadi kemudian.

Di samping mematuhi prinsip perurutan waktu, kalimat majemuk sesatif-suksesif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh klausa yang mengandung informasi lama, yaitu klausa bawahan yang bermakna sesatif. Perhatikan kalimat (145.4), (146.2), (147.2), (148.3), dan (149.2) dari tuturan (145), (146), (147), (148), dan (149) berikut.

- (145) 1. Di kamar perawatan Darsa, Lasi berusaha menyembunyikan kebingungannya. 2. Sambil duduk di tepi dipan ia berusaha tersenyum, memijit-mijit lengan Darsa lalu bangkit untuk menukar kain sarung yang dikenakan suaminya itu. 3. Bau sengak menyengat. 4. Selesai menukar kain sarung, Lasi membuka bungkusan makanan yang dibawanya dari rumah (BM: 47).
- (146) 1. Pada pukul 12.00 siang para pekerja tekstil itu beristirahat untuk bersembahyang. 2. Habis bersembahyang, mereka lalu makan siang.
- (147) 1. Dr. Nita datang langsung memeriksa pasien. 2. Sehabis memeriksa pasien, dia bercakap-cakap dengan keluarga pasien yang diperiksanya.
- (148) 1. Diduga melakukan korupsi sebesar Rp 500 milyar, pengusaha Hasyim Djojohadikusumo yang juga adik kandung mantan Pangkostrad Letjen TNI (Purn) Prabowo Subianto, diperiksa Kejaksaan Agung, Senin (12/12), di Jakarta. 2. Bos PT Semen Cibinong itu tiba di Kejaksaan

pukul 07.30 dan keluar pukul 09.55 pagi. 3. Usai diperiksa, Hasyim menolak memberi keterangan kepada pers (BS 22/12 1988: 1).

- (149) 1. Kemudian mantan Presiden Soeharto memberikan keterangan kepada pers tentang pemeriksaan dirinya. 2. Seusai memberikan keterangan kepada pers, mantan Presiden Soeharto langsung memasuki mobilnya.

Dalam kalimat (145.4), klausa bawahan selesai Ø menukar kain sarung mengandung informasi lama karena mengungkapkan informasi yang telah disebutkan pada kalimat (145.2), yaitu untuk menukar kain sarung yang dikenakan suaminya itu, dan konstituen zero pada subjek dari klausa bawahan tersebut berkoreferensi anaforis dengan konstituen Lasi yang telah disebutkan pada kalimat (145.1). Dalam kalimat (146.2), klausa bawahan habis Ø bersembahyang mengandung informasi lama karena menyatakan informasi yang telah disebutkan pada kalimat (146.1), yaitu untuk bersembahyang, dan konstituen zero pada subjek dari klausa bawahan tersebut berkoreferensi anaforis dengan para pekerja pabrik tekstil itu yang telah disebutkan pada kalimat (146.1). Dalam kalimat (147.2), klausa bawahan sehabis memeriksa pasien mengandung informasi lama karena mengungkapkan informasi yang telah disebutkan pada kalimat (147.1), yaitu memeriksa pasien, dan konstituen zero pada subjek klausa bawahan tersebut berkoreferensi anaforis dengan Dr. Nita yang telah disebutkan pada kalimat (147.1). Dalam kalimat (148.3), klausa bawahan usai diperiksa mengandung informasi lama karena menyatakan informasi yang telah disebutkan pada kalimat (148.1), yaitu diperiksa Kejaksaan Agung, dan konstituen zero pada subjek klausa bawahan tersebut berkoreferensi anaforis dengan Hasyim Djojohadikusumo yang telah disebutkan pada kalimat (148.1). Dalam kalimat

(149.2), klausa bawahan seusai memberikan keterangan kepada pers mengandung informasi lama karena mengungkapkan informasi yang telah disebutkan pada kalimat (149.1), yaitu memberikan keterangan kepada pers tentang pemeriksaan dirinya, dan konstituen zero pada subjek klausa bawahan tersebut berkoreferensi anaforis dengan mantan Presiden Soeharto yang telah disebutkan pada kalimat (149.1).

Kalimat majemuk sesatif-suksesif tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena dalam kalimat tersebut klausa bawahan yang merupakan klausa latar belakang mendahului klausa utama yang merupakan klausa latar depan. Berikut ini dipaparkan contohnya.

- (150) Selesai menggelar mimbar bebas, para mahasiswa tersebut berjalan kaki
LB LD

menuju DPP PDI jalan Diponegoro (KMP 5/7 1996: 14).

- (151) Habis mencuci tangan, Basir lalu minum susu yang telah tersedia di
LB LD

meja makan.

- (152) Sehabis makan, bibi lalu duduk seperti biasa di atas dipan di serambi
LB LD

tengah (AT: 50).

- (153) Usai diperiksa, Hasyim menolak memberikan keterangan kepada pers
LB LD

... (BS 22/12 1998: 1).

- (154) Seusai studi di Belanda, Donatus langsung ditahbiskan menjadi imam di
LB LD

Teteringen, 28 Agustus 1949 (KMP 11/4 1996: 1).

Atas dasar uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa kalimat majemuk sesatif-suksesif mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu motivasi pola-urutan referen dan prinsip motivasi pola-urutan status informasi. Keseluruhan struktur kalimat majemuk sesatif-suksesif dikemukakan pada bagan LIII.

Bagan LIII

Struktur Kalimat Majemuk Sesatif-Suksesif

fungsi sintaktis		klausa bawahan	klausa utama
fungsi semantis	makna	sesatif	suksesif
	referen	peristiwa terdahulu	peristiwa kemudian
ciri formal		selesai habis sehabis usai seusai klausa verbal	klausa verbal
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru
	urgensi informasi	latar belakang	latar depan

Kalimat majemuk sesatif-suksesif memiliki imbangan konstruksi yang implausibel, yaitu kalimat majemuk suksesif-sesatif. Namun, tidak semua jenis kalimat majemuk suksesif-sesatif memiliki imbangan kalimat majemuk suksesif-sesatif. Kalimat majemuk sesatif-suksesif yang klausa bawahannya berpemarkah selesai dan habis tidak memiliki imbangan kalimat suksesif-sesatif.

(140b) *Lasi keluar dengan kain sarung selesai mandi.

(141b) *Aku keluar warung habis minum.

Kalimat majemuk sesatif-suksesif yang memiliki imbangan kalimat majemuk suksesif-sesatif adalah kalimat majemuk sesatif-suksesif yang klausa bawahannya berpemarkah sehabis, usai, dan seusai.

(142b) Amir menyedu sendiri jamu koleson dalam gelas dengan air panas sehabis makan.

(143b) Terdakwa memaksa SAR untuk melayaninya usai makan bersama.

(144b) Mantan Presiden Soeharto mengadakan jumpa pers seusai menjalani pemeriksaan di Kejaksaan.

Kalimat majemuk suksesif-sesatif tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan referen karena urutan klausanya tidak mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang diungkapkan. Klausa utama yang berada di awal kalimat tersebut menyatakan peristiwa yang terjadi kemudian dan klausa bawahan yang mengikutinya menyatakan peristiwa yang terjadi lebih dulu.

Di samping tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan referen, kalimat majemuk suksesif-sesatif juga tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi. Hal ini disebabkan kalimat majemuk suksesif-sesatif tidak diawali klausa yang mengandung informasi lama. Perhatikan contoh berikut.

(147.2a) Dia bercakap-cakap dengan keluarga pasien yang diperiksanya
IB

sehabis memeriksa pasien.
IB

(148.3) Hasyim menolak memberikan keterangan kepada pers usai diperiksa.
IB IB

(149.2a) Mantan Presiden Soeharto langsung memasuki mobilnya
IB

seusai memberikan keterangan kepada pers.
IB

Kalimat majemuk suksesif-sesatif mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena dalam kalimat tersebut klausa utama yang merupakan

klausa latar depan mendahului klausa bawahan yang merupakan klausa latar belakang. Perhatikan contoh berikut.

(152a) Bibi lalu duduk seperti biasa di atas dipan di serambi tengah
LD

sehabis makan.
LB

(153a) Hasyim menolak keterangan kepada pers usai diperiksa.
LD LB

(154a) Donatus langsung ditahbiskan menjadi imam di Teteringen,
LD

28 Agustus 1949, se usai studi di Belanda.
LB

Dengan demikian, kalimat majemuk suksesif-sesatif hanya mematuhi satu jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Keseluruhan struktur kalimat majemuk suksesif-sesatif dipaparkan pada bagan LIV.

Bagan LIV
Struktur Kalimat Majemuk Suksesif-Sesatif

fungsi sintaktis		klausa utama	klausa bawahan
fungsi semantis	makna	suksesif	sesatif
	referen	peristiwa kemudian	peristiwa terdahulu
ciri formal		klausa verbal	{ sehabis usai seusai } klausa verbal
fungsi pragmatis	status informasi	informasi baru	informasi baru
	urgensi informasi	latar depan	latar belakang

6.3.2.1.5 Kalimat Majemuk Perfektif-Suksesif

Kalimat majemuk perfektif-suksesif adalah konstruksi perurutan waktu subordinatif yang terdiri dari klausa bawahan yang bermakna perfektif (perfective) atau kerampungan dan klausa utama yang bermakna suksesif.³ Makna perfektif yang dinyatakan oleh klausa bawahan pada kalimat tersebut lazim dimarkahi oleh konjungsi perfektif setelah dan sesudah.⁴ Berikut ini dikemukakan contohnya.

(155) Setelah menuruni jurang itu, kami mendaki sebuah tebing bukit yang lain (CPI₄: 134).

(156) Sesudah dipukuli, dia diseret kemari (CPI₁: 62).

Kalimat (155) terdiri dari konstituen setelah Ø menuruni jurang itu sebagai klausa bawahan yang bermakna perfektif dan kami mendaki sebuah tebing bukit yang lain sebagai klausa utama yang bermakna suksesif. Kalimat (156) terdiri dari sesudah Ø dipukuli sebagai klausa bawahan yang bermakna perfektif dan dia diseret kemari sebagai klausa utama yang bermakna suksesif.

Dalam pemakaiannya, konjungsi setelah dan sesudah dapat saling menggantikan. Kemudian, klausa utama dari kalimat majemuk jenis ini dikatakan bermakna suksesif karena dapat dimarkahi oleh konjungsi lalu, lantas, kemudian, terus, dan langsung.

(155a) { Setelah
Sesudah } menuruni jurang itu, { lalu
lantas
kemudian
terus
langsung } kami mendaki
sebuah tebing bukit yang lain.

(156a) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Setelah} \\ \text{Sesudah} \end{array} \right\}$ dipukuli, $\left\{ \begin{array}{l} \text{lalu} \\ \text{lantas} \\ \text{kemudian} \\ \text{terus} \\ \text{langsung} \end{array} \right\}$ dia terus diseret kemari.

Urutan klausa dalam kalimat majemuk perfektif-suksesif mematuhi prinsip perurutan waktu karena klausa bawahan pada posisi terdahulu menyatakan peristiwa yang terjadi lebih dulu dan klausa utama yang terdapat pada posisi kemudian menyatakan peristiwa yang terjadi kemudian. Dalam kalimat (155), klausa bawahan setelah (Ø) menuruni jurang itu mengungkapkan peristiwa yang terjadi lebih dulu dan klausa utama kami mendaki sebuah tebing yang lain mengungkapkan peristiwa yang terjadi kemudian. Demikian pula dalam kalimat (156), klausa bawahan sesudah (Ø) dipukuli mengungkapkan peristiwa yang terjadi lebih dulu dan klausa utama dia diseret kemari mengungkapkan peristiwa yang terjadi kemudian.

Kalimat majemuk perfektif-suksesif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh klausa yang mengandung informasi lama, yaitu klausa bawahan yang bermakna perfektif. Perhatikan kalimat (157.b) dan (158.c) pada tuturan (157) dan (158) berikut.

(157) 1. Ia pun kemudian mandi sepuas-puasnya. 2. Setelah selesai mandi,
Mamanua duduk di atas pematang telaga (PRB: 17).

(158) 1. Bapak dan ibu angkat Putri Embun juga hadir pada upacara itu. 2. ibu
angkat Putri Embun merasa malu dan gusar. 3. Setelah pesta berakhir,
ibu angkat Putri Embun langsung bunuh diri ... (CT: 22).

Dalam contoh (157.2), klausa bawahan setelah (Ø) selesai mandi mengandung informasi lama karena klausa tersebut mengungkapkan informasi yang telah disebutkan pada kalimat (157.1). Dalam kalimat (158.3), klausa bawahan setelah

pesta berakhir mengandung informasi lama karena menyatakan informasi yang telah disebutkan pada kalimat (158.3).

Kalimat majemuk perfektif-suksesif tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena dalam kalimat tersebut klausa bawahan yang merupakan klausa latar belakang mendahului klausa utama yang merupakan klausa latar depan. Berikut ini dipaparkan contohnya.

(159) Setelah mendengar penjelasan dari penjaga istana, Datuk Samoro
LB LD

langsung masuk ke istana ... (CT: 8).

(160) Sesudah tasnya ditaruhnya di sisi dinding, Kartini lantas duduk di atas
LB LD

sebuah kursi yang sudah goyah (AT: 205).

Atas dasar uraian di atas, dapatlah dikemukakan bahwa kalimat majemuk perfektif-suksesif mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan referen dan prinsip motivasi pola-urutan status informasi. Keseluruhan struktur kalimat majemuk perfektif-suksesif dipaparkan pada bagan LV.

Bagan LV

Struktur Kalimat Majemuk Perfektif-Suksesif

fungsi sintaktis		klausa bawahan	klausa utama
fungsi semantis	makna	perfektif	suksesif
	referen	peristiwa terdahulu	peristiwa kemudian
ciri formal		{ setelah sesudah } klausa verbal	klausa verbal
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru
	urgensi informasi	latar belakang	latar depan

Kalimat majemuk perfektif-suksesif memiliki imbangan konstruksi yang implausibel, yaitu kalimat majemuk suksesif-perfektif. Perhatikan contoh (155b) dan (156b) yang merupakan hasil pembalikan dari contoh (155) dan (156).

(155b) Kami mendaki sebuah tebing bukit yang lain setelah menuruni jurang itu.

(156b) Dia diseret kemari sesudah dipukuli.

Kalimat majemuk suksesif-perfektif tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan referen karena urutan klausanya tidak mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang diungkapkan. Klausa utama yang berada di awal kalimat tersebut mengungkapkan peristiwa yang terjadi kemudian dan klausa bawahan yang mengikutinya menyatakan peristiwa yang terjadi lebih dulu.

Di samping tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan referen, kalimat majemuk suksesif-perfektif juga tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi. Hal ini disebabkan kalimat majemuk suksesif-perfektif tidak diawali klausa yang mengandung informasi lama. Perhatikan contoh (157.2a) dan (158.5a) berikut.

(157.2a) Mamanua duduk di atas pematang telaga setelah selesai mandi.
IB IB

(158.3a) Ibu angkat Putri Embun langsung bunuh diri sesudah pesta berakhir.
IB IB

Kalimat majemuk suksesif-perfektif mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena dalam kalimat tersebut klausa utama yang merupakan klausa latar depan berada di sebelah kiri klausa bawahan yang merupakan klausa latar belakang. Perhatikan contoh berikut.

(159a) Datuk Samoro langsung masuk ke istana setelah mendengar penjelasan
LD LB
dari penjaga istana.

(160a) Kartini lantas duduk di atas sebuah kursi yang sudah goyah sesudah
LD LB
tasnya ditaruhnya di sisi dinding.

Dengan demikian, kalimat majemuk suksesif-perfektif hanya mematuhi satu jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Keseluruhan struktur kalimat majemuk suksesif-perfektif dikemukakan pada bagan LVI.

Bagan LVI

Struktur Kalimat Majemuk Suksesif-Perfektif

fungsi sintaktis		klausa utama	klausa bawahan
fungsi semantis	makna	suksesif	perfektif
	referen	peristiwa kemudian	peristiwa terdahulu
ciri formal		klausa verbal	{ setelah sesudah } klausa verbal
fungsi pragmatis	status informasi	informasi baru	informasi baru
	urgensi informasi	latar depan	latar belakang

6.3.2.1.6 Kalimat Majemuk Ingresif-Duratif

Kalimat majemuk ingresif-duratif adalah konstruksi perurutan waktu subordinatif yang terdiri dari klausa bawahan yang bermakna ingresif atau kesejukan⁵ dan klausa utama yang bermakna duratif atau keberlangsungan.⁶ Makna ingresif yang

dinyatakan oleh klausa bawahan pada kalimat tersebut dimarkahi konjungsi sejak atau semenjak. Berikut ini dipaparkan contohnya.

(161) Sejak menikah, mereka tinggal di rumah mertuanya.

(162) Semenjak ayahnya meninggal, Amir bekerja di pabrik gula.

Kalimat (161) terdiri dari sejak Ø menikah sebagai klausa bawahan yang bermakna ingresif dan mereka tinggal di rumah mertuanya sebagai klausa utama yang bermakna duratif. Kalimat (162) terdiri dari semenjak ayahnya meninggal sebagai klausa bawahan yang bermakna ingresif dan Amir bekerja di pabrik gula sebagai klausa utama yang bermakna duratif.

Dilihat dari referennya, klausa bawahan yang bermakna ingresif dalam kalimat majemuk ingresif-duratif mengungkapkan batas awal peristiwa yang dinyatakan oleh klausa utama. Karena klausa bawahan yang mengungkapkan batas awal itu mendahului klausa utama yang mengungkapkan peristiwa yang sedang berlangsung, kalimat mejemuk ingresif-duratif mematuhi prinsip perurutan waktu.

Di samping mematuhi prinsip perurutan waktu, kalimat majemuk ingresif-duratif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi. Hal ini disebabkan kalimat majemuk tersebut diawali oleh klausa yang mengandung informasi lama. Perhatikan contoh berikut.

(163) Sejak ia berkuasa tahun 1979, Saddam menghadapi beberapa kali pertempuran internal dalam klan Tikriti....(KMP 3/2 1997: 7).

(164) Semenjak tinggal di rumah Pak Mantri, Kartono rajin bekerja.

Klausa bawahan sejak ia berkuasa tahun 1979 pada kalimat (163) mengandung informasi lama karena klausa tersebut mengandung praanggapan 'ia berkuasa sejak

tahun 1979' yang oleh pembicara dianggap sudah diketahui oleh mitra bicara. Klausa bawahan semenjak (Kartono) tinggal di rumah Pak Mantri pada kalimat (164) juga mengandung informasi lama karena klausa tersebut mengandung praanggapan 'Kartono tinggal di rumah Pak Mantri' yang oleh pembicara dianggap sudah diketahui oleh mitra bicara.

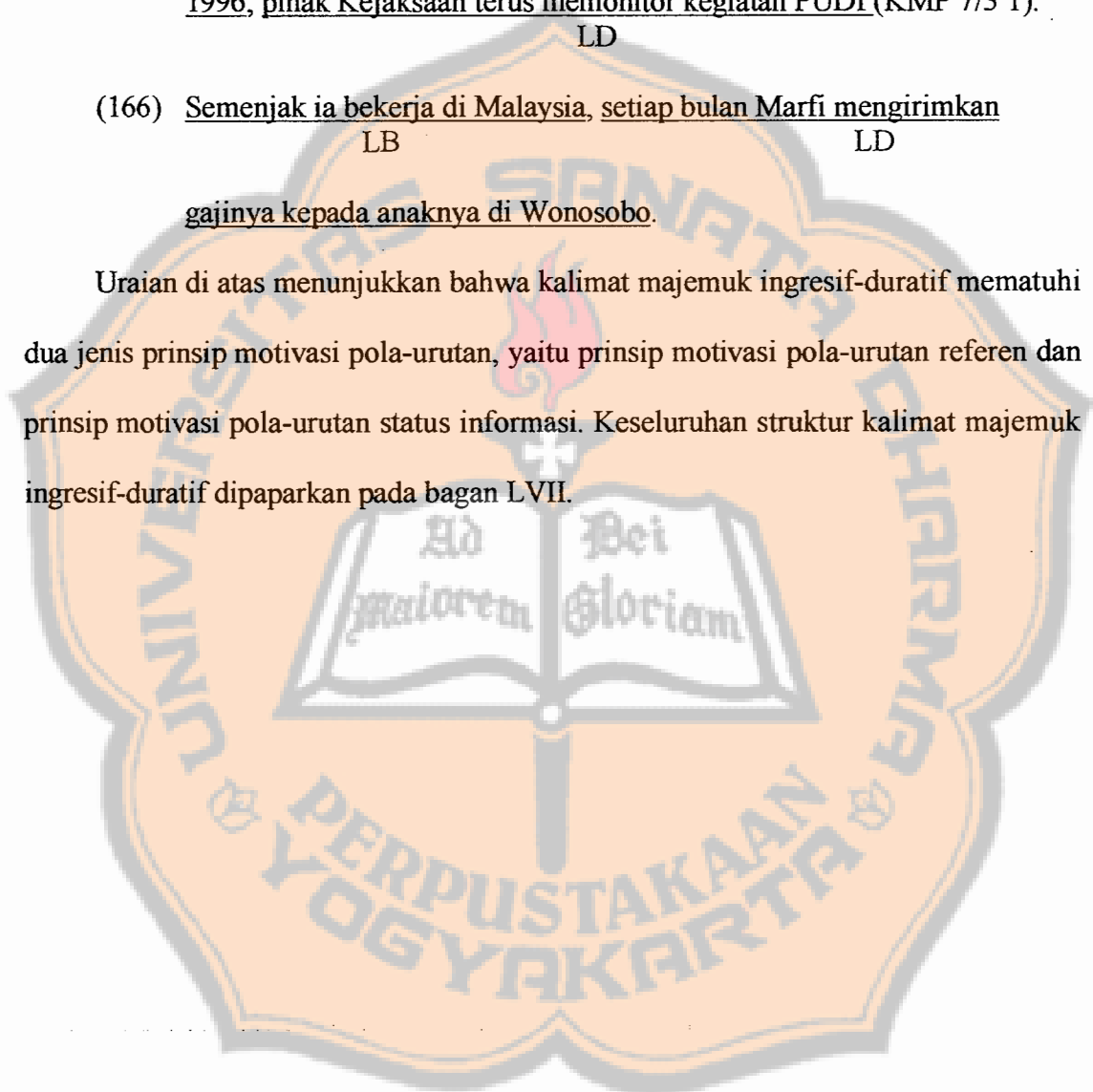
Kalimat majemuk ingresif-duratif tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena dalam kalimat tersebut klausa bawahan yang merupakan klausa latar belakang mendahului klausa utama yang merupakan klausa latar depan. Perhatikan contoh berikut.

(165) Sejak PUDI (Partai Uni Demokrasi Indonesia) diproklamasikan 29 Mei
LB

1996, pihak Kejaksaan terus memonitor kegiatan PUDI (KMP 7/3 1).
LD

(166) Semenjak ia bekerja di Malaysia, setiap bulan Marfi mengirimkan
LB LD
gajinya kepada anaknya di Wonosobo.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kalimat majemuk ingresif-duratif mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan referen dan prinsip motivasi pola-urutan status informasi. Keseluruhan struktur kalimat majemuk ingresif-duratif dipaparkan pada bagan LVII.



Bagan LVII

Struktur Kalimat Majemuk Ingresif-Duratif

fungsi sintaktis		klausa bawahan	klausa utama
fungsi semantis	makna	ingresif	duratif
	referen	batas awal	peristiwa
ciri formal		{ sejak semenjak } klausa verbal	klausa verbal
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru
	urgensi informasi	latar belakang	latar depan

Kalimat majemuk ingresif-duratif memiliki imbangan konstruksi yang implausibel, yaitu kalimat majemuk duratif-ingresif. Perhatikan contoh (161a) dan (162a) berikut yang merupakan hasil pembalikan urutan klausa pada contoh (161) dan (162).

- (161a) Mereka tinggal di rumah mertuanya sejak menikah.
- (162a) Amir bekerja di pabrik gula semenjak ayahnya meninggal.

Kalimat majemuk duratif-ingresif tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan referen karena urutan klausanya tidak mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang diungkapkan. Klausa utama yang berada di awal kalimat tersebut mengungkapkan peristiwa yang sedang berlangsung dan klausa bawahan yang mengikutinya menyatakan peristiwa yang menjadi batas awal bagi peristiwa yang diungkapkan klausa utama.

Di samping tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan referen, kalimat majemuk duratif-ingresif juga tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status

informasi. Hal ini disebabkan kalimat majemuk duratif-ingresif tidak diawali klausa yang mengandung informasi lama. Perhatikan contoh (163a) dan (164a) berikut.

(163a) Saddam menghadapi beberapa kali pertempuran internal dalam
IB

klan Tikriti sejak ia berkuasa tahun 1979.
IB

(164a) Kartono rajin bekerja semenjak tinggal di rumah Pak Mantri.
IB IB

Kalimat majemuk duratif-ingresif mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena dalam kalimat tersebut klausa utama yang merupakan klausa latar depan mendahului klausa bawahan yang merupakan klausa latar belakang. Perhatikan contoh berikut.

(165a) Pihak Kejaksaan terus memonitor kegiatan PUDI sejak PUDI
LD
diproklamasikan 29 Mei 1996.
LB

(166a) Setiap bulan Marfi mengirimkan gajinya kepada anaknya di Wonosobo
LD
semenjak ia bekerja di Malaysia.
LB

Uraian tersebut menunjukkan bahwa kalimat majemuk duratif-ingresif hanya mematuhi satu jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Keseluruhan struktur kalimat majemuk duratif-ingresif dipaparkan pada bagan LVIII.

Bagan LVIII

Struktur Kalimat Majemuk Duratif-ingresif

fungsi sintaktis		klausa utama	klausa bawahan
fungsi semantis	makna	duratif	ingresif
	referen	peristiwa	batas awal
ciri formal		klausa verbal	{ sejak semenjak} klausa verbal
fungsi pragmatis	status informasi	informasi baru	informasi baru
	urgensi informasi	latar depan	latar belakang

6.3.2.1.7 Kalimat Majemuk Kausatif-konsekutif A

Kalimat majemuk kausatif-konsekutif jenis ini diikuti huruf A dimaksudkan untuk membedakan dengan kalimat majemuk kausatif-konsekutif B yang berstruktur klausa utama-klausa bawahan. Kalimat majemuk kausatif-konsekutif A adalah konstruksi perurutan waktu subordinatif yang terdiri dari klausa bawahan yang bermakna kausatif dan klausa utama yang mengikutinya yang bermakna konsekutif. Berikut ini dikemukakan contohnya.

- (167) Melihat adegan dahsyat ini, gemetarlah prajurit itu (CY: 13)
- (168) Karena jatuh, kaki Nurdin luka.

Kalimat (167) terdiri dari dua klausa, yaitu [Ø] melihat adegan dahsyat ini sebagai klausa bawahan yang bermakna kausatif dan gemetarlah prajurit itu sebagai klausa utama yang bermakna konsekutif. Klausa bawahan pada kalimat (167) menyatakan makna kausatif karena dapat didahului oleh konjungsi kausatif karena.

(167a) Karena melihat adegan dahsyat itu, gemetarlah prajurit itu.

Kalimat (168) terdiri dari dua klausa, yaitu karena (Ø) jatuh sebagai klausa bawahan yang bermakna kausatif dan kaki Nurdin luka sebagai klausa utama yang bermakna konsekutif.

Dilihat dari urutan referennya, kalimat majemuk kausatif-konsekutif A mematuhi prinsip perurutan waktu karena urutan klausanya mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang diungkapkan. Klausa bawahan dari kalimat tersebut menyatakan sebab yang terjadi lebih dulu dan klausa utama yang mengikutinya menyatakan akibat yang terjadi kemudian. Pada contoh (167), klausa (Ø) melihat adegan dahsyat ini menyatakan sebab bagi akibat yang dinyatakan oleh klausa gemetarlah prajurit itu. Pada contoh (168), klausa karena (Ø) jatuh menyatakan sebab bagi akibat yang dinyatakan oleh klausa kepalanya pusing.

Jika dilihat dari pemarkahannya, klausa bawahan pada contoh (167) tidak dimarkahi, sedangkan klausa bawahan pada contoh (168) dimarkahi dengan konjungsi karena. Berdasarkan ada tidaknya pemarkah pada klausa bawahan itu, kalimat majemuk kausatif-konsekutif A dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat majemuk kausatif-konsekutif A tak berpemarkah dan kalimat majemuk kausatif-konsekutif A berpemarkah.

6.3.2.1.7.1 Kalimat Majemuk Kausatif-Konsekutif A Tak Berpemarkah

Salah satu ciri klausa bawahan pada kalimat majemuk kausatif-konsekutif A tak berpemarkah adalah bahwa predikatnya diisi oleh verba keinderaan seperti melihat (contoh (169)), mendengar (contoh (170)), dan mencium (contoh (171)); atau verba pemerolehan (*acquisition verb*) seperti mendapat (contoh (172)) dan menerima (contoh (173)).

- (169) Melihat anaknya memandang ke atas, pangeran juga melihat ke atas
(CT: 41).
- (170) Mendengar suaraku yang sayu dan romantis itu, meloncatlah Anwar
tiba-tiba ke halaman (AT: 129).
- (171) Mencium bau pinang dan sirih yang harum, raja teringat pada istrinya
(CT: 35).
- (172) Mendapat laporan dari Ustinus, para petugas Polsekta Umbulharjo
segera datang di tempat kejadian (KR 9/3 1996: 2).
- (173) Menerima laporan pencurian sepeda motor itu, Kapolsekta Depok
Letda Pol Suprpto Sr langsung memerintahkan kepada anggota reserse
untuk melakukan pencegahan di beberapa jalan (KR 16/11 1995: 2).

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, dapat pula dikemukakan bahwa pengisi subjek klausa bawahan pada kalimat majemuk kausatif-konsekutif A tak berpemarkah adalah zero yang bersifat wajib karena pemulangan konstituen formatif pengisi subjek klausa bawahan tersebut menghasilkan konstruksi yang tidak gramatikal sebagai berikut.

- (169a) *Pangeran melihat anaknya memandang ke atas, pangeran juga
melihat ke atas.
- (170a) *Anwar mendengar suaraku yang sayu dan romantis itu, meloncatlah
Anwar tiba-tiba ke halaman.
- (171a) *Raja mencium bau pinang dan sirih yang harum, raja teringat pada
istrinya (CT: 35).

- (172a) *Para petugas Polsekta Umbulharjo mendapat laporan dari Ustinus, para petugas Polsekta Umbulharjo segera datang di tempat kejadian.
- (173a) *Kapolsekta Depok Letda Pol Suprpto Sr menerima laporan pencurian sepeda motor itu, Kapolsekta Depok Letda Pol Suprpto Sr langsung memerintahkan kepada anggota reserse untuk melakukan pencegatan di beberapa jalan.

Di samping mematuhi prinsip perurutan waktu, kalimat majemuk kausatif-konsekutif A tak berpemarkah juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi. Hal ini disebabkan kalimat majemuk tersebut diawali oleh klausa yang mengandung informasi lama. Klausa bawahan pada kalimat majemuk kausatif-konsekutif A tak berpemarkah dikatakan mengandung informasi lama karena verba pengisi predikatnya secara leksikal mengandung apa yang disebut oleh Yule (1996: 27) sebagai praanggapan faktif (factive presupposition), yaitu praanggapan tentang adanya fakta yang oleh pembicara dianggap sudah diketahui oleh pembicara atau yang telah disebutkan pada tuturan sebelumnya.⁷ Perhatikan contoh berikut.

- (174) 1. Tidak mengherankan jika beberapa saat setelah itu Girindra nampak menakutkan sekali, tubuhnya berubah besar sekali dengan tangan dan kaki sebesar pohon-pohon jati berumur ratusan tahun. 2. Melihat perubahan tubuh Girindra, Brawijaya menjadi sangat takut (CY: 20).
- (175) 1. Kemudian ada seorang pemuda datang menyampaikan berita kepada Robin bahwa istri Robin tertimpa kecelakaan lalu lintas di jalan solo. 2. Istri Robin sudah berada di Rumah Sakit Betesdha. 3. Mendapat berita kecelakaan istrinya, Robin langsung berangkat ke rumah sakit.

Klausa bawahan [Ø] melihat perubahan tubuh Girindra pada kalimat (174.1) mengandung informasi lama karena klausa tersebut mengandung praanggapan 'tubuh Girindra berubah' yang telah disebutkan pada kalimat (174.1). Klausa bawahan [Ø] mendapat berita kecelakaan istrinya mengandung praanggapan 'istri Robin tertimpa kecelakaan' yang telah disebutkan pada kalimat (175.1).

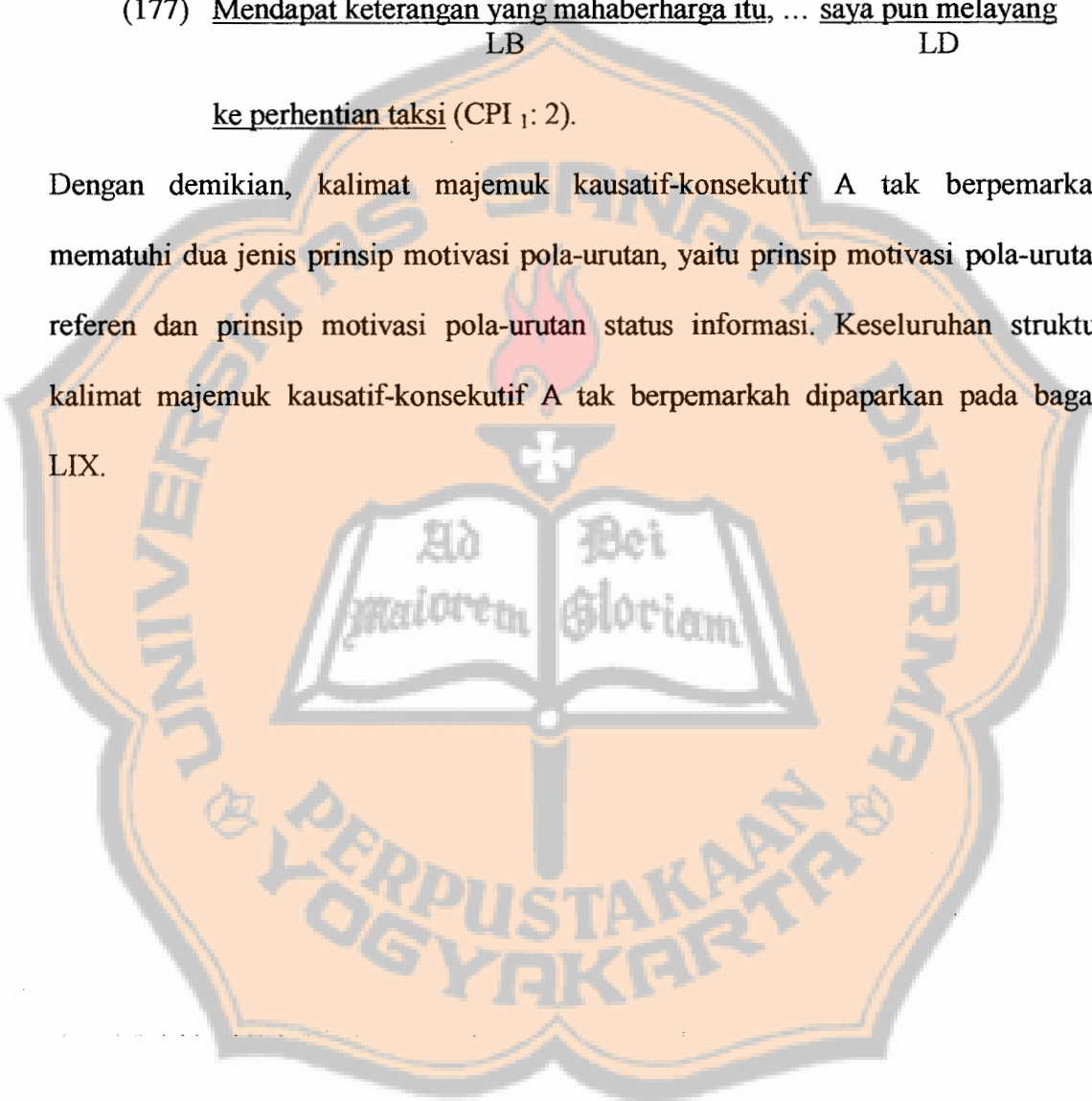
Kalimat majemuk kausatif-konsekutif A tak berpemarkah tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena dalam kalimat tersebut klausa bawahan yang merupakan klausa latar belakang mendahului klausa utama yang merupakan klausa latar depan. Perhatikan contoh berikut.

(176) Mencium bau aneh itu, terbitlah selera makan si raksasa (CY: 55-56).
LB LD

(177) Mendapat keterangan yang mahaberharga itu, ... saya pun melayang
LB LD

ke perhentian taksi (CPI₁: 2).

Dengan demikian, kalimat majemuk kausatif-konsekutif A tak berpemarkah mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan referen dan prinsip motivasi pola-urutan status informasi. Keseluruhan struktur kalimat majemuk kausatif-konsekutif A tak berpemarkah dipaparkan pada bagan LIX.



Bagan LIX

Struktur Kalimat Majemuk Kausatif-Konsekutif A Tak Berpemarkah

fungsi sintaktis		klausa bawahan	klausa utama
fungsi semantis	makna	kausatif	konsekutif
	referen	sebab	akibat
ciri formal		$[\emptyset] + \left\{ \begin{array}{l} \text{verba keinderaan} \\ \text{verba pemerolehan} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} \text{pronomina} \\ \text{klausa} \end{array} \right\}$	klausa verbal
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru
	urgensi informasi	latar belakang	latar depan

Kalimat majemuk kausatif-konsekutif A tak berpemarkah tidak memiliki imbalangan konstruksi yang implausibel. Hal ini terbukti dari hasil pembalikan urutan klausa kalimat tersebut yang tidak gramatikal.

- (169a) *Pangeran juga melihat ke atas melihat anaknya memandang ke atas.
- (170a) *Meloncatlah Anwar tiba-tiba ke halaman mendengar suaraku yang sayu dan romantis itu.
- (171a) *Raja teringat pada istrinya mencium bau pinang dan sirih yang harum.
- (172a) *Para petugas Polsekta Umbulharjo segera datang di tempat kejadian mendapat laporan dari Ustinus.
- (173a) *Kapolsekta Depok Letda Pol Suprpto Sr langsung memerintahkan kepada anggota reserse untuk melakukan pencegatan di beberapa jalan menerima laporan pencurian sepeda motor itu.

6.3.2.1.7.2 Kalimat Majemuk Kausatif-Konsekutif A Berpemarkah

Makna kausatif klausa bawahan pada kalimat majemuk jenis ini dimarkahi oleh konjungsi karena (178), oleh karena (179), sebab (180), oleh sebab (181), berhubung (182), lantaran (183), akibat (184), dan berkat (185).

(178) Karena diusir suaminya, Tini pergi ke rumah orang tuanya.

(179) Oleh karena dimaki-maki temannya, Hasan marah.

(180) Sebab dikejar-kejar petugas, Budiman Sudjatmiko bersembunyi di rumah Benny.

(181) Oleh sebab divonis lima tahun penjara, pemuda itu langsung menangis.

(182) Berhubung presiden sudah memasuki ruang pertemuan, semua menteri berdiri.

(183) Lantaran datang terlambat, dia dihukum oleh komandannya.

(184) Akibat tertabrak mobil, kaki kirinya patah.

(185) Berkat bersikap disiplin dan jujur, ia memperoleh pujian dari atasannya.

Menurut Ramlan (1982: 49), konjungsi berkat dipakai pada awal klausa yang menyatakan peristiwa yang baik atau menyenangkan dan konjungsi akibat dipakai pada awal klausa yang menyatakan peristiwa yang tidak baik atau tidak menyenangkan. Oleh karena itu, meskipun sama-sama memarkahi makna kausatif, konjungsi berkat dan akibat tidak dapat dipertukarkan.

(184a) *Berkat tertabrak mobil, kaki kirinya patah.

(185a) *Akibat bersikap disiplin dan jujur, ia memperoleh penghargaan dari atasannya.

Di samping mematuhi prinsip perurutan waktu, kalimat majemuk kausatif-konsekutif A berpemarkah juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat majemuk tersebut diawali oleh klausa yang mengandung informasi lama. Klausa bawahan pada kalimat majemuk kausatif-konsekutif A berpemarkah dikatakan mengandung informasi lama karena mengandung praanggapan yang oleh pembicara dianggap sudah diketahui oleh mitra wicara. Misalnya klausa bawahan karena (Tini) diusir suaminya pada kalimat (178) mengandung praanggapan 'Tini diusir suaminya' yang oleh pembicara dianggap sudah diketahui oleh mitra wicara

Seperti halnya kalimat majemuk yang berstruktur klausa bawahan-klausa utama yang lain, kalimat majemuk kausatif-konsekutif A berpemarkah juga tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Hal ini disebabkan dalam kalimat tersebut klausa bawahan yang merupakan klausa latar belakang mendahului klausa utama yang merupakan klausa latar depan. Perhatikan contoh berikut.

(186) Karena diterpa angin, kertas di meja itu berhamburan.
LB LD

(187) Akibat terkena percikan api rokok, bensin di drum itu terbakar habis.
LB LD

Dengan demikian, kalimat majemuk kausatif-konsekutif A berpemarkah mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan referen dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Keseluruhan struktur kalimat majemuk kausatif-konsekutif A berpemarkah dipaparkan pada bagan LX.

Bagan LX.

Bagan LX

Struktur Kalimat Majemuk Kausatif-Konsekutif A Berpemarkah

fungsi sintaktis		klausa bawahan	klausa utama
fungsi semantis	makna	kausatif	konsekutif
	referen	sebab	akibat
ciri formal		karena oleh karena sebab oleh sebab berhubung lantaran berkat akibat klausa verbal	klausa verbal
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru
	urgensi informasi	latar belakang	latar depan

Kalimat majemuk kausatif-konsekutif A berpemarkah memiliki imbalanced konstruksi yang implausible, yaitu kalimat majemuk konsekutif-kausatif A berpemarkah. Berikut ini dikemukakan contohnya yang merupakan hasil pembalikan dari contoh (178) sampai dengan (185).

- (178a) Tini pergi ke rumah orang tuanya karena diusir suaminya.
- (179a) Hasan marah oleh karena dimaki-maki temannya.
- (180a) Budiman Sudjatmiko bersembunyi di rumah Benny sebab dikejar-kejar petugas.
- (181a) Pemuda itu langsung menangis oleh sebab divonis lima tahun penjara.
- (182a) Semua menteri berdiri berhubung presiden sudah memasuki ruang pertemuan.
- (183a) Dia dihukum oleh komandannya lantaran datang terlambat.
- (184a) Kaki kirinya patah akibat tertabrak mobil.

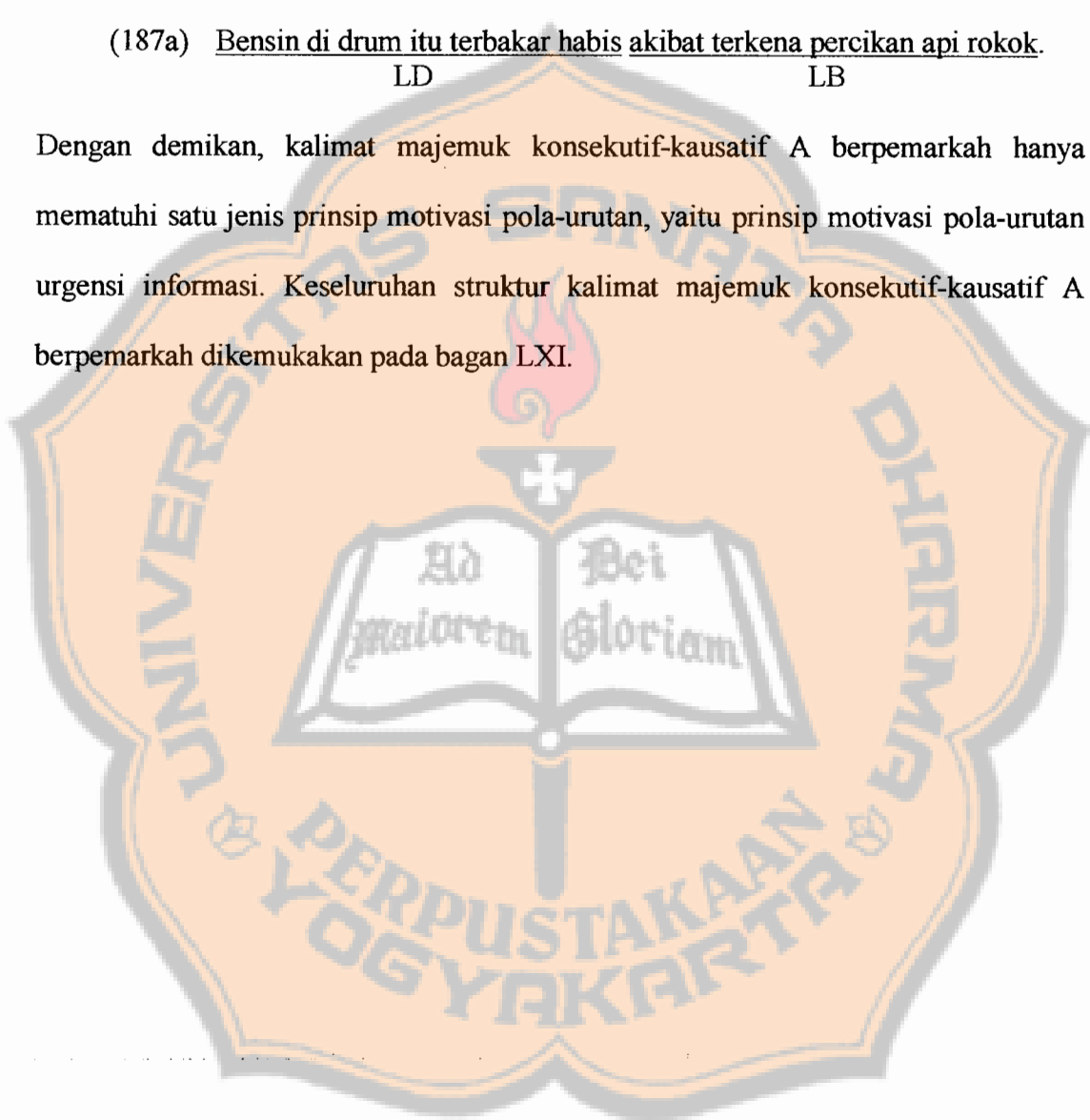
(185a) Ia memperoleh pujian dari atasannya berkat bersikap disiplin dan jujur.

Kalimat-kalimat tersebut tidak mematuhi prinsip perurutan waktu karena dalam kalimat tersebut klausa yang menyatakan akibat mendahului klausa yang menyatakan sebab. Di samping itu, kalimat-kalimat tersebut juga tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena tidak diawali oleh klausa yang mengandung informasi lama, melainkan informasi baru. Kalimat majemuk konsekutif-kausatif A berpemarkah mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena dalam kalimat tersebut klausa utama yang merupakan klausa latar depan mendahului klausa bawahan yang merupakan klausa latar belakang. Perhatikan contoh berikut.

(186a) Kertas di meja itu berhamburan karena diterpa angin.
LD LB

(187a) Bensin di drum itu terbakar habis akibat terkena percikan api rokok.
LD LB

Dengan demikian, kalimat majemuk konsekutif-kausatif A berpemarkah hanya mematuhi satu jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Keseluruhan struktur kalimat majemuk konsekutif-kausatif A berpemarkah dikemukakan pada bagan LXI.



Bagan LXI

Struktur Kalimat Majemuk Konsektif-Kausatif A Berpemarkah

fungsi sintaktis		klausa utama	klausa bawahan
fungsi semantis	makna	konsektif	kausatif
	referen	akibat	sebab
ciri formal		klausa verbal	karena oleh karena sebab oleh sebab berhubung lantaran berkat akibat klausa verbal
fungsi pragmatis	status informasi	informasi baru	informasi baru
	urgensi informasi	latar depan	latar belakang

6.3.2.1.8 Kalimat Majemuk Kondisional-Konklusif

Kalimat majemuk kondisional-konklusif adalah konstruksi perurutan waktu subordinatif yang terdiri dari klausa bawahan yang bermakna kondisional dan klausa utama yang bermakna konklusif. Makna kondisional yang dinyatakan oleh klausa bawahan pada kalimat tersebut dimarkahi oleh konjungsi jika (188), kalau (189), jikalau (190), bila (191), bilamana (192), manakala (193), asal (194), dan asalkan (195).

- (188) Jika ayahku sudah datang, saya akan tidur.
- (189) Kalau ibunya memberinya uang, Rudi akan membeli buku cerita yang baru.
- (190) Jikalau saya datang ke rumahnya, dia menyambut saya dengan ramah.
- (191) Bila beliau bersedia meminta maaf, saya akan memaafkannya.
- (192) Bilamana angin bertiup kencang, daun flamboyan itu berguguran.

(193) Manakala dia lulus ujian STM, Bagus akan bekerja di Riau.

(194) Asal sudah berumur tujuh belas tahun, dia memiliki hak pilih.

(195) Asalkan sudah makan, Anda boleh minum obat ini.

Dilihat dari referennya, klausa bawahan dari kalimat majemuk jenis ini menyatakan syarat dan klausa utama yang mengikutinya menyatakan konklusi atau simpulan. Menurut Haiman (1978: 1985), klausa bawahan yang menyatakan syarat itu disebut protasis, sedangkan klausa utama yang menyatakan konklusi disebut apodosis. Dengan demikian, kalimat majemuk kondisional-konklusif mematuhi prinsip perurutan waktu karena dalam kalimat tersebut protasis mendahului apodosis.

Di samping mematuhi prinsip perurutan waktu, kalimat majemuk kondisional-konklusif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh klausa yang mengandung informasi lama, yaitu klausa bawahan yang bermakna kondisional. Klausa bawahan pada kalimat majemuk kondisional-konklusif dikatakan mengandung informasi lama karena mengandung praanggapan tertentu yang oleh pembicara sudah diketahui oleh mitra wicara. Praanggapan yang dikandung oleh klausa bawahan dalam kalimat tersebut, oleh Yule (1996: 29), disebut sebagai “praanggapan kontrafaktual” (counter-factual presupposition), yaitu praanggapan yang berkebalikan dengan fakta yang diungkapkan oleh klausa bawahan tersebut. Misalnya klausa bawahan jika ayahku sudah datang pada kalimat (188) mengandung praanggapan sebaliknya dari apa yang diungkapkan klausa tersebut, yaitu ‘ayahku belum datang’.

Sebagaimana kalimat majemuk yang berstruktur klausa bawahan-klausa utama yang lain, kalimat majemuk kondisional-konklusif juga tidak mematuhi prinsip

motivasi pola-urutan urgensi informasi. Hal ini disebabkan dalam kalimat tersebut klausa bawahan yang merupakan klausa latar belakang mendahului klausa utama yang merupakan klausa latar depan. Misalnya dalam kalimat (188) klausa bawahan jika ayahku sudah datang yang merupakan klausa latar belakang mendahului klausa utama saya akan tidur yang merupakan klausa latar depan.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dikemukakan bahwa kalimat majemuk kondisional-konklusif mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan referen dan prinsip motivasi pola-urutan status urgensi informasi. Keseluruhan struktur kalimat majemuk kondisional-konklusif digambarkan pada bagan LXII.

Bagan LXII

Struktur Kalimat Majemuk Kondisional-Konklusif

fungsi sintaktis		klausa bawahan	klausa utama
fungsi semantis	makna	kondisional	konklusif
	referen	syarat	konklusi
ciri formal		jika kalau jikalau bila bilamana manakala asal asalkan klausa verbal	klausa verbal
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru
	urgensi informasi	latar belakang	latar depan

Kalimat majemuk kondisional-konklusif memiliki imbalanced konstruksi yang implausibel, yaitu kalimat majemuk konklusif-kondisional. Berikut ini dipaparkan contohnya yang merupakan hasil pembalikan dari contoh (188) sampai dengan (195).

- (188a) Saya akan tidur jika ayahku sudah datang.
- (189a) Rudi akan membeli buku cerita yang baru kalaupun ibunya memberinya uang.
- (190a) Dia menyambut saya dengan ramah jikalau saya datang ke rumahnya.
- (191a) Saya akan memaafkannya bila beliau bersedia minta maaf.
- (192a) Daun flamboyan itu berguguran bilamana angin bertiup kencang.
- (193a) Bagus akan bekerja di Riau manakala dia lulus ujian STM.
- (194a) Dia memiliki hak pilih asal sudah berumur tujuh belas tahun.
- (195a) Anda boleh minum obat ini asalkan sudah makan.

Kalimat-kalimat tersebut tidak mematuhi prinsip perurutan waktu karena dalam kalimat tersebut klausa yang menyatakan konklusi mendahului klausa yang menyatakan syarat. Di samping itu, kalimat-kalimat tersebut juga tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena tidak diawali oleh klausa yang mengandung informasi lama, melainkan informasi baru. Kalimat majemuk konklusif-kondisional mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena dalam kalimat tersebut klausa utama yang merupakan klausa latar depan mendahului klausa bawahan yang merupakan klausa latar belakang. Misalnya pada contoh (188a) klausa utama Saya akan tidur yang merupakan klausa latar depan mendahului klausa bawahan jika ayahku sudah datang yang merupakan klausa latar belakang.

Atas dasar uraian tersebut, dapatlah dikatakan bahwa kalimat majemuk konklusif-kondisional hanya mematuhi satu jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Keseluruhan struktur kalimat majemuk konklusif-kondisional dipaparkan pada bagan LXIII.

Bagan LXIII
Struktur Kalimat Majemuk Konklusif-Kondisional

fungsi sintaktis		klausa utama	klausa bawahan
fungsi semantis	makna	konklusif	kondisional
	referen	konklusi	syarat
ciri formal		klausa verbal	jika kalau jikalau bila bilamana manakala asal asalkan klausa verbal
fungsi pragmatis	status informasi	informasi baru	informasi baru
	urgensi informasi	latar depan	latar belakang

6.3.2.1.9 Kalimat Majemuk Instrumentatif-Resultatif

Kalimat majemuk instrumetatif-resultatif adalah konstruksi perurutan waktu subordinatif yang terdiri dari klausa bawahan yang bermakna instrumentatif dan klausa utama yang bermakna resultatif. Makna instrumentatif pada klausa bawahan tersebut dimarkahi oleh konjungsi dengan. Perhatikan contoh berikut.

(196) Dengan memanjat tebing itu, kita akan mencapai puncak bukit itu.

Kalimat (196) terdiri dari konstituen dengan memanjat tebing itu sebagai klausa bawahan yang bermakna instrumentatif dan konstituen kita akan mencapai puncak bukit itu sebagai klausa utama yang bermakna resultatif. Konstituen zero pada klausa bawahan dari kalimat (196) berkoreferensi dengan kita pada klausa utama.

Dilihat dari referennya, klausa bawahan yang bermakna instrumentatif itu menyatakan cara dan klausa utama yang bermakna resultatif itu menyatakan hasil atau pencapaian. Dalam realitas, cara harus terjadi lebih dulu dan hasil terjadi

kemudian. Melihat hal yang demikian itu, urutan klausa dalam kalimat majemuk instrumentatif-resultatif mematuhi prinsip perurutan waktu.

Di samping mematuhi prinsip perurutan waktu, kalimat majemuk instrumentatif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi. Hal ini disebabkan kalimat tersebut diawali oleh klausa yang mengandung informasi lama, yaitu klausa bawahan yang bermakna instrumentatif. Klausa bawahan tersebut mengandung informasi lama karena mengandung praanggapan tertentu, yaitu praanggapan eksistensial (existential prosupposition) atau praanggapan keberadaan. Perhatikan contoh berikut.

(197) Dengan menyeberangi jalan ini, Anda akan sampai di depan gedung
BRI.

Klausa bawahan dengan menyeberangi jalan ini pada kalimat (197) mengandung praanggapan bahwa di tempat tuturan itu terjadi ada jalan.

Kalimat majemuk instrumentatif-resultatif tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena dalam kalimat tersebut klausa bawahan yang merupakan klausa latar belakang mendahului klausa utama yang merupakan klausa latar depan. Perhatikan contoh berikut.

(198) Dengan memanjat jendela itu, pencuri dapat memasuki ruang kepala
LB LB
sekolah.

Dengan demikian, kalimat majemuk instrumentatif-resultatif mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan referen dan prinsip motivasi pola-urutan status informasi. Keseluruhan struktur kalimat majemuk instrumentatif-resultatif dipaparkan pada bagan LXIV.

Bagan LXIV

Struktur Kalimat Majemuk Instrumentatif-Resultatif

fungsi sintaktis		klausa bawahan	klausa utama
fungsi semantis	makna	instrumentatif	resultatif
	referen	cara	hasil
ciri formal		dengan + klausa verbal	klausa verbal
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru
	urgensi informasi	latar belakang	latar depan

Kalimat majemuk instrumentatif-resultatif memiliki imbalan konstruksi yang implausibel, yaitu kalimat majemuk resultatif-instrumentatif. Berikut ini dikemukakan contohnya yang merupakan hasil pembalikan urutan klausa kalimat (196).

(196a) Kita akan mencapai puncak itu dengan memanjat tebing itu.

Kalimat (196a) terdiri dari konstituen kita akan mencapai itu sebagai klausa utama yang bermakna resultatif dan konstituen dengan memanjat tebing itu sebagai klausa bawahan yang bermakna instrumentatif.

Kalimat resultatif-instrumentatif jelas tidak mematuhi prinsip perurutan waktu karena klausa yang mengungkapkan cara yang terjadi lebih dulu justru berada di sebelah kanan klausa yang mengungkapkan hasil yang terjadi kemudian. Kalimat majemuk resultatif-instrumentatif juga tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut tidak diawali oleh klausa yang mengandung informasi lama, melainkan klausa yang mengandung informasi baru. Perhatikan contoh berikut.

(197a) Anda akan sampai di depan gedung BRI dengan menyeberangi jalan ini.

Kalimat majemuk resultatif-instrumentatif mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena dalam kalimat tersebut klausa utama yang merupakan klausa latar depan mendahului klausa bawahan yang merupakan klausa latar belakang.. Perhatikan contoh berikut.

(197a) Pencuri dapat memasuki ruang kepala sekolah dengan memanjat jendela
LD LB
itu.

Dengan demikian, kalimat majemuk resultatif-instrumentatif hanya mematuhi satu jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Keseluruhan kalimat resultatif-instrumentatif dipaparkan pada bagan XLV.

Bagan XLV.

Bagan XLV

Struktur Kalimat Majemuk Resultatif-Instrumentatif

fungsi sintaktis		klausa utama	klausa bawahan
fungsi semantis	makna	resultatif	instrumentatif
	referen	hasil	cara
ciri formal		klausa verbal	<u>dengan</u> + klausa verbal
fungsi pragmatis	status informasi	informasi baru	informasi baru
	urgensi informasi	latar depan	latar belakang

6.3.2.1.10 Kalimat Majemuk Augmentatif

Kalimat majemuk augmentatif (augmentative) adalah konstruksi perurutan waktu subordinatif yang terdiri dari klausa bawahan yang bermakna augmentatif dan klausa

utama yang bermakna augmentatif.⁸ Makna augmentatif pada klausa-klausa tersebut dimarkahi oleh makin, semakin, kian, dan tambah. Perhatikan contoh berikut.

- (199) Makin ditindas, PDI Perjuangan makin mendapat simpati rakyat.
- (200) Semakin dimanja, dia semakin nakal.
- (201) Kian diejek, kian marah dia.
- (202) Tambah ditakut-takuti, tambah minder anak itu.
- (203) Bertambah kaya, bertambah congkak dia.

Dilihat dari referennya, kalimat majemuk augmentatif mengungkapkan bahwa kemenanjakan peristiwa yang diungkapkan harus terjadi lebih dulu dan kemenanjakan peristiwa yang diungkapkan klausa utama harus terjadi kemudian. Hal ini disebabkan kemenanjakan peristiwa yang terjadi lebih dulu mengakibatkan kemenanjakan peristiwa yang terjadi kemudian. Pada contoh (199), misalnya, klausa bawahan makin (Ø) ditindas menyatakan kemenanjakan peristiwa yang terjadi lebih dulu dan klausa utama yang mengikutinya PDI Perjuangan makin mendapat simpati rakyat menyatakan kemenanjakan yang terjadi kemudian. Dengan demikian, kalimat majemuk augmentatif mematuhi prinsip perurutan waktu.

Di samping mematuhi prinsip perurutan waktu, kalimat majemuk augmentatif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh klausa yang mengandung informasi lama, yaitu klausa bawahan yang bermakna augmentatif. Klausa bawahan tersebut mengandung informasi lama karena mengandung informasi yang menurut anggapan pembicara sudah diketahui oleh mitra wicara. Klausa bawahan makin (PDI Perjuangan) ditindas dari kalimat (199),

misalnya, mengandung praanggapan bahwa ‘PDI Perjuangan ditindas’ yang oleh pembicara dianggap sudah diketahui oleh mitra wicara.

Kalimat majemuk augmentatif tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena dalam kalimat tersebut klausa bawahan yang merupakan klausa latar belakang mendahului klausa utama yang merupakan klausa latar depan. Dalam kalimat (199), misalnya, klausa bawahan makin (Ø) ditindas yang merupakan klausa latar belakang mendahului klausa utama PDI Perjuangan makin mendapat simpati rakyat yang merupakan klausa latar depan.

Berdasarkan uraian dan contoh-contoh di atas, dapat dikatakan bahwa kalimat majemuk augmentatif mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan referen dan prinsip motivasi pola-urutan status informasi. Keseluruhan struktur kalimat majemuk augmentatif dipaparkan pada bagan LXVI.

Bagan LXVI
Struktur Kalimat Majemuk Augmentatif

fungsi sintaktis		klausa bawahan	klausa utama
fungsi semantis	makna	augmentatif	augmentatif
	referen	kemenanjakan peristiwa terdahulu	kemenanjakan peristiwa kemudian
ciri formal		makin semakin kian tambah bertambah klausa verbal	makin semakin kian tambah bertambah klausa verbal
fungsi pragmatis	status informasi	informasi baru	informasi baru
	urgensi informasi	latar belakang	latar depan

Kalimat majemuk augmentatif tidak memiliki imbalan konstruksi yang implausibel. Hal ini terbukti dari pembalikan urutan klausa dalam kalimat majemuk augmentatif yang menghasilkan konstruksi yang tidak gramatikal sebagai berikut.

- (199a) *PDI Perjuangan makin mendapat simpati rakyat makin ditindas.
- (200a) *Dia semakin nakal semakin dimanja.
- (201a) *Kian marah dia kian diejek.
- (202a) *Tambah minder anak itu tambah ditakut-takuti.
- (203a) *Bertambah congkak dia bertambah kaya.

6.3.2.2 Konstruksi Perurutan Waktu Subordinatif yang Berpola-urutan Klausa Utama - Klausa Bawahan

Berdasarkan makna klausa-klausa pembentuknya, konstruksi perurutan waktu subordinatif yang berpola-urutan klausa utama-klausa bawahan dibedakan menjadi lima jenis. Kelima jenis itu adalah (i) kalimat majemuk duratif-imperfektif, (ii) kalimat majemuk duratif-terminatif, (iii) kalimat majemuk kausatif-konsekutif B, (iv) kalimat majemuk duratif-purposif, dan (v) kalimat majemuk duratif-optatif.

6.3.2.2.1 Kalimat Majemuk Duratif-Imperfektif

Kalimat majemuk duratif-imperfektif adalah konstruksi perurutan waktu subordinatif yang terdiri dari klausa utama yang bermakna duratif dan klausa bawahan yang bermakna imperfektif. Makna imperfektif yang diungkapkan klausa bawahan tersebut dimarkahi oleh konjungsi sebelum. Perhatikan contoh berikut.

- (204) Amir sudah meletakkan gagang telpon sebelum operator itu selesai bicara (SK: 45).

Kalimat (204) terdiri dari konstituen Amir sudah meletakkan gagang telpon sebagai klausa utama yang bermakna duratif dan konstituen sebelum operator itu selesai bicara sebagai klausa bawahan yang bermakna imperfektif.

Di samping mematuhi prinsip perurutan waktu, kalimat majemuk duratif-imperfektif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Hal ini disebabkan dalam kalimat tersebut klausa utama yang merupakan klausa latar depan mendahului klausa bawahan yang merupakan klausa latar belakang. Perhatikan contoh berikut.

Dalam kalimat (205), klausa utama mereka juga merampas cek giro senilai Rp 510.000 sebagai klausa latar depan mendahului klausa bawahan sebelum kabur dengan mobil sebagai klausa latar belakang.

Kalimat majemuk duratif-imperfektif tidak mematuhi prinsip motivasi polaurutan status informasi karena kalimat tersebut tidak diawali oleh klausa yang mengandung informasi lama, melainkan klausa yang mengandung informasi baru. Perhatikan contoh berikut.

(206) Kepala Negara membalas salam hormat dari Paskibraka sesaat sebelum
IB IB
meninggalkan ruangan.

Dengan demikian, kalimat majemuk duratif-imperfektif mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan referen dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Keseluruhan struktur kalimat majemuk duratif-imperfektif dikemukakan pada bagan LXVII.

Bagan LXVII

Struktur Kalimat Majemuk Duratif-Imperfektif

fungsi sintaktis		klausa utama	klausa bawahan
fungsi semantis	makna	duratif	imperfektif
	referen	peristiwa terdahulu	peristiwa kemudian
ciri formal		klausa verbal	<u>sebelum</u> + klausa verbal
fungsi pragmatis	status informasi	informasi baru	informasi baru
	urgensi informasi	latar depan	latar belakang

Kalimat majemuk duratif-imperfektif memiliki imbalanced konstruksi yang implausibel, yaitu kalimat majemuk imperfektif-duratif. Perhatikan contoh (204a) yang merupakan hasil pembalikan urutan klausa pada contoh (204).

(204a) Sebelum operator itu selesai bicara Amir sudah meletakkan gagang telpon.

Kalimat majemuk imperfektif-duratif tidak mematuhi prinsip perurutan waktu karena urutan klausanya tidak mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang diungkapkan. Klausa bawahan yang berada di awal kalimat tersebut mengungkapkan peristiwa yang terjadi lebih kemudian dan klausa bawahan yang mengikutinya

Di samping tidak mematuhi prinsip perurutan waktu, kalimat majemuk imperfektif-duratif juga tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena dalam kalimat tersebut klausa bawahan yang merupakan klausa latar belakang mendahului klausa utama yang merupakan klausa latar depan. Perhatikan contoh (205a) berikut yang merupakan hasil pembalikan urutan klausa pada contoh (205).

(205a) Sebelum kabur dengan mobil, mereka juga merampas cek giro senilai
 LB LD
Rp 510.000.

Kalimat majemuk imperfektif-duratif mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh klausa yang mengandung informasi lama, yaitu klausa bawahan yang bermakna imperfektif. Klausa bawahan tersebut dikatakan mengandung informasi lama karena mengandung informasi yang telah disebutkan sebelumnya. Perhatikan contoh berikut.

(207) 1. Kemudian, kedua anak itu minta izin pergi ke desa tetangga dengan tujuan mengadu ayam. 2. Sebelum pergi, mereka menutup dahi dengan kain.....(CT: 15).

Klausa bawahan sebelum pergi pada kalimat (207.2) mengandung informasi yang telah disebutkan pada kalimat (207.2).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa kalimat majemuk imperfektif-duratif hanya mematuhi satu jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan status informasi. Keseluruhan struktur kalimat majemuk duratif-imperfektif dipaparkan pada bagan LXVIII.

Bagan LXVIII
Struktur Kalimat Majemuk Imperfektif-Duratif

fungsi sintaktis		klausa bawahan	klausa utama
fungsi semantis	makna	imperfektif	duratif
	referen	peristiwa kemudian	peristiwa terdahulu
ciri formal		<u>sebelum</u> + klausa verbal	klausa verbal
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru
	urgensi informasi	latar belakang	latar depan

6.3.2.2.2 Kalimat Majemuk Duratif-Terminatif

Kalimat majemuk duratif-terminatif adalah konstruksi perurutan waktu subordinatif yang terdiri dari klausa utama yang bermakna duratif dan klausa bawahan yang bermakna terminatif. Makna terminatif pada klausa bawahan tersebut dimarkahi oleh konjungsi sampai dan hingga. Berikut ini dikemukakan contohnya.

(208) Ana tinggal di rumah sampai kakaknya pulang dari kampus.

(209) Ruslan berjalan terus hingga menemukan rumah yang dicari.

Kalimat (208) terdiri dari konstituen Ana tinggal di rumah sebagai klausa utama yang bermakna duratif dan klausa bawahan sampai kakaknya pulang dari kampus sebagai klausa bawahan yang bermakna terminatif. Kalimat (209) terdiri dari konstituen Ruslan berjalan terus sebagai klausa utama yang bermakna duratif dan konstituen

Di samping mematuhi prinsip perurutan waktu, kalimat majemuk duratif-terminatif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Hal ini disebabkan dalam kalimat tersebut klausa utama yang merupakan klausa latar depan mendahului klausa bawahan yang merupakan klausa latar belakang. Perhatikan contoh berikut.

- Prinsip motivasi pola-urutan yang tidak dipatuhi oleh kalimat majemuk duratif-terminatif adalah prinsip motivasi pola-urutan status informasi. Hal ini disebabkan kalimat tersebut tidak diawali oleh klausa yang mengandung informasi lama, melainkan mengandung informasi baru. Perhatikan contoh berikut.

(212) Para mahasiswa melakukan mogok makan sampai tuntutan
IB IB
nya dipenuhi oleh bupati.

(213) Dia duduk di teras hingga teman-temannya datang.
IB IB

Dengan demikian, kalimat majemuk duratif-terminatif mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan referen dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Keseluruhan struktur kalimat majemuk duratif-terminatif dikemukakan pada bagan LXIX.

Bagan LXIX

Struktur Kalimat Majemuk Duratif-Terminatif

fungsi sintaktis		klausa utama	klausa bawahan
fungsi semantis	makna	duratif	terminatif
	referen	peristiwa yang berlangsung	akhir peristiwa
ciri formal		klausa verba	sampai hingga klausa verbal
fungsi pragmatis	status informasi	informasi baru	informasi baru
	urgensi informasi	latar depan	latar belakang

Kalimat majemuk duratif-terminatif tidak memiliki imbalan konstruksi yang implausibel. Hal ini terlihat dari hasil pembalikan urutan klausa dari kalimat tersebut yang tidak gramatikal.

(212a) *Sampai tuntutan^{nya} dipenuhi oleh bupati, para mahasiswa melakukan mogok makan.

(213a) *Hingga teman-temannya datang, dia duduk di teras.

6.3.2.2.3 Kalimat Majemuk Kausatif-Konsekutif B

Kalimat majemuk kausatif-konsekutif B adalah konstruksi perurutan waktu subordinatif yang terdiri dari klausa utama yang bermakna kausatif dan klausa bawahan yang bermakna konsekutif. Perhatikan contoh berikut.

(214) Beberapa tetes air jatuh menimpa caping bambu yang menutup kepalanya.

(215) Sampai pagi saya terus-menerus minum sehingga mabuk tak sadar diri (CPI₁: 6).

Kalimat (214) terdiri dari konstituen Beberapa tetes air jatuh sebagai klausa utama yang bermakna kausatif dan konstituen [Ø] menimpa caping bambu yang menutup kepalanya sebagai klausa bawahan yang bermakna konsekutif. Klausa bawahan pada kalimat (214) itu menyatakan makna kausatif karena dapat didahului oleh konjungsi sehingga.

(214a) Beberapa tetes air jatuh sehingga menimpa caping bambu yang menutup kepalanya.

Kalimat (215) terdiri dari konstituen sampai pagi saya terus-menerus minum sebagai klausa utama yang bermakna kausatif dan sehingga (Ø) mabuk tak sadar diri sebagai klausa bawahan yang bermakna konsekutif.

Kalimat majemuk kausatif-konsekutif B mematuhi prinsip perurutan waktu karena urutan klausanya mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang diungkapkan. Klausa utama yang terletak di awal kalimat tersebut menyatakan sebab yang terjadi lebih dulu dan klausa bawahan yang mengikutinya menyatakan akibat yang terjadi kemudian. Pada contoh (214), klausa utama beberapa tetes air jatuh

menyatakan sebab dan klausa bawahan [Ø] menimpa caping bambu yang menutup kepalanya menyatakan akibat. Pada contoh (215), klausa utama sampai pagi saya terus-menerus minum menyatakan sebab dan klausa bawahan sehingga (Ø) mabuk tak sadar diri menyatakan akibat.

Jika dilihat dari pemarkahannya, klausa bawahan yang bermakna kausatif pada contoh (214) tidak dimarkahi, sedangkan klausa bawahan yang bermakna konsekutif pada contoh (215) dimarkahi dengan konjungsi sehingga. Berdasarkan ada tidaknya pemarkah pada klausa bawahan itu, kalimat majemuk kausatif-konsekutif B dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat majemuk kausatif-konsekutif B tak berpemarkah dan kalimat majemuk kausatif-konsekutif berpemarkah.

6.3.2.2.3.1 Kalimat Majemuk Kausatif-Konsekutif B Tak Berpemarkah

Klausa utama pada kalimat majemuk jenis ini predikatnya diisi oleh verba prosesif seperti berjatuhan (216), berubah (217), dan mengental (218) atau verba pasif seperti dibakar (219) dan dicuci (220). Kemudian klausa bawahan pada kalimat majemuk jenis ini predikatnya diisi oleh verba prosesif pencapaian seperti menimpa (216), menjadi (217), dan jadi (218) atau verba statif pencapaian seperti habis (219) dan bersih (220).

- (216) Buah beringin berjatuhan menimpa permukaan air (BM: 109).
- (217) Niranya berubah menjadi cairan asam.
- (218) Niranya mengental jadi trengguli.
- (219) Ranting-rantingnya sudah dibakar habis.
- (210) Kentang itu sudah dicuci bersih.

Pada contoh-contoh tersebut tampak bahwa pengisi subjek klausa bawahan pada kalimat-kalimat kausatif-konsekutif B tak berpemarkah adalah zero yang bersifat wajib karena konstituen formatif antesedennya tidak dapat dipulangkan.

- (216a) *Buah beringin berjatuhan buah beringin menimpa permukaan air.
- (217a) *Niranya berubah niranya menjadi cairan asam.
- (218a) *Niranya mengental niranya jadi trengguli.
- (219a) *Ranting-rantingnya sudah dibakar ranting-rantingnya habis.
- (220a) *Kentang itu sudah dicuci kentang itu bersih.

Karena subjek klausa bawahan diisi oleh konstituen zero, verba pengisi predikat pada kedua klausa dalam kalimat majemuk kausatif-konsekutif B tak berpemarkah menjadi berpadu seperti berjatuhan menimpa, berubah menjadi, mengental jadi, dibakar habis, dan dicuci bersih. Verba yang berpadu tersebut lazim dinamakan verba berderet (serial verbs).

Di samping mematuhi prinsip perurutan waktu, kalimat majemuk kausatif-konsekutif B tak berpemarkah juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Hal ini disebabkan dalam kalimat majemuk tersebut klausa utama yang merupakan klausa latar depan mendahului klausa bawahan yang merupakan klausa latar belakang. Perhatikan contoh berikut.

- (221) Daerah ini berkembang menjadi kawasan industri.
LD LB
- (222) Dagingnya sudah digiling halus.
LD LB

Kalimat majemuk kausatif-konsekutif B tak berpemarkah tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut tidak diawali

oleh klausa yang mengandung informasi lama, melainkan mengandung informasi baru. Perhatikan contoh berikut.

(223) Kelapanya dibagi menjadi dua potong.
IB IB

Dengan demikian, kalimat majemuk kausatif-konsekutif B tak berpemarkah mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan referen dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Keseluruhan struktur kalimat majemuk kausatif-konsekutif B tak berpemarkah dipaparkan pada bagan LXX.

Bagan LXX

Struktur Kalimat Majemuk Kausatif-Konsekutif B Tak Berpemarkah

fungsi sintaktis		klausa utama	klausa bawahan
fungsi semantis	makna	kausatif	konsekutif
	referen	sebab	akibat
ciri formal		{ klausa verbal prosesif } { klausa verbal pasif }	{ klausa verbal prosesif pencapaian } { klausa verbal statif pencapaian }
fungsi pragmatis	status informasi	informasi baru	informasi baru
	urgensi informasi	latar depan	latar belakang

Kalimat majemuk kausatif-konsekutif B tak berpemarkah tidak memiliki imbangan konstruksi yang implausibel. Hal ini terlihat dari hasil pembalikan kalimat tersebut yang tidak gramatikal.

- (221a) *Menjadi kawasan industri, daerah ini berkembang.
- (222a) *Halus, dagingnya sudah digiling.
- (223a) *Menjadi dua potong, kelapanya dibagi.

6.3.2.2.3.2 Kalimat Majemuk Kausatif-Konsekutif B Berpemarkah

Makna konsekutif klausa bawahan pada kalimat majemuk jenis ini dimarkahi oleh konjungsi sehingga (224), hingga (225), sampai (226), dan sampai-sampai (227).

(224) Angin kembali bertiup kencang sehingga pohon-pohon kelapa itu seakan hendak rebah ke tanah (BM: 6).

(225) Istrinya sangat cinta padanya hingga jadi sangat cemburuan (CPI₃: 3).

(226) Sukur menebang pohon hutan rimba sampai habis (PH: 18-19).

(227) Pak Basuki berteriak keras-keras sampai-sampai tetangganya berdatangan.

Di samping mematuhi prinsip perurutan waktu, kalimat majemuk kausatif-konsekutif B berpemarkah juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena dalam kalimat tersebut klausa utama yang merupakan klausa latar depan mendahului klausa bawahan yang merupakan klausa latar belakang. Perhatikan contoh berikut

(228) Kabut sedang turun tebal sehingga jarak pandang di daerah Kaliurang
LD LB
hingga tak lebih 10 meter.

Kalimat majemuk kausatif-konsekutif B berpemarkah tidak mematuhi prinsip perurutan waktu karena kalimat tersebut tidak diawali oleh klausa yang mengandung informasi lama, melainkan klausa yang mengandung informasi baru. Perhatikan contoh berikut.

(229) Tubuh Darsa memang kukencingi sampai kuyup (BM: 22).
LD LB

Dengan demikian, kalimat majemuk kausatif-konsekutif B berpemarkah mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan referen dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Keseluruhan struktur kalimat majemuk kausatif-konsekutif B berpemarkah dipaparkan pada bagan LXXI.

Bagan LXXI

Struktur Kalimat Majemuk Kausatif-Konsekutif B Berpemarkah

fungsi sintaktis		klausa utama	klausa bawahan
fungsi semantis	makna	kausatif	konsekutif
	referen	sebab	akibat
ciri formal		klausa verbal	{ sehingga hingga sampai sampai-sampai } klausa verbal
fungsi pragmatis	status informasi	informasi baru	informasi baru
	urgensi informasi	latar depan	latar belakang

Kalimat majemuk kausatif-konsekutif B berpemarkah tidak memiliki imbalan konstruksi yang implausibel. Hal ini terbukti dari pembalikan urutan klausanya yang menghasilkan konstruksi yang tidak gramatikal.

- (224a) *Sehingga pohon-pohon kelapa itu seakan hendak rebah ke tanah, angin kembali bertiup kencang.
- (225a) *Hingga jadi sangat cemburuan, istrinya sangat cinta padanya.
- (226a) *Sampai habis, Sukur menebang pohon hutan rimba.
- (227a) *Sampai-sampai tetangganya berdatangan, Pak Basuki berteriak keras-keras.

6.3.2.2.4 Kalimat Majemuk Duratif-Purposif

Kalimat majemuk duratif-purposif adalah konstruksi perurutan waktu subordinatif yang terdiri dari klausa utama yang bermakna duratif dan klausa bawahan yang bermakna purposif. Perhatikan contoh berikut.

(230) Pagi-pagi Pak Sunan datang menemui Sukur (PH: 16).

(231) Saya pergi ke Kuala Lumpur untuk mengarang roman perjalanan di sekitar kota tersebut (CPI₁ : 6).

Kalimat (230) terdiri dari konstituen pagi-pagi Pak Sunan datang sebagai klausa utama yang bermakna duratif dan konstituen [Ø] menemui Sukur sebagai klausa bawahan yang bermakna purposif. Klausa bawahan pada kalimat (230) itu menyatakan makna purposif karena dapat didahului oleh konjungsi purposif untuk.

(230a) Pagi-pagi Pak Sunan datang untuk menemui Sukur.

Kalimat (231) terdiri dari konstituen saya pergi ke Kuala Lumpur sebagai klausa utama yang bermakna duratif dan konstituen untuk [Ø] mengarang roman perjalanan di sekitar kota tersebut sebagai klausa bawahan yang bermakna purposif.

Kalimat majemuk duratif-purposif mematuhi prinsip perurutan waktu karena urutan klausanya mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang diungkapkan. Klausa utama yang berada di awal kalimat tersebut mengungkapkan aksi yang terjadi yang terjadi lebih dulu dan klausa bawahan yang mengikutinya mengungkapkan tujuan bagi aksi yang diungkapkan oleh klausa utama. Pada contoh (230), klausa utama pagi-pagi Pak Sunan datang mengungkapkan aksi yang terjadi lebih dulu dan klausa bawahan [Ø] menemui Sukur mengungkapkan tujuan yang terjadi kemudian. Pada contoh (231), klausa utama saya pergi ke Kuala Lumpur mengungkapkan aksi

yang terjadi lebih dulu dan klausa bawahan untuk [Ø] mengarang roman perjalanan di sekitar kota tersebut mengungkapkan tujuan yang terjadi kemudian.

Jika dilihat dari pemarkahannya, klausa bawahan yang bermakna purposif pada contoh (230) tidak dimarkahi, sedangkan klausa bawahan yang bermakna purposif pada contoh (231) dimarkahi dengan konjungsi untuk. Berdasarkan ada tidaknya pemarkah pada klausa bawahan itu, kalimat majemuk duratif purposif dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat majemuk duratif-purposif tak berpemarkah dan kalimat majemuk duratif purposif berpemarkah.

6.3.2.2.4.1 Kalimat Majemuk Duratif-Purposif Tak Berpemarkah

Klausa utama pada kalimat majemuk jenis ini predikatnya diisi oleh verba lokatif (locative verb) seperti datang (232), pergi (233), dan lari (234); verba desideratif (desiderative verb) atau verba kemauan seperti bermaksud (235), berniat (236), dan bertekad (237); atau verba represif (repressive verb) atau verba penekanan seperti dipaksa (238), menyuruh (239), dan mengajak (240).

(232) Suaminya datang menghampiri Malti (CPI₁:9).

(233) Kami pergi mencari si Cebol (CPI₁: 61).

(234) Aku lari mendapatkannya (CPI₂: 1).

(235) Ginanjar bermaksud menjelaskan persoalan yang dihadapinya.

(236) Kami berniat datang pada pertemuan itu.

(237) Beliau bertekad memberantas mafia peradilan.

(238) Dia dipaksa membuka pakaian yang dikenakannya.

(239) Pak Sam menyuruh Siti berdiri (PH: 10).

(240) Pak Sunan mengajak Sukur mengambil induk ikan (PH: 16).

Subjek klausa bawahan pada contoh-contoh di atas berupa konstituen zero. Konstituen zero pada subjek klausa bawahan pada contoh (232) sampai contoh (238) berkoreferensi anaforis dengan pengisi subjek klausa utama, sedangkan konstituen zero pada subjek klausa bawahan pada contoh (239) dan (240) berkoreferensi anaforis dengan pengisi objek klausa utama. Konstituen zero pada subjek klausa bawahan pada kalimat majemuk jenis ini bersifat wajib karena konstituen formatif antesedennya tidak dapat dipulangkan.

(232a) *Suaminya datang suaminya menghampiri Malti.

(233a) *Kami pergi kami mencari si Cebol.

(234a) *Aku lari aku mendapatkannya.

(235a) *Ginjar bermaksud Ginjar menjelaskan persoalan yang dihadapinya.

(236a) *Kami berniat kami datang pada pertemuan itu.

(237a) *Beliau bertekad beliau memberantas mafia peradilan.

(238a) *Dia dipaksa dia membuka pakaian yang dikenakannya.

(239a) *Pak Sam menyuruh Siti Siti berdiri.

(240a) *Pak Sunan mengajak Sukur Sukur mengambil induk ikan.

Dengan demikian, klausa bawahan pada kalimat majemuk duratif-purposif merupakan klausa tak lengkap.

Di samping mematuhi prinsip perurutan waktu, kalimat majemuk duratif-purposif tak berpemarkah mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena dalam kalimat tersebut klausa utama yang merupakan klausa latar depan

mendahului klausa bawahan yang merupakan klausa latar belakang. Perhatikan contoh berikut.

(241) Kartini maju ke depan menarik kursi (AT: 172).
LD LB

Kalimat majemuk duratif-purposif tak berpemarkah tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut tidak diawali oleh klausa yang mengandung informasi lama, melainkan klausa yang mengandung informasi baru. Perhatikan contoh berikut.

(242) Mereka diharuskan menyerahkan uang dua juta rupiah kepada seorang
IB IB
preman.

Berdasarkan uraian dan contoh-contoh di atas, dapat dikemukakan bahwa kalimat majemuk duratif-purposif tak berpemarkah mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan referen dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Keseluruhan struktur kalimat majemuk duratif-purposif tak berpemarkah dipaparkan pada bagan LXXII.

Bagan LXXII

Struktur Kalimat Majemuk Duratif-Purposif Tak Berpemarkah

fungsi sintaktis		klausa utama	klausa bawahan
fungsi semantis	makna	duratif	purposif
	referen	peristiwa terdahulu	tujuan
ciri formal		{ klausa verbal lokatif klausa verbal desideratif klausa verbal respresif }	klausa verbal tak lengkap
fungsi pragmatis	status informasi	informasi baru	informasi baru
	urgensi informasi	latar depan	latar belakang

Kalimat majemuk duratif-purposif tak berpemarkah tidak memiliki imbalan konstruksi yang implausibel. Hal ini terlihat dari hasil pembalikan urutan klausa dalam kalimat majemuk jenis ini yang tidak gramatikal.

(241a) *Menarik kursi, Kartini maju ke depan.

(242a) *Menyerahkan uang dua juta rupiah kepada seorang preman, mereka diharuskan.

6.3.2.2.4.2 Kalimat Majemuk Duratif-Purposif Berpemarkah

Pemarkah bagi makna purposif klausa bawahan pada konstruksi jenis ini adalah untuk (243), guna (244), dan buat (245).

(243) Sapon berlari ke jalan untuk menemui Pardi yang enggan turun dari truknya (BM: 10).

(244) Ia melompat di atas tiang-tiang dangau yang sudah runtuh guna mengambil istrinya (PH: 10).

(245) Dia memanjat bambu buat menangkap burung-burung itu.

Penggunaan kata untuk, guna, dan buat pada contoh (243), (244), dan (245) memiliki perbedaan dengan penggunaan kata untuk, guna, dan buat pada contoh (246), (247), dan (248) berikut.

(246) Sebenarnya sudah ada mekanisme untuk mencegah yang terlibat dalam berbagai kasus (KMP 7/11 1996: 1).

(247) Saya tidak mempunyai kesempatan guna menjenguk teman saya yang sedang sakit.

(248) Ia mempunyai kayu jati buat membangun rumah.

Kata untuk, guna, dan buat pada contoh (243), (244), dan (245) digunakan untuk menyatakan makna purposif, sedangkan kata untuk, guna, dan buat pada contoh (243), (244), dan (245) dipakai untuk menyatakan makna instrumentatif. Dilihat dari referennya, kata untuk, guna, dan buat pada contoh (243), (244), dan (245) dipakai untuk menunjukkan bahwa klausa bawahan yang mengikuti kata-kata tersebut menyatakan tujuan bagi aksi yang diungkapkan oleh klausa utama. Kata untuk, guna, dan buat pada contoh (246), (247), (248) dipakai untuk menunjukkan bahwa klausa yang mengikuti kata-kata tersebut menyatakan kegunaan bagi referen yang diungkapkan oleh nomina yang ada di sebelah kirinya. Demi alasan relevansi, yang akan dibicarakan selanjutnya adalah konstruksi sejenis (243), (244), dan (245).

Konstituen zero pada subjek klausa bawahan dari kalimat majemuk duratif-purposif berpemarkah bersifat wajib karena formatif antesedennya tidak dapat dipulangkan.

(243a) *Sapon berlari ke jalan untuk Sapon menemui Pardi yang enggan turun dari truknya.

(244a) *Ia melompat di atas tiang-tiang dangau yang sudah runtuh guna ia mengambil istrinya.

(245a) *Dia memanjat bambu buat dia menangkap burung-burung itu.

Bila baik klausa utama maupun klausa bawahan dalam kalimat majemuk duratif-purposif berpemarkah itu berdiatesis aktif, konstituen zero pada subjek klausa bawahan dari kalimat tersebut berkoreferensi dengan pengisi subjek klausa utamanya, seperti tampak pada contoh (243), (244), dan (245). Bila pada kalimat majemuk duratif-purposif berpemarkah, klausa utamanya berdiatesis aktif transitif dan klausa

bawahannya berdiatesis pasif, konstituen zero pada subjek klausa bawahan tersebut berkoreferensi dengan pengisi objek klausa utama. Perhatikan contoh berikut.

(249) Perempuan itu membeli bubur $\left\{ \begin{array}{l} \text{untuk} \\ \text{guna} \\ \text{buat} \end{array} \right\} [\emptyset]$ dimakan anaknya.

Bila pada kalimat majemuk duratif-purposif berpemarkah, klausa utamanya berdiatesis pasif dan klausa bawahannya berdiatesis aktif, konstituen zero pada subjek klausa bawahan tersebut berkoreferensi dengan konstituen agentif yang telah disebutkan pada klausa utama. Perhatikan contoh berikut.

(250) Seluruh kesaktiannya dikerahkan oleh Ronggo $\left\{ \begin{array}{l} \text{untuk} \\ \text{guna} \\ \text{buat} \end{array} \right\} [\emptyset]$
melepaskan lilitan ular.

Di samping mematuhi prinsip perurutan waktu, kalimat majemuk duratif-purposif berpemarkah juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena dalam kalimat tersebut klausa utama yang merupakan klausa latar depan mendahului klausa bawahan yang merupakan klausa latar belakang. Perhatikan contoh berikut.

(251) Ia telah mupakat dengan teman-temannya untuk membuka kebun kopi di
LD LB
daerah perladangan itu (PH: 13).

(252) Bank Indonesia hari Rabu (13/8 97) melakukan intervensi dengan
LD
menjual hingga 500 juta dollar AS guna mendorong nilai rupiah yang
LB
melemah di bursa valuta Singapura (KMP 14/8 1997: 1).

Kalimat majemuk duratif-purposif berpemarkah tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut tidak diawali oleh

klausa yang mengandung informasi lama, melainkan klausa yang mengandung informasi baru. Perhatikan contoh berikut.

(254) Para wartawan Kamis siang langsung menuju Polres Bantul untuk
IB
menemui Ade Subardan (KMP 8/11 1996: 1).
IB

(255) Paus Yohanes Paulus II datang ke Longchamps, Paris, Perancis guna
IB
menutup Konggres Pemuda Internasional ke-12... (KMP 25/8 1997: 7).
IB

(256) Mereka pergi ke sungai IB buat membersihkan tubuhnya. IB

Berdasarkan uraian dan contoh-contoh di atas, dapat dikemukakan bahwa kalimat majemuk duratif-purposif berpemarkah mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan referen dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Keseluruhan struktur kalimat majemuk duratif-purposif berpemarkah dipaparkan pada bagan LXXIII.

Bagan LXXIII

Struktur Kalimat Majemuk Duratif-Purposif Berpemarkah

fungsi sintaktis		klausa utama	klausa bawahan
fungsi semantis	makna	duratif	purposif
	referen	peristiwa terdahulu	tujuan
ciri formal		klausa verbal	{ untuk guna buat } klausa verbal tak lengkap
fungsi pragmatis	status informasi	informasi baru	informasi baru
	urgensi informasi	latar depan	latar belakang

(251a) Untuk membuka kebun kopi di daerah perladangan itu, Ia telah mufakat
 LB LD
dengan teman-temannya.

(252a) Guna mendorong nilai rupiah yang melemah di bursa Singapura, Bank
 LB
Indonesia hari Rabu (13/8 97) melakukan intervensi dengan menjual
 LD
hingga 500 juta dollar AS.

(253a) Buat mengadakan nasibnya, Ia datang ke Komnas HAM.
 LB LD

Kalimat majemuk purposif-duratif mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh klausa yang mengandung informasi lama, yaitu klausa bawahan yang bermakna purposif. Klausa bawahan tersebut mengandung informasi lama karena mengandung informasi yang menurut anggapan pembicara sudah diketahui oleh mitra wicara. Perhatikan contoh berikut.

(254a) Untuk menemui Ade Subardan, Para wartawan Kamis siang langsung
 IL IB
menuju Polres Bantul.

(255a) Guna menutup Kongres Pemuda Internasional ke-12, Paus Yohanes
 IL
Paulus II datang ke Longchamps, Paris, Perancis.
 IB

(256a) Buat membersihkan tubuhnya, Mereka pergi ke sungai.
 IL IB

Berdasarkan uraian dan contoh-contoh di atas, kalimat majemuk purposif-duratif itu hanya mematuhi satu jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Keseluruhan struktur kalimat purposif-duratif berpemarkah dipaparkan pada bagan LXXIV.

Bagan LXXIV

Struktur Kalimat Majemuk Purposif-Duratif Berpemarkah

fungsi sintaktis		klausa bawahan	klausa utama
fungsi semantis	makna	purposif	duratif
	referen	tujuan	peristiwa terdahulu
ciri formal		{ <u>untuk</u> <u>guna</u> <u>buat</u> }	klausa verbal tak lengkap
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru
	urgensi informasi	latar belakang	latar depan

6.3.2.2.5 Kalimat Majemuk Duratif-Optatif

Kalimat majemuk duratif-optatif adalah konstruksi perurutan waktu subordinatif yang terdiri dari klausa utama yang bermakna duratif dan klausa bawahan yang bermakna optatif. Makna optatif yang dinyatakan pada klausa bawahan dalam kalimat majemuk jenis ini dimarkahi oleh konjungsi optatif agar (257), supaya (258), agar supaya (259), dan biar (260).

- (257) Mira memakai kaca mata agar wajahnya kelihatan cantik.
- (258) Lantai rumah sakit ini dipel tiga kali sehari supaya selalu tampak bersih dan sehat.
- (259) Totok belajar dengan tekun agar supaya mencapai nilai EBTANAS yang tinggi.
- (260) Setiap pagi ia berolah raga biar badannya tetap sehat.

Kalimat majemuk duratif-optatif mematuhi prinsip perurutan waktu karena urutan klausanya mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang diungkapkan. Klausa utama yang berada di awal kalimat tersebut mengungkapkan aksi yang terjadi

Di samping mematuhi prinsip perurutan waktu, kalimat majemuk duratif-optatif juga mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena dalam kalimat tersebut klausa utama yang merupakan klausa latar depan mendahului klausa bawahan yang merupakan klausa latar belakang. Perhatikan contoh berikut.

- Kalimat majemuk duratif-optatif tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut tidak diawali oleh klausa yang mengandung informasi lama, melainkan klausa yang mengandung informasi baru. Berikut ini dipaparkan contohnya.

- Berdasarkan uraian itu, dapat dikemukakan bahwa kalimat majemuk duratif-optatif mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-

urutan referen dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Keseluruhan struktur kalimat majemuk duratif-optatif dipaparkan pada bagan LXXV.

Bagan LXXV

Struktur Kalimat Majemuk Duratif-Optatif

fungsi sintaktis		klausa utama	klausa bawahan
fungsi semantis	makna	duratif	optatif
	referen	peristiwa terdahulu	harapan
ciri formal		klausa verbal	agar supaya agar supaya biar klausa verbal
fungsi pragmatis	status informasi	informasi baru	informasi baru
	urgensi informasi	latar depan	latar belakang

Kalimat majemuk duratif-optatif memiliki imbalan konstruksi yang implausibel, yaitu kalimat majemuk optatif-duratif. Kalimat majemuk optatif-duratif adalah kalimat majemuk yang berstruktur klausa bawahan-klausa utama, yaitu klausa bawahan yang bermakna optatif dan klausa utama yang bermakna duratif. Berikut ini dikemukakan contohnya yang merupakan hasil pembalikan urutan klausa dari kalimat (257), (258), (259), dan (260).

- (257a) Agar wajahnya kelihatan cantik, Mira memakai kaca mata.
- (258a) Supaya selalu tampak bersih dan sehat, lantai rumah sakit ini dipel tiga kali sehari.
- (259a) Agar supaya mencapai nilai EBTANAS yang tinggi, Totok belajar dengan tekun.
- (260a) Biar badannya tetap sehat, setiap pagi ia berolah raga.

Di samping tidak mematuhi prinsip perurutan waktu, kalimat majemuk optatif-duratif juga tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi karena dalam kalimat tersebut klausa bawahan yang merupakan klausa latar belakang mendahului klausa utama yang merupakan klausa latar depan. Perhatikan contoh berikut.

- Kalimat majemuk optatif-duratif mematuhi prinsip motivasi pola-urutan status informasi karena kalimat tersebut diawali oleh klausa yang mengandung informasi lama, yaitu klausa bawahan yang bermakna optatif. Klausa bawahan tersebut dapat dikatakan mengandung informasi lama karena mengandung informasi yang menurut anggapan pembicara sudah diketahui oleh mitra bicara. Perhatikan contoh berikut.

(263a) Agar menginsyafi perbuatannya yang sesat, Pak Sarju menasihati
IL IB
anaknya.

(264a) Supaya mengetahui siswa yang tidak datang, pada awal pelajaran Bu
IL IB
Rina memanggil siswa satu per satu.

Dengan demikian, kalimat majemuk optatif-duratif hanya mematuhi satu jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Keseluruhan struktur kalimat majemuk optatif-duratif dipaparkan pada bagan LXXVI.

Bagan LXXVI

Struktur Kalimat Majemuk Optatif-Duratif

fungsi sintaktis		klausa bawahan	klausa utama
fungsi semantis	makna	optatif	duratif
	referen	harapan	peristiwa terdahulu
ciri formal		agar supaya agar supaya biar klausa verbal	klausa verbal
fungsi pragmatis	status informasi	informasi lama	informasi baru
	urgensi informasi	latar belakang	latar depan

6.4 Konstruksi Perurutan Waktu Berstruktur Beku.

Konstruksi perurutan waktu berstruktur beku adalah konstruksi perurutan waktu yang berbentuk kalimat majemuk yang terbentuk dari klausa-klausa yang sudah tetap. Antara klausa yang satu dengan klausa yang lain dalam konstruksi ini di antarai oleh jeda. Dengan kata lain, hubungan antarklausa dalam konstruksi ini tidak diungkapkan secara hipotaksis, melainkan secara parataktis. Urutan klausa dalam konstruksi ini

mematuhi prinsip perurutan waktu karena mencerminkan urutan terjadinya peristiwa yang diungkapkan.

Konstruksi perurutan waktu berstruktur beku ini berupa peribahasa, ungkapan, atau semboyan. Berikut ini dipaparkan contohnya. Dalam contoh berikut, tanda // digunakan untuk menunjukkan jeda antarklausa.

- (265) Ada gula // ada semut (PI: 58).
- (266) Mati satu // tumbuh seribu.
- (267) Sudah jatuh // tertimpa tangga.
- (268) Habis gelap // terbitlah terang.
- (269) Berakit-rakit ke hulu // berenang-renang ketepian (PI: 65).
- (270) Maju kena // mundur kena.
- (271) Gali lubang // timbun lubang (PB: 270).
- (272) Sumur digali // air terbit (PB: 407).
- (273) Disuruh pergi // dipanggil datang (PB: 409).
- (274) Sudah diludah // dijilat balik (PI: 100).
- (275) Meludah ke langit // tertimpa muka sendiri (PI: 100).
- (276) Datang tampak muka // pergi tampak punggung (PI: 47).

Konstruksi perurutan waktu berstruktur beku tidak memiliki imbalan konstruksi yang implausibel.

6.5 Derajat Kelejasan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada Kalimat Majemuk dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel.

Pada pasal 6.2, 6.3, dan 6.4 telah dipaparkan perian konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk, yaitu konstruksi perurutan waktu koordinatif, konstruksi

perurutan waktu subordinatif, dan konstruksi perurutan waktu berstruktur beku. Jika dihitung jenisnya, konstruksi perurutan waktu koordinatif terdiri dari 10 jenis, konstruksi perurutan waktu subordinatif terdiri dari 22 jenis, dan konstruksi perurutan waktu berstruktur beku terdiri dari 1 jenis sehingga jumlah keseluruhan konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk ada 33 jenis. Berikut ini dipaparkan daftar 33 jenis konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk itu (angka di belakang menunjukkan nomor pasal tempat konstruksi diuraikan).

1. kalimat majemuk suksesif tak berpemarkah (6.2.1.1)
2. kalimat majemuk suksesif berpemarkah (6.2.1.2)
3. kalimat majemuk inisiatif-suksesif (6.2.2)
4. kalimat majemuk inisiatif-suksesif-terminatif (6.2.3)
5. kalimat majemuk aditif-suksesif (6.2.4)
6. kalimat majemuk aditif-terminatif (6.2.5)
7. kalimat majemuk aditif-kausalitas (6.2.6)
8. kalimat majemuk kontrastif-suksesif (6.2.7)
9. kalimat majemuk kontrastif kala (6.2.8)
10. kalimat majemuk inisiatif-kontrastif-terminatif (6.2.9)
11. kalimat majemuk majemuk aktif transitif (6.3.1.1)
12. kalimat majemuk prosesif kausatif (6.3.1.2)
13. kalimat majemuk aktif semitransitif (6.3.1.3)
14. kalimat majemuk pencapaian-suksesif tak berpemarkah (6.3.2.1.1.1)
15. kalimat majemuk pencapaian-suksesif berpemarkah (6.3.2.1.1.2)
16. kalimat majemuk insepitif-suksesif (6.3.2.1.2)

17. kalimat majemuk akseleratif-suksesif (6.3.2.1.3)
18. kalimat majemuk sesatif-suksesif (6.3.2.1.4)
19. kalimat majemuk perfektif-suksesif (6.3.2.1.5)
20. kalimat majemuk ingresif-duratif (6.3.2.1.6)
21. kalimat majemuk kausatif-konsekutif A tak berpemarkah (6.3.2.1.7.1)
22. kalimat majemuk kausatif-konsekutif A berpemarkah (6.3.2.1.7.2)
23. kalimat majemuk kondisional-konklusif (6.3.2.1.8)
24. kalimat majemuk instrumentatif-resultatif (6.3.2.1.9)
25. kalimat majemuk augmentatif (6.3.2.1.10)
26. kalimat majemuk duratif-imperfektif (6.3.2.2.1)
27. kalimat majemuk duratif-terminatif (6.3.2.2.2)
28. kalimat majemuk kausatif-konsekutif B tak berpemarkah (6.3.2.2.3.1)
29. kalimat majemuk kausatif-konsekutif B berpemarkah (6.3.2.2.3.2)
30. kalimat majemuk duratif-purposif tak berpemarkah (6.3.2.2.4.1)
31. kalimat majemuk duratif-purposif berpemarkah (6.3.2.2.4.2)
32. kalimat majemuk duratif-optatif (6.3.2.2.5)
33. kalimat majemuk berstruktur beku (6.4)

Semua jenis konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk tersebut mematuhi prinsip motivasi pola-urutan referen dan juga mematuhi salah satu atau semua jenis dari prinsip motivasi pola-urutan status informasi dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi.

Tidak semua jenis konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk memiliki imbalanced konstruksi yang implausibel. Dari 33 jenis konstruksi perurutan waktu pada

kalimat majemuk di atas, ada 14 jenis konstruksi yang memiliki imbangannya yang implausibel. Konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk dan konstruksi imbangannya yang implausibel memiliki perbedaan kepatuhan terhadap prinsip motivasi pola-urutan. Jika konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal mematuhi dua atau tiga prinsip motivasi pola-urutan (yaitu mematuhi prinsip motivasi pola-urutan referen dan salah satu atau semua jenis dari prinsip motivasi pola-urutan status informasi dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi), maka konstruksi imbangannya yang implausibel mematuhi satu jenis prinsip motivasi pola-urutan (yaitu salah satu jenis dari prinsip motivasi pola-urutan status informasi dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi). Dengan demikian, konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk memiliki derajat kejelasan yang lebih tinggi daripada konstruksi imbangannya yang implausibel, sebagaimana tampak pada tabel VII.

Tabel VII

Derajat Kejelasan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada Kalimat Majemuk dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel

<u>Konstruksi Perurutan Waktu</u>	>	<u>Konstruksi Implausibel</u>
11. kalimat majemuk aktif transitif (6.3.1.1)	>	11a. kalimat majemuk pasif inversi (6.3.1.1)
12. kalimat majemuk prosesif kausatif (6.3.1.2)	>	12a. kalimat majemuk pasif kausatif (6.3.1.2)
15. kalimat majemuk pencapaian-suksesif berpemarkah (6.3.2.1.1.2)	>	15a. kalimat majemuk suksesif-pencapaian (6.3.2.1.1.2)
17. kalimat majemuk akseleratif-suksesif (6.3.2.1.3)	>	17a. kalimat majemuk suksesif-akseleratif (6.3.2.1.3)

18. kalimat majemuk sesatif-suksesif (6.3.2.1.4)	>	18a. kalimat majemuk suksesif-sesatif (6.3.2.1.4)
19. kalimat majemuk perfektif-suksesif (6.3.2.1.5)	>	19a. kalimat majemuk suksesif-perfektif (6.3.2.1.5)
20. kalimat majemuk ingresif-duratif (6.3.2.1.6)	>	20a. kalimat majemuk duratif-ingresif (6.3.2.1.6)
22. kalimat majemuk kausatif-konsekutif A berpemarkah (6.3.2.1.7)	>	22a. kalimat majemuk konsekutif-kausatif A berpemarkah (6.3.2.1.7)
23. kalimat majemuk kondisional-konklusif (6.3.2.1.8)	>	23a. kalimat majemuk konklusif-kondisional (6.3.2.1.8)
24. kalimat majemuk instrumentatif-resultatif (6.3.2.1.9)	>	24a. kalimat majemuk resultatif-instrumentatif (6.3.2.1.9)
26. kalimat majemuk duratif-imperfektif (6.3.2.2.1)	>	26a. kalimat majemuk imperfektif-duratif (6.3.2.2.1)
31. kalimat majemuk duratif-purposif berpemarkah (6.3.2.2.4.2)	>	31a. kalimat majemuk purposif-duratif berpemarkah (6.3.2.2.4.2)
32. kalimat majemuk duratif-optatif (6.3.2.2.5)	>	32a. kalimat majemuk optatif-duratif (6.3.2.2.5)

Dari tabel VII, tampak bahwa konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk yang memiliki imbalan konstruksi yang implausibel adalah sebagian dari konstruksi perurutan waktu yang subordinatif. Semua jenis konstruksi perurutan waktu koordinatif dan konstruksi perurutan waktu berstruktur beku tidak memiliki imbalan konstruksi yang implausibel.

Untuk mengetahui derajat kejelasan tersebut secara lebih rinci, konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk beserta konstruksi imbalannya yang implausibel dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok. Pertama, konstruksi yang klausa bawahannya mengisi bagian inti, yaitu kalimat majemuk aktif transitif beserta

imbangannya kalimat majemuk pasif inversi dan kalimat majemuk prosesif kausatif beserta imbangannya kalimat majemuk pasif kausatif. Kalimat majemuk aktif transitif dan kalimat majemuk prosesif kausatif merupakan konstruksi yang plausibel, sedangkan kalimat majemuk majemuk pasif inversi dan kalimat majemuk pasif kausatif merupakan konstruksi yang implausibel. Kalimat majemuk aktif transitif dan kalimat majemuk prosesif kausatif mematuhi tiga jenis prinsip motivasi pola-urutan, sedangkan kalimat majemuk pasif inversi dan kalimat majemuk pasif kausatif hanya mematuhi satu jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Dengan demikian, kalimat majemuk aktif transitif dan kalimat majemuk prosesif kausatif memiliki derajat kejelasan yang lebih tinggi daripada kalimat majemuk pasif inversi dan kalimat majemuk pasif kausatif. Perhatikan paparan berikut.

- | | | |
|---------------------------------------|---|-------------------------------------|
| 11. kalimat majemuk aktif transitif | > | 11.a kalimat majemuk pasif inversi |
| 12. kalimat majemuk prosesif kausatif | > | 12a. kalimat majemuk pasif kausatif |

Kedua, konstruksi perurutan waktu berstruktur klausa bawahan-klausa utama dan konstruksi imbangannya yang implausibel berstruktur klausa utama-klausa bawahan. Konstruksi perurutan waktu berstruktur klausa bawahan-klausa utama mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan referen dan prinsip motivasi pola-urutan status informasi, sedangkan konstruksi imbangannya yang berstruktur klausa utama-klausa bawahan hanya mematuhi satu jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi perurutan waktu berstruktur klausa bawahan-klausa utama memiliki derajat kejelasan yang lebih tinggi daripada

konstruksi imbangannya yang implausibel berstruktur klausa utama-klausa bawahan.
Perhatikan paparan berikut.

Konstruksi Perurutan Waktu Berstruktur Klausa Bawahan-Klausa Utama		Konstruksi Imbangannya yang Implausibel Berstruktur Klausa Utama-Klausa Bawahan
15. kalimat majemuk pencapaian- suksesif berpemarkah	>	15a. kalimat majemuk suksesif- pencapaian berpemarkah
17. kalimat majemuk akseleratif- suksesif	>	17a. kalimat majemuk suksesif- akseleratif
18. kalimat majemuk sesatif-suksesif	>	18a. kalimat majemuk suksesif-sesatif
19. kalimat majemuk perfektif- suksesif	>	19a. kalimat majemuk suksesif- perfektif
20. kalimat majemuk ingresif-duratif	>	20a. kalimat majemuk duratif-ingresif
22. kalimat majemuk kausatif- konsekutif A berpemarkah	>	22a. kalimat majemuk konsekutif- kausatif A berpemarkah
23. kalimat majemuk kondisional- konklusif	>	23a. kalimat majemuk konklusif- kondisional
24. kalimat majemuk instrumentatif- resultatif	>	24a. kalimat majemuk resultatif- instrumentatif

Ketiga, konstruksi perurutan waktu berstruktur klausa utama-klausa bawahan dan konstruksi imbangannya yang implausibel berstruktur klausa bawahan-klausa utama. Konstruksi perurutan waktu berstruktur klausa utama-klausa bawahan mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan referen dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi, sedangkan konstruksi imbangannya yang implausibel berstruktur klausa bawahan-klausa utama hanya mematuhi satu jenis prinsip motivasi pola-urutan, yaitu prinsip motivasi pola-urutan status informasi. Dengan demikian, konstruksi perurutan waktu berstruktur klausa

utama-klausa bawahan memiliki derajat kejelasan yang lebih tinggi daripada konstruksi imbangannya yang implausibel berstruktur klausa bawahan-klausa utama. Perhatikan paparan berikut.

Konstruksi Perurutan Waktu Berstruktur Klausa Utama -Klausa Bawahan	Konstruksi Imbangannya yang Implausibel Berstruktur Klausa Bawahan -Klausa Utama
26. kalimat majemuk duratif- imperfektif	> 26a. kalimat majemuk imperfektif- duratif
29. kalimat majemuk kausatif- konsekutif B berpemarkah	> 29a. kalimat majemuk konsekutif- kausatif B berpemarkah
31. kalimat majemuk duratif-purposif berpemarkah	> 31a. kalimat majemuk purposif- duratif berpemarkah
32. kalimat majemuk duratif-optatif	> 32a. kalimat majemuk optatif-duratif



CATATAN

- ¹ Kata sepulang, setiba, sesampai, dan sekembali dapat pula dipandang sebagai perpautan leksikal (lexical incorporation) antara afiks se- dengan kata pulang, tiba, sampai, dan kembali.
- ² Verba puntual adalah verba yang menyatakan peristiwa yang terjadi dalam sekejap atau verba yang menyatakan peristiwa yang terjadi tanpa rentang waktu yang panjang (Comrie 1976: 42; Sutami 1992: 9).
- ³ Perfektif dapat dimengerti sebagai situasi yang berlangsung secara rampung sebagai satu kesatuan tunggal yang mengandung kontras antara dua keadaan (Tadjudin 1993: 47).
- ⁴ Menurut Kaswanti Purwo (1984: 87), kata sesudah tidak dapat ditemukan dalam teks bahasa melayu abad ke-15 atau pertengahan abad ke-19. Dalam Hikayat Pandawa Lima yang ada adalah sa-telah sudah.
 - (1) Sa-telah sudah mandi Pandawa kelima-nya itu, maka kata Maharaja Darmawangsa kapada Sang Rajuna, ... (Hikayat Pandawa Lima, 7).
 Berdasarkan hal tersebut, kata sesudah dimungkinkan hasil perpautan leksikal antara setelah dan sudah.
- ⁵ Menurut Avilova (1976: 273) (dalam Tadjudin 1993: 65), istilah ingresif mengandung pengertian bahwa peristiwa permulaan dan kelanjutannya merupakan satu kesatuan.
- ⁶ Sebagai salah satu jenis aspek, duratif dibatasi sebagai peristiwa yang berlangsung dalam waktu yang tertentu (Comrie 1976: 41). Dalam uraian ini, duratif menunjuk keberlangsungan peristiwa tertentu.
- ⁷ Verba keinderaan seperti melihat, mendengar, dan mencium; verba pemerolehan seperti mendapat, menerima, dan memperoleh; verba kognitif seperti mengetahui merupakan jenis verba yang mengandung praanggapan faktif.
- ⁸ Istilah augmentatif mengandung arti 'kemenangkan' atau 'perbuatan meningkat' (Kridalaksana 1993: 19).

BAB VII

MASALAH TAMBAHAN MENYANGKUT IMPLIKASI DERAJAT KELEJASAN

7.1 Pendahuluan

Pada pasal 2.8.2 telah dikemukakan bahwa derajat kejelasan itu mengandung tiga jenis implikasi, yaitu implikasi keuniversalan, implikasi kebermarkahan, dan implikasi pemerolehan bahasa. Sekadar untuk mengingat, implikasi tersebut dapat dipaparkan kembali demikian. Pertama, suatu konstruksi lingual lebih lejas daripada konstruksi lingual yang lain mengimplikasikan bahwa konstruksi lingual itu lebih universal daripada konstruksi yang lain. Kedua, suatu konstruksi lingual lebih lejas daripada konstruksi yang lain mengimplikasikan bahwa konstruksi lingual yang lebih lejas itu merupakan konstruksi tak bermarkah, sedangkan konstruksi yang lain yang kurang lejas merupakan konstruksi bermarkah. Ketiga, suatu konstruksi lingual lebih lejas daripada konstruksi lingual yang lain mengandung implikasi bahwa konstruksi lingual itu lebih mudah dikuasai dalam proses pemerolehan bahasa daripada konstruksi lingual yang lain.

Selanjutnya, pada pasal 5.4 telah dipaparkan derajat kejelasan antara konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal dengan konstruksi imbangannya yang implausibel (periksa tabel VI) dan pada pasal 6.5 juga telah dipaparkan derajat kejelasan antara konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk dengan konstruksi imbangannya yang implausibel (periksa tabel VII). Derajat kejelasan yang telah dipaparkan tersebut tentu saja juga mengandung tiga jenis implikasi yang telah

disebutkan di atas. Pada bab ini dipaparkan implikasi derajat kejelasan antara konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal dan kalimat majemuk dengan konstruksi imbangannya yang implausibel. Uraian pada bab ini tidak bermaksud menjelaskan secara tuntas segala persoalan mengenai implikasi derajat kejelasan tersebut, tetapi sekadar bermaksud menunjukkan implikasi-implikasi dari hasil penelitian ini dengan disertai beberapa bukti yang telah ada dan yang terjangkau. Uraian pada bab ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa penelitian ini menghasilkan hipotesis baru yang menuntut diadakannya penelitian lebih lanjut untuk membuktikan hipotesis-hipotesis itu.

Uraian pada bab ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, yaitu pasal 7.2 memaparkan implikasi derajat kejelasan antara konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal dengan konstruksi imbangannya yang implausibel. Bagian kedua, yaitu pasal 7.3 memaparkan implikasi derajat kejelasan antara konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk dengan konstruksi imbangannya yang implausibel.

7.2 Implikasi Derajat Kejelasan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada Kalimat Tunggal dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel

Selaras dengan jumlah jenis implikasi yang dibicarakan, uraian pada pasal ini dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, pasal 7.2.1 menguraikan implikasi keuniversalan derajat kejelasan antara konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal dengan konstruksi imbangannya yang implausibel. Kedua, pasal 7.2.2 menguraikan implikasi kebermarkahan derajat kejelasan antara konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal dengan konstruksi imbangannya yang implausibel. Ketiga, pasal 7.2.3 menguraikan implikasi pemerolehan bahasa derajat kejelasan antara konstruksi

perurutan waktu pada kalimat tunggal dengan konstruksi imbangannya yang implausibel.

7.2.1 Implikasi Keuniversalan Derajat Kelejasan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada kalimat Tunggal dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel

Pada tabel VI telah dipaparkan derajat kelejasan antara konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal dengan konstruksi imbangannya yang implausibel. Pada tabel tersebut dikemukakan bahwa konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal lebih lejas daripada konstruksi imbangannya yang implausibel. Hal ini mengandung implikasi bahwa konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal lebih universal daripada konstruksi imbangannya yang implausibel, sebagaimana tampak pada tabel VIII.

Tabel VIII

Derajat Keuniversalan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada Kalimat Tunggal dengan konstruksi Imbangannya yang Implausibel

<u>Konstruksi Perurutan Waktu</u>		<u>Konstruksi Implausibel</u>
– kalimat aktif intransitif	>	– kalimat aktif intransitif inversi
– kalimat aktif semitransitif lokatif	>	– kalimat aktif semitransitif lokatif inversi
– kalimat aktif semitransitif purposif	>	– kalimat aktif semitransitif purposif inversi
– kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda	>	– kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda berfokus
– kalimat aktif transitif tak berpelengkap	>	– kalimat pasif biasa
	>	– kalimat pasif inversi

- | | | |
|--|---|---|
| – kalimat aktif transitif berpelengkapreseptif | > | – kalimat aktif transitif berpelengkap objektif berfokus |
| | > | – kalimat pasif reseptif |
| – kalimat aktif transitif berpelengkap lokatif | > | – kalimat aktif transitif berpelengkap instrumentatif berfokus |
| | > | – kalimat pasif lokatif |
| – kalimat aktif transitif berpelengkap mediatif | > | – kalimat pasif mediatif |
| – kalimat aktif transitif berpelengkap identif | > | – kalimat pasif identif |
| – kalimat aktif transitif berpelengkap perseptif | > | – kalimat pasif perseptif |
| – kalimat aktif resiprokal intransitif | > | – kalimat aktif resiprokal semitransitif dengan pelatarbelakangan salah satu pihak pelaku |
| – kalimat proses intransitif | > | – kalimat proses intransitif inversi |
| – kalimat proses transitif | > | – kalimat proses pasif |

Derajat keuniversalan beberapa jenis konstruksi yang dominan dapat dikemukakan buktinya. Misalnya kalimat aktif dan pasif yang merupakan bagian terbesar dari konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal dengan konstruksi imbangannya yang implausibel. Kalimat aktif lebih universal daripada kalimat pasif. Derajat keuniversalan kedua jenis kalimat tersebut terlihat dari kenyataan bahwa bahasa-bahasa yang memiliki kalimat aktif tidak tentu memiliki kalimat pasif dan sebaliknya bahasa-bahasa yang memiliki kalimat pasif tentu memiliki kalimat aktif. Sejumlah bahasa rumpun Melayu-Polinesia Tengah di kawasan Indonesia Timur, seperti bahasa Leti, bahasa Roti, dan bahasa Kambera merupakan contoh bahasa-bahasa yang memiliki kalimat aktif, tetapi tidak memiliki kalimat pasif (Klamer

1996: 12). Bahasa-bahasa seperti bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Melayu, bahasa Inggris, dan bahasa Latin merupakan contoh bahasa-bahasa yang memiliki kalimat aktif dan kalimat pasif.

Kalimat aktif transitif dalam bahasa Indonesia berstruktur SVO. Berdasarkan struktur kalimat aktif transitif itu, bahasa Indonesia termasuk salah satu bahasa yang bertipe SVO (Chung 1989; Kaswanti Purwo 1989; Steele 1978). Bahasa Indonesia termasuk bahasa yang bertipe SVO dengan pola-urutan tegar (rigid word order) dan bukan bahasa yang bertipe SVO dengan pola-urutan bebas (free word order) (Steele 1978: 607). Artinya, kalimat aktif transitif dalam bahasa Indonesia tidak memiliki alternatif pola-urutan yang lain selain SVO. Bahasa yang bertipe SVO frekuensi terdapatnya juga tinggi. Dengan sejumlah bahasa sampel yang digunakan, Greenberg (1966) (dengan 142 bahasa sampel), Ruhlen (1975) (dengan 427 bahasa sampel), Mallinson dan Blake (1981) (dengan 100 bahasa sampel), Hawkins (1983) (dengan 336 bahasa sampel), dan Tomlin (1986) (dengan 402 bahasa sampel), mengemukakan frekuensi setiap tipe bahasa di atas sebagai berikut.

Tabel IX

Frekuensi Tipologi Pola-urutan

	SOV	SVO	VSO	VOS	OVS	OSV
Greenberg (142)	45.0	36.6	18.3	-	-	-
Ruhlen (427)	51.5	35.6	10.5	2.1	-	0.2
Mallison & Blake (100)	41.0	35.0	9.0	2.0	1.0	1.0
Hawkins (336)	51.8	32.4	13.3	2.3	-	-
Tomlin (402)	44.8	41.8	9.2	3.0	1.2	-

Keterangan: Ada 11 bahasa sampel yang digunakan Mallinson dan Blake (1981) yang tidak diklasifikasikan sehingga persentasenya tidak mencapai 100%.

(Sumber: Siewierska (1994: 4994))

Atas dasar frekuensi setiap tipe bahasa di atas, enam tipe bahasa tersebut dapat dipilah menjadi dua kelompok, yaitu tipe bahasa yang subjeknya mendahului objek dan tipe bahasa yang objeknya mendahului subjek. Tipe bahasa yang subjeknya mendahului objek (SOV, SVO, dan VSO) lebih universal daripada tipe bahasa yang objeknya mendahului subjek (VOS, OVS, dan OSV). Hal ini selaras dengan pernyataan Greenberg (1966: 77) bahwa “in declarative sentence with nominal subject and object, the dominant order is almost always one in which the subject precedes the object”, yaitu “dalam kalimat berita bersubjek dan berobjek nominal, urutan yang dominan ialah hampir selalu mendahului objek” (terjemahan oleh Sudaryanto 1983: 331). Selanjutnya, sebagian besar lainnya dari konstruksi perurutan waktu dengan konstruksi imbangannya yang implausibel adalah kalimat berstruktur SV dan kalimat berstruktur VS. Kalimat berstruktur SV lebih lejas daripada kalimat berstruktur VS. Dengan demikian, kalimat berstruktur SV lebih universal daripada kalimat berstruktur VS. Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan Greenberg (1966: 98) bahwa dalam bahasa-bahasa di dunia kalimat yang berstruktur SV lebih dominan daripada kalimat berstruktur VS. Bukti dari kelebihan universalitas kalimat berstruktur SV daripada kalimat berstruktur VS itu, sebagaimana dikemukakan oleh Gundel dkk. (1988: 294), adalah bahwa bahasa-bahasa yang memiliki kalimat berstruktur VS, juga memiliki kalimat yang berstruktur SV; sedangkan bahasa-bahasa yang mempunyai kalimat berstruktur SV tidak tentu memiliki kalimat berstruktur VS. Bahasa Jerman, Tagalog, dan Hixkaryana merupakan contoh bahasa-bahasa yang memiliki kalimat berstruktur VS dan juga memiliki kalimat berstruktur SV.

Kemudian, bahasa Jepang merupakan contoh bahasa yang memiliki kalimat berstruktur SV tetapi tidak memiliki kalimat berstruktur VS.

7.2.2 Implikasi Kebermarkahan Derajat Kelejasan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada Kalimat Tunggal dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel

Pada tabel VI telah dipaparkan bahwa konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal lebih lejas daripada konstruksi imbangannya yang implausibel. Hal ini mengandung implikasi bahwa konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal merupakan konstruksi tak bermarkah, sedangkan konstruksi imbangannya yang implausibel merupakan konstruksi yang bermarkah, sebagaimana tampak pada tabel X.

Tabel X

Kebermarkahan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada Kalimat Tunggal dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel

<u>Tak Bermarkah</u>		<u>Bermarkah</u>
Konstruksi Perurutan Waktu		Konstruksi Implausibel
– kalimat aktif intransitif	>	– kalimat aktif intransitif inversi
– kalimat aktif semitransitif lokatif	>	– kalimat aktif semitransitif lokatif inversi
– kalimat aktif semitransitif purposif	>	– kalimat aktif semitransitif purposif inversi
– kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda	>	– kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda berfokus
– kalimat aktif transitif tak berpelengkap	>	– kalimat pasif biasa
	>	– kalimat pasif inversi

- | | | |
|--|---|---|
| – kalimat aktif transitif berpelengkap reseptif | > | – kalimat aktif transitif berpelengkap reseptif berfokus |
| | > | – kalimat pasif reseptif |
| – kalimat aktif transitif berpelengkap lokatif | > | – kalimat aktif transitif berpelengkap lokatif berfokus |
| | > | – kalimat pasif lokatif |
| – kalimat aktif transitif berpelengkap mediatif | > | – kalimat pasif mediatif |
| – kalimat aktif transitif berpelengkap identif | > | – kalimat pasif identif |
| – kalimat aktif transitif berpelengkap perseptif | > | – kalimat pasif perseptif |
| – kalimat aktif resiprokal intransitif | > | – kalimat aktif resiprokal semitransitif dengan pelatarbelakangan salah satu pihak pelaku |
| – kalimat proses intransitif | > | – kalimat proses intransitif inversi |
| – kalimat proses transitif | > | – kalimat proses pasif |

Sebagian besar konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal dan konstruksi imbangannya yang implausibel adalah kalimat aktif dan kalimat pasif. Oleh sebab itu, kalimat aktif merupakan kalimat tak bermarkah, sedangkan kalimat pasif merupakan kalimat bermarkah. Menurut Verhaar (1996; 214), bahasa-bahasa yang mempunyai alternatif aktif dan pasif, maka diatesis aktiflah yang “primer” atau “kanonis”. Artinya, yang biasa dipakai adalah konstruksi aktif dan untuk pemakaian konstruksi pasif haruslah ada alasan-alasan yang khusus, misalnya untuk mengarahkan perspektif pada argumen objektif, atau untuk melatarbelakangkan atau malah melepaskan argumen agentif.

Waugh dan Lafford (1994: 2378) menyatakan bahwa konstruksi aktif lebih sederhana daripada konstruksi pasif sehingga konstruksi aktif lebih mudah diproduksi daripada konstruksi pasif. Keproduktifan itu dapat dilihat dari frekuensi pemakaiannya dalam wacana. Kalimat aktif memiliki frekuensi pemakaian yang lebih tinggi daripada kalimat pasif. Givon (1979: 59), misalnya, telah menunjukkan frekuensi pemakaian konstruksi aktif dan pasif bahasa Inggris dalam wacana bukan fiksi, fiksi, berita, dan olah raga sebagaimana terlihat pada tabel XI.

Tabel XI

Frekuensi Pemakaian Konstruksi Aktif dan Pasif dalam Bahasa Inggris

Jenis Wacana	Aktif		Pasif	
Bukan Fiksi	49	82%	11	18%
Fiksi	177	91%	18	9%
Berita	45	92%	4	8%
Olah raga	64	96%	3	4%

Dalam bahasa Indonesia, kalimat aktif lebih sederhana daripada kalimat pasif. Verba aktif adalah verba berafiks me(N)-, sedangkan verba pasif tidak hanya verba berafiks di-, melainkan juga verba yang berupa perpautan konstituen agentif baik pada awal (kuambil) maupun pada akhir (diambilnya) leksem. Karena kaidah pembentukan kalimat pasif itu lebih kompleks, frekuensi pemakaian kalimat pasif juga rendah. Hal ini telah ditunjukkan oleh Alisjahbana (1978: 4), Dardjowodjojo (1974: 8), dan Kaswanti Purwo (1987) sebagaimana tampak pada tabel XII.

Tabel XII

Frekuensi Pemakaian Konstruksi Pasif dalam Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia 1930-an (Alisjahbana 1978: 4)	20%
Bahasa Indonesia 1970-an (Dardjowidjojo 1974: 8)	25%
Bahasa Indonesia 1970-an (Kaswanti Purwo 1987)	30---40%

Sebagian besar yang lain dari konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal dengan konstruksi imbangannya yang implausibel adalah kalimat berstruktur SV dan kalimat berstruktur VS. Kalimat berstruktur SV merupakan konstruksi tak bermarkah, sedangkan kalimat berstruktur VS merupakan konstruksi bermarkah. Kalimat berstruktur SV lebih sederhana, sedangkan kalimat berstruktur VS lebih kompleks. Perhatikan contoh berikut.

- (1)

a.

Amir mengangguk.

b.

Mengangguklah Amir.
- (2)

a.

Dia masuk ke ruangan itu.

b.

Masuklah dia ke ruangan itu.
- (3)

a.

Anak itu bercerita kepada ayahnya.

b.

Berceritalah anak itu kepada ayahnya.
- (4)

a.

Dia melemparkan puntung rokok ke parit.

b.

Dilemparkannyalah puntung rokok ke parit.
- (5)

a.

Pipinya memerah.

b.

Memerahlah pipinya.

Kalimat (1a) sampai dengan (5a) merupakan kalimat berstruktur SV, sedangkan kalimat (1b) sampai dengan kalimat (5b) merupakan kalimat berstruktur VS. Kalimat (1b) sampai dengan (5b) tampak lebih kompleks, baik dari segi segmental maupun dari segi suprasegmental, daripada kalimat (1a) sampai dengan (5a). Dari segi segmentalnya, pada kalimat (1b) sampai dengan kalimat (5b) predikat verbanya diikuti partikel -lah. Dari segi suprasegmentalnya, di antara predikat dan subjek yang mengikutinya pada kalimat (1b) sampai dengan kalimat (5b) terdapat jeda panjang tertahan. Dengan kata lain, pengartikulasian kalimat berstruktur VS lebih sukar daripada kalimat berstruktur SV.

Karena lebih sukar diartikulasikan, maka frekuensi pemakaian kalimat berstruktur VS lebih rendah daripada kalimat berstruktur SV. Frekuensi pemakaian kedua jenis konstruksi tersebut dalam bahasa Melayu dan Indonesia telah ditunjukkan oleh Kaswanti Purwo (1992: 7) sebagaimana tampak pada tabel XIII.

Tabel XIII

Frekuensi Konstruksi SV dan VS dalam Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia

Bahasa	SV		VS	
Melayu Lama (HPL) abad XV	844	60%	531	39%
Melayu Lama (SM) abad XVII	549	59%	376	41%
Indonesia (SA) 1930-an	609	60%	405	40%
Indonesia (HH) 1970-an	866	77%	261	23%
Indonesia (T) 1970-an	796	78%	229	22%

Keterangan: HPL = Hikayat Pandawa Lima, SM = Sedjarah Melayu, SA = Salah Asuhan, HH = Harimau-harimau, T = Tuyet.

Jenis yang lain dari konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal dengan konstruksi imbangannya yang implausibel adalah kalimat aktif transitif berpelengkap dan kalimat aktif transitif berpelengkap berfokus. Kalimat aktif transitif berpelengkap (tak berfokus) merupakan konstruksi tak bermarkah, sedangkan kalimat aktif transitif berpelengkap berfokus merupakan kalimat bermarkah. Kalimat aktif transitif berpelengkap lebih sederhana daripada kalimat aktif transitif berpelengkap berfokus. Perhatikan contoh berikut.

- (6) a. Saya menyerahkan laporan ini kepada Pak Badrun.
b. Saya menyerahi Pak Badrun laporan ini.
- (7) a. Ia menumpahkan obat pada sendok ini.
b. Ia menumpahi sendok ini dengan obat.

Kalimat (6a) dan (7a) merupakan kalimat aktif transitif berpelengkap, sedangkan kalimat (6b) dan (7b) merupakan kalimat aktif transitif berpelengkap berfokus. Kalimat (6a) lebih sederhana karena berintonasi netral, sedangkan kalimat (6b) dan (7b) lebih kompleks karena di antara konstituen objek dan pelengkap (Pak Badrun dan laporan ini, sendok ini dan dengan obat) terdapat jeda panjang tertahan.

Kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda juga lebih sederhana daripada kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda berfokus. Perhatikan contoh berikut.

- (8) a. Sinta minta uang kepada ibunya.
b. Sinta minta kepada ibunya uang.

Kalimat (8a) merupakan kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda, sedangkan kalimat (8b) merupakan kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda berfokus. Kalimat (8a) lebih sederhana karena berintonasi netral, sedangkan kalimat (8b) lebih

kompleks karena di antara konstituen kepada ibunya dengan uang terdapat jeda panjang yang tertahan. Dengan demikian, kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda merupakan konstruksi tak bermarkah, sedangkan kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda berfokus merupakan konstruksi bermarkah.

Demikian pula antara kalimat aktif resiprokal intransitif dengan kalimat aktif resiprokal semitransitif dengan pelatarbelakangan salah satu pihak pelaku. Kalimat jenis pertama itu merupakan kalimat tak bermarkah karena lebih sederhana, sedangkan kalimat jenis kedua merupakan kalimat bermarkah karena lebih kompleks. Perhatikan contoh berikut.

- (9) a. Hardi dan Rini bergandengan.
b. Hardi bergandengan dengan Rini.

7.2.3 Implikasi Pemerolehan Bahasa Derajat Kelejasan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada Kalimat Tunggal dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel

Pada tabel VI telah dikemukakan bahwa konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal lebih lejas daripada konstruksi imbangannya yang implausibel. Hal ini mengandung implikasi bahwa konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal lebih mudah dikuasai dalam proses pemerolehan bahasa daripada konstruksi imbangannya yang implausibel, sebagaimana tampak pada tabel XIV.

Tabel XIV

Penguasaan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada Kalimat Tunggal
dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel

<u>Mudah Dikuasai</u>		<u>Sukar Dikuasai</u>
Konstruksi Perurutan Waktu		Konstruksi Implausibel
– kalimat aktif intransitif	>	– kalimat aktif intransitif inversi
– kalimat aktif semitransitif lokatif	>	– kalimat aktif semitransitif lokatif inversi
– kalimat aktif semitransitif purposif	>	– kalimat aktif semitransitif purposif inversi
– kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda	>	– kalimat aktif semitransitif berpelengkap ganda berfokus
– kalimat aktif transitif tak berpelengkap	>	– kalimat pasif biasa
	>	– kalimat pasif inversi
– kalimat aktif transitif berpelengkap reseptif	>	– kalimat aktif transitif berpelengkap objektif berfokus
	>	– kalimat pasif reseptif
– kalimat aktif transitif berpelengkap lokatif	>	– kalimat aktif transitif berpelengkap instrumentatif berfokus
	>	– kalimat pasif lokatif
– kalimat aktif transitif berpelengkap mediatif	>	– kalimat pasif mediatif
– kalimat aktif transitif berpelengkap identif	>	– kalimat pasif identif
– kalimat aktif transitif berpelengkap perseptif	>	– kalimat pasif perseptif
– kalimat aktif resiprokal intransitif	>	– kalimat aktif resiprokal semitransitif dengan pelatarbelakangan salah satu pihak pelaku

- kalimat proses intransitif > – kalimat proses intransitif inversi
- kalimat proses transitif > – kalimat proses pasif

Konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal termasuk ke dalam apa yang oleh Taylor (1990: 92) disebut sebagai SAAD (sederhana (simple)- afirmatif (affirmative) - aktif (active) - deklaratif (declarative)). Kalimat SAAD, menurut Taylor (1990: 126), mudah dipahami, diingat, dan diproduksi oleh pembelajar bahasa. Kalimat pasif, jenis kalimat yang tidak termasuk SAAD, lebih sukar dipahami, diingat, dan diproduksi. Hal ini disebabkan kalimat pasif lebih kompleks daripada kalimat aktif.

7.3 Implikasi Derajat Kejelasan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada Kalimat Majemuk dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel

Pembicaraan dalam pasal ini juga terdiri dari tiga bagian. Pada bagian pertama, yaitu pada pasal 7.3.1, dibicarakan implikasi keuniversalan derajat kejelasan antara konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk dengan konstruksi imbangannya yang implausibel. Pada bagian kedua, yaitu pada pasal 7.3.2, dibicarakan implikasi kebermarkahan derajat kejelasan antara konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk dengan konstruksi imbangannya yang implausibel. Pada bagian ketiga, yaitu pada pasal 7.3.3, dibicarakan implikasi pemerolehan bahasa derajat kejelasan antara konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk dengan konstruksi imbangannya yang implausibel.

7.3.1 Implikasi Keuniversalan Derajat Kelejasan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada Kalimat Majemuk dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel

Pada tabel VII telah dikemukakan bahwa konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk lebih lejas daripada konstruksi imbangannya yang implausibel. Hal tersebut mengandung implikasi bahwa konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk lebih universal daripada konstruksi imbangannya yang implausibel, sebagaimana tampak pada tabel XV.

Tabel XV

Keuniversalan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada Kalimat Majemuk dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel

<u>Konstruksi Perurutan Waktu</u>		<u>Konstruksi Implausibel</u>
+ universal		- universal
– kalimat majemuk aktif transitif	>	– kalimat majemuk pasif inversi
– kalimat majemuk prosesif kausatif	>	– kalimat majemuk pasif kausatif
– kalimat majemuk pencapaian-suksesif berpemarkah	>	– kalimat majemuk suksesif-pencapaian berpemarkah
– kalimat majemuk akselerasif-suksesif	>	– kalimat majemuk suksesif-akselerasif
– kalimat majemuk sesatif-suksesif	>	– kalimat majemuk suksesif- sesatif
– kalimat majemuk perfektif-suksesif	>	– kalimat majemuk suksesif-perfektif
– kalimat majemuk ingresif-duratif	>	– kalimat majemuk duratif- ingresif
– kalimat majemuk kausatif-konsekutif A berpemarkah	>	– kalimat majemuk konsekutif-kausatif A berpemarkah
– kalimat majemuk kondisional-konklusif	>	– kalimat majemuk konklusif-kondisional

- | | | |
|---|---|---|
| – kalimat majemuk instrumentatif-resultatif | > | – kalimat majemuk resultatif-instrumentatif |
| – kalimat majemuk duratif-imperfektif | > | – kalimat majemuk imperfektif-duratif |
| – kalimat majemuk kausatif-konsekutif B berpemarkah | > | – kalimat majemuk konsekutif-kausatif B berpemarkah |
| – kalimat majemuk duratif-purposif berpemarkah | > | – kalimat majemuk purposif-duratif berpemarkah |
| – kalimat majemuk duratif-optatif | > | – kalimat majemuk optatif-duratif |

Konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk lebih universal daripada konstruksi imbangannya yang implausibel selaras dengan pernyataan semesta bahasa yang dikemukakan oleh Greenberg (1966: 84) sebagai berikut. Pertama, “in conditional statements, the conditional clause precedes the conclusion as the normal order in all languages”, yaitu “dalam pernyataan jenis kondisional, klausa kondisional mendahului konklusi sebagai urutan yang normal dalam semua bahasa” (terjemahan Sudaryanto 1983: 333). Kedua, “in expression of volition and purpose, a subordinate verbal form always follows the main verb as the normal order except in those languages in which the nominal object always precedes the verb”, yaitu “dalam menyatakan kemauan dan tujuan, bentuk verbal subordinat selalu mengikuti verba pokok sebagai urutan normal, kecuali dalam bahasa yang objek nominalnya selalu mendahului verba” (terjemahan Sudaryanto 1983: 333). Pernyataan pertama berkaitan dengan konstruksi kondisional konklusif dan pernyataan kedua berkaitan dengan kalimat majemuk duratif-purposif.

Konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk lebih universal daripada konstruksi imbangannya yang implausibel karena bahasa-bahasa yang memiliki

konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk belum tentu memiliki imbalan konstruksi yang implausibel, sedangkan bahasa-bahasa yang memiliki konstruksi yang implausibel tentu memiliki imbalan konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk. Gundel dkk. (1988: 296) menunjukkan bahwa bahasa Manam, salah satu bahasa Papua, memiliki urutan klausa seperti (10a), (11a), dan (12a), tetapi tidak memiliki urutan klausa seperti (10b), (11b), dan (12b) sebagai berikut.

- (10) a. After it snowed, classes were cancelled.
b. Classes were cancelled after it snowed.
- (11) a. If it snows, classes will be cancelled.
b. Classes will be cancelled if it snows.
- (12) a. Because it snowed, classes were cancelled.
b. Classes were cancelled because it snowed.

James H-Y. Tai (1985: 50) mengemukakan bahwa dalam bahasa Cina dua buah klausa yang memiliki hubungan suksesif ditandai dengan zai, jiu, dan cai 'kemudian' dan klausa yang menyatakan peristiwa yang terjadi lebih dulu selalu mendahului klausa yang menyatakan peristiwa yang terjadi kemudian. Perhatikan contoh berikut.

- (13) wo chi-guo fan, ni zai da dianhua gei wo
'Sesudah saya selesai makan malam, anda telepon saya kembali.'
- (14) women gongzuo yi jieshu, ta jiu lai-le
'Begitu kita selesai bekerja, dia datang.'
- (15) ni gei ta qian, ta cai gei ni shu
'Kamu memberinya uang, ia memberikan kepadamu buku tersebut.'

Kaswanti Purwo (1984; 202-203) memberikan contoh dalam bahasa Melayu Klasik, bahasa Jepang, dan bahasa Isirawa. Dalam bahasa Melayu Klasik, khususnya dalam Hikayat Pandawa Lima, tidak dapat ditemukan konjungsi waktu sebelum, meskipun ada setelah dan setelah sudah. Kedua konjungsi yang terakhir ini selalu dipergunakan mengawali klausa yang disebutkan pertama.

(16) Sa-telah sudah Sang Rajuna mendengar kata Batara Krisna itu ...

(Hikayat Pandawa Lima, 221).

(17) Sa-telah sudah ia makan minum, maka keduanya pun ... (Hikayat

Pandawa Lima, 221).

Dalam bahasa Jepang, untuk mengungkapkan gagasan (18)

(18) Ayah saya meninggal enam bulan setelah saya lahir.

Urutan penyebutan konstituen-konstituennya perlu disesuaikan dengan urutan kejadian (19): lahir-enam bulan-meninggal.

(19) Tiyota wa watasi ga umarete rok-kagetzu de nakunara-samata.

‘Saya lahir, kemudian enam bulan lewat, kemudaiian ayah saya meninggal’ (Martin 1975: 479).

Dalam bahasa Isirawa, menurut pandangan orang yang berbahasa pertama bahasa tersebut, hampir tidak mungkin ada dua kejadian yang terjadi secara bersamaan; yang satu harus terjadi sesudah yang lain (Erickson dan Pike 1976; 63-93). Ketika seorang penutur asli bahasa Isirawa diminta mengatakan (20)

(20) Seekor buaya melihat seorang bapak dan (melihat) anaknya.

(yang bagi penutur bahasa lain merupakan kejadian yang terjadi secara bersamaan), dengan serta merta mengatakan (21)

(21) Seekor buaya melihat si bapak dengan satu matanya, kemudian dengan matanya yang lain melihat si anak.

7.3.2 Implikasi Kebermarkahan Derajat Kelejasan antara Konstruksi Perurutan

Waktu pada Kalimat Majemuk dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel

Pada tabel VII telah dipaparkan bahwa konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk lebih lejas daripada konstruksi imbangannya yang implausibel. Derajat kelejasan tersebut mengandung implikasi bahwa konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk merupakan konstruksi tak bermarkah, sedangkan konstruksi imbangannya yang implausibel merupakan konstruksi bermarkah sebagaimana tampak pada tabel XVI.

Tabel XVI

Kebermarkahan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada Kalimat Majemuk dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel

Tak Bermarkah		Bermarkah
Konstruksi Perurutan Waktu		Konstruksi Implausibel
– kalimat majemuk aktif transitif	>	– kalimat majemuk pasif inversi
– kalimat majemuk prosesif kausatif	>	– kalimat majemuk pasif kausatif
– kalimat majemuk pencapaian-suksesif berpemarkah	>	– kalimat majemuk suksesif-pencapaian berpemarkah
– kalimat majemuk akselerasif-suksesif	>	– kalimat majemuk suksesif-akselerasif
– kalimat majemuk sesatif-suksesif	>	– kalimat majemuk suksesif-sesatif

- | | | |
|---|---|---|
| – kalimat majemuk perfektif-suksesif | > | – kalimat majemuk suksesif-perfektif |
| – kalimat majemuk ingresif-duratif | > | – kalimat majemuk duratif- ingresif |
| – kalimat majemuk kausatif-konsekutif A berpemarkah | > | – kalimat majemuk konsekutif-kausatif A berpemarkah |
| – kalimat majemuk kondisional-konklusif | > | – kalimat majemuk konklusif-kondisional |
| – kalimat majemuk instrumentatif-resultatif | > | – kalimat majemuk resultatif-instrumentatif |
| – kalimat majemuk duratif-imperfektif | > | – kalimat majemuk imperfektif-duratif |
| – kalimat majemuk kausatif-konsekutif B berpemarkah | > | – kalimat majemuk konsekutif-kausatif B berpemarkah |
| – kalimat majemuk duratif- purposif berpemarkah | > | – kalimat majemuk purposif-duratif berpemarkah |
| – kalimat majemuk duratif-optatif | > | – kalimat majemuk optatif-duratif |

Berkenaan dengan kebermarkahan itu, Givon (1955: 55) mengemukakan bahwa dalam bahasa Inggris konstruksi (21a) dan (22a) lebih sering digunakan daripada konstruksi (21b) dan (22b).

(21) a. After she shot him, he died.

b. He died after she shot him.

(22) a. If he comes, we'll do it.

b. We'll do it if he comes.

Gundel dkk. (1988: 296) mengemukakan bahwa konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk lebih mudah dipahami oleh mitra wicara daripada konstruksi imbangannya yang implausibel. Hal ini disebabkan konstruksi perurutan waktu langsung mencerminkan struktur realitas yang diungkapkannya, sedangkan

konstruksi imbangannya yang implausibel tidak mencerminkan struktur realitas yang diungkapkannya.

7.3.3 Implikasi Pemerolehan Bahasa Derajat Kelejasan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada Kalimat Majemuk dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel

Pada tabel VII telah dipaparkan bahwa konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk lebih lejas daripada konstruksi imbangannya yang implausibel. Derajat kelejasan itu mengandung implikasi bahwa konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk lebih mudah dikuasai oleh anak dalam proses pemerolehan bahasa daripada konstruksi imbangannya yang implausibel sebagaimana tampak pada tabel XVII.

Tabel XVII

Penguasaan antara Konstruksi Perurutan Waktu pada Kalimat Majemuk dengan Konstruksi Imbangannya yang Implausibel

<u>Mudah Dikuasai</u>		<u>Sukar Dikuasai</u>
Konstruksi Perurutan Waktu		Konstruksi Implausibel
– kalimat majemuk aktif transitif	>	– kalimat majemuk pasif inversi
– kalimat majemuk prosesif kausatif	>	– kalimat majemuk pasif kausatif
– kalimat majemuk pencapaian-suksesif berpemarkah	>	– kalimat majemuk suksesif-pencapaian berpemarkah
– kalimat majemuk akselerasif-suksesif	>	– kalimat majemuk suksesif-akselerasif
– kalimat majemuk sesatif-suksesif	>	– kalimat majemuk suksesif-sesatif
– kalimat majemuk perfektif-suksesif	>	– kalimat majemuk suksesif-perfektif

- | | | |
|---|---|---|
| – kalimat majemuk ingresif-duratif | > | – kalimat majemuk duratif- ingresif |
| – kalimat majemuk kausatif-konsekutif A berpemarkah | > | – kalimat majemuk konsekutif-kausatif A berpemarkah |
| – kalimat majemuk kondisional-konklusif | > | – kalimat majemuk konklusif-kondisional |
| – kalimat majemuk instrumentatif-resultatif | > | – kalimat majemuk resultatif-instrumentatif |
| – kalimat majemuk duratif-imperfektif | > | – kalimat majemuk imperfektif-duratif |
| – kalimat majemuk kausatif-konsekutif B berpemarkah | > | – kalimat majemuk konsekutif-kausatif B berpemarkah |
| – kalimat majemuk duratif-purposif berpemarkah | > | – kalimat majemuk purposif-duratif berpemarkah |
| – kalimat majemuk duratif-optatif | > | – kalimat majemuk optatif-duratif |

Dalam bahasa Inggris, bukti bahwa konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk lebih mudah dikuasai oleh anak daripada konstruksi imbangannya yang implausibel telah ditunjukkan antara lain oleh Clark dan Clark (1977: 507) dan Prideaux (1988: 309-317). Berdasarkan hasil penelitiannya, Clark dan Clark (1977: 507) mengemukakan bahwa anak-anak pada usia 4-5 tahun lebih mudah meniru kalimat (23) daripada kalimat (24).

(23) a. The boy came in before the girl did.

b. After the dog bit him, the man ran away.

(24) a. The girl came in after the day did.

b. Before the man ran away, the dog bit him.

Prideaux (1988: 309-317) meneliti penguasaan oleh anak tentang konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk dan konstruksi imbangannya yang

implausibel. Prideaux mengambil lima tipe kalimat majemuk yang menyatakan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara berurutan. Kelima tipe kalimat majemuk itu merupakan hasil penggabungan dua kalimat berikut.

- (25) a. S1 ; Sue entered the room.
b. S2 ; Sue turned on the light.

Hasil penggabungan dua kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (26) Tipe 1 : S1 Conj S2

Sue entered the room and (then, and then, but) she turned on the light.

- (27) Tipe 2 : S1 before S2

Sue entered the room before she turned on the light.

- (28) Tipe 3 : After S1, S2

After Sue entered the room, she turned on the light.

- (29) Tipe 4 : S2 after S1

Sue turned on the light after she entered the room.

- (30) Tipe 5 : Before S1, S2

Before Sue turned on the light, she entered the room.

Tipe 1 merupakan konstruksi koordinatif, sedangkan tipe 2 sampai dengan tipe 5 merupakan konstruksi subordinatif. Tipe 2 dan tipe 4 merupakan konstruksi yang berstruktur klausa utama-klausa bawahan. Tipe 3 dan tipe 5 merupakan konstruksi yang berstruktur klausa bawahan-klausa utama. Tipe 3 dan 5 memiliki struktur informasi lama-informasi baru (given-new information). Klausa bawahan dari kedua tipe konstruksi itu berkaitan dengan konstruksi sebelumnya atau mengandung

praanggapan. Tipe 1, tipe 2, dan tipe 3 mematuhi prinsip perurutan waktu, sedangkan tipe 4 dan tipe 5 tidak mematuhi prinsip perurutan waktu. Berdasarkan analisis data dari seribu tiga ratus halaman wacana yang ditulis oleh tiga orang anak, dikemukakan bahwa tipe 1 merupakan konstruksi yang lebih mudah diproduksi dan dipahami oleh anak daripada tipe 2 sampai dengan tipe 5. Di antara tipe 2 sampai dengan tipe 5, ternyata tipe 2 dan tipe 3 lebih mudah diproduksi dan dipahami oleh anak. Dengan demikian, konstruksi yang lebih lejas mudah diproduksi dan dipahami oleh anak.



BAB VIII

SIMPULAN DAN SARAN

8.1 Simpulan

Berikut ini dikemukakan simpulan yang ditarik dari hasil penelitian ini. Simpulan berikut diurutkan sesuai dengan urutan butir permasalahan dalam penelitian ini sebagaimana terpapar pada 1.3.

Pertama, simpulan yang berkenaan dengan aneka jenis dan ciri konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini telah ditemukan 56 jenis konstruksi perurutan waktu yang terdiri dari 23 jenis konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal dan 33 jenis konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk. Setiap jenis konstruksi perurutan waktu tersebut memiliki ciri formal dan ciri fungsional, yaitu memiliki struktur fungsi sintaktis, fungsi semantis, dan fungsi pragmatis. Penemuan ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat konstruksi yang urutan konstituennya mencerminkan struktur realitas yang diungkapkannya. Di samping itu, konstruksi yang dimaksud identitasnya di samping ditentukan aspek internalnya juga ditentukan oleh aspek eksternalnya.

Kedua, simpulan yang berkenaan dengan kepatuhan konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat terhadap prinsip-prinsip motivasi pola-urutan. Dari penelitian ini diketahui bahwa konstruksi perurutan waktu mematuhi prinsip motivasi pola-urutan referen. Di samping itu, konstruksi perurutan waktu juga mematuhi salah satu atau semua prinsip motivasi pola-urutan status informasi dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi.

Ketiga, simpulan yang berkenaan dengan jenis dan ciri konstruksi yang implausibel yang merupakan imbalan bagi konstruksi perurutan waktu. Dalam penelitian ini telah ditemukan bahwa tidak semua jenis konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat memiliki imbalan konstruksi yang implausibel. Dari 23 jenis konstruksi perurutan waktu pada kalimat tunggal, terdapat 13 jenis konstruksi yang memiliki imbalan konstruksi yang implausibel. Dari 33 jenis konstruksi perurutan waktu pada kalimat majemuk, terdapat 14 jenis konstruksi yang memiliki imbalan konstruksi yang implausibel. Dengan demikian, dari 56 jenis konstruksi perurutan waktu pada tataran kalimat, hanya terdapat 27 jenis konstruksi yang memiliki imbalan konstruksi yang implausibel.

Dalam sangkutannya dengan masalah ketiga ini, juga ditemukan bahwa antara konstruksi perurutan waktu dengan konstruksi imbangannya yang implausibel terdapat perbedaan urutan konstituen, perbedaan ciri formal, dan ciri fungsional (fungsi sintaktis, fungsi semantis, dan fungsi pragmatis). Hal ini menunjukkan bahwa struktur realitas dan persepsi pembicara terhadap struktur realitas sangat menentukan struktur lingual.

Keempat, simpulan yang berkenaan dengan kepatuhan konstruksi yang implausibel terhadap prinsip-prinsip motivasi pola-urutan. Dari penelitian ini ditemukan bahwa antara konstruksi perurutan waktu dengan konstruksi imbangannya yang implausibel terdapat perbedaan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip motivasi pola-urutan. Konstruksi perurutan waktu mematuhi prinsip motivasi pola-urutan referen, sedangkan konstruksi imbangannya yang implausibel tidak mematuhi prinsip motivasi pola-urutan referen. Di samping mematuhi prinsip motivasi pola-urutan

referen, konstruksi perurutan waktu juga mematuhi salah satu atau semua prinsip motivasi pola-urutan status informasi dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi. Konstruksi imbangannya yang implausibel hanya mematuhi salah satu atau semua prinsip motivasi pola-urutan status informasi dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi.

Kelima, simpulan yang berkenaan dengan derajat kejelasan antara konstruksi perurutan waktu dengan konstruksi imbangannya yang implausibel. Dari penelitian ini dijumpai adanya ketidaksejajaran kuantitas kepatuhan terhadap prinsip motivasi pola-urutan antara konstruksi perurutan waktu dengan konstruksi imbangannya yang implausibel. Apabila konstruksi perurutan waktu mematuhi tiga jenis motivasi pola-urutan, maka konstruksi imbangannya yang implausibel hanya mematuhi satu atau dua jenis prinsip motivasi pola-urutan (tentu saja selain prinsip motivasi pola-urutan referen). Apabila konstruksi perurutan waktu mematuhi dua jenis prinsip motivasi pola-urutan (yaitu prinsip motivasi pola-urutan referen dan salah satu dari dua jenis prinsip motivasi pola-urutan lainnya), maka konstruksi imbangannya yang implausibel hanya mematuhi satu jenis prinsip motivasi pola-urutan (yaitu salah satu jenis dari prinsip motivasi pola-urutan status informasi dan prinsip motivasi pola-urutan urgensi informasi). Ketidaksejajaran kuantitas kepatuhan terhadap prinsip motivasi pola-urutan tersebut menyebabkan ketidaksejajaran derajat kejelasan antara konstruksi perurutan waktu dengan konstruksi imbangannya yang implausibel. Karena konstruksi perurutan waktu lebih banyak prinsip motivasi pola-urutan daripada konstruksi imbangannya yang implausibel, maka konstruksi perurutan waktu memiliki derajat kejelasan yang lebih tinggi daripada konstruksi imbangannya yang

implausibel.

Di samping simpulan yang bersangkutan dengan lima butir persoalan dalam penelitian ini, masih juga terdapat simpulan sementara yang berkenaan dengan masalah tambahan, yaitu menyangkut implikasi derajat kejelasan. Derajat kejelasan mengandung tiga jenis implikasi, yaitu implikasi keuniversalan, implikasi kebermarkahan, dan implikasi pemerolehan bahasa. Implikasi tersebut menyatakan bahwa konstruksi yang lebih tinggi derajat kejelasannya merupakan konstruksi yang lebih ikonis, lebih tak bermarkah, dan lebih mudah dikuasai dalam proses pemerolehan bahasa. Konstruksi perurutan waktu memiliki derajat kejelasan yang lebih tinggi daripada konstruksi imbangannya yang implausibel. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konstruksi perurutan waktu merupakan konstruksi lebih universal, lebih tak bermarkah, dan lebih mudah dikuasai dalam proses pemerolehan bahasa daripada konstruksi imbangannya yang implausibel.

Secara umum dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini semakin mengukuhkan pandangan dalam linguistik bahwa ada sektor bahasa yang bersifat ikonis. Hasil penelitian ini juga sekaligus mempertanyakan kembali pandangan dalam linguistik, yaitu yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, bahwa bahasa itu semata-mata bersifat arbitrer.

8.2 Saran

Dalam penelitian ini masih terdapat persoalan-persoalan yang perlu diteliti lebih lanjut. Persoalan itu antara lain bersangkutan dengan implikasi derajat kejelasan yang mencakup implikasi keuniversalan, implikasi kebermarkahan, dan implikasi pemerolehan bahasa. Persoalan tersebut memang telah dicoba dipecahkan pada bab

VII, tetapi pemecahan pada bab tersebut tidak didukung oleh data yang memadai. Padahal, pemecahan yang memadai tentang persoalan tersebut sangat penting artinya bagi upaya membuktikan hal-hal berikut yang masih tampak bersifat hipotesis, yaitu (i) konstruksi lingual yang derajat kejasannya lebih tinggi akan memiliki derajat keuniversalan yang lebih tinggi pula daripada konstruksi lingual yang derajat kejasannya lebih rendah, (ii) konstruksi lingual yang derajat kejasannya tinggi lebih biasa digunakan dalam komunikasi daripada konstruksi lingual yang derajat kejasannya rendah, dan (iii) konstruksi lingual yang derajat kejasannya tinggi akan lebih mudah dikuasai dalam proses pemerolehan bahasa daripada konstruksi lingual yang derajat kejasannya rendah.

Dalam melakukan penelitian lanjutan itu, hasil-hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pijakan. Hasil penelitian ini telah menunjukkan berbagai jenis konstruksi kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang dihipotesiskan bersifat lebih universal dan yang dihipotesiskan kurang universal. Hipotesis keuniversalan itu perlu dibuktikan kebenarannya dengan data perbandingan bahasa yang memadai. Dalam hal ini pendekatan tipologi pola-urutan atau tipologi struktural perlu diterapkan untuk menganalisis data tersebut. Hasil penelitian ini juga telah memaparkan aneka jenis konstruksi kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang dihipotesiskan sebagai konstruksi tak bermarkah dan yang dihipotesiskan sebagai konstruksi bermarkah. Pembuktian hipotesis tersebut memerlukan data frekuensi pemakaian konstruksi yang dimaksud dalam wacana. Dalam hal ini analisis kuantitatif sangat diperlukan untuk menganalisis data tersebut. Di samping itu, pembuktian hipotesis tersebut juga memerlukan data keanekaragaman konteks

pemakaian konstruksi yang dimaksud. Dalam hal ini pendekatan pragmatis dan sociolinguistic dapat dimanfaatkan untuk penganalisisan data tersebut. Hasil penelitian ini telah pula memaparkan aneka jenis konstruksi pada kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang dihipotesiskan lebih mudah dikuasai dan yang dihipotesiskan lebih sukar dikuasai dalam proses pemerolehan bahasa. Untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut, diperlukan data pemerolehan bahasa pada anak-anak. Dalam hal ini pendekatan psikolinguistik perlu diterapkan untuk menganalisis data tersebut.

Di samping hal-hal yang telah dikemukakan itu, perlu juga dilakukan penelitian lanjutan tentang konstruksi perurutan waktu pada tataran yang lain, yaitu pada tataran morfem, frase, gugus kalimat, dan wacana. Penelitian tentang hal itu penting dilakukan dalam upaya menemukan penjelasan mengenai sifat ikonik struktur bahasa pada berbagai tataran linguistik. Penjelasan sifat ikonik itu pada gilirannya akan menjadi sangat penting artinya untuk menjawab pertanyaan yang merupakan kalimat pertama dalam tulisan ini, yaitu “Apakah bahasa itu memiliki hubungan yang erat dengan realitas yang diacunya?”



DAFTAR PUSTAKA

- Ajello, Roberto. 1995. "The Icon as an Abductive Process towards Identity." dalam Raffaele Simon (ed.). *Iconicity in Language*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. Hlm. 77-84.
- Alisjahbana, St. Takdir. 1978. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat
- Allerton, D.J. 1978. "The Notion of "Giveness" and Its Relation to Presupposition and to Theme". dalam majalah *Lingua*. No.44. Hlm. 133-168.
- Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Republik Indonesia.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press.
- Bakker, Anton. 1995. *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Baryadi, Praptomo. 1994. "Afiks *Me(N)*- dan *Di*- dalam Bahasa Indonesia: Telaah dari Dimensi Morfologis, Sintaktis, dan Pragmatis". Tesis S-2 Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- , 1994. "Verba Ber- + akar dalam Bahasa Indonesia dan Penurunan Nomina dari Verba Tersebut: Ditinjau dari Morfologi Generatif". Makalah untuk Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XVI Se- Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta di Universitas Muhammadiyah Purworejo tanggal 4-5 Oktober 1994.
- Bates, Elisabeth. 1976. *Language and Context*. New York: Academic Press.
- Bauer, Gero. 1970. "The English 'Perfect' Reconsidered". dalam *Journal of Linguistics*. No. 6. Hlm. 98-189.
- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh : Edinburgh University Press.
- Bertens, K. 1983. *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*. Jakarta: PT Gramedia.
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Language: Bahasa*. Diindonesiakan oleh I. Sutikno. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bolinger, Dwight. 1975. *Aspects of Language*. New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc.

-----, 1977. *The Form of Language*. London: Longmans.

Botha, Rudolf P. 1981. *The Conduct of Linguistics Inquiry: A Systematic Introduction to the Methodology of Generative Grammar*. The Hague: Mouton.

Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.

Chafe, Wallace L. 1970. *Meaning and The Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.

-----, 1976. "Givenness, Contrastiveness, Definiteness, Subjects, and Point of View." dalam Charles N. Li. (ed.). *Subject and Topic*. London: Academic Press, Inc. Hlm. 25-56.

Chomsky, Noam. 1972. *Language and Mind*. New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc.

-----, 1981. "On the representation of form and function". *The Linguistics Review*. No. 1 Hlm. 3-40.

-----, 1986. *Knowledge of Language: Its Nature, Origin, and Use*. New York: Praeger.

Chung, Sandra. 1989. "Thwal Dua Konstruksi Pasif di dalam Bahasa Indonesia". dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *Serpih-serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Hlm. 3-84.

Clark, Herbert H. dan Eve V. Clark. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc.

Compic, Bernard. 1978. *Aspect: An Introduction to Study of Verbal Aspect and Related Problems*. Cambridge University Press.

-----, 1985. *Tense*. Cambridge: Cambridge University Press.

Cook, Walter A. 1979. *Case Grammar: Development of The Matrix Model (1970-1978)*. Washington D.C.: Georgetown University Press.

-----, 1989. *Case Grammar Theory*. Washington D.C. : Georgetown University Press

Cooper, W.E. dan J.R Ross. 1975. "Word Order". dalam *Functionalism*. CLS. Hlm. 63-111.

Croft, William. 1990. *Typology and Universals*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Crystal, David. 1980. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Boulder, Colorado: Estview Press.
- Danes, Frantisek. 1966. "A Three-level approach to syntax". dalam *Travaux* 1: 225-40.
- , 1974. "Functional Sentence Perspective and The Organization of Text". dalam Frantisek Danes (ed.). *Papers of on Functional Sentence Perspective*. Mouton, The Hague-Paris: Academica Publishing House of the Czechoslovak Academy of Sciences. Hlm. 106-128.
- Danusugondo, Purwanto. 1981. "Perluakah perbedaan antara "Aktif" dan "Pasif" dalam Tatabahasa Indonesia?" dalam Soenjono Dardjowidjojo (ed.). *Menggali Milik Sendiri: Karya Rekan di Rantau*. Jakarta: Penerbit Tombak. Hlm. 219-244.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1974. "Passive as Reflections of Thoughts: A Case in Indonesian". dalam David W. Dellinger (ed.). *Language Literature and Society: Working Papers, 1973 Conference American Council of Teachers of Uncommonly - Taught Asian Languages*. Dekalb: Centre for Southeast Asian Studies. Nothersn Illionis University. Hlm. 1-9.
- de Hollander, J.J. 1984. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*. Diterjemahkan oleh T.W. Kamil. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Dik, Simon C. 1968. *Coordination: Its Implications for the theory of General Linguistics*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- , 1981. *Functional Grammar*. Dordrech: Foris Publications.
- Dinneen, Francis P. 1967. *An Introduction to General Linguistics*. Washington D.C.: Georgetown University Press.
- Dressler, Wolfgang U. 1990. "The Cognitive Perspective of Naturalist Linguistic Model." dalam Majalah *Cognitive Linguistics*, Volume 1-1. Berlin-New York: Mouton de Gruyter. Hlm. 75-98.
- , 1995. "Interactions between Iconicity and Other Semiotic Parameters in Language." dalam Raffaele Simone (ed.). *Iconicity in Language*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. Hlm. 21-38.
- Du Bois, John W. 1985. "Competing Motivations." dalam John Haiman (ed.) *Iconicity in Syntax*. Amsterdam /Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. Hlm. 343-366.
- Eco, Umberto. 1976. *A Theory of Semiotics*. Bloomington : Indiana University Press

Edi Subroto, D. 1981. "Kata-kata Onomatope dan Fonestem dalam Bahasa Jawa". dalam Majalah *Bahasa dan Sastra*. Tahun VII, No. 4. Hlm. 16-31.

-----, 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Elson, Benyamin dan Velma Pickett. 1967. *An Introduction to Morphology and Syntax*. Santa Anna, California: Summer Institute of Linguistics.

Erickson, Carel J. dan Evelyn G. Pike. 1976. "Semantic and Grammatical Structure of an Isirawa Narrative." dalam Ignatious Suharno dan Kenneth L. Pike (eds.). *From Badui to Indonesia*. Irian Jaya: Cenderawasih University dan Summer Institute of Linguistics. Hlm. 63-94.

Fillmore, Charles J. 1968. "The Case for Case". dalam Emmon Bach dan Robert Harms (Eds.). *Universals in Linguistics Theory*. New York : Holt, Rinehart, Winston. Hlm. 1-88.

-----, 1970. "Lexical entries for verbs." *The Ohio State University Working Papers in Linguistics*. No. 2, 1-29.

-----, 1977. "The case for case reopened." dalam Peter Cole dan Jerrold M. Sadock (eds.). *Syntax and Semantics*. Volume 8: Grammatical Relations. New York: Academic Press. Hlm. 59-81.

Fokker, A.A. 1972. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Diterjemahkan oleh Djonhar. Jakarta: Pradnya Paramita.

Forgus, Ronald H. 1966. *Perception*. New York : McGraw-Hill, Inc.

Frawley, William. 1972. *Linguistic Semantics*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

Gamkrelidze, Thomas V. 1974. "The Problem of L'arbitraire du signe" dalam *Language*. Volume 50. No.1. Hlm. 102-110.

Gensini, Stefane. 1995. "Criticism of the arbitrariness of Language in Leibniz and Vico and the 'Natural' Philosophy of Language". dalam Raffaele Simone (ed.). *Iconicity in Language*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. Hlm. 3-18.

Givon, Talmy. 1979. *On Understanding Grammar*. New York: Academic Press.

- , 1983. "Topic Continuity in Discourse: An Introduction". dalam Talmy Givon (ed.). *Topic Continuity in Discourse: A Quantitative Cross-Language Study*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. Hlm. 1-42.
- , 1984. *Syntax: A Functional-Typological Introduction*. Volume I. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- , 1985. "Iconicity, Isomorphism, and non-arbitrary coding in Syntax." dalam John Haiman (ed.). *Iconicity in Syntax*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. Hlm. 187-220.
- , 1987. "Beyond Foreground and Background." dalam Russell S. Thomlin (ed.). *Coherence and Grounding in Discourse*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. Hlm. 175-188.
- , 1990. *Syntax: A Functional Typological Introduction*. Volume II. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- , 1995a. "Isomorphism in Grammatical Code: Cognitive and Biological Considerations." dalam Raffaele Simone (ed.). *Iconicity in Language*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. Hlm. 47-76.
- , 1995b. *Functionalism and Grammar*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Greenberg, Joseph H. 1966. "Some Universals of Grammar with Particular Reference to The Order of Meaningfull Elements." dalam Joseph H. Greenberg (ed.). *Universals of Language*. Cambridge: Massachusetts Institute of Technology. Hlm. 73-113.
- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation." *Syntax and Semantics: Speech Acts 3*. New York: Academic Press. Hlm. 41-48.
- Gundel, Jeanette K., Kathleen Houlihan, Gerald Sanders. 1988. "On the function of marked and unmarked terms". dalam Michael Hammond, Edith Moravcsik dan Jessica Wirth (eds.). *Studies in Syntactic Typology*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. Hlm. 285-302.
- Hadidjaja, Tardjan. 1965. *Tatabahasa Indonesia*. Jogjakarta: UP Indonesia.
- Haiman, John. 1978. "Conditionals are Topics." dalam *Language*. Volume 54. No. 3. Hlm. 564-589.
- , 1980. "The Iconicity of Grammar: Isomorphism and Motivation". dalam *Language*. Volume 56. No. 3 Hlm. 515-540.

- , 1983. "Iconic and Economic Motivation". dalam *Language*. Volume 29. No. 4. Hlm 781-819.
- , 1985a. *Natural Syntax: Iconicity and Erosion*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Haiman, John (ed.). 1985b. *Iconicity in Syntax*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Hamersma, Harry. 1990. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Halliday, M.A.K. 1967. "Notes on Transitivity and Theme in English Parts 2." dalam *Journal of Linguistics* 3. Hlm. 199-224.
- , 1972. "Language Structure and Language Function." dalam John Lyons (ed.). *New Horizons in Linguistics*. Harmondsworth, Middlesex, England: Penguin Books Ltd. Hlm. 140-165.
- , 1976. *Cohesion in English*. London: Longman Group Limited.
- , 1994. *Functional Grammar*. London: Edward Arnold
- Heraty, Toeti. 1984. *Aku dalam Budaya*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Hockett, Charles F. 1985. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Hoed, Benny H. 1992. *Kala dalam Novel: Fungsi dan Penerjemahannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Jakobson, Roman. 1966. "Implications of Language Universals for Linguistics." dalam Joseph H. Greenberg (ed.). *Universals of Language*. Cambridge: The M.I.T. Press. Hlm. 263-278.
- , 1971. "Quest for The Essence of Language." dalam *Roman Jakobson Selecting Writings II: Word and Language*. The Hague, Paris: Mouton. Hlm. 345-359.
- , 1976. "Hakekat dan Tujuan Linguistik Dewasa Ini." dalam *Majalah Bahasa dan Sastra*. Tahun II. No. 2. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Hlm. 11-23.
- Jespersen, Otto. 1924. *The Philosophy of Grammar*. London: Allen & Unwin.

- Kaswanti Purwo, Bambang. 1979. "Pola Urutan SV/VS dan Perubahan Struktur Sintaktis Bahasa Indonesia." Makalah untuk Seminar Sosiolinguistik di Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- , 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- , 1989. "Diatesis di dalam Bahasa Indonesia: Telaah Wacana." dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *Serpih-serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Hlm. 345-429.
- , 1992. "Perkembangan Bahasa Indonesia." Makalah untuk Seminar Nasional Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia di Yogyakarta. Tanggal 28 dan 29 Februari 1992.
- Kattsoff, Louis, 1992. *Pengantar Filsafat*. Diterjemahkan oleh Soenjono Soemargono. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Kempson, Ruth M. 1975. *Presupposition and The Delimitation of Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tatabahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende - Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Klamer, Marian. 1996. "Kambera has no Passive." dalam Majalah Seri NUSA. Volume 39. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA. Hlm. 12-30.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. "Kategori Gramatikal dan Kategori Leksikal." dalam *Beberapa Masalah Linguistik Indonesia*. Jakarta. Hlm. 2-4.
- , 1982. "Pendahuluan." dalam Djoko Kentjono (ed.). *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Hlm. 7-20.
- , 1986a. "Perwujudan Fungsi dalam Struktur Bahasa." dalam Majalah *Linguistik Indonesia*. Tahun 4 no. 7. Juni 1986. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia. Hlm. 3-14.
- , 1986b. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 1988a. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- , 1988b. "Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913) Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme." dalam Ferdinand de Saussure. *Pengantar Linguistik Umum*. Diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hlm. 1-30.

- , 1989a. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 1989b. "Sumbangan Aliran Praha dalam Teori Linguistik." dalam *PELLBA* 2. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Hlm. 37-76.
- , 1983. "On Reciprocity." dalam *Linguistik Indonesia*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia. Hlm. 72-76.
- , 1993a. "Sintaksis Fungsional: Sebuah Sintesis." dalam *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya II*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia. Hlm. 204-231.
- Kridalaksana, Harimurti dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi ke-3. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- , 1994. "Diperlukan Tata Bahasa Komunikatif". dalam Liberty P. Sihombing, Multamia R.M.T. Lauder, L. Pamela Kawira, dan Nitrasatri Handayani (eds.). *Bahasawan Cendekia: Seuntai Karangan untuk Anton M. Moeliono*. Jakarta: PT Intermassa. Hlm. 271-277.
- , 1995. "Teori Linguistik di Indonesia dalam Beberapa Dasawarsa Terakhir Ini". dalam *Atma nan Jaya*. Tahun VIII. No. 1. April 1995. Hlm. 1-18.
- Labov, William. 1972. "Some Principles of Linguistic Methology." dalam *Language and Society* 1. Hlm. 97-120.
- Lakoff, Goerge. 1966. "Stative Adjectives and Verbs in English". The Computation Laboratory of Havard University Mathematical Linguistics and Automatical Translation. Report No. NSF-16. Cambridge: Massachusetts.
- Lamb, Sidney M. 1969. "Lexicology and Semantics." Dimuat dalam *Linguistics*. Voice of American Forum Lectures. Hlm. 45-56.
- Landsberg, Marge E. 1994. "On Some Principles of Serialization Underlying Linguistic Freezes." dalam Majalah *General Linguistics*. Volume 34. No. 1. Hlm. 1-43.
- Langacker, Ronald W. 1985. "Observations and Speculations on Subjectivity". dalam John Haiman (Ed.). *Iconicity in Syntax*. Amsterdam Philadelphia : John Benyamins Publishing Company. Hlm. 109-150.

-----, 1990. "Subjectification." dalam *Cognitive Linguistics*. Volume 1-1. Hlm. 5-38.

-----, 1995. "Cognitive Grammar". dalam E.F.K. Koerner. V.R.E. Asher (Eds.). *Concise History of The Language Science : From The Sumerians to The Cognitivist*. Cambridge ; Pergamon. Hlm. 364-368.

Larsen, S.E. 1994. "Semiotics." dalam R.E. Asher dan J.M.Y. Simpson (eds.). *The Encyclopedia of Language and Linguistics*. Oxford: Pergamon Press. Hlm. 3821-3832.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh D.D. Okka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Longacre, Robert E. 1968. *Discourse, Paragraph, and Sentence Structure in Selected Philippine Languages*. Santa Ana. California: The Summer Institute of Linguistics.

Lubis, Madong. 1950. *Pramasastra Landjut*. Djakarta: Oryza-Sativa.

Lyons, John. 1977. *Semantics I*. Cambridge: Cambridge University Press.

-----, 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Diindonesiakan oleh I. Soetikno. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Malmkjer, Kirsten (ed.). 1996. *The Linguistics Encyclopedia*. London : Routledge

Marchese, Lynell. 1988. "Sequential Chaining and Discourse Structure in Godie." dalam John Haiman dan Sandra A. Thomson. *Clause Combining in Grammar and Discourse*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. Hlm. 247-274.

Marsono, 1986. *Fonetik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Martin, Samuel E. 1975. *A Reference Grammar of Japenese*. London: Yale University Press.

Mathesius, Vilem. 1975. *A Functional Analysis of Present Day English on A General Linguistic Basis*. The Hague: Mouton.

Matthews, P.H. 1981. *Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.

McCunne, Keith Michael. 1985. "The Internal Structure of Indonesian Roots." Bagian I dan II. dalam Majalah *NUSA*. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.

Mees, C.A. 1954. *Tatabahasa Indonesia*. Djakarta: J.B. Wolters.

- Menzel, Peter. 1975. *Semantics and Syntax in Complementation*. The Hague: Mouton.
- Mithun, Marianne. 1992. "Is Basic Word Order Universal?" dalam Doris L. Payne (Ed.). *Pragmatics of Word Order Flexibility*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. Hlm. 15-62.
- Moeliono, Anton dkk. (eds.). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Morris, Charles. 1938. "Foundations of Theory of Signs." dalam *International Encyclopedia of United Science 1-2*. Chicago: University of Chicago Press.
- , 1950. *Signs, Language and Behavior*. new York: Prentice - Hall, Inc.
- Muntansyir, Rizal. 1987. Filsafat Analitik: Sejarah Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Myhill, John dan Junke Hibiya. 1988. "The Discourse Function of Clause-chaining." dalam John Haiman dan Sandra A. Thomson. *Clause Combining in Grammar and Discourse*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. Hlm. 361-398.
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning: An Introduction to Semantic Structures*. The Hague-paris: Mouton.
- Ogden, C.K. dan I.A. Richards. 1989. *The Meaning of Meaning*. San Diego: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum: Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- , 1996. *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-linguistics*. London: Taylor & Francis, Ltd.
- Peirce, Charles. 1985. "Logic as Semiotic: The Theory of Signs." dalam Robert E. Innis (ed.). *Semiotics: An Introductory Anthology*. Blomington: Indiana University Press. Hlm. 1-23.
- Pharies, David A. 1982. "C.S. Peirce and Linguistics." dalam Gutwinski, Waldemar dan Grace Jolly (eds.). *The Eight Lakus Forum*. Columbia, South California: Hornbeam Press. Hlm. 75-81.

- Pike, Kenneth L. 1982. *Linguistic Concepts: An Indroduction to Tagmemics*. Lincoln dan london: University of Nebraska Press.
- Poedjawijatna, I.R. dan P.J. Zoetmulder. 1955. *Tatabahasa Indonesia untuk Sekolah Landjutan Atas*. Djakarta: N.V. Obor.
- Prent, K., I. Adisubrata, dan W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Latin-Indonesia*. Semarang: Penerbit Yayasan Kanisius.
- Prideaux, Gary D. 1988. "Discourse Influence on The Syntax of Ordered Events: Evidence from Texts." dalam Sheila Embeton (ed.). *The Fourteenth Lacus Forum 1987*. Linguistic Association of Canada and The United States Lake Bluff: Illionis. Hlm. 309-317.
- Ramlan, M. 1977. "Masalah Aktif-Pasif Bahasa Indonesia." Laporan Penelitian kepada Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- , 1980/1981. "Kata Penghubung dan Pertalian yang Dinyatakannya dalam Bahasa Indonesia Dewasa Ini." Laporan kepada Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- , 1982. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- , 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- , 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Ramsey, Violeta. 1987. "The functional distribution of preposed 'if' and 'when' clauses written discourse." dalam Russell S. Tomlin (ed.). *Coherence and Grounding in Discourse*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. Hlm. 383-408.
- Richard, Jack, John Plat, dan Heide Weber. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. England: Longman Group Limited.
- Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Diterjemahkan oleh Soenarjati Djajanegara. Seri ILDEP. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- , 1995. *Sejarah Singkat Linguistik*. Diterjemahkan oleh Asril Marjohan. Bandung: Penerbit ITB.
- Russel, B. 1956. *Logic and Knowledge*. London: R.C. Marsh.

- Salim, Agus, Aleksander K. Oglobin, Vladimir P. Nadjalkov. 1988. "Resultative, Passive, and Neutral Verbs in Indonesian." dalam Vladimir P. Nadjalkov (ed.). *Typology of Resultative Constructions*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. Hlm. 307-326.
- Samsuri. 1977. "Fokus dan Alat-alat Pembentukannya dalam Bahasa Indonesia." dalam Majalah *Bahasa dan Sastra*. Tahun III. No. 3. Hlm. 12-19.
- , 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Searle, J. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sebeok, Thomas A. 1994. *An Introduction to Semiotics*. London : Pinter Publisher
- Seiler, Hansjakob. 1995. "Iconicity between Indicativity and Predicativity." dalam Raffaele Simone (ed.). *Iconicity in Language*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. Hlm. 141-152.
- Siewierska, A. 1994. "Word Order and Linearization." dalam R.E. Asher dan J.M.Y. Simpson. *The Encyclopedia of Language and Linguistics*. Oxford: Pergamon Press. Hlm. 4993-4999.
- Sliverstein, Michael. 1976. "Hierarchy of features and ergativity." dalam R.M.W. Dixon (ed.). *Grammatical Categories in Australian Languages*. Canberra: Australian Institute of Aboriginal Studies. Hlm. 112-171.
- Simatupang, M.D.S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Simone, Raffaele. 1995. "Foreword Under the Sign of Cratylus." dalam Raffaele Simone (ed.). *Iconicity in Language*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. Hlm. vii-xi.
- , 1995. "Iconic Aspects of Syntax: A Pragmatic Approach." dalam Raffaele Simone (ed.). *Iconicity in Language*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. Hlm. 153-169.
- Slametmuljana. 1964. *Semantik (Ilmu Makna)*. Djakarta: Penerbit Djambatan.
- , 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.
- , 1982. *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

- Slobin, Dan I. 1985. "The Child as A Linguistic Icon-marker." dalam John Haiman (ed.). *Iconicity in Syntax*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. 221-248.
- Soetarno. 1980. *Pelajaran Tatabahasa*. Surakarta: Widya Duta.
- Soegono, Dendy. 1995. *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Spat, C. 1989. *Bahasa Melayu: Tata Bahasa Selayang Pandang*. Diterjemahkan oleh A. Ikram. Jakarta: Balai Pustaka.
- Stalnaker, Robert C. 1978. "Assertion". Dalam Peter Cole (Ed.). *Syntax and Semantics*. New York: Academic Press. Hlm. 315-332.
- Steele, Susan. 1978. "Word Order Variation: A Typological Study." dalam Joseph H. Greenberg (ed.). *Universals of Human Language*. Stanford, California: Stanford University Press. Hlm. 505-624.
- Steinhauer, Hein. 1994. "Kesalingan sebagai Contoh Kekayan Bahasa Indonesia." dalam Liberty P. Sihombing dkk. (eds). *Bhasawan Cendekia: Seuntai Karangan untuk Anton M. Moeliono*. Jakarta: PT Intermasa. Hlm. 71-90.
- Sudaryanto. 1983a. *Predikat-objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-urutan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- , 1983b. *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1987. "Hubungan antara Afiks Verbal dengan Penentuan Satuan serta Struktur Peran Sintaktis dalam Bahasa Indonesia." Yogyakarta: MLI Komisariat UGM.
- , 1988a. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1988b. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1989a. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- , 1989b. "Perkembangan Tipologi Bahasa: Tinjauan Selayang." dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *PELLBA 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Hlm. 77-161.

- , 1991. "Kebersemukaan sebagai Penjelas Fenomena Lingual dan Literer Bahasa dan Sastra Nusantara." dalam Majalah *Basis*. April 1991. Hlm. 130-140.
- , 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- , 1994. "Sistem Lambang kebahasaan: Tinjauan dalam Perspektif Semiotik." dalam Majalah *Basis*. Januari 1994. Hlm. 1-17.
- , 1995. *Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto (ed.). 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto dan C. Soebakdi Soemanto. 1983. "Perlambangan Bunyi dalam Bahasa Indonesia." Yogyakarta: Laporan Penelitian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Suparno. 1993. *Konstruksi Tema-Rema dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi Masyarakat Kotamadya Malang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutami, Hermin. 1992. "Teori tentang Kala, Aspek, dan Aktionsart Dewasa Ini." dalam *Linguistik Indonesia*. Tahun 10. no. 1 dan 2. Hlm. 1-31.
- , 1999, "Ikonisitas dalam Sintaksis Bahasa Mandarin". Disertasi Program Pendidikan Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Tadjudin, Moh. 1993. *Pengungkapan Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia: Suatu Telaah tentang Aspek dan Aksionalitas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tai, James H-Y. 1985. "Temporal Sequence and Chines Word Order." dalam John Haiman (ed.). *Iconicity in Syntax*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. Hlm. 49-72.
- Talmy, Leonard. 1978. "Figure and Ground in Complex Sentence." dalam Joseph H. Greenberg (ed.). *Universals Of Human Language Volume 4: Syntax*. Stanford, California: Stanford Univrsity Press. Hlm. 625-652.
- Tampubolon, D.P., Abubakar, dan M. Sitorus. 1979. *Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Taylor, Insup. 1990. *Psycholinguistics: Learning and Using Language*. London: Prentice Hall, Inc.
- Thomas, Michael R. 1978. "Indonesian's Unmarked Verbs." dalam *Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia*. Part V. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA. Hlm. 7-10.
- Thomson, Sandra A. dan Robert Longacre. 1985. "Adverbial Clauses." dalam Timothy Shopen (ed.). *Language Typology and Syntactic Description Volume II: Complex Constructions*. Cambridge: Cambridge University Press. Hlm. 171-234.
- van Ophuijsen, Ch.a. 1983. *Tata Bahasa Melayu*. Diterjemahkan oleh T.W. Kamil. Jakarta: Djambatan.
- van Perusen, C.A. 1990. *Fakta, Nilai, Peristiwa*. Jakarta: PT Gramedia.
- van Zoest, Aart. 1992. "Interpretasi dan Semiotika." dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (eds.). *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 1-25.
- van Wijk, d. Gerth. 1985. *Tata Bahasa Melayu*. diterjemahkan oleh T.W. Kamil. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Verhaar, John W.M. 1977. "On Speech and Thought." dalam William McCormack and Stephen A. Wurm (eds.). *Language and Thought, Anthropological Issues*. The Hague: Mouton. Hlm. 99-128.
- , 1978. "Some Notes on The Verbal Passive in Indonesia." dalam *Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia*. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.
- , 1979. "Neutralization and Hierarchy." dalam *Sophia Linguistica*. Tokyo: Sophia University. Hlm. 1-16.
- , 1980. *Teori Linguistik dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- , 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1984. "On Iconicity and Hierarchy." dalam *Studies in Language*. No. 9. Hlm. 21-76.
- , 1989. "Keergatipan Sintaksis di dalam Bahasa Indonesia Modern." dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *Serpih-serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Hlm. 202-282.

- , 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhoeven, Th. 1969. *Kamus Latin-Indonesia*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Walgito, Bimo. 1990. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Penerbit Andi Offset
- Waugh, L.R. dan B.A. Lafford. 1994. "Markedness". dalam R.E. Asher dan J.M.Y. Simpson (Eds.). *The Encyclopedia of Language and Linguistics*. Oxford: Pergamond Press. Hlm. 2378-2383.
- Wescott, Roger W. 1971. "Linguistic Iconism." dalam Majalah *Language*, Volume 47. Number 2. Hlm. 417-428.
- , 1980. *Sound and Sense: Linguistic Essays on Phonosemic Subjects*. Lake Bluff: Jupiter Press.
- Wedhawati, Gloria Soepomo, dan Leginem. 1979. *Wacana Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wittgensteins, Ludwig. 1961. *Tractatus Logica-Philosophicus*. London: Rouldege & Kegan Paul.
- Wooley, Dale E. 1977. "Iconic Aspects of Language." dalam Pietro, Robert J., dan Edward L. Blansitt, Jr. (ed.). *The Third Lacus Forum 1976*. Columbia, South Carolina: Hornbeam Press. hlm. 287-294.
- Young-Ho, Im. 1992. "Konstruksi se- + verba dalam Bahasa Indonesia." dalam Majalah *Linguistik Indonesia*. Tahun 10. No. 1 dan 2. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia. Hlm. 67-76.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Zulkarnain dan Budiono Isak (ed.). 1991. *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

DAFTAR SUMBER DATA

- Banarti, Sri dan Nelly Tanzil. Tanpa Tahun. *Resep-resep Lezat masakan, Kue-kue, Poding, Es Cream & PKK* (RMP). Surabaya: Penerbit Indah.
- Dini, Nh. 1979. *Padang Ilalang di Belakang Rumah: Cerita Kenangan (PIB)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Diponegoro, Mohammad. 1975. *Siklus (SK)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hoerip, Satyagraha (Ed.). 1986. *Cerita Pendek Indonesia I* (CPI₁). Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- , 1986. *Cerita Pendek Indonesia II* (CPI₂). Jakarta: Pustaka Jaya.
- , 1986. *Cerita Pendek Indonesia III* (CPI₃). Jakarta: Pustaka Jaya.
- , 1986. *Cerita Pendek Indonesia IV* (CPI₄). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia* (DI). Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Mihardja, Achdiat K. 1986. *Atheis (AT)*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Mila. Tanpa Tahun. *Peribahasa Indonesia dan Pepatah Populer (PI)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nugroho, Notosusanto. 1961. *Rasa Sayange (RS)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pamuntjak, K. St., N. st. Iskandar, A. Dt. Madjoindo. 1961. *Peribahasa (PB)*. Djakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.
- PT Bernas. *Harian Umum Bernas (BS)*. bulan desember 1998.
- PT-BP Kedaulatan Rakyat. *Harian Umum Kedaulatan Rakyat (KR)*. November 1995, Desember 1995, dan Maret 1996.
- PT Kompas Media Nusantara. *Harian Umum Kompas (KMP)*. bulan Februari 1997 sampai dengan bulan September 1997.
- Sahusilawane, Grace. 1988. *Aduhai IV (AH)*. Jakarta: Penerbit Kartini.
- Soemanto, Bakdi. 1992. *Cerita Rakyat dari Yogyakarta (CY)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Suarjana, Nyoman. 1993. *Cerita Rakyat dari Timor Timur* (CT). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugono, Dendy. 1995. *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia* (PS). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparlan, Y.B. 1997. *Putri Dara Nante* (PDN). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suparlan, Y.B. 1997. *Putri Rumpun Bambu* (PRB). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tohari, Ahmad. 1993. *Bekisar Merah* (BM). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, Tanpa Tahun. *Resep Masakan dan Kue-kue Sehari-hari Masa Kini* (RMK). Semarang: Penerbit C.V. Aneka.
- Yayasan Sosial Tani Membangun. *Majalah Trubus* (TRB). Volume XXVII. No. 310. Januari 1996.
- Yusuf, tabrani. 1995. *Pengorbanan dan Hikmah* (PH). Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.



PRINSIP-PRINSIP IKONISITAS DIAGRAMATIK

(Dikutip dan diterjemahkan dari berbagai sumber)

1. All other things being equal, a coded experience is easier to store, retrieve and communicative if the code is maximally isomorphic to the experience (Givon 1985: 189).

Sudah suatu hal yang umum bahwa pengalaman yang terlambangkan akan lebih mudah untuk disimpan, diingat kembali, dan dikomunikasikan, jika lambangnya betul-betul mirip dengan pengalamannya.

2. The natural condition of language is to preserve one form to one meaning, and one meaning for one form ... (Bolinger 1977: x).

Kondisi alamiah bahasa cenderung mempertahankan hubungan satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk.

3. A larger chunk of information will be given a larger chunk of code (Givon 1995a: 49).

Semakin luas suatu informasi semakin luas pula lambang yang dipergunakan untuk mengungkapkannya.

4. Less predictable information will be given more coding material (Givon 1995a: 48).

Informasi yang kurang teramalkan cenderung diungkapkan dengan lambang yang lebih maujud.

5. More important information will be given more coding material (Givon 1995a: 49).

Semakin penting suatu informasi semakin maujud pula lambang yang dipergunakan untuk mengungkapkannya.

6. The linguistic distance between expressions corresponds to the conceptual distance between them (Haiman 1983: 782).

Jarak lingual di antara konstituen-konstituen dalam suatu konstruksi selaras dengan jarak konseptual yang diungkapkannya.

7. Functional operators will be placed closest, temporally or spatially at the code level, to the conceptual unit to which they are most relevant (Givon 1995a: 51).

Operator fungsional akan ditempatkan pada posisi yang paling dekat secara temporal atau spasial pada tataran lambang dengan satuan konseptual yang paling relevan.

8. The linguistic separateness of an expression corresponds to the conceptual independence of the object or event which it represents (Haiman 1983: 783).

Kemandirian lingual suatu konstituen dalam suatu konstruksi selaras dengan kemandirian konseptual tentang objek atau peristiwa yang diungkapkan.

9. The social distance between interlocutors corresponds to the length of message, referential content being equal (Haiman 1983: 783).

Jarak sosial di antara pembicara dan mitra wicara berkaitan dengan panjang pesan, yaitu isi referensial pada umumnya.

10. The order of elements in language parallels that in physical experience or the order of knowledge (Greenberg 1966: 103).

Urutan unsur-unsur dalam bahasa selaras dengan yang ada dalam pengalaman fisik atau selaras dengan urutan pengetahuan.

11. The relative word order between two syntactic units is determined by temporal order of states which they represent in the conceptual world (Tai 1985: 50).

Pola-urutan di antara dua satuan sintaktis atau lebih ditentukan oleh urutan temporal hal yang direpresentasikan dalam dunia konseptual.

12. For all languages, if event E1 temporally precedes event E2, then the linguistic expression (L1) for E1 precedes the linguistic expression (L2) for E2 (Hammond dkk. 1988: 17).

Dalam berbagai bahasa, jika peristiwa pertama (Pw1) secara temporal mendahului peristiwa kedua (Pw2), maka bentuk lingual (B1) untuk Pw1 mendahului bentuk lingual (B2) untuk Pw2.

13. The order of clauses in coherent discourse will tend to correspond to the temporal order of the occurrence of the depicted events (Givon 1995a: 54).

Urutan klausa dalam satuan wacana cenderung selaras dengan urutan temporal peristiwa yang digambarkan.

14. Less accessible or less predictable information tends to be placed first in the string (Givon 1995a: 55).

Informasi yang sukar diperoleh atau tak teramalkan cenderung diungkapkan pada konstituen pertama.

15. What is old information comes first, what is new information comes later, in an utterance (Haiman 1985: 237).

Apa yang disebut informasi lama cenderung diungkapkan pada urutan pertama dan apa yang disebut informasi baru diungkapkan pada urutan kemudian dalam tuturan.

16. What is at the moment uppermost in the speaker's mind tends to be first expressed (Jespersen 1949: 54 dalam Haiman 1985: 238).

Apa yang dipandang paling penting dalam pikiran pembicara cenderung diungkapkan pada konstituen awal.



Lampiran B

DAFTAR TERBATAS ISTILAH ASING - INDONESIA

abductive	=	abduktif
accessible	=	dapat ditemukan
achievement verb	=	verba pencapaian
acquisition verb	=	verba pemerolehan
action sentence	=	kalimat aksi
action verb	=	verba aksi
active	=	aktif
adverbial clause	=	klausa adverbial
agency hierarchy	=	derajat kepelakuan
alienable possessed	=	termilik terasingkan
alienable possession	=	milik terasingkan
alienable possessor	=	pemilik terasingkan
anaphoric	=	anaforis
anaphoric grounding	=	pelatarbelakangan anaforis
anomaly	=	penyimpangan
antecedent	=	anteseden
apodosis	=	apodosis
arbitraire, arbitrary	=	arbitrer
aspect	=	aspek
asymmetry	=	ketidaksejajaran
atelic	=	tak telis
augmentative	=	augmentatif, kemenanjakan
background/ground clause	=	klausa latar belakang

binary opposition	= oposisi dua-dua
canonical passive	= pasif kanonis
cataphoric	= kataforis
cataphoric grounding	= pelatarbelakangan kataforis
cause	= akibat, terakibat
causer	= sebab, penyebab
causative	= kausatif
chronological mapping	= pemetaan kronologis
chronological sequence	= urutan kronologis
clitic pronoun	= pronomina klitik
cognitive verb	= verba kognitif
comment	= komen
common knowledge	= pengetahuan bersama
comparative	= komparatif
competing motivation	= persaingan motivasi
communicative function	= fungsi komunikatif
complement clause	= klausa pemerlengkap
comprehension	= pemahaman
concept	= konsep
conceptualization	= konseptualisasi
concept individuation	= kemandirian konsep
conceptual distance	= jarak konseptual
consciousness	= kesadaran
conflated rule	= kaidah berkonflasi
consecutive	= konsekutif, pengakibatan

constituent	=	konstituen
context-dependent	=	terikat konteks
context-sensitive	=	peka konteks
copy	=	kopi, salinan
cross-language	=	lintas bahasa
cross-reference	=	perujuksilangan
content	=	isi wicara
continua	=	rentangan
conventionalism	=	konvensionalisme
convergence	=	titik temu
counter-data	=	data lawan
counter-factual presupposition	=	praanggapan kontra-faktual
dative-shifting	=	pemindahan konstituen datif
declarative verb	=	verba deklaratif
deductive	=	deduktif
definite	=	takrif
definiteness	=	ketakrifan
definite article	=	artikel takrif
definite marker	=	pemarkah takrif
deixis	=	deiksis
demonstrative verb	=	verba demonstratif
desiderative verb	=	verba desideratif
de-voiced transitive verb	=	verba transitif yang mengalami pemudaran diatesis
dyadic	=	diadis

diagrammatic icon	= ikon diagramatik
discourse-pragmatics	= pragmatik wacana
discrete	= diskret
durative	= duratif, keberlangsungan
economic motivation	= motivasi ekonomis
endophoric	= endoforis
ecumenical term	= istilah yang menyatukan
accelarasive	= akselarasif
existential presupposition	= praanggapan eksistensial
exophoric	= eksoforis
extensionalist approach	= pendekatan eksistensionalis
extralinguistic	= ekstralinguistik, ekstralingual
extroverted verb	= verba ke luar
event	= peristiwa
factive presupposition	= praanggapan faktif
figure/foreground clause	= klausa latar depan
final verb	= verba akhir
focus	= fokus
form	= bentuk
formal paradigm	= paradigma formal
freeze structure	= struktur beku
frequent	= sering
functional approach	= pendekatan fungsional
functional grammar	= tata bahasa fungsional
functional paradigm	= paradigma fungsional

functional sentence perspective	=	perspektif kalimat fungsional
functional typology	=	tipologi fungsional
grammatization	=	gramatisasi
general pragmatics	=	pragmatik umum
generative grammar	=	tata bahasa generatif
given/old information	=	informasi lama
grammatical function	=	fungsi gramatikal
grammatical hierarchy	=	tataran gramatikal
ground/background	=	latar belakang
grounding	=	pelataran
hearer, addressee, listener, reader	=	mitra wicara
hypotactic	=	hipotaktis
icon	=	ikon
iconic	=	ikonis
iconicity meta-principle	=	meta-prinsip ikonisitas
iconicity principle	=	prinsip ikonisitas
identive	=	identif
index	=	indeks
inversion	=	inversi
illocutionary act	=	tindak ilokusionari
imagic icon	=	ikon imagik
inductive	=	induktif
acustique image	=	citra akustis
imperfective	=	imperfektif, kebeluman
implausible	=	implausibel

implicature	= implikatur
inalienable possessor	= pemilik tak terasingkan
inalienable possession	= milik tak terasingkan
inalienable possessed	= termilik tak terasingkan
inceptive	= inseptif
incorporated	= bertaut
incorporation	= pertautan, inkorporasi
indefinite	= tak takrif
indefinite article	= artikel tak takrif
indefinite marker	= pemarkah tak takrif
indirect object	= objek tak langsung
information predictableness	= keteramalan informasi
information status	= status informasi
information urgency	= urgensi informasi
infrequent	= jarang
ingressive	= ingresif, kesejukan
instructive verb	= verba instruktif
intensionalist approach	= pendekatan intensionalis
interest	= minat
intralinguistic	= intralingual
intransitive	= intransitif
introverted verb	= verba ke dalam
irregular	= tak teratur
isomorphism	= isomorfisme
language acquisition	= pemerolehan bahasa

language behavior	=	perilaku berbahasa
language competence	=	kompetensi bahasa
language typology, linguistic typology	=	tipologi bahasa
language universals	=	semestaan bahasa
lexical incorporation	=	pertautan leksikal
lexical presupposition	=	praanggapan leksikal
linguistic-given information	=	informasi lama lingual
linguistic meaning	=	makna lingual
locative	=	lokatif
locative presupposition	=	praanggapan lokatif
locative verb	=	veba lokatif
logical-imaginary	=	logis-imajiner
logical-real	=	logis-nyata
main clause	=	klausa utama
marked	=	berpemarkah
markedness	=	kebermarkahan
marked theme	=	tema bermarkah
marker	=	pemarkah
markerness distance	=	jarak pemarkahan
meaning	=	makna
metaphoric icon	=	ikon metaforik
mediative	=	mediatif
middle	=	midel
mind	=	pikiran
mirror of mind	=	cermin pikiran

modality	=	modalitas
modified definite	=	berpembatas takrif
morpheme cluster	=	gugus morfem
motion	=	gerakan
motivated	=	bermotivasi
motivation	=	motivasi
narrative discourse	=	wacana naratif
natural	=	alamiah
naturalism	=	naturalisme
natural morphology	=	morfologi natural
natural phonology	=	fonologi natural
naturalness paradigm	=	paradigma kenaturalan
natural syntax	=	sintaksis natural
natural text linguistics	=	linguistik teks natural
neutralization	=	netralisasi
new information	=	informasi baru
non-context sensitive	=	tak peka konteks
nonevent	=	bukan peristiwa
noun incorporated	=	pertautan argumen
non-autonomy	=	tidak otonom
object	=	objek (fungsi sintaktis), obyek (sesuatu)
objective	=	objektif
objective content	=	isi objektif
object incorporated	=	objek bertaut
object incorporation	=	pertautan objek

object preposing	= pengendapan objek
objective reality	= realitas objektif
old information	= informasi lama
onomatopoeia	= onomatope
opaque	= legap
optative	= optatif, harapan
paradigm	= paradigma
paradigm of arbitrariness	= paradigma kearbitreran
paradigm of conventional	= paradigma konvensional
paradigm of substance	= paradigma substansi
paratactic	= parataktis
passive	= pasif
perception	= cerapan
perception verb	= verba keinderaan
perceptive	= perseptif
perfective	= perfektif
perlocutionary act	= tindak perlokusionari
phonestem	= fonestem
plausible	= plausibel
polar opposition	= oposisi polar
politeness	= kesantunan
postpositive	= pospositif
pragmatics	= pragmatika
pragmatic function	= fungsi pragmatis
pragma-linguistics	= pragramlinguistik

predictable	=	dapat diramalkan
predicative	=	predikatif
predictable information	=	informasi teramalkan
prepositive	=	prepositif
presentive verb	=	verba presentif
presupposition	=	praanggapan
primary	=	primer
prior mention	=	penyebutan sebelumnya
procedural discourse	=	wacana prosedural
processive	=	prosesif
processor	=	prosesor
process sentence	=	kalimat proses
process verb	=	verba proses
promotion	=	pemromosian
propositive verb	=	verba propositif
protasis	=	protasis
proximity principle	=	prinsip kedekatan
psycholinguistics	=	psikolinguistik
punctual verb	=	verba punctual
purposive	=	purposif, tujuan
quantity principle	=	prinsip kuantitas
rationalist linguistics	=	linguistik rasionalis
reality	=	realitas
receptive	=	reseptif
recoverable	=	dapat dipulangkan

reduced clause	=	klausa tak lengkap
reference	=	referensi, pengacuan
referent	=	referen
referential identity	=	identitas referensial
reflexive verb	=	verba refleksif
regressive reduplication	=	reduplikasi regresif, reduplikasi ke arah kiri
regular	=	teratur
representational function	=	fungsi representasional
repressive verb	=	verba represif
resemblance	=	mirip
reciprocal verb	=	verba resiprokal, verba kesalingan
resultative	=	resultatif
resumptive	=	resumptif, meringkas
rheme	=	rema
role	=	peran
secondary	=	sekunder
self-contained system	=	sistem yang lengkap
semantics	=	semantika
semantic function	=	fungsi semantis
semiotics	=	semiotika
sentence cluster	=	gugus kalimat
sequence order motivation, order motivation	=	motivasi pola-urutan
serial verb	=	verba berderet
sessative	=	sesatif, keberakhiran

sign, signe	= tanda
signifiant, signifier	= penanda
signifie, signified	= petanda
simple rules	= kaidah tunggal
situation	= situasi
situation-given	= informasi lama situasional
situational presupposition	= praanggapan situasional
social distance	= jarak sosial
socio-pragmatics	= sosiopragmatik
sound symbolism	= simbolisme bunyi
speaker, addresser, writer	= pembicara
specific	= khusus
speech levels	= tingkat tutur
states sentence	= kalimat keadaan
static verb	= verba statis
structuralism	= strukturalisme
structural linguistics	= linguistik struktural
subjectification	= subjektifikasi
subject incorporated	= subjek bertaut
subject incorporation	= inkorporasi subjek
subjective reality	= realitas objektif
submorpheme	= submorfem
subordinative clause	= klausa bawahan
substantive	= substantif
successive	= suksesif

superlative	=	superlatif
symbol	=	simbol
symbolic	=	simbolis
syntactics	=	sintaktika
syntactic function	=	fungsi sintaktis
tacit agreement	=	kesepakatan bersama tak tertulis
telic	=	telis
temps cronique	=	waktu kronis
temps linguistique	=	waktu kebahasaan
temps physique	=	waktu fisik
temporal succession, temporal sequence	=	perurutan waktu
tense	=	kala
terminative	=	terminatif
text-given	=	informasi lama teks
textual pragmatics	=	pragmatik teks
textual presupposition	=	praanggapan tekstual
theme	=	tema
topic	=	topik
to reflect	=	mencerminkan
transformational generative linguistics	=	linguistik generatif transformasi
transformational grammar	=	tata bahasa transformasi
transformational linguistics	=	linguistik transformasi
transparency	=	kelejasan
transparent	=	lejas

transparency hierarchy	=	derajat kejelasan
transportive verb	=	verba transportif
triadic	=	triadis
typology of form-function relation	=	tipologi relasi bentuk-fungsi
unmarked	=	tak bermarkah
unmarked theme	=	tema tak bermarkah
unmotivated	=	tak bermotivasi
unpredictable information	=	informasi tak teramalkan
unstressed pronoun	=	pronomina tak bertekanan
unusual	=	jarang digunakan
upward neutralization	=	netralisasi ke atas
usual	=	sering digunakan
visible	=	mudah dilihat
volitional	=	volisional
zero anaphora	=	anafora zero
zero passive	=	pasif zero



Lampiran C

DAFTAR TERBATAS ISTILAH INDONESIA - ASING

abduktif	=	abductive
akibat, terakibat	=	cause
akselerasif, percepatan	=	accelerative
aktif	=	active
alamiah, natural	=	natural
anafora zero	=	zero anaphora
anaforis	=	anaphoric
anteseden	=	antecedent
apodosis	=	apodosis
arbitrer	=	arbitraire, arbitrary
artikel takrif	=	definite article
artikel tak takrif	=	indefinite article
aspek	=	aspect
augmentatif, kemenanjakan	=	augmentative
bentuk	=	form
bermarkah	=	marked
bermotivasi	=	motivated
bertaut	=	incorporated
bukan peristiwa	=	nonevent
cerapan	=	perception
cermin alam pikiran	=	mirror of mind
citra akustis	=	acoustic image
dapat dipulangkan	=	recoverable

dapat diramalkan	=	predictable
dapat ditemukan	=	accessible
data lawan	=	counter-data
deduktif	=	deductive
deiksis	=	deixis
derajat kepelakuan	=	agency hierarchy
derajat kejelasan	=	transparency hierarchy
diadis	=	dyadic
diskret	=	discrete
duratif, keberlangsungan	=	durative
endoforis	=	endophoric
eksoforis	=	exophoric
ekstralinguistik, ekstralingual	=	extralinguistic
fokus	=	focus
fonestem	=	phonestem
fonologi natural	=	natural phonology
fungsi gramatikal	=	grammatical function
fungsi komunikatif	=	communicative function
fungsi pragmatis	=	pragmatic function
fungsi representasional	=	representational function
fungsi semantis	=	semantic function
fungsi sintaktis	=	syntactic function
gerakan	=	motion
gramatisasi	=	grammatization
gugus kalimat	=	sentence cluster

gugus morfem	=	morpheme cluster
hipotaktis	=	hypotactic
identif	=	identive
identitas referensial	=	referential identity
ikon	=	icon
ikon diagramatik	=	diagrammatic icon
ikon imagik	=	imagic icon
ikon metaforik	=	metaphoric icon
indeks	=	index
imperfektif, kebeluman	=	imperfective
implausibel	=	implausible
implikatur	=	implicature
induktif	=	inductive
informasi baru	=	new information
informasi lama	=	old/given information
informasi lama lingual	=	linguistic-given information
informasi lama situasional	=	situation-given information
informasi kurang teramalkan	=	less predictable information
informasi tak teramalkan	=	unpredictable information
informasi teramalkan	=	predictable information
informasi lama tekstual	=	text-given information
ingresif, kesejukan	=	ingressive
inkorporasi subjek	=	subject incorporation
inseptif	=	inceptive
intralingual	=	intralinguistic

intransitif	= intransitive
inversi	= inversion
isi objektif	= objective content
isi wacana	= content
isomorfisme	= isomorphism
istilah yang menyatukan	= ecumenical term
jarak konseptual	= conceptual distance
jarak pemarkahan	= markerness distance
jarak sosial	= social distance
jarang	= infrequent
jarang digunakan	= unusual
kaidah berkonflasi	= conflated rule
kaidah tunggal	= simple rule
kala	= tense
kalimat aksi	= action sentence
kalimat keadaan	= states sentence
kalimat proses	= process sentence
kataforis	= cataphoric
kausatif	= causative
kebermarkahan	= markedness
kejelasan	= transparency
kemandirian konsep	= concept individuation
kesadaran	= consciousness
kesantunan	= politeness
kesepakatan bersama tak tertulis	= tacit agreement

ketakrifan	=	definiteness
keteramalan informasi	=	information predictableness
ketidaksejajaran	=	asymmetry
klausa bawahan	=	subordinative clause
klausa adverbial	=	adverbial clause
klausa latar belakang	=	background/ground clause
klausa latar depan	=	figure/foreground clause
klausa lengkap	=	full clause
klausa tak lengkap	=	reduced clause
klausa utama	=	main clause
komen	=	comment
komparatif	=	comparative
kompetensi bahasa	=	language competence
konsep	=	concept
konsektif, pengakibatan	=	consecutive
konseptualisasi	=	conceptualization
konstituen	=	constituent
kopi, salinan	=	copy
konvensionalisme	=	conventionalism
khusus	=	specific
legap	=	opaque
lejas	=	transparent
latar belakang	=	ground/back ground
lintas bahasa	=	cross-language
linguistik generatif transformasi	=	transformational generative linguistics

linguistik rasionalis	=	rationalist linguistics
linguistik teks natural	=	natural text linguistics
linguistik struktural	=	structural linguistics
linguistik transformasi	=	transformational linguistics
logis-imajiner	=	logical-imaginary
logis-nyata	=	logical-real
lokatif	=	locative
makna	=	meaning
makna lingual	=	linguistic meaning
mediatif	=	mediative
mencerminkan	=	to reflect
meta-prinsip ikonisitas	=	iconicity meta-principle
midel	=	middle
milik tak terasingkan	=	inalienable possession
milik terasingkan	=	alienable possession
minat	=	interest
mirip	=	resemblance
mitra wicara	=	hearer, addressee, listener, reader
modalitas	=	modality
motivasi	=	motivation
motivasi ekonomis	=	economic motivation
motivasi pola-urutan	=	sequence order motivation, order motivation
morfologi natural	=	natural morphology
mudah dilihat	=	visible

naturalisme	=	naturalism
netralisasi	=	neutralization
netralisasi ke atas	=	upward neutralization
objek (fungsi sintaktis)	=	object
objektif	=	objective
objek bertaut	=	object incorporated
objek tak langsung	=	indirect object
obyek (sesuatu)	=	object
oposisi dua-dua	=	binary opposition
onomatope	=	onomatopoeia
oposisi polar	=	polar opposition
optatif, harapan	=	optative
paradigma	=	paradigm
paradigma formal	=	formal paradigm
paradigma fungsional	=	functional paradigm
paradigma kearbitreran	=	paradigm of arbitrariness
paradigma kenaturalan	=	paradigm of naturalness
paradigma konvensional	=	paradigm of conventional
paradigma substansi	=	paradigm of substance
parataktis	=	paratactic
pasif	=	passive
pasif kanonis	=	canonical passive
pasif zero	=	zero passive
peka konteks	=	context-sensitive
pelataran	=	grounding

pelatarbelakangan anaforis	=	cataphoric grounding
pemahaman	=	comprehension
pemarkah	=	marker
pemarkah takrif	=	definite marker
pemarkah tak takrif	=	indefinite marker
pembatas takrif	=	modified definite
pemerolehan bahasa	=	language acquisition
pembicara	=	speaker, addresser, writer
pemetaan kronologis	=	chronological mapping
pemindahan konstituen datif	=	dative-shifting
pemilik tak terasingkan	=	inalienable possessor
pemilik terasingkan	=	alienable possessor
pemromosian	=	promotion
pendekatan eksistensialis	=	extensionalist approach
penanda	=	signifiant, signifier
pendekatan fungsional	=	functional approach
pendekatan intensionalis	=	intensionalist approach
pengedepanan objek	=	object preposing
pengetahuan bersama	=	common knowledge
penyebutan sebelumnya	=	prior mention
penyimpangan	=	anomaly
peran	=	role
perfektive	=	perfective
perilaku berbahasa	=	language behavior
peristiwa	=	event

perfektif kalimat fungsional	= functional sentence perspective
persaingan motivasi	= competing motivation
perseptif	= perceptive
pertautan	= incorporation
pertautan argumen	= noun incorporation
pertautan leksikal	= lexical incorporation
pertautan objek	= object incorporation
perujuksilangan	= cross-reference
perurutan waktu	= temporal succession, temporal sequence
petanda	= signifie, signified
pikiran	= mind
plausibel	= plausible
pospositif	= postpositive
praanggapan	= presupposition
praanggapan eksistensial	= existential presupposition
praanggapan faktif	= factive presupposition
praanggapan faktual	= counter-factual presupposition
praanggapan leksikal	= lexical presupposition
praanggapan lokatif	= locative presupposition
praanggapan situasional	= situational presupposition
praanggapan tekstual	= textual presupposition
pragmatika	= pragmatics
pragmalinguistik	= pragma-linguistics
pragmatik tekstual	= textual pragmatics
pragmatik umum	= general pragmatics

pragmatik wacana	= discourse-pragmatics
predikatif	= predicative
prepositif	= prepositive
primer	= primary
prinsip ikonisitas	= iconicity principle
prinsip kedekatan	= proximity principle
prinsip kuantitas	= quantity principle
pronomina tak bertekanan	= unstressed pronoun
pronomina klitik	= clitic pronoun
prosesor	= processor
prosesif	= processive
protasis	= protasis
psikolinguistik	= psycholinguistics
purposif, tujuan	= purposive
realitas	= reality
reralitas objektif	= objective reality
realitas subjektif	= subjective reality
reduplikasi regresif, reduplikasi ke arak kiri	= regressive reduplication
reference	= referent
referensi, pengacauan	= reference
rema	= rheme
rentangan	= continua
reseptif	= receptive
resultatif	= resultative

resumptif, meringkas	=	resumptive
sebab, penyebab	=	causer
sekunder	=	secondary
semantika	=	semantics
semesta bahasa	=	language universals
semiotika	=	semiotics
sering	=	frequent
sering digunakan	=	usual
sesatif, keberakhiran	=	sessative
simbol	=	symbol
simbolis	=	symbolic
simbolisme bunyi	=	sound symbolism
sintaktika	=	syntactics
sintaksis natural	=	natural syntax
sistem yang lengkap	=	self-contained system
situasi	=	situation
sosiolpragmatik	=	socio-pragmatics
strukturalisme	=	structuralism
struktur beku	=	freeze structure
subjektifikasi	=	subjectification
subjek bertaut	=	subject incorporated
submorfem	=	submorpheme
substantif	=	substantive
suksesif	=	successive
superlatif	=	superlative

tata bahasa fungsional	= functional grammar
tata bahasa generatif	= generative grammar
tata bahasa transformasi	= transformational grammar
tataran gramatikal	= grammatical hierarchy
tak peka konteks	= non-context sensitive
tanda	= sign, signe
tak bermarkah	= unmarked
tak bermotivasi	= unmotivated
takrif	= definite
tak takrif	= indefinite
tak telis	= atelic
tak teratur	= irregular
telis	= telic
tema	= theme
tema bermarkah	= marked theme
tema tak bermarkah	= unmarked theme
termilik terasingkan	= alienable possessed
termilik tak terasingkan	= inalienable possessed
terminatif	= terminative
terikat konteks	= context-dependent
teratur	= regular
tidak otonom	= non-autonomy
tipologi relasi bentuk-fungsi	= typology of form-function
tindak ilokusionari	= illocutionary act
tindak perlokusionari	= perlocutionary act

tingkat tutur	=	speech levels
tipologi bahasa	=	language typology, linguistic typology
tipologi fungsional	=	functional typology
titik temu	=	convergence
topik	=	topic
triadis	=	triadic
urgensi informasi	=	information urgency
urutan kronologis	=	chronological sequence
verba akhir	=	final verb
verba berderet	=	serial verb
verba deklaratif	=	declarative verb
verba demonstratif	=	demonstrative verb
verba desideratif	=	desiderative verb
verba instruktif	=	instructive verb
verba ke dalam	=	introverted verb
verba keinderaan	=	perception verb
verba ke luar	=	extroverted verb
verba kognitif	=	cognitive verb
verba lokatif	=	locative verb
verba pencapaian	=	achievement verb
verba presentif	=	presentive verb
verba proposif	=	proposive verb
verba proses	=	process verb
verba puntual	=	punctual verb
verba refleksif	=	reflexive verb

verba represif	=	repressive verb
verba resiprokal	=	reciprocal verb
verba statis	=	static verb
verba transportif	=	transportive verb
verba transitif yang mengalami pemudaran ditiesis	=	de-voiced transitive verb
volisional	=	volitional
wacana naratif	=	narrative discourse
wacana prosedural	=	procedural discourse
waktu fisik	=	temps physique
waktu kebahasaan	=	temps linguistique
waktu kronis	=	temps cronique

